

**PEMETAAN BAHASA DI KECAMATAN JASINGA  
KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT : SEBUAH KAJIAN  
DIALEKTOLOGI**



*Building  
Future  
Leaders*

Hari Sakti

2125140274

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah  
satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Hari Sakti  
No. Reg. : 2125140274  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : **Pemetaan Bahasa di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor  
Jawa Barat : Sebuah Kajian Dialektologi**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### Dewan Penguji

**Pembimbing I**

Asida Wahyu, M.Hum.  
NIP. 197711262008121001

**Pembimbing II**

Asep Supriyana, S.S. M.Pd  
NIP.196910091998021001

**Penguji Ahli Materi**

Drs. Krisanjaya, M.Hum  
NIP.196807131992031001

**Penguji Ahli Metodolog**

Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum  
NIP.197811222006042001

**Ketua Penguji**

Asida Wahyu, M.Hum  
NIP. 197711262008121001



30 Januari 2018  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliانا Muliastuti, M.Pd.  
NIP. 19680529 199203 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Hari Sakti

No. Reg. : 2125140274

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Pemetaan Bahasa di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Jawa Barat : Sebuah Kajian Dialektologi

Menyatakan bahwa benar skripsi/makalah komprehensif ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 24 Januari 2018



Hari Sakti  
No. Reg. 2125140274

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPETINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Hari Sakti

No. Reg. : 2125140274

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : Pemetaan Bahasa di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Jawa Barat : Sebuah Kajian Dialektologi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberik kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau di media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 24 Januari 2018



Hari Sakti  
No. Reg. 2125140274

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan sesuatu yang sederhana ini kepada

Kedua orang tua,

Serta Kakak-kakak dan adik

## **ABSTRAK**

**Hari Sakti (2018).** *Pemetaan Bahasa di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Jawa Barat: Sebuah Kajian Dialektologi*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018. Penelitian ini dilatarbelakangi karena di Jasinga banyak dialek yang digunakan ditambah lagi kecamatan Jasinga berbatasan langsung dengan provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan yang ada di kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah masyarakat kecamatan Jasinga kabupaten Bogor. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan menggunakan 200 kata dasar Swadesh, 40 kosakata bidang bagian tubuh dan 9 kosakata kata ganti, sapaan dan acuan. Masalah yang diteliti adalah pemetaan yang ada di kecamatan Jasinga kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam peneltian ini ditemukan banyak sekali etima, sehingga dapat dikatakan bahwa di Kecamatan Jasinga terdapat variasi dialek. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gejala perubahan bunyi yang disebut aferesis, protesis, sinkop, paragog dan epentesis. Gejala bahasa yang cukup dominan dalam konteks satu etima adalah pasangan minimal.

**Kata Kunci:** *Dialektologi, Bahasa, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor*

## **ABSTRACT**

**Hari Sakti** (2018). Language Mapping in Jasinga Sub-district Bogor Regency West Java: A Dialectology Study. Essay. Jakarta: Faculty of Language and Arts. State University of Jakarta. January 2018. This research is motivated because in Jasinga many dialects are used plus Juranga subdistrict is directly adjacent to Banten province. This study aims to determine the existing mapping in Jasinga sub-district, Bogor regency of West Java. The research method used by the researcher is qualitative descriptive quantitative method. The object of research is the community of Jasinga sub-district Bogor district. The instrument used in this study is the researcher himself and is assisted by using 200 words of Swadesh basis, 40 vocabulary fields of body parts and the vocabulary of pronouns, greetings and references. The problem studied is the existing mapping in sub-district Jasinga Bogor district. The results showed that in this research found a lot of etima, so it can be said that in District Jasinga there are variations of dialect. In addition, the results of this study indicate that there are symptoms of sound changes called aferesis, prothesis, syncope, paragog and epentesis. Symptoms of language that is quite dominant in the context of one etima is a minimal pair.

**Keywords:** *Dialectology, Language, District Jasinga, Bogor Regency*

## **KATA PENGANTAR**

Puji serta syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt, karena atas rahmat dan karunianya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Penulisan skripsi yang berjudul *Pemetaan Bahasa di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Jawa Barat : Sebuah Kajian Dialektologi* ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Program Studi Sastra Indonesia pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya pihak yang membantu. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua atas dukungannya selama ini. Kemudian peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Ibu Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd.
2. Ibu Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum. selaku Koordinator Program Studi Sastra Indonesia, serta Penasihat Akademik, yang selalu membimbing dan memberi dorongan pada penulis agar menjadi mahasiswa yang lebih baik;
3. Bapak Asisda Wahyu, M.Hum. Pembimbing Materi yang selalu meluangkan waktu dalam proses pengerjaan skripsi ini serta selalu sabar dalam menghadapi keluhan yang disampaikan peneliti.
4. Bapak Asep Supriyana, S.S., M.Pd. Pembimbing Metodologi yang juga bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran. Arahan dan masukan beliau sangat membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai.



5. Bapak Drs. Krisanjaya, M. Hum Ibu dan Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum selaku penguji atas kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Para dosen Prodi Sastra Indonesia. Terima kasih atas ilmu yang Bapak dan Ibu berikan selama peneliti menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT memberikan rezeki, kesehatan dan kelancaran selalu.
7. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Kepada pemerintah yang telah mengadakan program beasiswa BIDIKMISI, dengan adanya beasiswa ini saya bisa mendapatkan gelar sarjana.
9. Kepada keluarga Teh Erus, Uwa Nani dan Mang Didih yang telah memberikan banyak sekali kebutuhan selama kuliah sampai skripsi ini selesai
10. Kepada Diga Muhammad Rizka Junhadi yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian tanpa ada lelahnya.
11. Kepada kedua kakakku Dodi dan Rifaldi yang telah mendukung peneliti kuliah selama ini
12. Kepada Rahmadanti dan Dimas Lazuardi yang telah direpotkan oleh peneliti dalam membuat peta, tanpa kalian skripsi ini tidak akan berjalan lancar.
13. Seluruh karyawan Tata Usaha Prodi Sastra Indonesia, Pak Ratno, Mas Abu, dan Mbak Ida yang selalu memberikan informasi akademik dan membantu peneliti dalam proses administrasi.
14. Kawan-kawan LLBM yang setia; Rahayu Sulistiani, Eka Rahmawati, Widya Nirmalasari, Elinda Budi, Nur Azizah, Zahra Salsabila; terima kasih karena sudah menjadi kawan yang baik, mau berbagi semangat selama duduk di

bangku perkuliahan. Semoga segala impian dan cita-cita kalian dapat terwujud.

15. Kawan-kawan Mantan Dialektologi Squad; Ahmad Muzaki, Suci Rahmadani dan Fatin Mufidah yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya kepada peneliti.
16. Kawan-kawan kelas Linguistik yang telah berjuang selama 3,5 tahun, semoga kita semuanya sukses.
17. Sahabat-sahabat yang ada di Jasinga; Rrin Andini, Agnes, Asep Setiawan, Rijwan Subakti dan kawan-kawan yang telah memberi dukungan kepada peneliti.
18. Informan yang ada di Kecamatan Jasinga yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan data yang akurat selama penelitian berlangsung.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Pada akhirnya, peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca yang budiman.

Jakarta, 24 Januari 2018

HS

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	x
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Landasan Teori .....	5
1. Dialektologi.....	5
2. Peta Bahasa .....	9
3. Isoglos .....	10
4. Dialektometri.....	11
5. Perubahan Internal dalam Pembentukan Kata .....	13
6. Sekilas Tentang Kecamatan Jasinga .....	14
B. Sintesis.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	19
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	19
C. Objek Penelitian .....	19

D. Titik Pengamatan.....	20
E. Metode Pengumpulan Data .....	22
F. Instrumen Penelitian.....	22
G. Teknik Pengumpulan Data .....	23
H. Pengolahan Data.....	23
I. Teknik Analisis Data .....	23
J. Kriteria Analisis .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	25
B. Pembahasan .....	26
1. Bahasan Isoglos.....	26
a. Kosakata Satu Etima .....	28
b. Kosakata Dua Etima.....	38
c. Kosakata Tiga Etima .....	52
d. Kosakata Empat Etima .....	61
e. Kosakata Lima Etima .....	67
f. Kosakata Enam Etima .....	70
g. Kosakata Tujuh Etima.....	71
h. Kosakata Delapan Etima .....	72
2. Perhitungan Dialektometri .....	73
C. Keterbatasan dalam Proses Penelitian.....	78
<b>BAB V PENUTUP</b>	
a. Kesimpulan.....	80
b. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Segitiga Matrabasa.....	12
Gambar 2.2 Lokasi Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor.....	16
Gambar 3.1 Titik Pengamatan 16 Desa di Kecamatan Jasinga.....	20
Gambar 4.1 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima.....	51
Gambar 4.2 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima.....	60
Gambar 4.3 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima.....	66
Gambar 4.4 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima.....	69

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Sawah Petani Jasinga.....	17
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	26
Tabel 4.2 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Satu Pelambang.....	28
Tabel 4.3 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Dua Pelambang.....	31
Tabel 4.4 Contoh Pasangan Minimal.....	33
Tabel 4.5 Daftar Kata yang Mengalami Protesis dan Aferesis.....	34
Tabel 4.6 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Satu Etima Dua Pelambang.....	34
Tabel 4.7 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Tiga Pelambang.....	36
Tabel 4.8 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Satu Etima Tiga Pelambang.....	37
Tabel 4.9 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Empat Pelambang.....	37
Tabel 4.10 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Tujuh Pelambang.....	38
Tabel 4.11 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Dua Pelambang.....	39
Tabel 4.12 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua Etima Dua Pelambang.....	42
Tabel 4.13 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Tiga Pelambang.....	43
Tabel 4.14 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua Etima Tiga Pelambang.....	44
Tabel 4.15 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Empat Pelambang.....	45
Tabel 4.16 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua Etima Empat Pelambang.....	46
Tabel 4.17 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Lima Pelambang.....	47
Tabel 4.18 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua Etima Lima Pelambang.....	48
Tabel 4.19 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Enam Pelambang.....	49
Tabel 4.20 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti Sapaan Dua Etima Enam Pelambang.....	49
Tabel 4.21 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua Etima Tujuh Pelambang.....	50
Tabel 4.22 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti Sapaan Dua Etima Tujuh Pelambang.....	50
Tabel 4.23 Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Tiga Pelambang.....	52
Tabel 4.24 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Tiga Etima Tiga Pelambang.....	54
Tabel 4.25 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti Sapaan Tiga Etima Tiga Pelambang.....	55

Tabel 4.26 Dasar Swadesh Tiga Etima Empat Pelambang.....	55
Tabel 4.27 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Tiga Etima Empat Pelambang.....	56
Tabel 4.28 Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Lima Pelambang.....	57
Tabel 4.29 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Tiga Etima Lima Pelambang.....	59
Tabel 4.30 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti Sapaan Tiga Etima Lima Pelambang.....	58
Tabel 4.31 Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Enam Pelambang.....	59
Tabel 4.32 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Tiga Etima Enam Pelambang.....	60
Tabel 4.33 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Empat Pelambang..	61
Tabel 4.34 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Empat Etima Empat Pelambang.....	62
Tabel 4.35 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Lima Pelambang....	63
Tabel 4.36 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Enam Pelambang...	65
Tabel 4.37 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Empat Etima Enam Pelambang.....	65
Tabel 4.38 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Tujuh Pelambang...	66
Tabel 4.39 Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Lima Pelambang.....	67
Tabel 4.40 Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Enam Pelambang....	68
Tabel 4.41 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti Sapaan Lima Etima Tujuh Pelambang.....	68
Tabel 4.42 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti Sapaan Enam Etima Delapan Pelambang.....	70
Tabel 4.43 Kosakata Dasar Swadesh Tujuh Etima Tujuh Pelambang...	71
Tabel 4.44 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti Sapaan Tujuh Etima Sembilan Pelambang.....	72
Tabel 4.45 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Delapan Etima Delapan Pelambang.....	73
Tabel 4.46 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Dasar Swadesh.....	74
Tabel 4.47 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh.....	75
Tabel 4.48 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Bidang Kata Ganti, Sapaan dan Acuan.....	76

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan segala hal, kaya akan sumber dayanya, kaya akan budaya, kaya akan rempah-rempah maupun kaya bahasanya. Di Indonesia terdapat ratusan bahasa daerah, bahasa daerah tersebut digunakan oleh penduduk asli dari suatu daerah tertentu. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah Bahasa Sunda.

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang berasal dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun Bahasa Austronesia. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur kebanyak kedua setelah Bahasa Jawa diantara bahasa-bahasa daerah lainnya yang berada di Indonesia. Bahasa Sunda ini hampir dituturkan oleh semua masyarakat yang ada di Provinsi Jawa Barat termasuk Banten.

Ardiwinata berpendapat bahwa Bahasa Sunda terdapat tiga tingkatan bahasa, diantaranya yaitu Basa lemes yang merupakan bahasa yang dipergunakan oleh sesama bangsawan, atau oleh orang kebanyakn jika berbicara kepada bangsawan. Bahasa itu pada mulanya tidak terlalu banyak, bahkan di jaman yang telah lama silam tidak ada sama sekali. Namun akhir-akhir ini sajalah kosakata lemes bertambah, akibat munculnya kata-kata lemes ciptaan baru. Yang kedua yaitu Basa songong yang merupakan bahasa yang di pergunakan oleh sesama orang kebanyakan, atau bangsawan jika berbicara



kepada orang kebanyakan. Bahasa berikutnya yang terdapat dalam Bahasa Sunda yaitu Basa Luhur (Lemes pisan) yang merupakan bahasa yang dipergunakan untuk kalangan yang amat di hormati, misalnya raja, presiden dan bupati. Misalnya, Pangawulaan bade rawuh ka dio 'Bupati akan berkunjung ke mari'. Ketiga tingkatan bahasa tersebut digunakan di setiap daerah, seperti halnya Kecamatan Jasinga yang menggunakan tiga tingkatan bahasa ini<sup>1</sup>.

Kecamatan Jasinga merupakan sebuah kecamatan yang berbatasan langsung dengan Provinsi Banten, batas sebelah selatan terletak di Kampung Cigelung, sebelah selatan terletak di Kampung Cisarua dan di sebelah utara terletak di Desa Tarisi. Pada umumnya masyarakat Jasinga berprofesi sebagai petani, pedagang dan buruh di Jakarta. Letak Kecamatan Jasinga sendiri kurang lebih 100 KM dari Jakarta jika melalui jalur Tangerang-Tigaraksa-Tenjo.

Kecamatan Jasinga bisa dikatakan sebagai Kecamatan yang berada di dataran tinggi, hal ini dikarenakan hampir semua Desa di Jasinga dikelilingi oleh pegunungan. Hal ini dimungkinkan tidak adanya percampuran bahasa dengan bahasa lain, karena kecamatan Jasinga itu terletak di paling ujung dan yang paling jauh letaknya menuju kota. Sehingga memungkinkan adanya variasi bahasa yang berada di kecamatan jasinga ini.

Adapun Kecamatan jasinga dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti menganggap bahwa pemetaan bahasa sunda di Kecamatan Jasinga ini

---

<sup>1</sup> Ardiwinata. Tata Bahasa Sunda. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984. hlm 2

belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu, sehingga dengan adanya hal tersebut, mendorong penulis melakukan penelitian tentang pemetaan bahasa di kecamatan jasinga. Selain itu juga peneliti memilih kecamatan jasinga ini sebagai tempat penelitian karena kita tahu bahwa Kecamatan Jasinga berbatasan langsung dengan Provinsi Banten. hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pemetaan bahasa di Kecamatan Jasinga, karena dalam segi bahasa pasti ada pengaruh dari bahasa yang berada di Provinsi Banten. Perlu diketahui bahwa bahasa yang ada di Banten itu memiliki bahasa yang kasar dengan pengucapan nada yang tinggi.

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap menemukan variasi bahasa yang berupa dialek. Setelah ditemukannya variasi bahasa tersebut kemudian akan di visualisasikan kedalam bentuk peta bahasa sehingga memudahkan dalam melihat variasi bahasa yang berada di kecamatan jasinga ini.

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh penulis yang berlangsung selama awal semester ganjil 2017 sampai dengan awal januari 2018. Setelah melaksanakan penelitian, penulis akan melakukan pemasukan data, pengolahan data, pembuatan peta sampai dengan analisis data.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana dialek yang ada di Kecamatan Jasinga?
2. Bagaimana kosakata yang terdapat di kecamatan jasinga?
3. Bagaimana bentuk perbedaan penggunaan Bahasa Sunda di Kecamatan Jasinga pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal?

4. Bagaimana pemetaan bahasa yang ada di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Jawa Barat

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yaitu perbedaan bentuk penggunaan Bahasa Sunda di Kecamatan Jasinga pada tataran fonologi, morfologi dan leksikal.

### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana pemetaan bahasa yang ada di Kecamatan Jasinga?

### **E. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pemetaan bahasa yang ada di Kecamatan Jasinga

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Praktis
  - a. Menambah penyusunan peta bahasa
  - b. Dapat memberikan peta Bahasa di Kecamatan Jasinga
  - c. sebagai salah satu usah untuk melestarikan Bahasa Sunda di Kecamatan Jasinga.
2. Teoritis
  - a. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pegetahuan dalam mengkaji dialektologi
  - b. Mengetahui peta bahasa dan status dialek bahasa yang digunakan di Kecamatan Jasinga
  - c. Menambah pembendaharaan penelitian dialektologi

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Dialektologi

Dialektologi merupakan ilmu linguistik yang membahas mengenai variasi bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam suatu daerah. Mahsun mengatakan bahwa dialektologi merupakan ilmu tentang dialek, atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh.<sup>2</sup>

Tidak hanya Mahsun yang menjabarkan mengenai dialektologi, Lauder juga mengemukakan bahwa dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang dialektologi atau variasi bahasa. Pada mulanya, dialektologi terdiri atas geografi dialek dan sosiolinguistik. Akan tetapi sosiolinguistik lebih berkembang sehingga pembagian cabang ilmunya bergeser menjadi sosiolinguistik yang terbagi atas sosiolinguistik dan dialektologi<sup>3</sup>. Ida Zulaeha menambahkan bahwa dialektologi merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan local dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang

---

<sup>2</sup> Mahsun. Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995. hlm 11

<sup>3</sup> Multamia Lauder R.M.T. Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2007. hlm 33

dimaksud mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon serta semantik<sup>4</sup>.

a. Dialek

Meillet dalam Ayatrohaedi menemukan bahwa istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* pada mulanya dipergunakan di sana dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya<sup>5</sup>. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh penduduknya masing-masing. Tetapi sedemikian hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan rasa memiliki satu bahasa yang sama.

b. Ciri dialek

Meillet dalam Ayatrohaedi mengungkapkan bahwa ada 3 ciri yang dimiliki oleh dialektologi, diantaranya yaitu :

- 1) Perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan
- 2) Dialek ialah perangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama
- 3) Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Ida Zulaeha. *Dialektologi (Dialek Geografi & dialek Sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010. hlm 2

<sup>5</sup> Ayatrohaedi. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. hlm 1

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 2

c. Pembeda dialek

Pembeda dialek pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima macam, diantaranya yaitu :

1) Perbedaan fonetik

Perbedaan ini berada di bidang fonologi, dan biasanya si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.

2) Perbedaan semantik

Perbedaan ini yaitu dengan terciptanya kata-kata yang baru, berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya juga terjadi geseran makna kata itu. Geseran tersebut bertalian dengan dua corak, yaitu :

1) Pemberian nama yang berbeda

2) Pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda.

3) Perbedaan onomasiologis

Perbedaan ini merupakan perbedaan yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda.

4) Perbedaan semasiologis

Perbedaan ini merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.

#### 5) Perbedaan morfologis

Perbedaan morfologis merupakan perbedaan yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fotensinya, oleh daya rasanya dan oleh sejumlah faktor lainnya lagi<sup>7</sup>.

Namun dalam penelitian ini, penulis akan memakai tiga perbedaan, dinataranya yaitu perbedaan fonologis, perbedaan semantik serta perbedaan morfologis.

#### d. Sumber penelitian dialek

Guiraud dalam Ayatrohaedi berpendapat bahwa sumber penelitian dialek terdiri dari sumber lisan. Sumber ini memegang peranan yang sangat penting untuk penelitian dialek dan bahasa pada umumnya, sumber ini tersimpan di dalam khazanahnya, yaitu para pemakai bahasa dan dialek tersebut. Sumber itu berupa bahasa atau dialek itu sendiri maupun hal-hal yang terkandung di dalamnya, seperti cerita rakyat, adat istiadat, kepercayaan dan perundangan<sup>8</sup>.

#### e. Ragam-ragam dialek

Kridalaksana dalam Ayatrohaedi mengemukakan bahwa ragam-ragam dialek atau bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosio-budaya, situasi dan sarana pengungkapan. Berdasarkan hal

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 3

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm 11

tersebut, dialek dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1) Dialek 1

Dialek 1 merupakan dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar tempat dialek tersebut dipergunakan sepanjang perkembangannya. Faktor waktu dan tempat yang saling melengkapi dapat menghasilkan dialek 1 ini.

2) Dialek 2

Dialek ini merupakan ragam bahasa yang dipergunakan di luar daerah pakainya .

3) Dialek Sosial

Dialek ini merupakan ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu, yang demikian membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya<sup>9</sup>.

## 2. Peta Bahasa

Ada beberapa jenis peta yang harus dibuat dalam penelitian dialektologi, diantaranya yaitu peta dasar, peta mandiri, dan masih ada lagi peta yang lainnya.

a. Peta dasar

Peta dasar adalah peta daerah penelitian yang merupakan “peta buta”. Peta dasar hanya memuat hal-hal yang dianggap penting dan berperan dalam upaya penafsiran peta, seperti batas daerah penelitian

---

<sup>9</sup> *ibid.*, hlm 13



di keempat arah, kota besar, gejala alam yang menonjol, sarana lalu lintas yang penting, dan titik pengamatan.

b. Peta mandiri

Peta mandiri adalah peta yang dibuat sesuai dengan jumlah berian. Peta rekonstruksi adalah peta gabungan yang dibuat berdasarkan rekonstruksi sejumlah berian yang diperoleh.

### 3. Isoglos

Lauder berpendapat bahwa isoglos merupakan salah satu alat yang digunakan para ahli dialektologi untuk menganalisis distribusi gejala kebahasaan. Isoglos adalah sebuah garis imajiner yang diterakan dalam peta bahasa. Garis tersebut menghubungkan setiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Sementara itu, garis heteroglos berfungsi untuk memisahkan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang berbeda<sup>10</sup>.

Tawangsih Lauder memberikan batasan isoglos dengan merujuk pada pendapat Chambers dan Trudgill, sebagai garis yang menyatukan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa dengan daerah-daerah pengamatan lain yang juga menggunakan gejala kebahasaan yang serupa. Jadi, sebenarnya isoglos berfungsi sebagai petunjuk adanya ketidaksamaan atau perbedaan dalam menggunakan unsur-unsur kebahasaan diantara daerah-daerah pengamatan. Dalam

---

<sup>10</sup> Multamia Lauder R.M.T, *op. cit*, hlm 92

konteks yang demikian itu ada linguist yang mengusulkan istilah heteroglos untuk sebutan yang lebih tepat bagi istilah isoglos.

#### 4. Dialektometri

Menurut Lauder, Usaha untuk menemukan cara pemilahan bahasa masih terus dilakukan, tetapi sejauh ini tampaknya dialektometri dianggap masih mampu melakukan pemilahan bahasa secara objektif. Rumus penghitungan dialektometri yang akan dipakai adalah rumus yang diajukan oleh Seguy, yaitu:

$$\frac{(s \times 100)}{n} = d\%$$

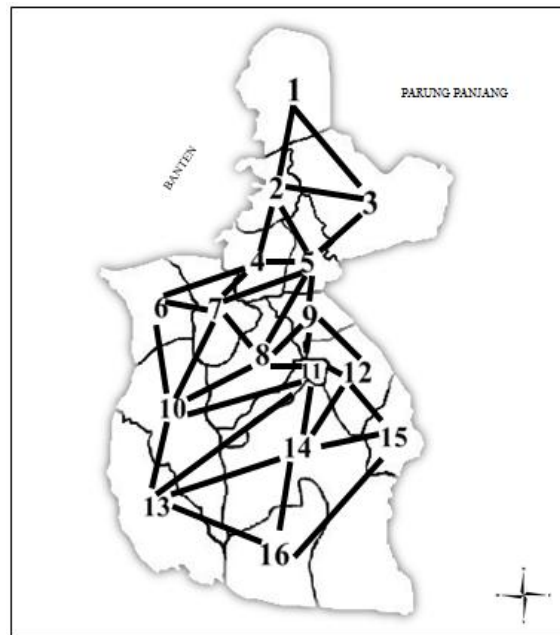
s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam %

Jika menghasilkan persentase di bawah 20%, dianggap tidak ada perbedaan; antara 21—30% dianggap ada perbedaan wicara; antara 31—50% dianggap ada perbedaan subdialek; antara 51—80% dianggap ada perbedaan dialek; dan persentase di atas 80% dianggap sudah mewakili dua bahasa yang berbeda.

Perhitungan dapat dilaksanakan berdasarkan segitiga antardesa atau segitiga matraba dan permutasi antardesa.



*Peta 2.1 Segitiga Matrabasa*

Dengan menghitung jumlah perbedaan pemakaian kosakata antardaerah yang digambarkan dalam segitiga matraba, persentase jarak kosakata antardialek tersebut akan didapatkan. Penghitungan berdasarkan segitiga antardaerah harus memenuhi beberapa ketentuan.

- a. Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung.
- b. Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.

- c. Garis-garis pada segitiga tersebut tidak boleh berpotongan sehingga dipilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang letaknya lebih dekat satu sama lain<sup>11</sup>.

## 5. Perubahan Internal dalam Pembentukan Kata

Ada beberapa proses pembentukan kata. Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada perubahan internal. Chaer (2007) membagi jenis-jenis perubahan internal menjadi 12, yaitu proses metatesis, proses epentesis, proses protesis, proses aferesis, proses sinkop, proses apocope, proses elipsis, proses asimilasi, proses disimulasi, proses diftongisasi, proses monoftongisasi, dan proses paragog. Adapun penjabaran mengenai proses-proses tersebut menurut Chaer adalah sebagai berikut.

- a. Proses metatesis, yaitu proses tukar tempatnya fonem (fonem-fonem) pada sebuah bentuk.
- b. Proses epentesis, yaitu proses penambahan sebuah fonem atau lebih di tengah sebuah bentuk.
- c. Proses protesis, yaitu proses penambahan fonem pada awal sebuah kalimat.
- d. Proses aferesis, yaitu proses penanggalan fonem awal pada sebuah bentuk.
- e. Proses sinkop, yaitu proses penanggalan fonem di tengah sebuah bentuk.
- f. Proses apokope, yaitu proses penanggalan fonem pada akhir bentuk.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 13

- g. Proses elipsis, yaitu proses penanggalan bagian tertentu dari suatu konstruksi.
- h. Proses asimilasi, yaitu proses perubahan dua buah fonem yang tidak sama menjadi sama dalam sebuah bentuk.
- i. Proses disimulasi, yaitu proses perubahan dua buah fonem yang sama menjadi tidak sama pada sebuah kata.
- j. Proses diftongisasi, yaitu proses sebuah fonem menjadi dua buah fonem pada sebuah kata.
- k. Proses monoftongisasi, yaitu proses perubahan dua buah fonem pada suatu kata menjadi sebuah fonem.
- l. Proses paragog, yaitu proses penambahan fonem pada akhir sebuah bentuk<sup>12</sup>.

## **6. Sekilas tentang Kecamatan Jasinga**

### **a. Sejarah Kecamatan Jasinga**

Secara umum, dari tahun 1945-1949, wilayah Jasinga merupakan basis perjuangan yang menjadi front, dan benteng pertahanan bagi daerah keresidenan Banten dalam mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945 kemerdekaan Republik Indonesia.

Jasinga merupakan wilayah kewedanaan yang dipimpin oleh seorang wedanan, dan meliputi 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Jasinga, Kecamatan Parungpanjang dan Kecamatan Cigudeg (daerah eks tuan tanah).

---

<sup>12</sup> Abdul Chaer. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta. 2007. hlm. 84

Masing-masing Kecamatan dipimpin oleh seorang asisten wedana (Camat) dengan batas-batas meliputi :

Timur : berbatasan dengan kewedanaan Leuwiliang

Utara : berbatasan dengan Kabupaten Tangerang

Barat : berbatasan dengan Kabupaten Lebak

Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi

Wilayah Jasinga adalah daerah pertanian, dan perkebunan karena sebagian besar masyarakatnya menggantungkn diri pada sektor ini, jenis tanaman yang dibudi dayakan adalah karet (desa Setu, Pangradin, Sipak, Koleang, Curug dan desa Cikopomayak). Kelapa sawit (desa Cimaraca) dan teh (desa Pasirmadang dan Cileuksa).

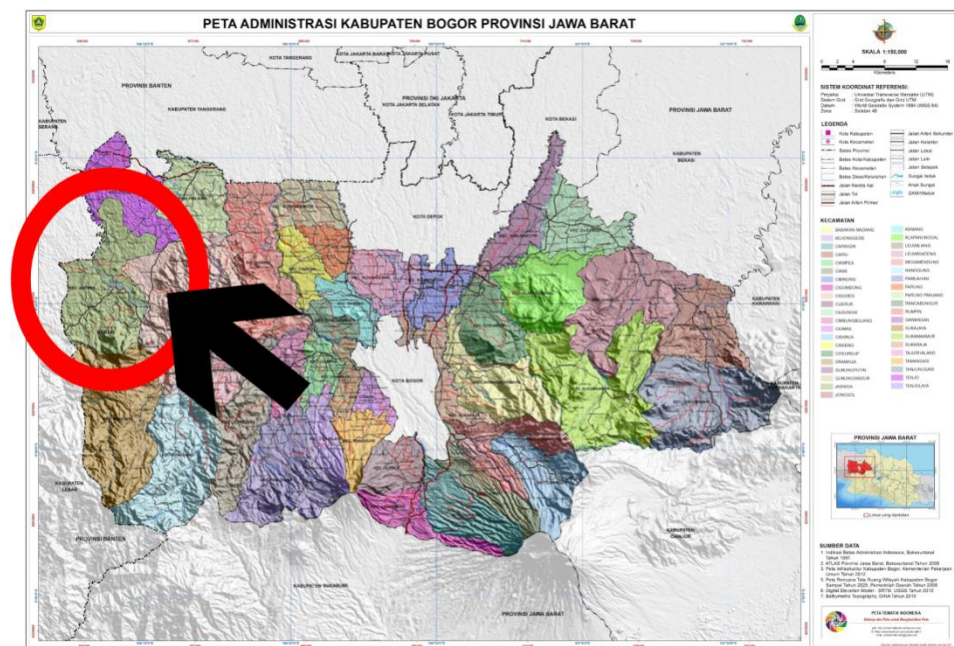
Pada saat penjajahan Jepang, rakyat Jasinga dibuat kelaparan, setiap hari tidak kurang dari 2 hingga 3 orang meninggal dunia karena kelaparan, mayat-mayat manusia banyak bergelimpangan dibawah pohon, di lorong-lorong dan pinggir jalan, semua ini dikarenakan hasil panen banyak yang gagal, ditambah lagi hasil panen tersebut harus disetorkan ke Jepang.

Semakin lebih parah, ketika Jepang menerapkan sistem kerja paksa (Romusha) dalam rangka pembuatan lapangan terbang di Rumpin dan pembuatan jalan Raya di Bayah Banten, ada sekitar 10

orang rakyat Jasinga yang meninggal karena kelaparan., akibat perlakuan buruk oleh tentara Jepang.

b. Letak dan Keadaan alam

Kecamatan jasinga merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bogor Jawa Barat dengan luas 14.280,16 hektar. Dibagian utara Kecamatan jasinga berbatasan dengan Kecamatan Tenjo, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukajaya dan sebelah Timur Kecamatan Jasinga berbatasan dengan Kecamatan Cigudeg<sup>13</sup>.



*Peta 2.2 Lokasi Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor*

Kecamatan jasinga sendiri terdiri atas 16 Desa yang ada didalamnya, Desa tersebut diantaranya Desa Wirajaya, Desa

<sup>13</sup> <http://kecamatanjasinga.bogorkab.go.id/index.php/multisite/page/1175#.WdCfj-yLS1s> (17 September 2017/10.23 WIB)

Barengkok, Desa Cikopomayak, Desa Jasinga, Desa Pangaur, Desa Curug, Desa Jugalajaya, Desa Kalong Sawah, Desa Bagoang, Desa Neglasari, Desa Setu, Desa Koleng, Desa Tegal Wangi, Desa Pamagersari, Desa Sipak dan Desa Pangradin.

Pada umumnya masyarakat yang berada di Kecamatan Jasinga bekerja sebagai petani, hal tersebut dikarenakan bahwa Kecamatan Jasinga ini merupakan wilayah yang berada di dataran tinggi yang mana Kecamatan Jasinga hampir semuanya dikelilingi oleh pegunungan, jadi tidak heran jika kebanyakan masyarakat yang berada di Kecamatan Jasinga ini bekerja sebagai petani.

*Tabel 2.1 Hasil Sawah Petani Jasinga*

NO	KOMODITAS	TAHUN					
		2013			2014		
		Luas Panen (Ha)	Produkti vitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produkti vitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi Sawah	333	34,40	1.146	4.035	62,83	25,351
2.	Padi Gogo	3.781	63,66	24.070	110	32,94	362
3.	Ubi Kayu	120	200,11	2.407	138	204,59	2.830
4.	Ubi Jalar	17	151,73	265	36	150,05	546
5.	Talas	-	-	-	-	-	-
6.	Jagung	-	-	-	-	-	-
7.	Kedelai	-	-	-	-	-	-
8.	Kacang Hijau	-	-	-	-	-	-
9.	Kacang Tanah	51	13,23	68	44	13,13	58

*Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bogor*



## **B. Sintesis**

Dalam teori diatas mengenai dialektologi dapat dijadikan landasan dalam melakukan penelitian mengenai pemetaan Bahasa Sunda dialek Banten di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. Hal tersebut dikarenakan bahwa dialektologi merupakan ilmu yang membahas mengenai variasi bahasa yang berupa dialek. Dialek sendiri pada dasarnya terdiri dari tiga macam, diantaranya dialek 1, dialek 2, dan dialek sosial. kemudian membuat peta bahasa dengan tujuan menemukan persebaran dialek yang ada di Kecamatan Jasinga. Setelah peta bahasa tersebut dibuat selanjutnya yaitu menambahkan isoglos yang merupakan garis yang berfungsi sebagai penunjuk adanya perbedaan dalam menggunakan unsur kebahasaan di daerah-daerah pengamaan, seperti halnya yang akan dilakukan di Kecamatan Jasinga.

Kecamatan Jasinga merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menggunakan Bahasa Daerah dengan daerah pakainya Bahasa Sunda. Kecamatan Jasinga juga merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Banten sehingga persebaran bahasa yang ada di Bantenpun tidak dipungkiri tersebar di Kecamatan Jasinga. Teori-teori yang dipaparkan di atas dapat digunakan untuk mengetahui mengenai variasi Bahasa Sunda dialek Banten di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan dalam perhitungan dialektometri serta menganalisis data.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester ganjil 2017 sampai awal Januari 2018

Tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah 16 desa yang ada di kecamatan Jasinga kabupaten Bogor.

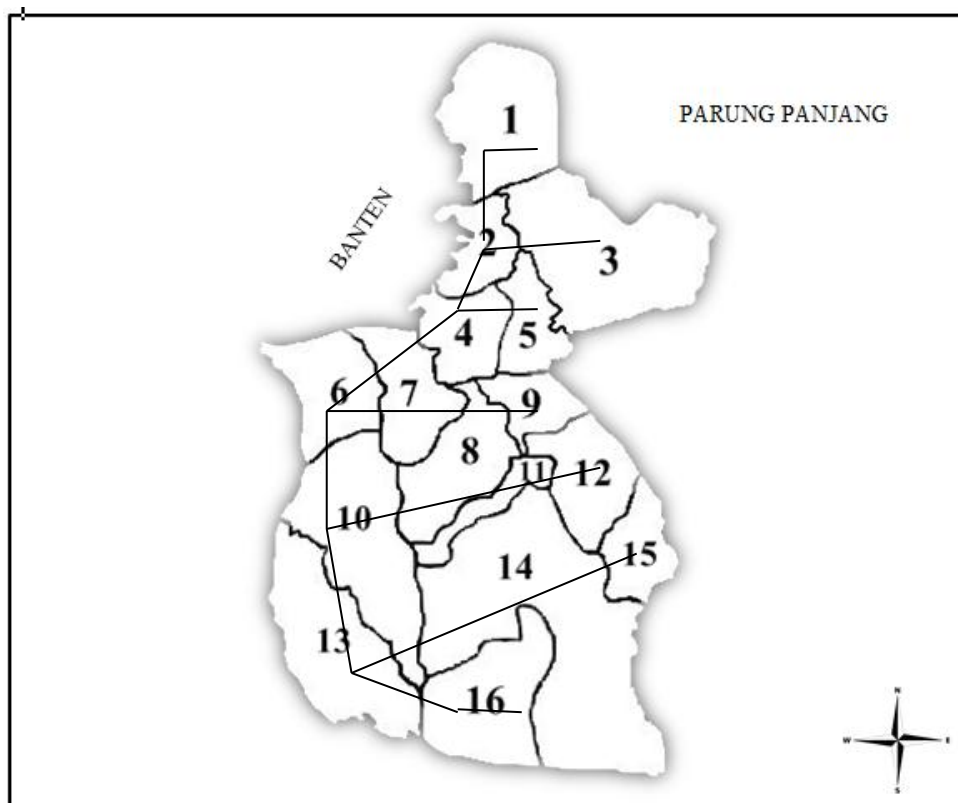
#### **C. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah daerah di Kecamatan Jasinga, dengan memfokuskan terhadap Desa yang di Kecamatan Jasinga. Titik pengamatan dalam penelitian ini adalah 16 Desa yang ada di Kecamatan Jasinga yaitu Desa Wirajaya, Desa Barengkok, Desa Cikopomayak, Desa Jasinga, Desa Pangaur, Desa Curug, Desa Jugalajaya, Desa Kalong Sawah, Desa Bagoang, Desa Neglasari, Desa Setu, Desa Koleang, Desa Tegal Wangi, Desa Pamagersari, Desa Sipak dan Desa Pangradin.

#### D. Titik Pengamatan

Penulis telah menentukan titik pengamatan sebanyak enam belas buah yang bertempat di enam belas desa yang berbeda, di antaranya yaitu Desa Wirajaya, Desa Barengkok, Desa Cikopomayak, Desa Jasinga, Desa Pangaur, Desa Curug, Desa Jugalajaya, Desa Kalong Sawah, Desa Bagoang, Desa Neglasari, Desa Setu, Desa Koleang, Desa Tegal Wangi, Desa Pamagersari, Desa Sipak dan Desa Pangradin.

Pola penomoran titik pengamatan yang digunakan oleh penulis adalah dari kiri ke kanan (barat ke timur).



*Peta 3.1 Titik Pengamatan di 16 Desa  
Kecamatan Jasinga*

Keterangan :

1. Desa Pangaur
2. Desa Bagoang
3. Desa Barengkok
4. Desa Neglasari
5. Desa Cikopomayak
6. Desa Tegal Wangi
7. Desa Koleang
8. Desa Jasinga
9. Desa Setu
10. Desa Curug
11. Desa Pamagersari
12. Desa Sipak
13. Desa Wirajaya
14. Desa Pangradin
15. Desa Kalong Sawah
16. Desa Jugalajaya

#### **E. Kriteria Informan**

Kriteria informan yang harus dipatuhi dalam penelitian dialektologi adalah sebagai berikut :

- a. Seorang informan diharapkan yang jarang berpergian
- b. Sebaiknya dipilih yang berusia lanjut

- c. Selama hidupnya hidup di pedesaan yang diperkirakan lebih statis kondisinya dibandingkan dengan daerah perkotaan yang merupakan tempat bertemunya berbagai macam budaya
- d. Adanya anggapan bahwa pria lebih baik sebagai informan kebahasaan daripada wanita.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode lapangan, karena metode ini dianggap lebih ilmiah. Cara pengumpulan bahan menggunakan dua cara, yang pertama yaitu dengan pencatatan langsung dan yang kedua yaitu dengan cara perekaman<sup>14</sup>.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa daftar tanya. Daftar tanya ini memuat 249 kosakata, diantaranya yaitu, 200 kosakata dasar Swadesh, 40 kosakata budaya dasar bagian tubuh, dan 9 kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan.

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
001	ABU		
002	AIR		
003	AKAR		
005			
008			
009			

<sup>14</sup> Ida Zulaeha *op. cit.* hlm 62

dst			
-----	--	--	--

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap (wawancara). Teknik ini dilakukan dengan cara percakapan antara peneliti dengan informan. Jawaban-jawaban yang didapat secara lisan tersebut harus di catat.

## I. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan dan menganalisis data yang terkumpul. Dalam mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dikelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaannya sesuai dengan aspek fonologis, morfologis dan leksikal. Sehingga mendapatkan kesimpulan berapa banyak perbedaan yang ada dan sejauh mana perbedaan tersebut.

Selanjutnya yaitu memindahkan data yang sudah diidentifikasi ke dalam bentuk peta. Peta yang akan dibuat yaitu peta fonologis, peta morfologis, peta leksikal dan peta gabungan.

## J. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah metode padan, yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji dan menemukan satuan lingual tertentu dengan alat penentunya diluar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi dan wawancara yang berupa daftar tanya, ditranskripkan berdasarkan dialek masing-masing wilayah
2. Data yang telah ditranskripkan, diklasifikasikan berdasarkan persamaan dan perbedaan bunyi ujaran
3. Data yang telah diklasifikasikan, membuat tabel dan dianalisis
4. Setelah data dianalisis, disimpulkan dan hasil analisis dituangkan dalam hasil penelitian
5. Data yang telah dituangkan dalam hasil penelitian kemudian dibuat kesimpulan akhir
6. Hasil penelitian divisualkan kedalam bentuk peta dialek.

#### **K. Kriteria Analisis**

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan akan dimuat dalam tabel analisis yang berisi 200 kosakata dasar Swadesh. Dari 200 kosakata Swadesh tersebut akan dibandingkan perbedaan dialek pada desa-desa di satu kecamatan yang diteliti, untuk mencari variasi bahasanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa Kecamatan Jasinga memiliki bahasa dengan berbagai macam variasi dan distribusinya yang tidak merata. Variasi dialek tersebut ada memiliki perbedaan yang dekat ada pula yang jauh perbedaannya. Jika perbedaan tersebut masih dianggap dekat, maka dapat dikatakan bahwa kosakata tersebut memiliki satu etima. Akan tetapi, jika perbedaan tersebut jauh, maka kosakata tersebut dapat dianggap sebagai etima yang berbeda.

Pada pembahasan dalam bab ini, penulis akan menyajikan atau menjelaskan mengenai bahasan peta berdasarkan kelompok etima dan persebarannya di Kecamatan Jasinga.

Peta yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berjumlah 250 peta diantaranya yaitu, 200 kosakata dasar Swadesh, 40 kosakata budaya dasar bagian tubuh, dan 10 kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan. Penentuan batas daerah pakai antara satu dialek dengan dialek yang lainnya dibantu dengan berkas isoglos dan perhitungan dialektometri. Dengan menggunakan berkas isoglos dan perhitungan dialektometri, maka titik-titik pengamatan akan terlihat lebih jelas



Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Penelitian

NO	KOSAKATA	SATU ETIMA	DUA ETIMA	TIGA ETIMA	EMPAT ETIMA	LIMA ETIMA	ENAM ETIMA	TUJUH ETIMA	DELAPAN ETIMA
1.	Swadesh	99	56	27	13	4	-	1	-
2.	Bagian Tubuh	7	21	6	5	-	-	-	1
3.	Kata Ganti Sapaan	-	2	2	-	2	2	1	-
<b>Jumlah</b>		<b>106</b>	<b>79</b>	<b>35</b>	<b>18</b>	<b>6</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>

## B. Pembahasan

### 1. Bahasaan Isoglos

Dari 249 data yang telah dianalisis, ditemukan 8 kelompok berdasarkan jumlah etima, yaitu kelompok satu etima, dua etima, tiga etima, empat etima, lima etima, enam etima, tujuh etima, dan delapan etima. Tujuh kelompok tersebut dirincikan kembali menjadi 42 kelompok. Kelompok satu etima satu pelambang contohnya terdapat pada nomor peta 010 “API” yang memiliki pelambang [sɔnɔ] di semua tempat penelitian (1-16). Sementara itu peta bahasa yang terdiri atas dua etima dapat dilihat pada peta nomor 007 “ANJING” yang memiliki pelambang [aŋjɪŋ] dan [gɔgɔg]. Kedua pelambang tersebut dianggap sebagai etima yang berbeda,

karena kedua pelambang tersebut memiliki perbedaan yang jauh dari segi fonetis.

Peta bahasa yang terdiri dari tiga etima dapat dilihat pada peta nomor 048 “DATANG” dengan pelambang [dɔŋkap], [datan] dan [sompɪŋ]. Ketiga pelambang tersebut dianggap sebagai etima yang berbeda, karena ketiga pelambang tersebut memiliki perbedaan dari segi fonetis. Selanjutnya dapat dilihat empat etima dari nomor peta 116 “LAIN” dengan pelambang [sanɛs], [lain], [bɛda] dan [sejɛn]. Keempat pelambang tersebut memiliki etima yang berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari segi fonetis jelas berbeda. Berikutnya ada lima etima dengan nomor peta 004 “AKU” dengan pelambang [ab<sup>o</sup>di], [kami], [aɪŋ], [kurɪŋ] dan [uraŋ]. Kelima pelambang tersebut memiliki etima yang berbeda.

Enam etima delapan pelambang dapat dilihat pada nomor peta 049 pada kata ganti sapaan “PANGGILAN UNTUK WANITA TUA” dengan pelambang [nɪni], [ñai], [nɪni-nɪni], [əma], [tɛtɛh], [nɛnɛ], [ibu] dan [umi]. Pelambang [nɪni], [nɪni-nɪni] dan [nɛnɛ] dianggap satu etima, sedangkan lima pelambang yang lainnya dianggap etima yang berbeda. Berikutnya ada tujuh etima dengan nomor peta 184 “TIKAM” dengan pelambang [cakar], [cəkɛk], [tɔsɔk], [tɔjrɔs], [caŋkrəm], [di tublɔs] dan [pɪncɪt] dan yang terakhir delapan etima dengan nomor peta 012 pada bagian tubuh “GIGI YANG MENONJOL KELUAR” dengan pelambang [nɔŋgar], [gɔno], [ñɔŋɪr], [kɛrɛhan], [sɔsɔn], [gɪŋsɔl], [tɔŋgɔs] dan mɔñɔŋ]. Kedelapan pelambang tersebut memiliki etima yang berbeda.

**a. Kosakata Satu Etima**

*Tabel 4.2 Kosakata dasar Swadesh Satu Etima Satu Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
001	ABU	[ləbu]	1-16
002	AIR	[ca <sup>y</sup> i]	1-16
003	AKAR	[akar]	1-16
005	ALIR	[ɲalɪr]	1-16
008	ANGIN	[aŋɪn]	1-16
009	APA	[naɔn]	1-16
010	API	[sɪnɪ]	1-16
011	APUNG	[ɲapɔŋ]	1-16
012	ASAP	[hasəp]	1-16
014	BAGAIMANA	[kumaha]	1-16
020	BARU	[aɲar]	1-16
021	BASAH	[basɪh]	1-16
022	BATU	[batu]	1-16
026	BENIH	[bibɪt]	1-16
028	BERENANG	[ɲoʝay]	1-16
030	BERAT	[bɪrat]	1-16
037	BULU	[bɔlu]	1-16
038	BUNGA	[kəmbaŋ]	1-16
042	BURUNG	[manɔk]	1-16
044	DAGING	[dagɪŋ]	1-16
047	DARAH	[gətɪh]	1-16
049	DAUN	[daɔn]	1-16
054	DI DALAM	[di jəro]	1-16
059	DI SINI	[di di <sup>y</sup> ɪ]	1-16
063	JANTUNG	[jantɔŋ]	1-16
068	DUA	[du <sup>w</sup> a]	1-16

070	EKOR	[buntot]	1-16
071	EMPAT	[opat]	1-16
074	GARAM	[uyah]	1-16
081	GUNUNG	[gʊnʊŋ]	1-16
083	HATI	[hatɛ]	1-16
084	HIJAU	[hɛjo]	1-16
086	HIDUP	[hirop]	1-16
088	HITAM	[hidʌŋ]	1-16
090	HUJAN	[hʊjan]	1-16
091	HUTAN	[lʌwʌŋ]	1-16
094	IKAN	[laok]	1-16
096	ISTRI	[pamajikan]	1-16
100	KALAU	[lamʊn]	1-16
112	KULIT	[kulɪt]	1-16
114	KUNING	[konɛŋ]	1-16
115	KUTU	[kotʊ]	1-16
118	LAUT	[laʊt]	1-16
120	LEHER	[bɔhʌŋ]	1-16
121	LELAKI	[lalaki]	1-16
123	LIDAH	[lɛtah]	1-16
125	LIMA	[lima]	1-16
126	LICIN	[lɛsʌŋ]	1-16
135	MERAH	[bɔrʌm]	1-16
139	MUNTAH	[utah]	1-16
145	PANAS	[panas]	1-16
146	PANJANG	[panjaŋ]	1-16
151	PEREMPUAN	[awɛwɛ]	1-16
156	PUNGGUNG	[tʊŋgʊŋ]	1-16
158	RAMBUT	[book]	1-16
160	SAYAP	[janjaŋ]	1-16

161	SATU	[hʃi]	1-16
163	SIANG	[bʏrɑŋ]	1-16
164	SIAPA	[saha]	1-16
169	TAJAM	[səkɔt]	1-16
170	TAHU	[ñaho]	1-16
172	TAKUT	[siʸʊn]	1-16
173	TALI	[tali]	1-16
178	TELUR	[əndɔg]	1-16
179	TERBANG	[hibər]	1-16
183	TIGA	[tilu]	1-16
185	TIPIS	[ipis]	1-16
187	CACING	[cacɪŋ]	1-16
189	TUNA	[tɔna]	1-16
191	TULANG	[tolɑŋ]	1-16
192	TEBAL	[kandəl]	1-16
193	TUMPUL	[mintɔl]	1-16
195	ULAR	[oray]	1-16
200	MUSIM HUJAN	[usim hojan]	1-16

Tabel 4.1 terdiri dari daftar kata swadesh satu etima satu pelambang. Jumlahnya adalah 74. Tiap-tiap titik pengamatan memiliki pelambang yang sama dalam menunjukkan tujuh puluh empat konsep tersebut. Hal ini berarti terdapat hubungan kebahasaan yang cukup kuat antar wilayah di Kecamatan Jasinga. di bawah ini merupakan kosakata satu etima dua pelambang.

Tabel 4.3 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Dua Pelambang

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
018	BAPAK	○	[bapa]	1, 3-16
		●	[apa]	2
035	BINTANG	□	[bentaŋ]	1-3, 6, 8-9, 14-15
		■	[bintaŋ]	4-5, 7, 10-13, 16
036	BUAH	○	[bu <sup>w</sup> ah]	1-3, 5-16
		●	[bub <sup>o</sup> wahan]	4
051	DEKAT	□	[dəkɾt]	1-6, 8-14, 16
		■	[cakɾt]	7, 15
056	DINGIN	○	[tiris]	1-4, 6-7, 9-11, 13-15
		●	[tiis]	5, 8, 12, 16
060	DI SITU	□	[di ditu]	1-5, 7-16
		■	[di diña]	6
075	GARUK	○	[garo]	1-11, 13-16
		●	[gagaro]	12
079	GIGIT	□	[gɛgɛl]	1-5, 8-10, 12-16
		■	[ŋɛgɛl]	6-7, 11
089	HITUNG	○	[itɔŋ]	1, 4-5, 8-9, 11-14
		●	[ŋitɔŋ]	2-3, 6-7, 10, 15-16
097	ITU	□	[itu]	1, 4, 6, 8-9, 11-12, 14-16
		■	[eta]	2-3, 5, 7, 10, 13
105	BER-(MENG-)KATA (-KAN)	○	[ŋɔmɔŋkɾn]	1-7, 9-16
		●	[ŋɔmɔŋ]	8
149	PENDEK	□	[pɔndɔk]	1-4, 7-9, 14
		■	[pendɛk]	5-6, 10-13, 15-16

159	RUMPUT	○	[jokot]	1-15
		●	[lokot]	16
174	TANAH	□	[tanɤh]	1-15
		■	[tanah]	16
180	TERTAWA	○	[sɤri]	1, 3-5, 7-16
		●	[sɤsɤriʌn]	2, 6

Jumlah kosakata Swadesh yang terdiri atas satu etima dua pelambang berjumlah 15 kata, sedangkan untuk kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh terdiri atas 5 kata. Secara dominan, kasus yang ada dalam kelompok ini berkaitan dengan pasangan minimal, misalnya pada peta 035 “BINTANG” terdapat pelambang [bɛntaŋ] dan [bɪntaŋ]. Kedua kata tersebut berasal dari dua bahasa yang berbeda. Berian [bɛntaŋ] berasal dari bahasa Sunda dan [bɪntaŋ] berasal dari bahasa Indonesia. Namun, karena kedua berian tersebut memiliki kemiripan dari segi fonetis, kedua pelambang tersebut termasuk dalam satu etima. Perbedaannya pun merupakan pasangan minimal, yaitu terletak pada fonem /ɪ/ yang diganti dengan fonem /ɛ/.

[bɪntaŋ] ←→ [bɛntaŋ]

Contoh yang lainnya terdapat pada peta 159 “RUMPUT” yang memiliki pelambang [jokot] dan [lokot]. Pelambang [jokot] dan [lokot] merupakan pasangan minimal, karena perbedaannya terletak

pada satu fonem dalam urutan yang sama, yaitu fonem pertama dari awal kata. Pergantian fonem /j/ dan /l/ pada kedua pelambang tersebut adalah contoh kasus pasangan minimal. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

*Tabel 4.4 Contoh Pasangan Minimal*

<b>KOSAKATA SWADESH</b>			
<b>NO. GLOS</b>	<b>BERIAN 1</b>	<b>BERIAN 2</b>	<b>FONEM PASANGAN MINIMAL</b>
051	[dəkɾt]	[cakɾt]	/d/ /ə/ dan /c/ /a/
079	[gɛgɛl]	[ŋɛgɛl]	/g/ dan /ŋ/
149	[pəndək]	[pendək]	/ə/ dan /ɛ/
174	[tanɤh]	[tanah]	/ɤ/ dan /a/
<b>KOSAKATA BUDAYA DASAR BIDANG BAGIAN TUBUH</b>			
004	[bitɯs]	[bətɯs]	/i/ dan /ə/
022	[ləŋan]	[lɤŋɤn]	/ə/ dan /ɤ/, /a/ dan /ɤ/
034	[pɔŋgɔŋ]	[tɔŋgɔŋ]	/ɔ/ dan /ə/
038	[tolan kərɪŋ]	[tulan garɪŋ]	/k/ /ə/ dan /g/ /a/

Selain pasangan minimal, terdapat pula perubahan bunyi protesis dan aferesis yang muncul dalam kelompok etima ini. Protosis adalah suatu proses perubahan kata berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata, sedangkan apheresis merupakan suatu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem pada awal sebuah kata. Contoh kata yang mengalami perubahan bunyi adalah pada peta 018 “BAPAK”. Kedua pelambang



ini dianggap mengalami protesis jika terjadi penambahan fonem /b/ dari pelambang [apa] menjadi [bapa] atau sebaliknya, yaitu mengalami apheresis jika terjadi pengurangan fonem /b/ dari pelambang [bapa] menjadi [apa]. Contoh lainnya dapat dilihat sebagai berikut.

*Tabel 4.5 Daftar Kata yang Mengalami Protesi, Aferesis, Sinkop dan Paragog*

<b>KOSAKATA SWADESH</b>			
<b>NO. GLOS</b>	<b>BERIAN 1</b>	<b>BERIAN 2</b>	<b>FONEM YANG BERUBAH</b>
018	[bapa]	[apa]	/b/
056	[tiris]	[tiis]	/r/
60	[di dItu]	[di dIña]	/ñ/ /a/
075	[garo]	[gagaro]	/g/ /a/
089	[itɔŋ]	[ɲitɔŋ]	/ɲ/
097	[itu]	[eta]	/i/ /ɛ/
105	[ɲɔmɔŋkɔn]	[ɲɔmɔŋ]	/k/ /ɣ/ /n/
180	[sɔri]	[sɔsɔriɔn]	/s/ /ə/ dan /a/ /n/
<b>KOSAKATA BUDAYA DASAR BIDANG BAGIAN TUBUH</b>			
001	[halis]	[alis]	/h/

*Tabel 4.6 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Satu Etima Dua Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>LAMBANG</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
001	ALIS	○	[halis]	1-10, 12-16
		●	[alis]	11
004		□	[bitis]	2-7, 9-10,

	BETIS			12-14, 16
		■	[bətis]	1, 8, 11, 15
022	LENGAN	○	[ləŋan]	1, 5, 8, 13, 15
		●	[lɛŋɛn]	2-4, 6-12, 14, 16
034	PUNGGU NG	□	[pʊŋgʊŋ]	1, 13-15
		■	[tʊŋgʊŋ]	2-12, 16
038	TULANG KERING	○	[tʊlaŋ kərɪŋ]	1-6, 9, 11, 13
		●	[tulaŋ garɪŋ]	7-8, 10, 12, 14-16

Pengurangan fonem pada kosakata dasar bagian tubuh ini terjadi hanya di awal kata saja, sedangkan perubahan fonem pada kosakata dasar bagian tubuh ini tidak hanya terjadi di awal kata saja, akan tetapi terjadi pula di tengah kata. Hal tersebut dapat dilihat pada table 4.4 dan 4.5.

Berdasarkan tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa di setiap tempat peneliti memiliki variasi dialek, terutama pada tempat peneliti 11 terdapat perbedaan kata diantara tempat peneliti yang lainnya, seperti contohnya kata “ALIS” di tempat peneliti 1-16 kecuali 11 menggunakan kata yang sama yaitu “halis” sedangkan tempat peneliti 11 menggunakan kata “alis”. Perbedaan variasi yang lainnya dapat dilihat pada tabel.

Berikutnya merupakan tabel-tabel yang berisi satu etima tiga pelambang, satu etima pelambang dan satu etima tujuh pelambang

Tabel 4.7 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Tiga Pelambang

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBAANG	DAERAH PAKAI
057	DI MANA	○	[di mana]	1-5, 7-8, 10-14
		◉	[ti mana]	9, 15-16
		●	[bylah mana]	6
113	KULIT POHON	○	[kɔlit pɔhɔn]	16
		◉	[kɔlit tɔkɔl]	1-9, 11-15
		●	[kɔlit kayɔ]	19
127	(BER-) LUDAH	○	[cidɔh]	1-2, 4-6, 8-11, 13, 16
		◉	[cicidɔh]	14
		●	[ñidɔh]	3, 7, 12, 15
150	PERAS	○	[pɔrət]	10, 14
		◉	[pɔrəs]	1-9, 12-13, 15-16
		●	[mɔrəs]	11
155	POTONG	○	[pɔtɔŋ]	1-5, 7-10, 12-15
		◉	[di pɔtɔŋ]	16
		●	[mɔtɔŋ]	6,11
186	TIUP (ME-)	○	[niɔp]	1-2, 4-6, 8-11, 13, 15, 16
		◉	[di tiɔp]	3, 12, 14
		●	[tiɔpan]	7
199	MUSIM	○	[halɔdo]	1-6, 8-11, 13, 15-16
		◉	[usim halɔdo]	12, 14

	KEMARAU	●	[musim halodo]	7
--	---------	---	----------------	---

*Tabel 4.8 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Satu Etima Tiga Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
014	JANGGUT	○	[jɛŋgɔt]	1-3, 6-8, 11-14
		◉	[jaŋgɔt]	4, 15
		●	[jaŋgɔt]	5, 9-10, 16

*Tabel 4.9 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Empat Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
144	ORANG	○	[jaləma]	2, 3, 6-8
		◉	[jalma]	14
		●	[jaləma]	1, 4-5, 7, 9, 11, 13, 15-16
		◼	[jalmi]	10, 12
153	PIKIR	○	[mikIr]	16
		◉	[pikIran]	1-13, 15
		●	[di pikIr]	14
		◼	[mikIran]	11

Pada tabel 4.8 dengan nomor peta 144 “ORANG” mengalami proses penambahan fonem ditengah sebuah bentuk yang

disebut epentesis pada pelambang [jalma] dengan daerah pakai 14 terdapat penambahan /ə/ menjadi [jaləma] pada daerah pakai 1, 4-5, 7, 9, 11, 13, 15-16.

*Tabel 4.10 Kosakata Dasar Swadesh Satu  
Etima Tujuh Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
102	KAMU, KAMU SEKALIAN	○	[komanəh]	10-12
		◦	[manəh]	1, 3-5, 8
		●	[maranəh]	2
		◼	[manəh kabəhan]	6, 9
		◻	[kabəhan]	13, 15
		◌	[maranəh sadayə]	16
		○	[manəh sadayana]	7

Berdasarkan tabel-tabel yang terdapat diatas, dapat diketahui bahwa dialek yang ada di wilayah kecamatan Jasinga sangat bervariasi, meskipun pada dasarnya masih dalam lingkup bahasa yang sama. Perbedaan yang lebih mencolok dapat dilihat pada kelompok berikutnya.

#### **b. Kosakata Dua Etima**

Dalam penelitian ini ditemukan 32 kata dengan 2 etima 2 pelambang dalam kelompok kosakata dasar Swadesh, serta 9 dalam

kelompok kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh. Selain ditemukan dua etima dua pelambang ditemukan juga dua etima dengan pelambang lebih dari dua, diantaranya yaitu dua etima tiga pelambang dalam kelompok kosakata dasar Swadesh ditemukan 17 kata, kosakata bagian tubuh terdapat 6 kata, sedangkan kosakata kata ganti sapaan tidak ditemukan dengan dua etima tiga pelambang. Dua etima empat pelambang dalam kosakata dasar Swadesh ditemukan 5 kata, pada bagian tubuh ditemukan 2 kata. Dua etima lima pelambang pada kosakata dasar Swadesh ditemukan 1 kata sedangkan pada kosakata bagian tubuh ditemukan 2 kata. Dua etima enam pelambang pada kosakata dasar Swadesh ditemukan 1 pelambang, sedangkan pada kata ganti sapaan ditemukan 1 kata. Dua etima tujuh pelambang pada kata ganti sapaan ditemukan 1 pelambang, sedangkan pada kosakata bagian tubuh ditemukan 1 pelambang.

*Tabel 4.11 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Dua Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>LAMBANG</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
007	ANJING	□	[aŋjɪŋ]	1-10, 12-16
		■	[gogɔŋ]	11
017	BANYAK	○	[səɪr]	2, 4, 6, 8-9,16
		●	[lɔba]	1, 3, 5, 7, 10-15
025	BENAR	□	[lɛrəs]	8
		■	[bənər]	1-7, 9-16
027	BENGKAK	○	[barɨh]	2-6, 8-16

		●	[bəŋkak]	1, 7
029	BERJALAN	□	[lɔmpaŋ]	1, 3-16
		■	[mapah]	2
032	BESAR	○	[agɔŋ]	2, 8-9
		●	[gədəɛ]	1, 3-7, 10-16
034	BINATANG	□	[sato]	1-3, 5-14, 16
		■	[binataŋ]	4, 15
055	DI, PADA	○	[di]	1-6, 8-13, 15-16
		●	[ka]	7, 14
058	DIRI (BERDIRI)	□	[naŋtoŋ]	1-13, 15-16
		■	[tath]	14
062	JALAN	○	[lɔmpaŋ]	2, 6, 8, 10-12, 14-16
		●	[jalan]	1, 3-5, 7, 9, 11, 13
064	JAUH	□	[təbɪh]	2, 6, 8, 10-12, 14
		■	[jaʊh]	1, 3-5, 7, 9, 13, 15-16
069	DUDUK	○	[callk]	4, 8, 11
		●	[diʔok]	1-3, 5-7, 9-10, 12-16
078	GIGI	□	[honto]	1-3, 5, 7-11, 13-16
		■	[waɔs]	4, 6, 12
085	HIDUNG	○	[paŋambɔŋ]	6, 8
		●	[iroŋ]	1-5, 7, 9-16
101	KAMI, KITA	□	[uraŋ]	1-13, 15-16
		■	[maraneh]	14
103	KANAN	○	[katohɔ]	1-3, 6-16
		●	[kanan]	4-5

109	KECIL	□	[lɔtɪk]	1-13, 15-16
		■	[ləmɛt]	14
110	KIRI	○	[kiri]	13
		●	[keŋca]	1-12, 14-16
117	LANGIT	□	[laŋɪt]	1-5, 7-16
		■	[awaŋ-awaŋ]	6
128	LURUS	○	[ləmpəŋ]	2-3, 6-12, 14-16
		●	[lɔrɔs]	1, 4-5, 13
129	MAIN	□	[ulɪn]	1-9, 11-16
		■	[maɛn]	10
131	MALAM	○	[pɔtɪŋ]	1-3, 5-8, 10-11, 13-16
		●	[wəŋi]	4, 9, 12
140	NAFAS	□	[napas]	1-5, 7-15
		■	[ŋarɛŋhəp]	6, 16
141	NAMA	○	[ɬɪame]	4, 6, 8-9, 12
		●	[ŋaran]	1-3, 5, 7, 10-11, 13-16
142	NYALA	□	[hɔrɔŋ]	1-2, 4-5, 8-11, 13-14, 16
		■	[caŋ]	3, 6-7, 12, 14-15
147	PASIR	○	[kəsɪk]	1-5, 7-16
		●	[tanɔh]	6
152	PERUT	□	[bɔtɔŋ]	1-11, 13-16
		■	[patɔaŋan]	12
167	SUAMI	○	[carɔgɛ]	8, 14
		●	[salaki]	1-7, 9-13, 15-16
171	TAHUN		[taɔn]	1, 3-16



			[yoswa]	2
175	TANGAN	□	[panaŋan]	4, 6, 8-9, 11-12, 15
		■	[ləŋɤn]	1-3, 5, 7- 11, 13-16
177	TELINGA	○	[cɤli]	1-3, 5, 7, 10, 13-14, 16
		●	[cəpɪl]	4, 6, 12
197	USUS	□	[usus]	1, 4-12, 14-16
		■	[pɤjɪt]	2-3, 13

Peta 197 “USUS” dan 31 yang lain yang terdaftar pada tabel di atas memiliki varian yang jauh perbedaannya jika dilihat dari segi fonetis, sehingga dikelompokkan kedalam etima yang berbeda. Misalnya pada varian yang dilambangkan dengan [usus] dan [pɤjɪt].

*Tabel 4.12 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua Etima Dua Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBAANG	DAERAH PAKAI
007	DAHI	□	[dahi]	1, 3, 8, 10- 11, 13-14
		■	[taraŋ]	2, 4-7, 9, 12, 15-16
008	GARIS TANGAN	○	[garis lɤŋɤn]	1-5, 7-16
		●	[dampal urat]	6
013	IBU JARI	□	[jəmpəl]	1-3, 6-16
		■	[indonɤ lɤŋɤn]	4-5
018	KEMALUAN LAKI-LAKI	○	[kəntəl]	1-2, 4-6, 8-14
		●	[kaŋjət]	3, 7, 15-16
019	KEMALUAN WANITA	□	[mɛmɛk]	1-2, 4-8, 10-12, 14-

				16
		■	[tombon]	3, 9, 13
024	OTAK	○	[otak]	1, 4-16
		●	[pɔlo]	2-3
030	PINGGANG	□	[pɪŋgɑŋ]	1, 9, 13-16
		■	[caŋkɛŋ]	2-8, 10-12
032	PIPI	○	[pɪpi]	1-5, 8-11, 13-16
		●	[damɪs]	6-7, 12
033	PUNDAK	□	[pundak]	1, 5-8, 10- 16
		■	[taktak]	2-4, 9

Peta 024 “OTAK” dan 8 yang lain yang terdaftar pada tabel di atas memiliki varian yang jauh perbedaannya jika dilihat dari segi fonetis, sehingga dikelompokkan kedalam etima yang berbeda. Misalnya pada varian yang dilambangkan dengan [otak] dan [pɔlo].

*Tabel 4.13 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Tiga Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
023	BEBERAPA	○	[sakomaha]	7-8
		□	[sabaraha]	2, 6, 10, 12, 14-16
		■	[babaraha]	1, 3-5, 9, 11, 13
024	BELAH	○	[mɔlah]	4, 6, 8
		●	[bɔlah]	1-2, 5, 7, 9-16
		□	[pɔpɔs]	3
031	BERI	○	[mere]	3, 5, 7-8, 10-11, 16

		●	[bere]	1-2, 4, 6, 9, 12-15
		□	[masihan]	2
033	BILAMANA	○	[komaha]	1-6, 8-13, 15-16
		□	[lamon]	14
		■	[lamon cɔnah]	7
046	DAN	○	[jɔŋ]	1-2, 4-9, 11-16
		□	[sarəŋ]	10
		●	[əjɔŋ]	3
052	DENGAN	□	[sarəŋ]	8, 14
		○	[jɔŋ]	1, 3-5, 9-11, 13, 15-16
		●	[əjɔŋ]	2, 6-7, 12
053	DENGAR	□	[ŋɔpŋ]	8, 11
		○	[deŋe]	1-2, 4-6, 9-10, 12-16
		●	[ŋadeŋe]	3, 7
076	GELEMBUNG	□	[gələmbəŋ]	1, 3-11, 13, 15-16
		○	[bɔrəkɔk]	14
		■	[ŋələmbəŋ]	2, 12
080	GOSOK	○	[gɔsək]	1-2, 4-14
		●	[ŋagɔsək]	16
		□	[usap]	3, 15
093	IBU	○	[əma]	1, 3, 5-16
		●	[pɔn əma]	4
		□	[indəŋ]	2
099	KAKI	○	[soku]	1-3, 5, 7-11, 13-16
		□	[pɛan]	4, 6
		■	[sampɛan]	12

108	KERING	○	[tøhøɾ]	3, 8, 10
		□	[gærŋ]	2, 4-7, 9, 11-12, 14-16
		■	[køɾŋ]	1, 13
133	MATAHARI	○	[pənøn pøe]	2, 6, 8, 12, 14
		□	[matahari]	1, 3, 4-5, 7, 9, 11, 13, 15-16
		●	[mata pøe]	10
137	MINUM	○	[løɾt]	8
		□	[ŋɪnøm]	1-3, 5-7, 9-16
		●	[ŋəløɾt]	4
148	PEGANG	○	[cəkɪl]	1-9, 12-16
		□	[pøgəŋ]	10
		●	[ñøkølan]	11
154	POHON	□	[tataŋkalan]	8
		○	[pøhøn]	16
		■	[taŋkal]	1-7, 9-15
166	SEMUA	○	[kabeh]	1-9, 13-16
		□	[sadayana]	12
		●	[kabehan]	11

*Tabel 4.14 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua*

*Etima Tiga Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBAANG	DAERAH PAKAI
009	GERAHAM	○	[gəraham]	1-3, 5-8, 10-16
		□	[gøgøsi]	4
		●	[carəham]	9

015	JARI	○	[jari]	1, 5, 8, 11, 13-16
		□	[ramo]	2-3, 6-7, 9-10, 12
		●	[jariji]	4
020	KERONGKON GAN	□	[rɔrɔŋkɔŋ]	1, 4, 7-8, 12-13, 15- 16
		○	[tɪkɔrɔ]	2-3, 5-6, 9, 11, 14
		●	[təŋkɔrɔk]	10
025	PAHA	○	[pɪŋpɪŋ]	1-6, 8-10, 12-16
		●	[pɪmpɪŋ]	7
		□	[paha]	11
026	PANTAT	○	[bɔjɔr]	1-3, 6, 8- 9, 11-16
		□	[bɪrit]	4-5, 10
		●	[dɔbɔr]	7
036	SIKU	○	[sɪku]	1-6, 8-11, 13-16
		□	[tɔmit]	7
		●	[sɪkɔt]	12

*Tabel 4.15 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Empat*

*Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>LAMBANG</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
061	JAHIT	□	[ŋapɔt]	2, 6, 8, 10
		○	[ŋaja <sup>y</sup> ɪt]	16
		●	[ja <sup>y</sup> ɪt]	1, 4-5, 7, 9, 11-15
		■	[kapɔt]	3

098	KABUT	○	[kabot]	1-5, 8-9, 13, 15-16
		□	[asəp]	6
		●	[ɲabot]	14
		■	[hasɤp]	7, 10-12
188	CIUM (BAU)	○	[ɲambɤ]	2-3, 6, 8, 13-15
		□	[ci <sup>y</sup> om]	10-11, 16
		●	[ambɤ]	1, 4-5, 9
		■	[ñɪom]	7, 12
190	CUCI	○	[ñəsɤh]	8, 16
		□	[kombah]	1, 4, 6, 12, 14-15
		●	[ñəsɤhan]	7, 11
		■	[ɲombah]	2-3, 5, 8- 10, 13, 16
196	USAP	○	[ɲosap]	2-3, 7-8
		◉	[di usap]	16
		□	[əlɔs]	6
		●	[usap]	1, 4-5, 9- 15

*Tabel 4.16 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua*

*Etima Empat Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
027	PELIPIS	○	[pəlɪpɪs]	1-3, 7-8, 10-14, 16
		◉	[palɪpɪsan]	4-5
		●	[palɪpɪs]	6, 15

		□	[ <sup>u</sup> wanjwan]	9
037	TELUNJUK	○	[təluñjok]	1-2, 5, 11
		□	[cərok]	3-4, 6-10, 12-13, 15
		○	[totoñjok]	14
		●	[nuñjok]	16

*Tabel 4.17 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Lima Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
198	AIR BAH	○	[caah]	1, 3-9, 12-13, 15-16
		○	[ca <sup>y</sup> i caah]	14
		●	[ca <sup>y</sup> i]	10
		□	[bañjir]	2
		■	[ca <sup>y</sup> i rontah]	11

*Tabel 4.18 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua*

*Etima Lima Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
010	GIGI SERI	○	[gigi seri]	1-3, 7, 9-10, 12-16
		□	[careham]	4
		○	[hontu tarɪŋ]	6
		●	[hontu seri]	8
		■	[gəraham]	11

028	PELUPUK MATA	○	[pələpək mata]	1-3, 5, 8-13, 15-16
		◌	[bɪwɪr mata]	4
		●	[kələpak panən]	6
		◼	[kələpak mata]	7
		□	[halis]	14

Tabel 4.19 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Enam Pelambang

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
092	IA	○	[maneh]	6-9, 14-15
		◌	[ia]	1, 4-5, 9
		◌	[manehna]	4, 11, 13
		◌	[sta]	10
		●	[komaneh]	2
		◼	[dia]	5

Tabel 4.20 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti Sapaan Dua

*Etima Enam Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
042	KAMI (BERTIGA)	○	[tilo <sup>w</sup> an]	1-6, 8-9, 11, 13, 15
		◌	[anɟ tilo <sup>w</sup> an]	2
		●	[abədi tilo <sup>w</sup> an]	3
		◼	[uraɟ tilo <sup>w</sup> an]	4, 7, 10, 12



		□	[bərɪga]	5
		■	[kami tɪlɔ <sup>w</sup> an]	14, 16

*Tabel 4.21 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua*

*Etima Tujuh Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
005	BULU KEMALUAN	○	[bɔlu kəmalɔan]	1-2, 4, 8-9, 11, 13, 15
		◌	[bɔuk məmək]	3
		●	[bɔlu]	5, 12, 14
		□	[baək]	6
		◼	[bɔlu məmək]	7
		■	[bɔuk]	10
		○	[bɔlu tombuŋ]	16

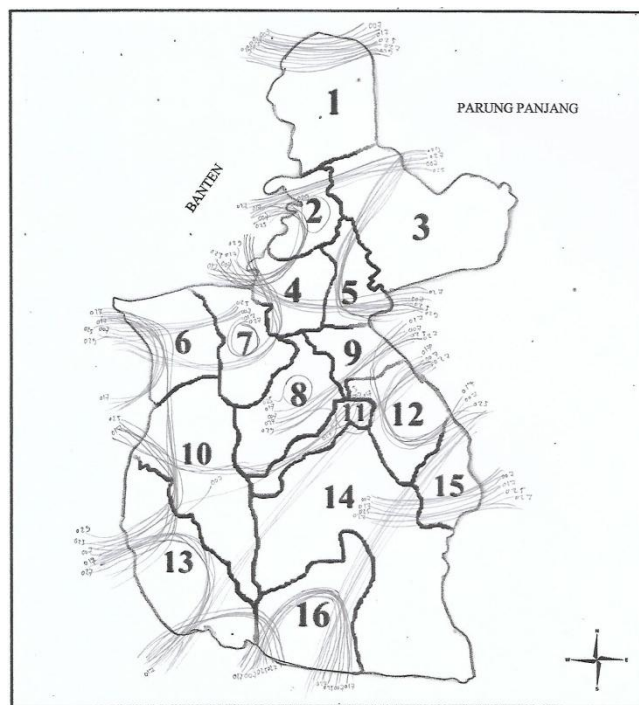
*Tabel 4.22 Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti Sapaan Dua*

*Etima Tujuh Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
041	KAMI (BERDUA)	○	[dɔ <sup>w</sup> aan]	1, 6, 8-9, 11, 13, 15
		◌	[aŋ dɔ <sup>w</sup> aan]	2
		●	[ab <sup>ə</sup> di du <sup>w</sup> aan]	3
		○	[uraŋ du <sup>w</sup> aan]	4, 7, 10, 12

		◐	[do <sup>w</sup> a-du <sup>w</sup> aan]	5
		◑	[kami du <sup>w</sup> aan]	14
		◒	[manɛh]	16

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, untuk membatasi daerah pakai antara satu etima dan etima yang lainnya, peneliti memakai garis isoglos. Pembatasan daerah pakai akan terlihat jelas jika garis-garis isoglos itu digabungkan menjadi berkas isoglos. Semakin banyak penumpukan garis pada suatu wilayah, berarti semakin terlihat jelas perbedaan, baik dalam hal dialek maupun bahasa si wilayah tersebut. Berikut adalah berkas isoglos yang dibuat berdasarkan kosakata Swadesh yang terdiri atas dua etima.



*Peta 4.1 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima*

Berdasarkan berkas isoglos di atas, Nampak tidak ada penumpukan isoglos di setiap tempat penelitian. Penulis hanya membuat berkas isoglos per etima berdasarkan kosakata dasar Swadesh saja karena kosakata kelompok ini jumlahnya paling banyak sehingga dapat menampilkan situasi kebahasaan yang lebih jelas.

### c. Kosakata Tiga Etima

Dalam penelitian ini juga ditemukan kosakata dengan tiga etima tiga pelambang berjumlah 17 peta, dengan rincian 14 peta kosakata dasar Swadesh, 2 peta bagian tubuh, dan 1 peta kata ganti sapaan. Selain ditemukan tiga etima tiga pelambang, ditemukan juga tiga etima empat pelambang berjumlah 9 etima, dengan rincian 7 peta kosakata dasar Swadesh dan 2 peta bagian tubuh. Ada tiga etima liam pelambang berjumlah 5 peta, dengan rincian 3 peta kosakata dasar swadesh, 1 peta bagian tubuh, dan 1 peta kata ganti sapaan. Selanjutnya ada tiga etima enam pelambang berjumlah 4 peta, dengan rincian 3 peta kosakata dasar Swadesh dan 1 peta bagian tubuh.

*Tabel 4.23 Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Tiga Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
006	ANAK	○	[pot <sup>3</sup> ra]	2, 6, 8, 11-12, 15
		□	[anak]	1,3, 5, 7, 10, 13, 16
		△	[bodak]	4, 9, 14
040	BURU (BER-)	○	[ŋaboru]	1-2, 4-13, 15-16

		□	[mərə]	14
		△	[nembak]	3
045	DANAU	○	[setu]	1-2, 4-10, 13-15
		□	[danau]	12, 16
		△	[empaŋ]	3, 11
048	DATANG	○	[dɔŋkap]	2, 4, 6, 8- 11, 14
		□	[datan]	1, 3, 5, 13, 15-16
		△	[sompɪŋ]	7, 12
072	ENKKAU	○	[anjɔn]	8, 14
		□	[manɛh]	1-2, 4-7, 9-13, 15- 16
		△	[sia]	3
077	GEMUK	○	[lɪntɔh]	2, 3, 8, 11
		□	[gəndɔt]	1, 4-7, 10, 12, 15-16
		△	[gəmbɔt]	9, 13-14
106	(BER-) KELAHI	○	[gəlɔt]	1-5, 7-10, 12-16
		□	[rɪbɔt]	6
		△	[parasɛa]	11
107	KEPALA	○	[mastaka]	8, 12
		□	[sɪrah]	1, 4-7, 9- 11, 13, 15- 16
		△	[hɔlɔ]	2-3, 14
132	MATA	○	[sɔca]	8, 11
		□	[panɔn]	2, 6-7, 9, 14
		△	[mata]	1, 3-5, 10, 12-13, 15- 16
	MULUT	○	[sɔŋɔt]	1-10, 13,

138				15-16
		□	[biwir]	11, 14
		△	[baham]	12
157	PUTIH	○	[bɔdas]	1-2, 4, 8, 12-15
		□	[pɔth]	5-7, 9-11, 16
		△	[hɛraŋ]	3
162	SEDIKIT	○	[saxɪk]	1-3, 5-13, 15-16
		□	[sæmɛt]	14
		△	[sakədɪk]	4
194	TONGKAT	○	[itɪk]	2-3, 8, 10, 12-13, 15
		□	[tɔŋkat]	1, 4-7, 9, 14, 16
		△	[awi]	11
182	TIDUR	○	[sare]	1-2, 5-11, 14-16
		□	[bɔbo]	4, 12
		△	[mɔlor]	3, 13

*Tabel 4.24 Kosakata Bagian Tubuh Tiga Etima Tiga Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
006	DAGU	□	[gado]	1-4, 7-10, 12-16
		○	[dagu]	5, 11
		△	[aŋkɪt]	6
035	RUSUK	□	[rosok]	1-5, 7-8, 10-16
		○	[tɔlaŋ]	6

		△	[iga]	9
--	--	---	-------	---

*Tabel 4.25 Kosakata Kata Ganti Sapaan Tiga Etima Tiga*

*Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>LAMBANG</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
043	KITA	○	[uraŋ]	1-4, 6, 8-9, 11-16
		□	[kita]	5
		△	[kami]	7, 10

*Tabel 4.26 Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Empat*

*Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>LAMBANG</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
015	BAIK	○	[sae]	4, 6, 8-9, 12, 15
		□	[bagyr]	1-3, 5, 11, 13, 16
		■	[cagyr]	7, 14
		△	[bagos]	10
016	BALIK	○	[moliŋ]	8-9, 14
		●	[uŋ]	2, 6-7, 11-12, 16
		□	[balik]	1, 4-5, 10, 13, 15
		△	[mabur]	3
067	JATUH	○	[gɤbis]	8
		△	[laboh]	2, 11, 15-16

		□	[ragag]	1, 3-7, 9-10, 12-13
		■	[ragrag]	14
124	LIHAT	○	[neñjo]	8
		△	[təmpo]	2-7, 9-10, 12, 14-16
		□	[jəly]	1, 13
		■	[ñəly]	11
130	MAKAN	○	[toaŋ]	8
		□	[dahar]	2-3, 6-7, 10, 13-14
		△	[əmam]	4, 9, 12
		■	[daaŋ]	1, 5, 11, 15
165	SEMPIT	○	[səmpit]	1, 3-9, 12-13, 15-16
		●	[sarəmpit]	14
		□	[hɣrɪn]	2, 10
		△	[lɣtik]	11
168	SUNGAI	○	[ca <sup>y</sup> i]	11
		□	[soŋai]	1, 3-13, 15
		●	[ca <sup>y</sup> i gədə]	14
		△	[waləŋan]	2

*Tabel 4.27 Kosakata Bagian Tubuh Tiga Etima Empat Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBAANG	DAERAH PAKAI
003	BAHU	○	[tak <sup>2</sup> tak]	1-3, 5, 8, 10, 15-16
		□	[pəndak]	4, 6, 9, 11

		■	[pundok]	7
		△	[bahu]	12-144
017	JARI TENGAH	□	[bogaŋ]	1, 4-5, 10, 16
		△	[jajaŋkoŋ]	6-7
		○	[jari təŋah]	2-3, 8-9, 11, 13-15
		●	[jari manis]	12

*Tabel 4.28 Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Lima Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
039	BUNUH	○	[paɛhan]	1-5, 8-9, 12, 14-16
		□	[bacək]	16
		◌	[paɛh]	6, 10
		△	[pɔdaran]	13
		●	[maɛhan]	7, 11
082	HANTAM	□	[təŋjək]	8
		△	[hantəm]	6-7, 12, 14, 16
		○	[hajar]	1-2, 4-5, 9-10, 13, 15
		◌	[di hajar]	3
		●	[ŋahajar]	11
104	KARENA, SEBAB	○	[sabab]	2, 8, 12, 15-16
		□	[lantaran]	1, 6
		●	[kosabab]	9-11, 14



		■	[kolantaran]	3-5, 13
		△	[səalna]	7

*Tabel 4.29 Kosakata Dasar Bagian Tubuh Tiga Etima Lima*

*Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
016	JARI MANIS	○	[jari manIs]	1, 3-4, 6, 8-13
		□	[totoñjok]	2
		◌	[jarIji]	5
		●	[jari amIs]	7
		△	[cərok]	14-16

*Tabel 4.30 Kosakata Dasar Kata Ganti Sapaan Tiga Etima Lima*

*Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
048	PANGGILAN UNTUK LELAKI TUA	○	[aki]	1-5, 8-9, 12, 14-16
		△	[akan]	16
		●	[aki-aki]	6, 10
		□	[bapak]	13
		■	[apa]	7, 11

Tabel 4.31 Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Enam Pelambang

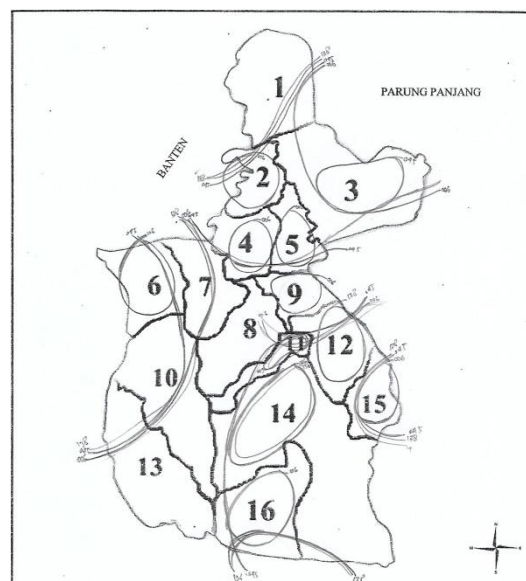
NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
050	DEBU	○	[dəbu]	8, 10
		□	[ŋəbəl]	15-16
		⊙	[abu]	2, 6, 12, 14
		▣	[kəbəl]	4-5, 13
		●	[ləbu]	1, 9, 11
		■	[kəkəbəl]	3, 7
066	DORONG	○	[dərɔŋ]	1, 4-10, 12-13, 15
		⊙	[di dərɔŋ]	16
		●	[dədərɔŋ]	14
		□	[sɔrɔŋ]	2
		◐	[jɔrɔŋkɔŋ]	3
		◑	[ñɔrɔŋkɔŋ]	11
095	IKAT	○	[taliən]	4, 6-8, 10, 12, 15
		⊙	[nali]	14
		□	[bəŋkɔt]	1-2, 9, 13, 16
		●	[di taliən]	3
		◐	[naliən]	11
		△	[ikət]	5

Tabel 4.32 Kosakata Dasar Bagian Tubuh Tiga Etima Enam

## Pelambang

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
021	LANGIT- LANGIT	○	[lak-lakan]	1-2, 8-9
		◌	[əlak-əlakan]	3
		□	[lalaŋItan]	4-5, 10, 14
		△	[awaŋ-awaŋ]	6
		●	[lək-ləkan]	7, 13, 15-16
		■	[laŋIt-laŋIt]	11-12

Adapun berkas isoglos tiga etima untuk kosakata dasar Swadesh dapat dilihat di bawah ini. Seperti pada berkas isoglos dua etima, disini pun tidak terjadi penumpukan isoglos yang mencolok, tiap-tiap titik pengamatan terjadi pemerataan isoglosnya.



Peta 4.2 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima

#### d. Kosakata Empat Etima

Penelitian yang telah dilakukan, dalam empat etima ditemukan 17 peta, dengan rincian sebagai berikut. Empat etima empat pelambang pada kosakata dasar Swadesh ditemukan 6 peta, sedangkan pada peta bagian tubuh ditemukan 3 peta. Empat etima lima pelambang pada kosakata dasar Swadesh ditemukan 5 peta dan etima enam pelambanginya ditemukan 1 peta, sedangkan pada kosakata dasar bagian tubuh pada empat etima enam pelambang ditemukan 1 etima. Terakhir ditemukan empat etima delapan pelambang pada kosakata dasar Swadesh ditemukan 1 peta.

*Tabel 4.33 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Empat*

*Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
043	BUSUK	○	[kɔŋhɛk]	8
		□	[bau]	16
		△	[bɔrɔk]	13
		◇	[ajɔr]	1-7, 9-12, 14-15
065	JERAM	○	[jɛram]	1, 3-9, 12-16
		□	[ŋalɔn]	10
		△	[cɔcorah]	2
		◇	[jɔraŋ]	11
116	LAIN	○	[sanɛs]	3-6, 8-9, 11, 15

		□	[lain]	1, 7, 12-14, 16
		△	[beda]	10
		◇	[sejen]	2
119	LEBAR	○	[lebar]	1-2, 4-5, 7, 11, 13-16
		□	[lɔga]	6, 8
		△	[luas]	9
		◇	[gədə]	3, 10, 12
130	MAKAN	○	[tuʌŋ]	8
		□	[dahar]	2-3, 6-7, 10, 13-14, 16
		△	[əmam]	4, 9, 12, 15
		◇	[daʌŋ]	1, 5, 11
134	MATI, MENINGGAL	○	[maot]	1-11, 15
		□	[paɛh]	14, 16
		△	[mɔdar]	13
		◇	[nɪŋgal]	12

*Tabel 4.34 Kosakata Dasar Bagian Tubuh Empat Etima Empat*

*Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>LAMBANG</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
011	GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA	○	[sʊsʊŋ]	1-3, 5-7, 9-12, 15
		□	[slhʊŋ]	4

		△	[gɪŋsɔl]	8, 13-14
		◇	[parehɔl]	16
031	PINGGUL	○	[pɪŋgul]	1-3, 7-8, 12-15
		□	[caŋkeŋ]	4, 9-11
		△	[imbit]	6
		◇	[birit]	16
039	TUMIT	○	[tomit]	1, 3-6, 8, 10-16
		□	[dɔŋkɔl]	4, 9-11
		△	[siku]	7
		◇	[tour]	9

Berdasarkan tabel diatas, jelas diketahui bahwa bahasa Sunda memiliki kosakata yang cukup kaya jika dibandingkan dengan kosakata dalam bahasa Indonesia. Misalnya pada peta nomor 140 “MAKAN” yang memiliki empat pelambang yaitu [toaŋ], [dahar], [ɔmam], dan [daaŋ].

*Tabel 4.35 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Lima*

*Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
041	BURUK	○	[rajɪt]	8
		□	[bosok]	1, 5, 11, 16
		△	[jɔrɛ]	6
		◇	[gɔrɛŋ]	9-10, 14

		■	[boruk]	2-4, 7, 12-13, 15
073	GALI	○	[gali]	1, 4-11, 13, 15-16
		●	[ɲagali]	14, 16
		□	[ɲərəh]	6
		△	[ɲarɔaŋ]	2
		◇	[ɲalɔbaŋ]	3
111	KOTOR	○	[kɔtɔr]	1, 4-11, 13, 15-16
		●	[kɔkɔtɔr]	14
		□	[lədɔk]	3, 12
		△	[jajadɔg]	10
		◇	[dəkɪl]	2
143	NYANYI	○	[nɔmbaŋ]	6, 8, 14
		△	[ɲaɲi]	1, 3-5, 9, 13, 15-16
		□	[ɲalagu]	7, 11
		■	[lagu]	10, 12
		◇	[ɲawɪh]	2
176	TERIK	○	[panas]	1, 3, 6, 8-9, 12-13, 15-16
		□	[sɛrab]	11, 14
		△	[tɔrɪk]	2, 4
		●	[panas pɔɛ]	7
		◇	[caŋ]	5, 10

Tabel 4.36 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Enam

*Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>LAMBANG</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
019	BARING	○	[ŋagɔləɾ]	1-2, 5, 8-9, 12, 14-15
		△	[ŋədəŋ]	11, 16
		□	[sasarean]	6
		●	[gɔgɔləran]	4
		◇	[naŋkarak]	10, 13
		■	[sarɛ]	3, 7

Tabel 4.37 Kosakata Dasar Bagian Tubuh Empat Etima Enam

*Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>LAMBANG</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
023	MATA KAKI	○	[mata soku]	1, 3, 7, 10-11, 16
		□	[momoŋcaŋan]	2, 4-5, 9, 12
		△	[kɻcɔŋ]	6
		△	[babawaŋan]	8, 13, 15
		■	[momoŋcaŋ]	9
		●	[indɔŋ soku]	14

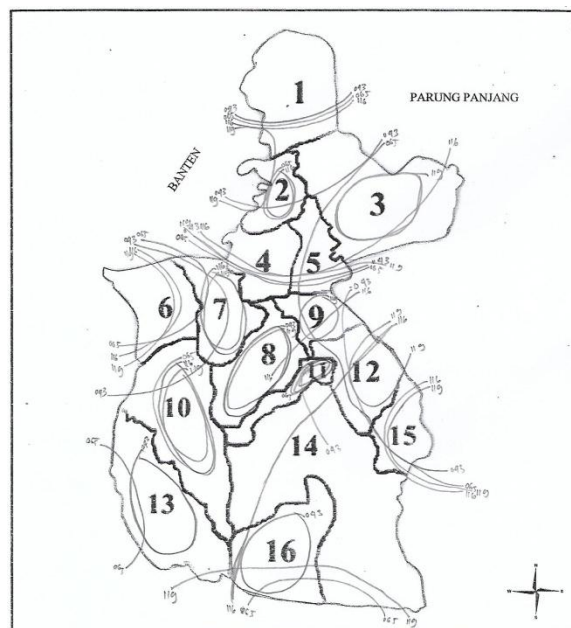


Tabel 4.38 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Tujuh

## Pelambang

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
136	MEREKA	○	[maneh]	8, 15-16
		□	[bator]	6
		⏏	[aranjɔn]	10, 14
		⊙	[maraneh]	1, 4-5, 11-13
		●	[maranehna]	7, 9
		◇	[kabehan]	2
		◼	[komaneh]	3

Adapun berkas isoglos empat etima untuk kosakata dasar Swadesh adalah sebagai berikut.



Peta 4.3 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima

Hampir sama dengan berkas-berkas isoglos sebelumnya, tiap-tiap titik pengamatan memiliki pemerataan yang sama.

#### e. Kosakata Lima Etima

Dalam penelitian ini juga ditemukan 6 peta dengan rincian lima etima lima pelambang pada peta kosakata dasar Swadesh 2 peta, lima etima enam pelambang 2 peta, dan lima etima tujuh pada kosakata dasar kata sapaan ditemukan 2 peta.

*Tabel 4.39 Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Lima Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
004	AKU	○	[ab <sup>o</sup> di]	1, 4-6, 8, 15
		□	[kami]	7, 12, 16
		△	[aŋ]	3, 13-14
		◇	[kuriŋ]	2, 9
		⊞	[uraŋ]	10-11
181	TIDAK	○	[həntɻ]	1, 3-11, 13, 15
		□	[əmbuŋ]	16
		△	[sanɛs]	14
		◇	[alɪm]	12
		⊞	[mɔ <sup>w</sup> al]	2

Tabel 4.40 Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Enam

## Pelambang

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
087	HISAP	○	[hɪsəp]	4, 8, 13
		□	[sɛdət]	6, 16
		●	[isəp]	1-2, 5, 7, 9, 12, 14-15
		△	[ɲambə]	10
		◇	[di kəñət]	3
		⋯	[ɲahirup]	11
122	LEMPAR	○	[baləɲɪn]	1-3, 8, 11, 13, 15
		△	[balɛdɔg]	7, 12, 16
		□	[alɔŋ]	4, 6, 9
		◇	[pɛtar]	14
		⋯	[babɛt]	10
		■	alɔŋkɪn]	5

Tabel 4.41 Kosakata Dasar Kata Ganti Sapaan Lima Etima Tujuh

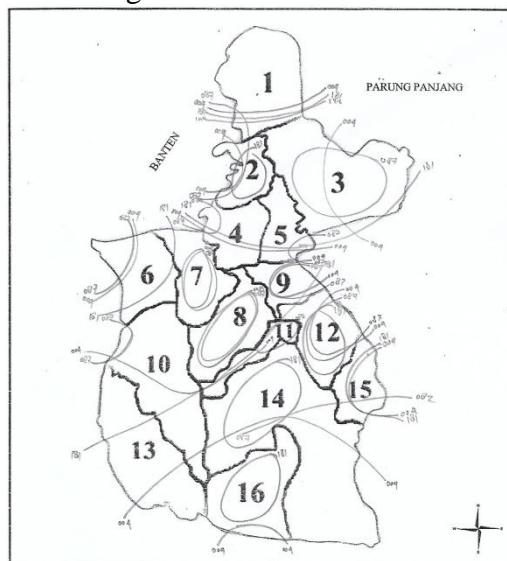
## Pelambang

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
045	PANGGILAN UNTUK GADIS KECIL	○	[əneŋ]	1, 3, 6, 8, 10, 12-13, 15
		●	[neŋ]	2, 7

		□	[parawan lɪtɪk]	4
		◇	[bɔntɔt]	5
		⋮	[gɤlɪs]	11
		△	[bɔdak awewɛ]	14
		■	[ñai lɪtɪk]	16
047	PANGGILAN UNTUK LELAKI REMAJA	∂	[pamɔda]	1
		□	[sep]	2
		△	[aa]	3, 6-9, 11-12, 15
		○	[bojaŋ]	4, 10
		●	[bojaŋan]	5, 14
		△	[akarŋ]	13
		■	[asep]	16

Adapun berkas isoglos empat etima untuk kosakata dasar

Swadesh adalah sebagai berikut.



Peta 4.4 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima

Pada berkas isoglos diatas, batas daerah pakainya tidak sejelas berkas-berkas isogloss sebelumnya karena isoglos yang digabungkan jumlahnya lebih sedikit dan tidak ada penumpukan isoglos.

#### f. Kosakata Enam Etima

Dalam penelitian ini, kelomok enam etima hanya ditemukan 2 peta saja, dengan rincian enam etima delapan pelambang pada kosakata dasar kata ganti sapaan. Kosakata yang terdiri enam etima delapan pelambang yaitu sebagai berikut.

*Tabel 4.42 Kosakata Dasar Kata Ganti Sapaan Enam Etima*

#### *Delapan Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
046	PANGGILAN UNTUK ANAK REMAJA	△	[parawan]	1, 4
		□	[neŋ]	2
		○	[ujaŋ]	3, 15
		◇	[ciƙal]	5
		⋮	[tətəh]	6-10, 12, 16
		■	[əneŋ]	11
		∂	[aa]	13
		●	[bojaŋ]	14
049	PANGGILAN UNTUK	○	[nini]	1-2, 5, 8, 15

	WANITA TUA	□	[ñai]	3
		●	[nini- nini]	4, 14
		◇	[əma]	6-7, 12
		⋮	[tətɛh]	9
		■	[nɛnɛ]	10
		∂	[ibu]	13
		△	[umi]	16

#### g. Kosakata Tujuh Etima

Kosakata tujuh etima menemukan 2 peta, dengan rincian tujuh etima tujuh pelambang pada kosakata dasar Swadesh 1 peta dan 1 peta dengan glos yang paling banyak variasinya adalah “PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI KECIL” yaitu pada peta no 044 pada kosakata dasar kata ganti sapaan. Glos ini memiliki tujuh etima Sembilan pelambang, yaitu [aa], [jaŋ], [acɛŋ], [bɔdɔk], [bɔntɔt], [ujaŋ], [dɛdɛ], [asɛp], dan [lalaki lɔtɪk]. Pelambang [jaŋ] dan [ujaŋ] dianggap satu etima karena sangat dekat kemiripannya.

*Tabel 4.43 Kosakata Dasar Swadesh Tujuh Etima Tujuh*

#### *Pelambang*

NO. PETA	GLOS	LAMBANG	PELAMBANG	DAERAH PAKAI
184	TIKAM	○	[cakar]	8
		□	[cəkɛk]	6, 16

		△	[tosok]	4, 7, 12, 14-15
		◇	[tojros]	1-2, 5, 9, 13
		⦿	[caŋkrəm]	10
		Δ	[di tobləs]	3
		∂	[pɤncit]	11

*Tabel 4.44 Kosakata Kata Ganti Sapaan Tujuh Etima Sembilan*

*Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>LAMBANG</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
044	PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI KECIL	○	[aa]	1
		□	[jaŋ]	2
		△	[aceŋ]	3
		◇	[budak]	4
		⦿	[bontot]	5
		■	[ujaŋ]	6-7, 9-10, 12, 16
		∂	[dɛdɛ]	8, 13
		∞	[asep]	11
		Δ	[lalaki lɤtik]	14

**h. Kosakata Delapan Etima**

Glos ini memiliki banyak variasinya, yaitu “GIGI YANG MENONJOL KELUAR”, yang terdapat pada nomor peta 012 pada

kosakata dasar bagian tubuh. Glos ini memiliki delapan etima delapan pelambang, yaitu [nɔŋgar], [gɔno], [ñɔŋɪr], [kerɛham], [sɔsɔn], [gɪŋsɔl], [tɔŋgɔs], dan [mɔñɔŋ]. Kedelapan kata tersebut memiliki etima yang berbeda di setiap katanya.

*Tabel 4.45 Kosakata Dasar Bagian Tubuh Delapan Etima Delapan*

*Pelambang*

<b>NO. PETA</b>	<b>GLOS</b>	<b>LAMBANG</b>	<b>PELAMBANG</b>	<b>DAERAH PAKAI</b>
012	GIGI YANG MENONJOL KELUAR	○	[nɔŋgar]	1, 3, 6-9, 12-13, 15
		□	[gɔno]	2
		△	[ñɔŋɪr]	4
		◇	[kerɛham]	5
		⋮	[sɔsɔn]	10
		Δ	[gɪŋsɔl]	11
		∂	[tɔŋgɔs]	14
		∞	[mɔñɔŋ]	16

## 2. Perhitungan Dialektometri

Berdasarkan perhitungan dialektometri yang dilakukan, dapat diketahui bahwa angka terbesar dari hasil perhitungan dialektometri berdasarkan kosakata Swadesh ini berjumlah 35,5%, yaitu antara titik pengamatan 7 dengan titik pengamatan 8. Titik pengamatan 7 adalah Desa Koleang dan titik pengamatan 8 adalah Desa Jasinga.



Tabel 4.46 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Swadesh

<b>NO. TITIK PENGAMATAN</b>	<b>%</b>	<b>NO. TITIK PENGAMATAN</b>	<b>%</b>
1:2	21	7:10	32,5
1:3	18	8:10	34,5
2:3	21	8:11	27
2:4	26	9:11	25
2:5	21,5	9:12	22
3:5	30,5	10:11	25
4:5	11,5	10:13	22
4:6	22	11:12	26
4:7	22	11:14	31
5:7	14,5	12:14	33,5
5:8	24	12:15	29
5:9	12	13:14	25
6:7	22,5	13:16	15,5
6:10	33,5	14:15	24
7:8	35,5	14:16	35

Keterangan :

Terdapat Perbedaan Bahasa :  $\geq 70\%$

Terdapat Perbedaan Dialek : 51%-69%

Terdapat Perbedaan Subdialek : 41%-50%

Terdapat Perbedaan Wicara : 31%-40%

Tidak Terdapat Perbedaan :  $\leq 30\%$

Sementara itu, angka terkecil dari hasil perhitungan dialektometri berdasarkan kosakata Swadesh ini berjumlah 11,5%, yaitu antara titik pengamatan 4 dengan titik pengamatan 5. Titik pengamatan 4 adalah Desa Neglasari dan titik pengamatan 5 adalah Desa Cikopomayak. Hal ini berarti hubungan kekerabatan bahasa antara titik pengamatan 4 dengan titik pengamatan 5 sangat dekat.

*Tabel 4.47 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bagian*

*Tubuh*

<b>NO. TITIK PENGAMATAN</b>	<b>%</b>	<b>NO. TITIK PENGAMATAN</b>	<b>%</b>
<b>1:2</b>	55	7:10	50
1:3	40	8:10	42,5
2:3	27,5	8:11	22,5
2:4	45	9:11	35
2:5	30	9:12	30
3:5	50	10:11	27,5
4:5	27,5	10:13	40
4:6	50	11:12	32,5

4:7	45	11:14	35
5:7	40	12:14	35
5:8	30	12:15	47,5
5:9	42,5	13:14	27,5
6:7	35	13:16	27,5
6:10	50	14:15	32,5
7:8	30	14:16	35

Berdasarkan perhitungan dialektometri yang dilakukan, dapat diketahui bahwa angka terbesar dari hasil perhitungan dialektometri berdasarkan kosakata bagian tubuh ini berjumlah 55,%, yaitu antara titik pengamatan 1 dengan titik pengamatan 2. Titik pengamatan 1 adalah Desa Pangaur dan titik pengamatan 2 adalah Desa Bagoang, sehingga dapat dikatakan bahwa dua desa ini pada kosakata bagian tubuh terdapat perbedaan dialek.

Sementara itu, angka terkecil dari hasil perhitungan dialektometri berdasarkan kosakata bagian tubuh ini berjumlah 22,5%, yaitu antara titik pengamatan 8 dengan titik pengamatan 11. Titik pengamatan 8 adalah Desa Jasinga dan titik pengamatan 11 adalah Desa Pamagersari. Hal ini berarti hubungan kekerabatan bahasa antara titik pengamatan 8 dengan titik pengamatan 11 sangat dekat.

*Tabel 4.48 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Bidang Kata Ganti,  
Sapaan, dan Acuan*

<b>NO. TITIK PENGAMATAN</b>	<b>%</b>	<b>NO. TITIK PENGAMATAN</b>	<b>%</b>
1:2	33,3	7:10	22,2
1:3	55,5	8:10	44,4
2:3	55,5	8:11	55,5
2:4	44,4	9:11	55,5
2:5	55,5	9:12	33,3
3:5	88,8	10:11	66,6
4:5	55,5	10:13	55,5
4:6	55,5	11:12	44,4
4:7	77,7	11:14	66,6
5:7	77,7	12:14	66,6
5:8	66,6	12:15	55,5
5:9	77,7	13:14	66,6
6:7	11,1	13:16	77,7
6:10	33,3	14:15	44,4
7:8	44,4	14:16	77,7

Berdasarkan perhitungan dialektometri yang dilakukan, dapat diketahui bahwa angka terbesar dari hasil perhitungan dialektometri

berdasarkan kosakata budaya dasar kata ganti sapaan ini berjumlah 88,8%, yaitu antara titik pengamatan 3 dengan titik pengamatan 5. Titik pengamatan 3 adalah Desa Barengkok dan titik pengamatan 5 adalah Desa Cikopomayak, sehingga dapat dikatakan bahwa dua desa ini pada kosakata bagjan tubuh terdapat perbedaan bahasa. Selain titik pengamatan 3 dengan 5, yang terdapat perbedan bahasa diantaranya yaitu titik pengamatan 4 dengan 7, 5 dengan 7, 5 dengan 9, 13 dengan 16, dan 14 dengan 16

Sementara itu, angka terkecil dari hasil perhitungan dialektometri berdasarkan kosakata budaya dasar kata ganti sapaan ini berjumlah 11,1%, yaitu antara titik pengamatan 6 dengan titik pengamatan 7. Titik pengamatan 6 adalah Desa Tegal Wangi dan titik pengamatan 7 adalah Desa Koleang. Hal ini berarti hubungan kekerabatan bahasa antara titik pengamatan 6 dengan titik pengamatan 7 sangat dekat.

### **C. Keterbatasan dalam Proses Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memiliki kendala keterbatasan, sehingga dengan adanya kendala ini membuat perkiraan penyelesaian penelitian ini terhambat.

Salah satu keterbatasan yang dialami oleh peneliti adalah susahnya transportasi yang memadai terhadap desa-desa yang hendak diteliti, karena dengan adanya keterbatasan ini membuat penelitian agak membuat kebingungan. Selain keterbatasan dalam transportasi, keterbatasan berikutnya adalah masalah uang, karena perlu diketahui ketika kita

melakukan wawancara ke setiap warga di tiap-tiap desa harus dikasih bingkisan atau uang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

1. Dari 249 daftar tanya-an yang meliputi 200 kosakata Swadesh, 40 kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh, dan 9 kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan, ditemukan 106 glos satu etima, 79 glos dua etima, 35 glos tiga etima, 18 glos empat etima, 6 glos lima etima, 2 glos enam etima, 2 glos tujuh etima, dan 1 glos delapan etima. Jumlah etima yang lebih dari satu menunjukkan variasi leksikal dari sebuah kata. Dalam penelitian ini ditemukan banyak etima, sehingga dapat dikatakan bahwa di Kecamatan Jasinga terdapat variasi dialek.
2. Hasil perhitungan dialektometri dengan nilai tertinggi dalam kelompok kosakata dasar Swadesh mencapai 35,5% , yaitu antara titik pengamatan 7 (Desa Koleang) dengan titik pengamatan 8 (Desa Jasinga). hal berbeda terjadi dalam kelompok kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan dan acuan yang nilai tertingginya mencapai 88,8%, antara titik pengamatan 3 (Desa Barengkok) dengan titik pengamatan 5 (Desa Cikopomayak). Adapun hasil perhitungan dalam kelompok kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh hanya mencapai 55% antara titik pengamatan 1 (Desa Pangaur) dan titik pengamatan 2 (Desa Bagoang).

3. Tidak terdapat penumpukan isoglos, baik menurut kosakata Swadesh, kosakata budaya dasar bagian tubuh, maupun kosakata budaya dasar kata ganti, sapaan dan acuan.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gejala perubahan bunyi yang disebut apheresis, prothesis, epentesis, sinkop dan paragog. Gejala bahasa yang cukup dominan dalam konteks satu etima adalah pasangan minimal, sedangkan gejala dalam etima yang berbeda adalah sinonim.
5. Wilayah di Kecamatan Jasinga lebih banyak menggunakan bahasa Sunda yang halus, berbeda dengan wilayah yang berbatasan langsung dengan provinsi Banten yang menggunakan bahasa Sunda kasar.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat kekurangan, baik dari segi analisisnya maupun dalam penulisannya. Oleh karena itu peneliti berharap apabila ada peneliti yang hendak melakukan pemetaan bahasa di kecamatan Jasinga, alangkah lebih baiknya melakukan pemetaan bahasa Sunda dialek Banten di kecamatan Jasinga. Perlu diketahui bahwa kecamatan Jasinga berbatasan langsung dengan provinsi Banten, pasti ada pengaruh dialek Banten masuk ke kecamatan Jasinga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, d.k. 1984. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metodologi Linguistik: anjakan Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lauder, Multamia R.M.T. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo

- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sarwono, J. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sedyawati, Edi. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi (Dialek Geografi & Dialek Sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

### **Referensi Daring**

[Peta Administrasi Kabupaten Bogor. <https://3.bp.blogspot.com/-WZi5Uu-gKMQ/WF0WaYrPz9I/AAAAAAAAACh/d1ASiLLnEaUyDTy9spIFNyj5vnDkHdlbQCLcB/s4600/peta%2Bkabupaten%2Bbogor.jpg> \(Diunduh pada 22 Agustus 2017/17.53 WIB\)](https://3.bp.blogspot.com/-WZi5Uu-gKMQ/WF0WaYrPz9I/AAAAAAAAACh/d1ASiLLnEaUyDTy9spIFNyj5vnDkHdlbQCLcB/s4600/peta%2Bkabupaten%2Bbogor.jpg)

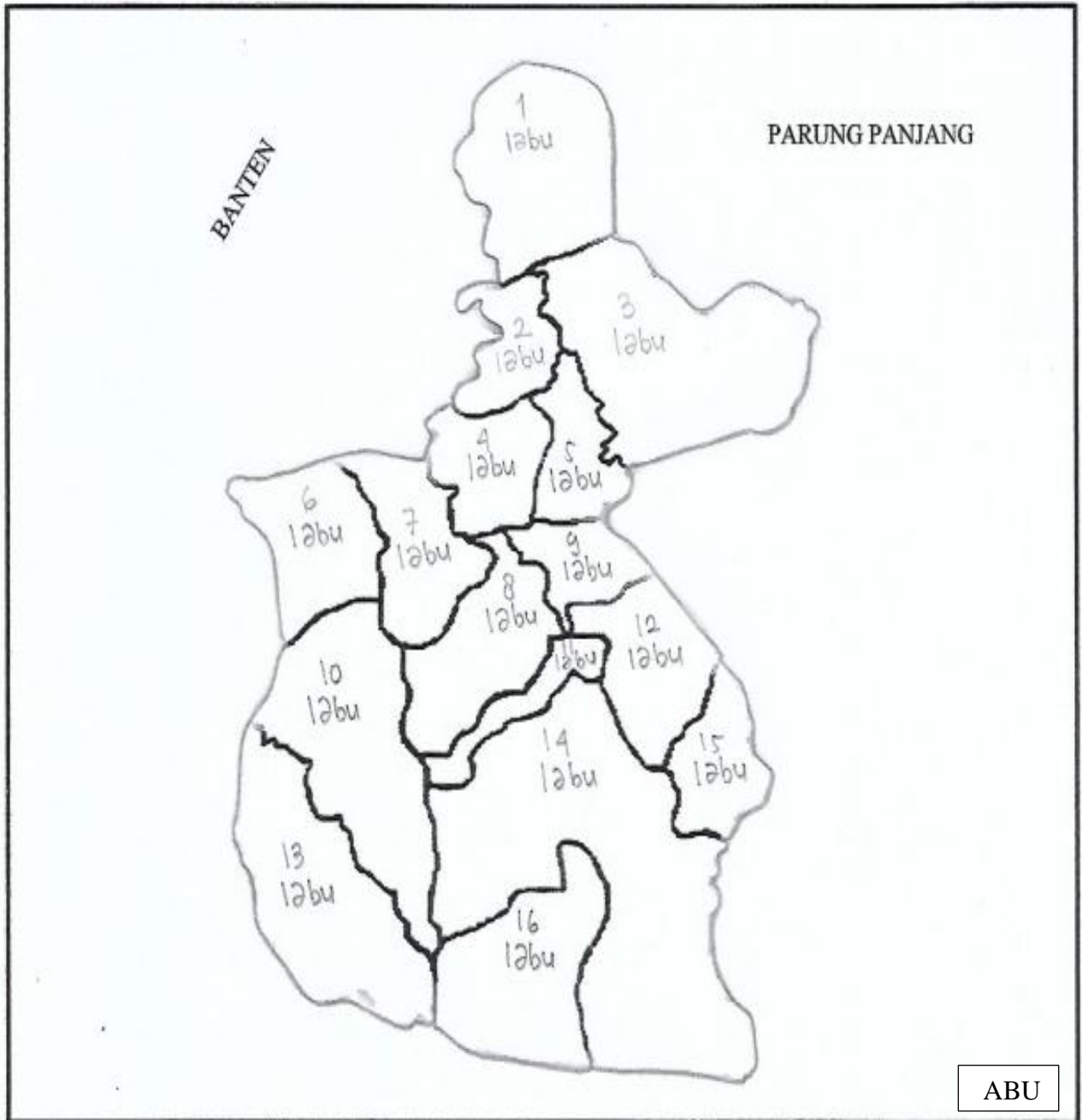
<http://kecamatanjasinga.bogorkab.go.id/index.php/multisite/page/1175#.WdCfj-yLS1s> (17 September 2017/10.23 WIB)

### **Skripsi**

Lestari, Menik. 2017. *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kendal : Kajian Dialektologi*. Skripsi tidak diterbitkan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

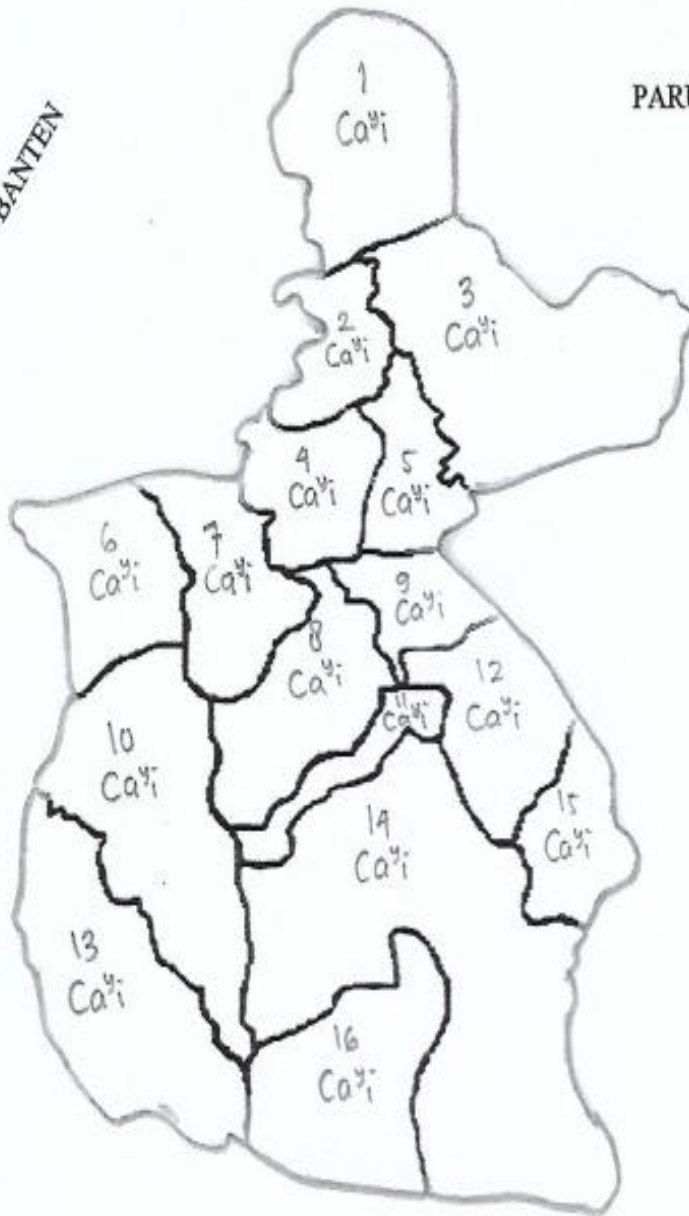
# LAMPIRAN

# 1. Peta Kosakata Dasar Swadesh



BANTEN

PARUNG PANJANG



AIR

BANTEN

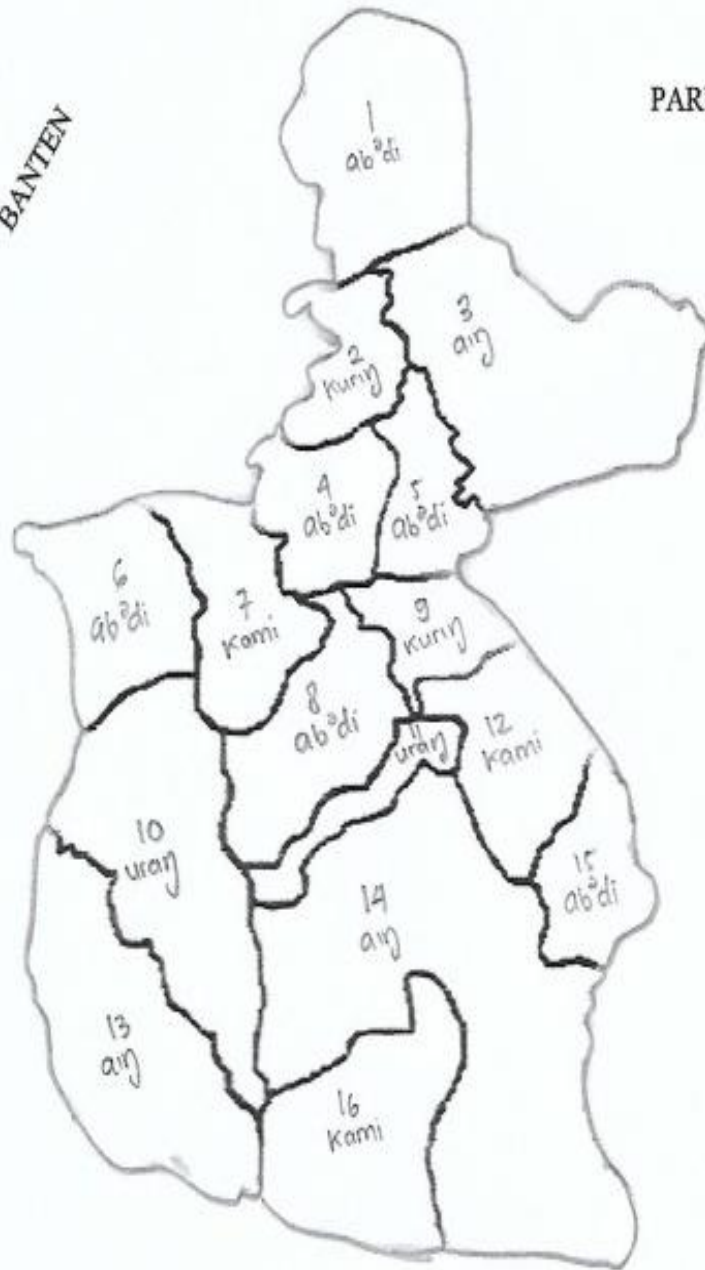
PARUNG PANJANG



AKAR

BANTEN

PARUNG PANJANG



AKU

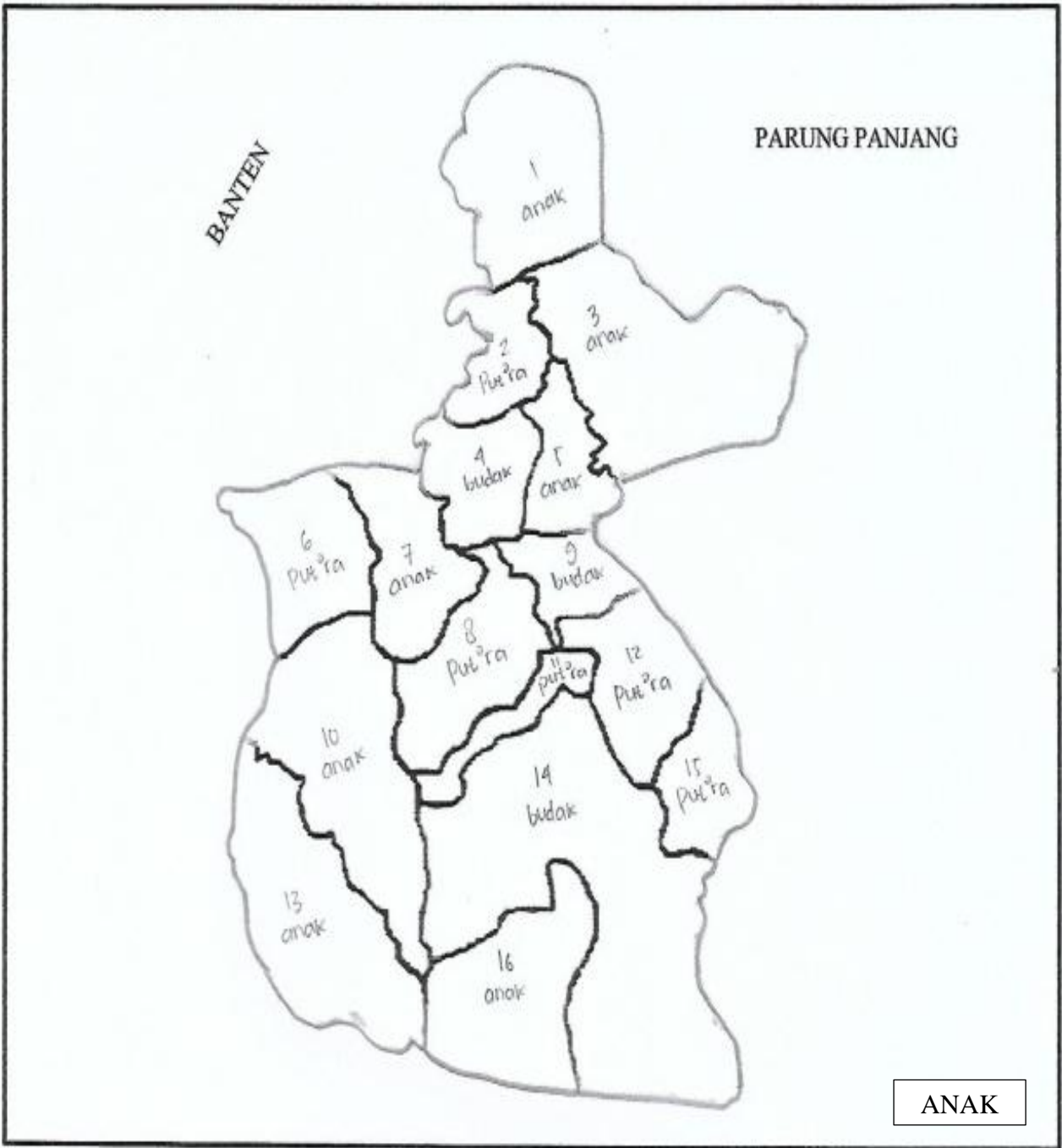
BANTEN

PARUNG PANJANG



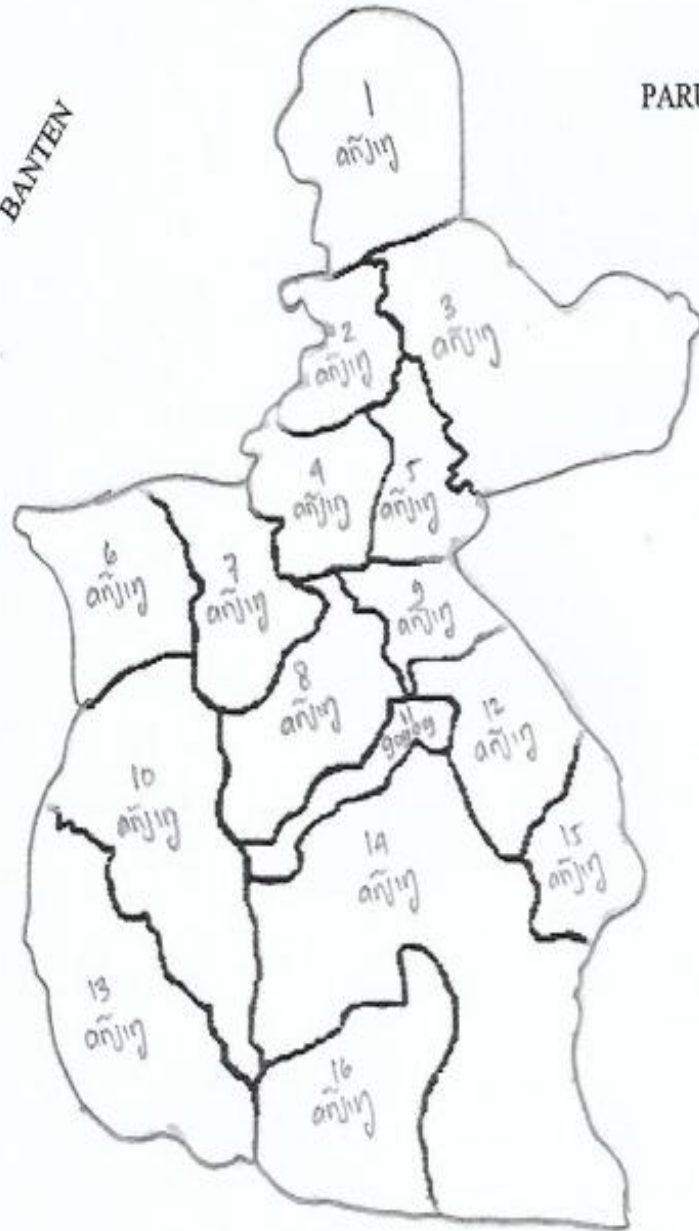
ALIR





BANTEN

PARUNG PANJANG



ANJING

BANTEN

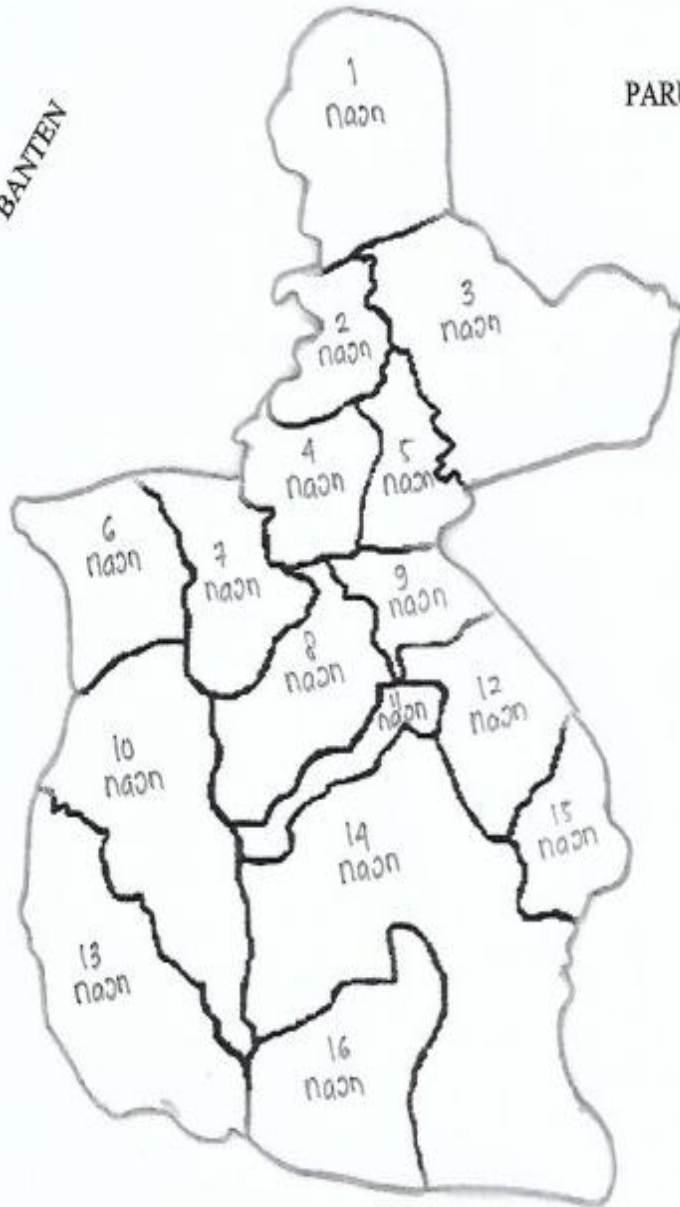
PARUNG PANJANG



ANGIN

BANTEN

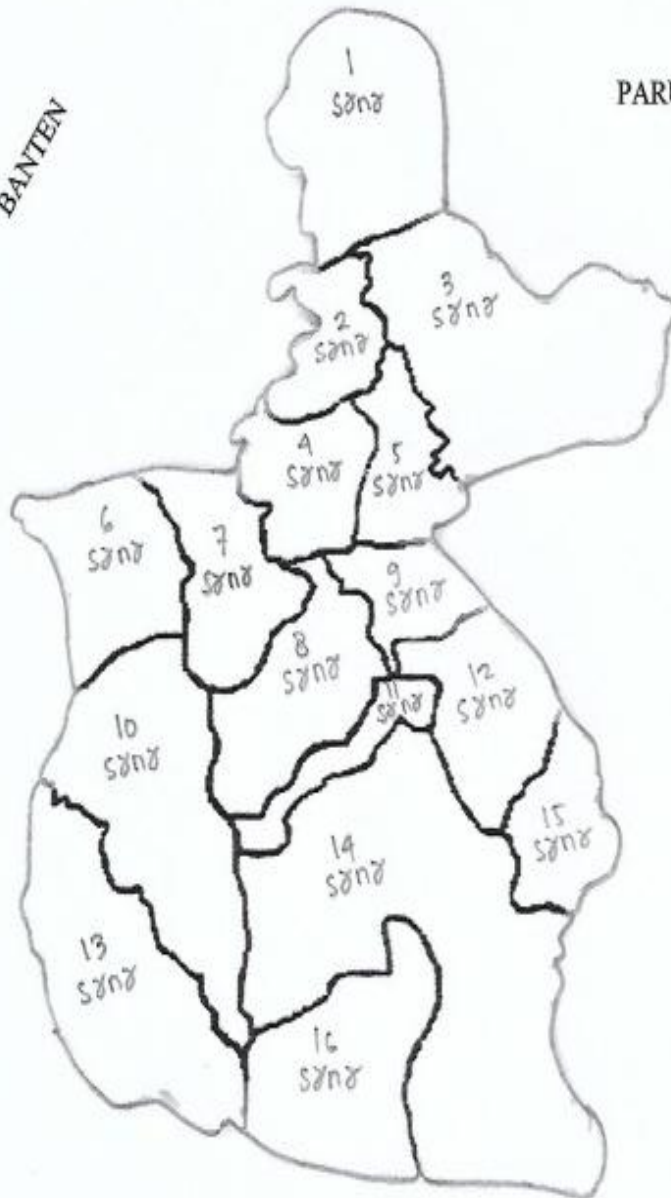
PARUNG PANJANG



APA

BANTEN

PARUNG PANJANG



API

BANTEN

PARUNG PANJANG



APUNG

BANTEN

PARUNG PANJANG



ASAP

BANTEN

PARUNG PANJANG



AWAN



BANTEN

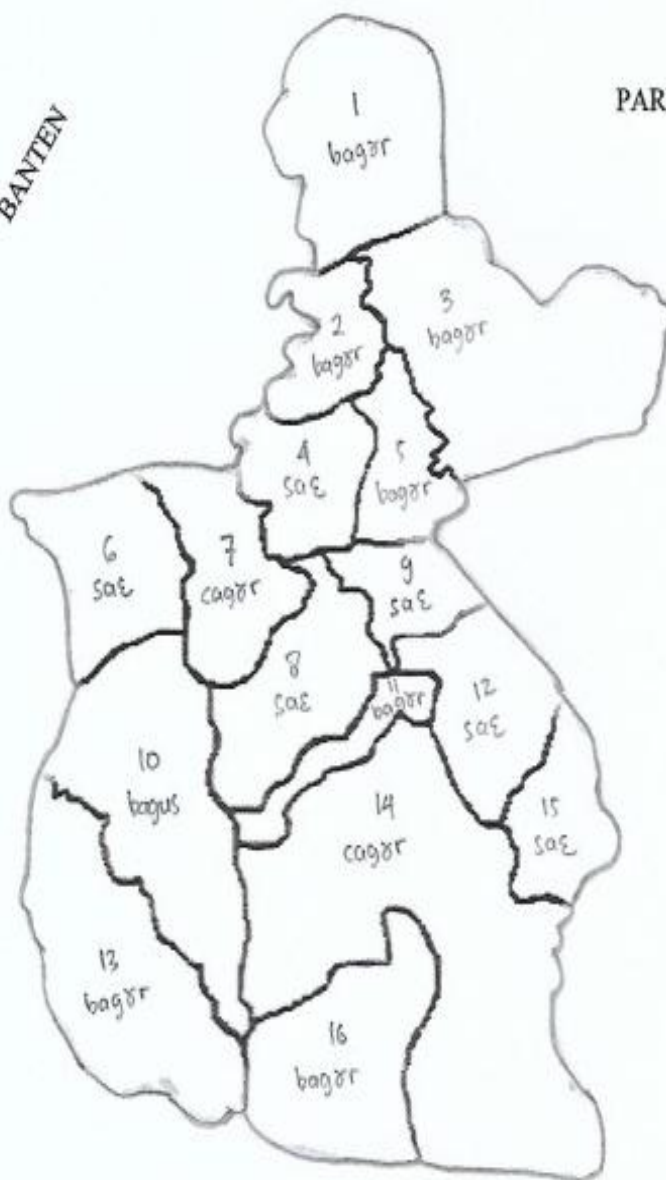
PARUNG PANJANG



BAGAI-MANA

BANTEN

PARUNG PANJANG



BAIK

BANTEN

PARUNG PANJANG



BALIK

BANTEN

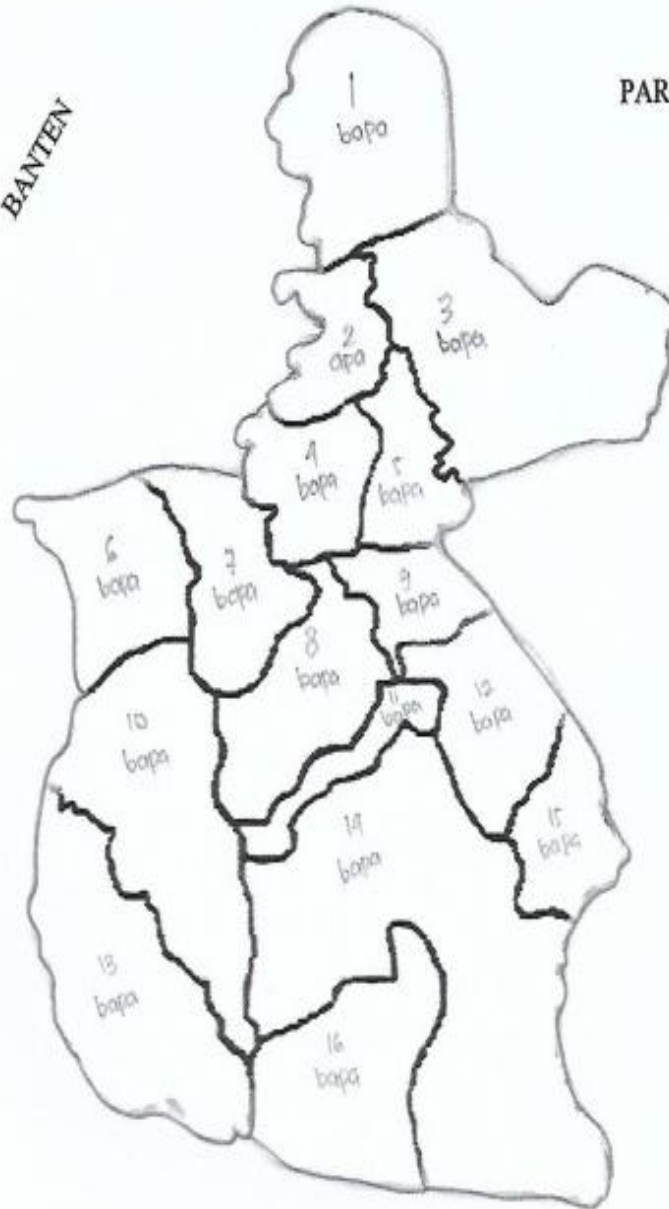
PARUNG PANJANG



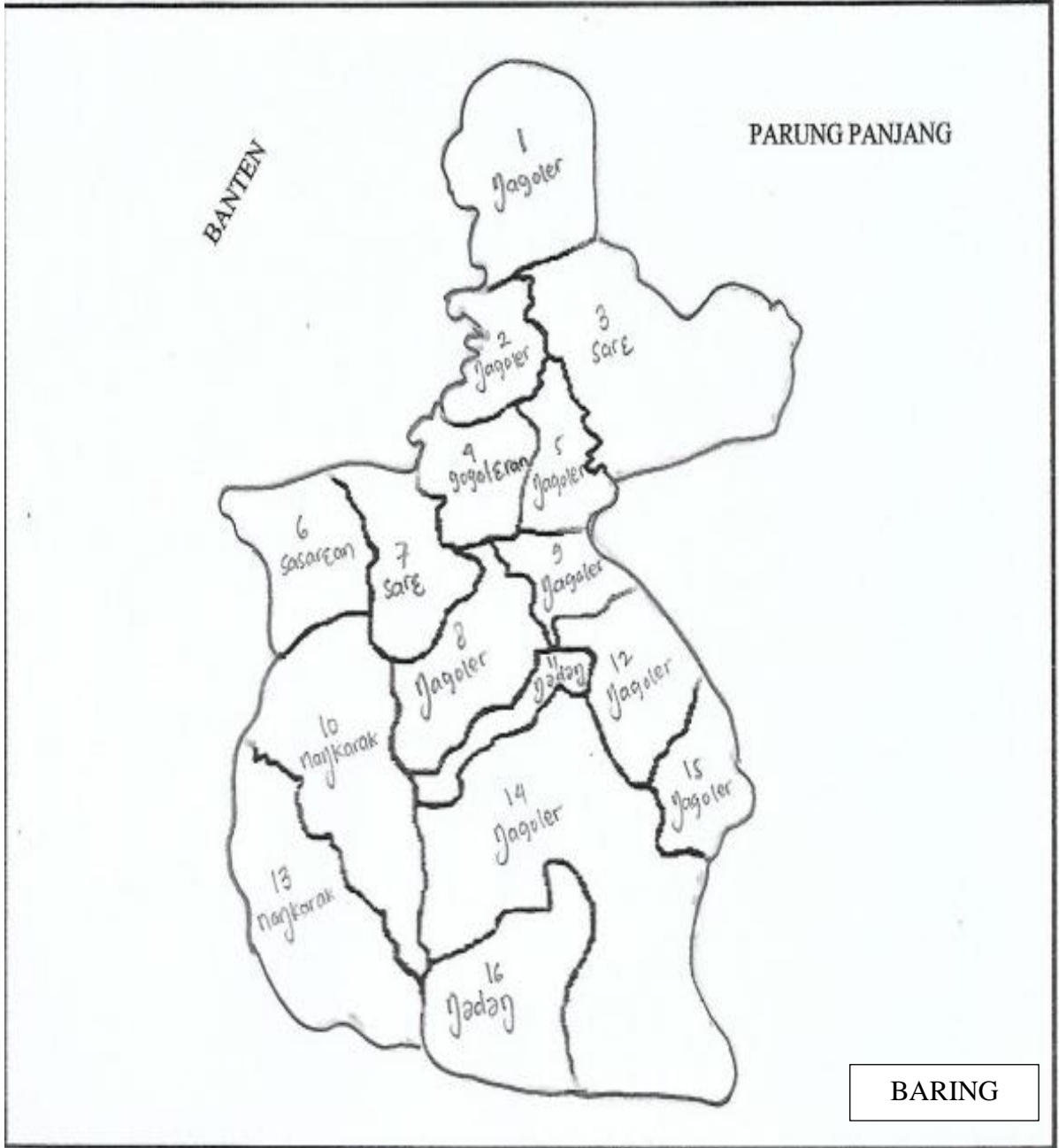
BANYAK

BANTEN

PARUNG PANJANG

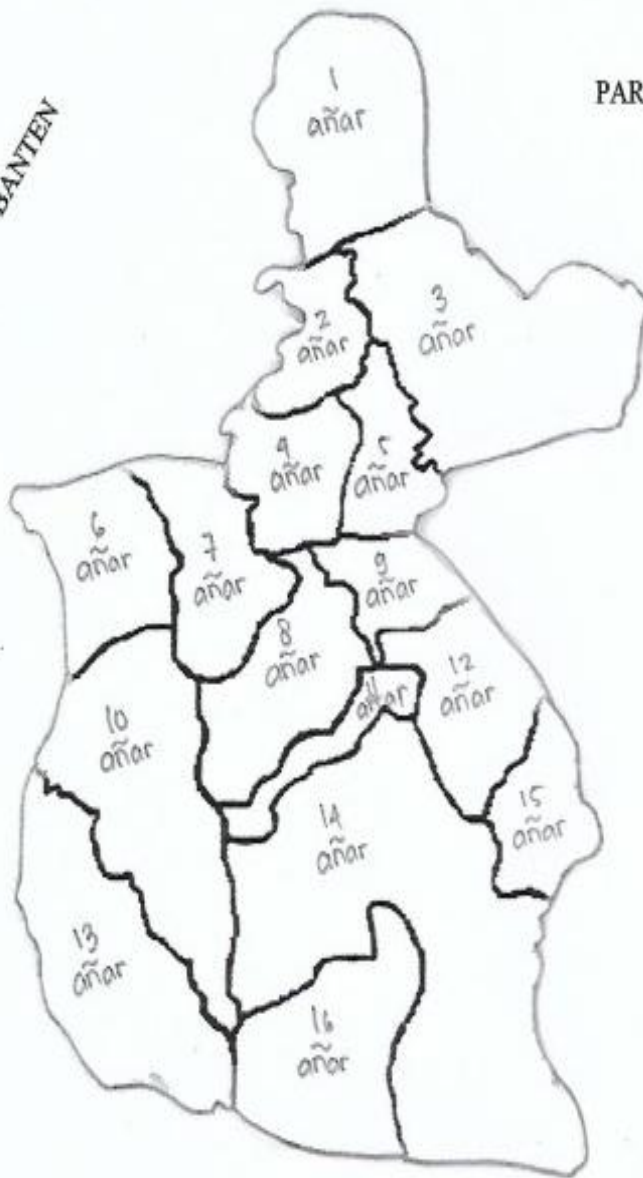


BAPAK



BANTEN

PARUNG PANJANG



BARU

BANTEN

PARUNG PANJANG



BASA H



BANTEN

PARUNG PANJANG



BATU

BANTEN

PARUNG PANJANG



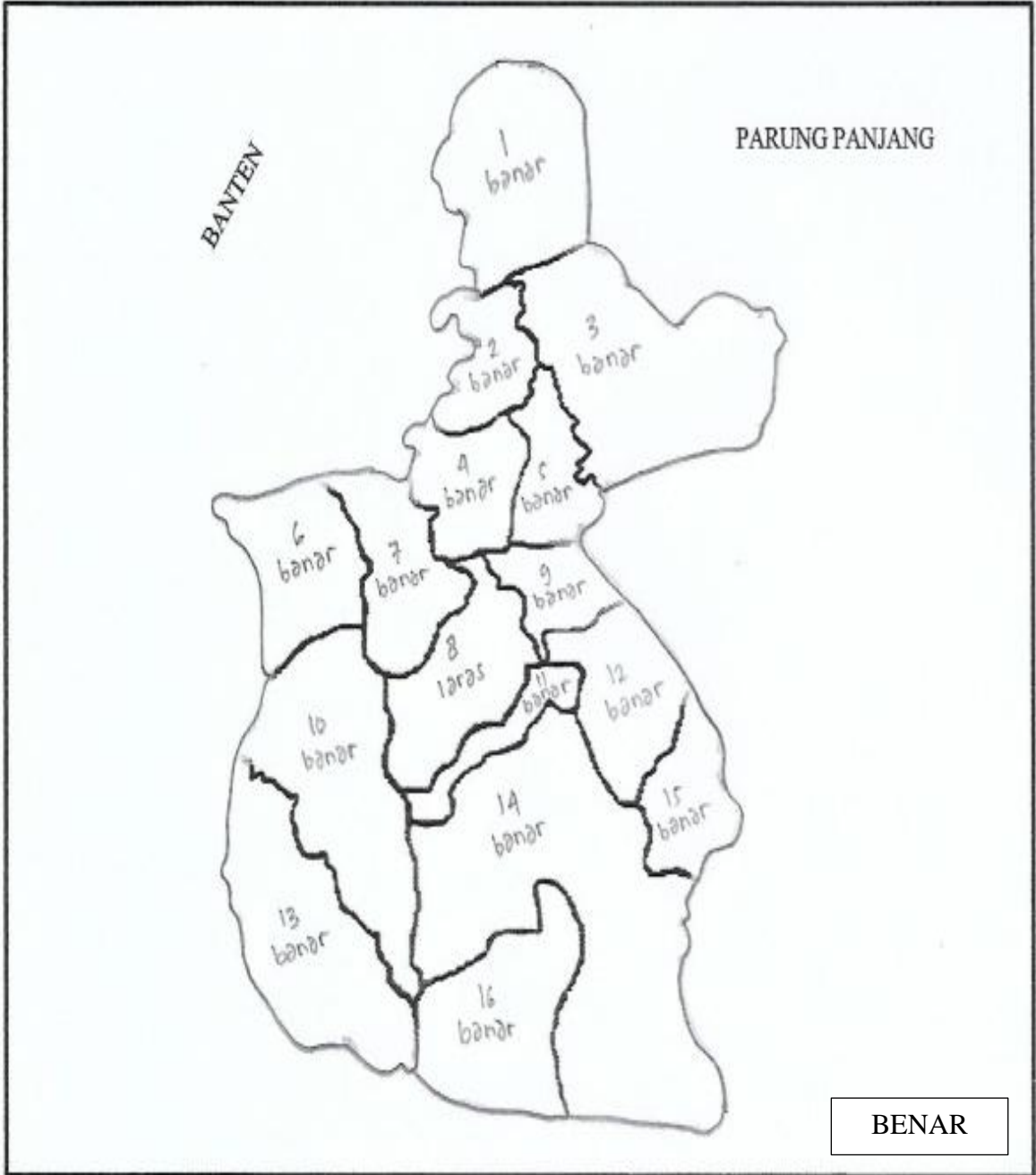
BEBERAPA

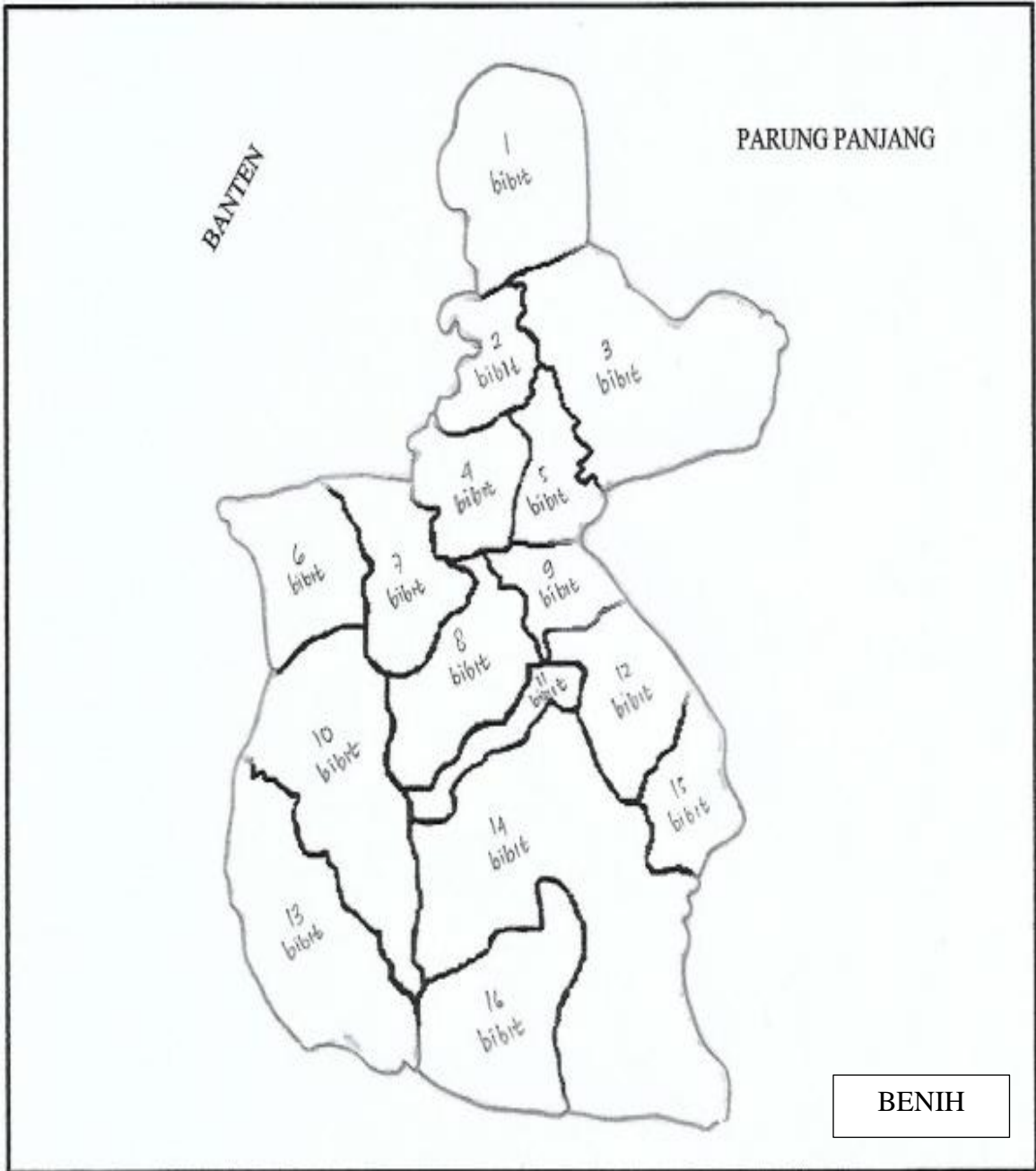
BANTEN

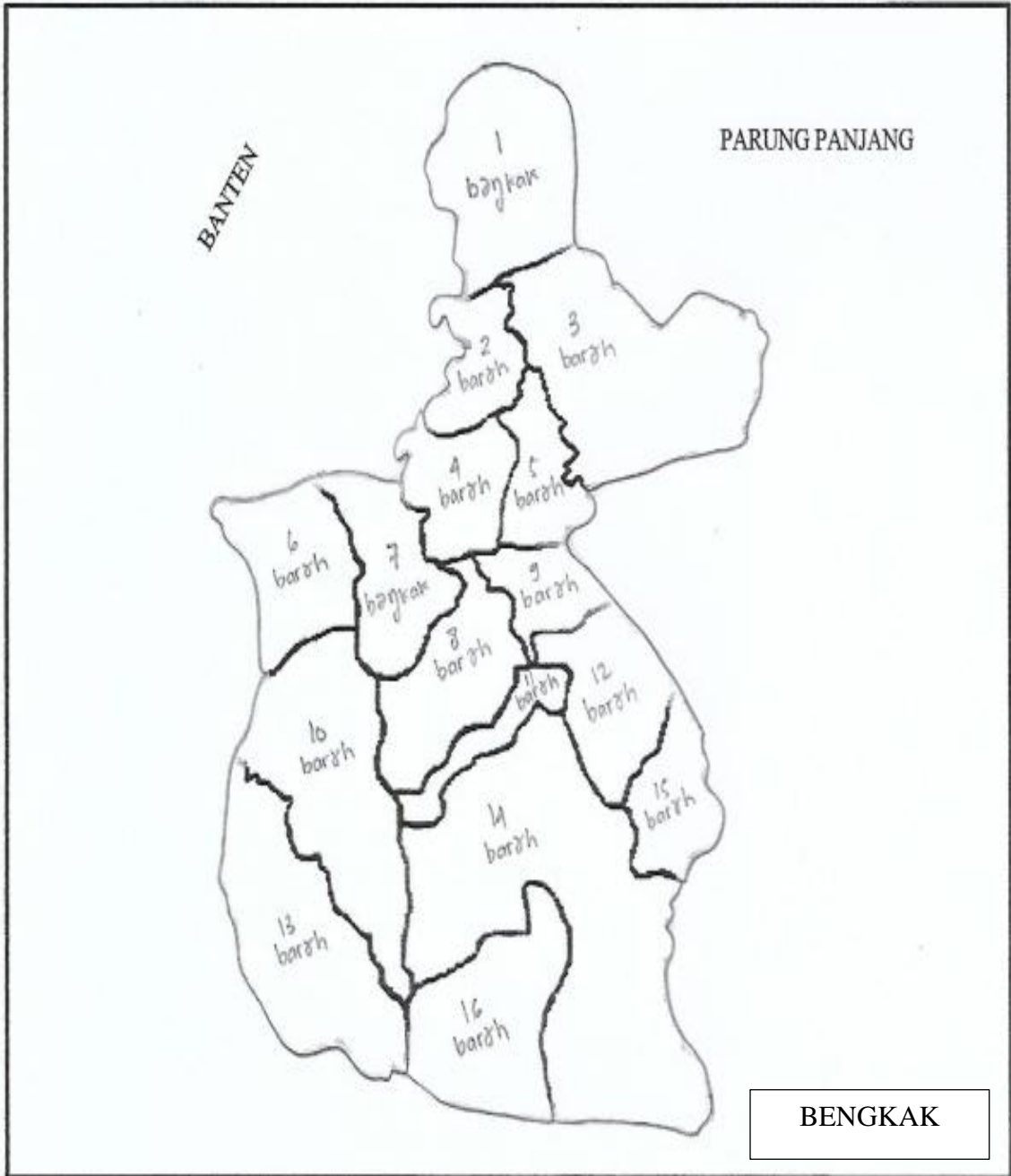
PARUNG PANJANG

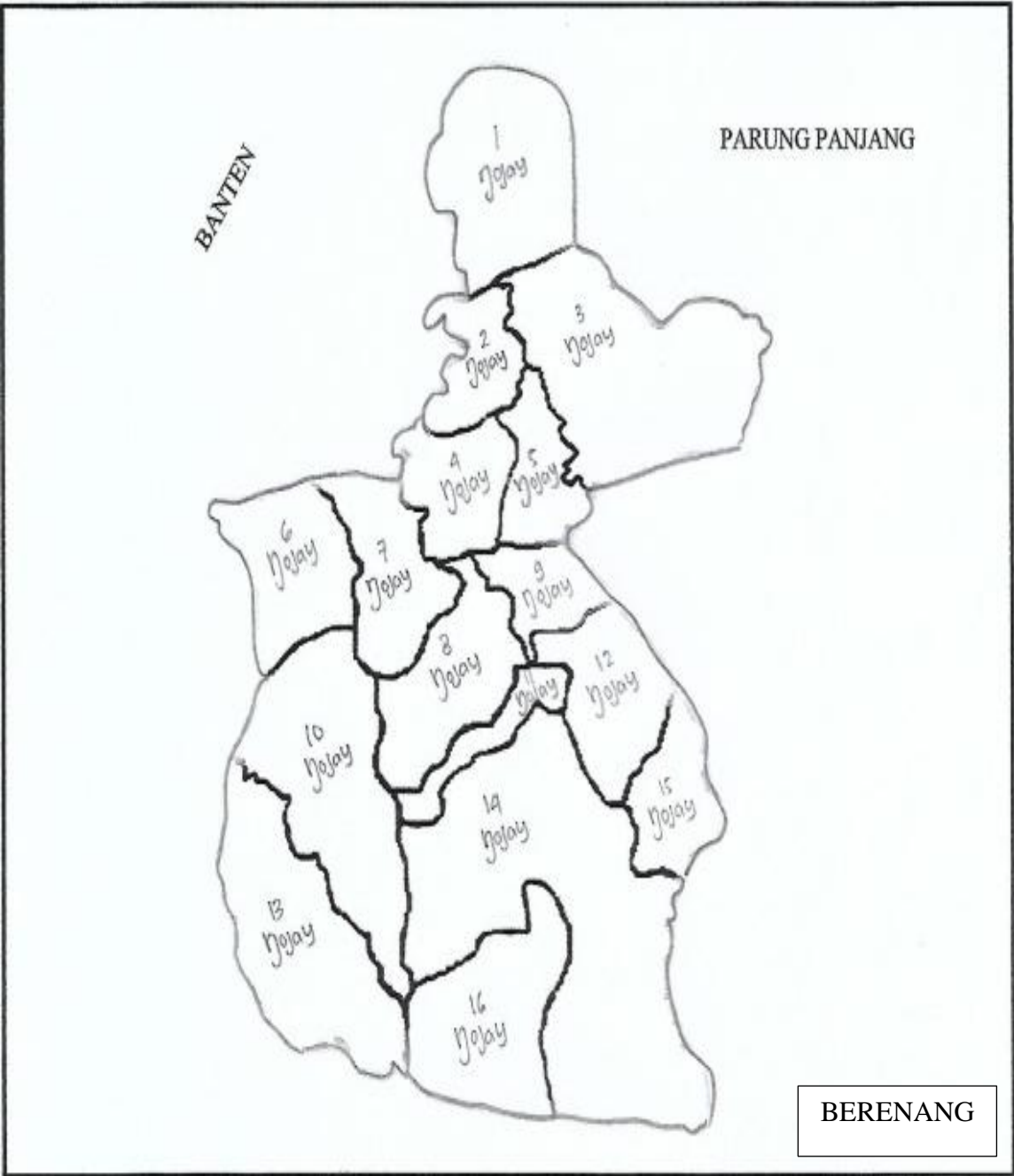


BELAH









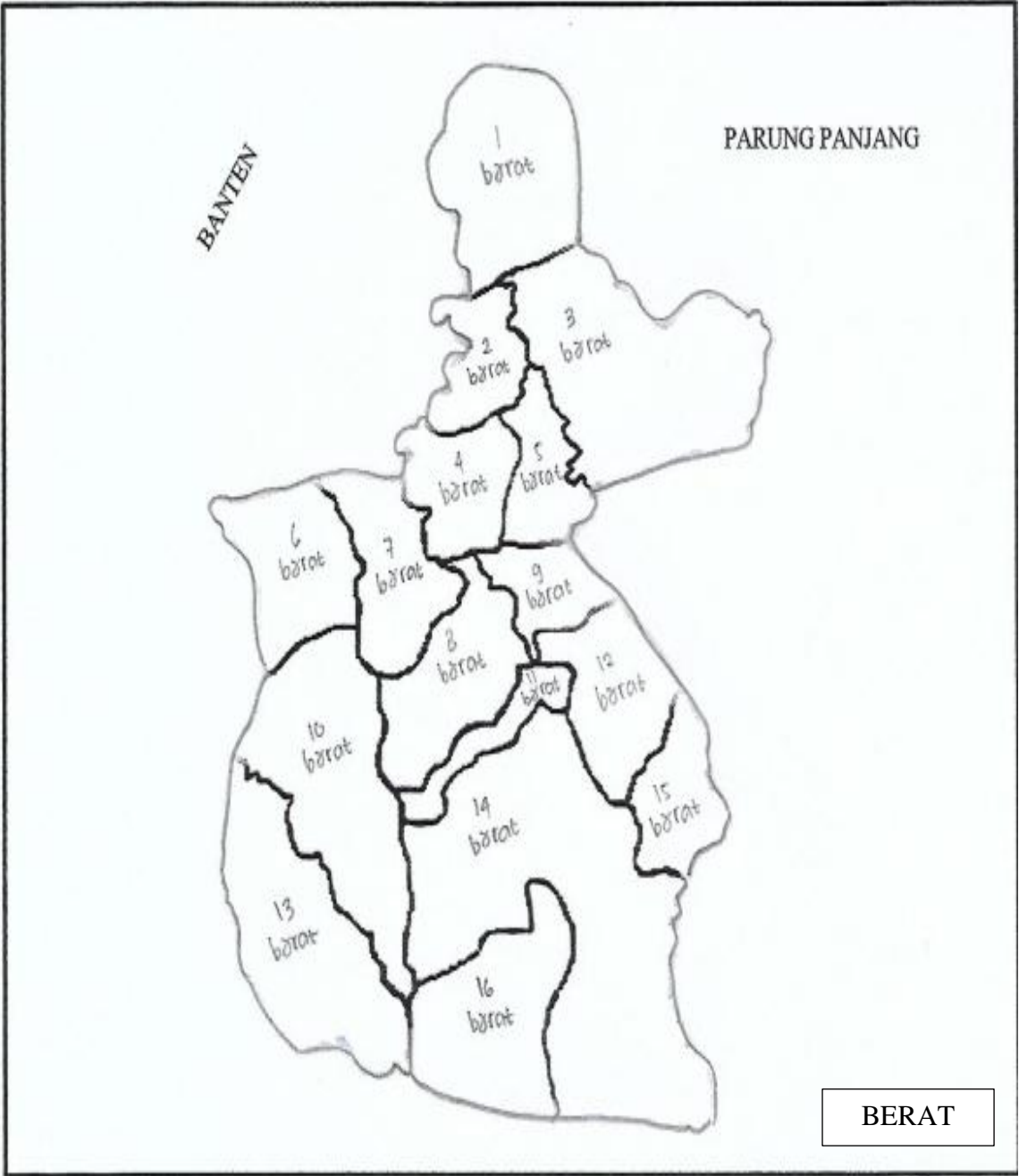
BANTEN

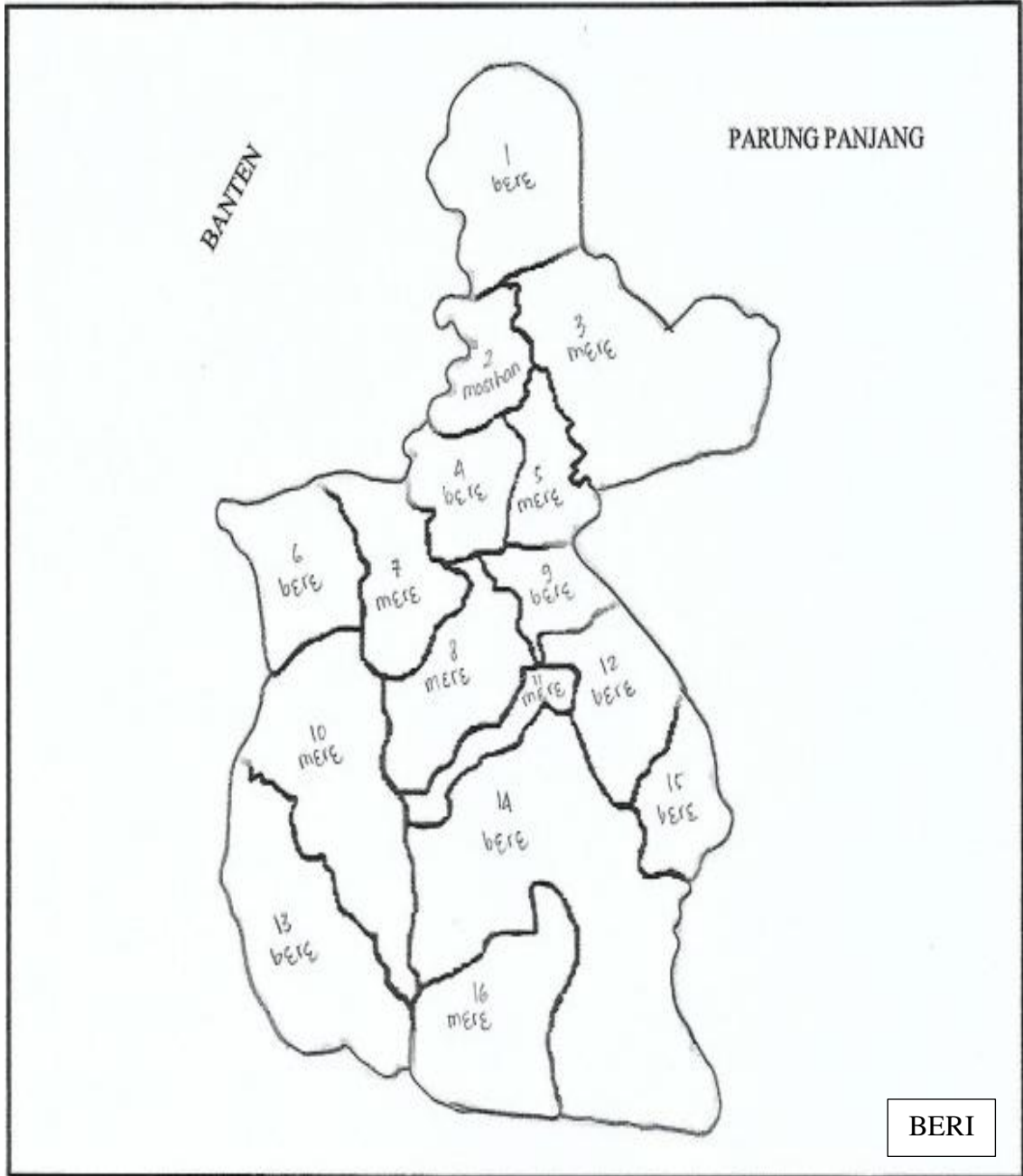
PARUNG PANJANG

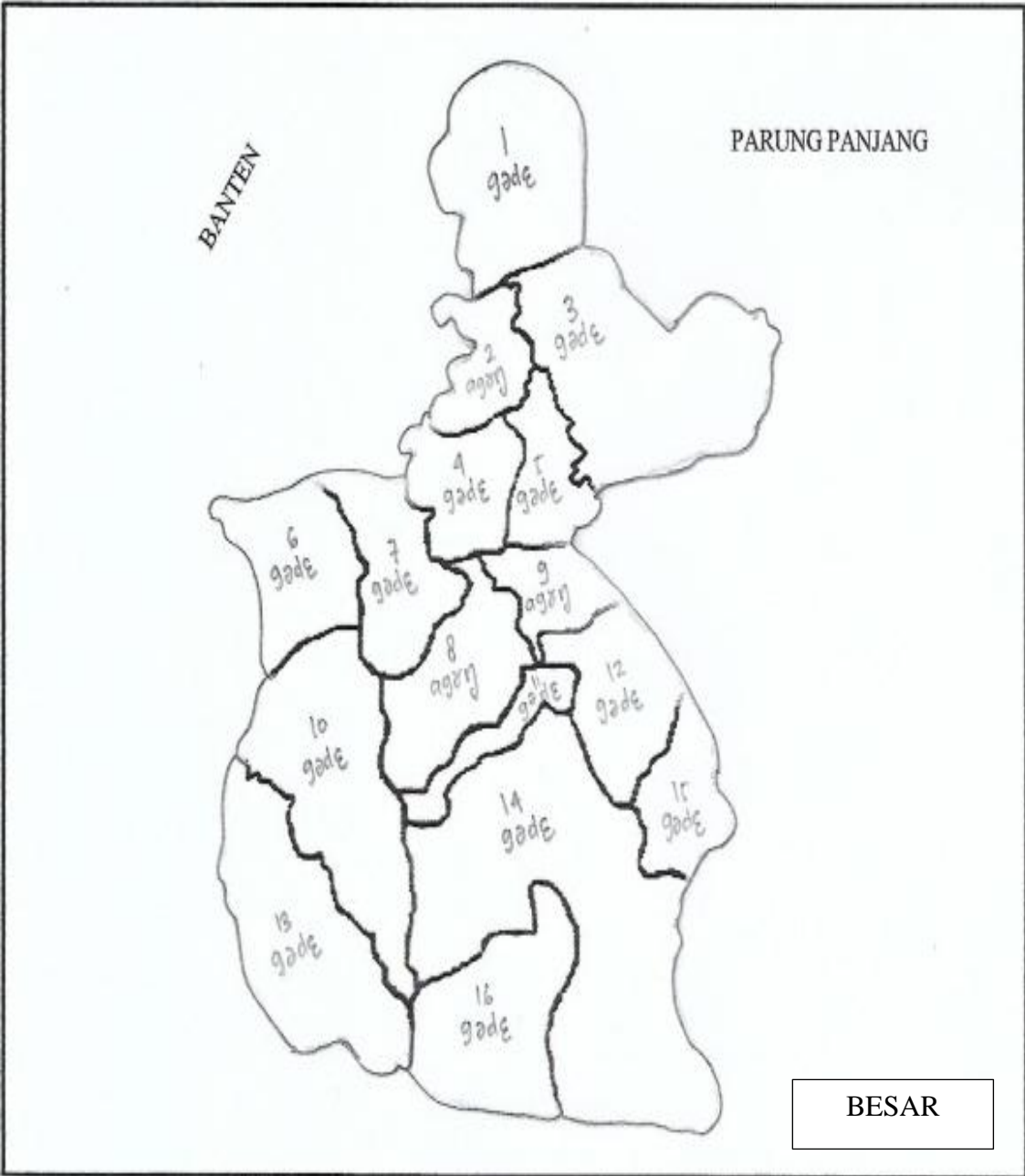


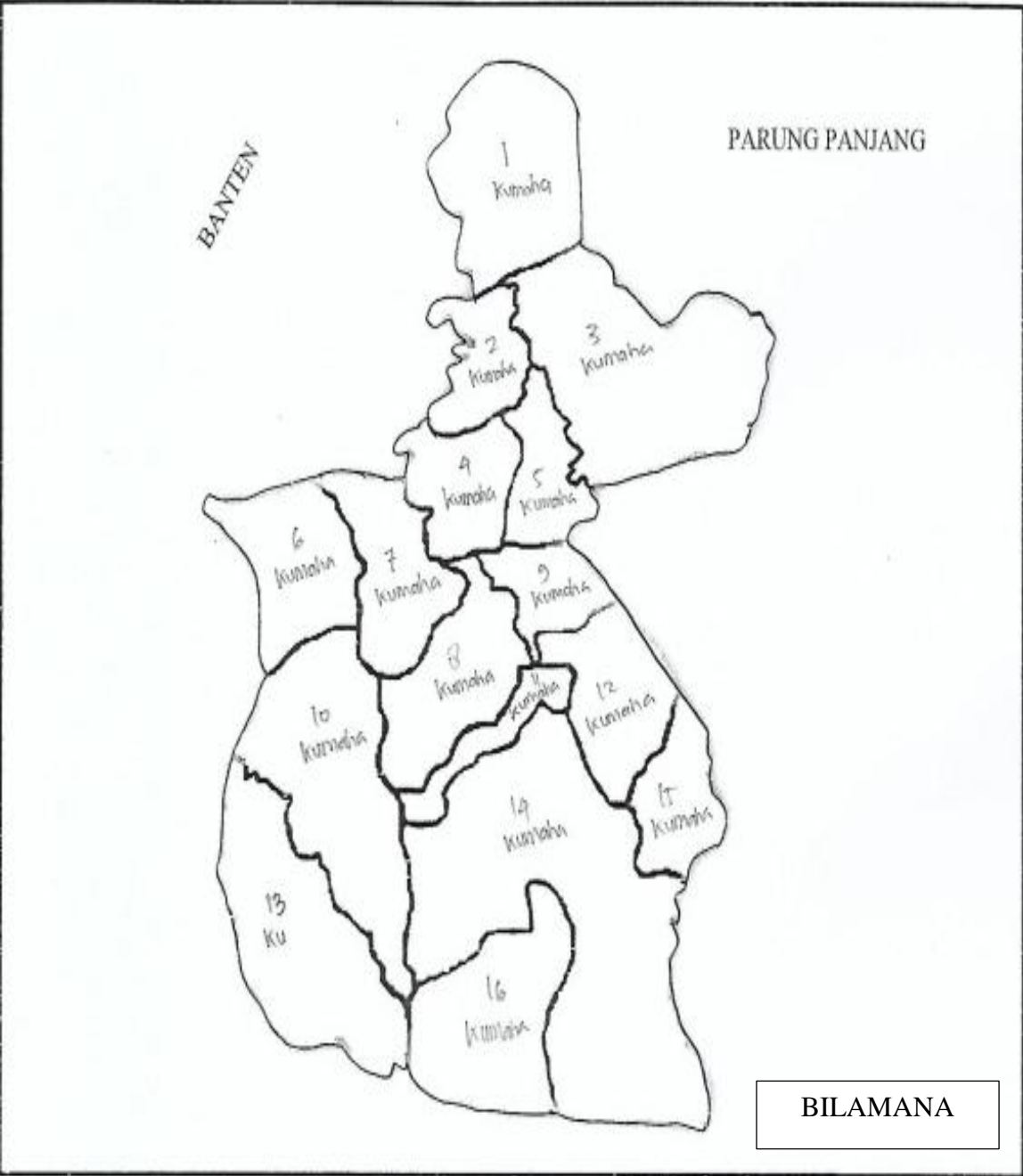
BERJALAN

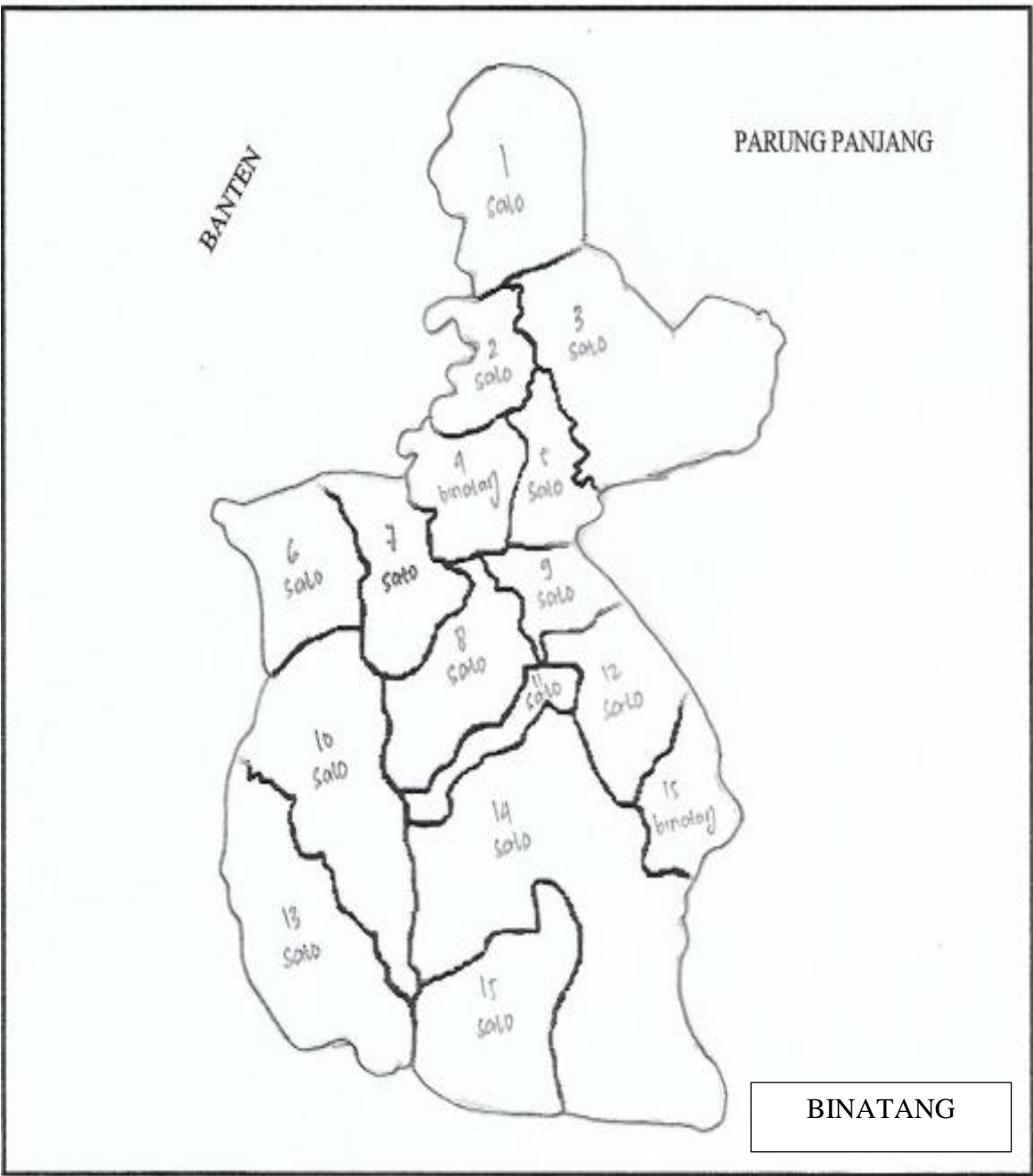




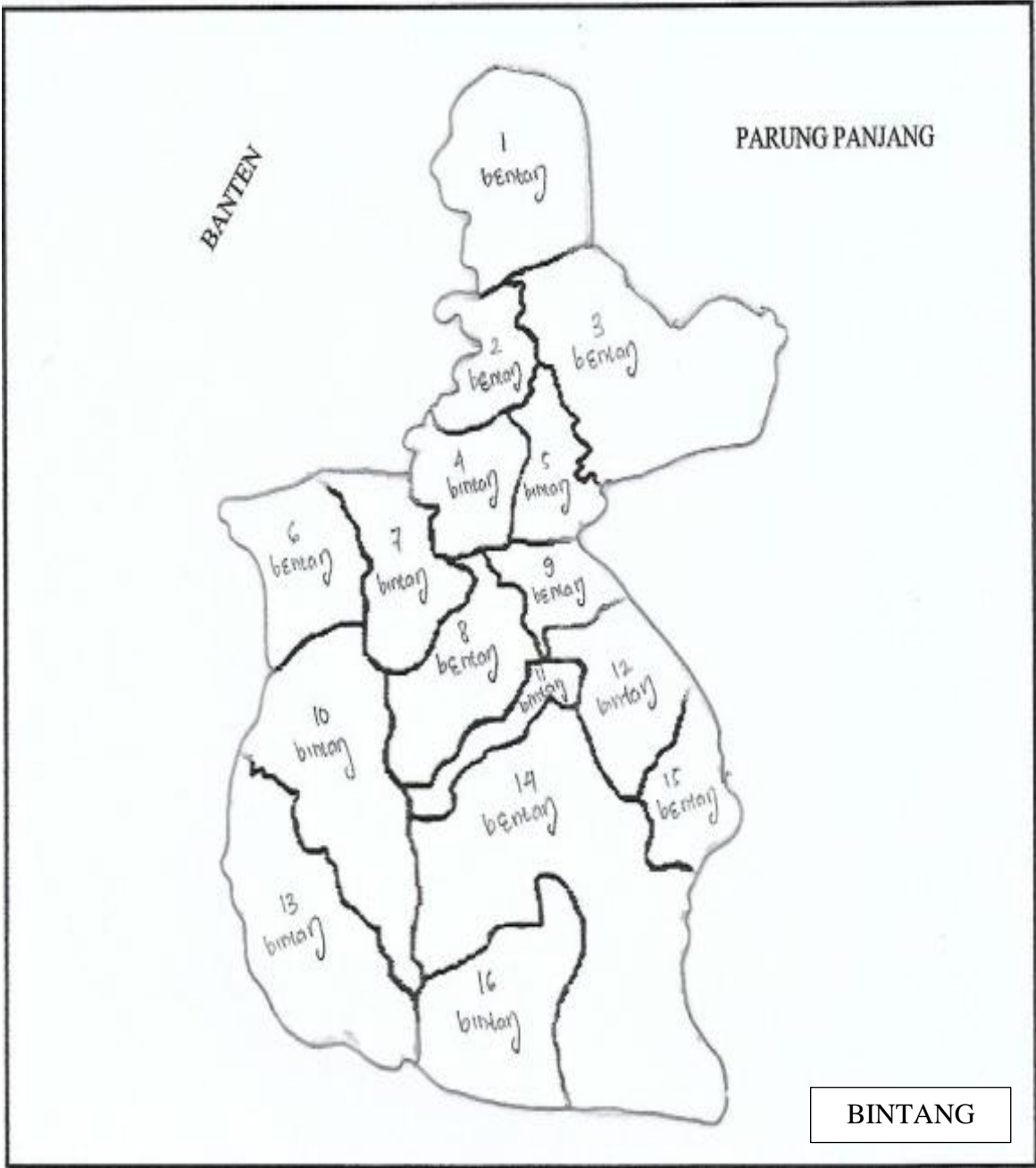


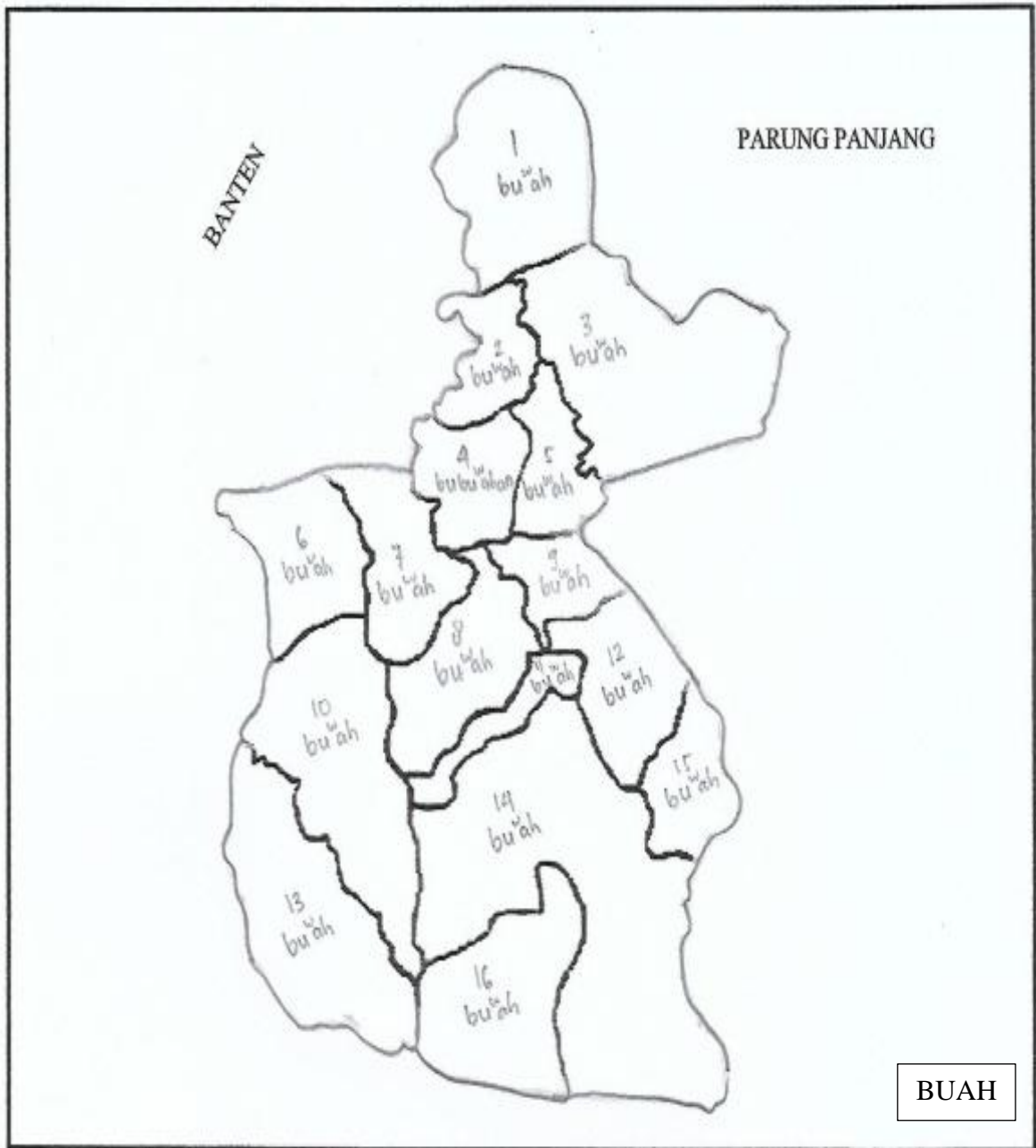


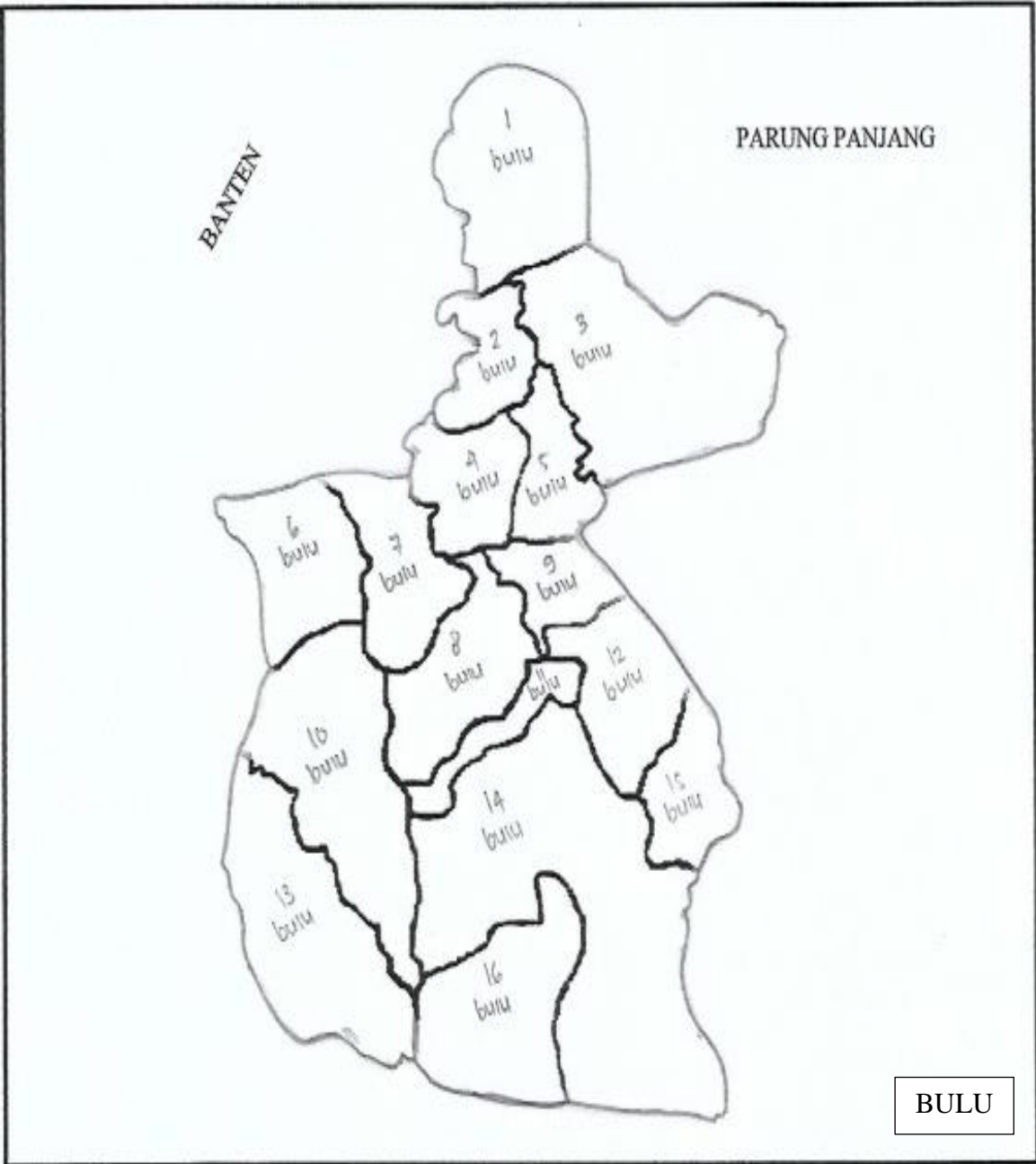




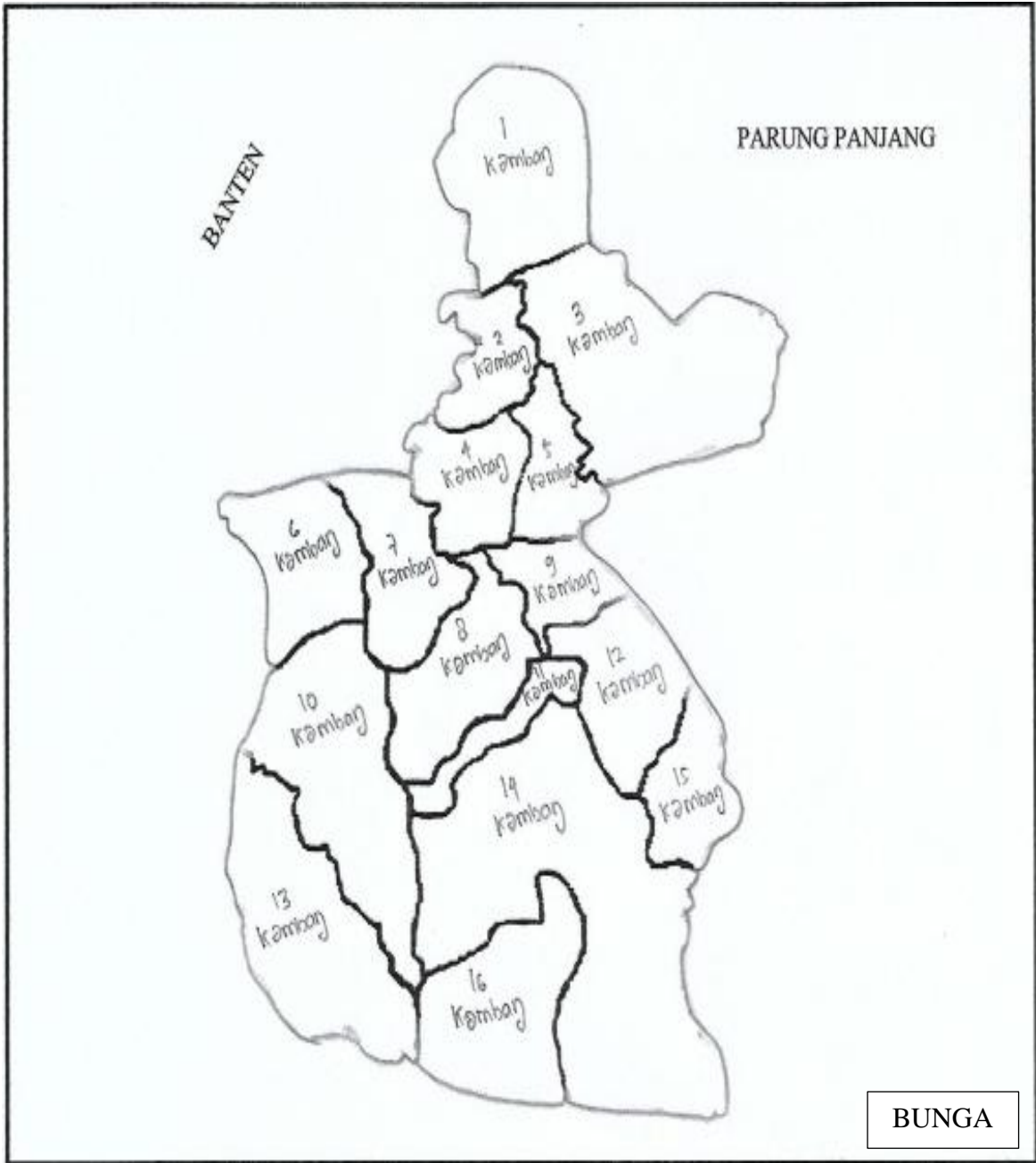
BINATANG







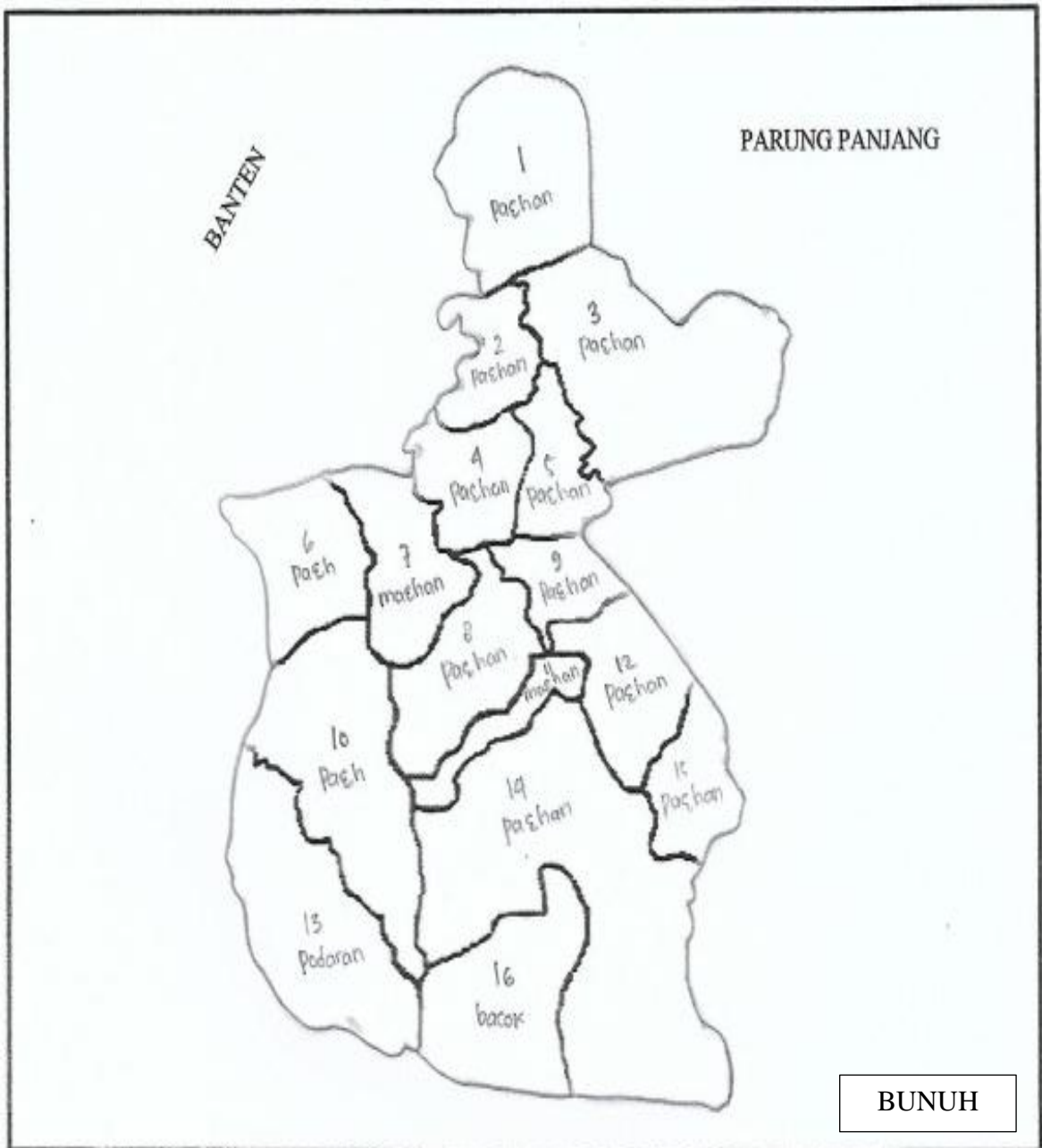


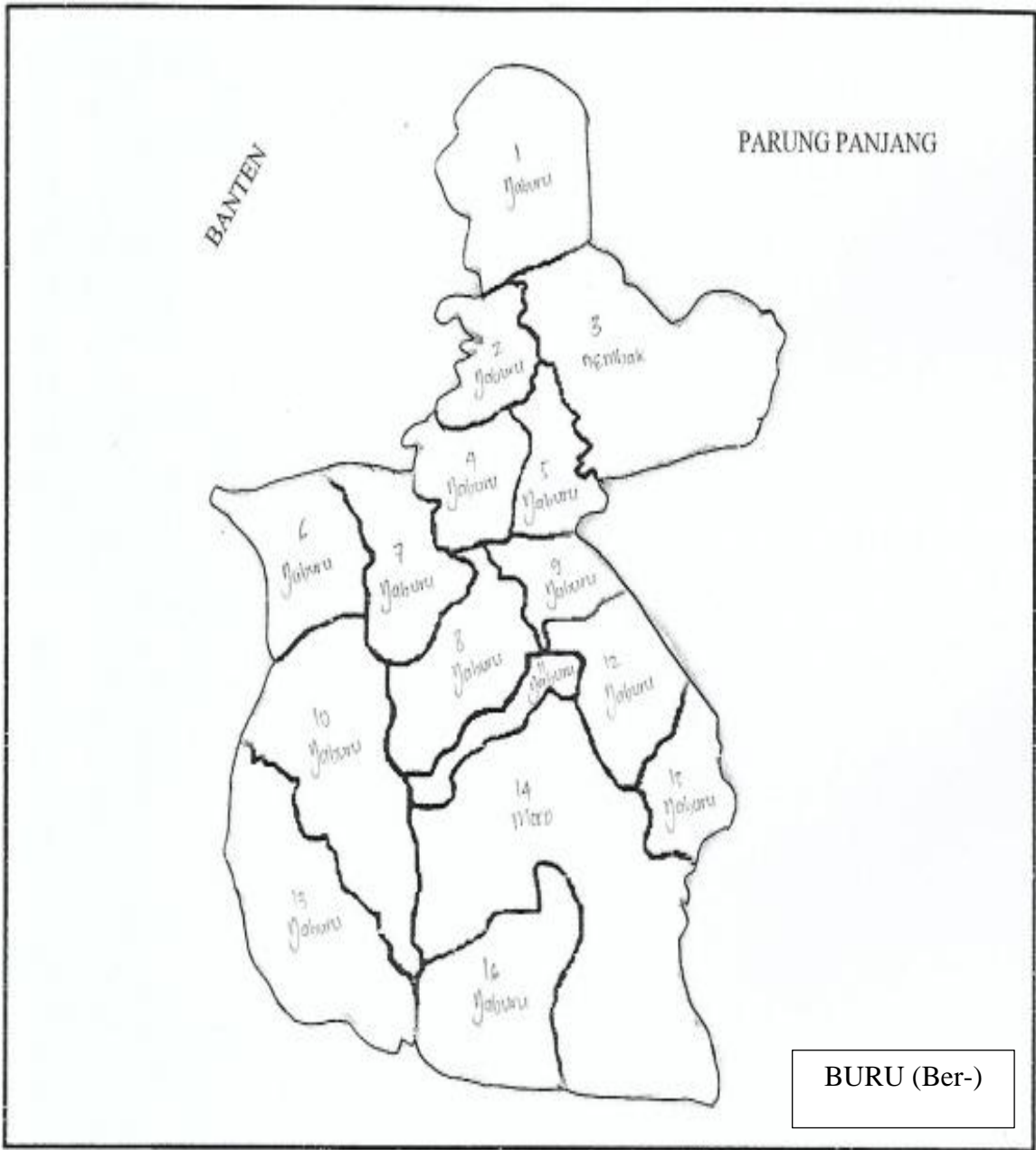


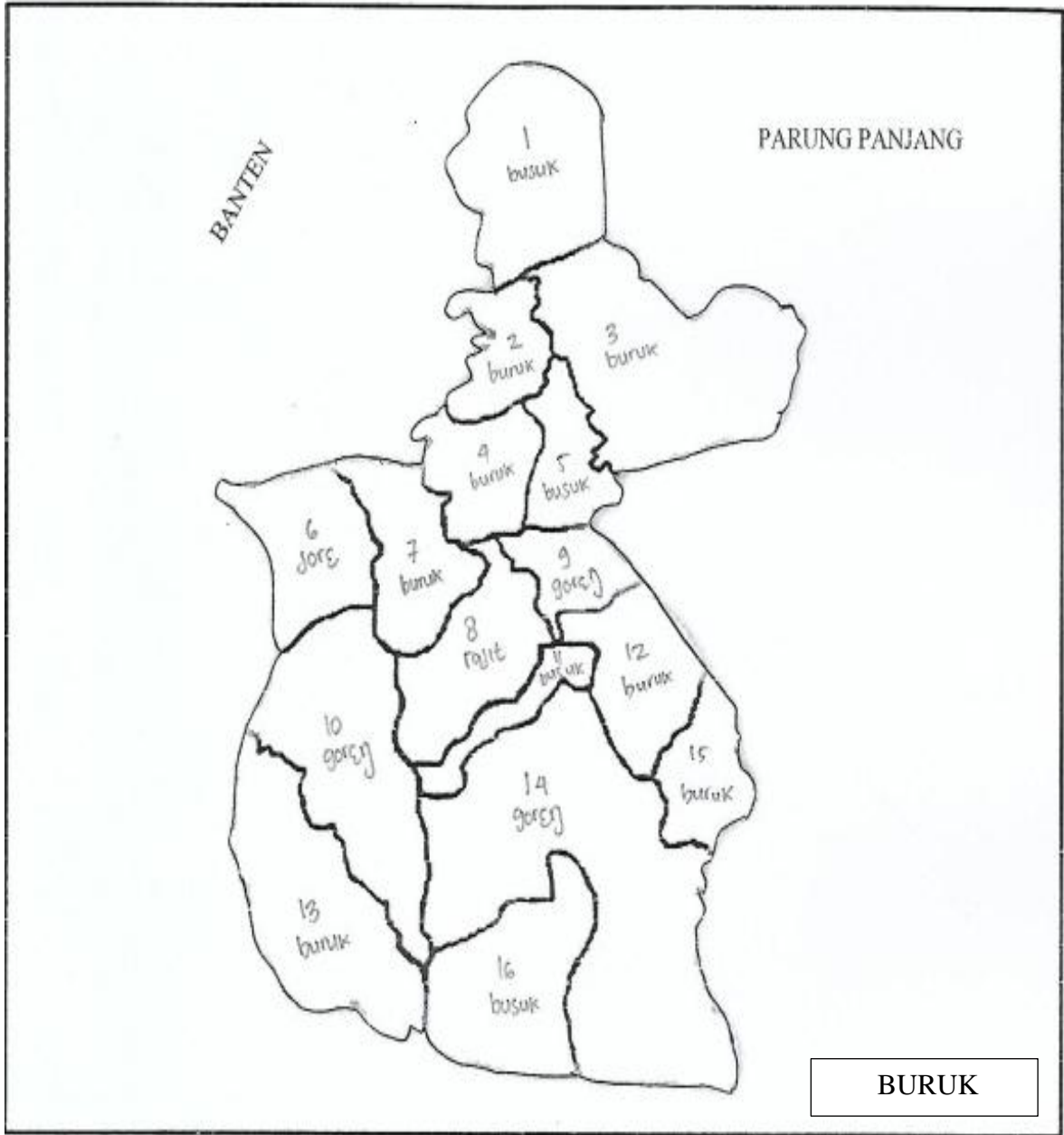
BANTEN

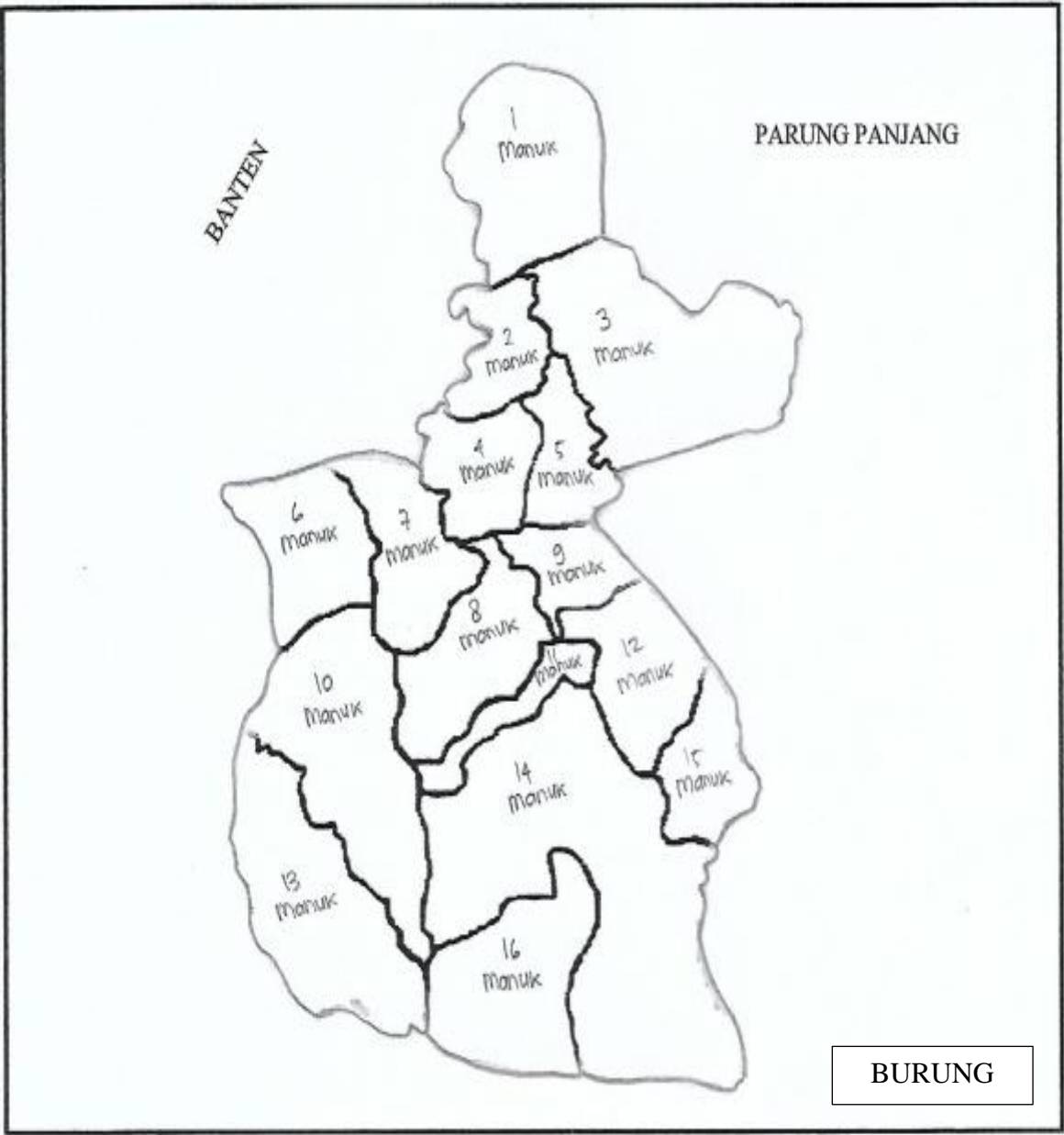
PARUNG PANJANG

BUNGA









BANTEN

PARUNG PANJANG

1 Manuk

2 Manuk

3 Manuk

4 Manuk

5 Manuk

6 Manuk

7 Manuk

9 Manuk

8 Manuk

12 Manuk

10 Manuk

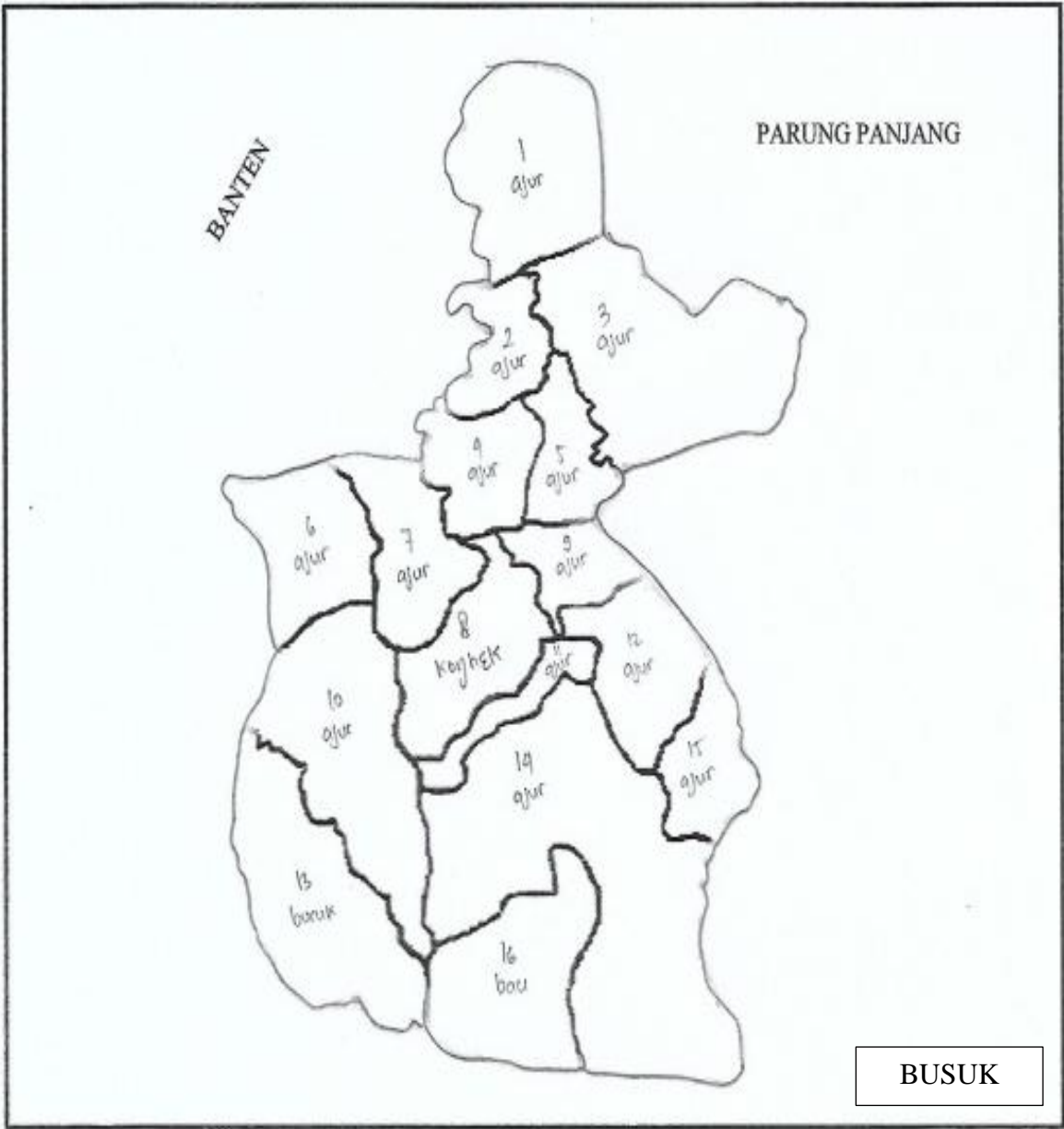
14 Manuk

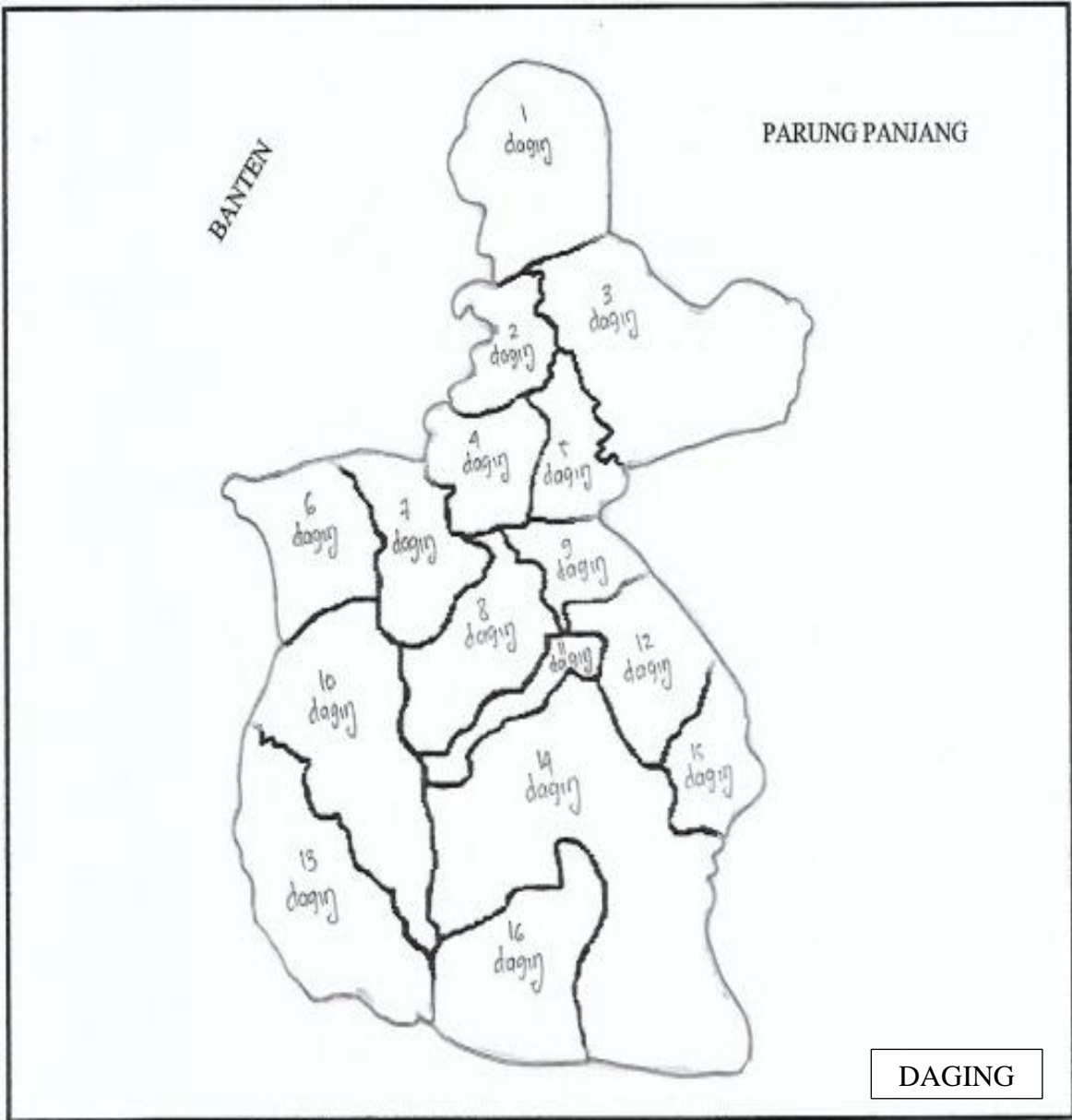
15 Manuk

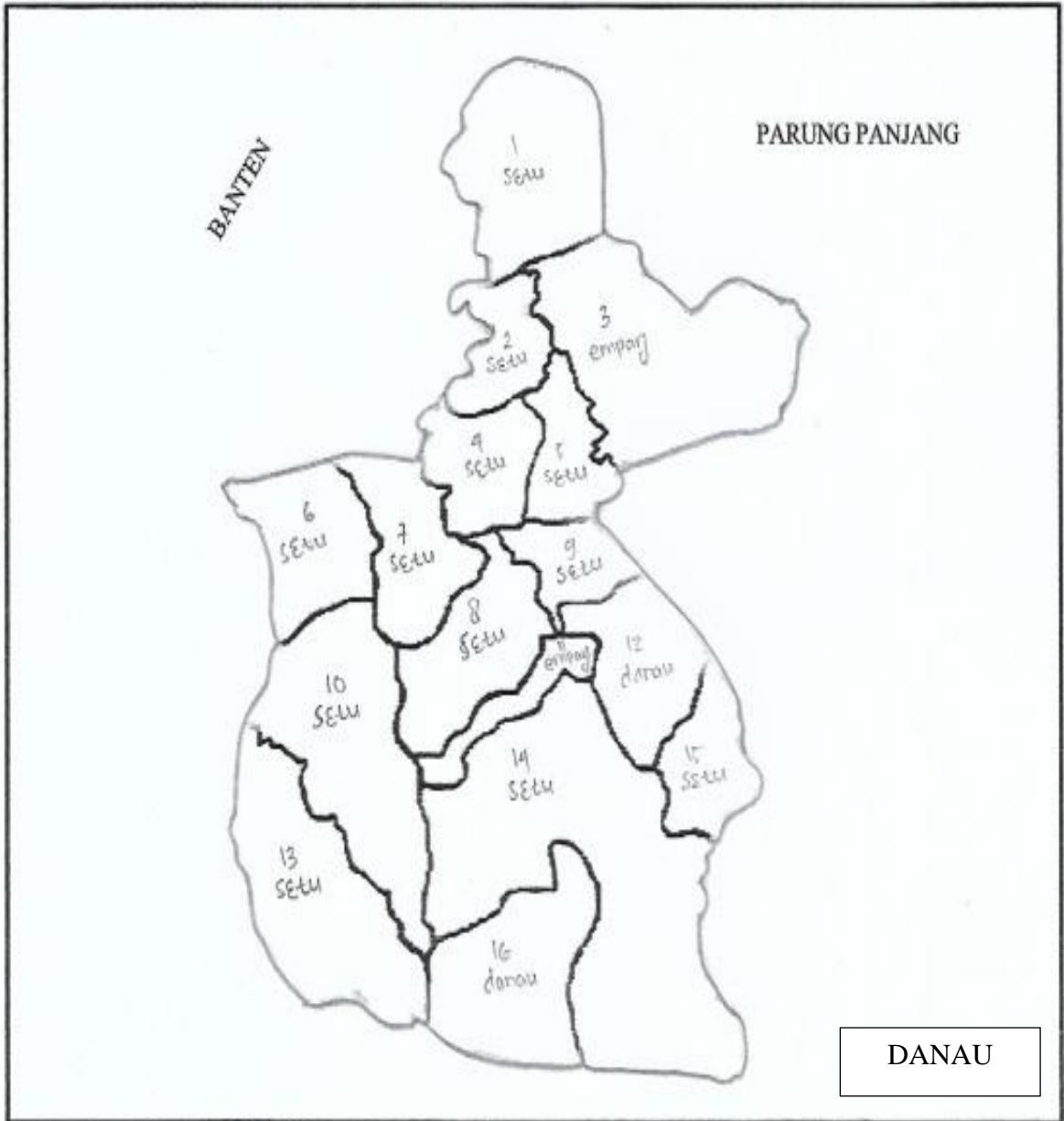
13 Manuk

16 Manuk

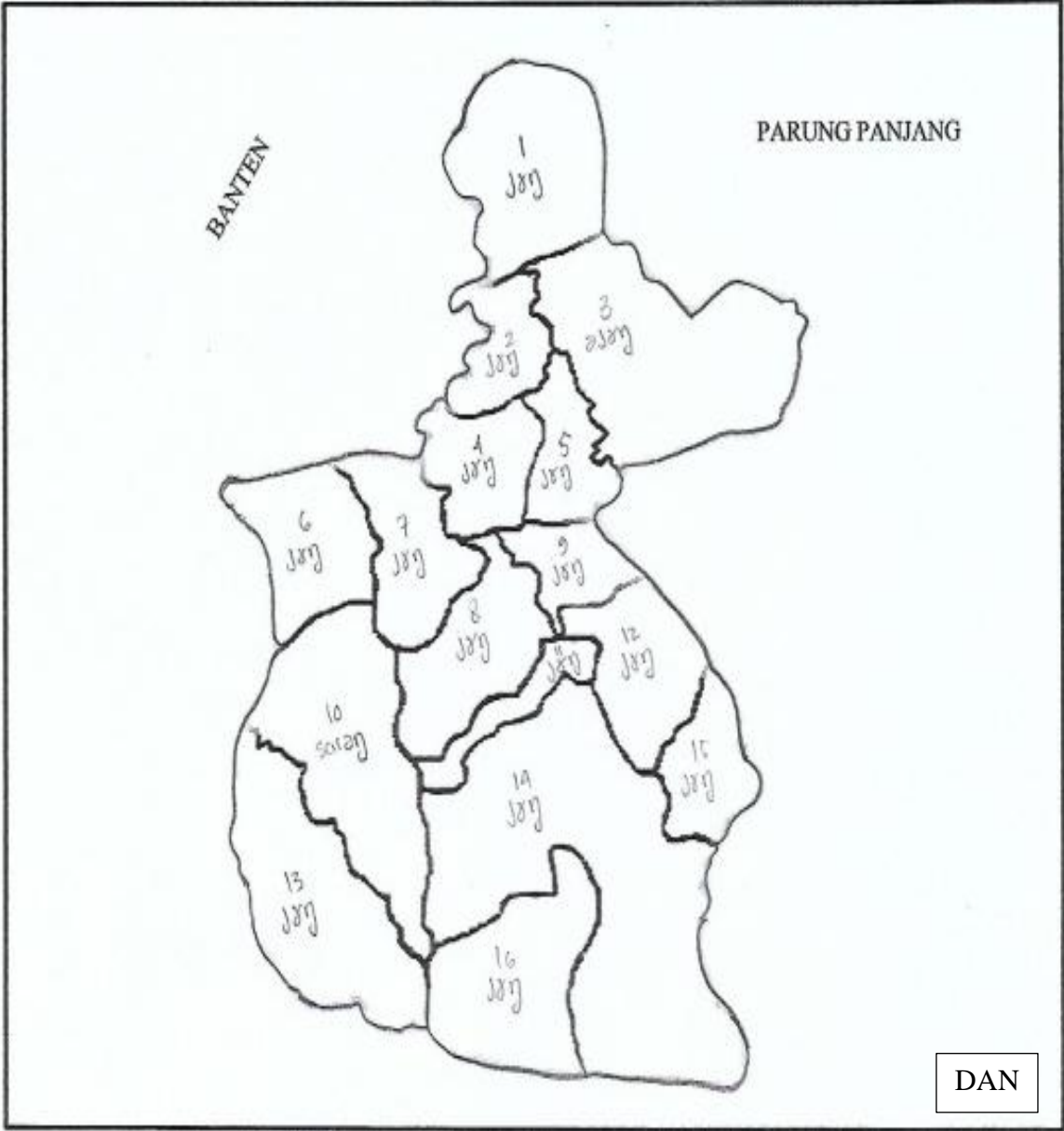
BURUNG

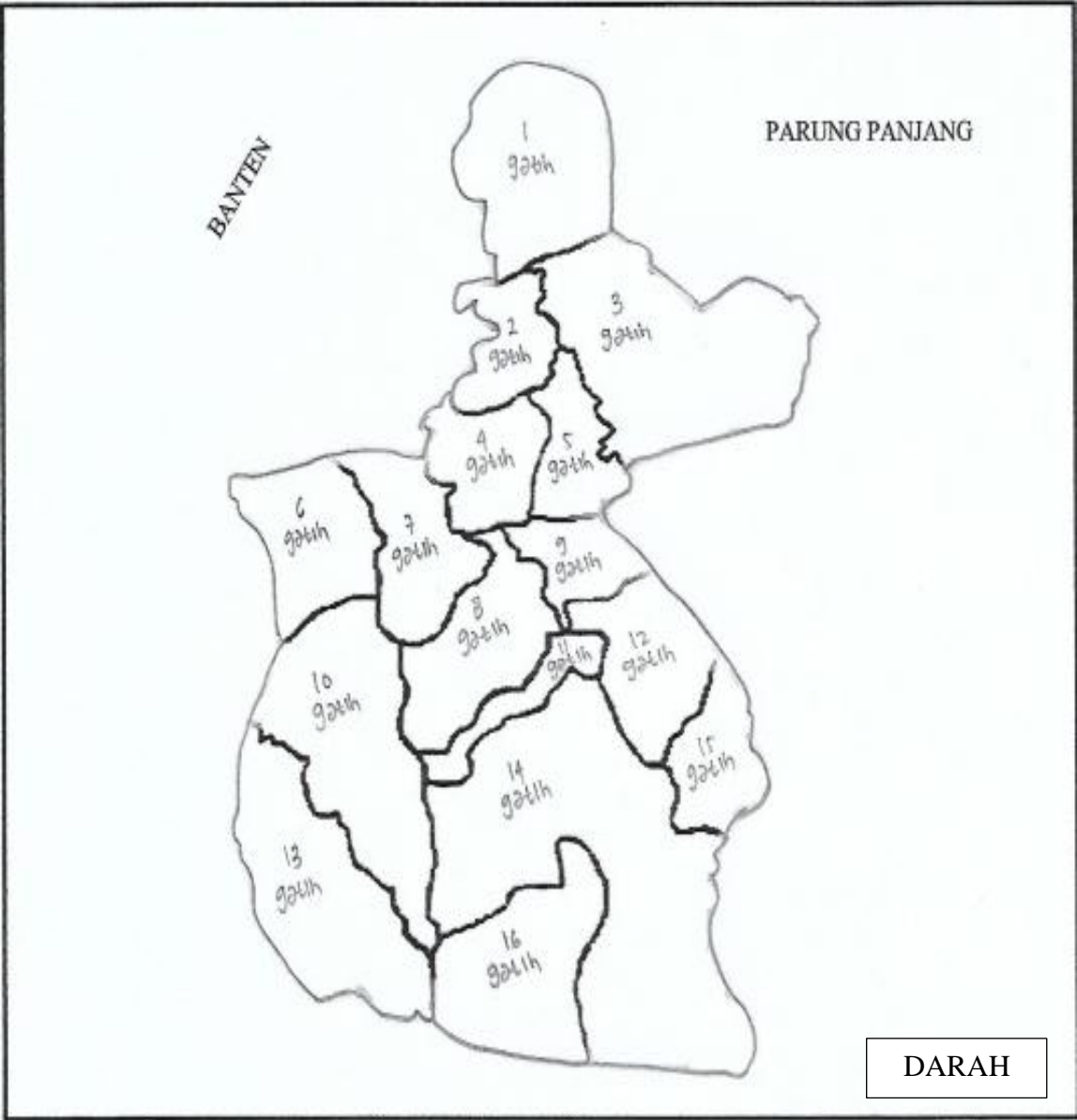


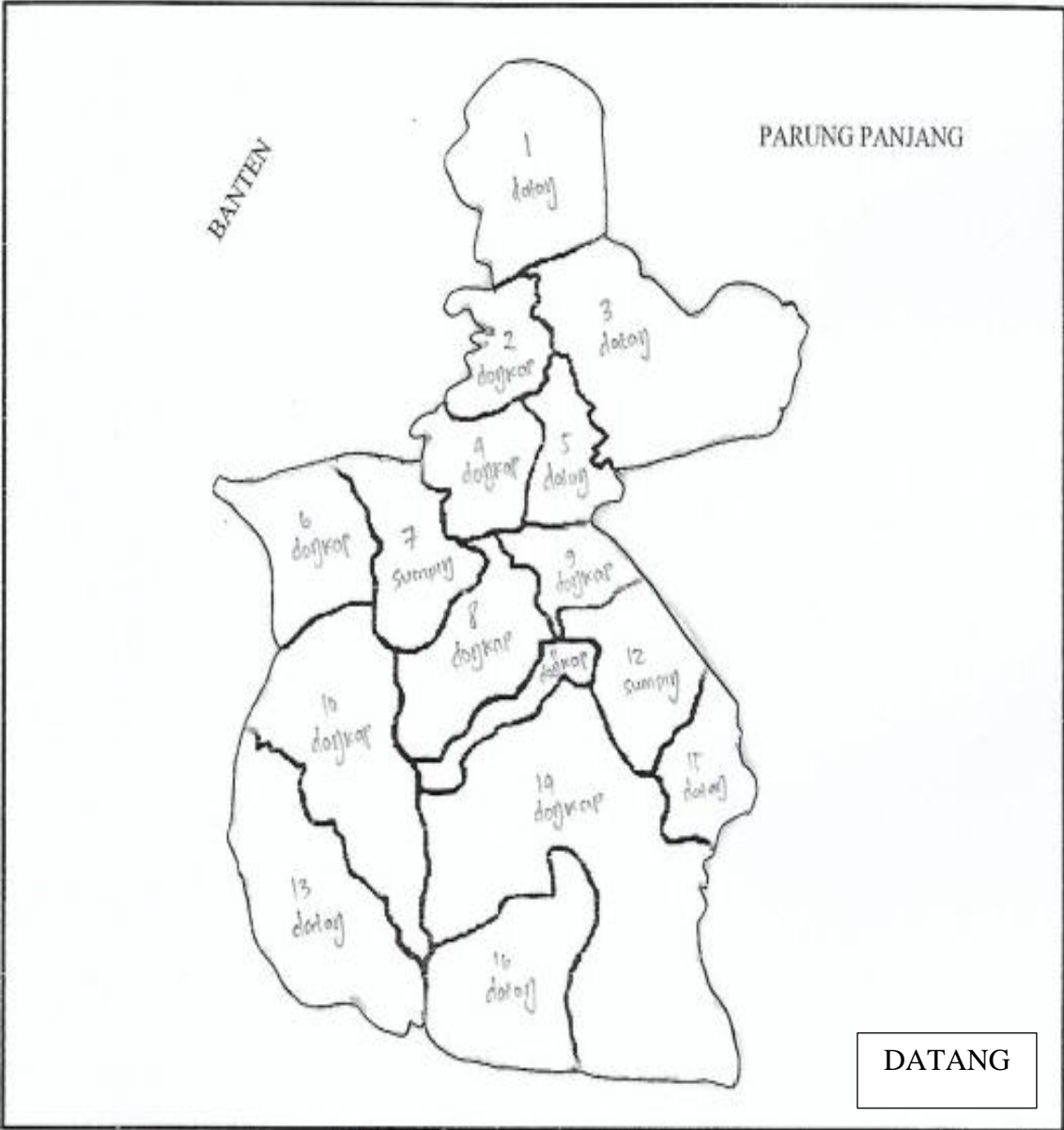


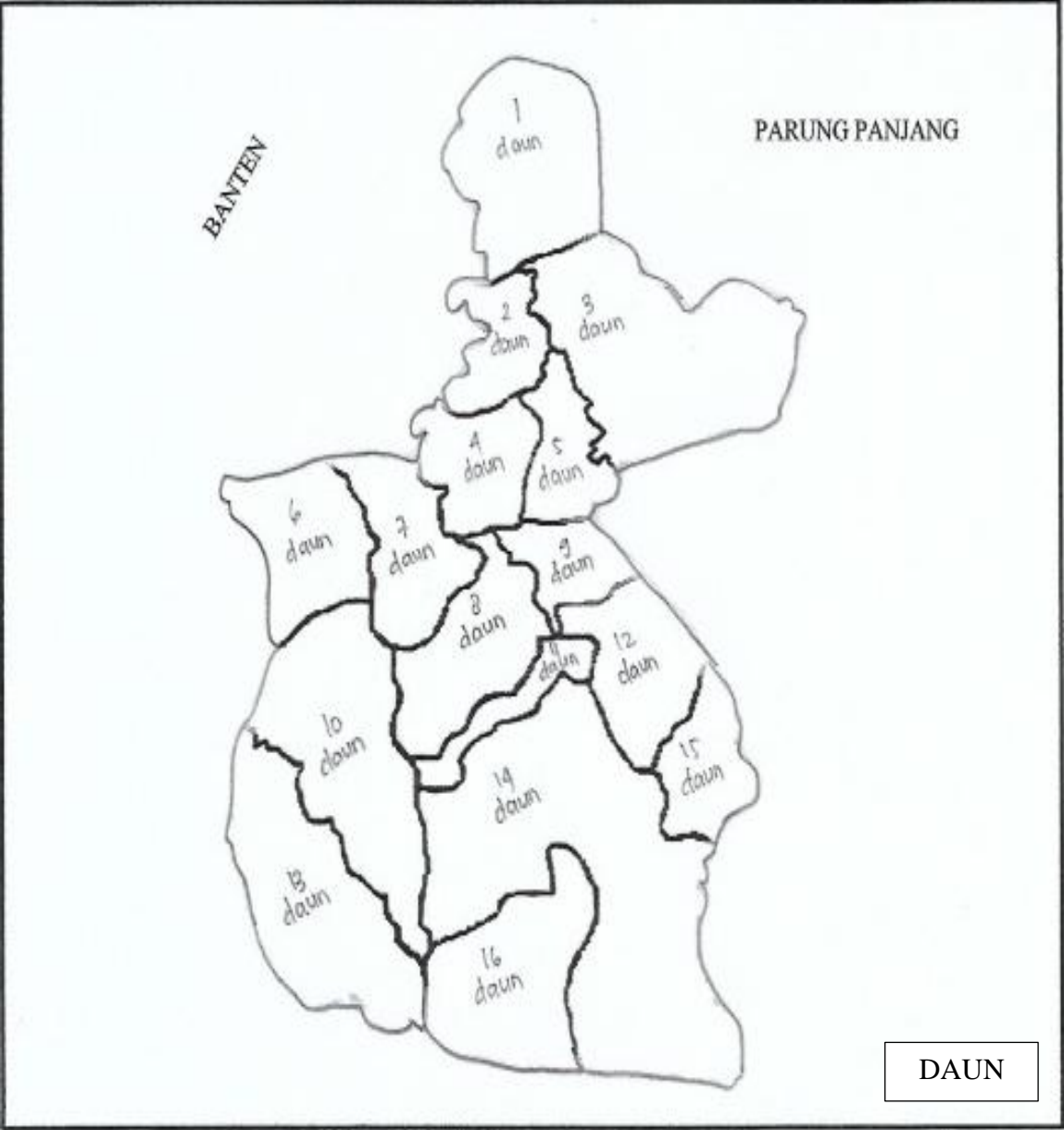


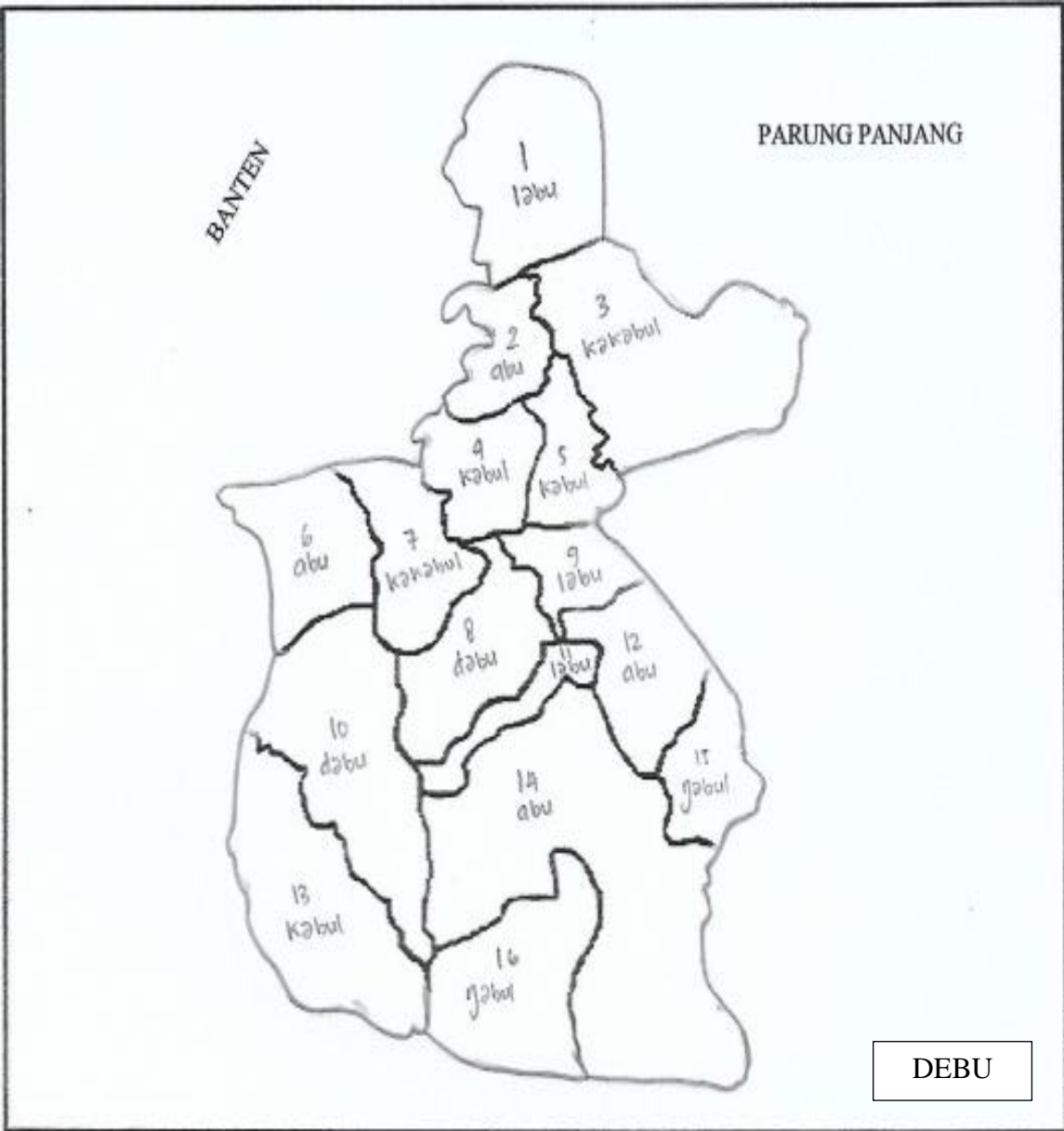


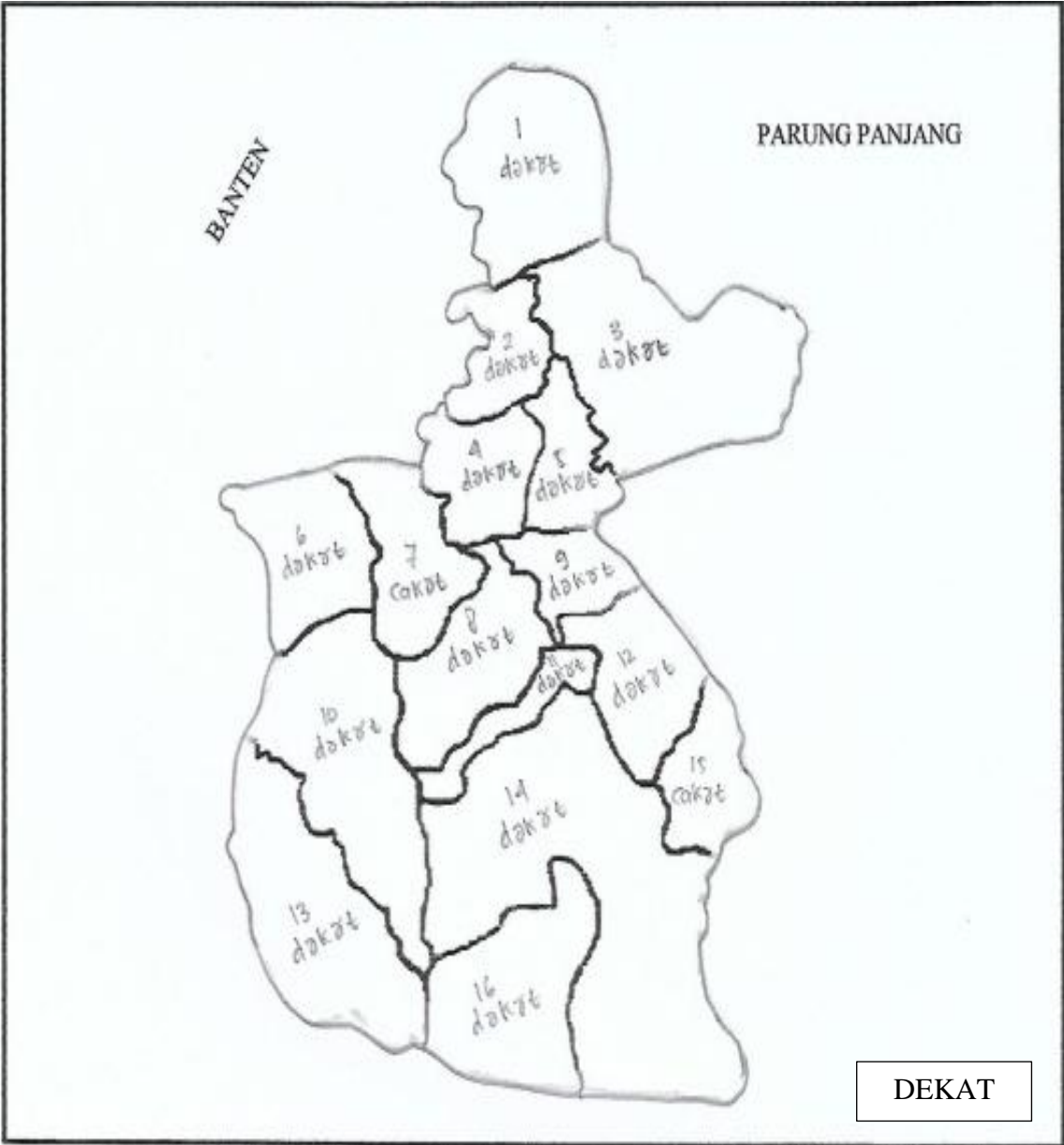


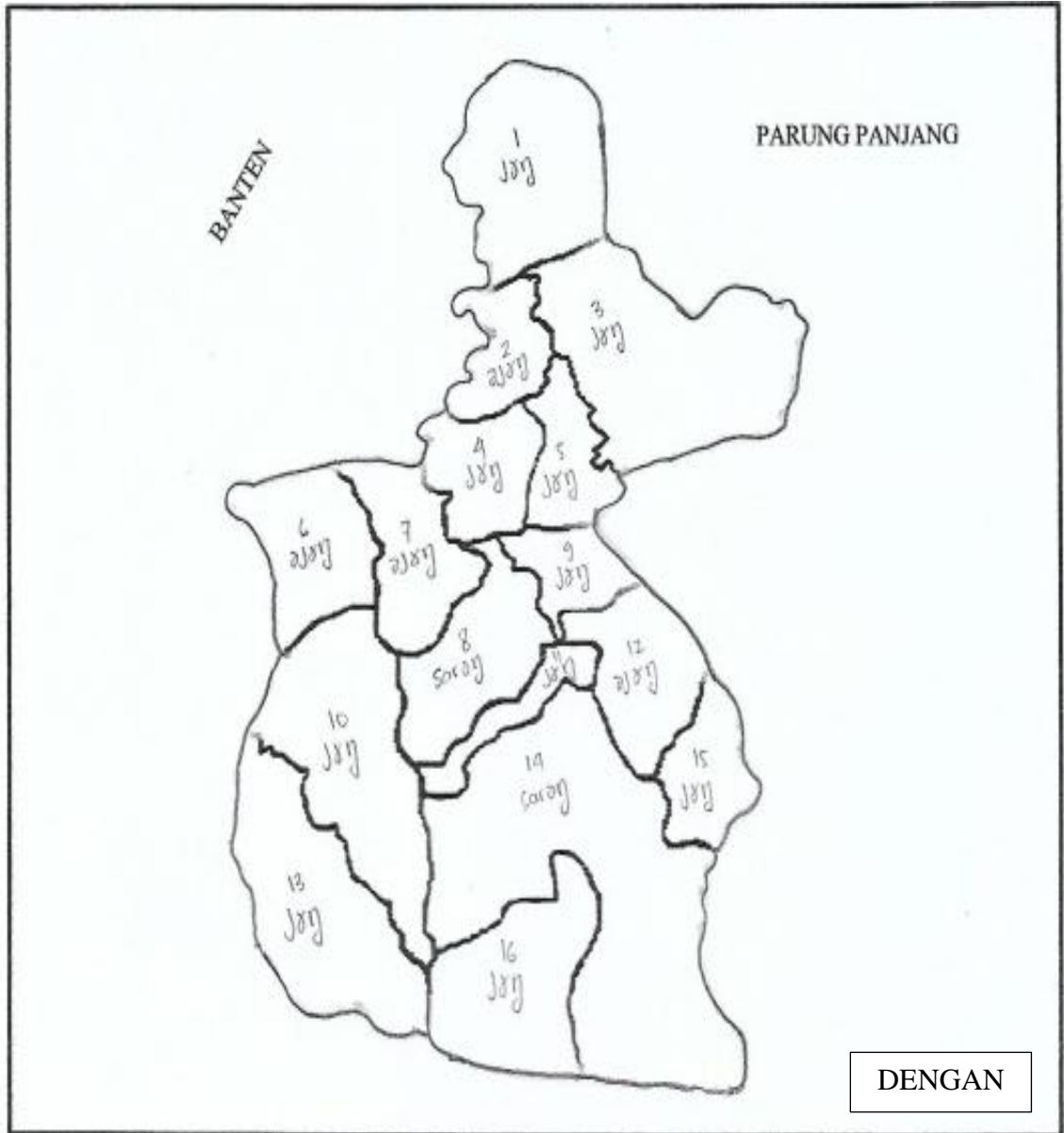


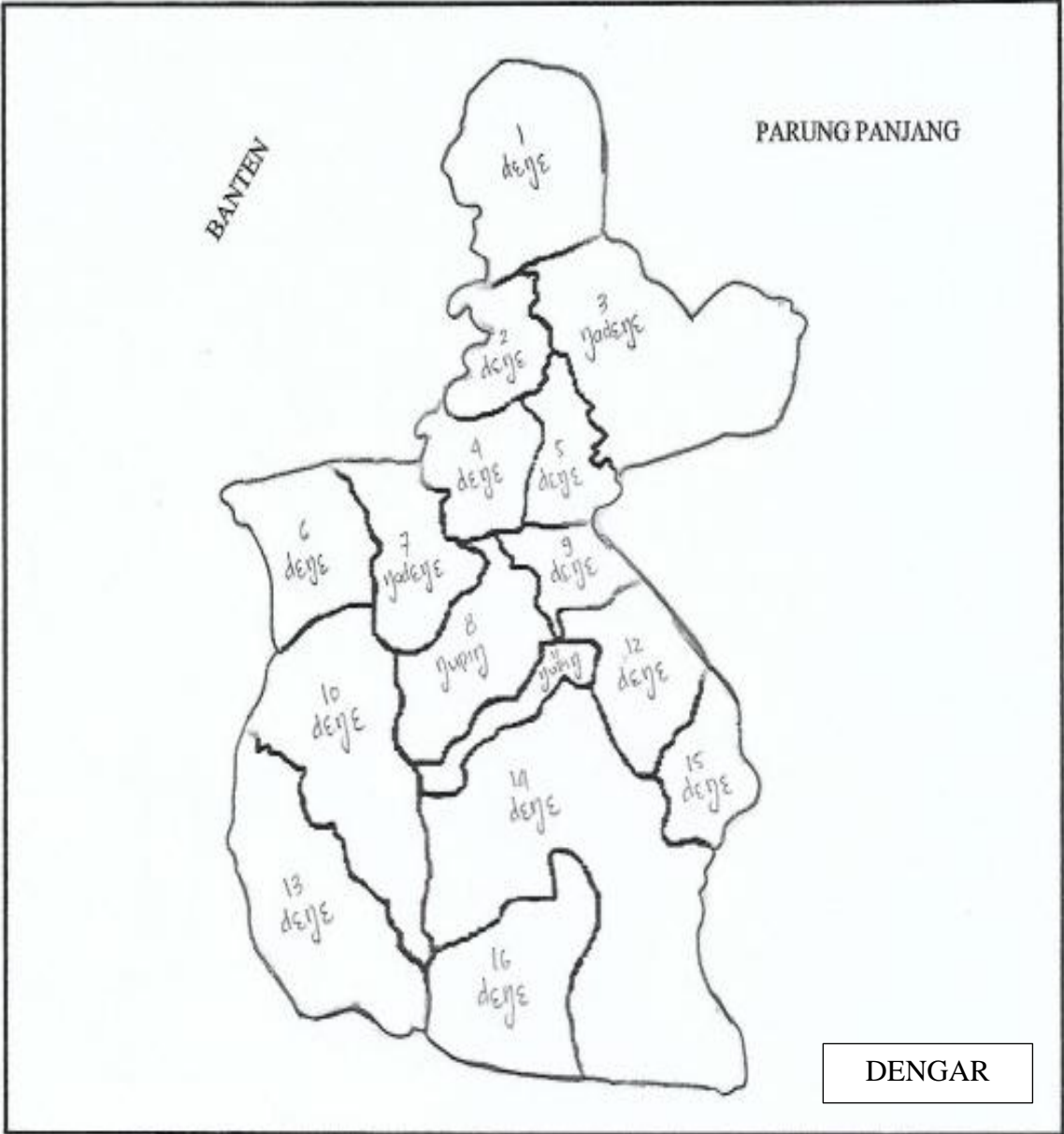




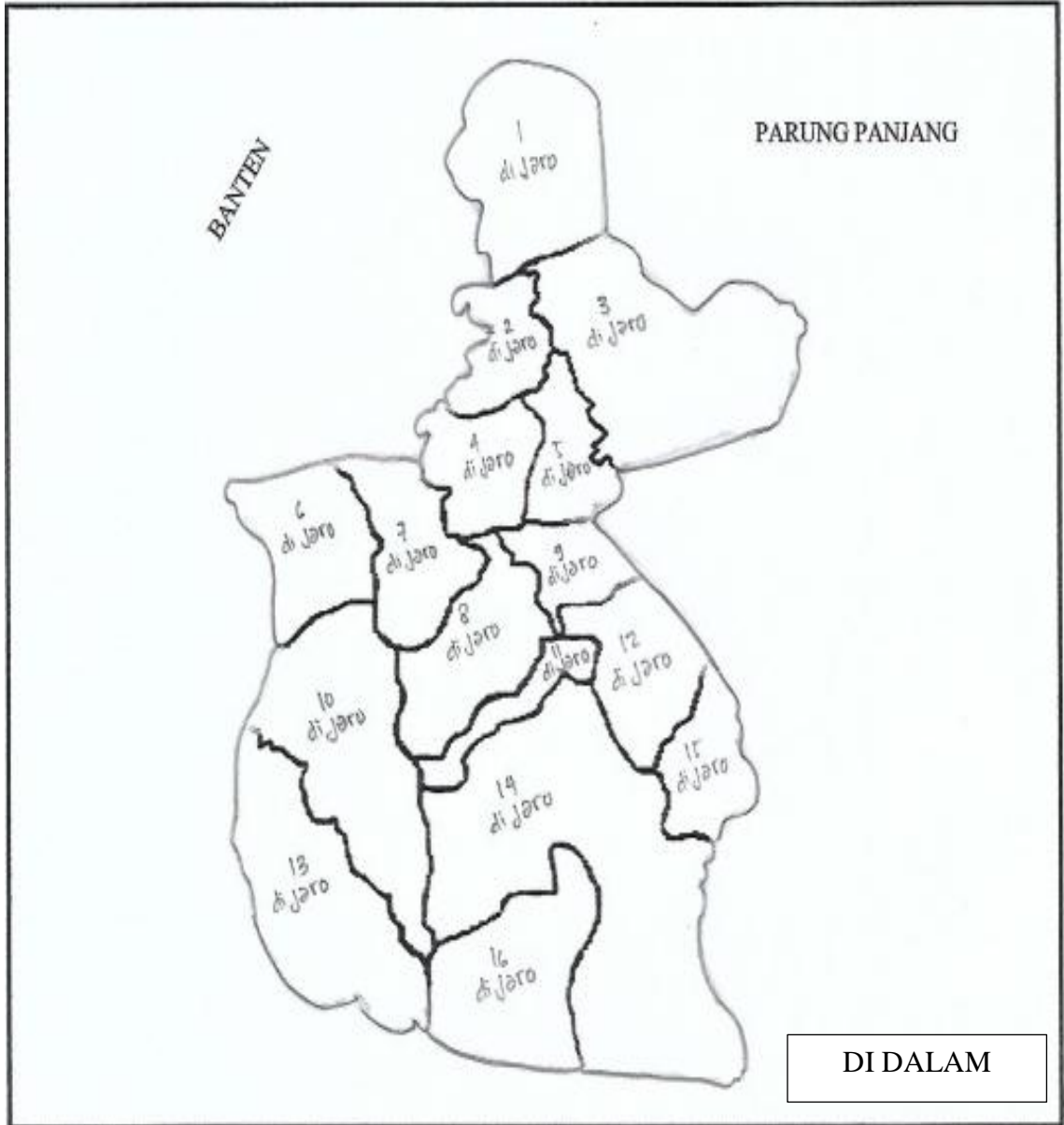


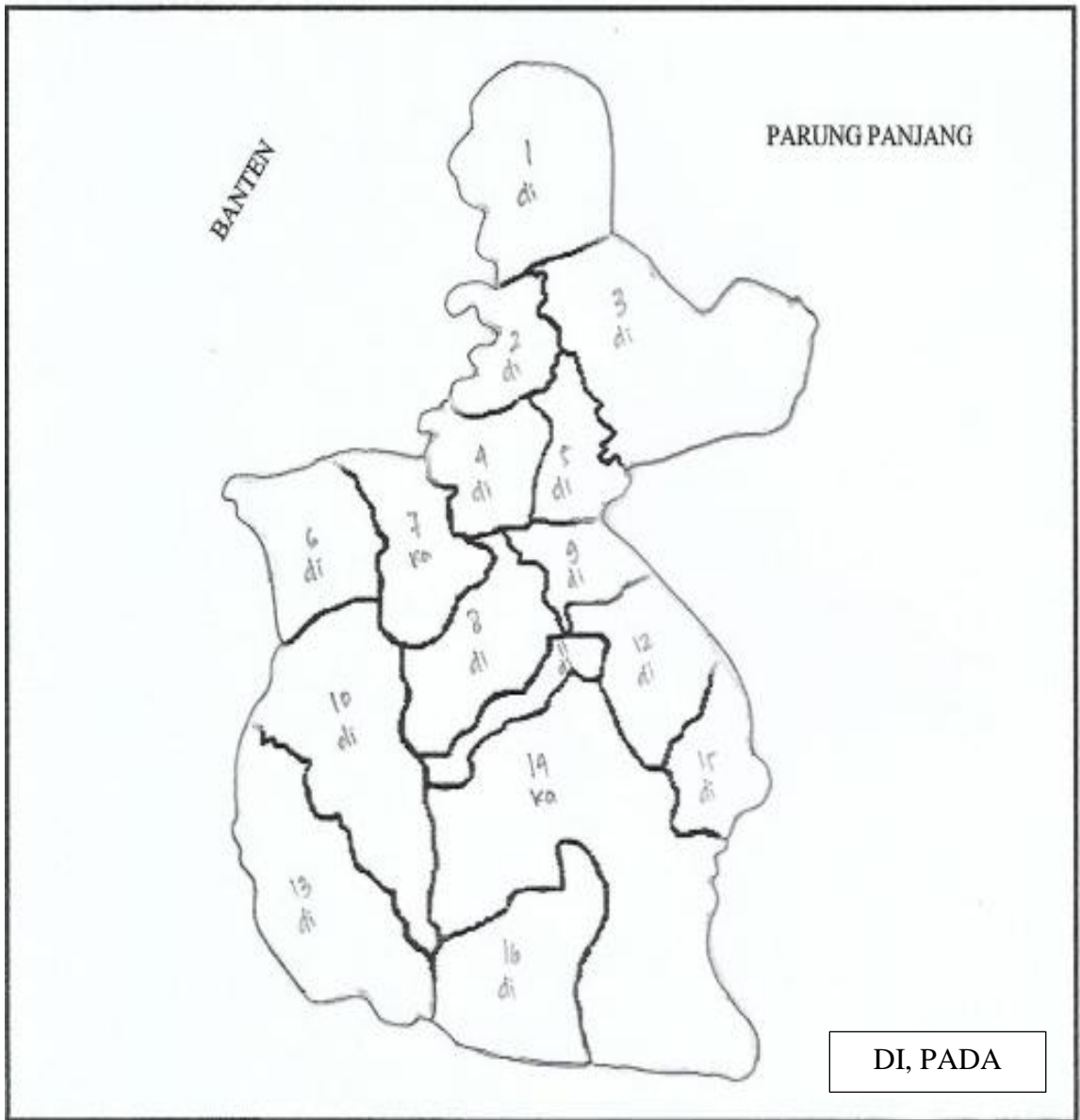


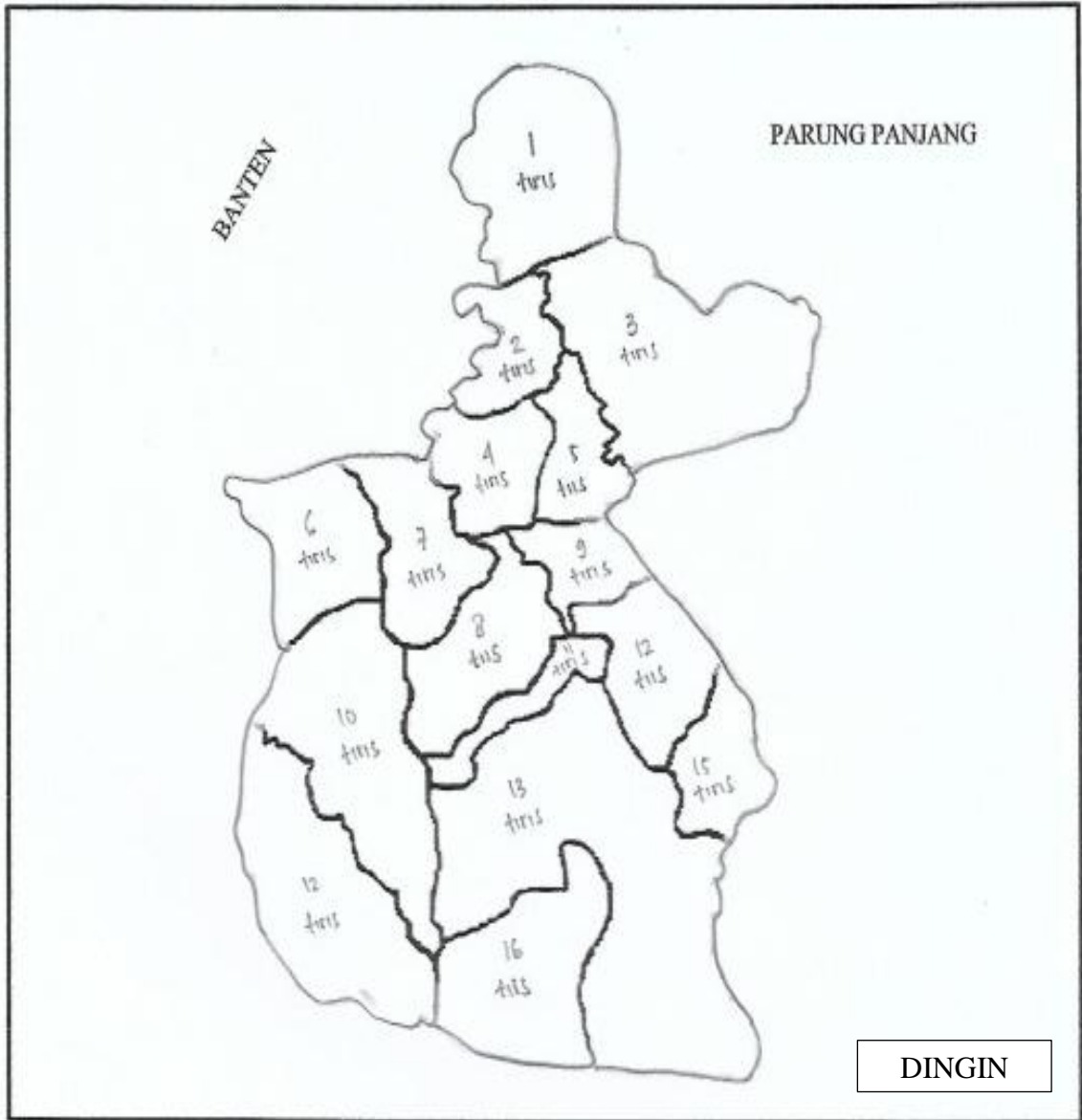


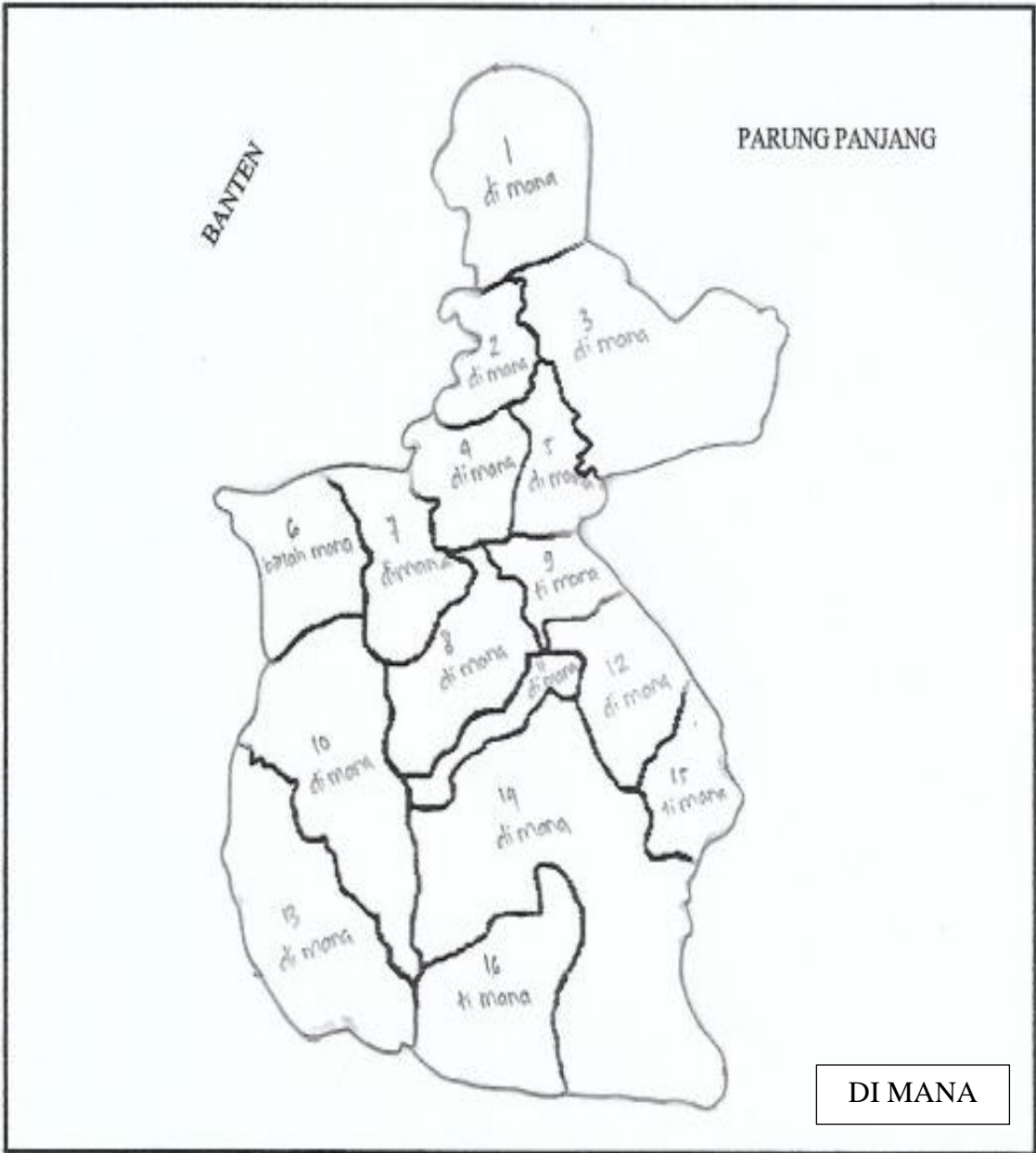


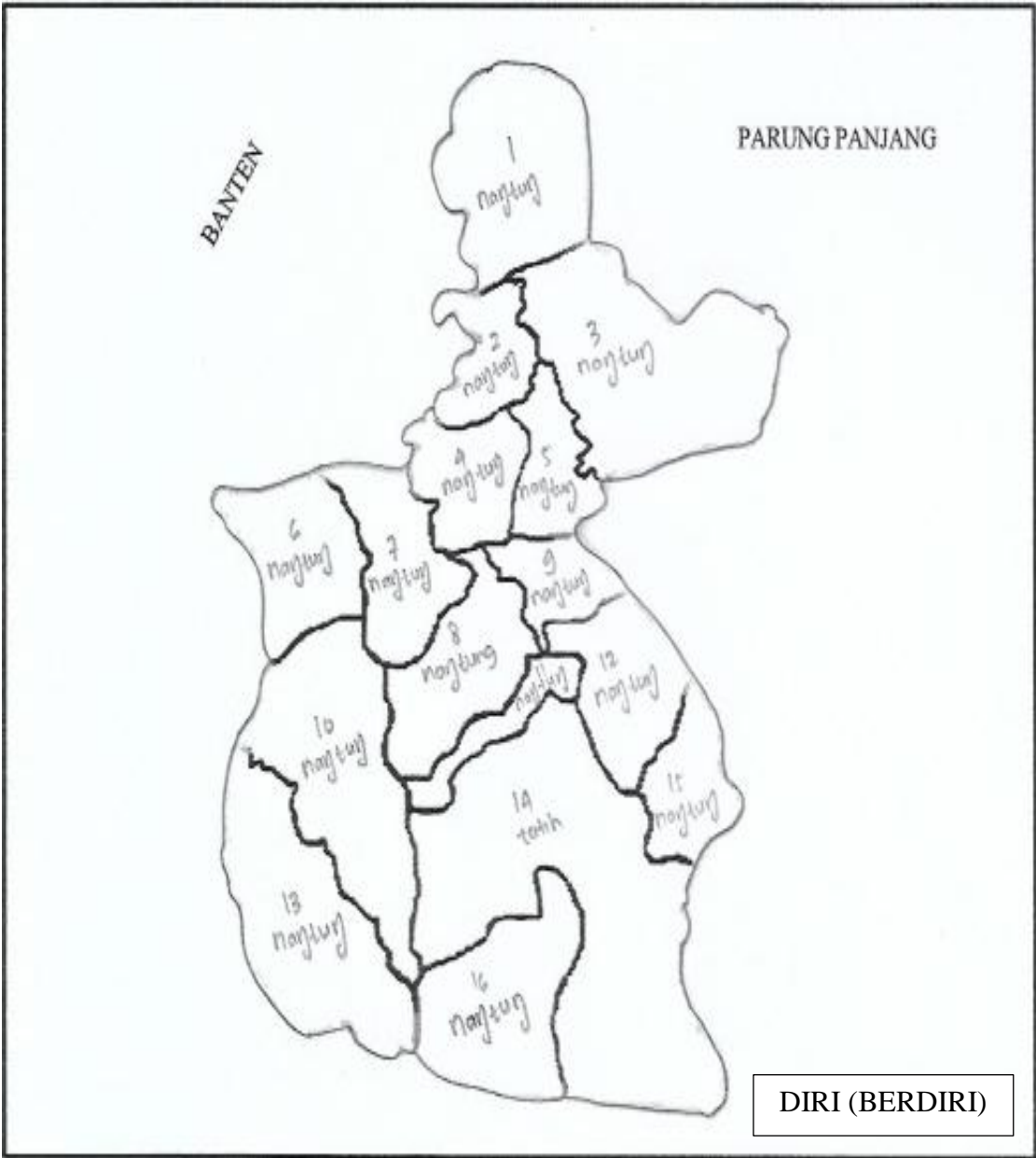


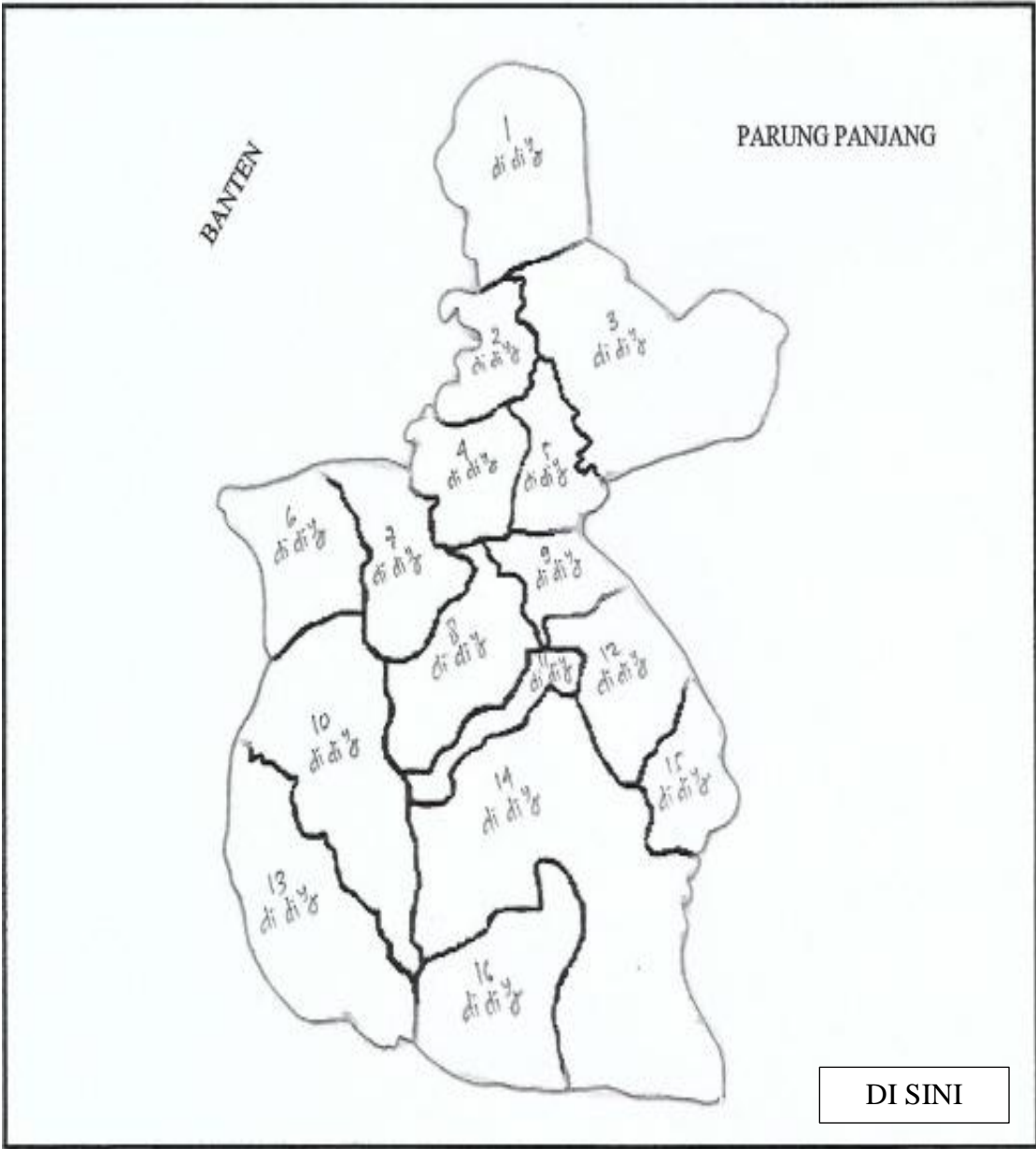


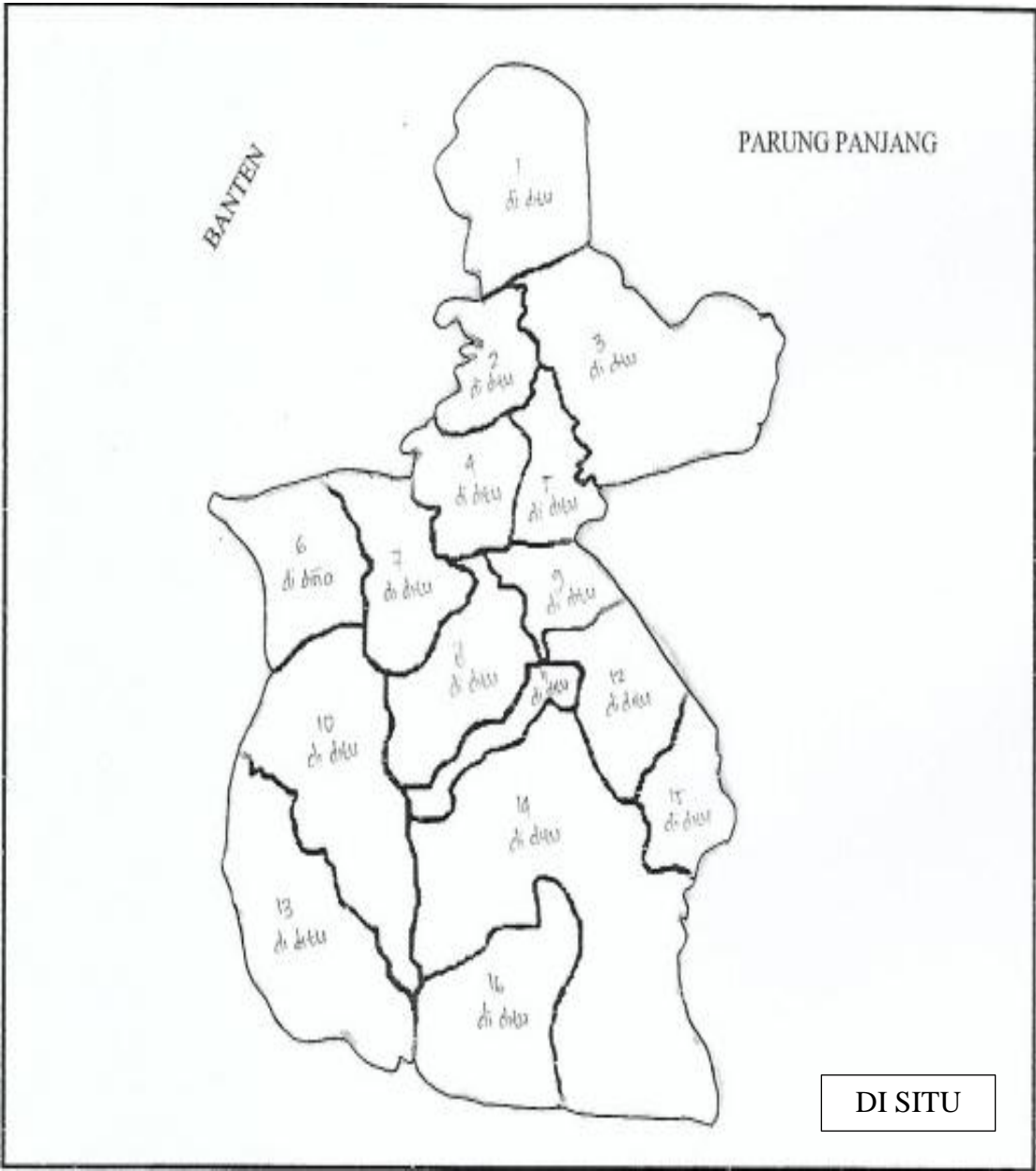


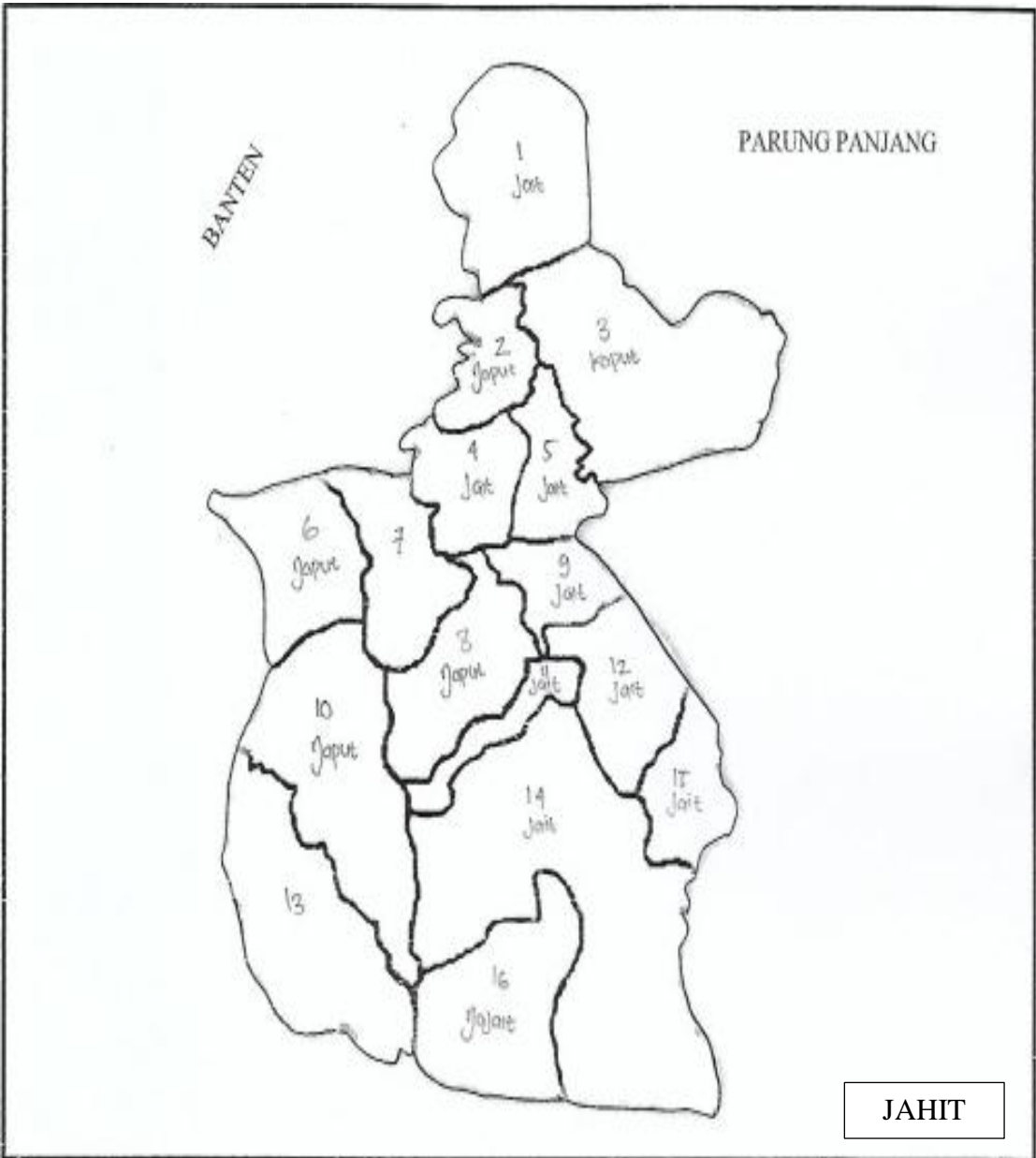




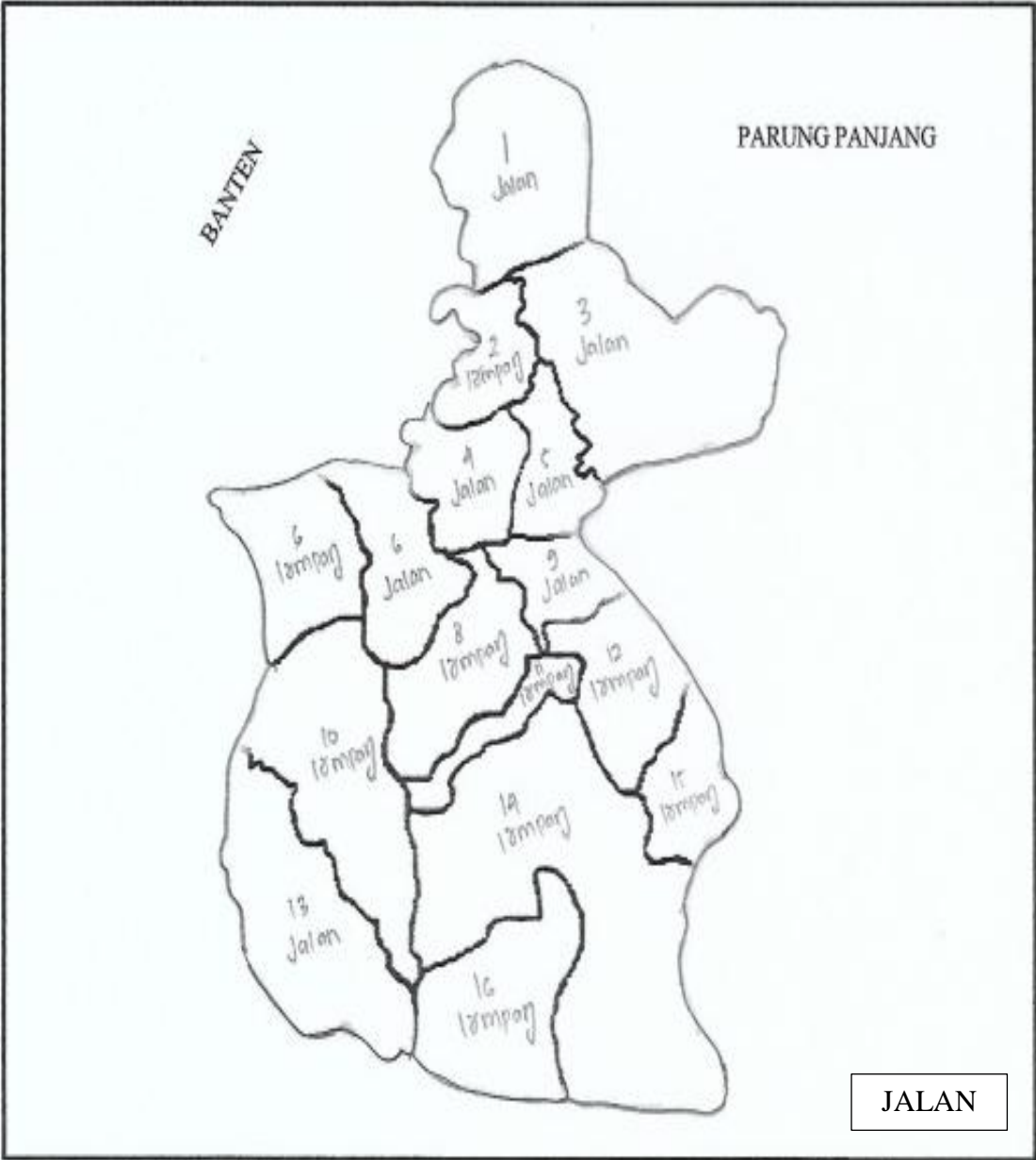


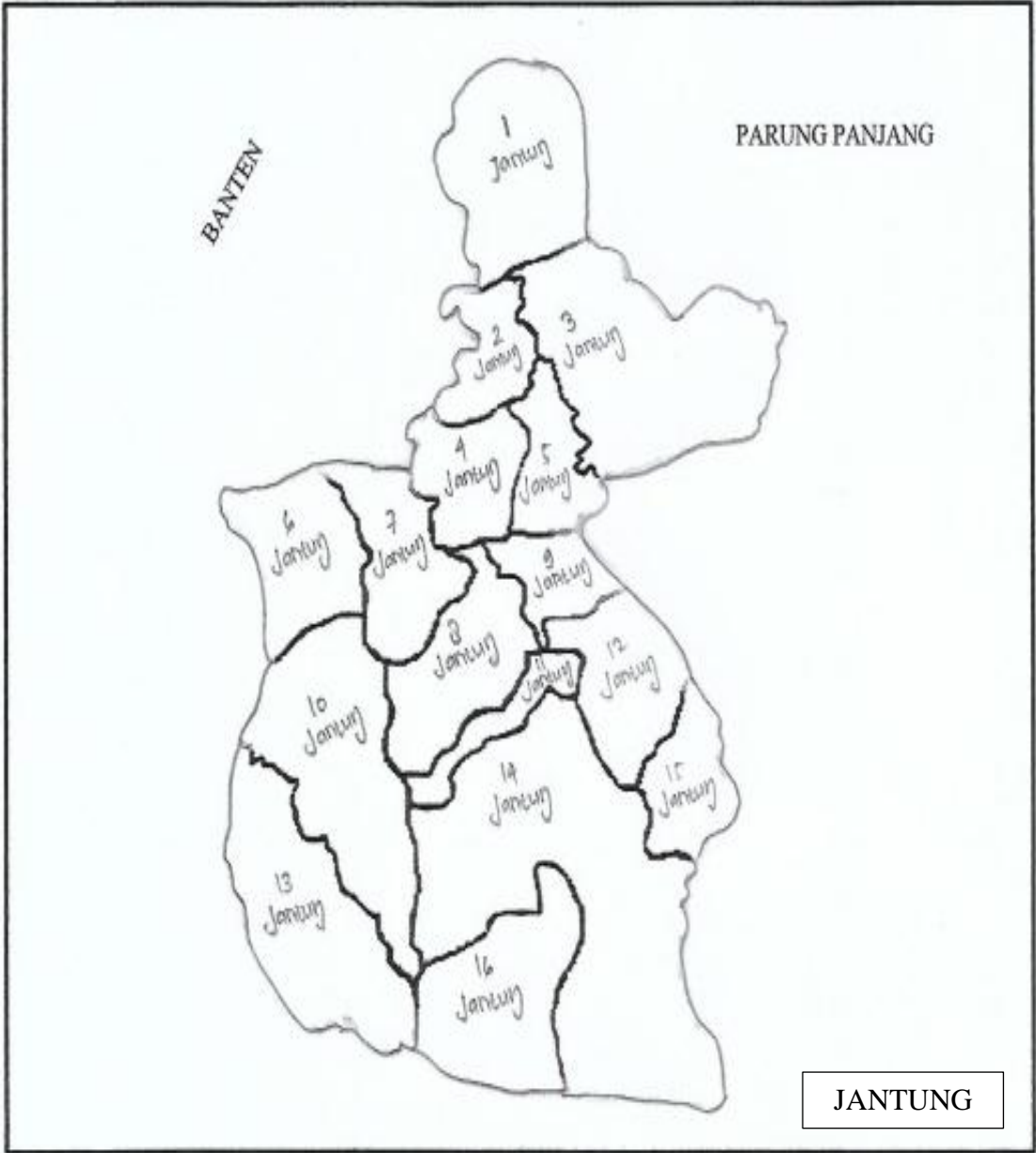


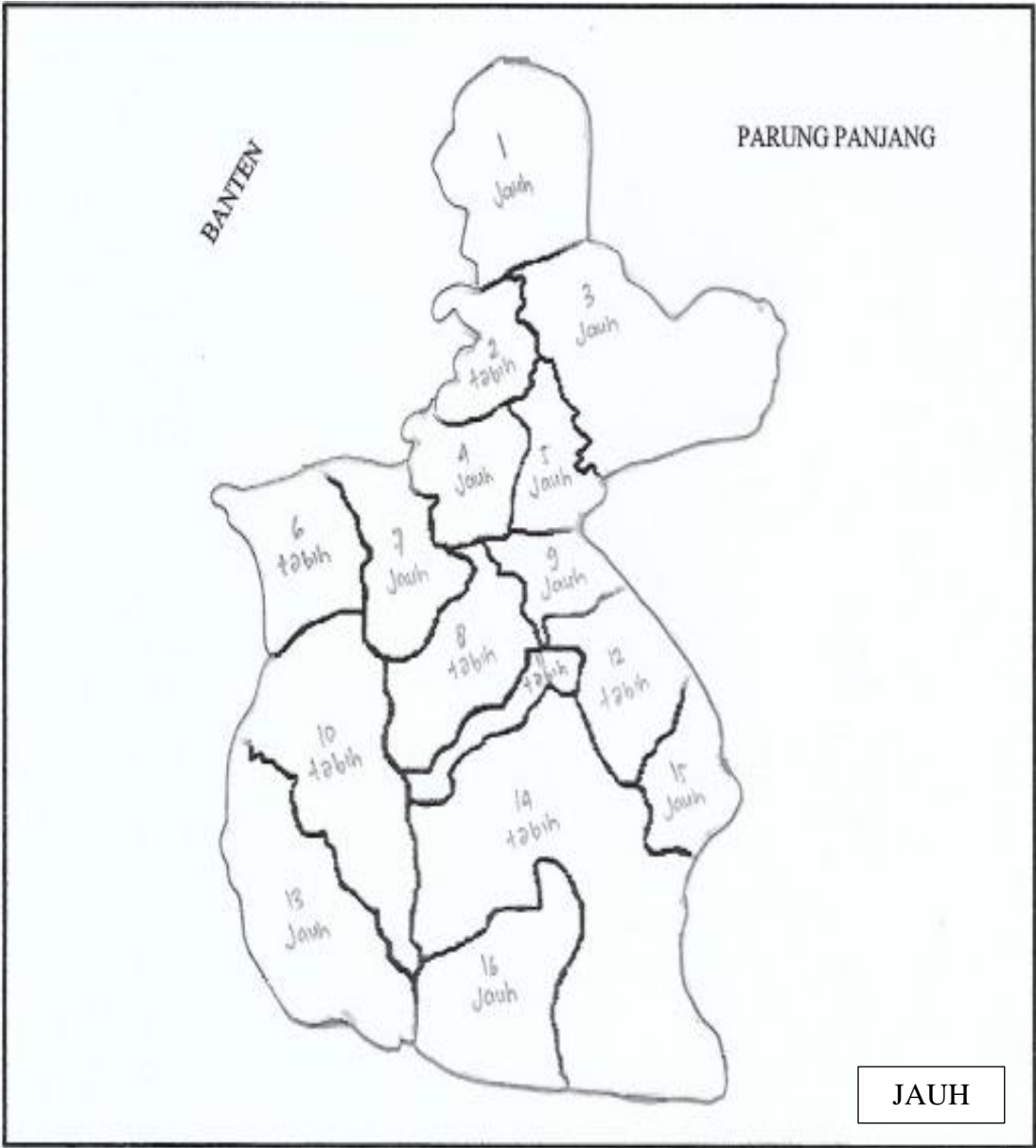


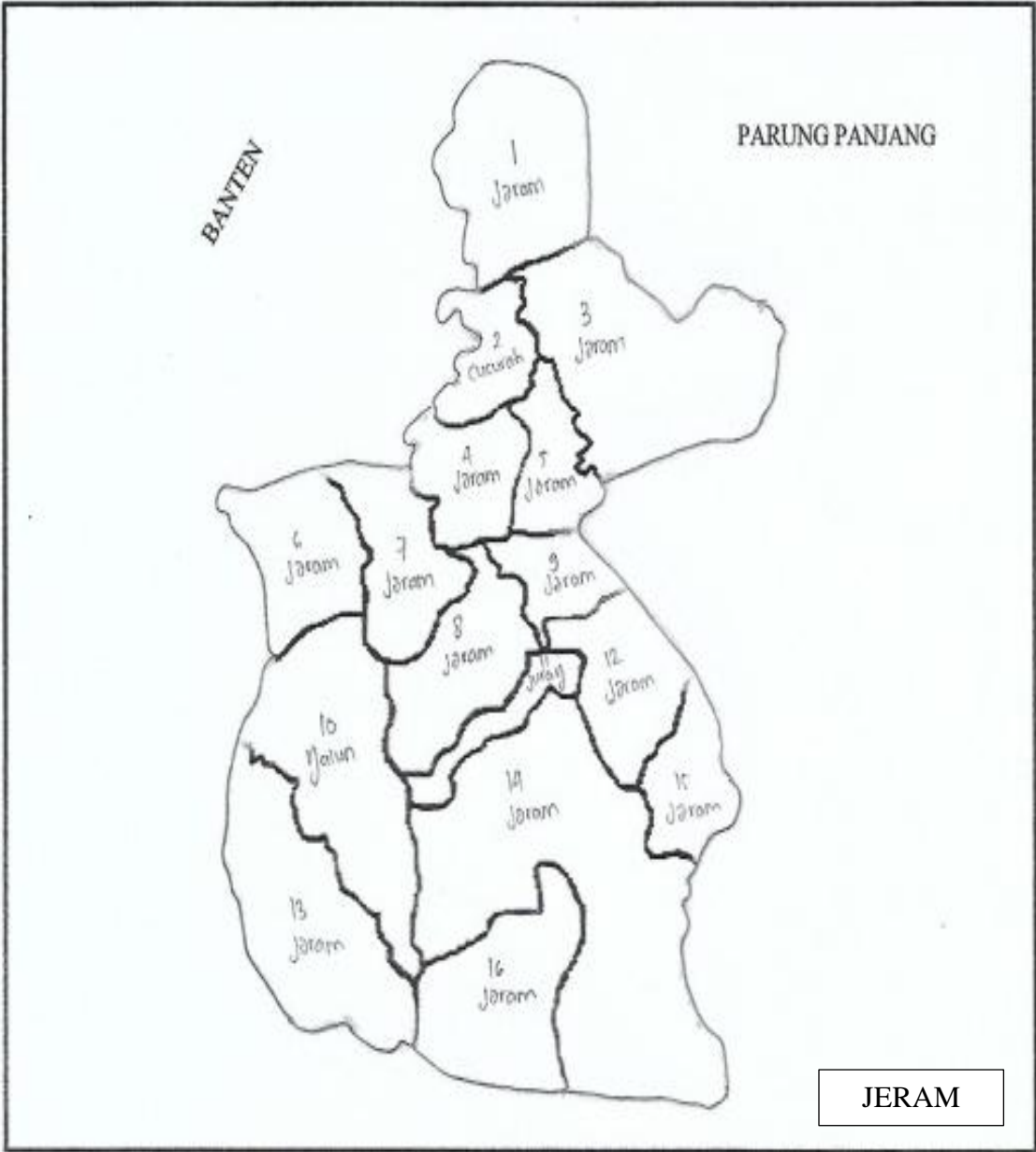










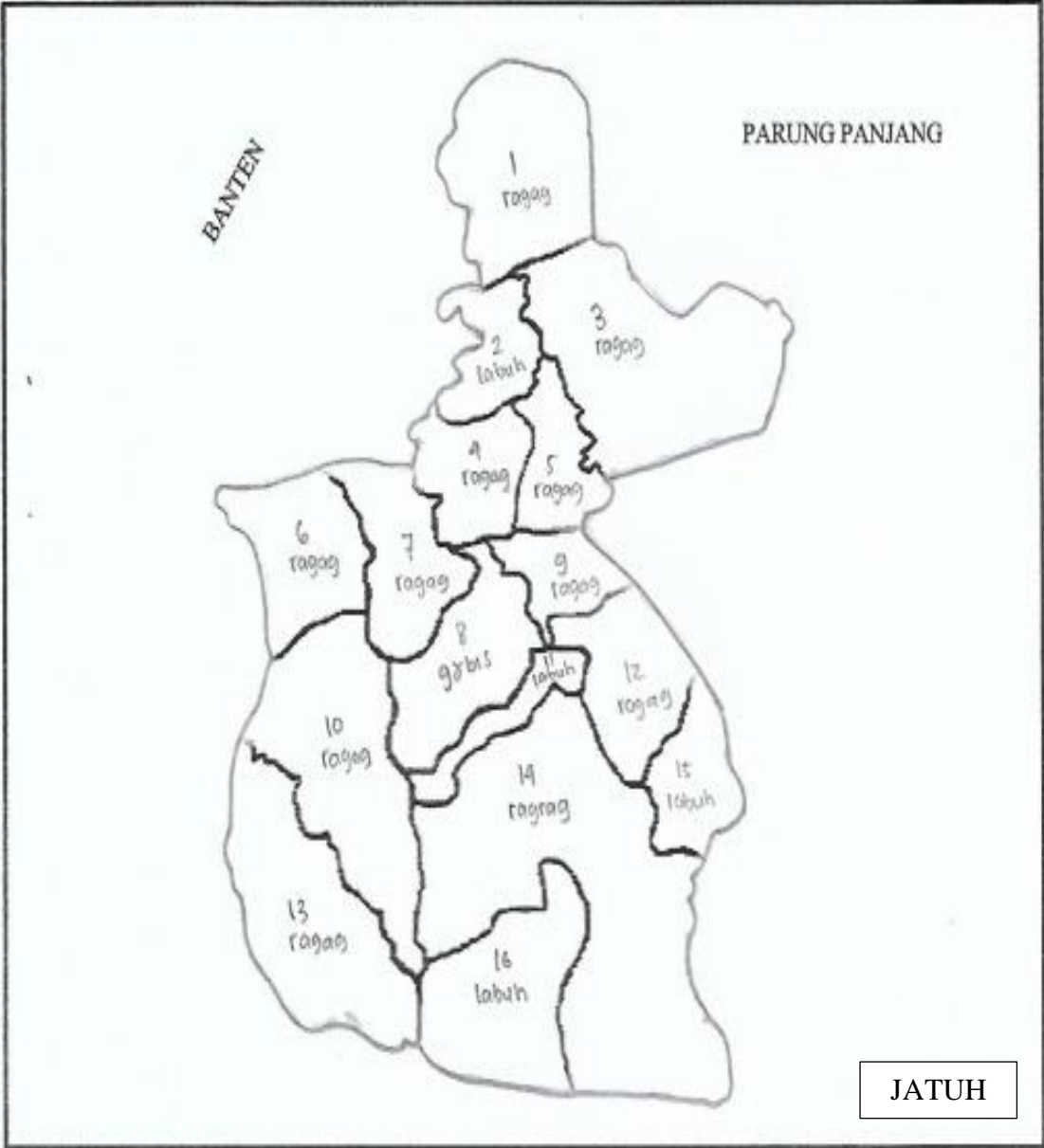


BANTEN

PARUNG PANJANG



DORONG

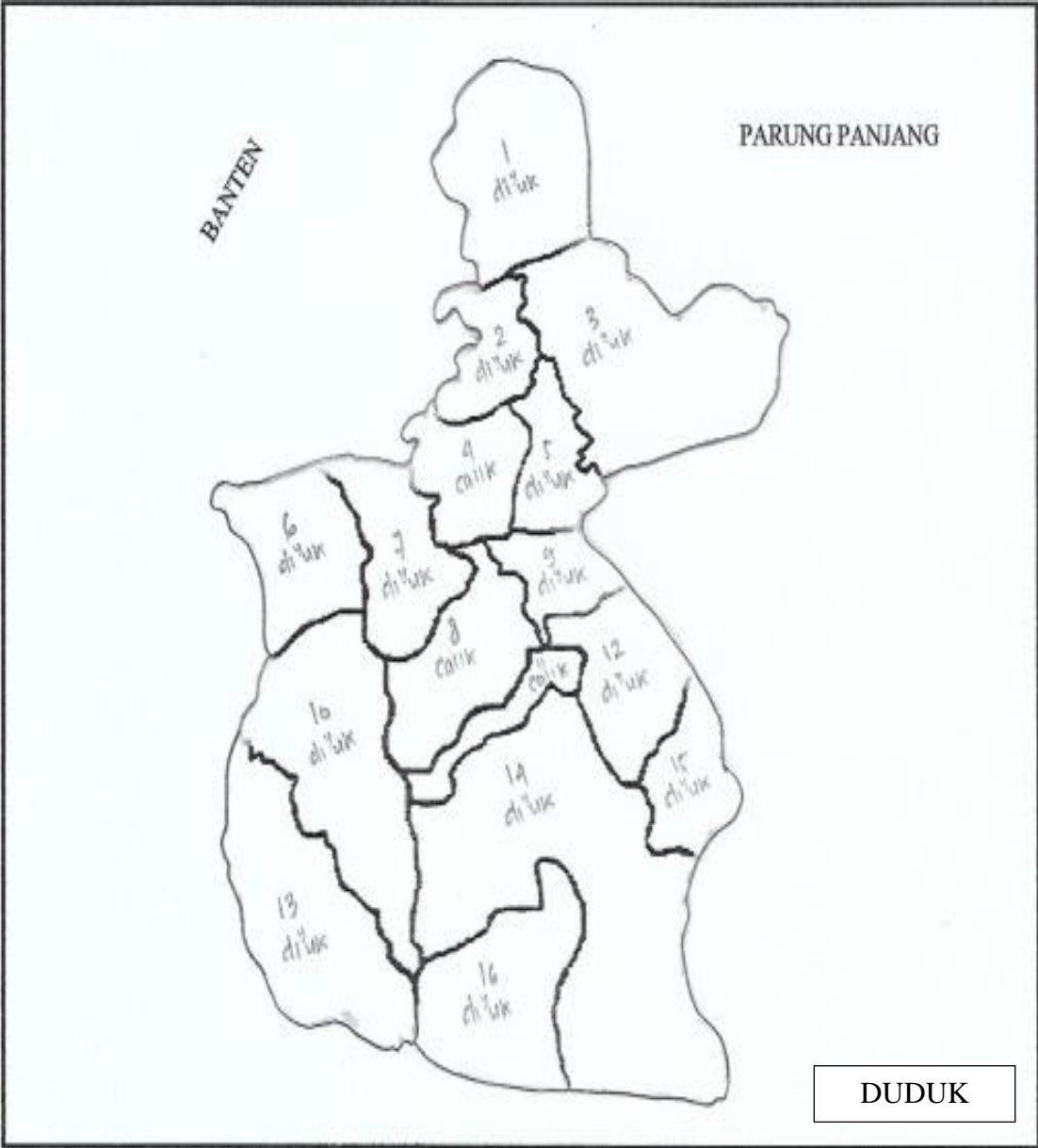


BANTEN

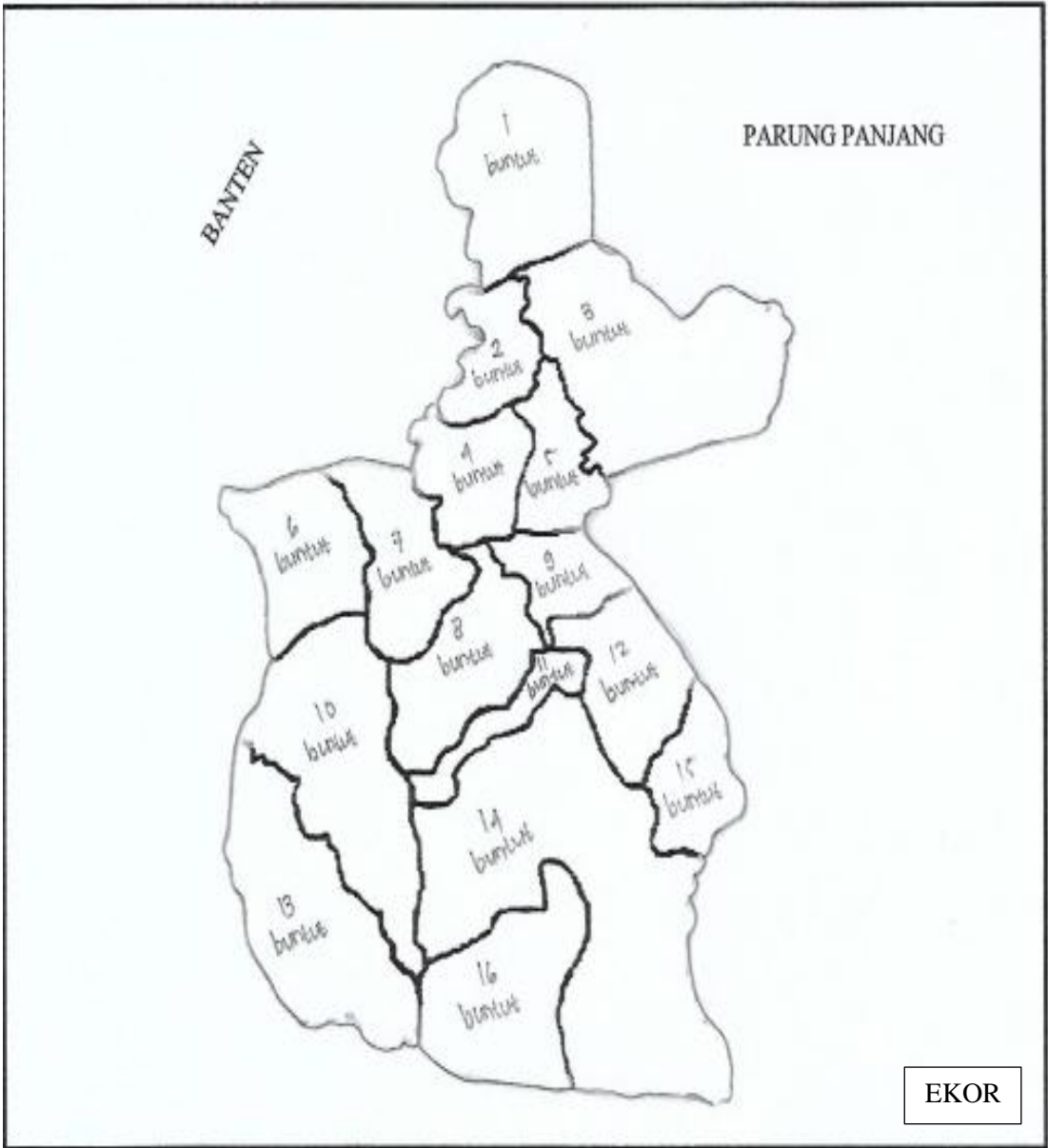
PARUNG PANJANG

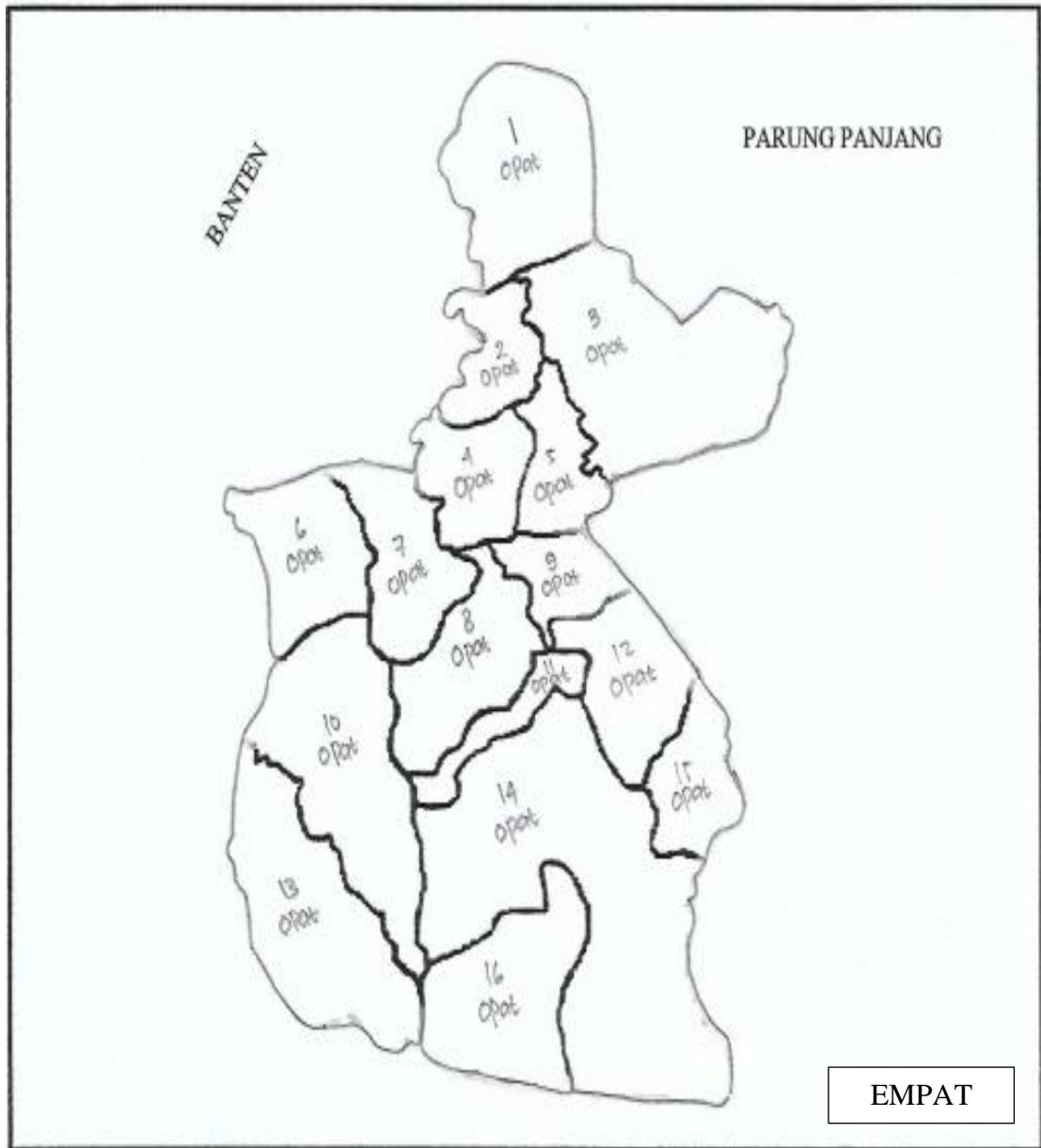


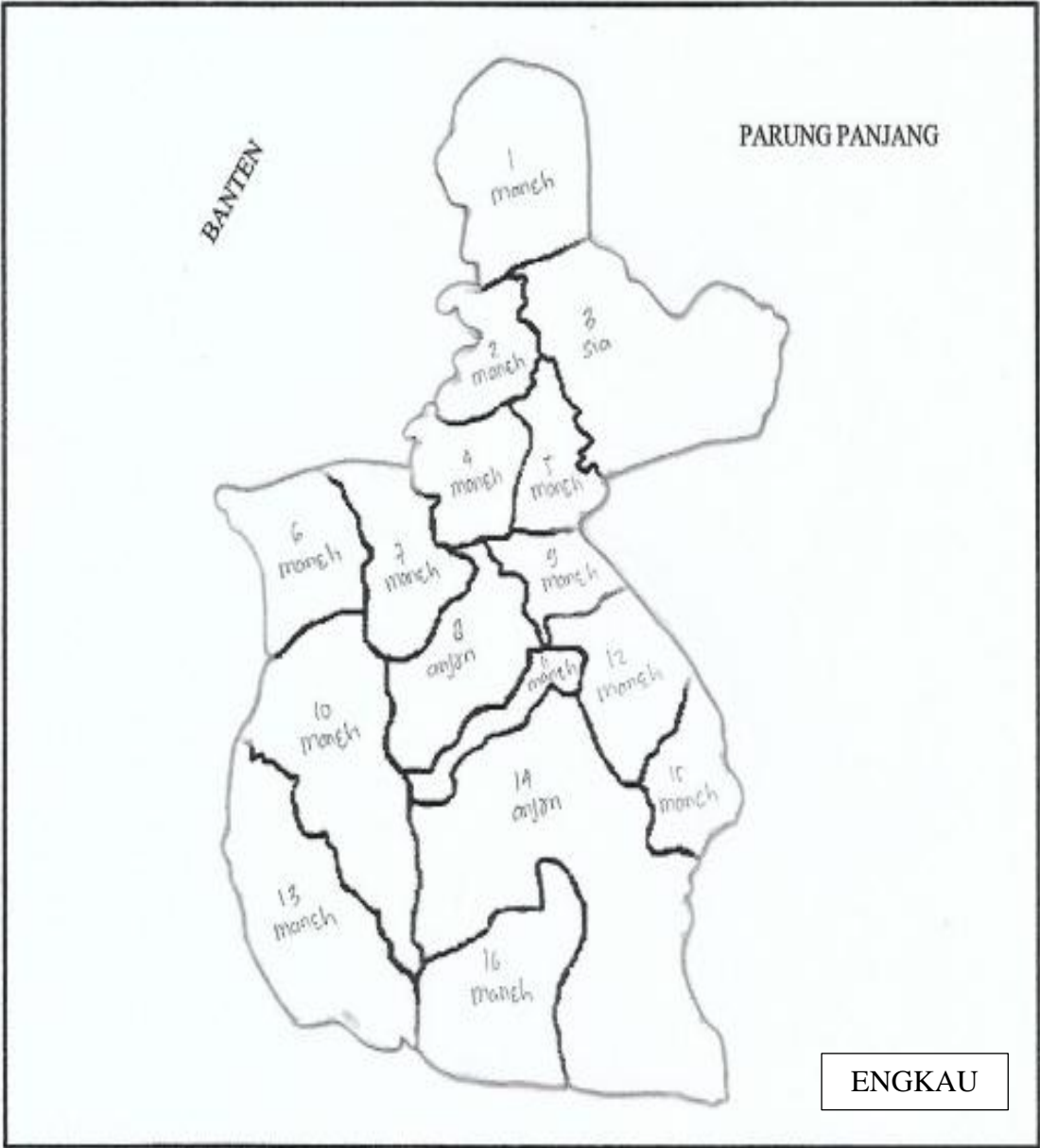
DUA

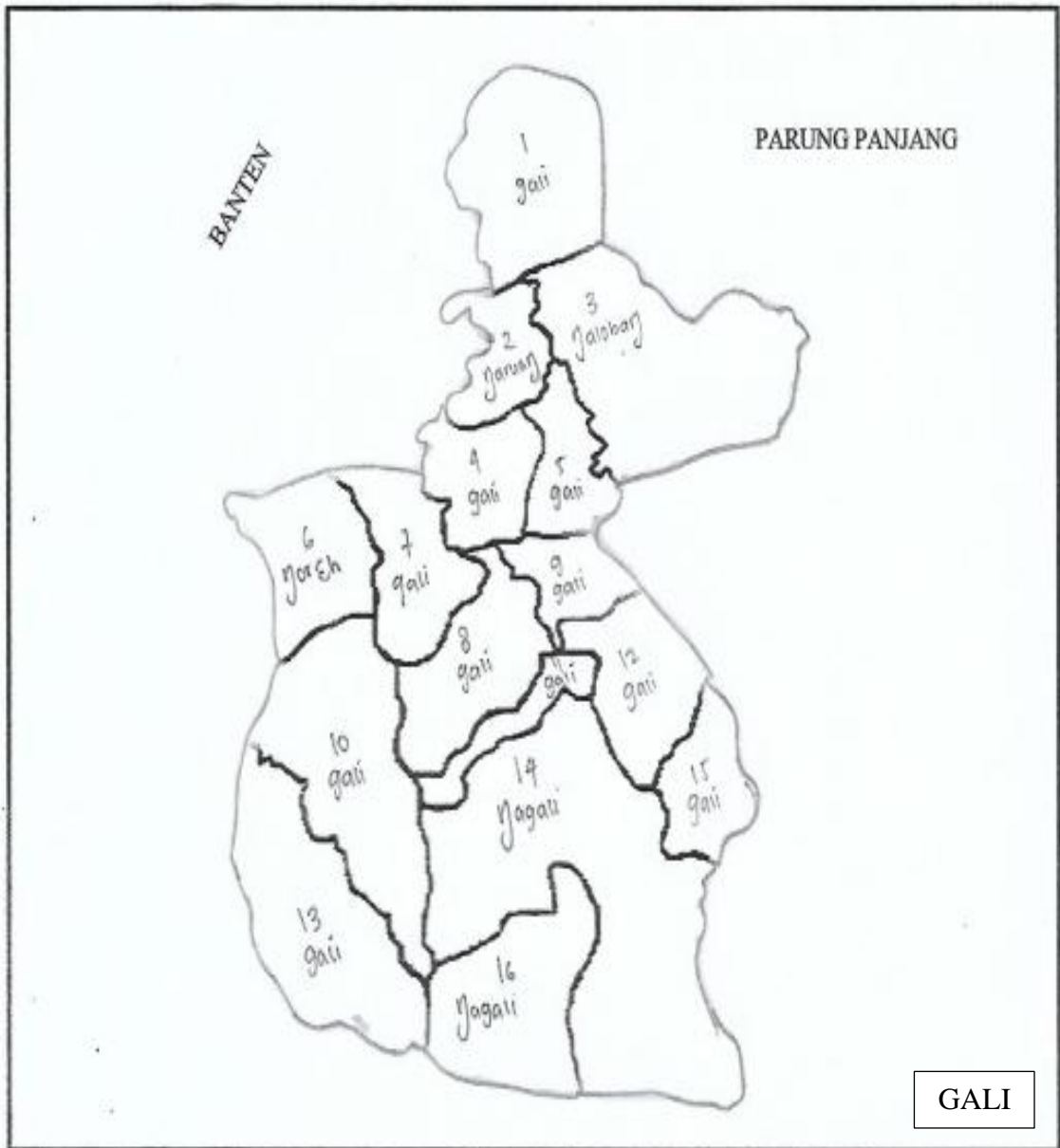


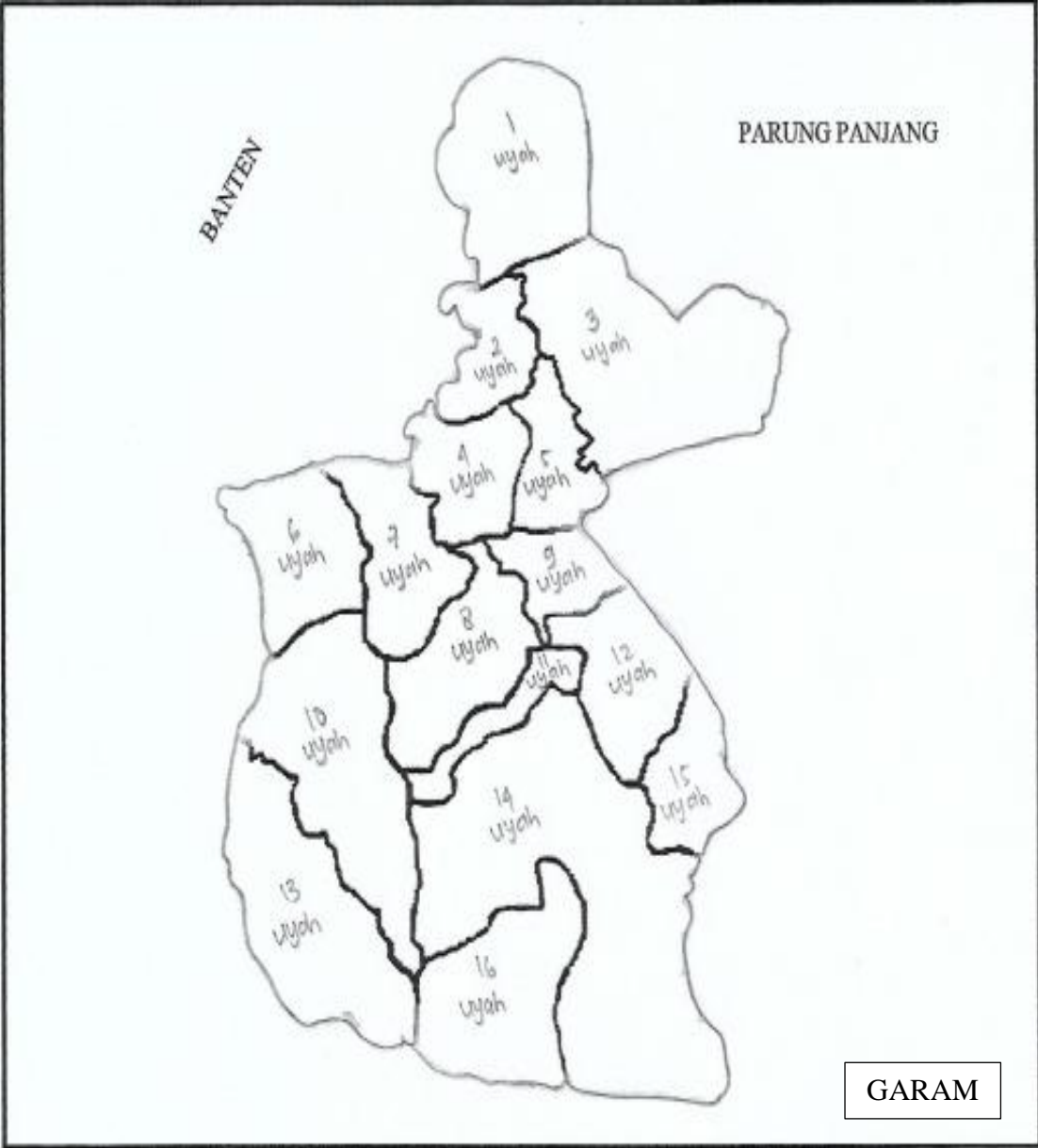




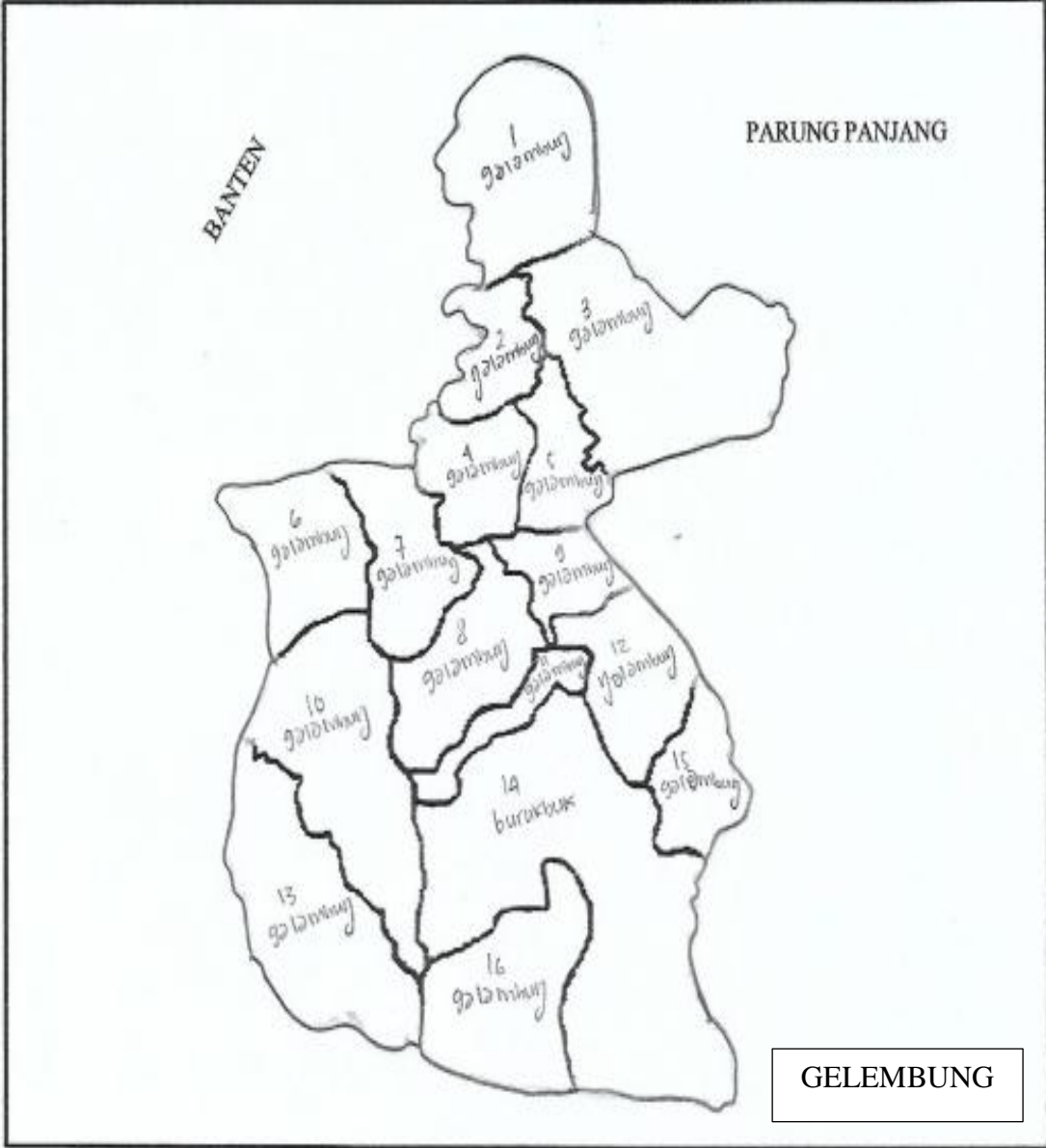


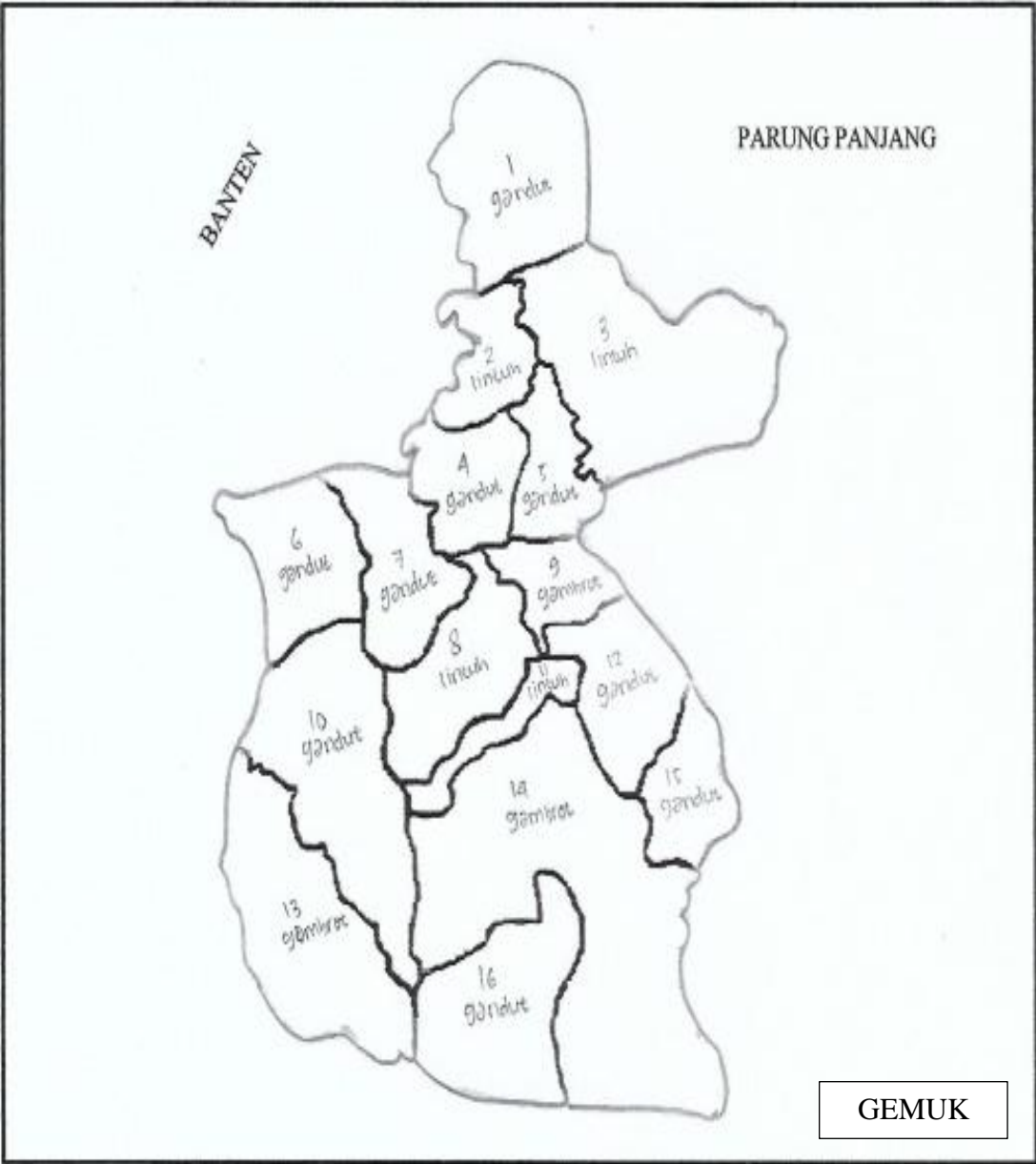




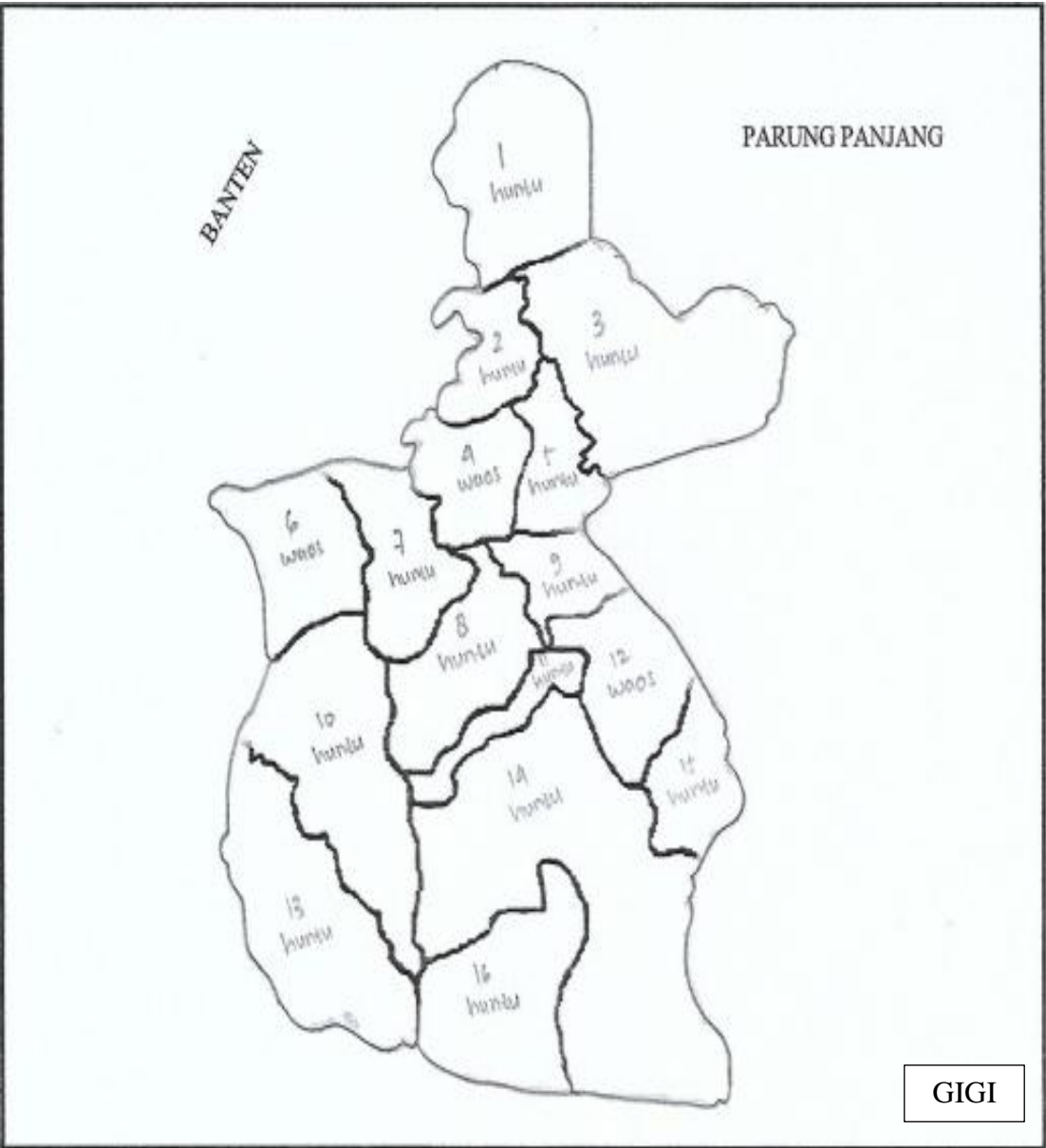


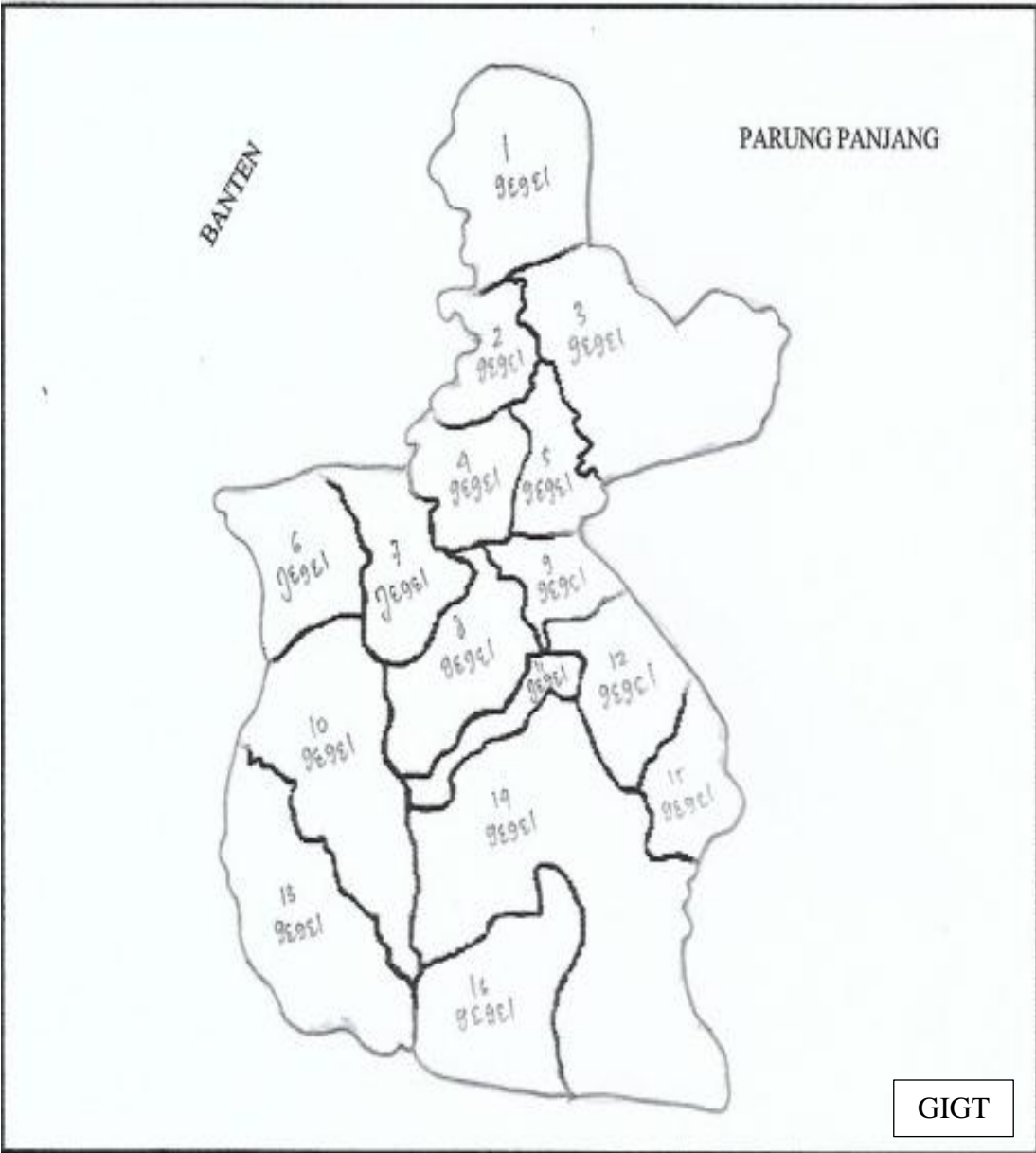


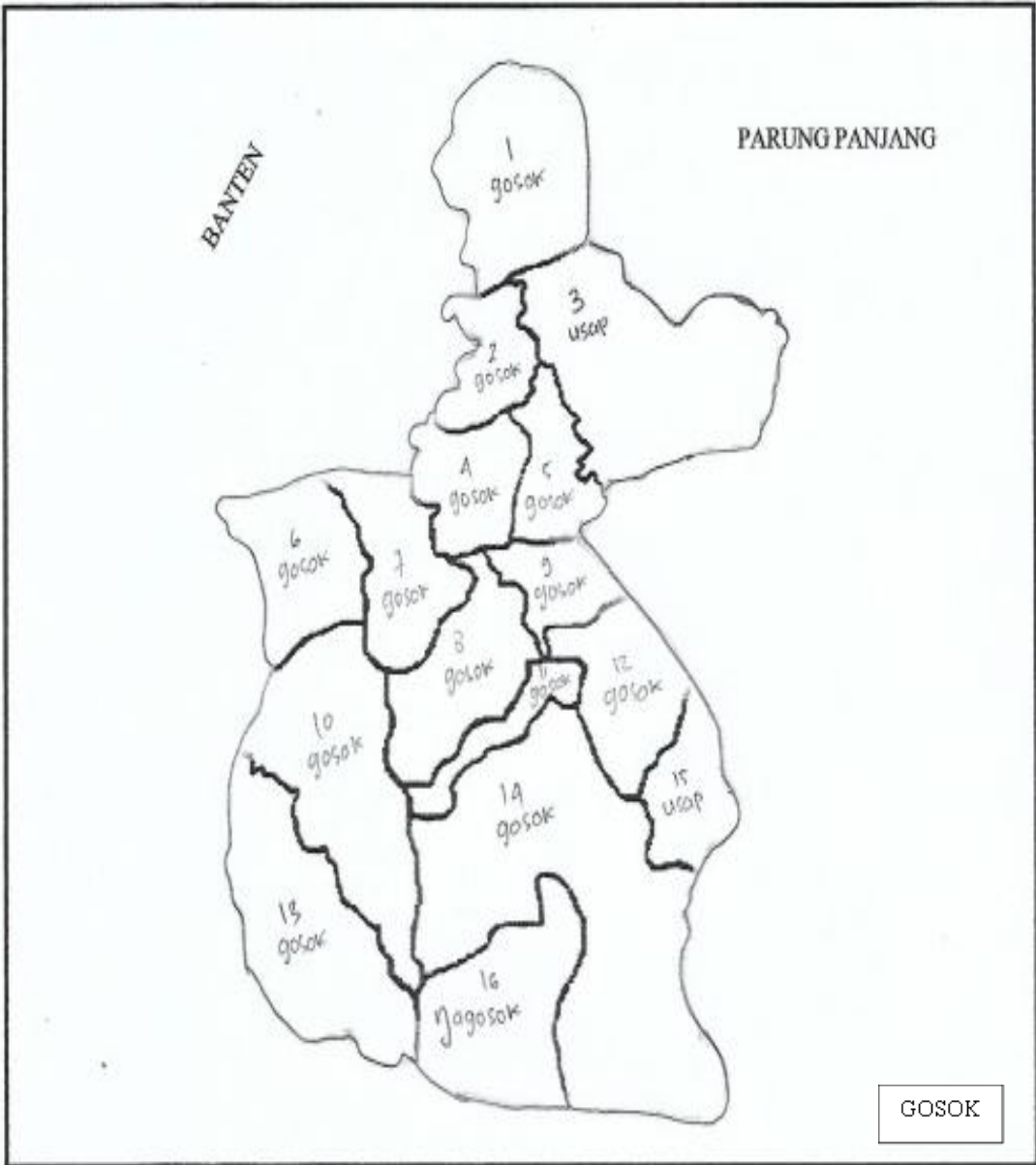


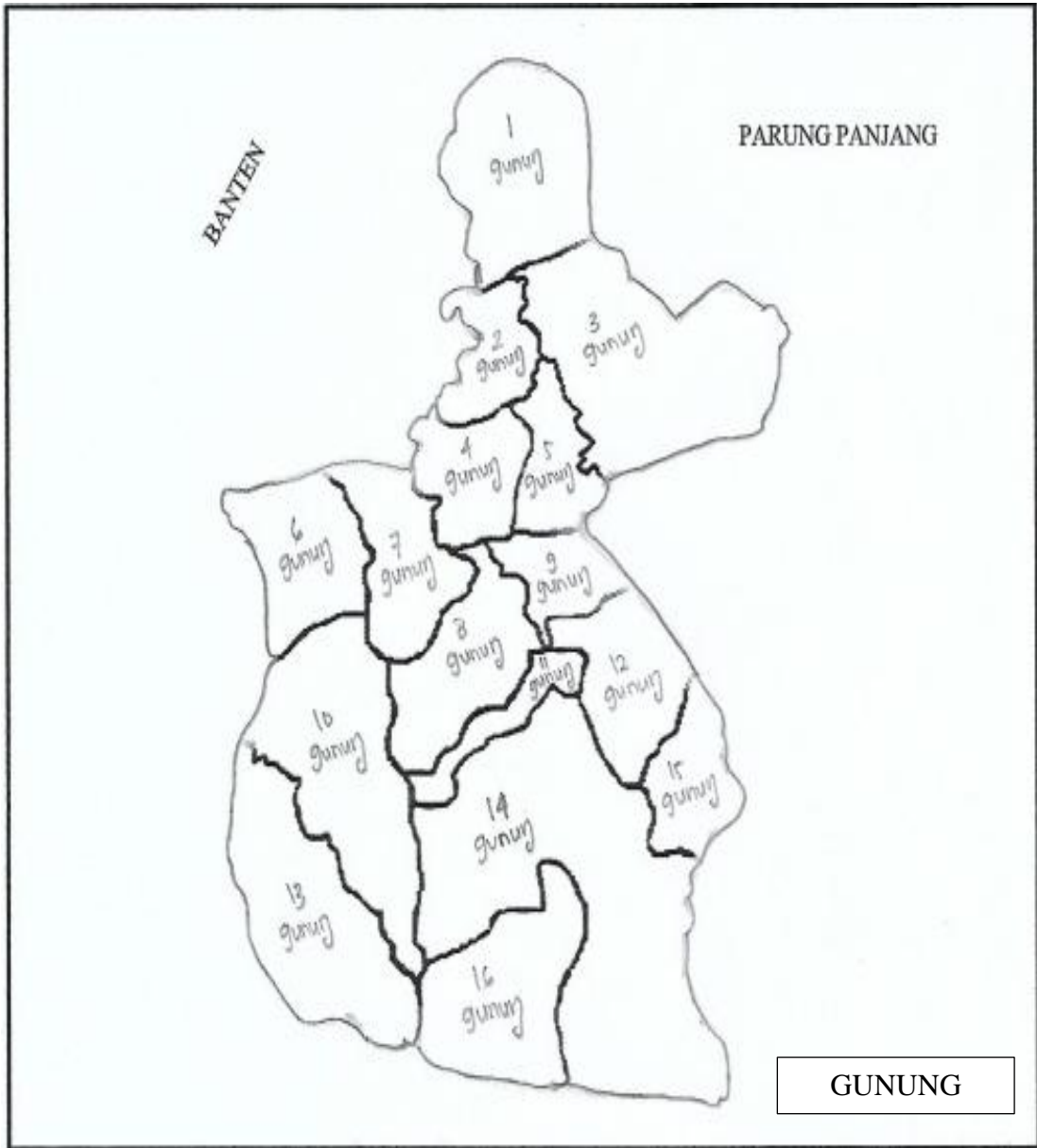


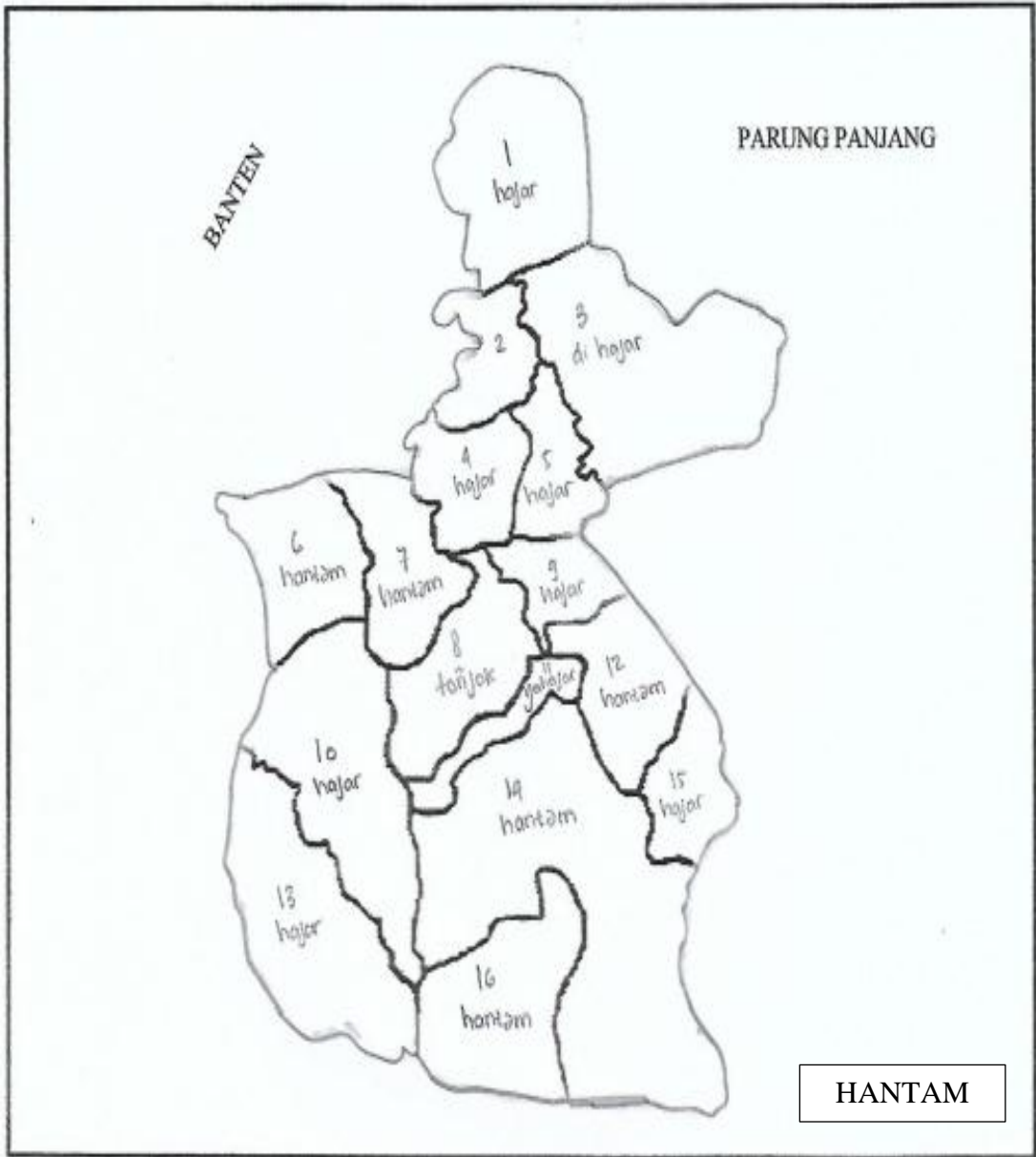


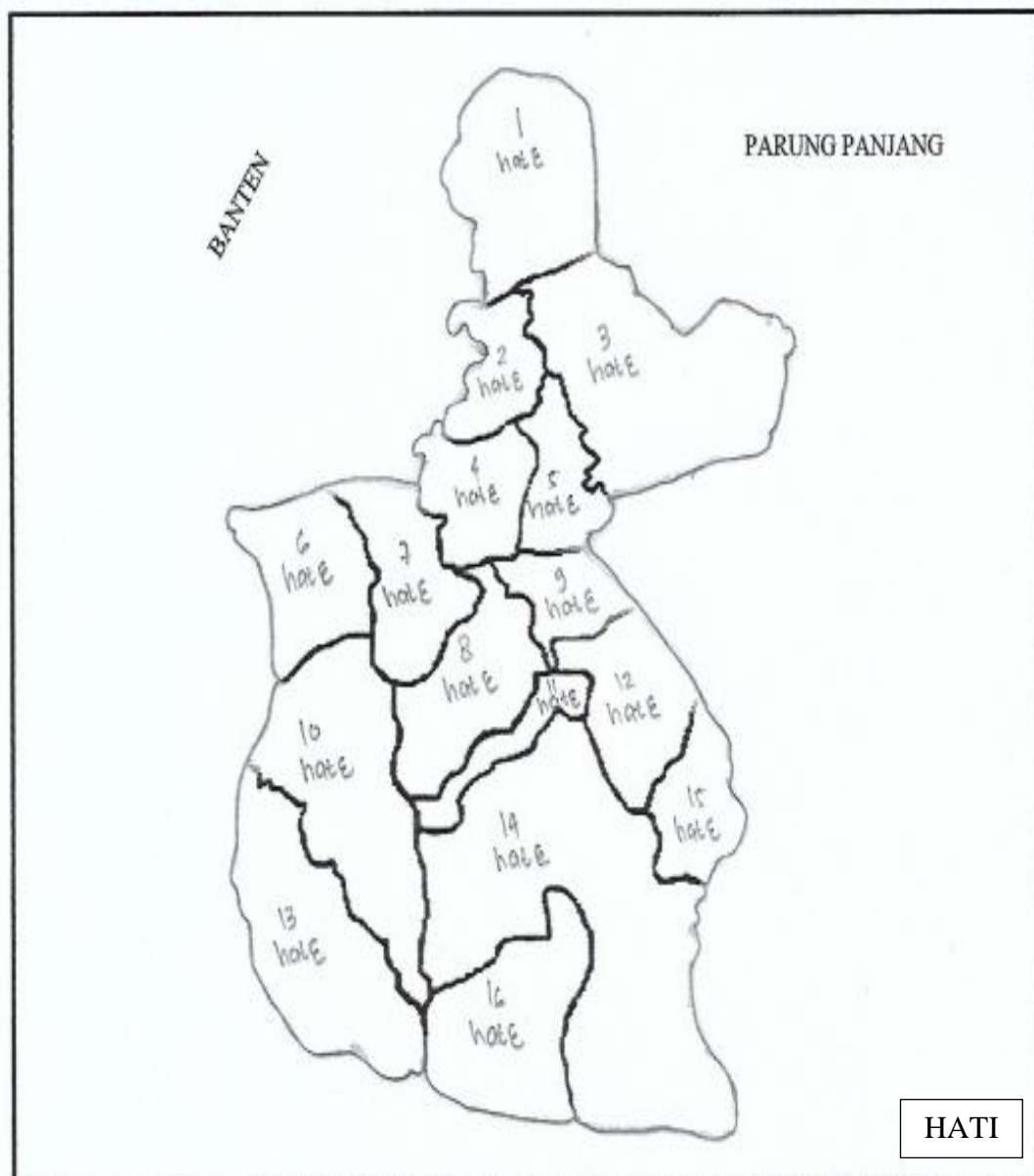


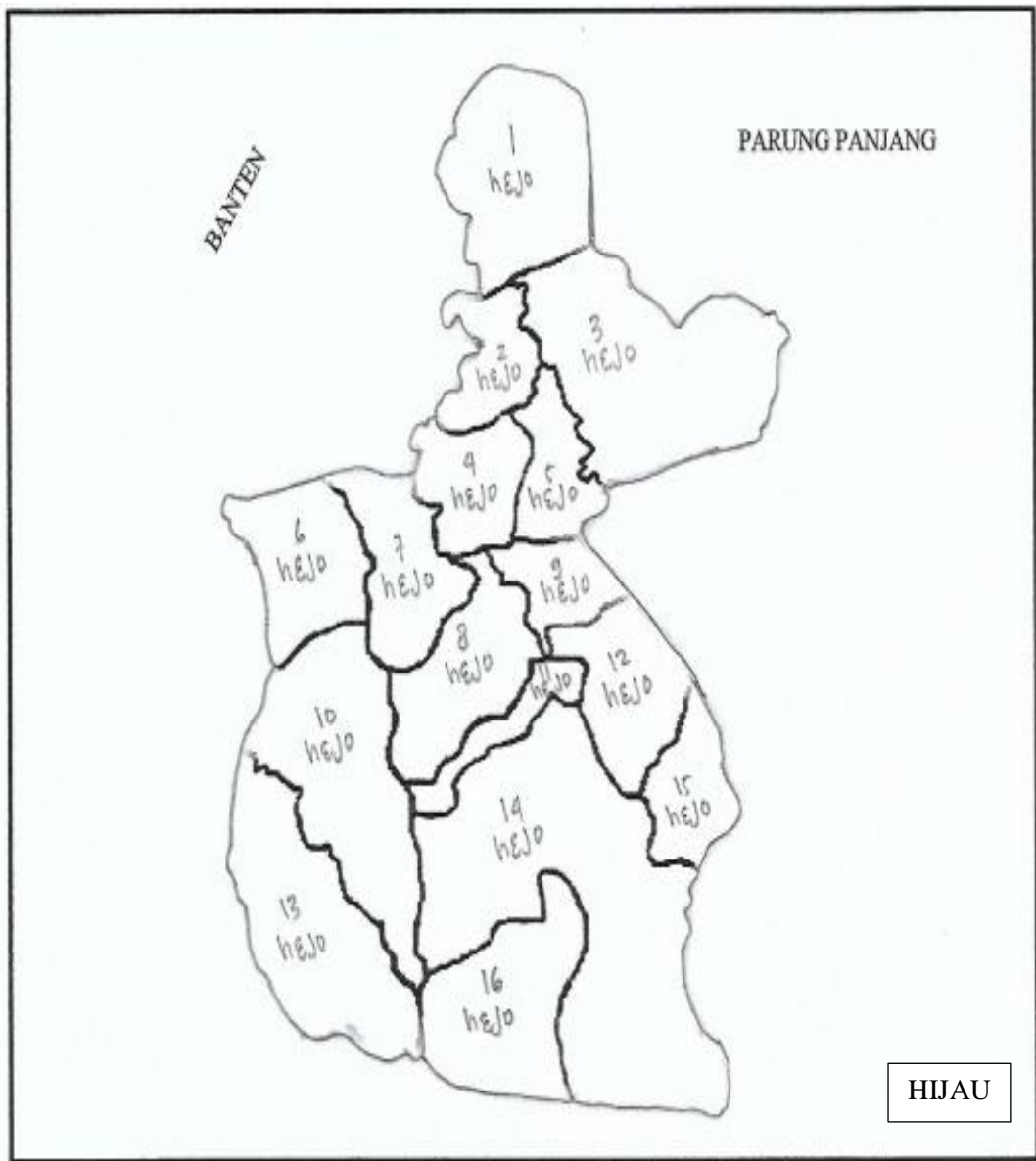


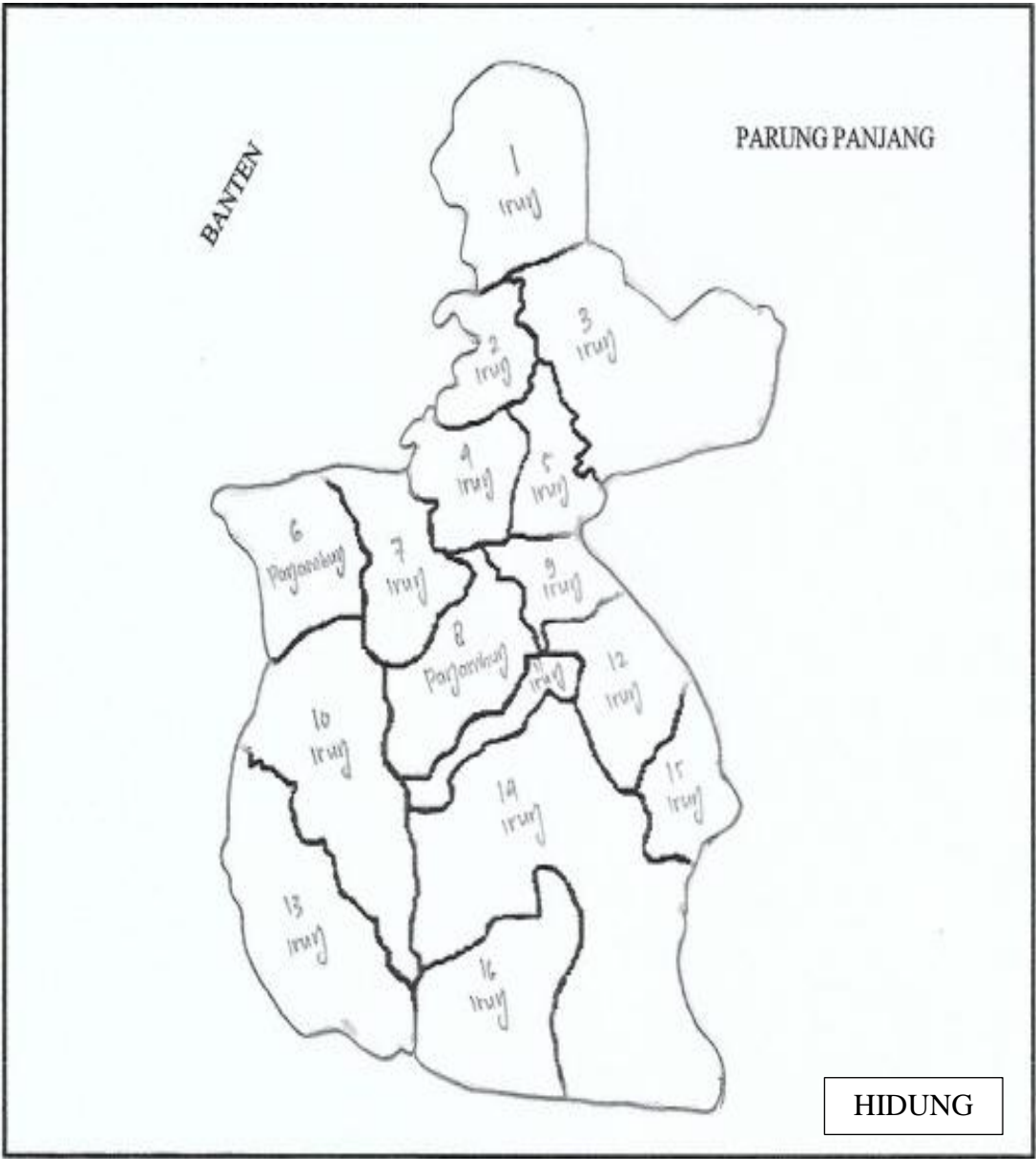




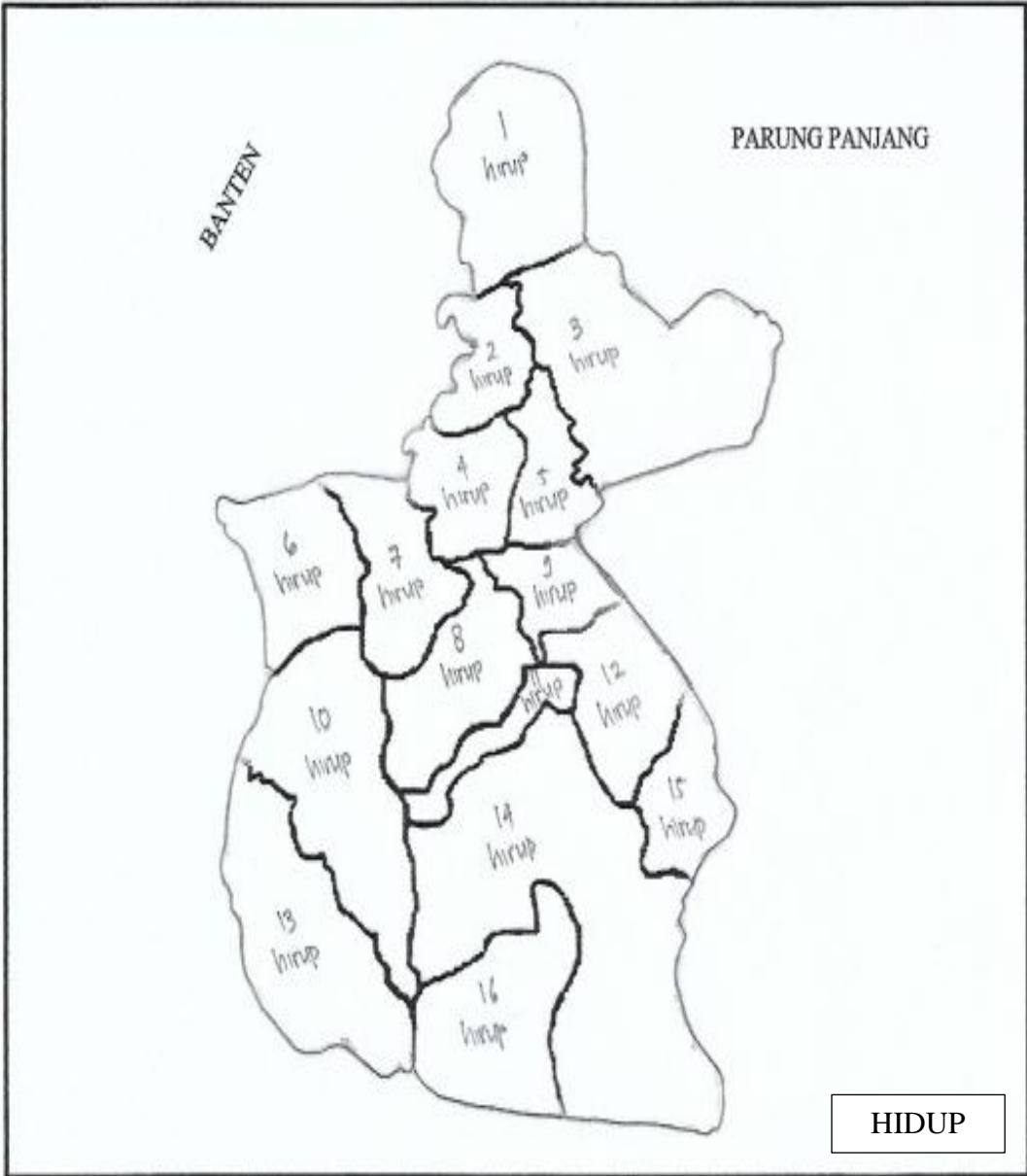


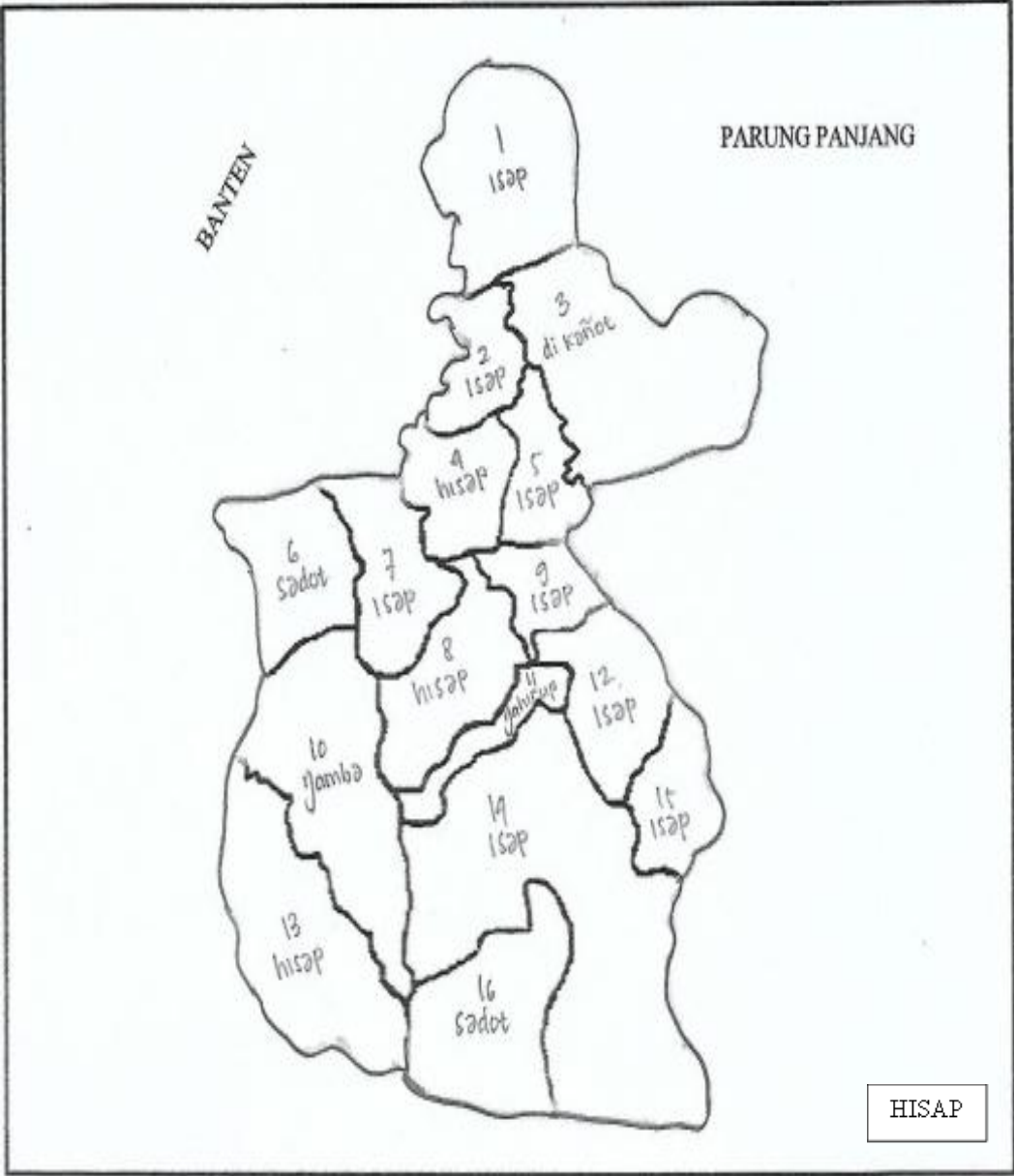












BANTEN

PARUNG PANJANG



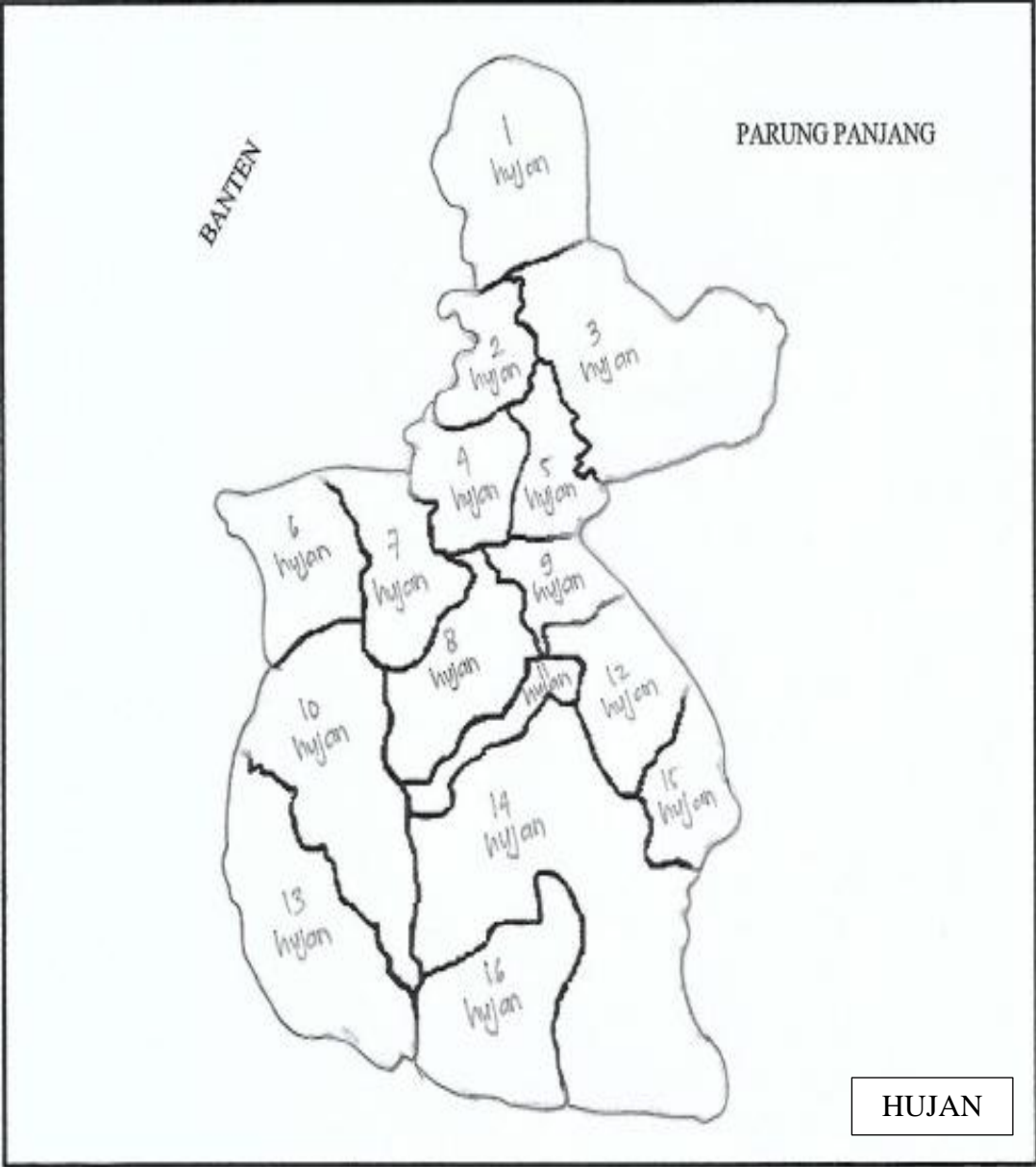
HITAM

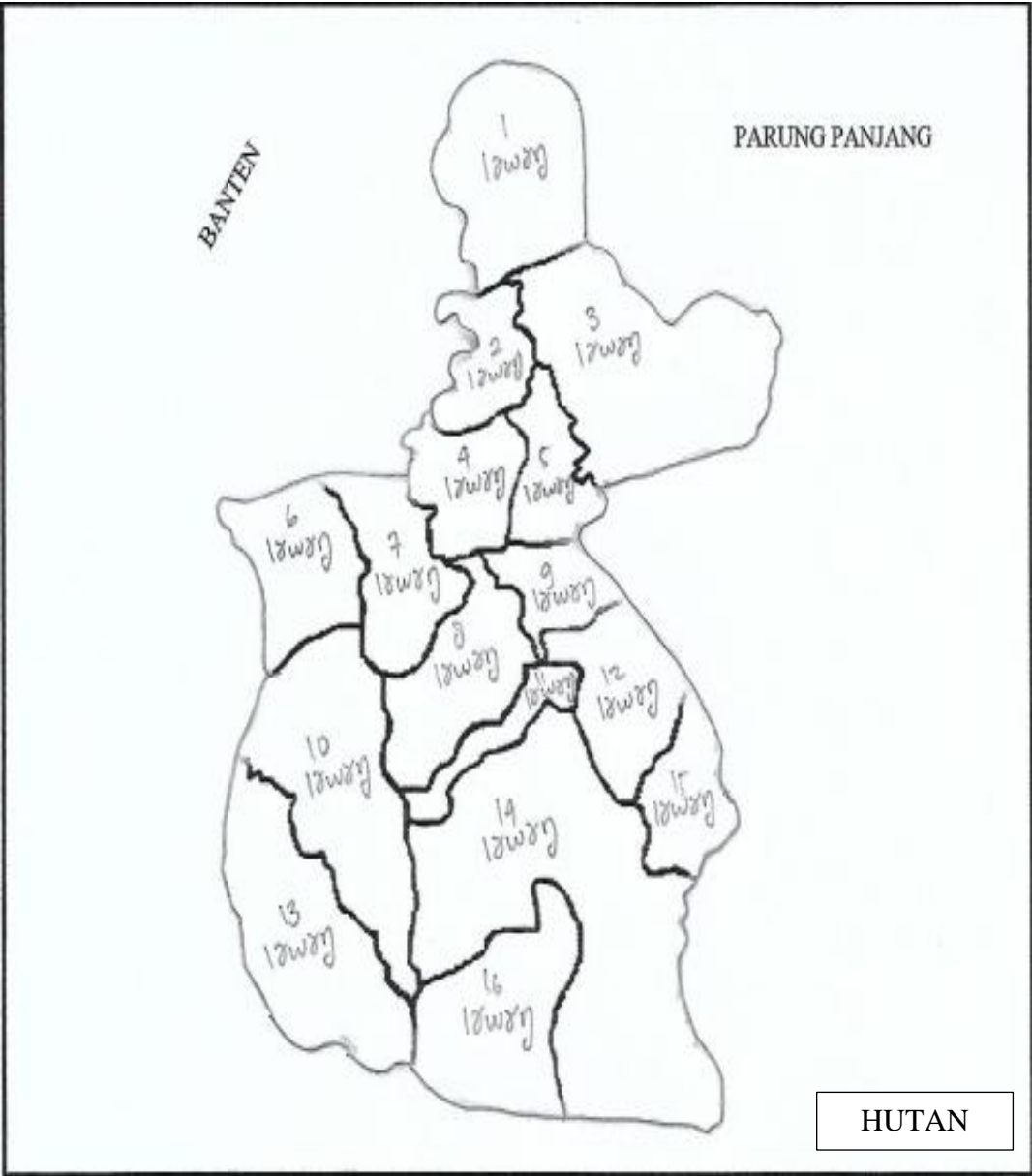
BANTEN

PARUNG PANJANG



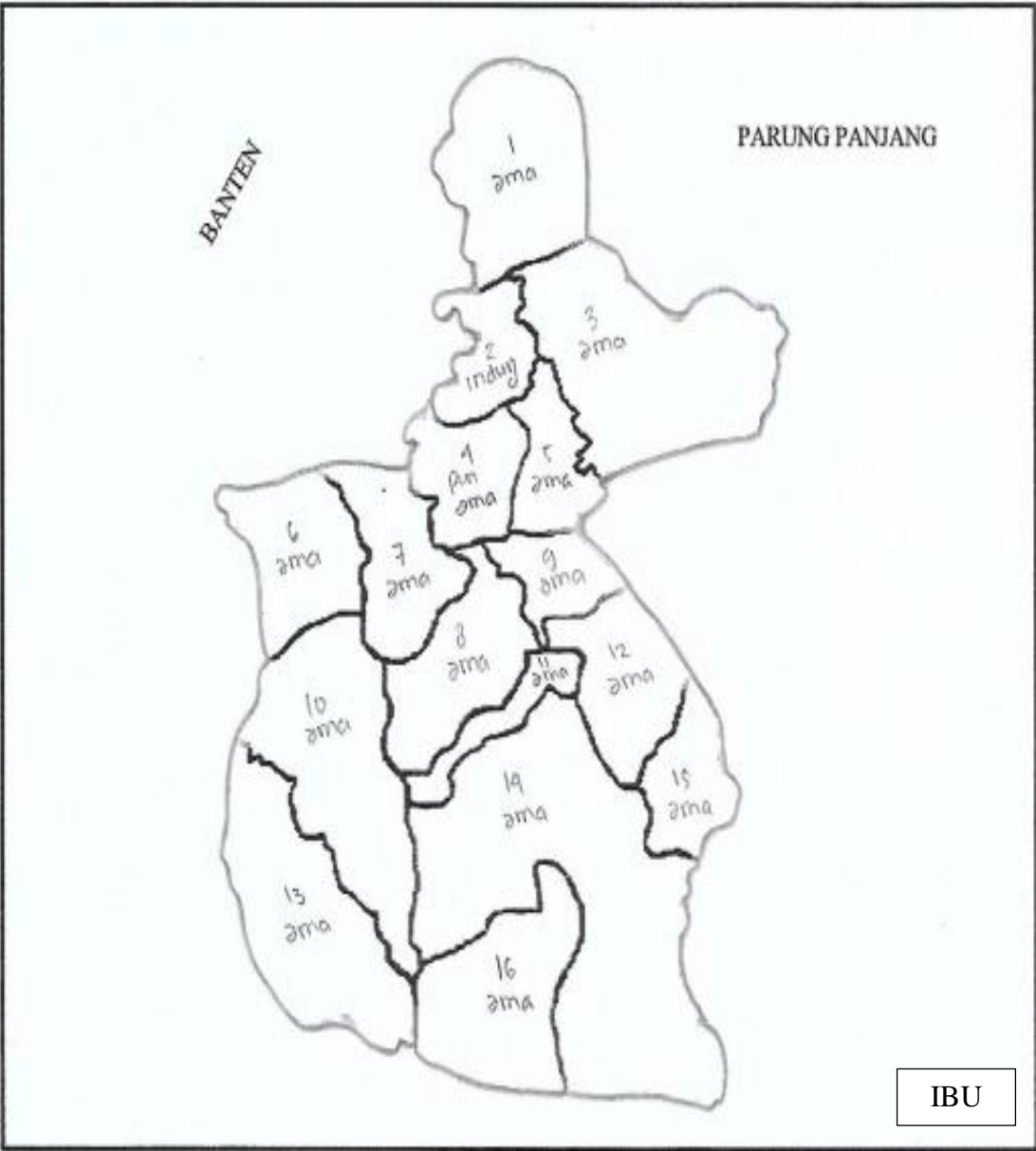
HITUNG



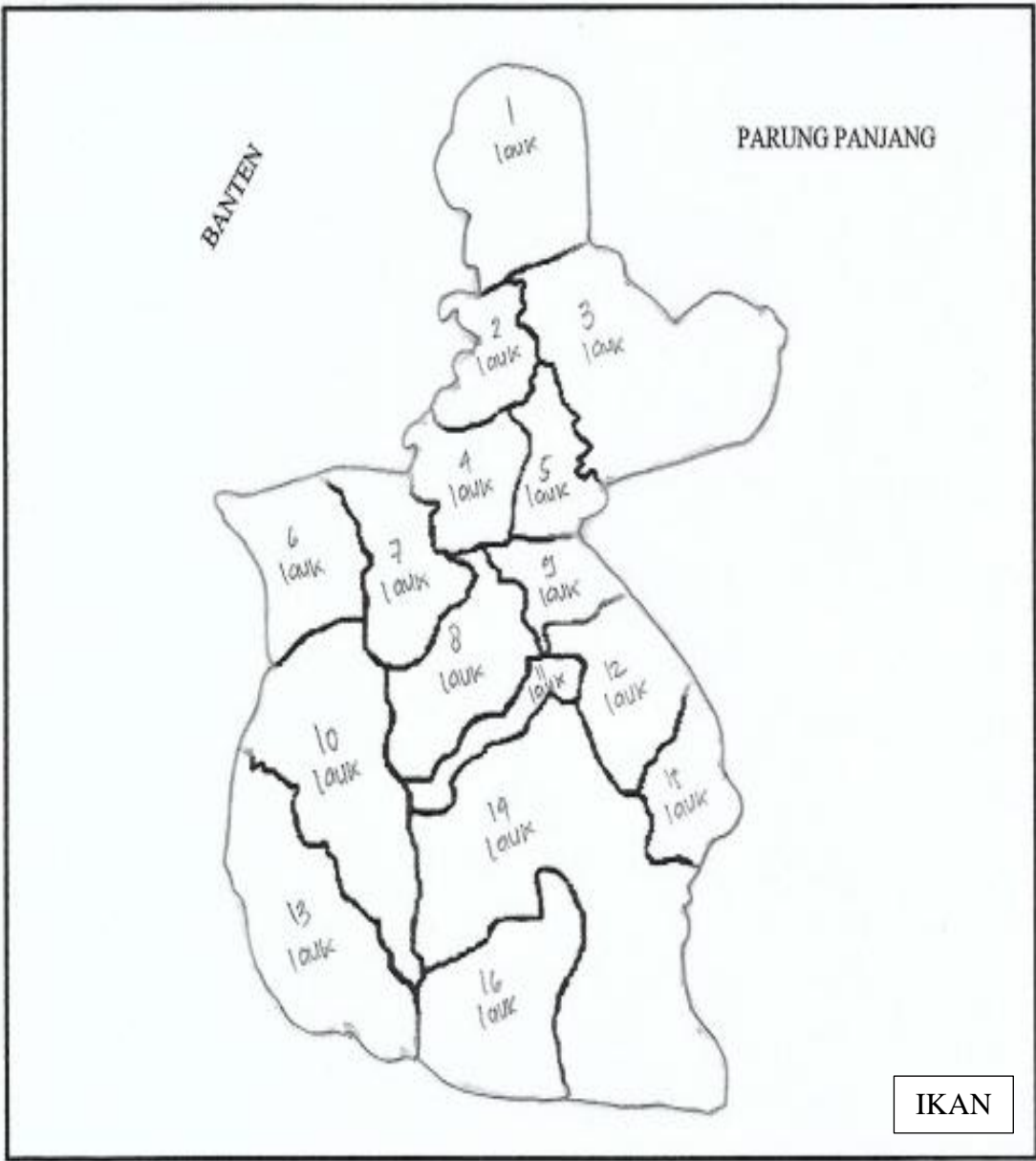


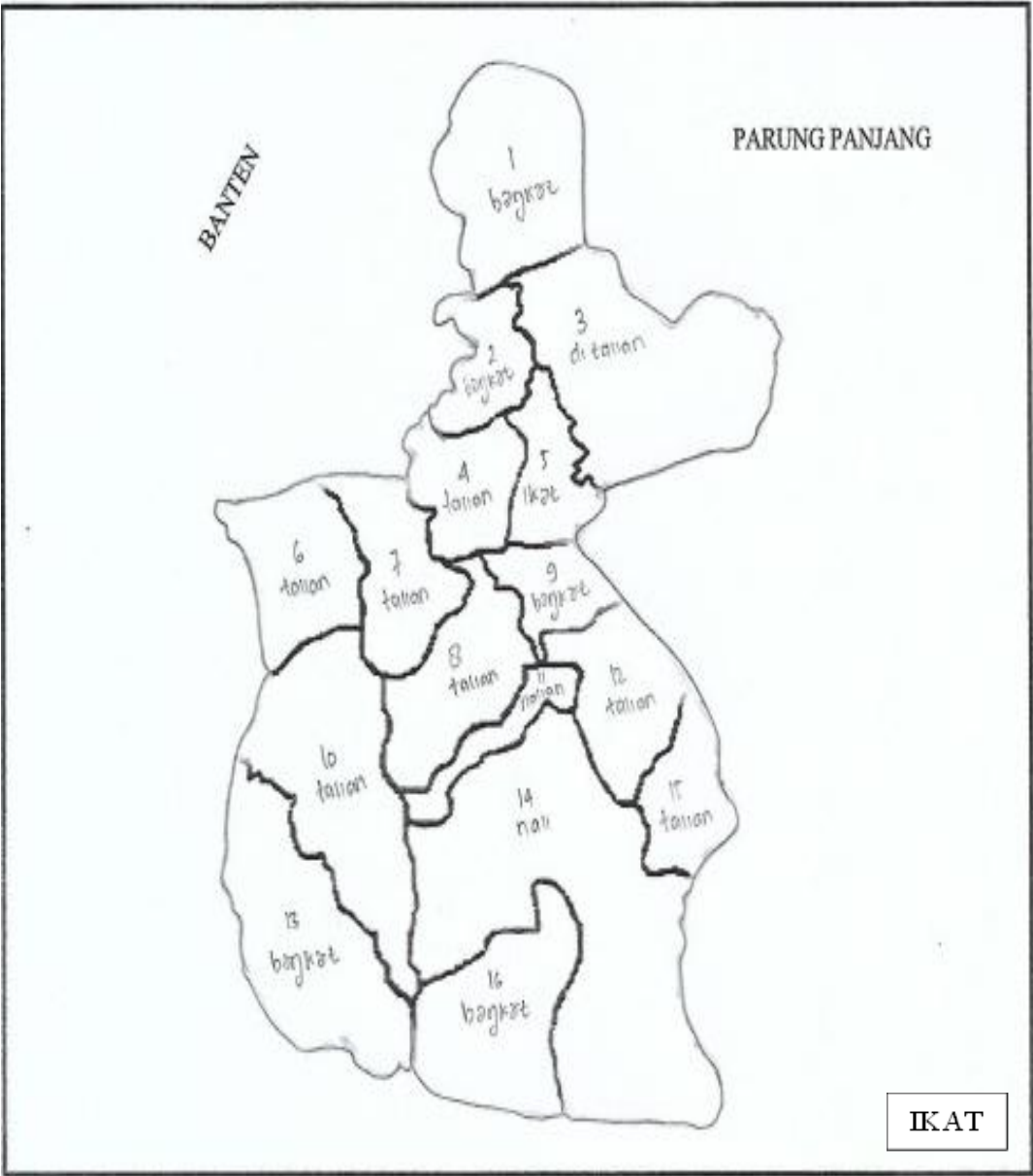
HUTAN

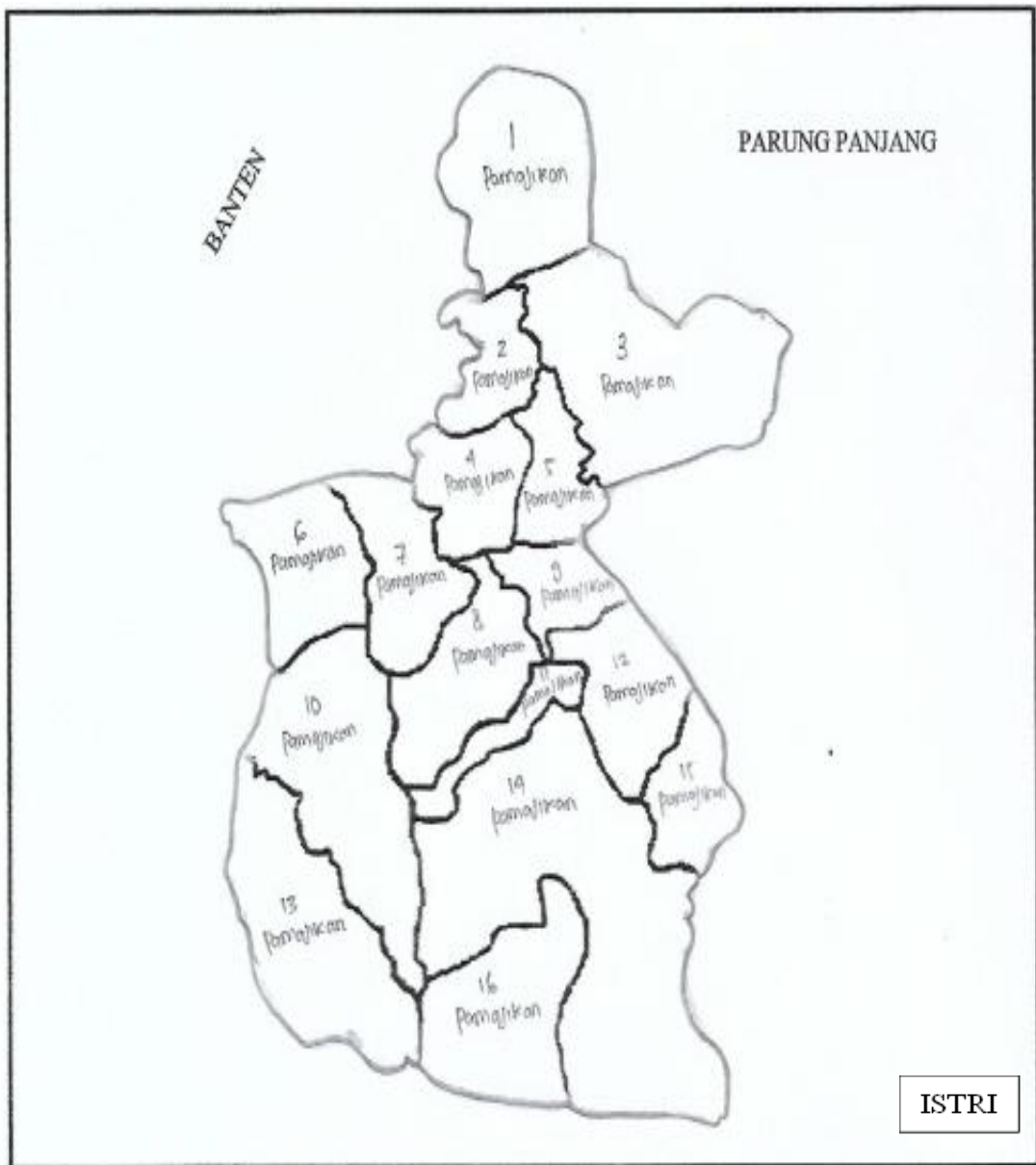




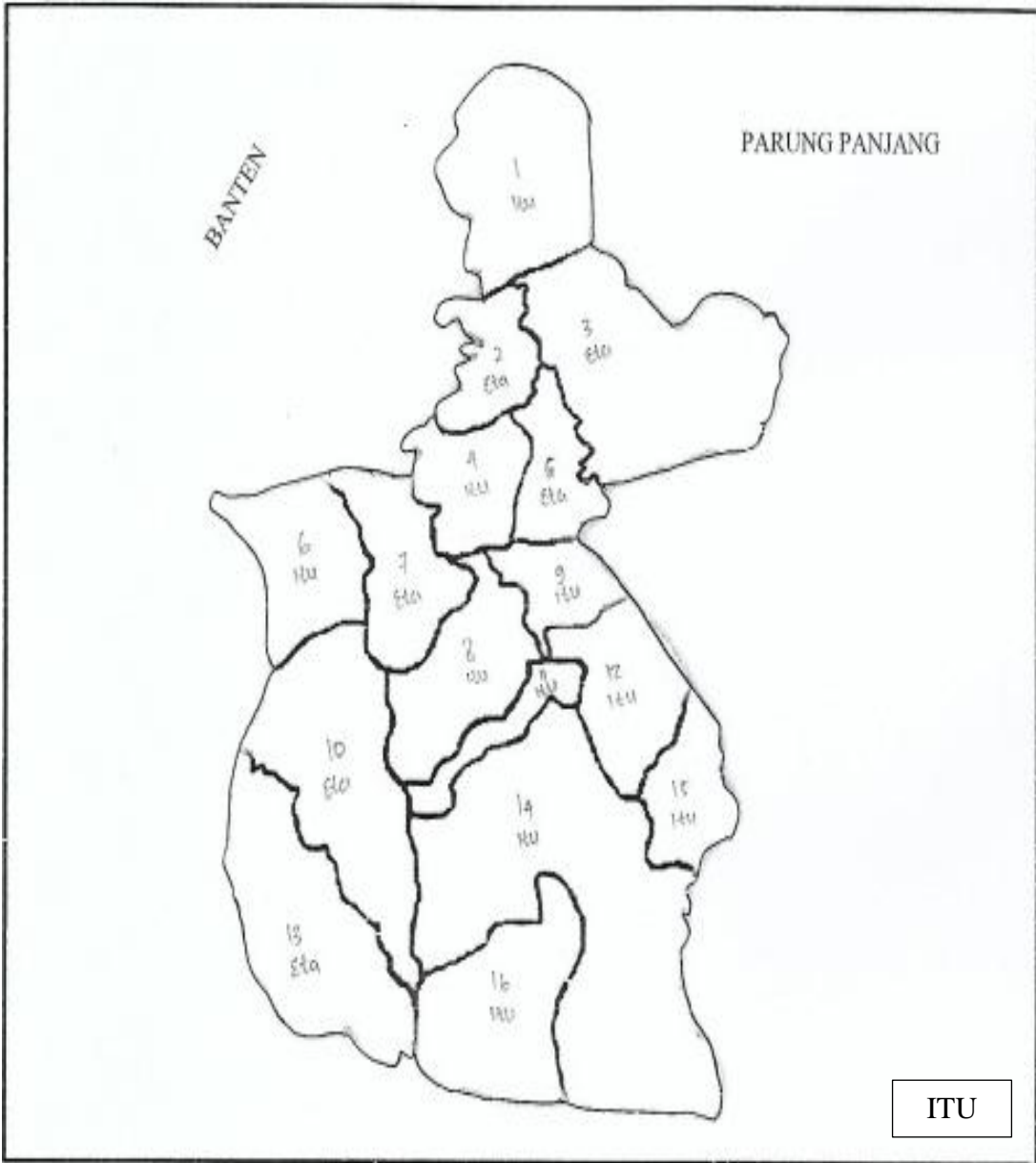


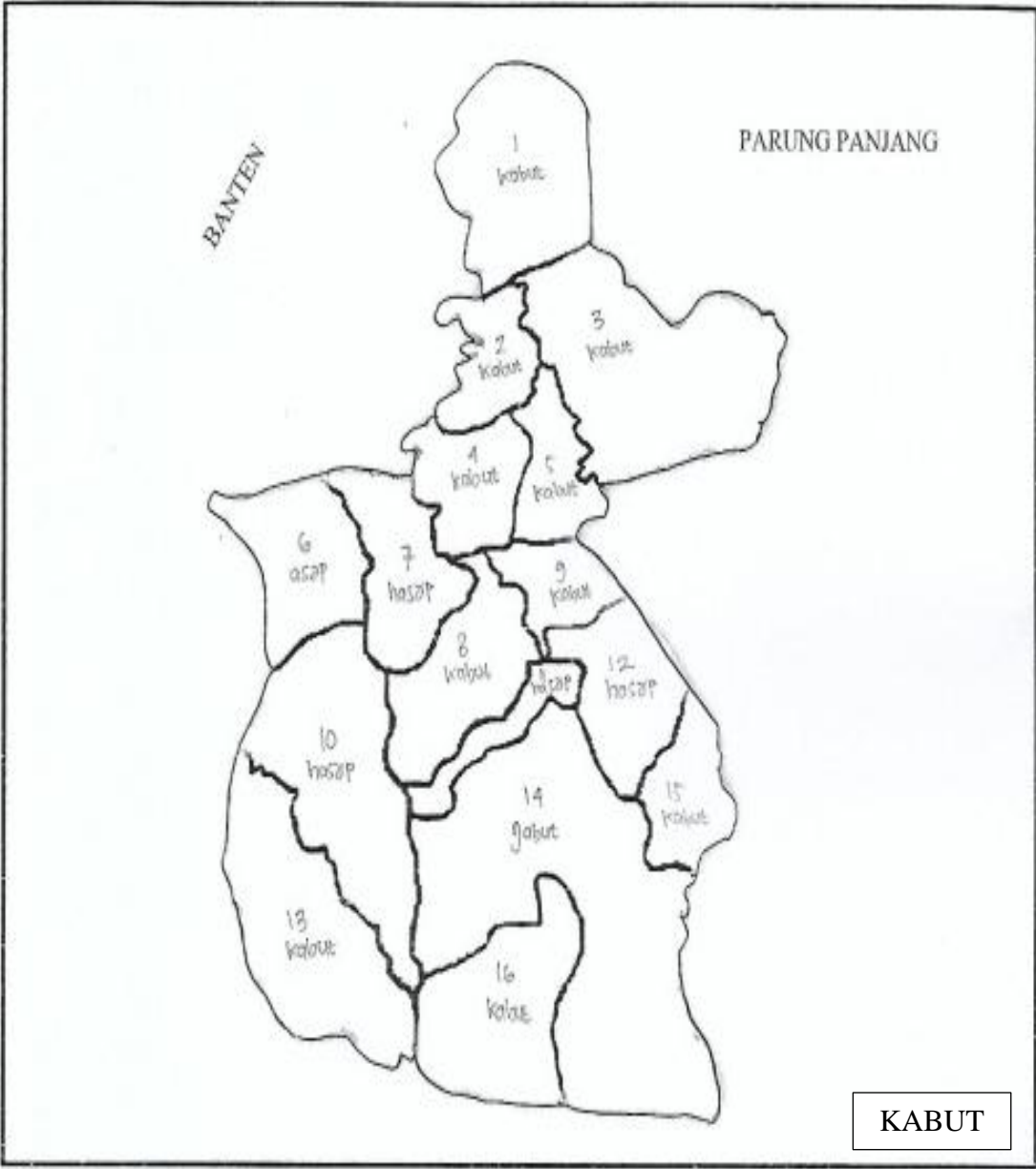






ISTRI



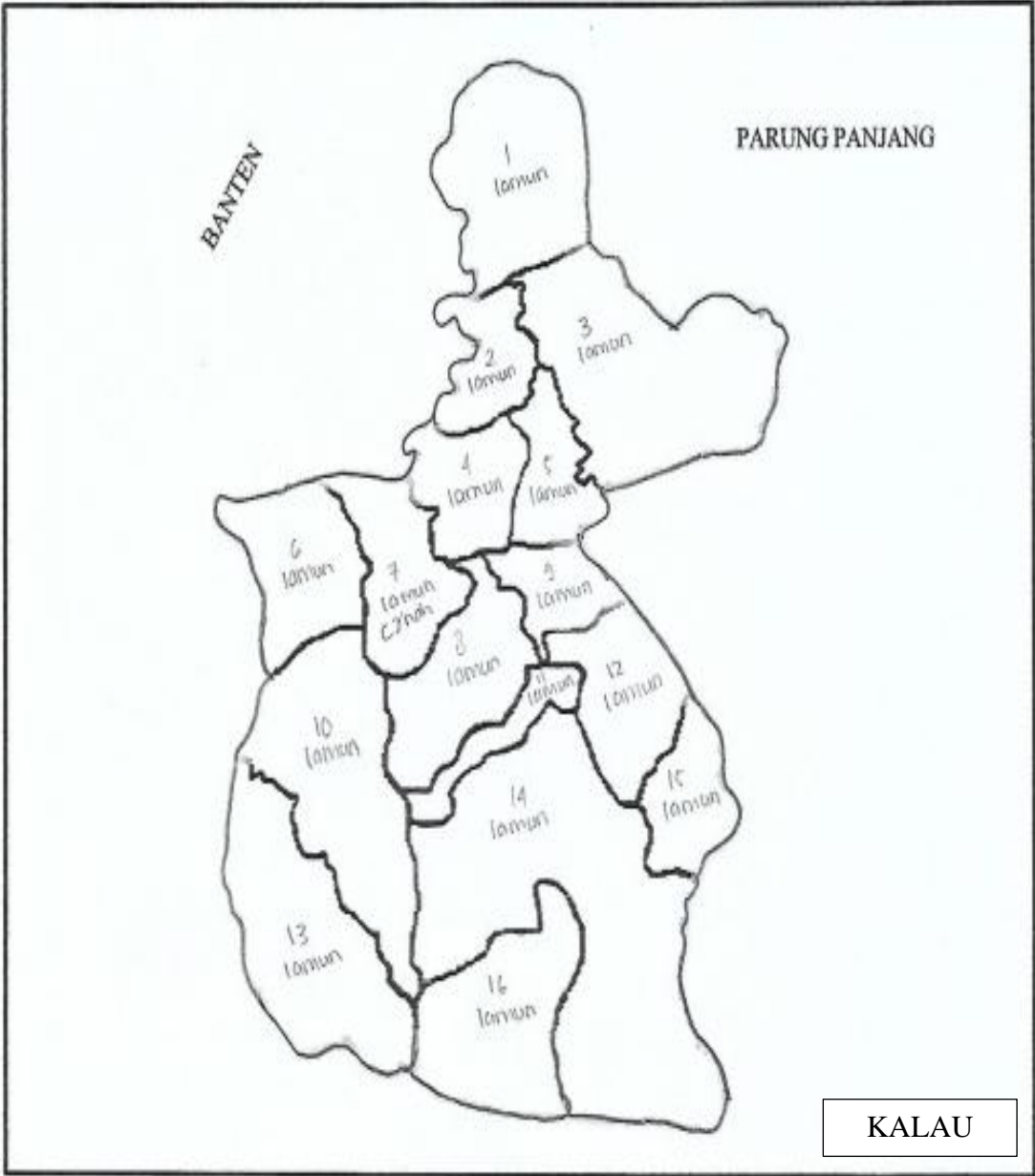


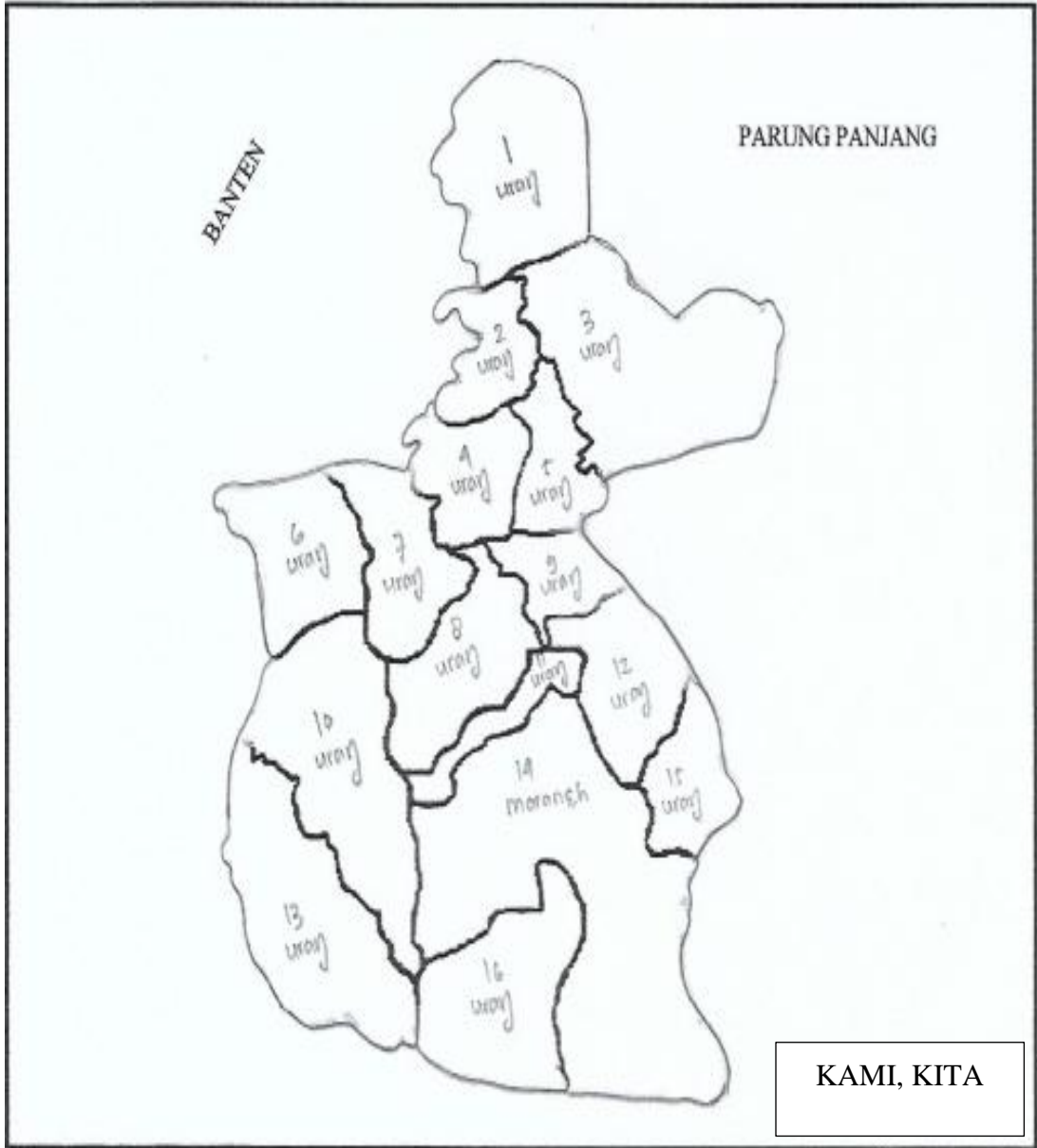
BANTEN

PARUNG PANJANG

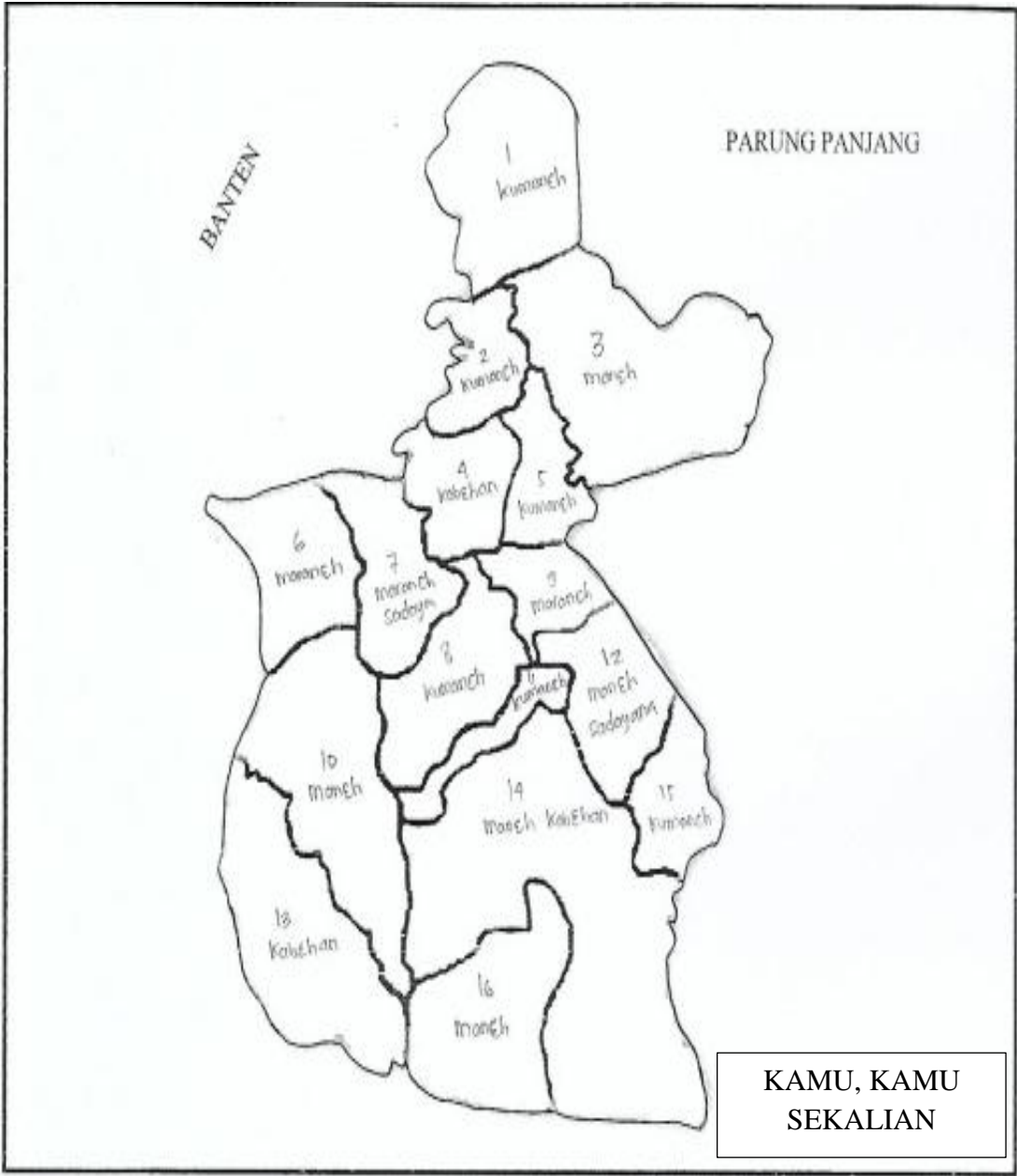


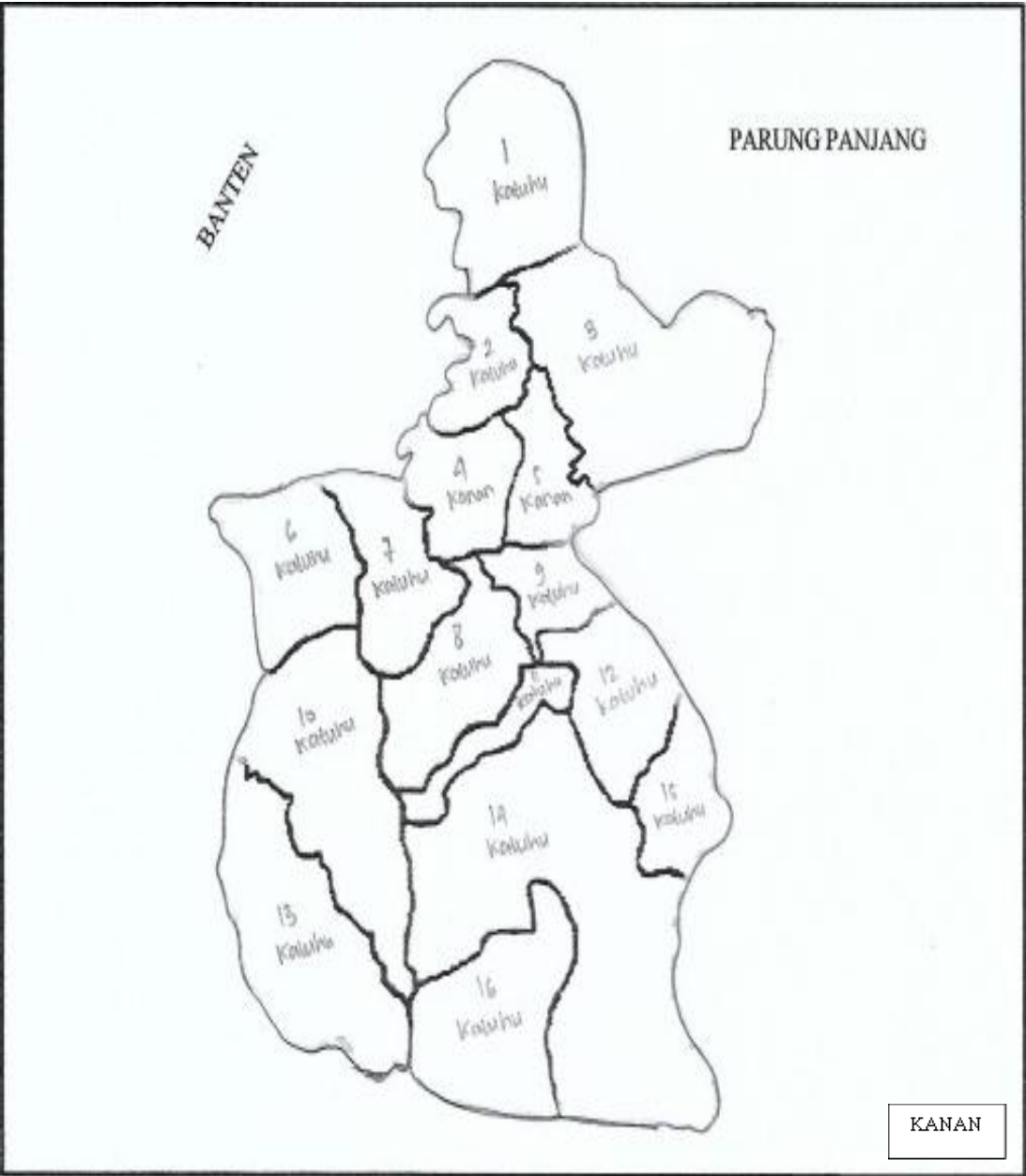
KAKI

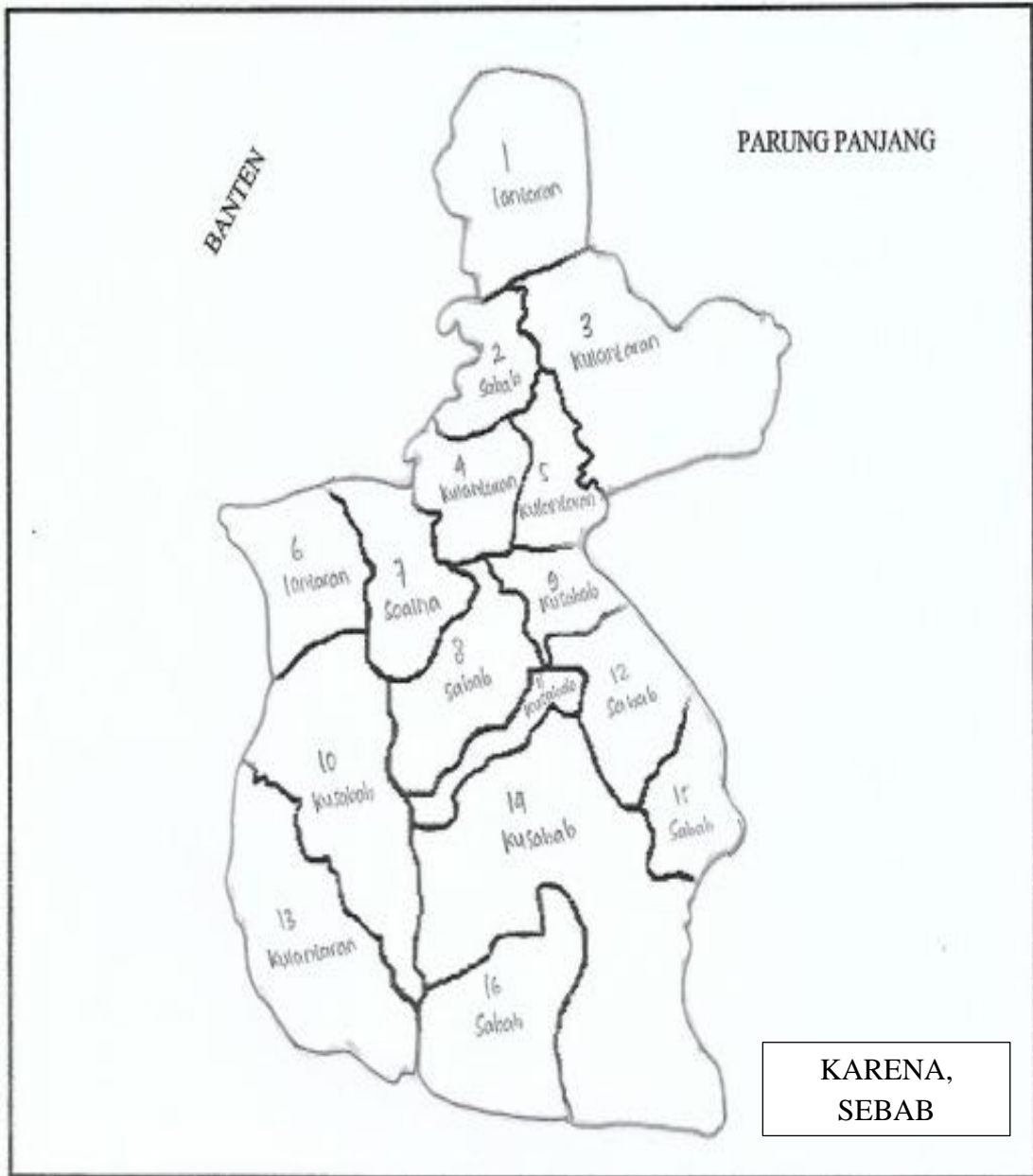


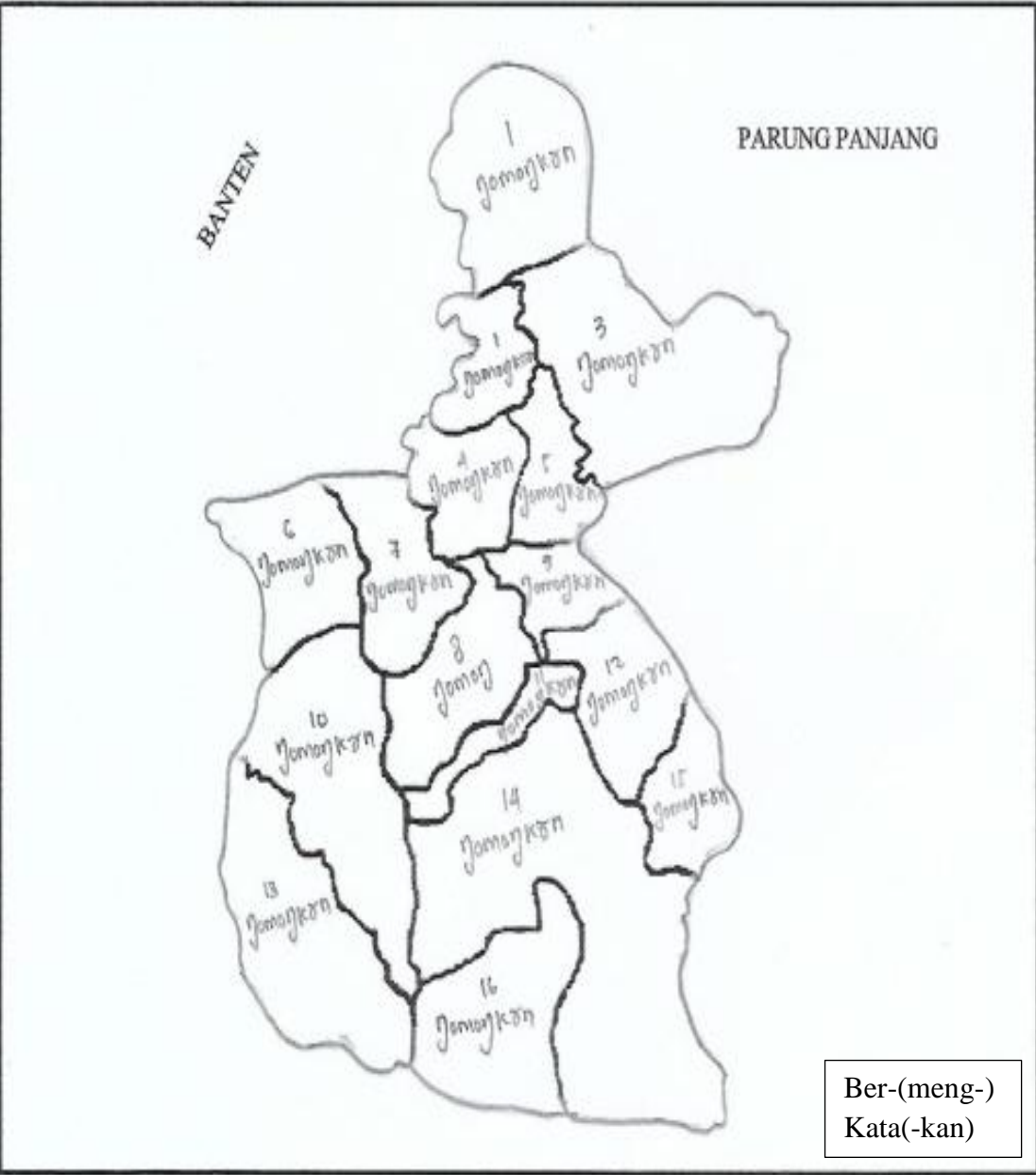




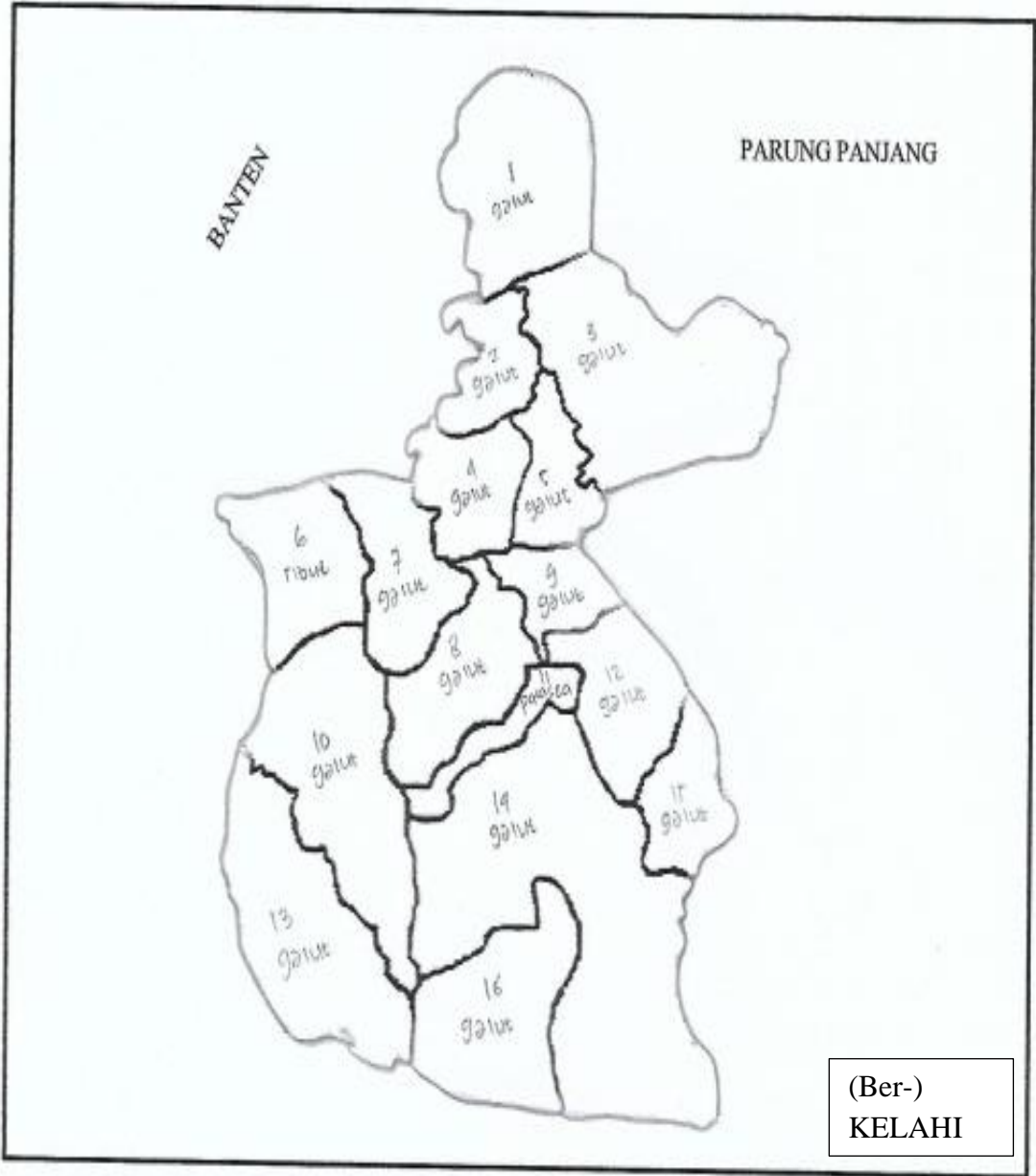


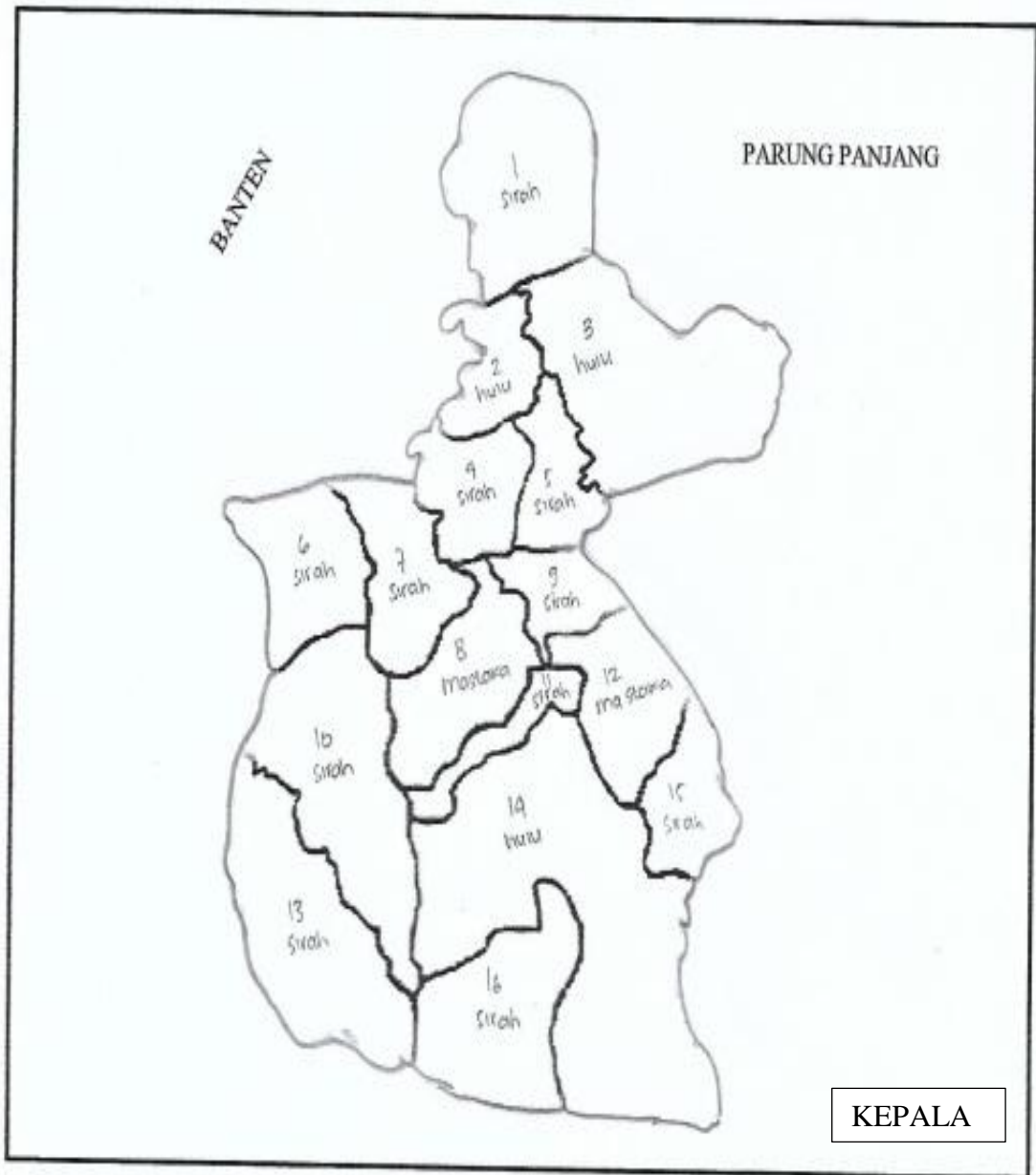


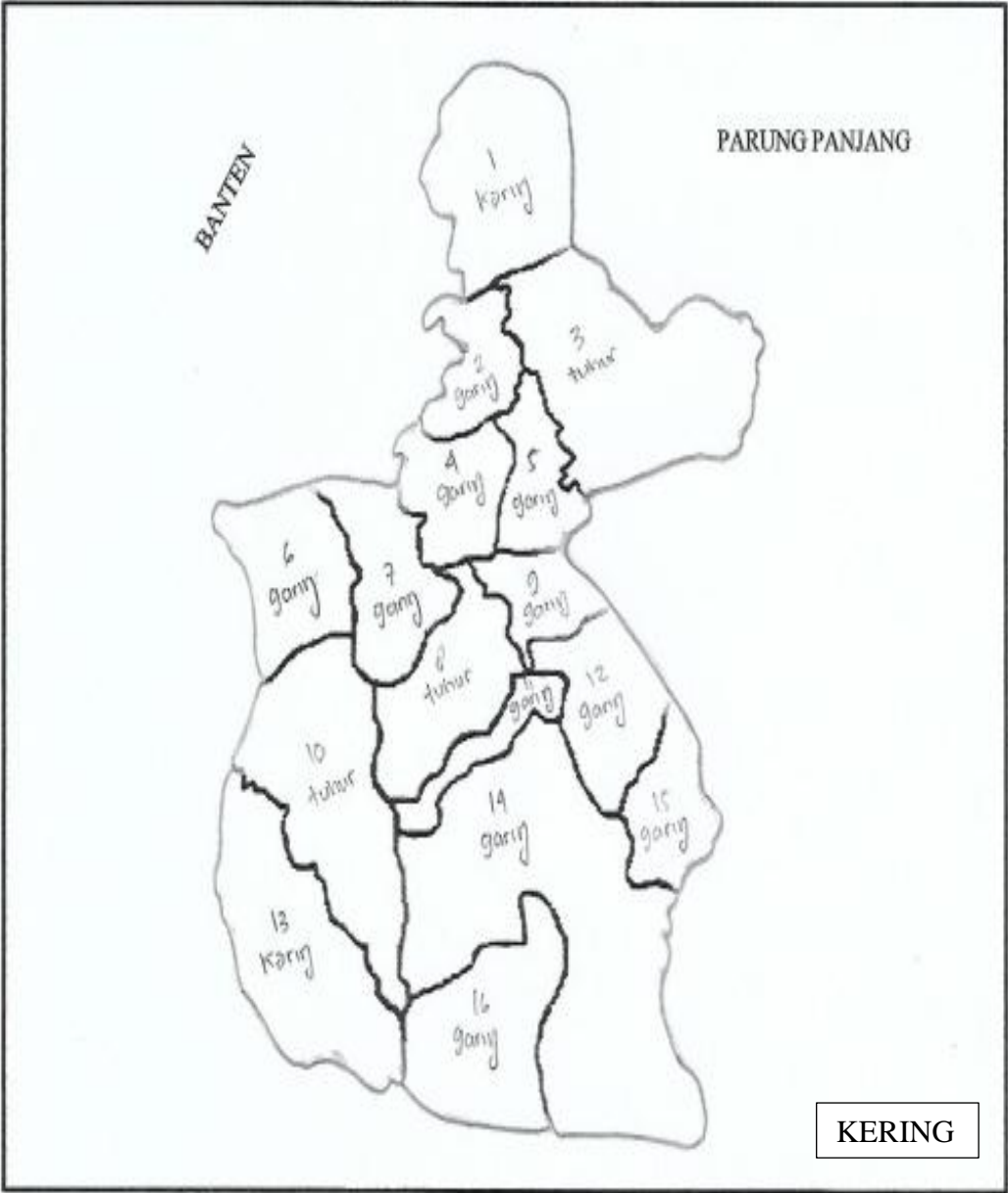


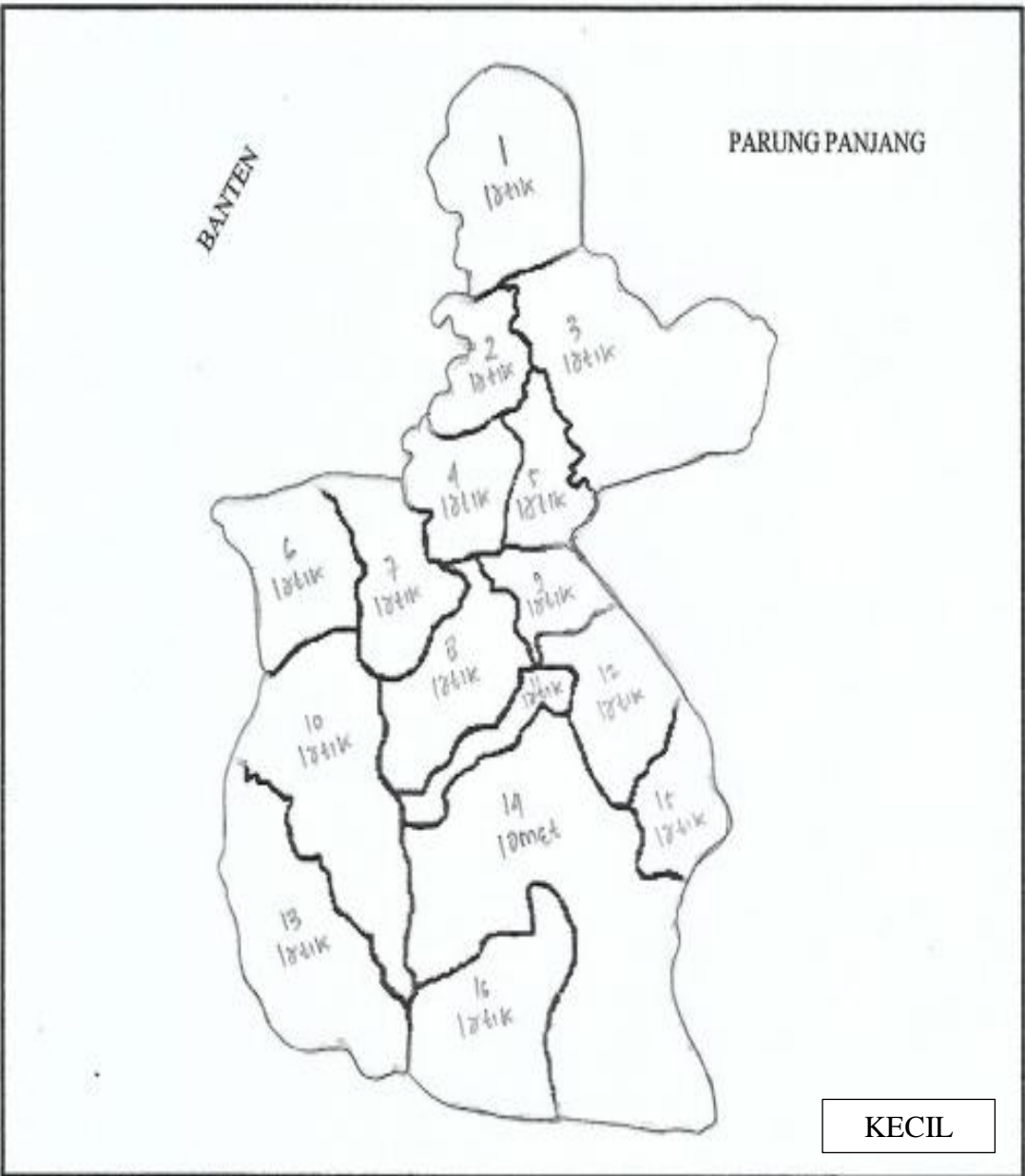


Ber-(meng-)  
Kata(-kan)

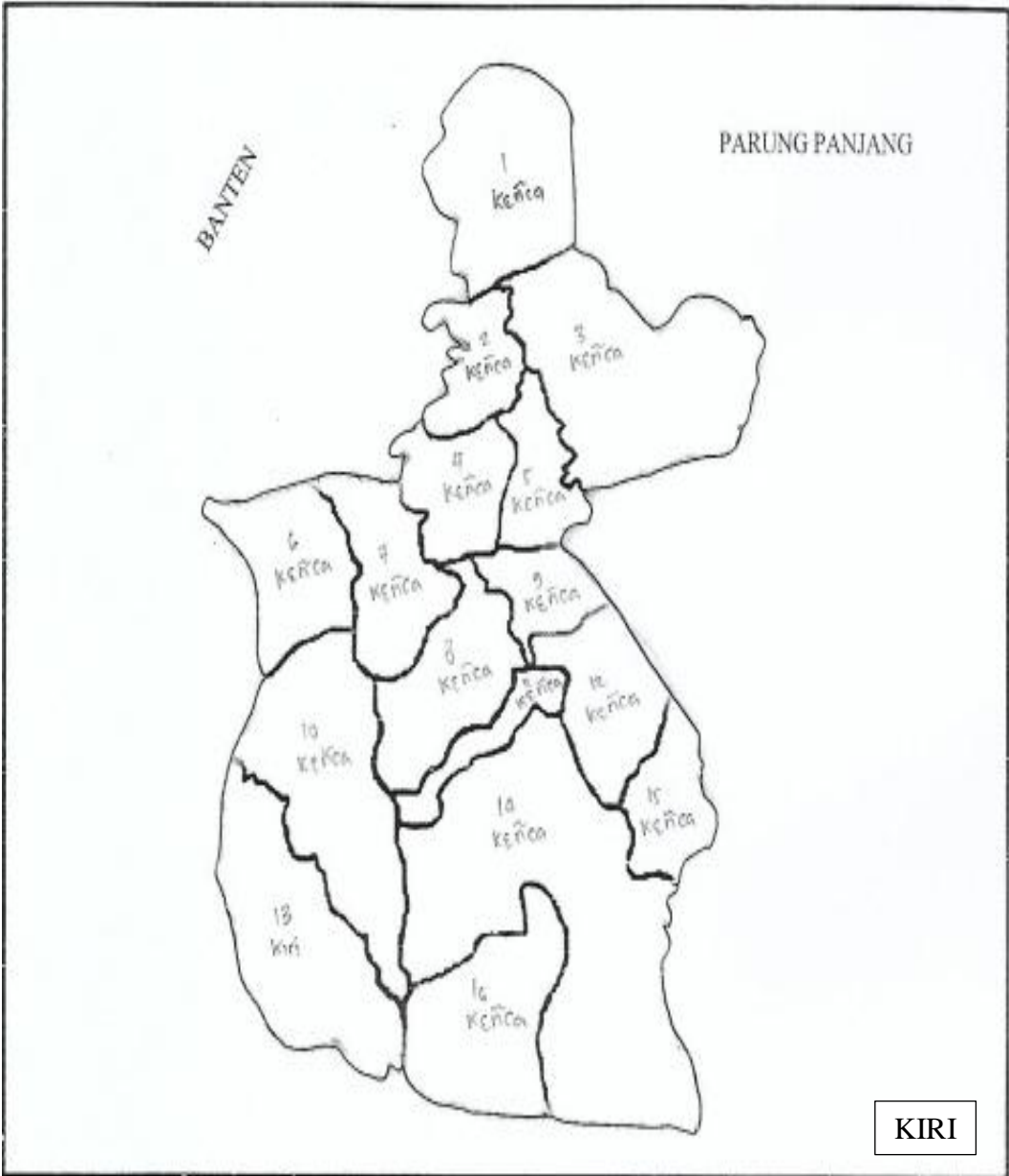


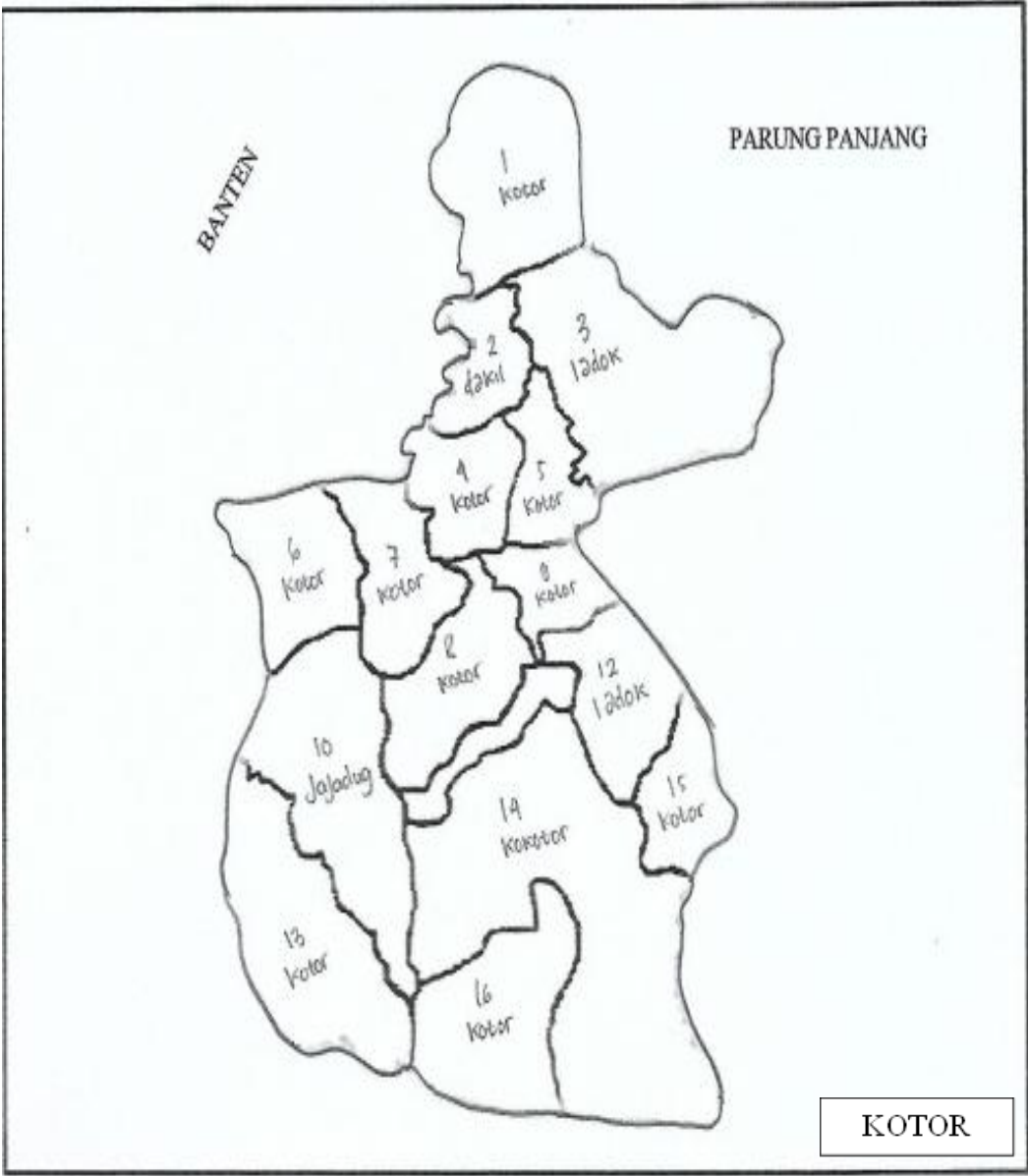


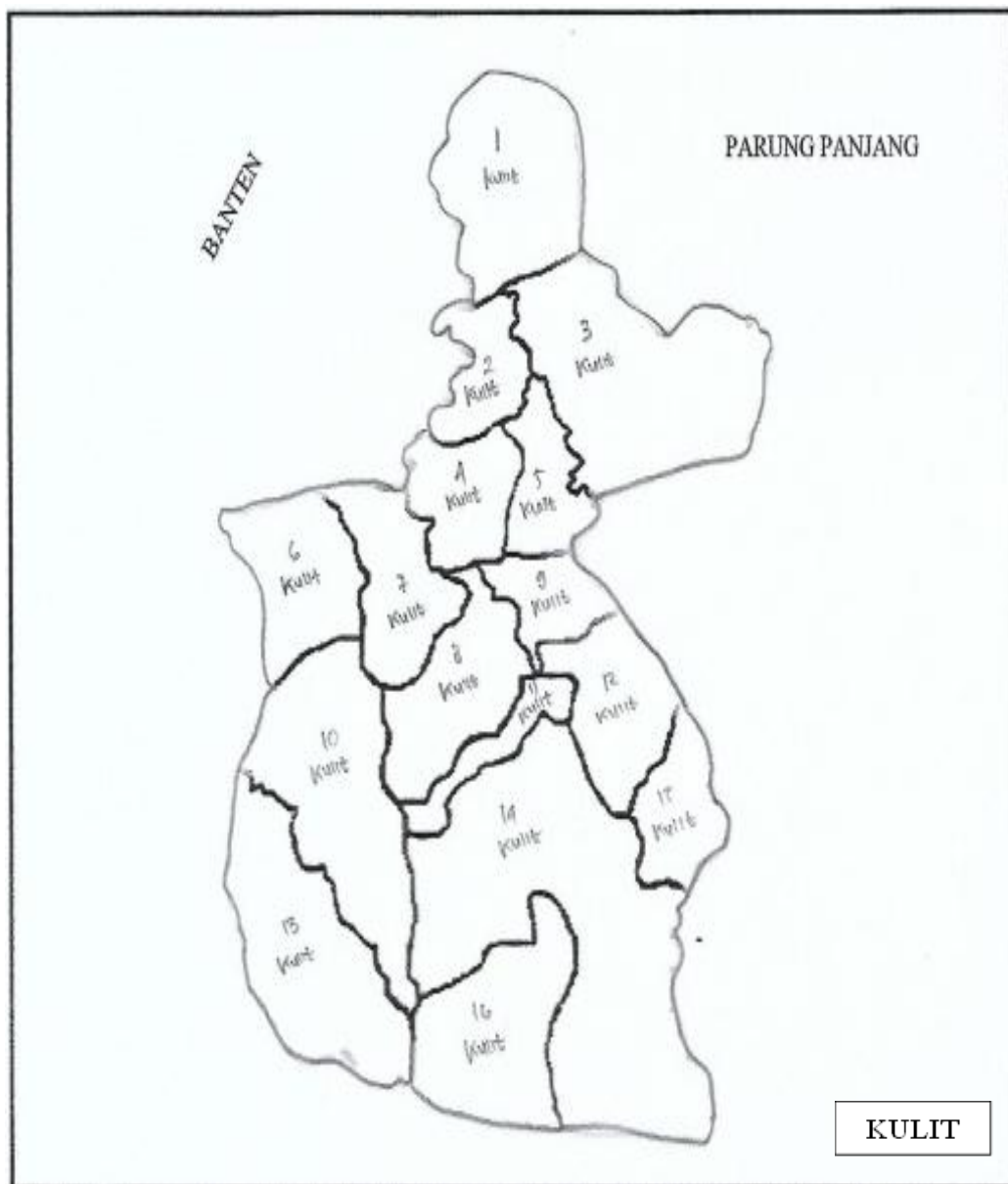


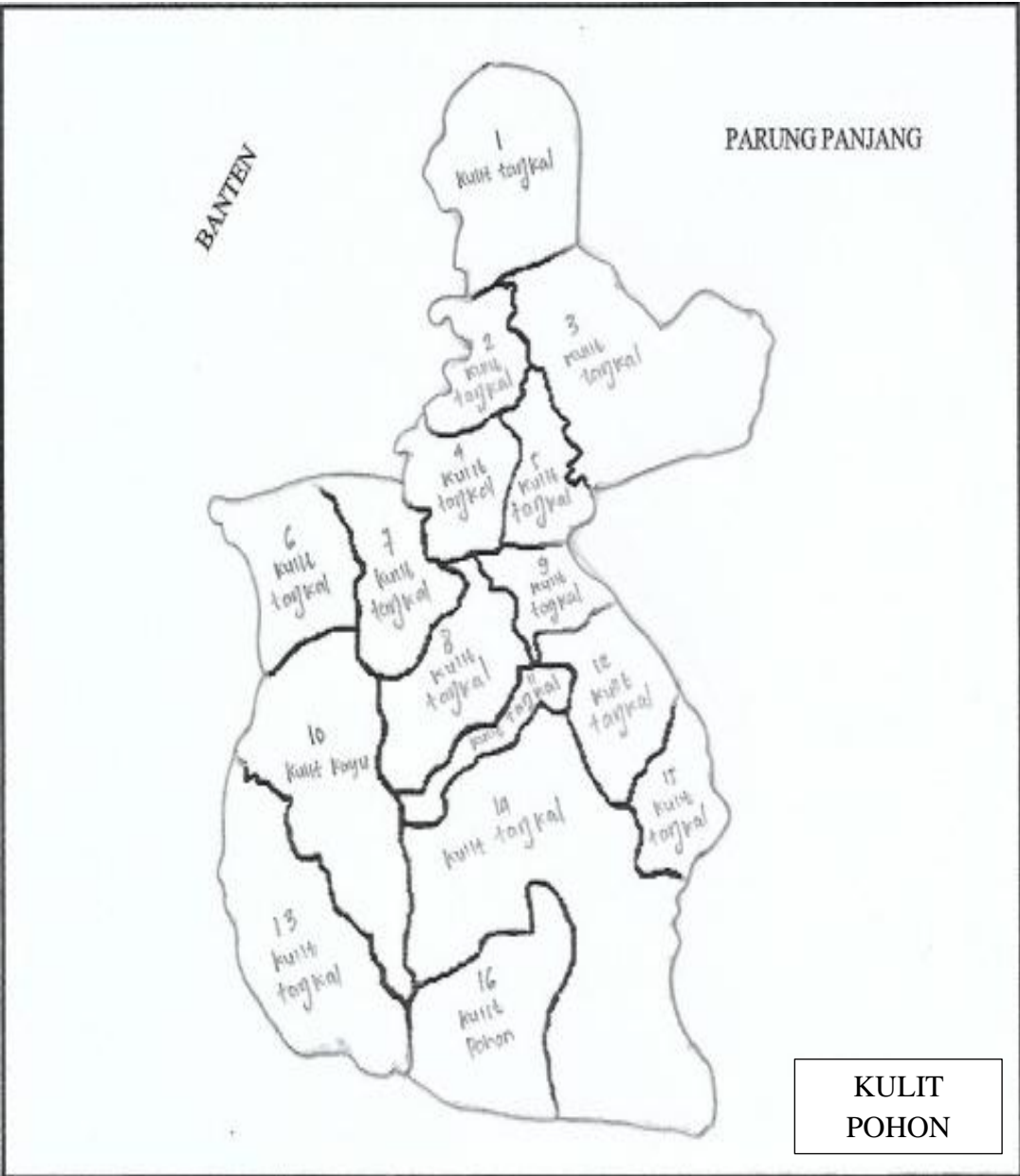


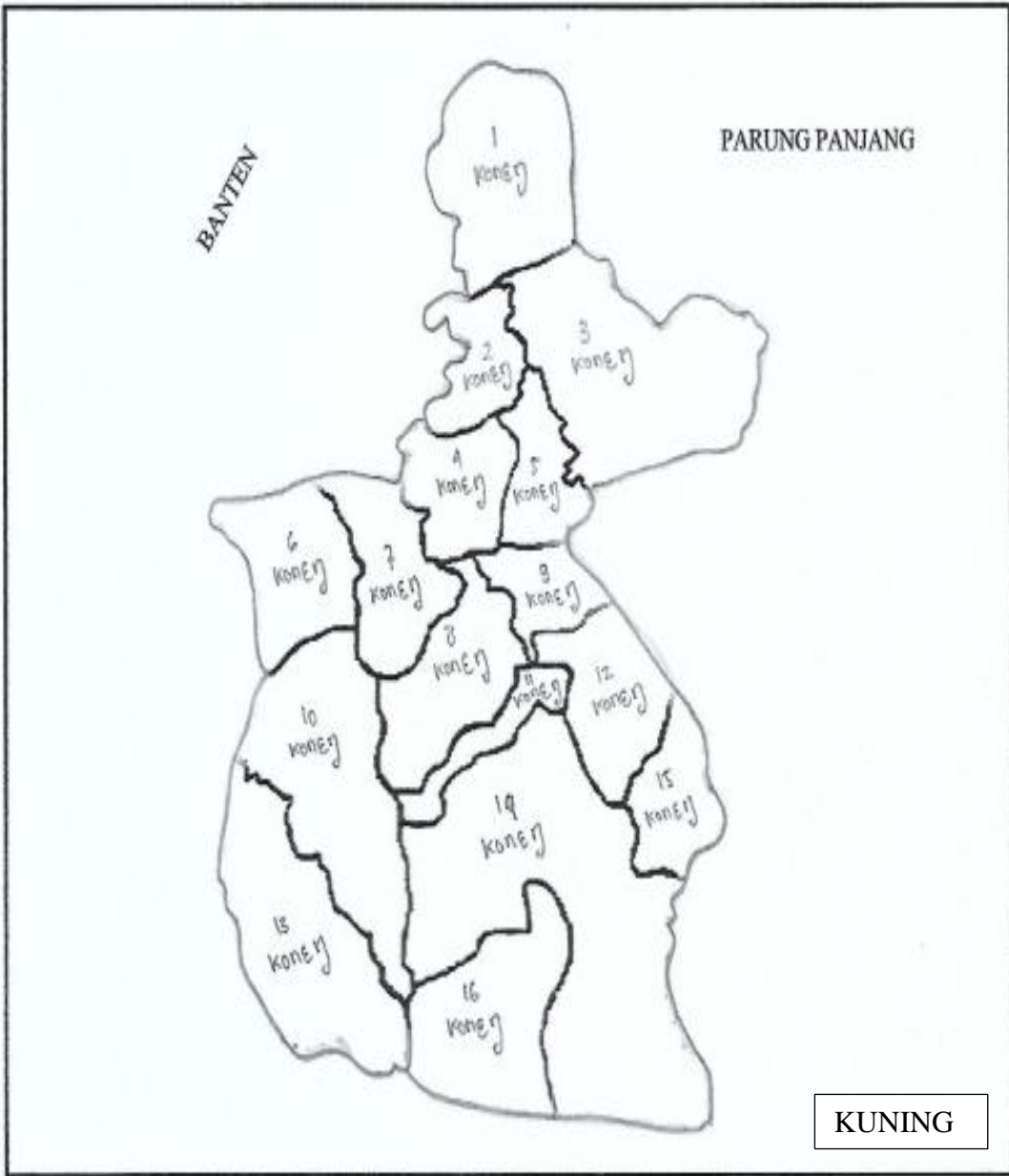


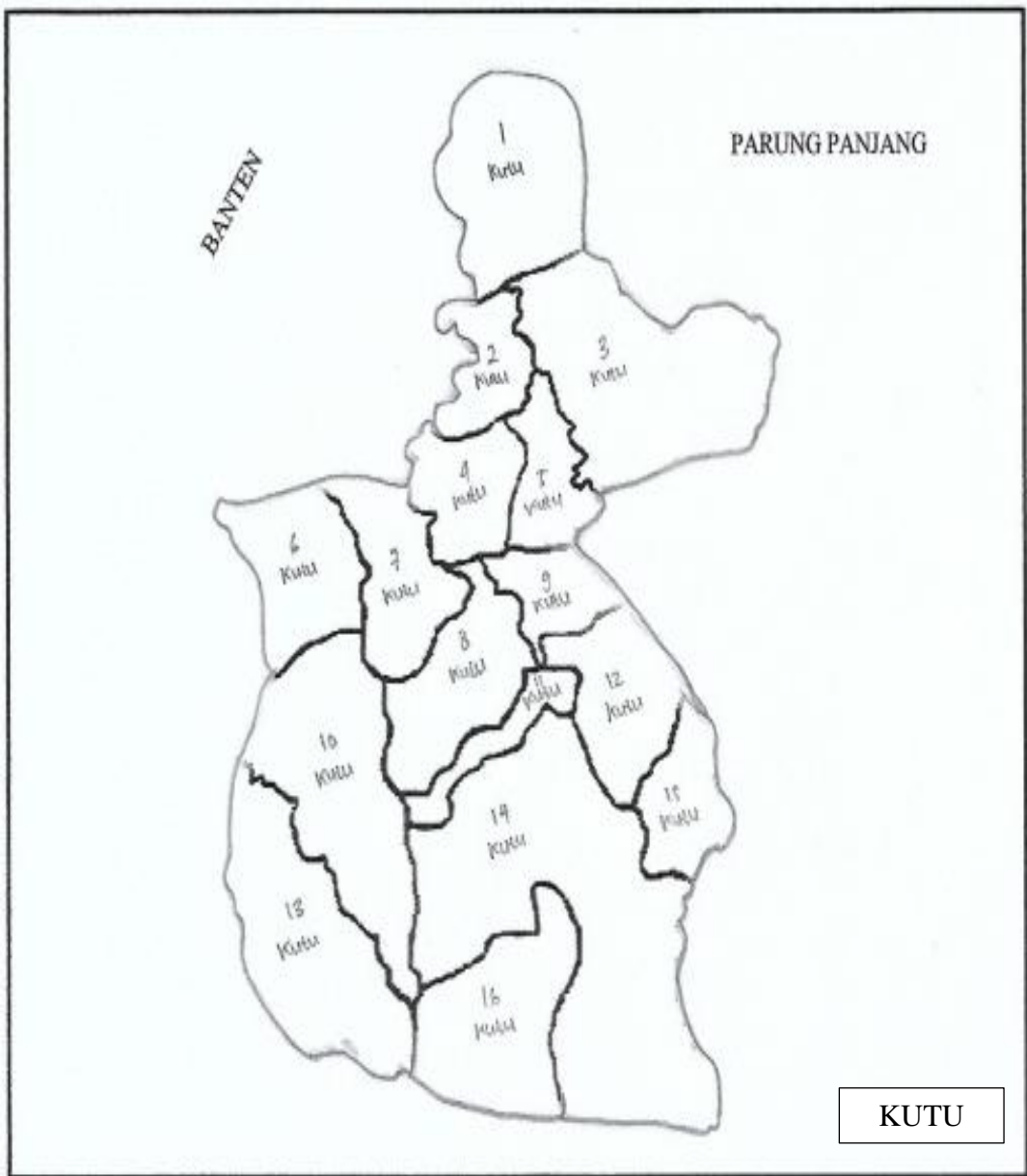


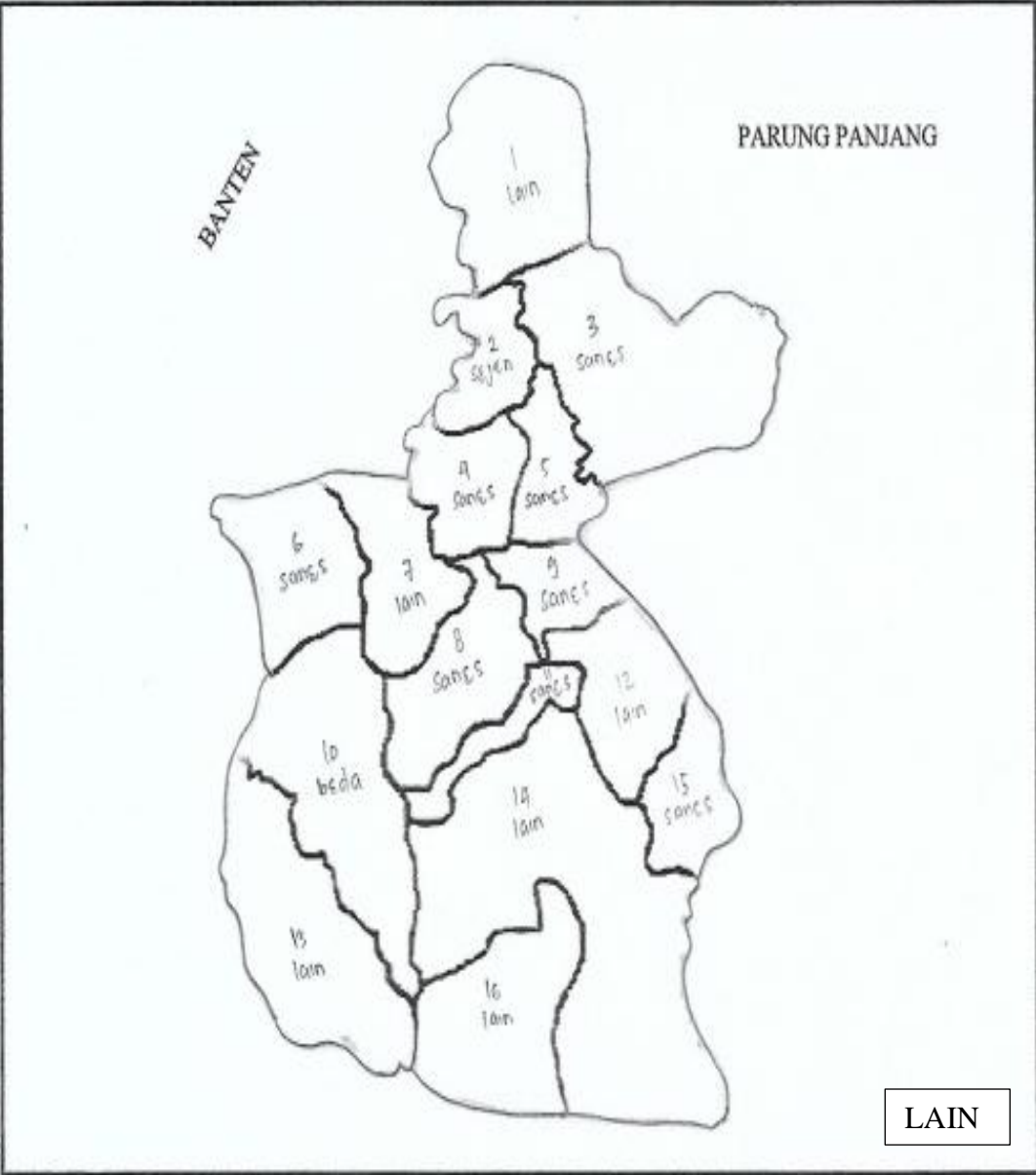








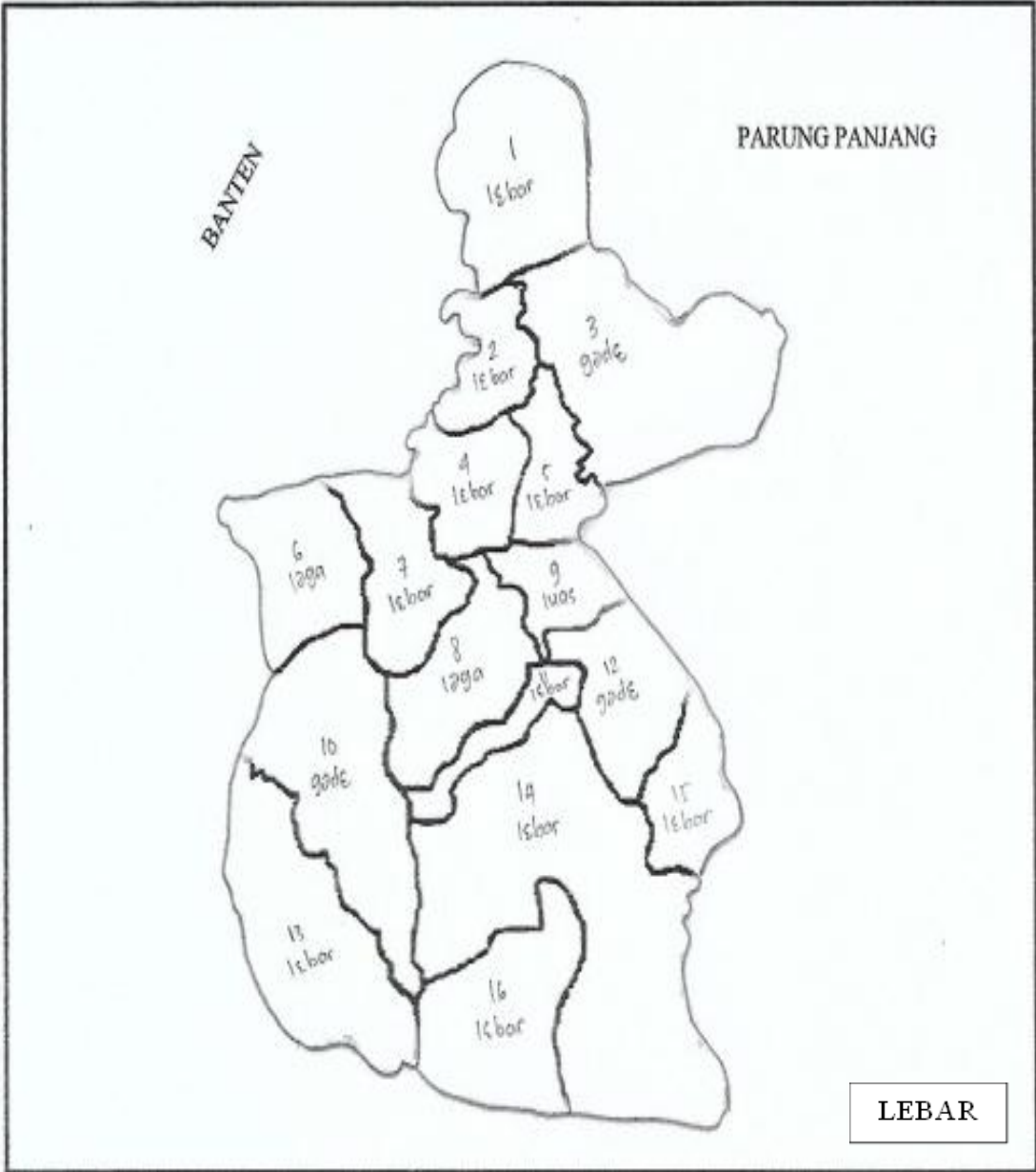


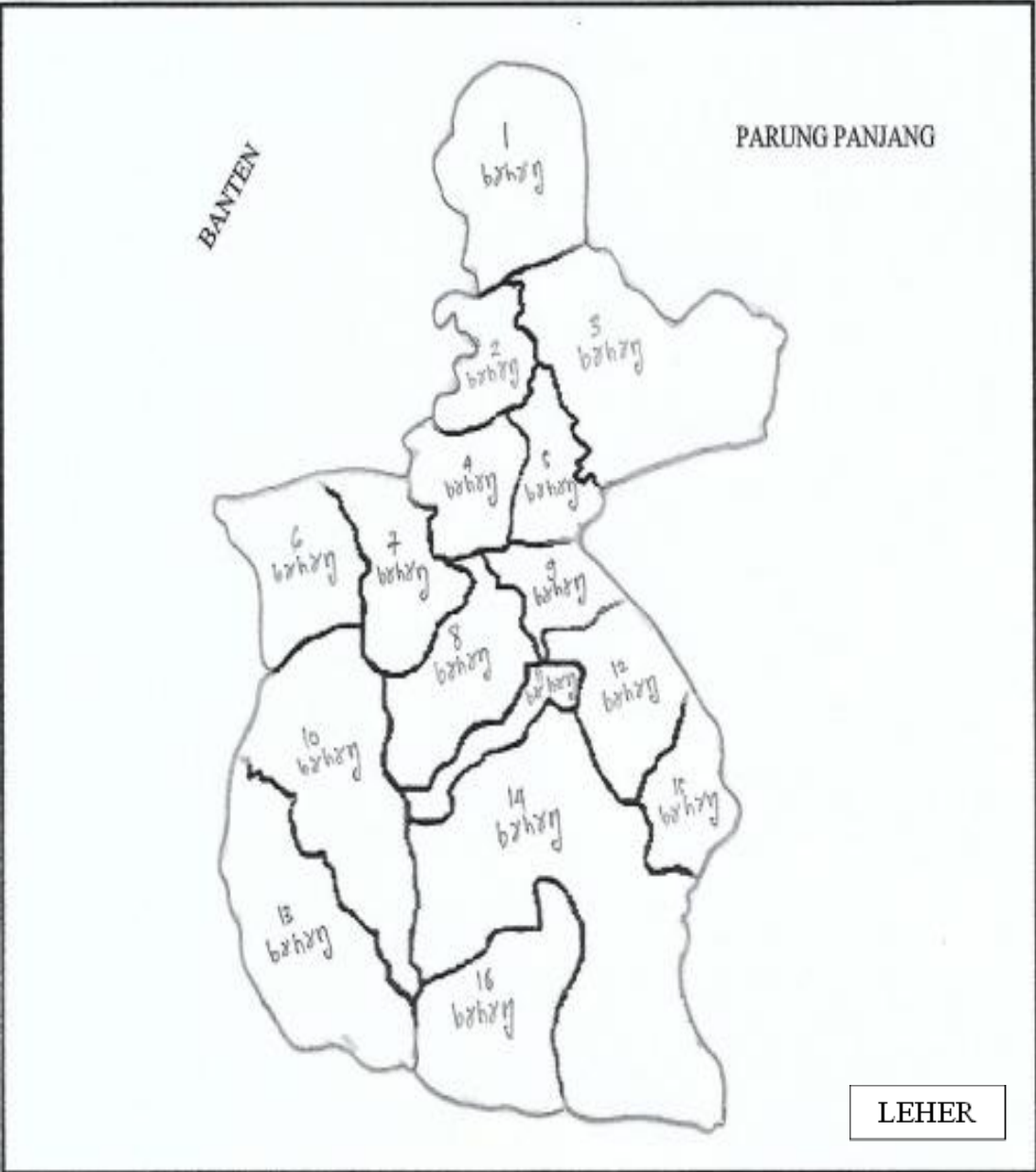


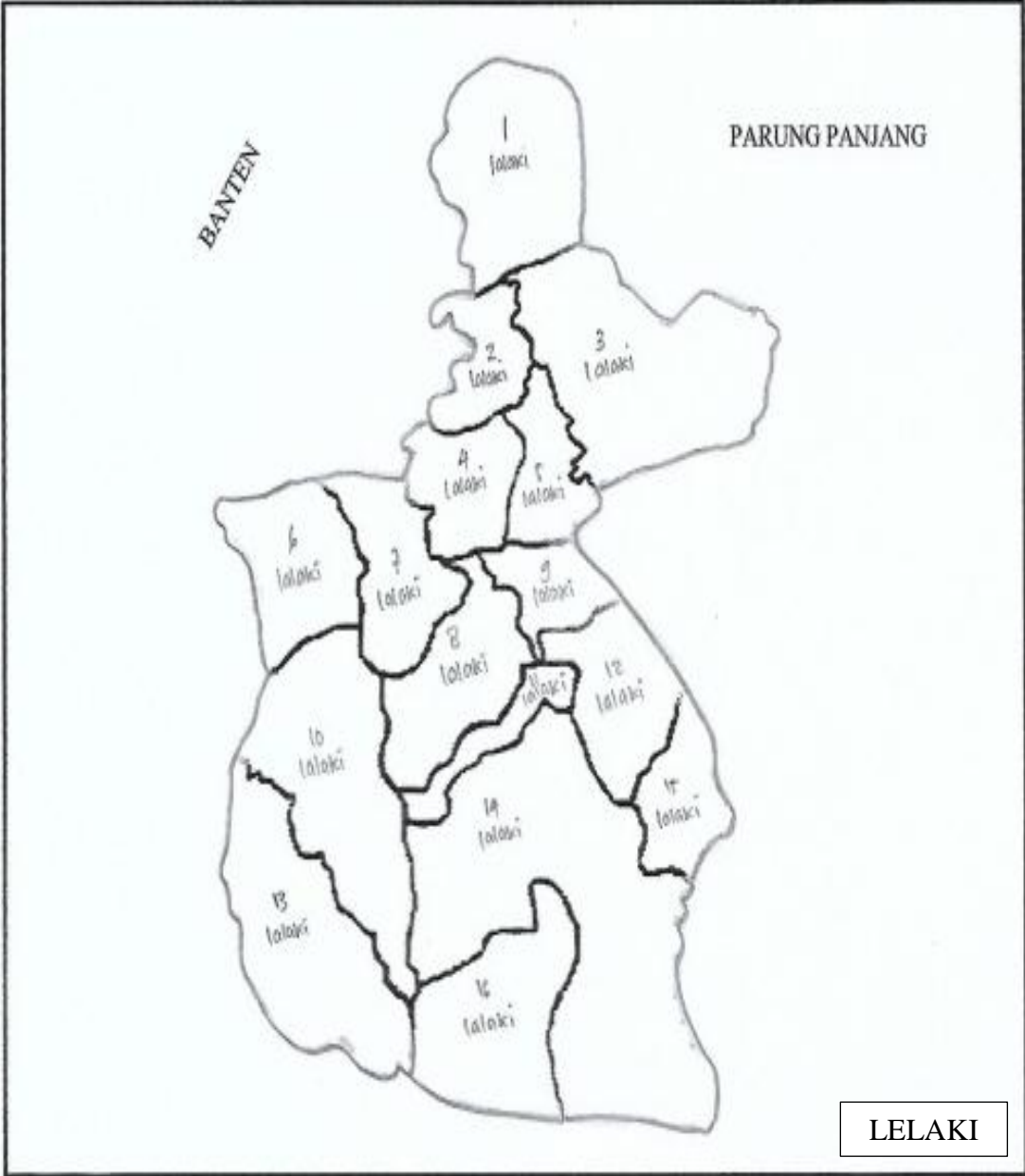


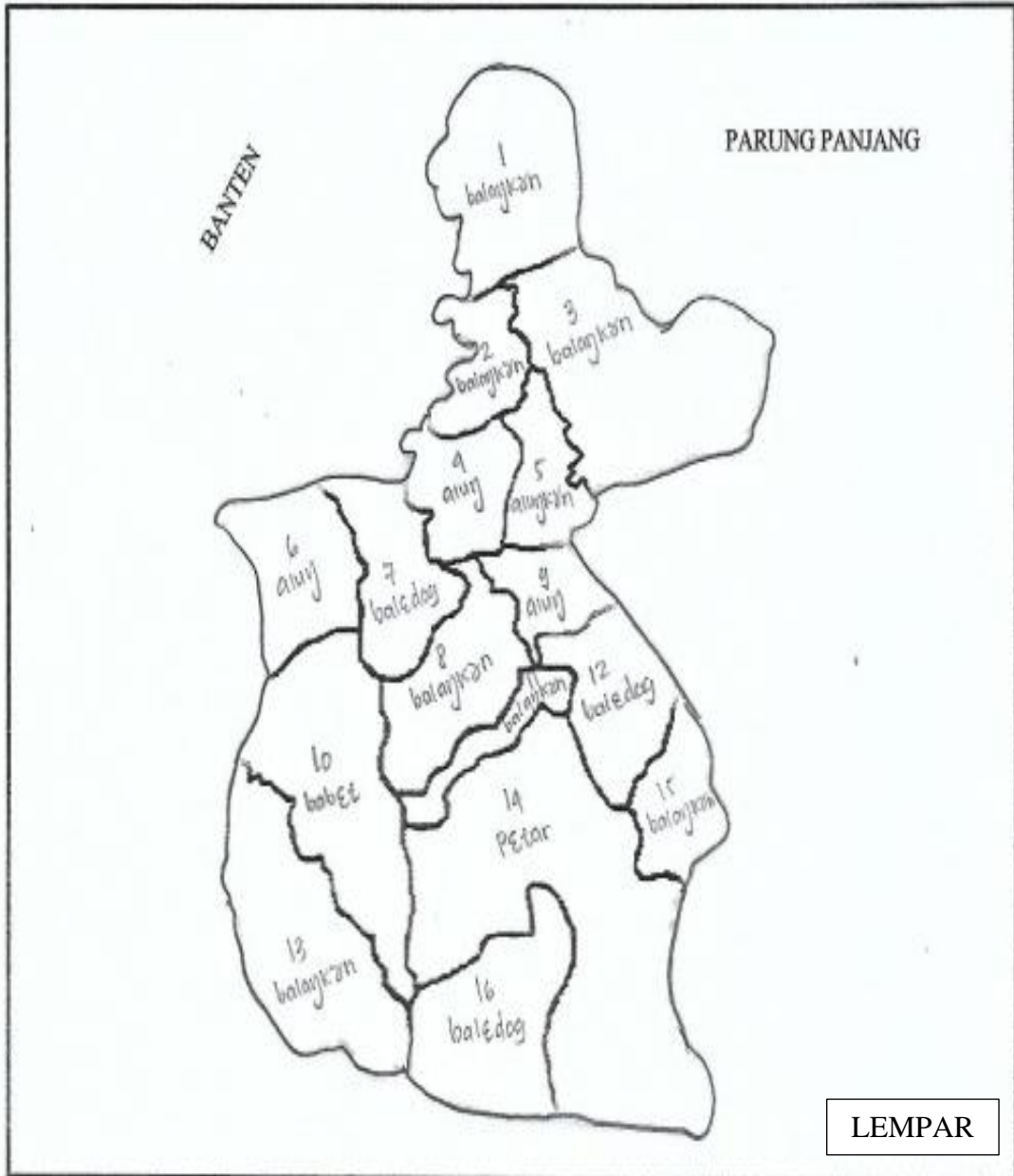


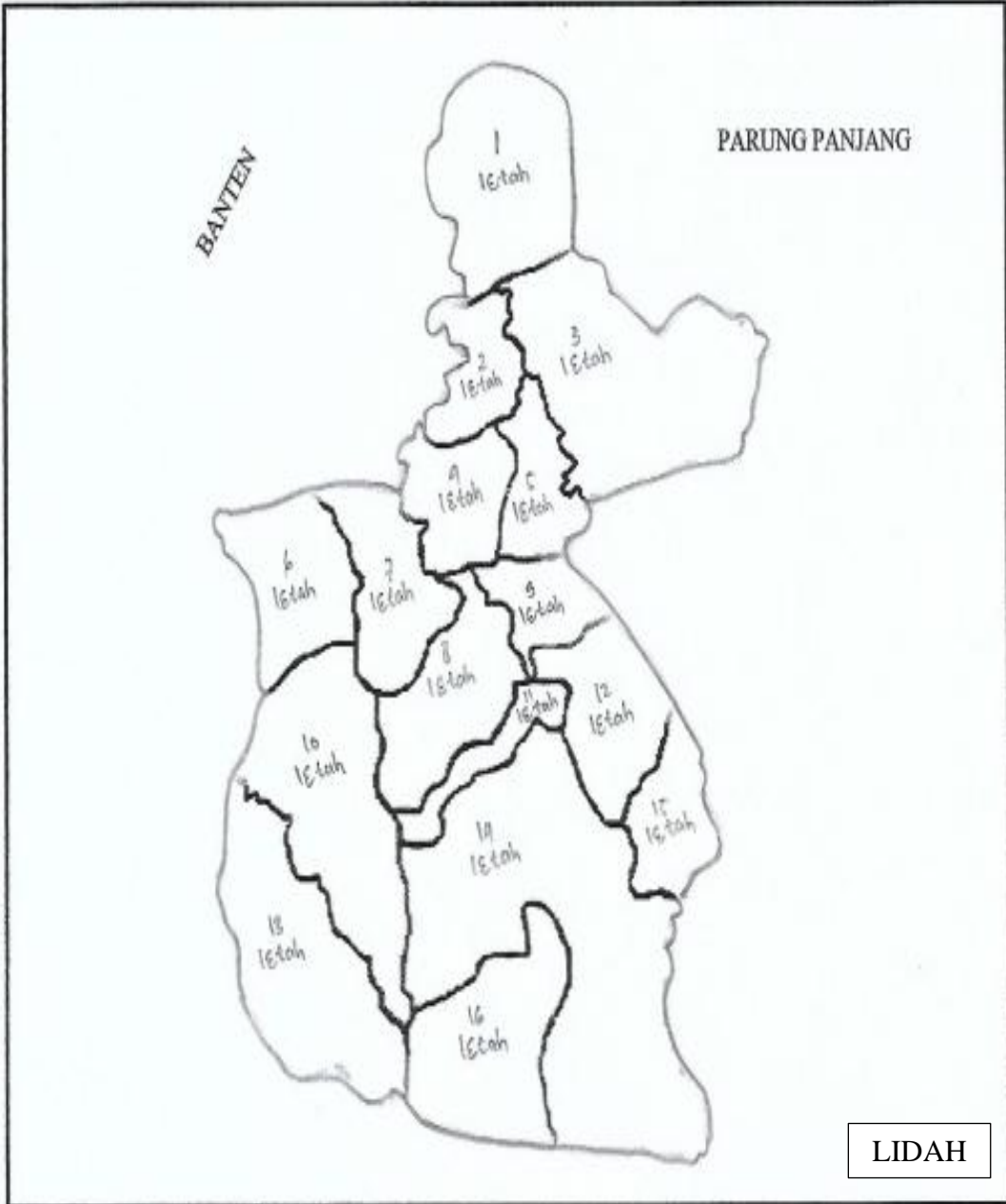


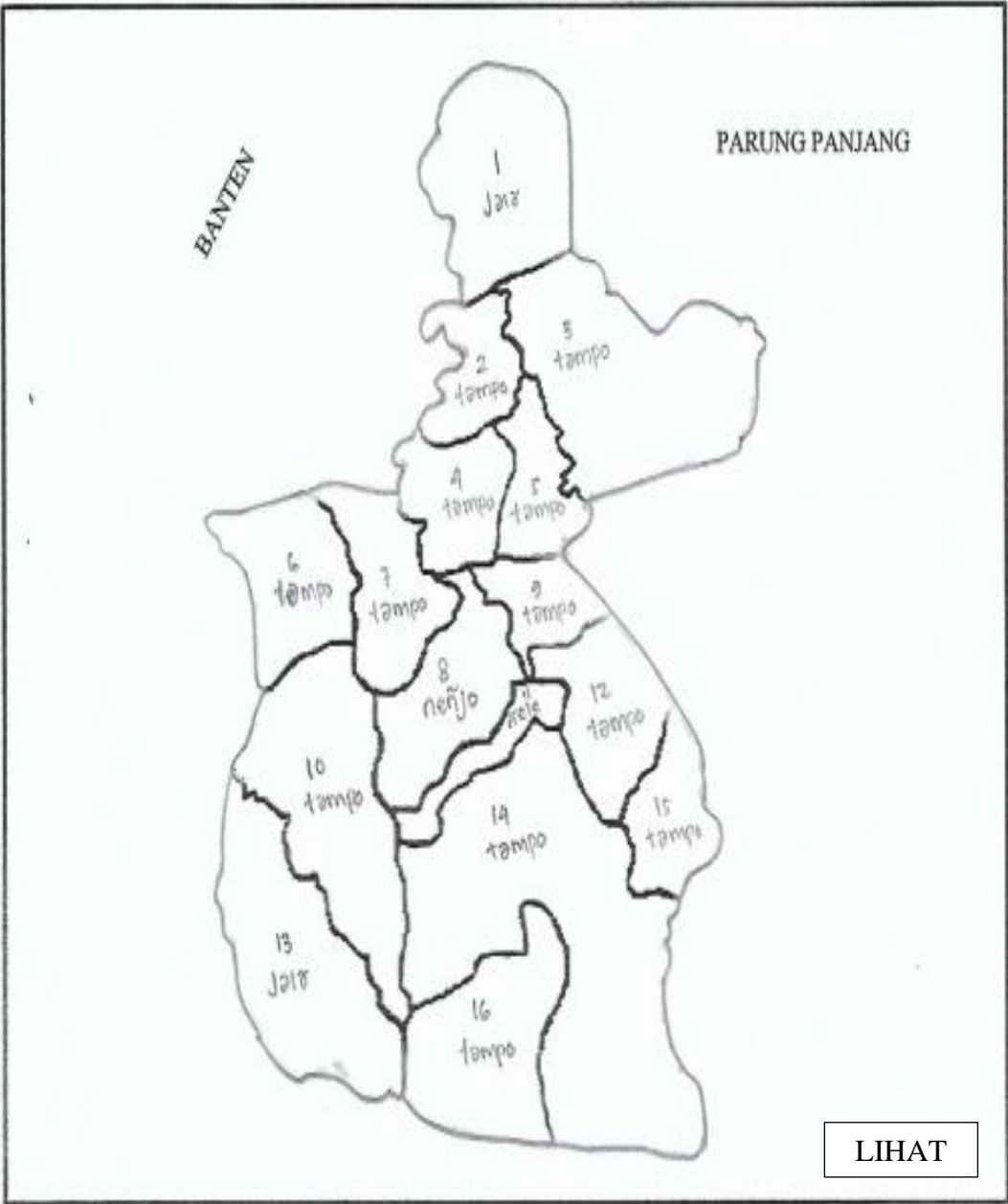


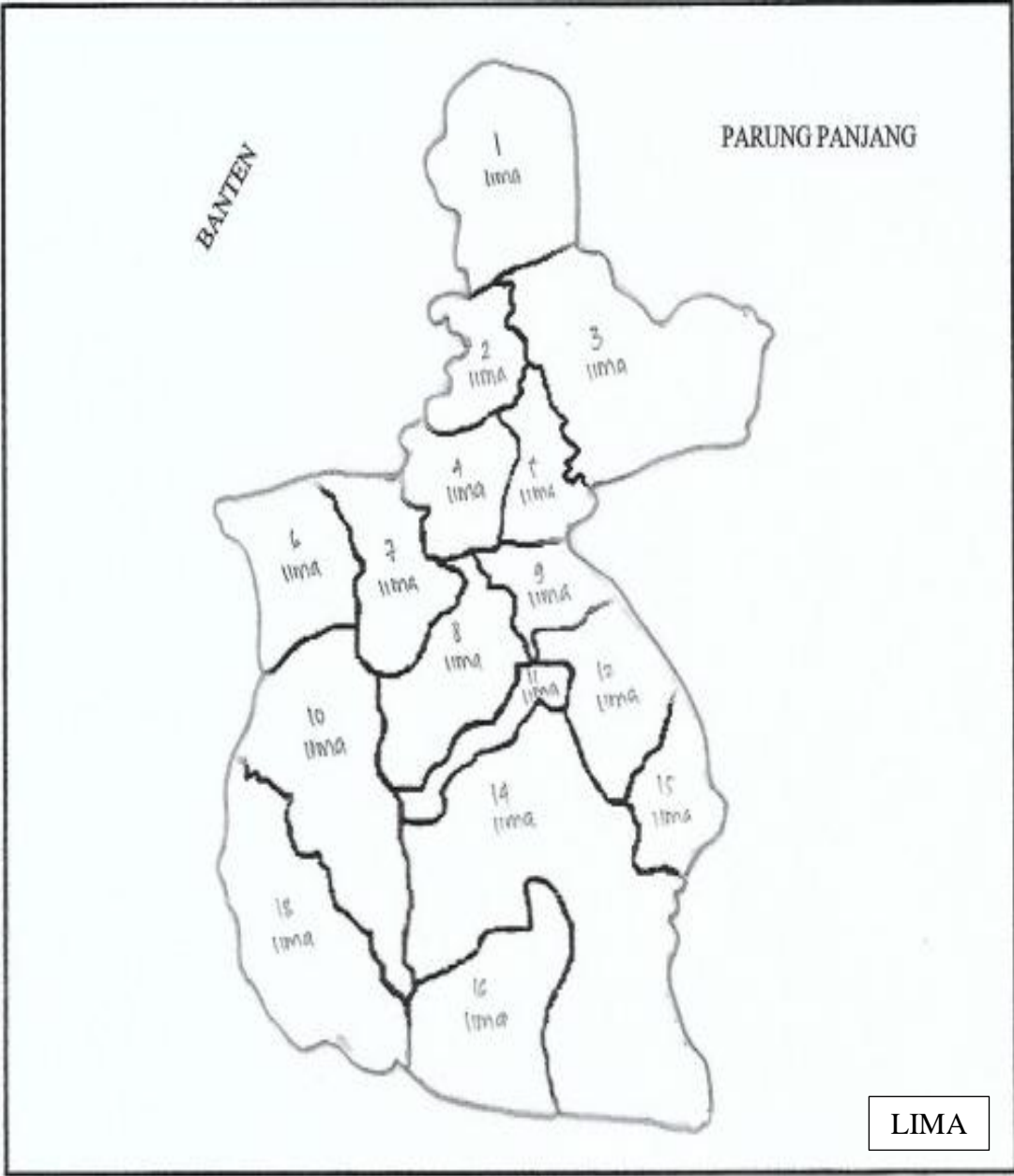




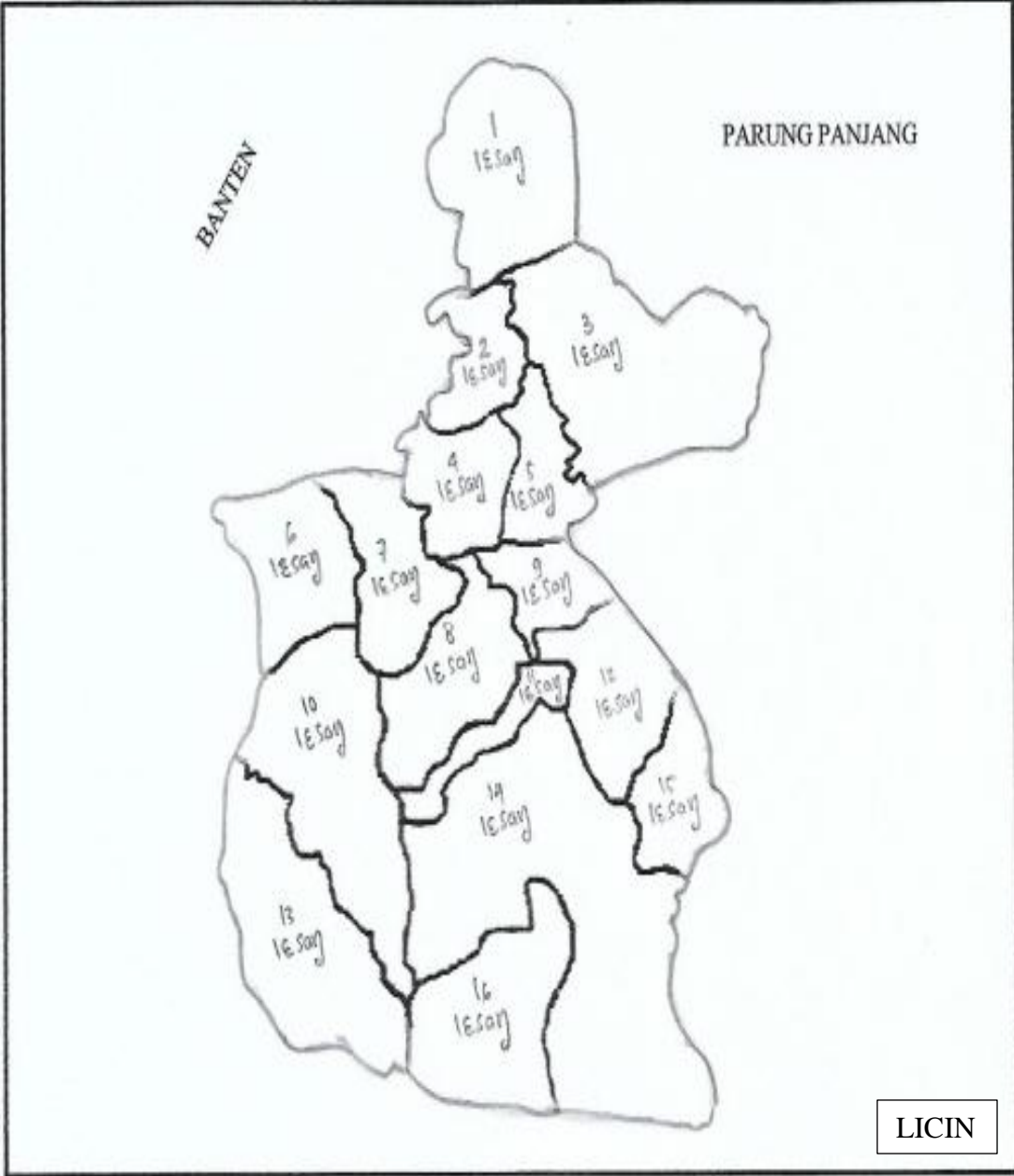


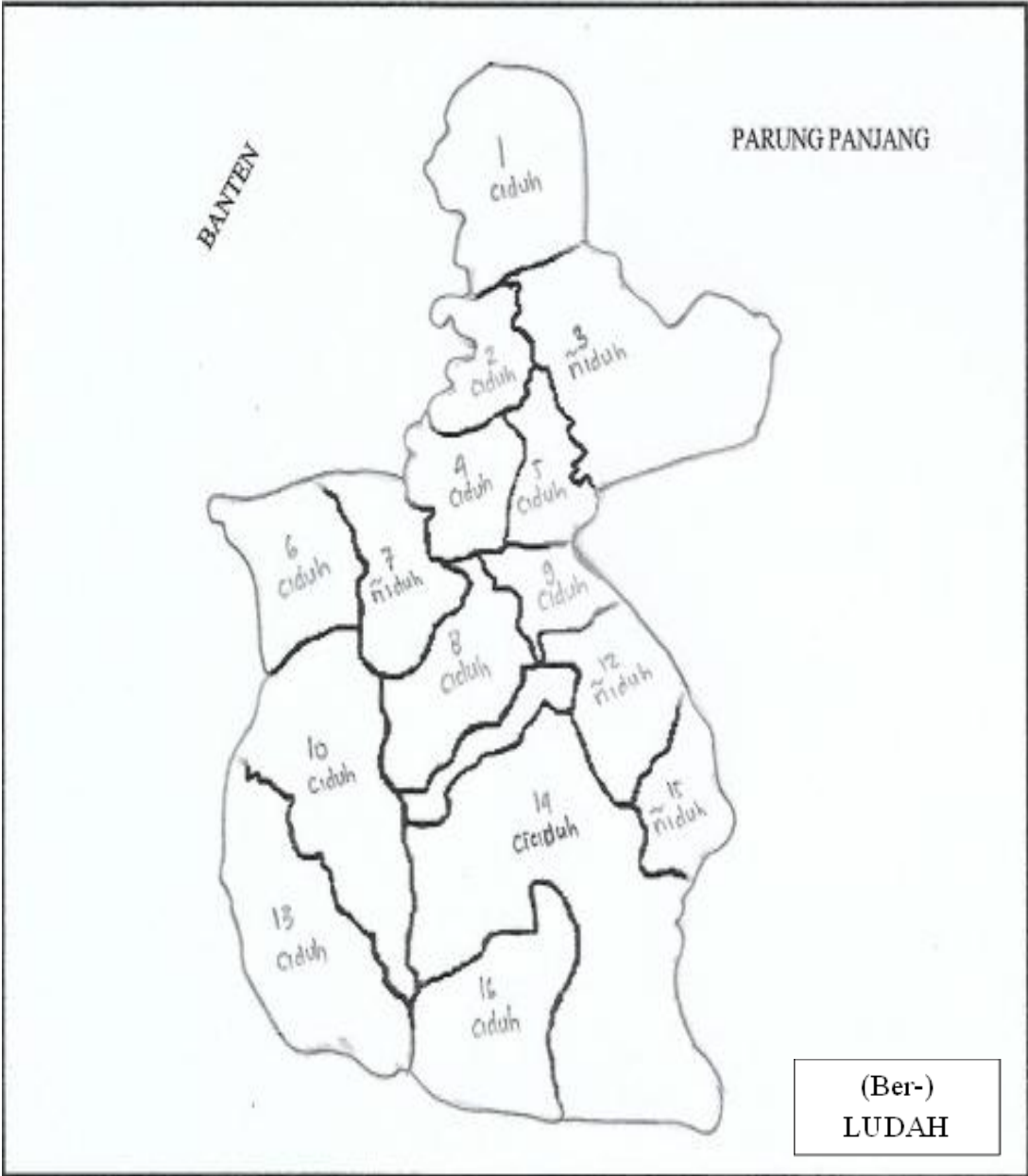


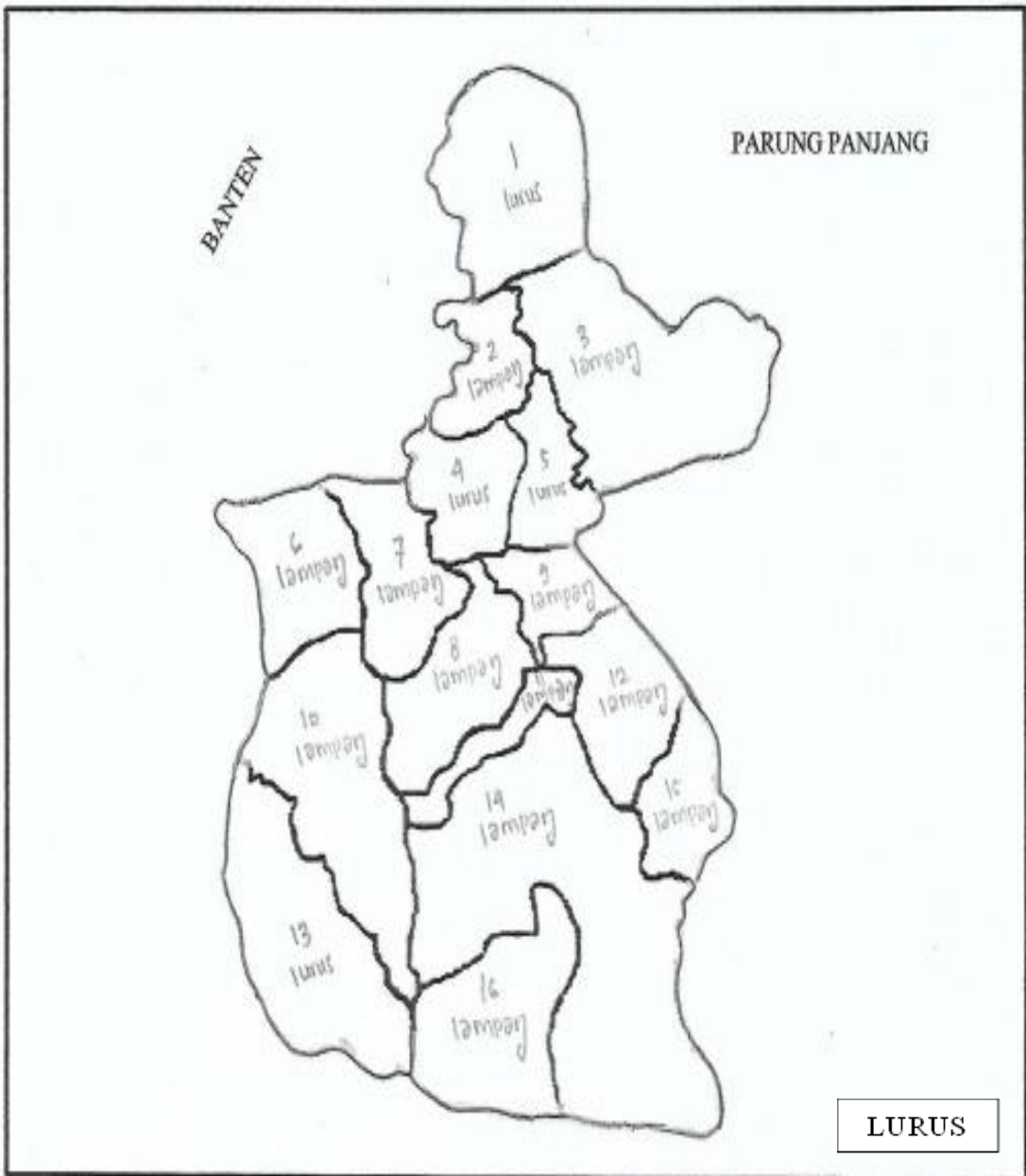


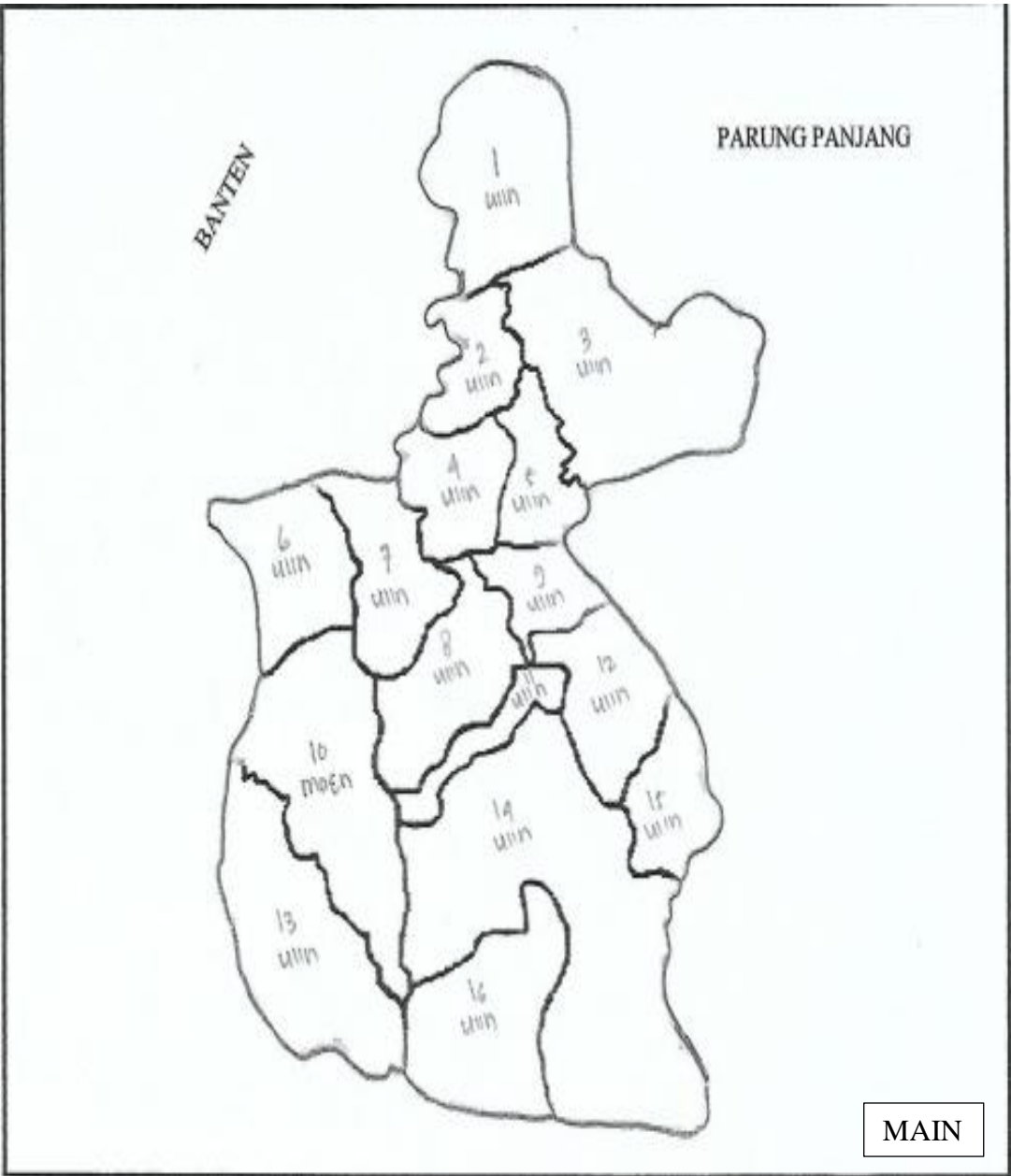


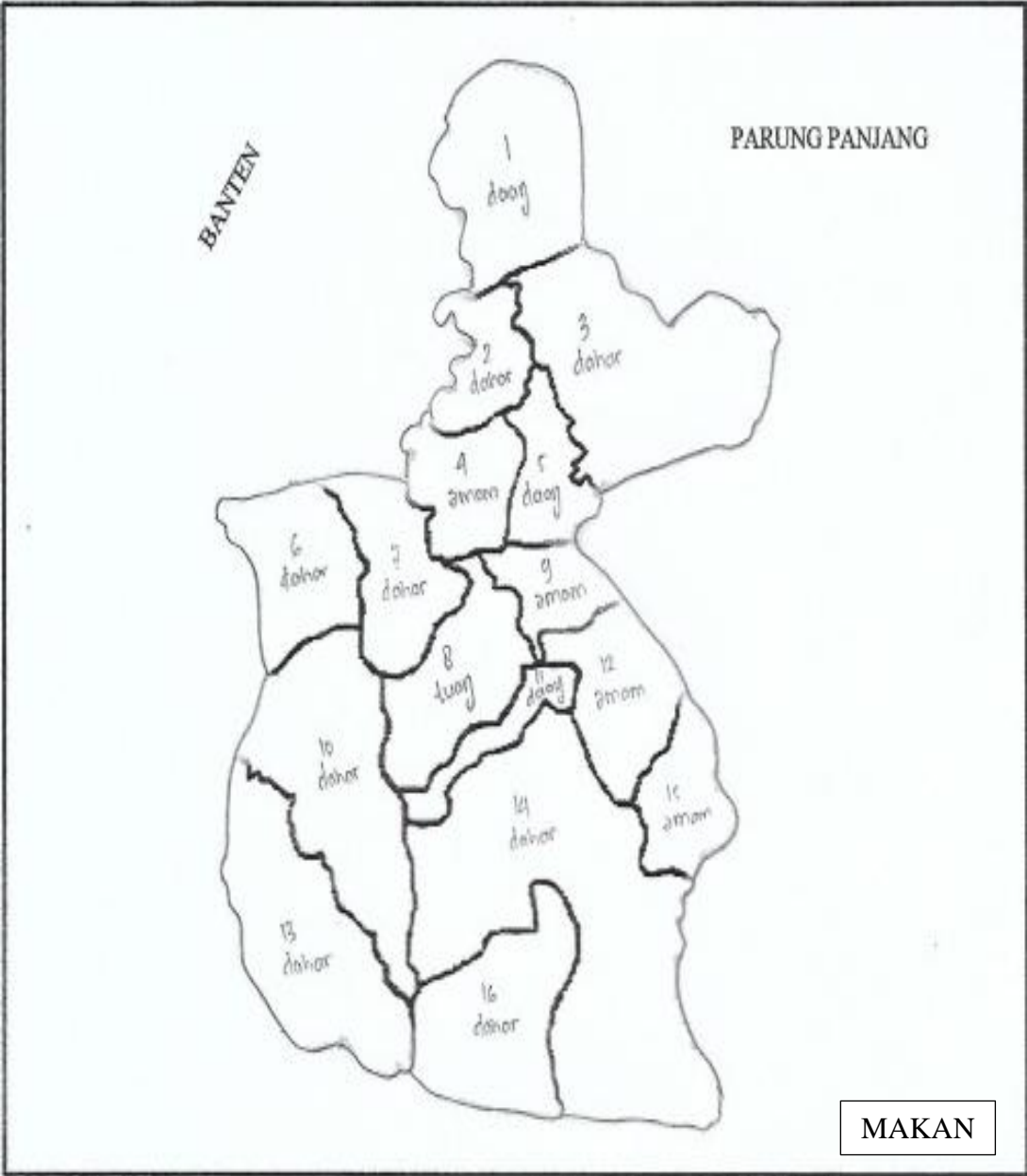


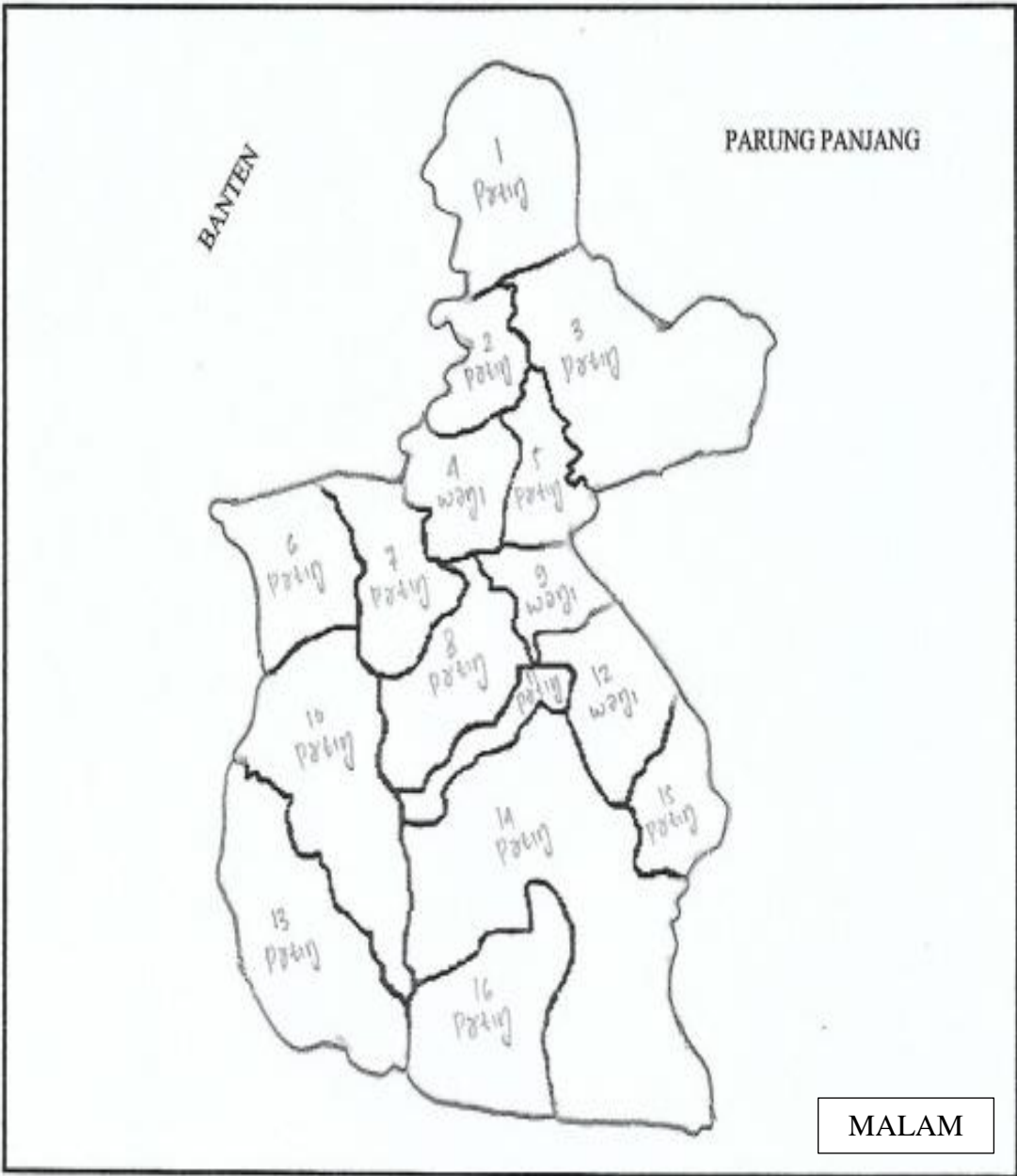


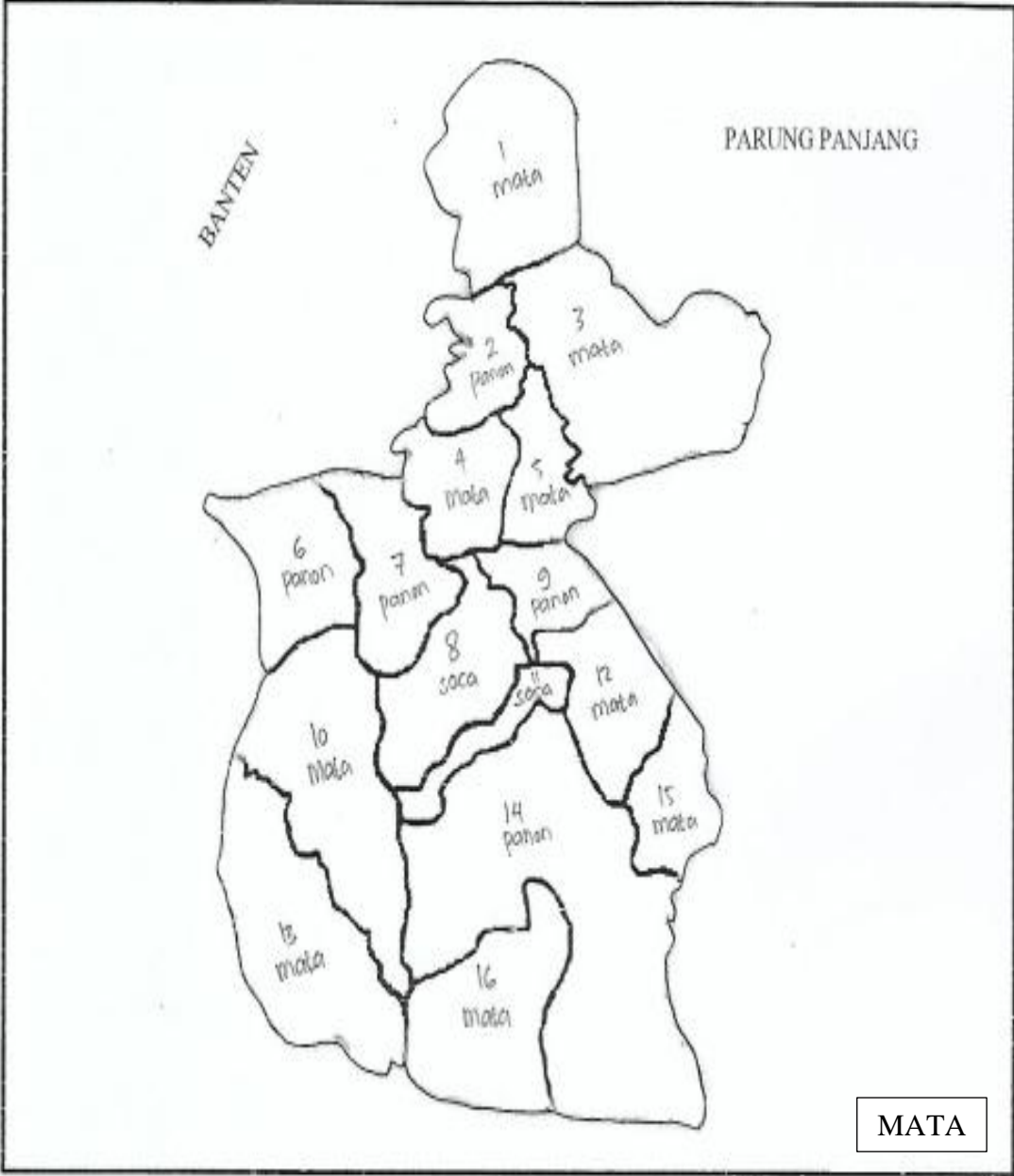






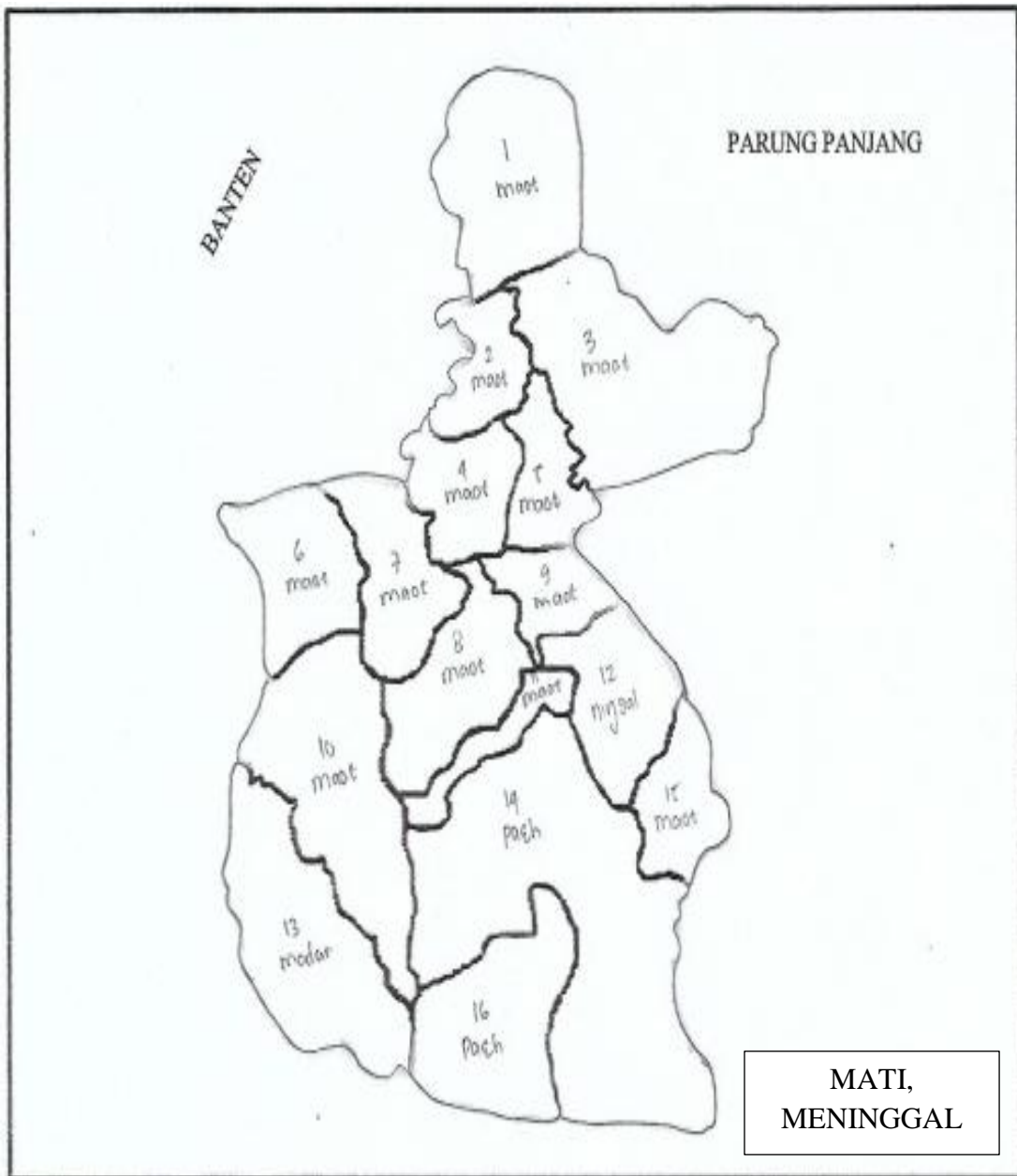


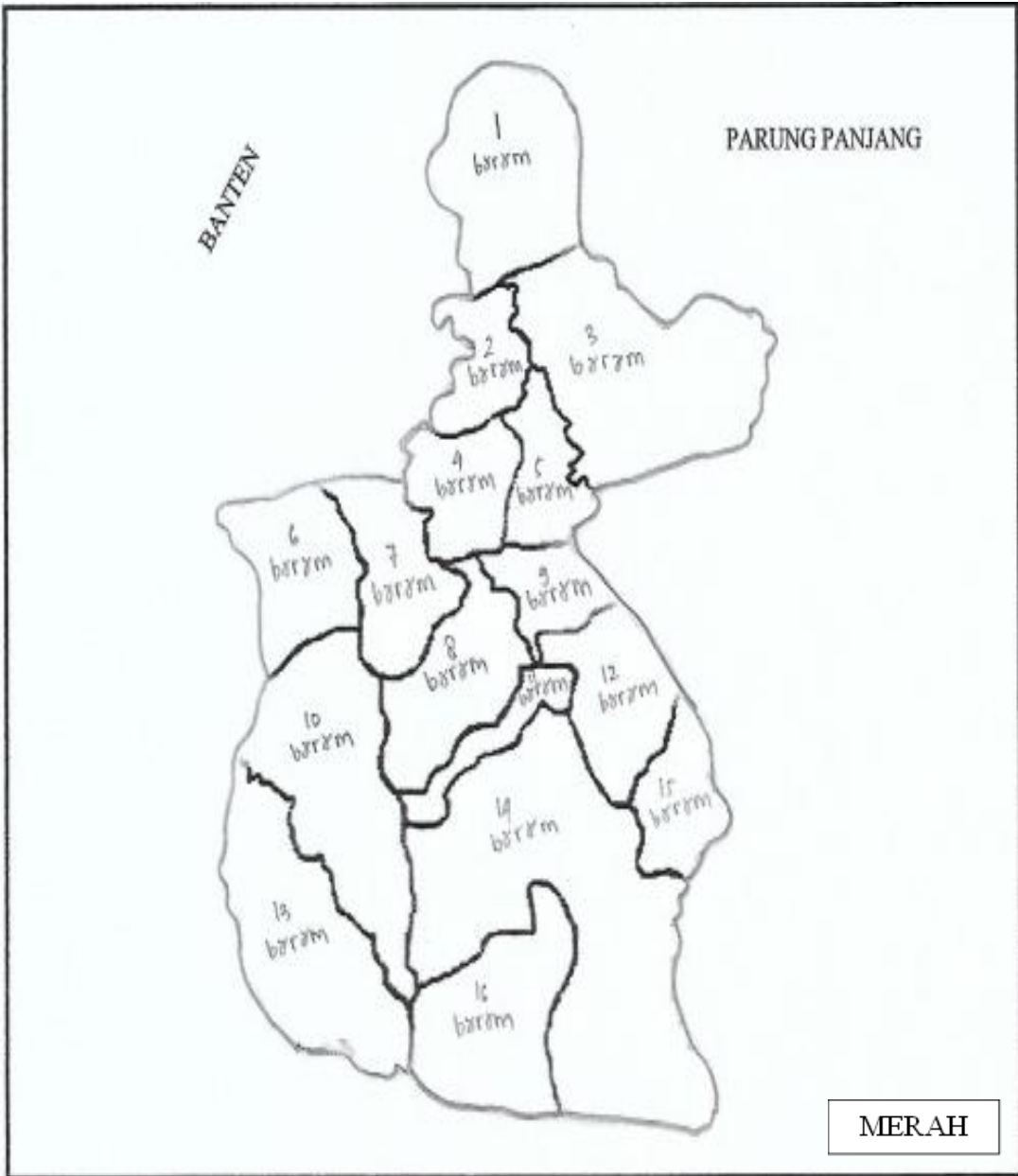


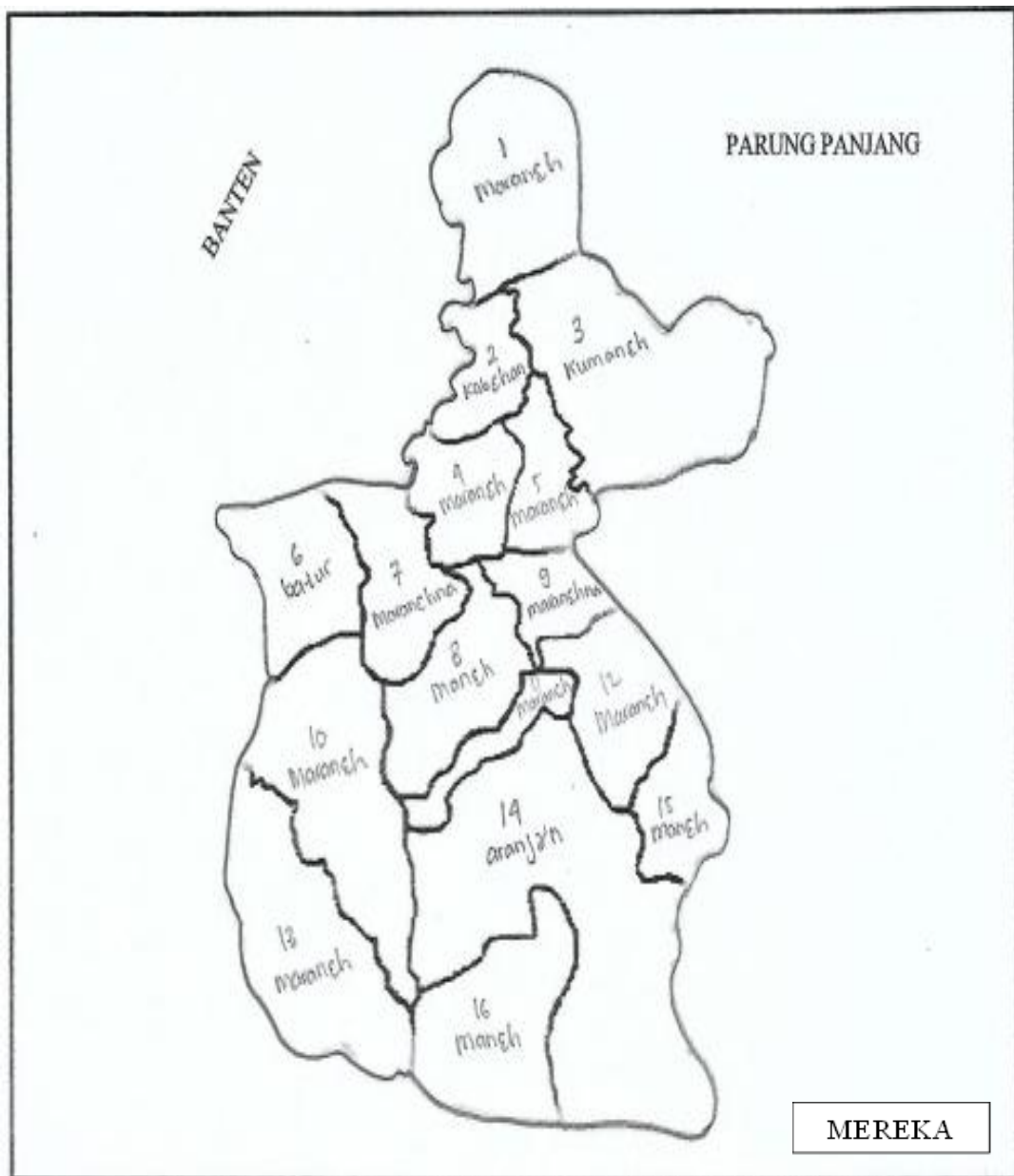










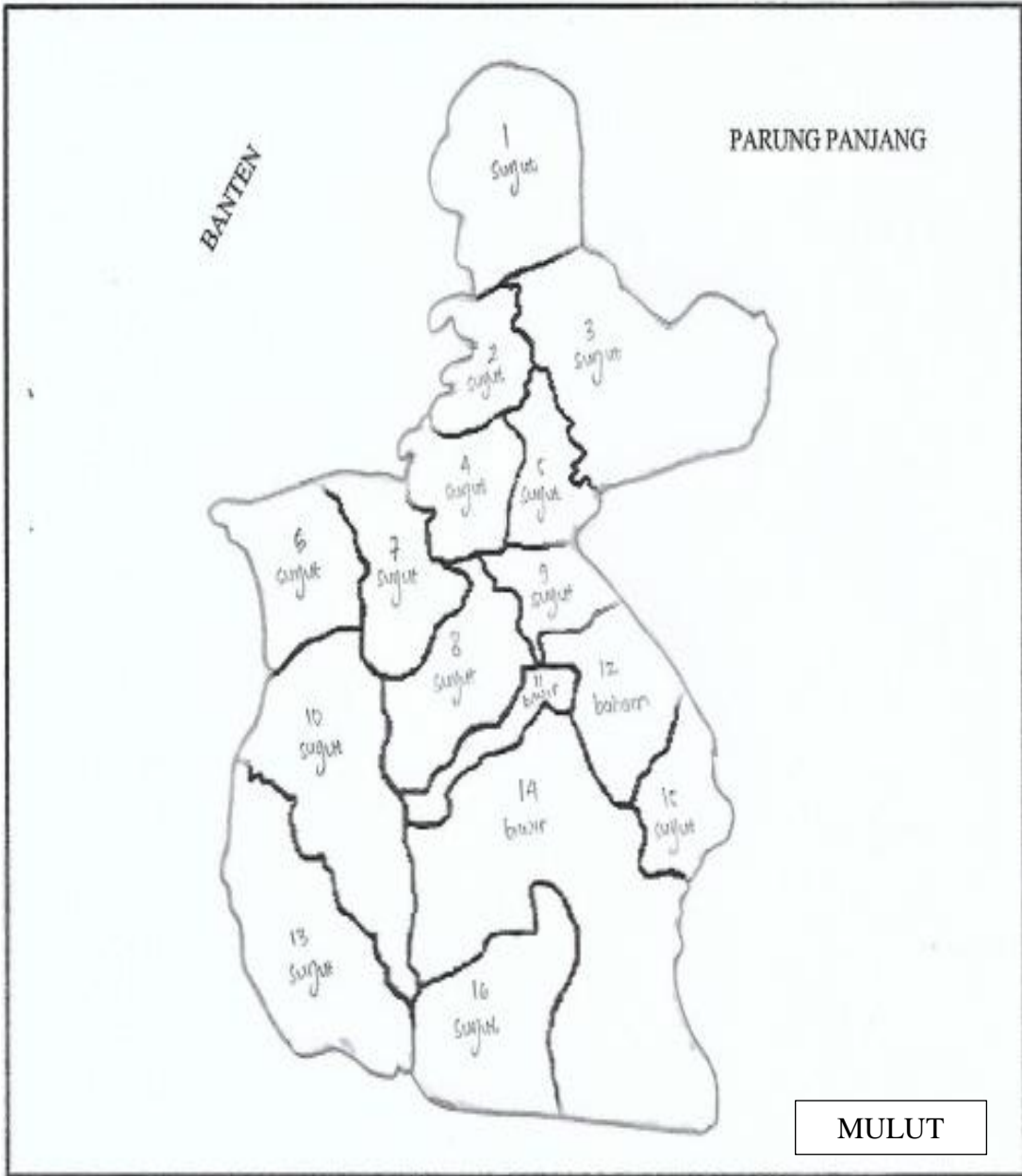


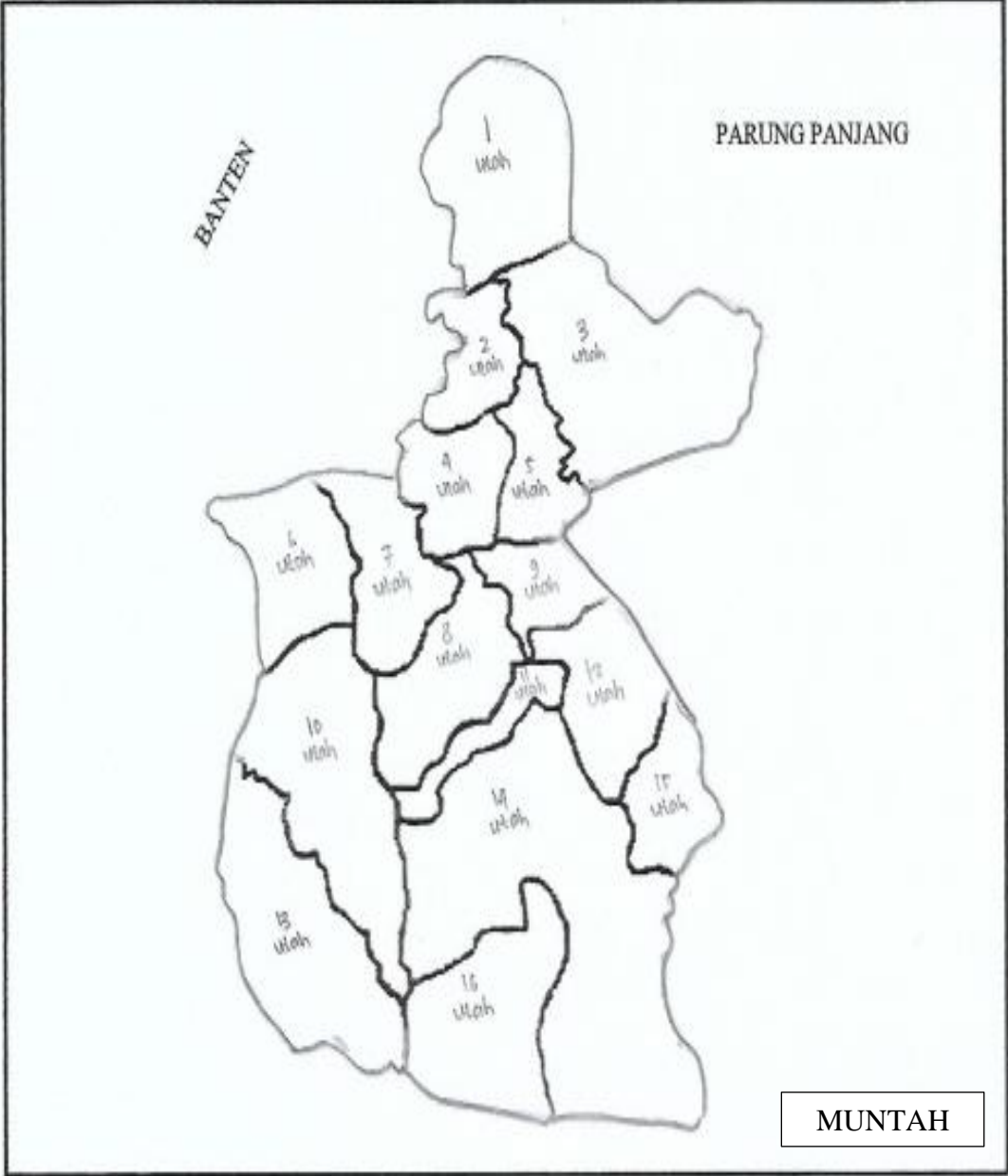
BANTEN

PARUNG PANJANG

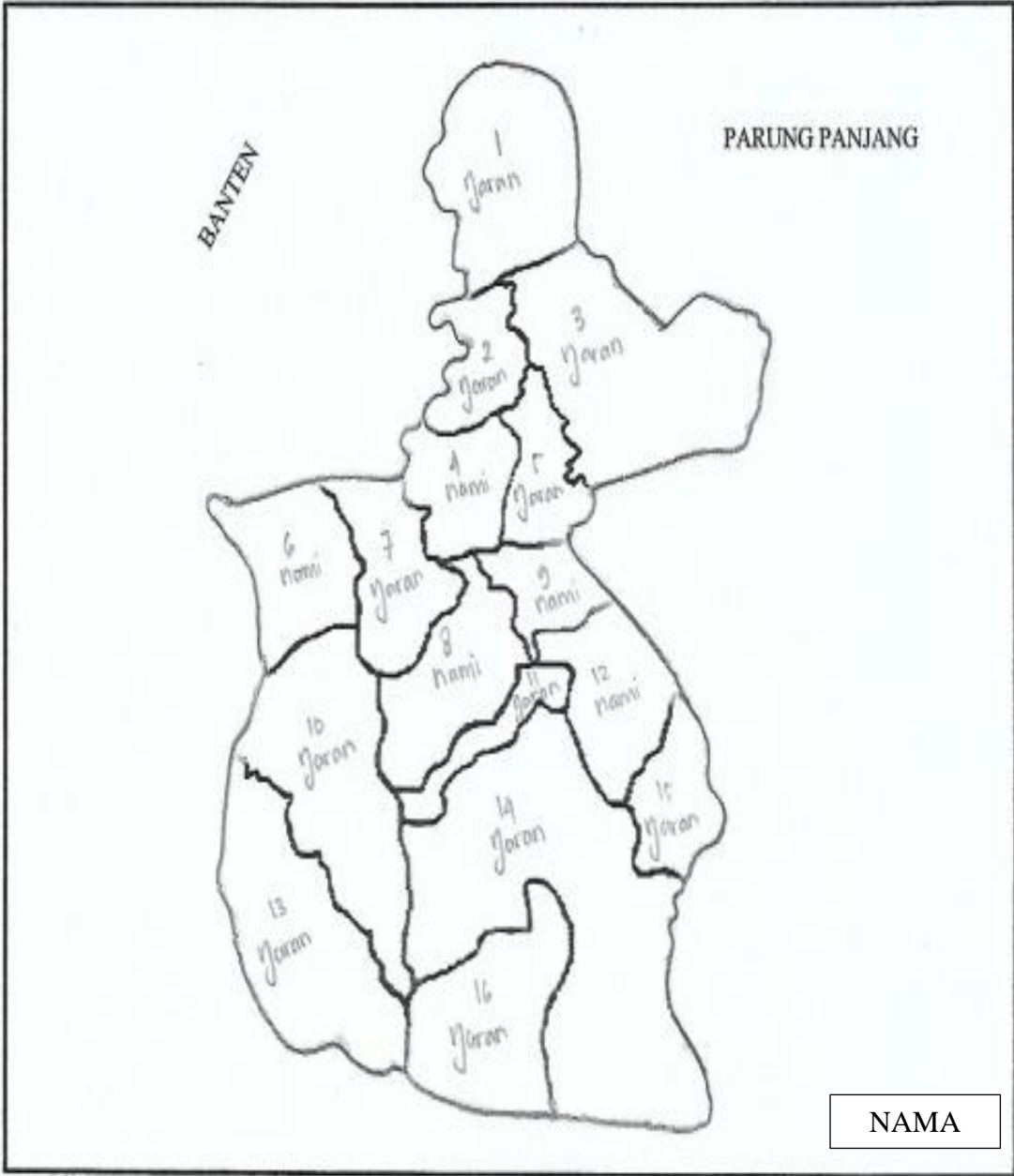


MINUM

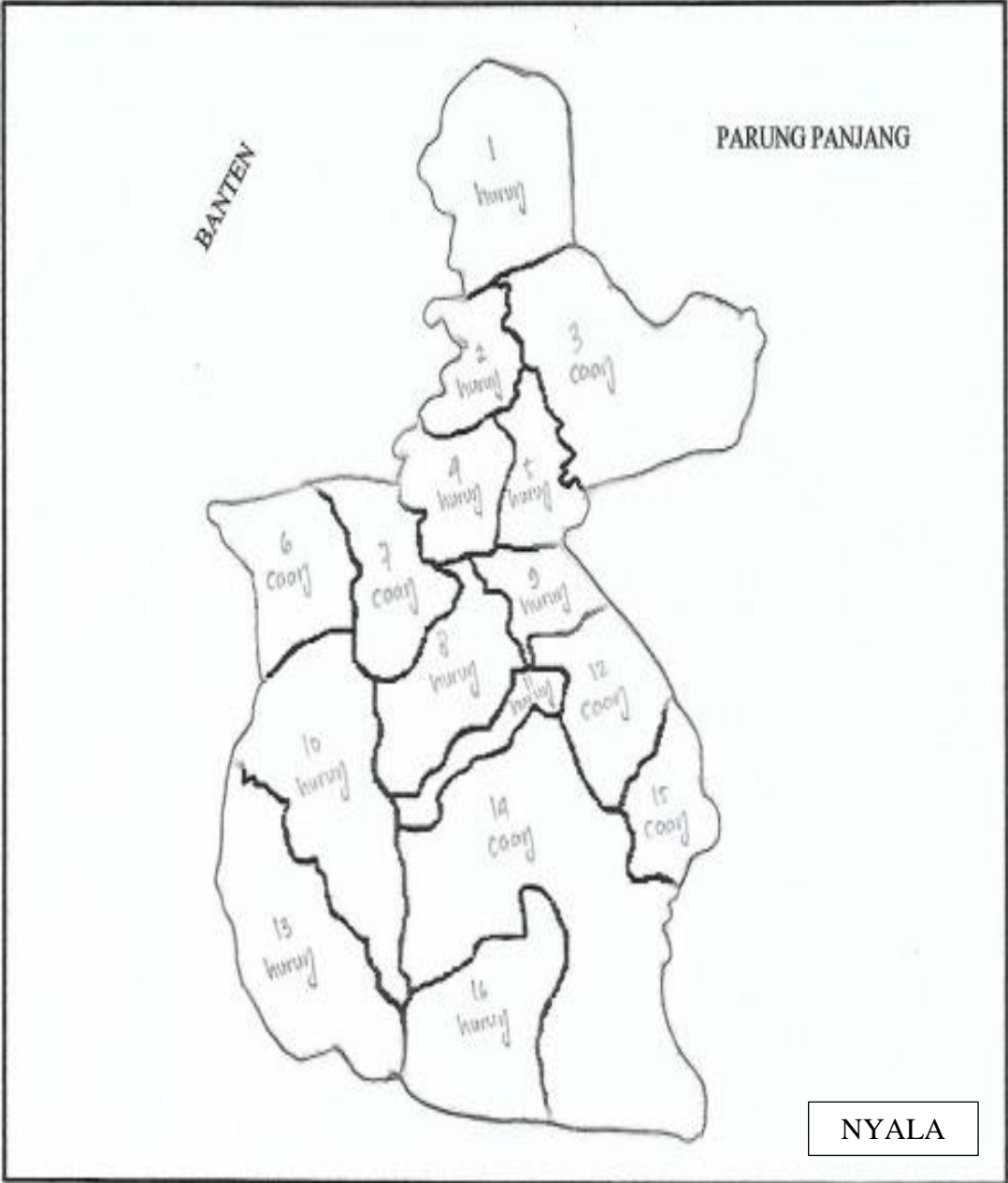


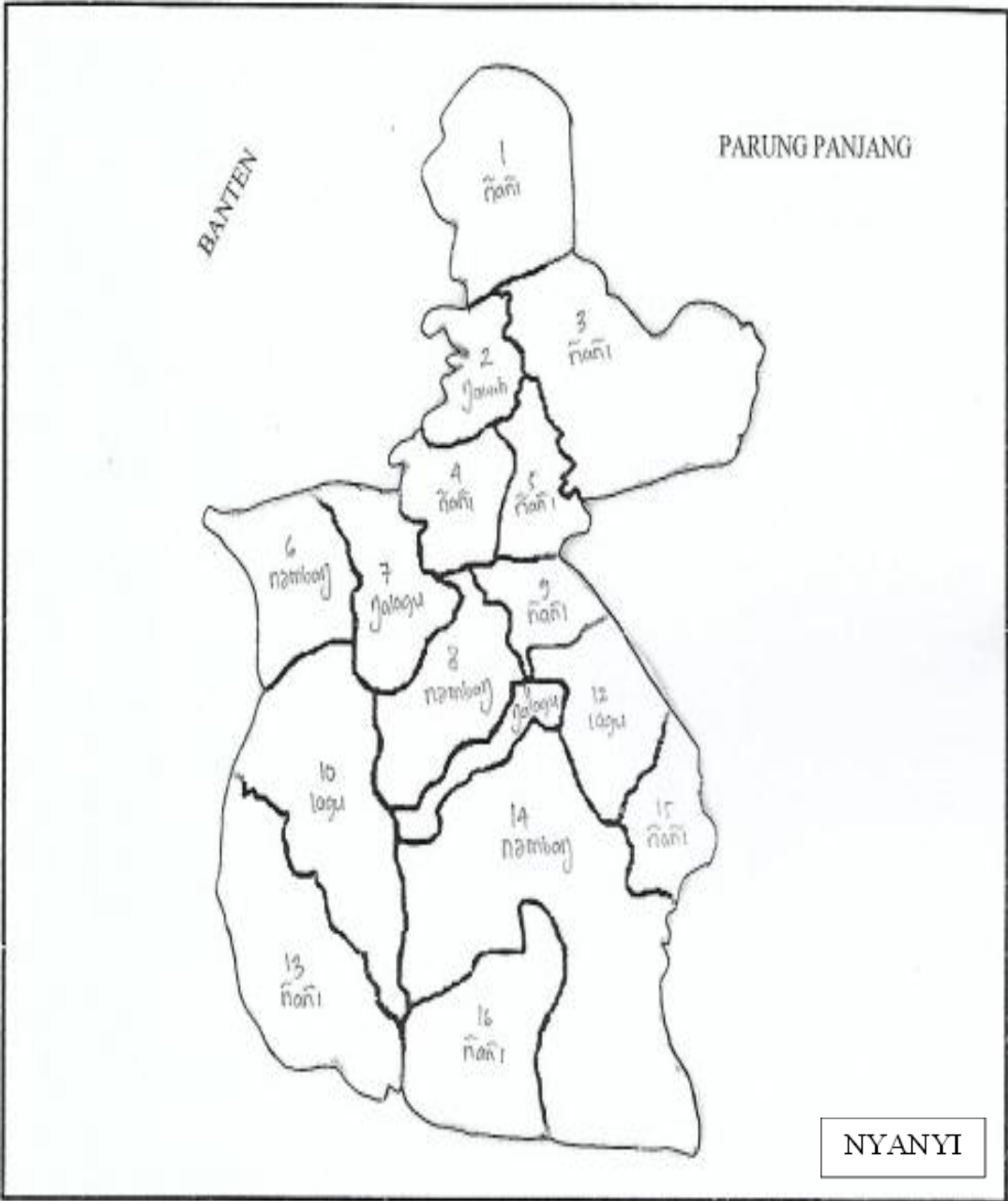


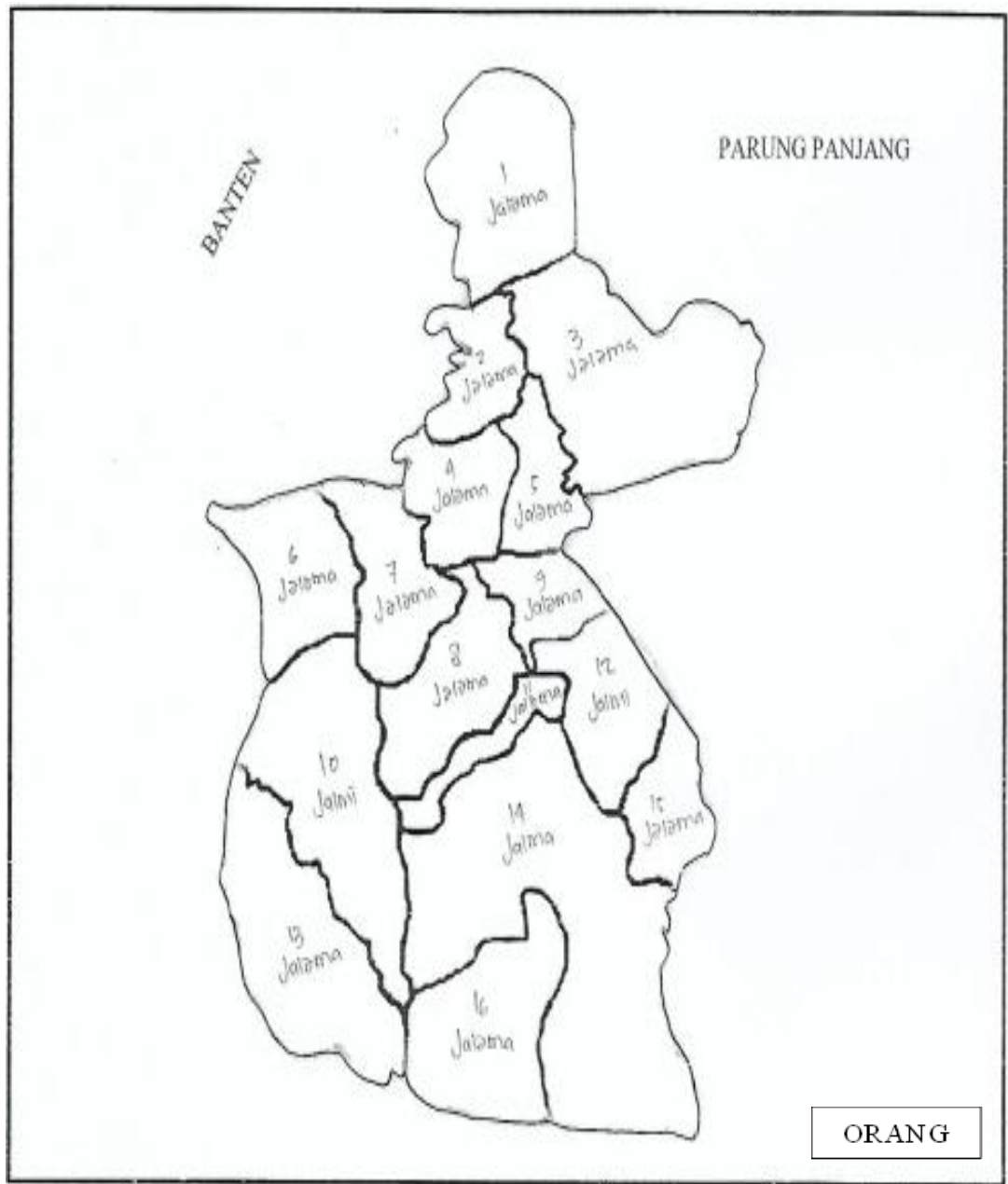




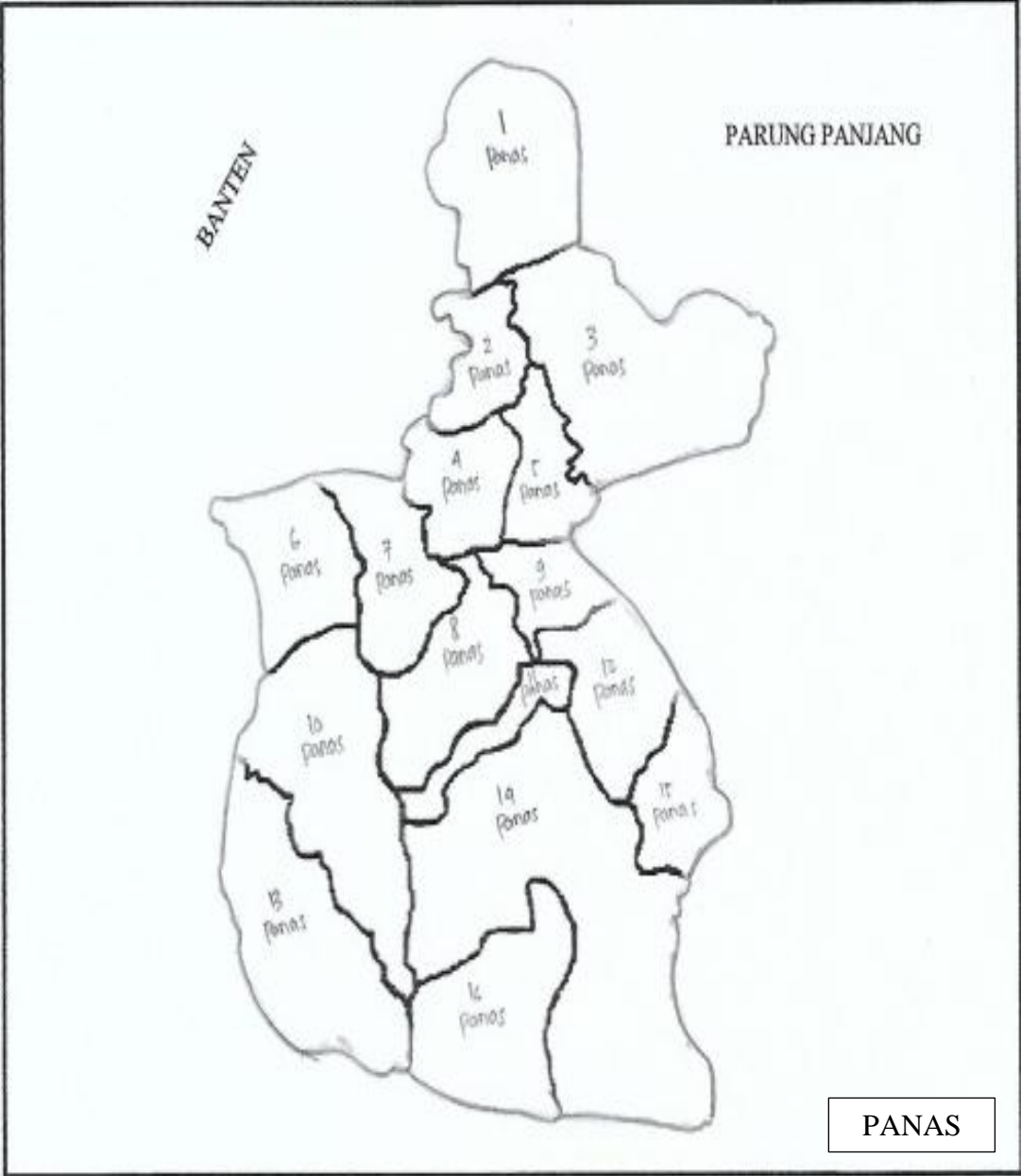


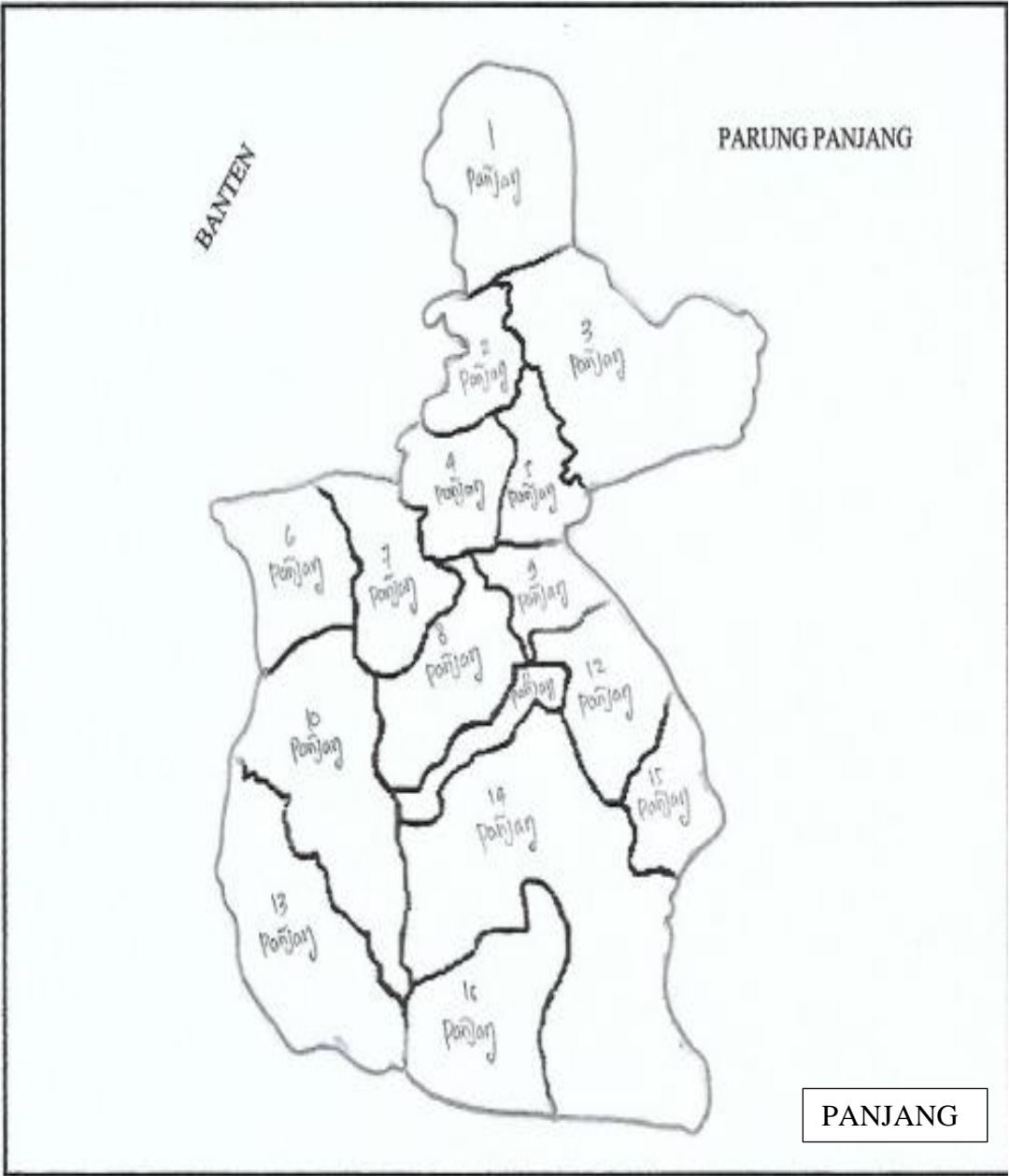


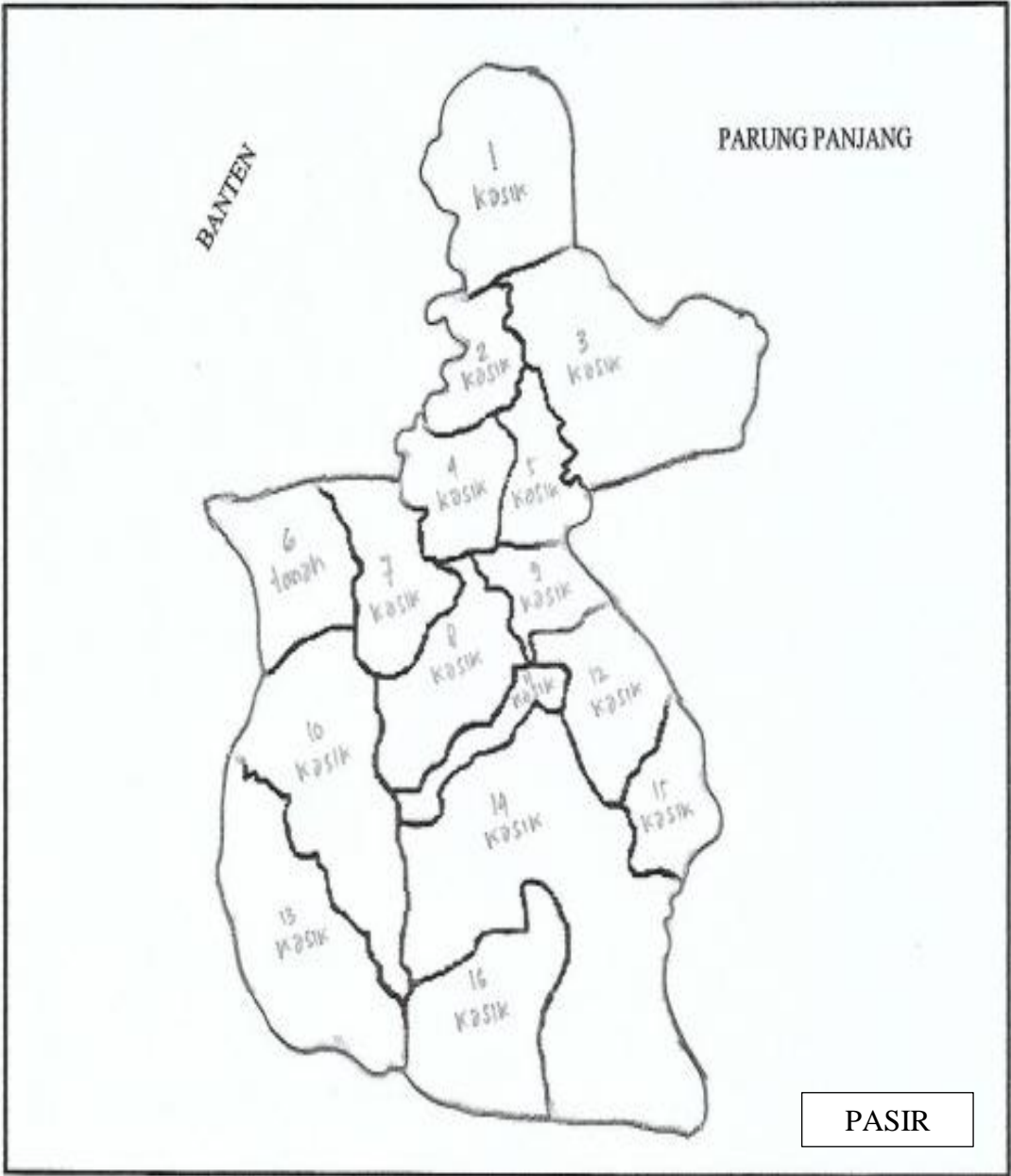


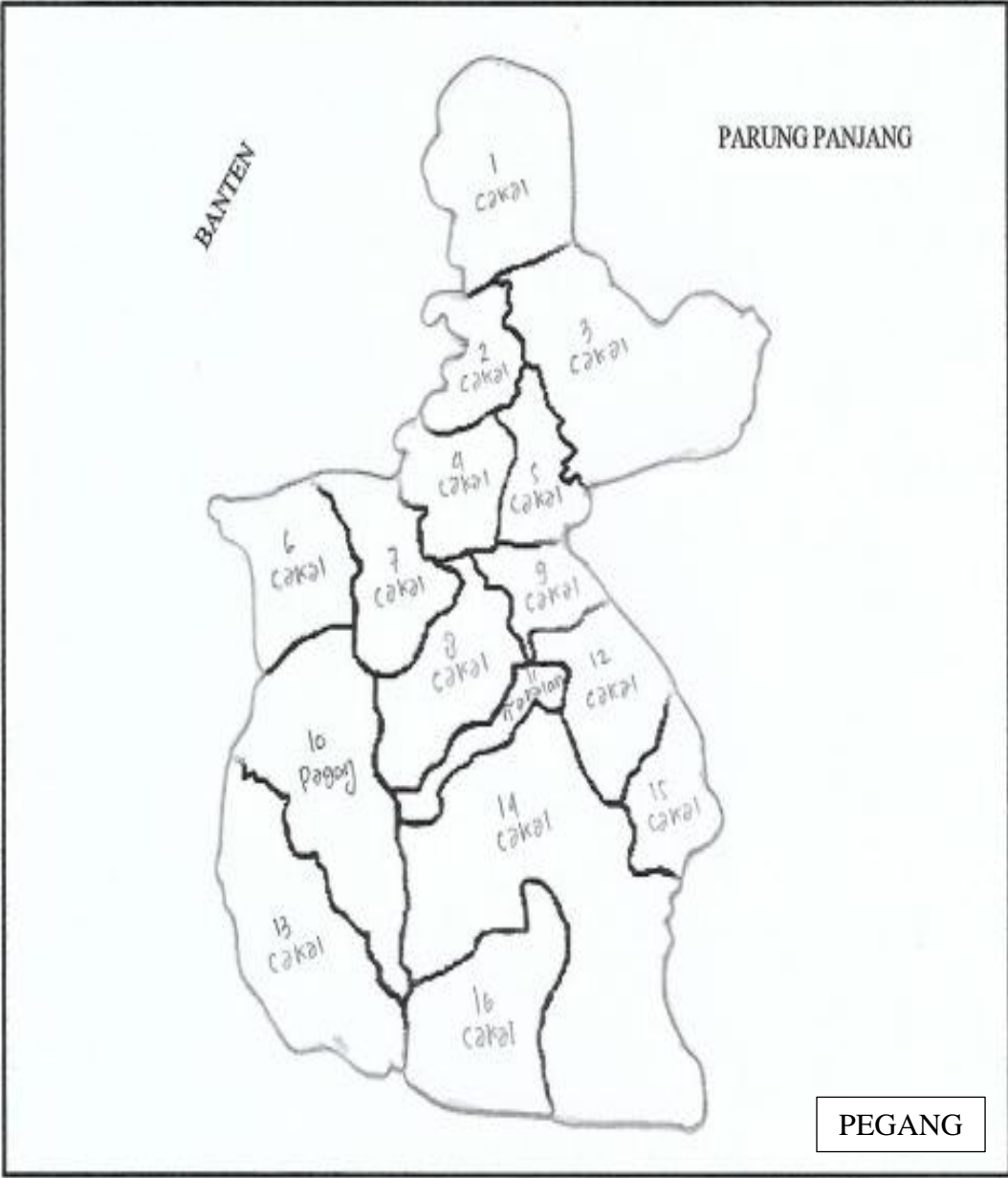


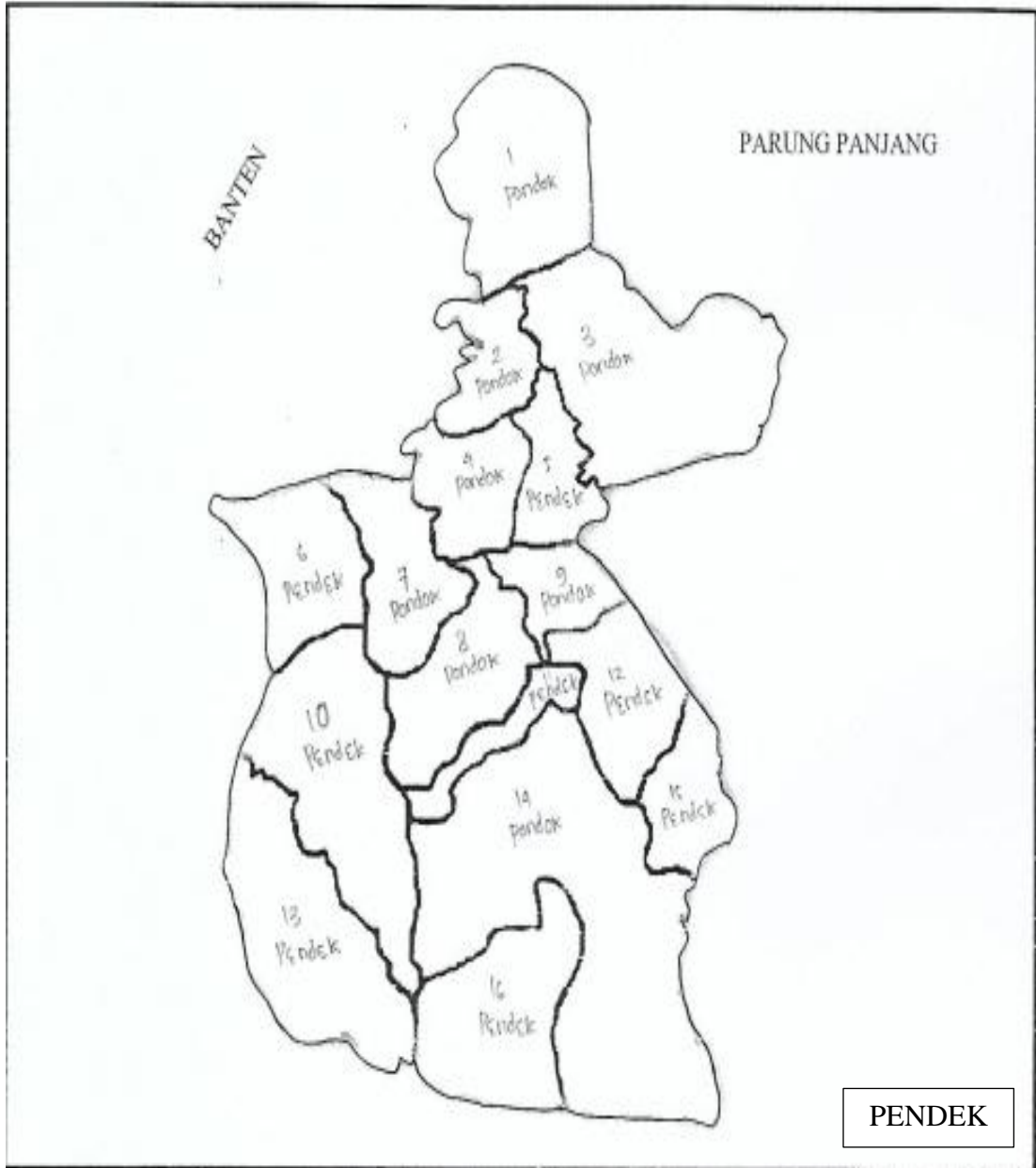
NYANYI



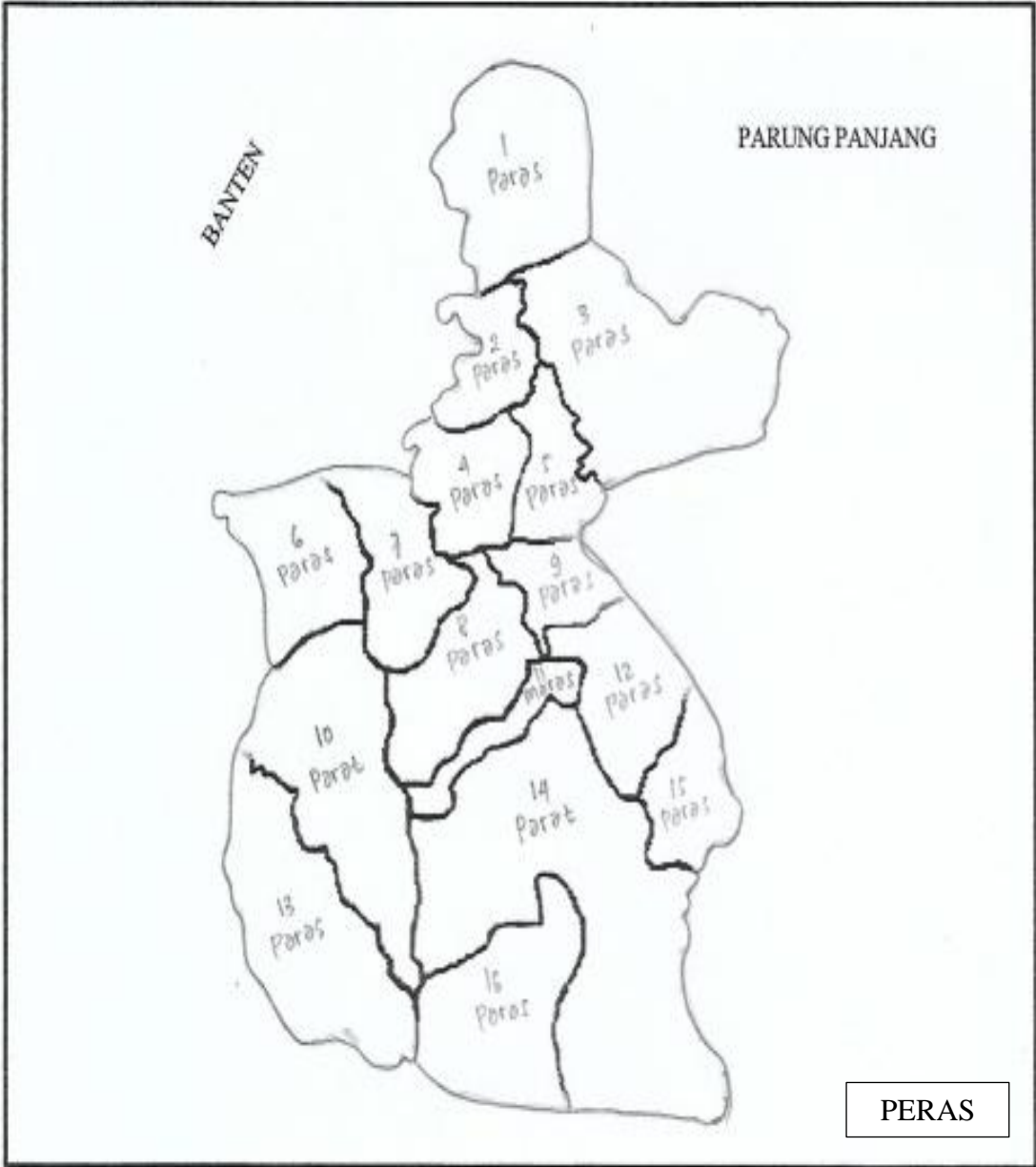










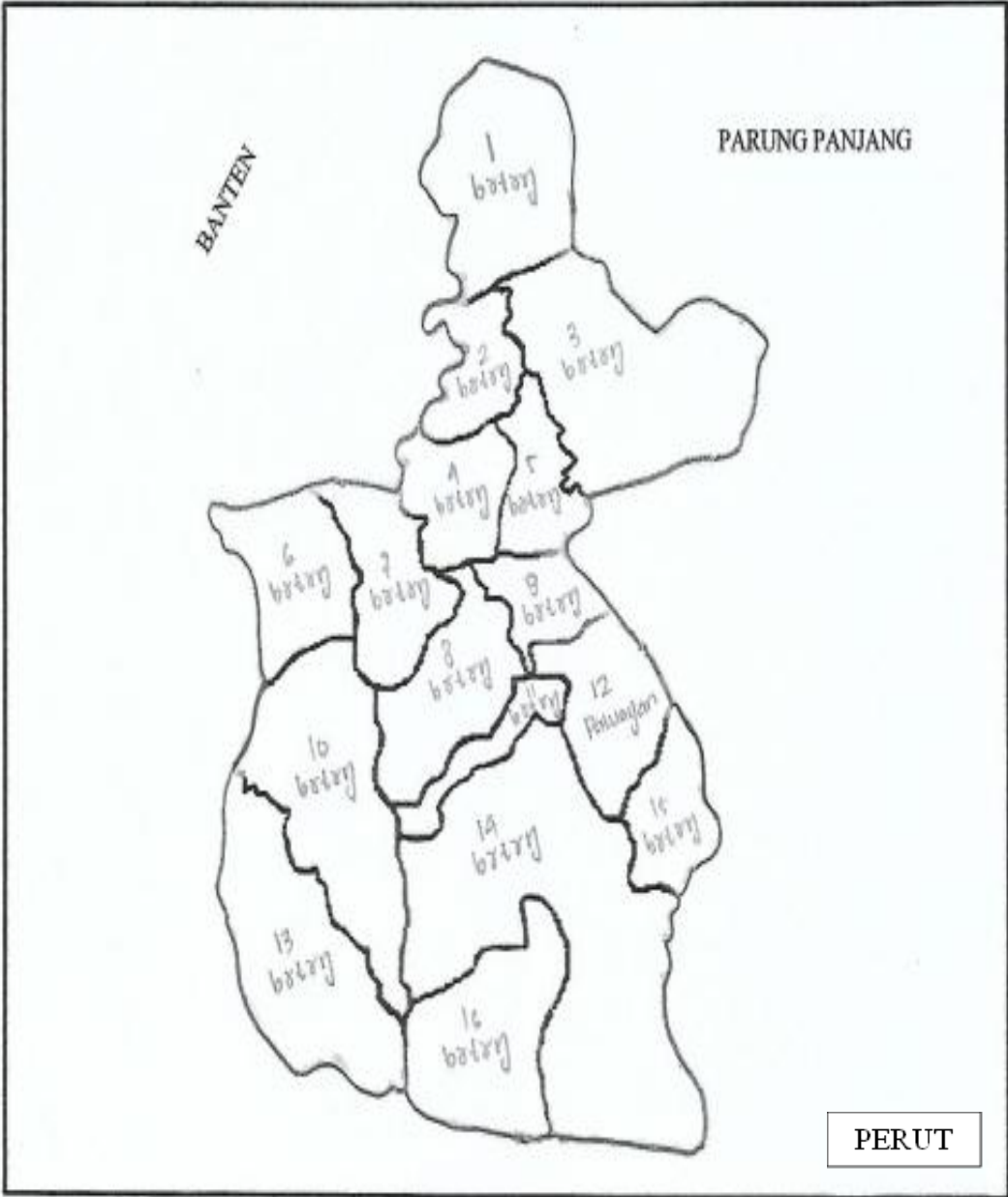


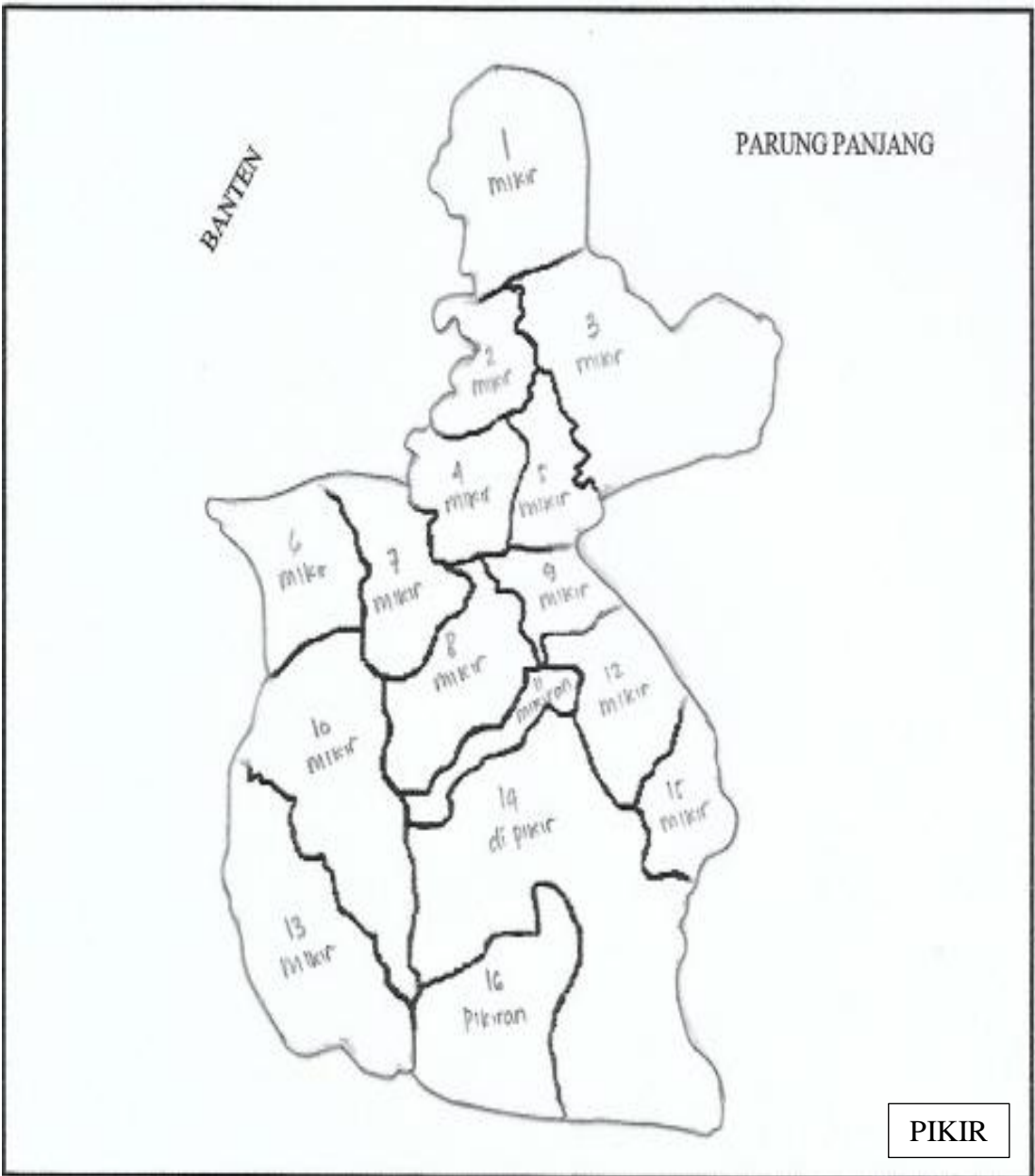
BANTEN

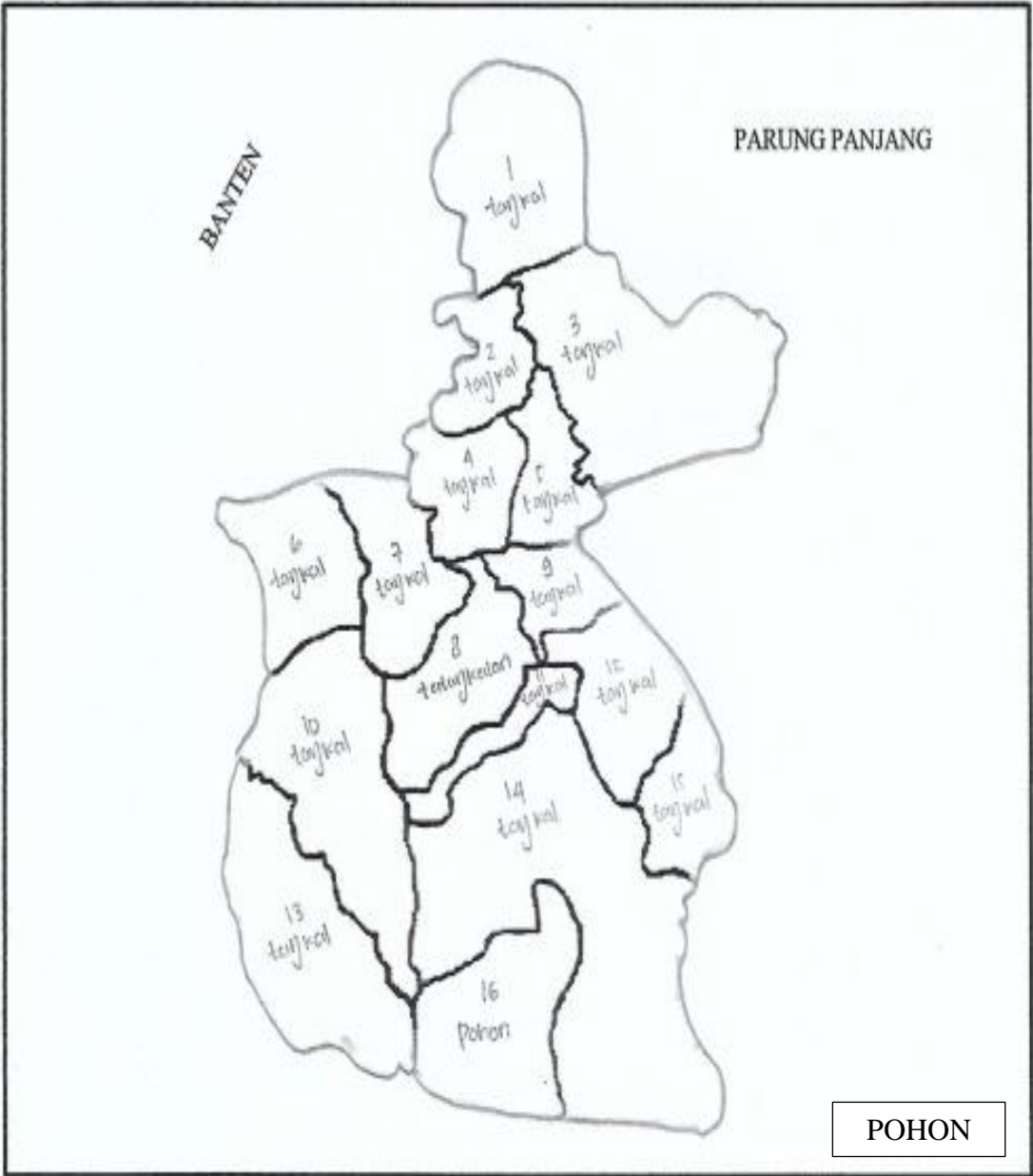
PARUNG PANJANG

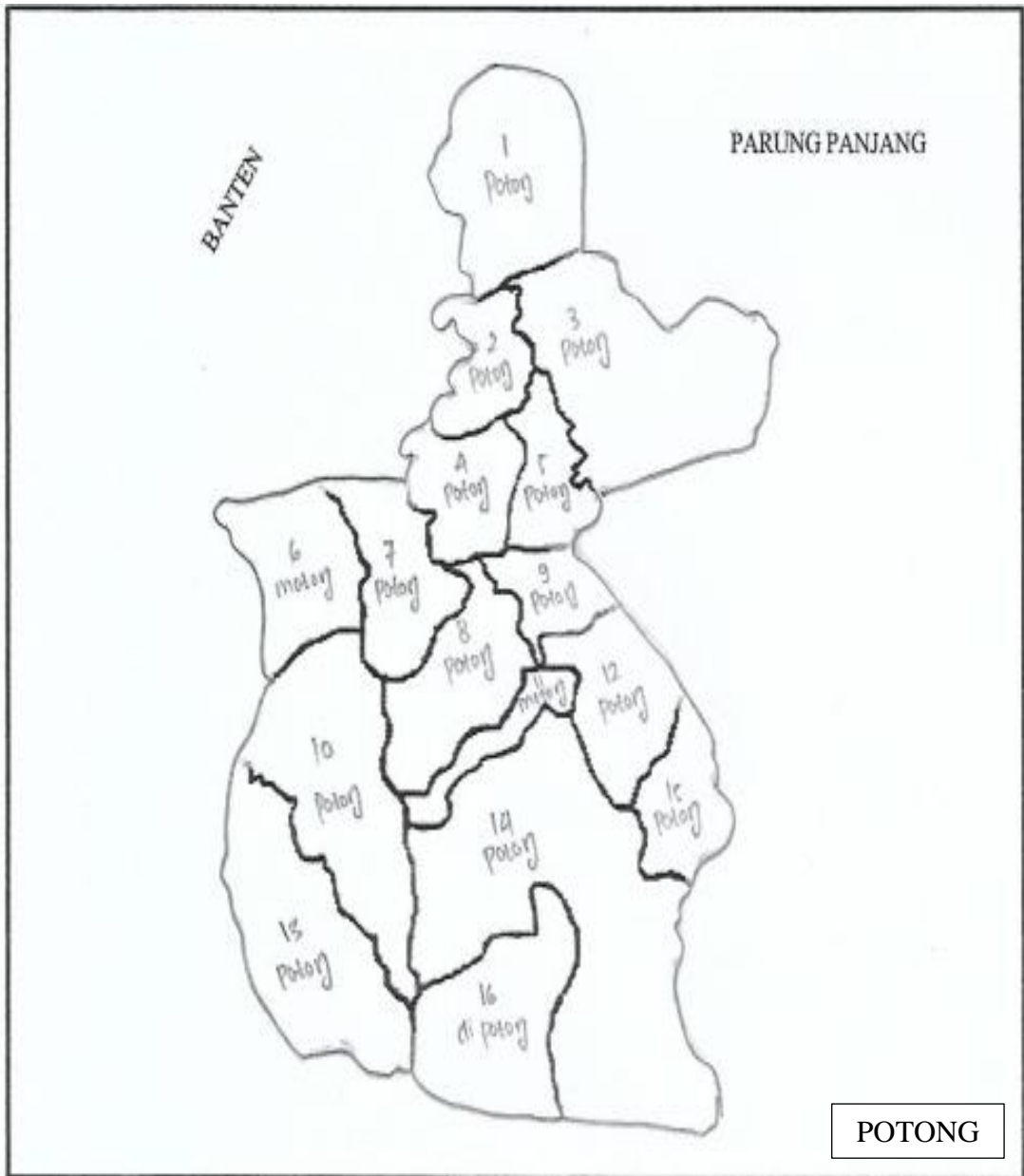


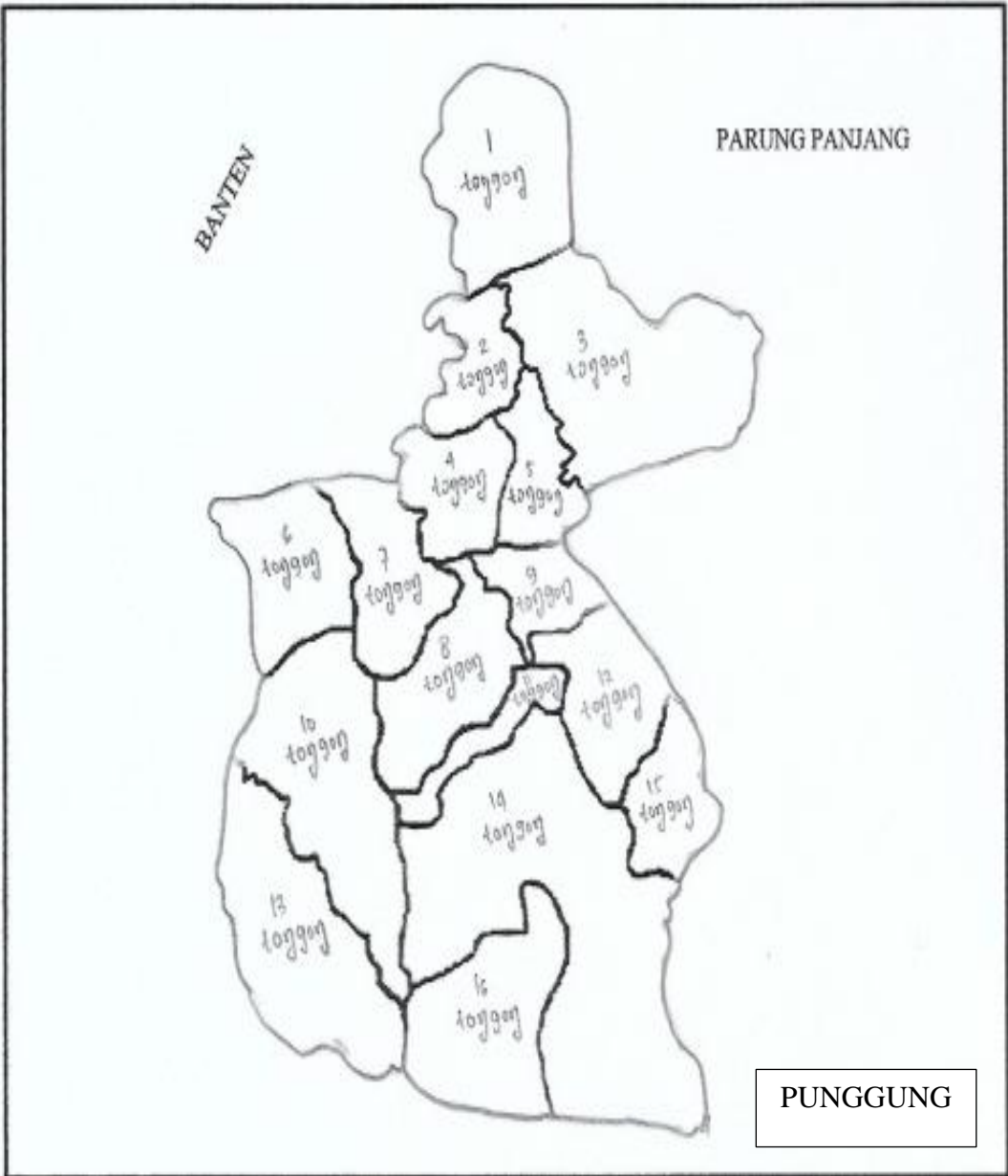
PEREMPUAN





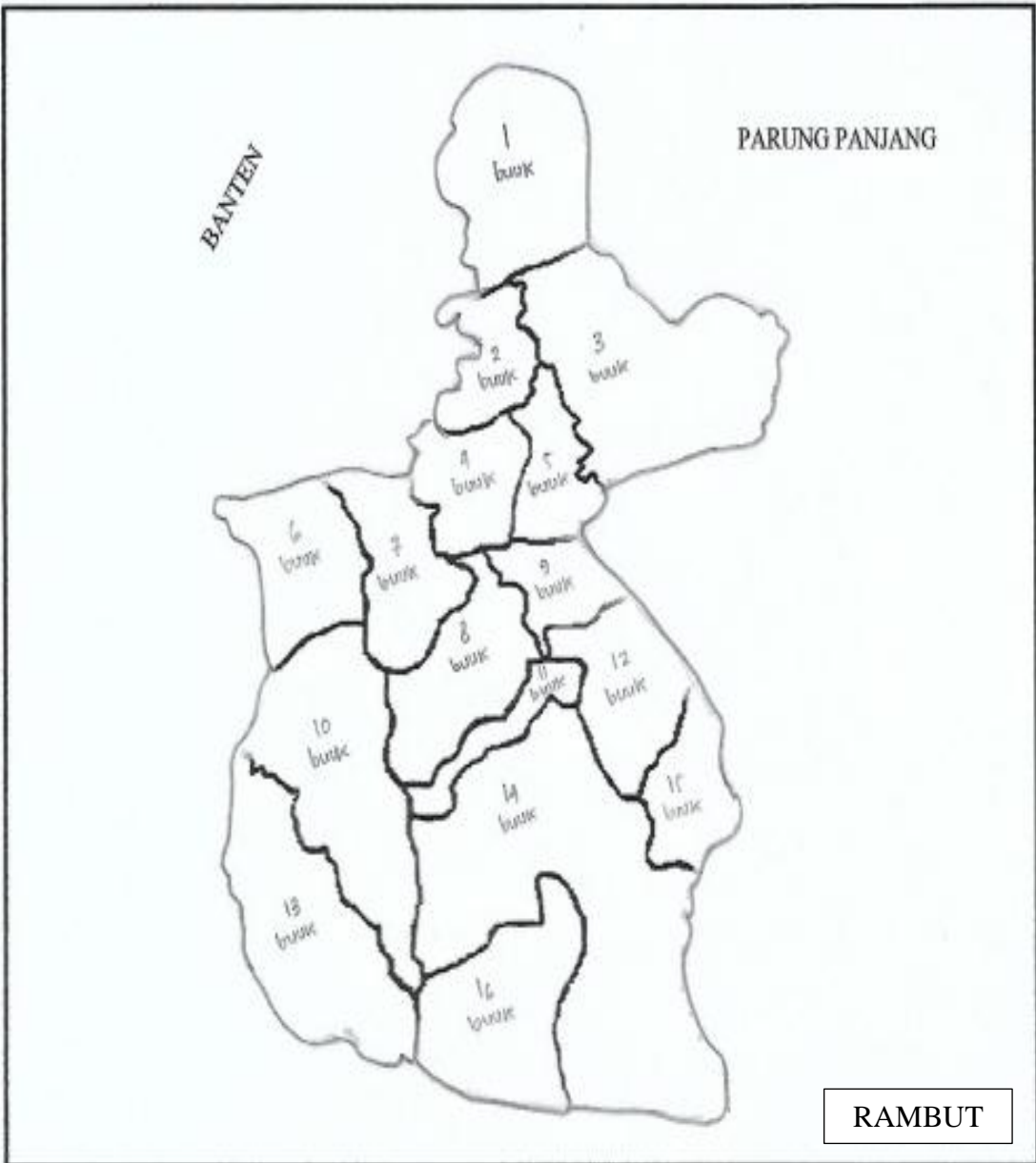


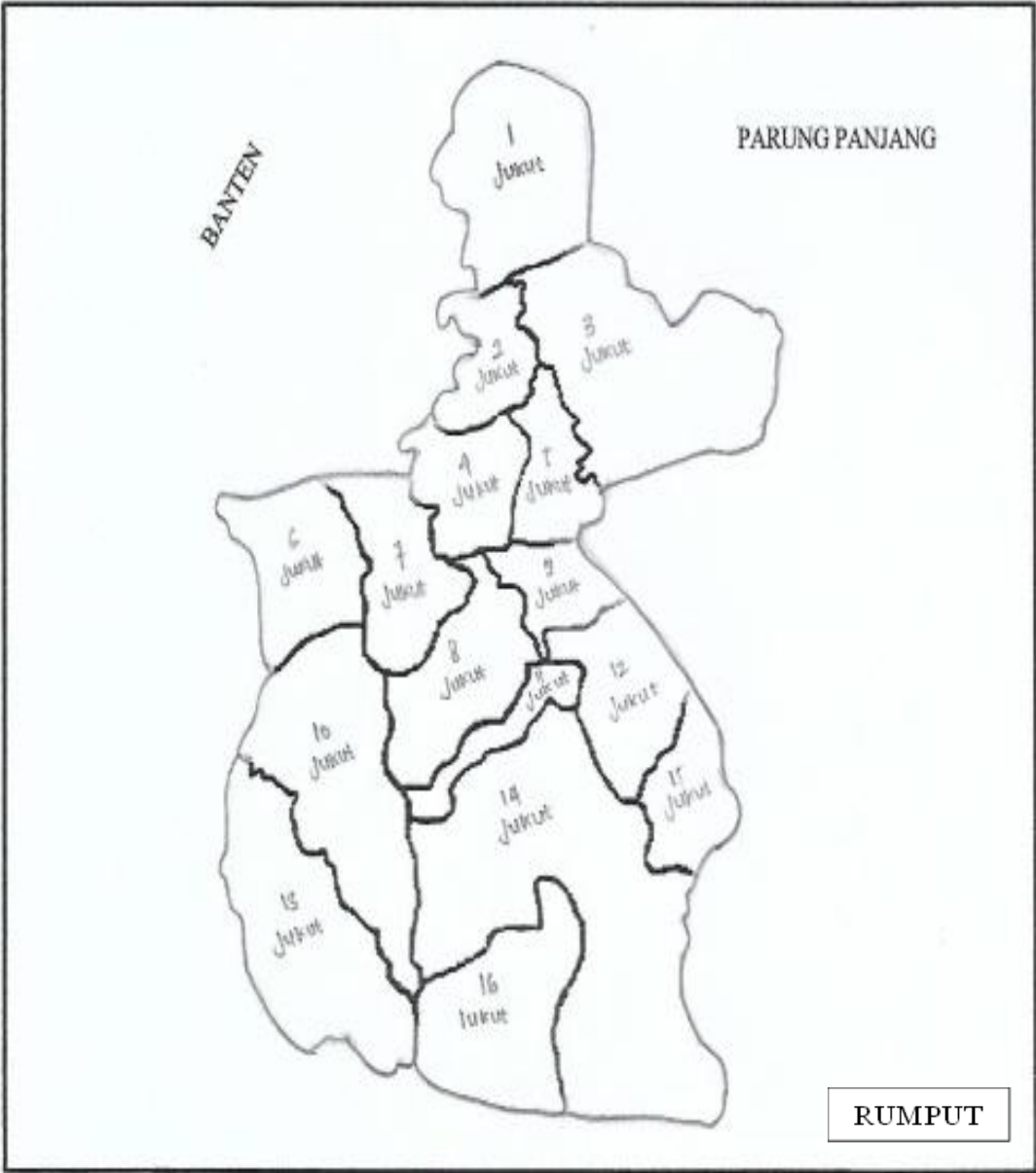


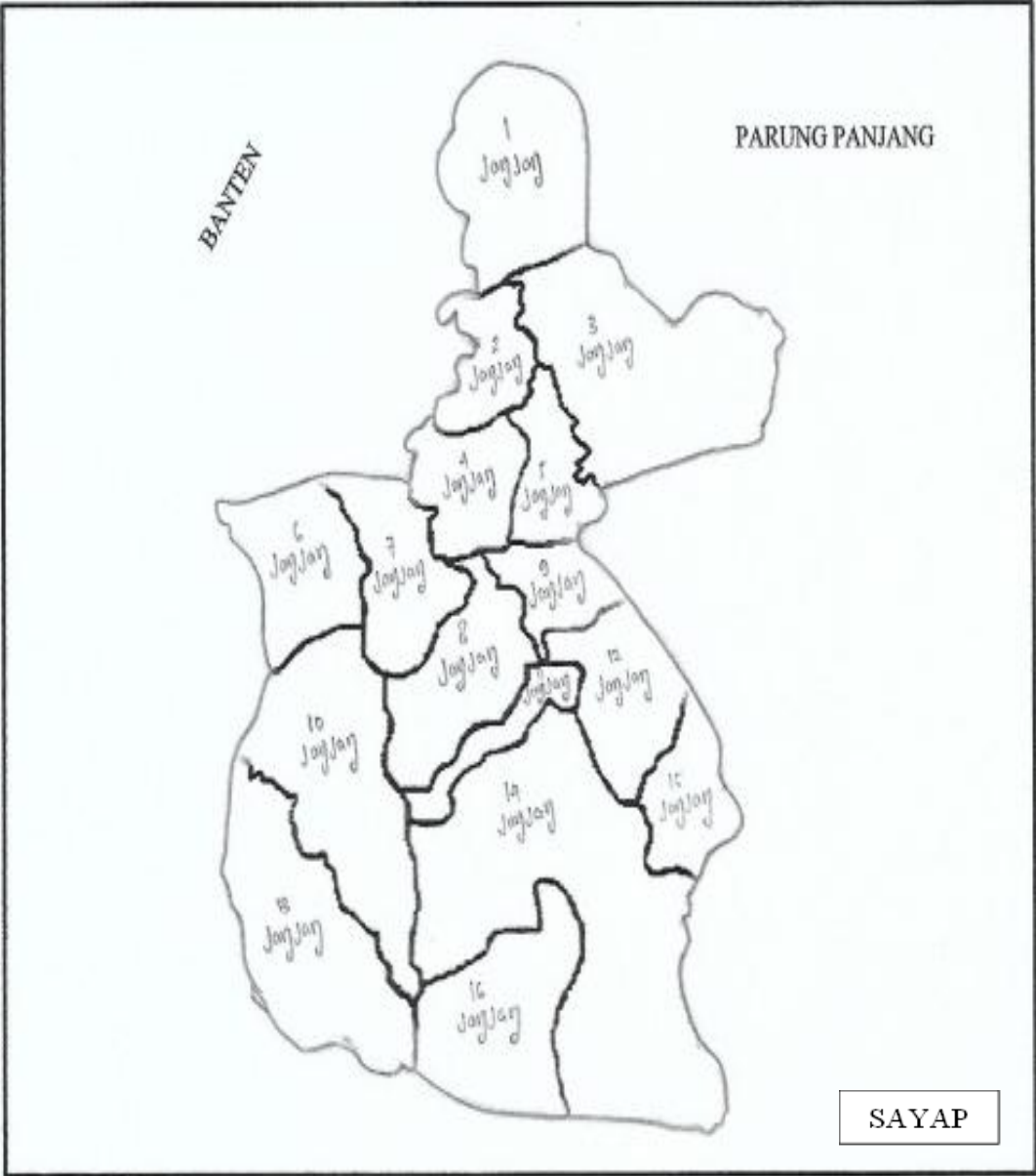


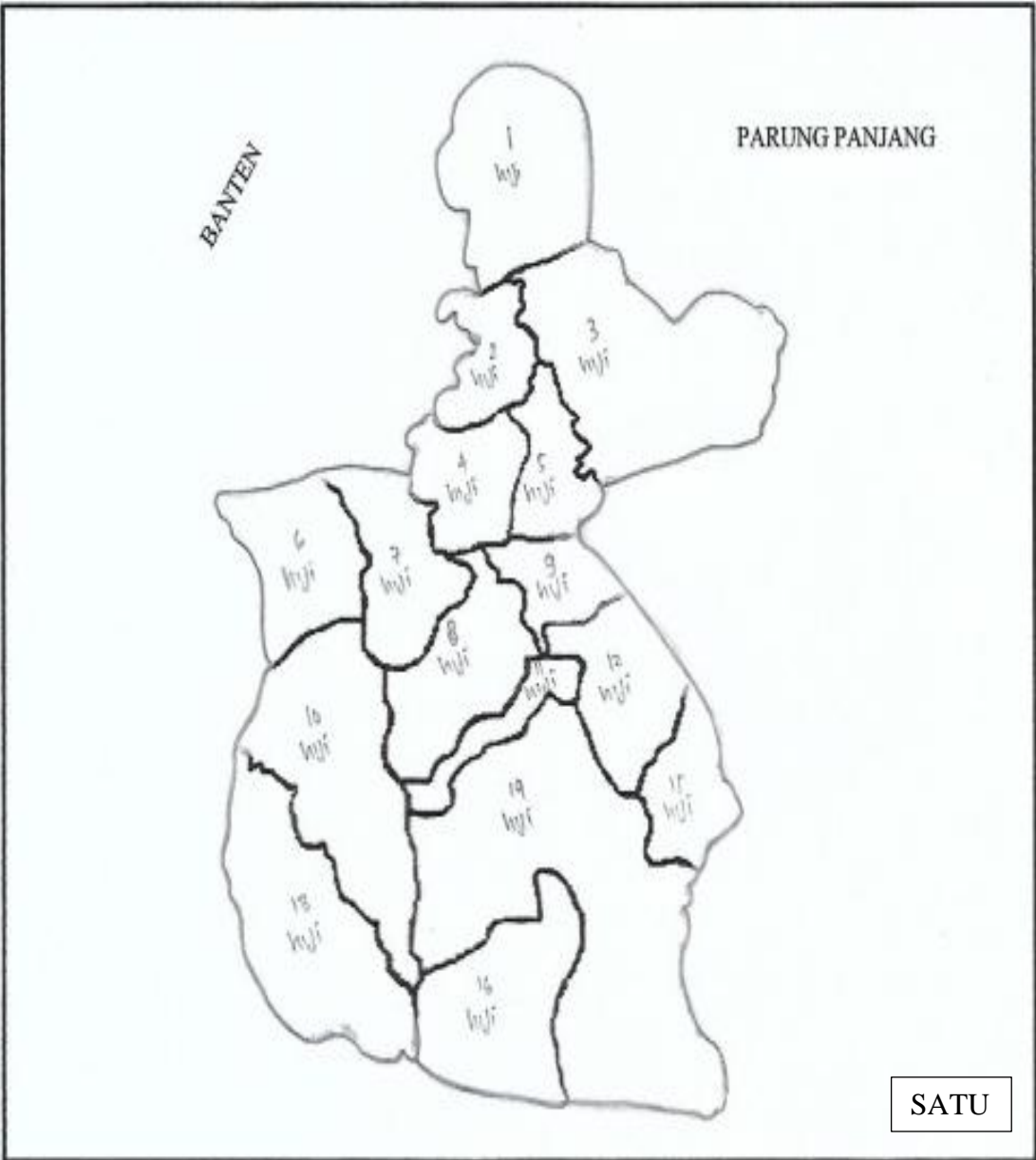


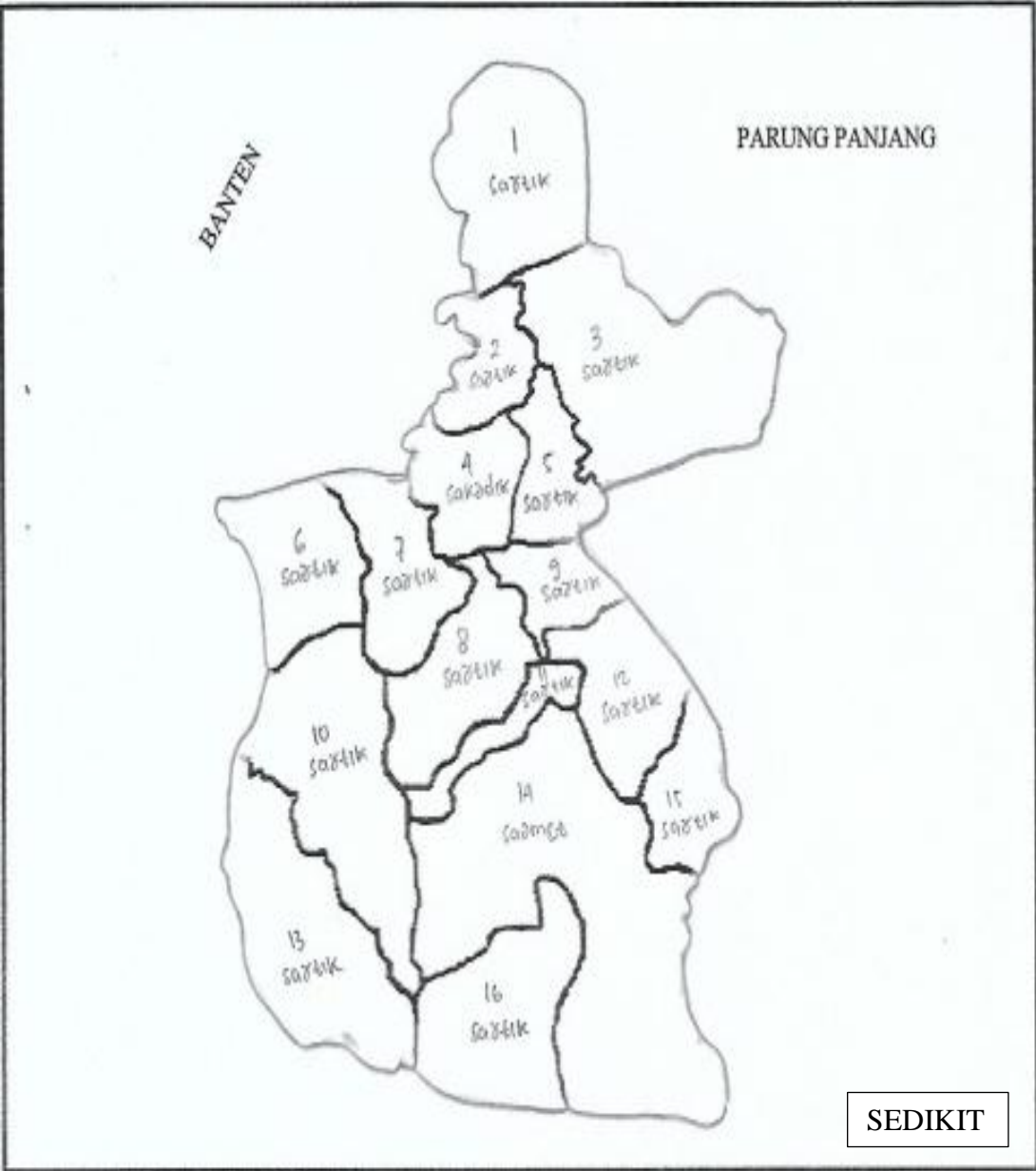


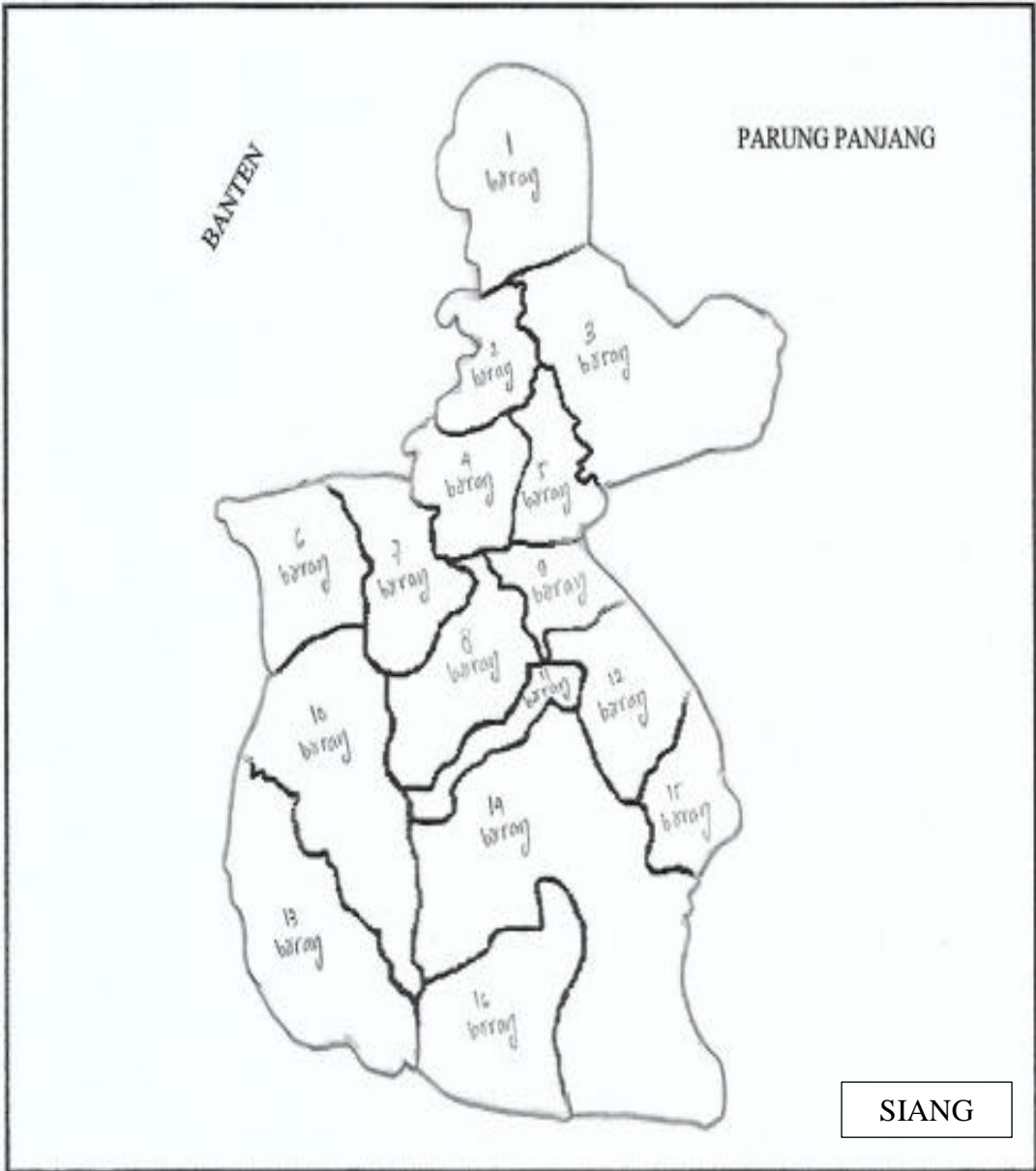


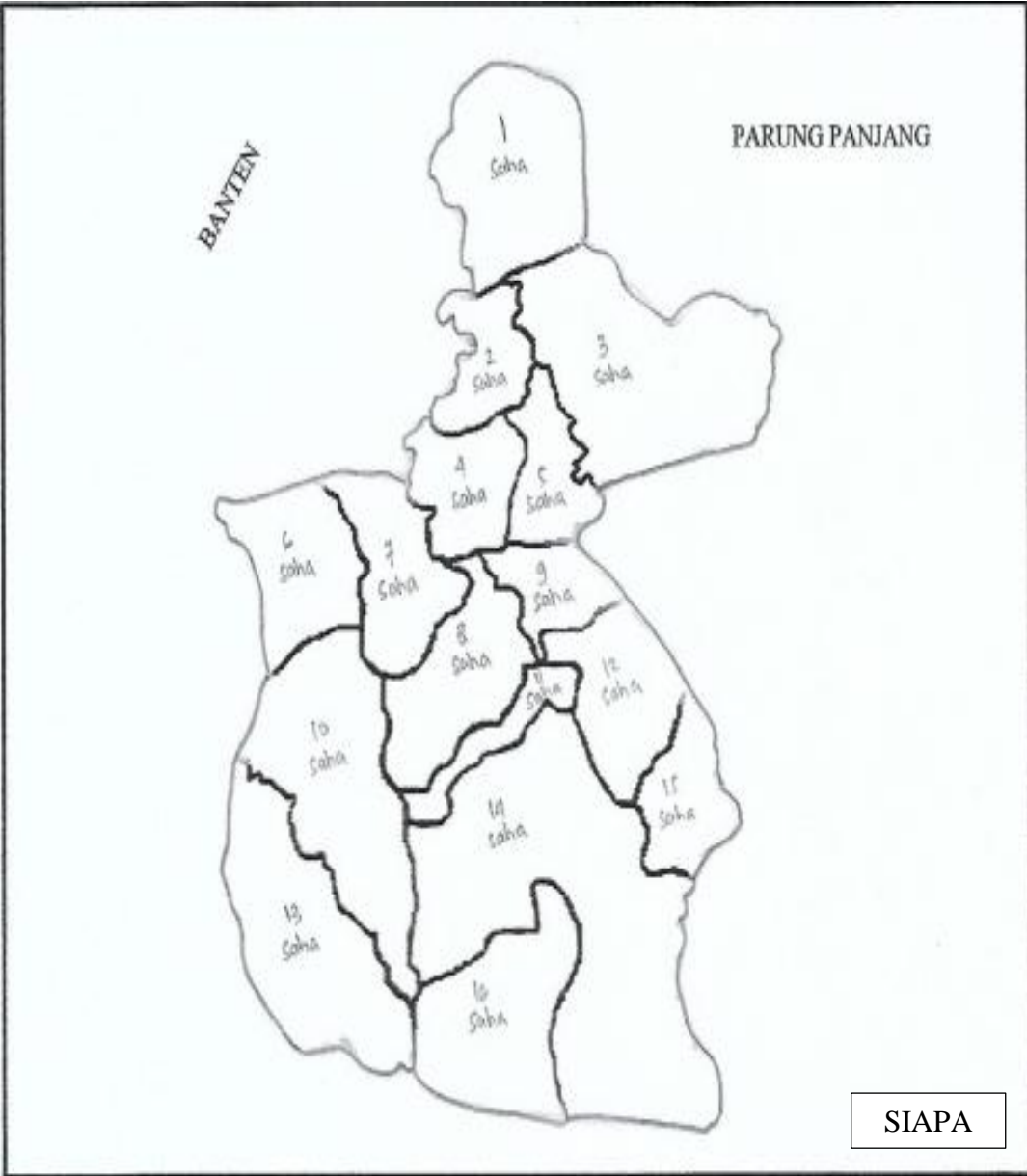


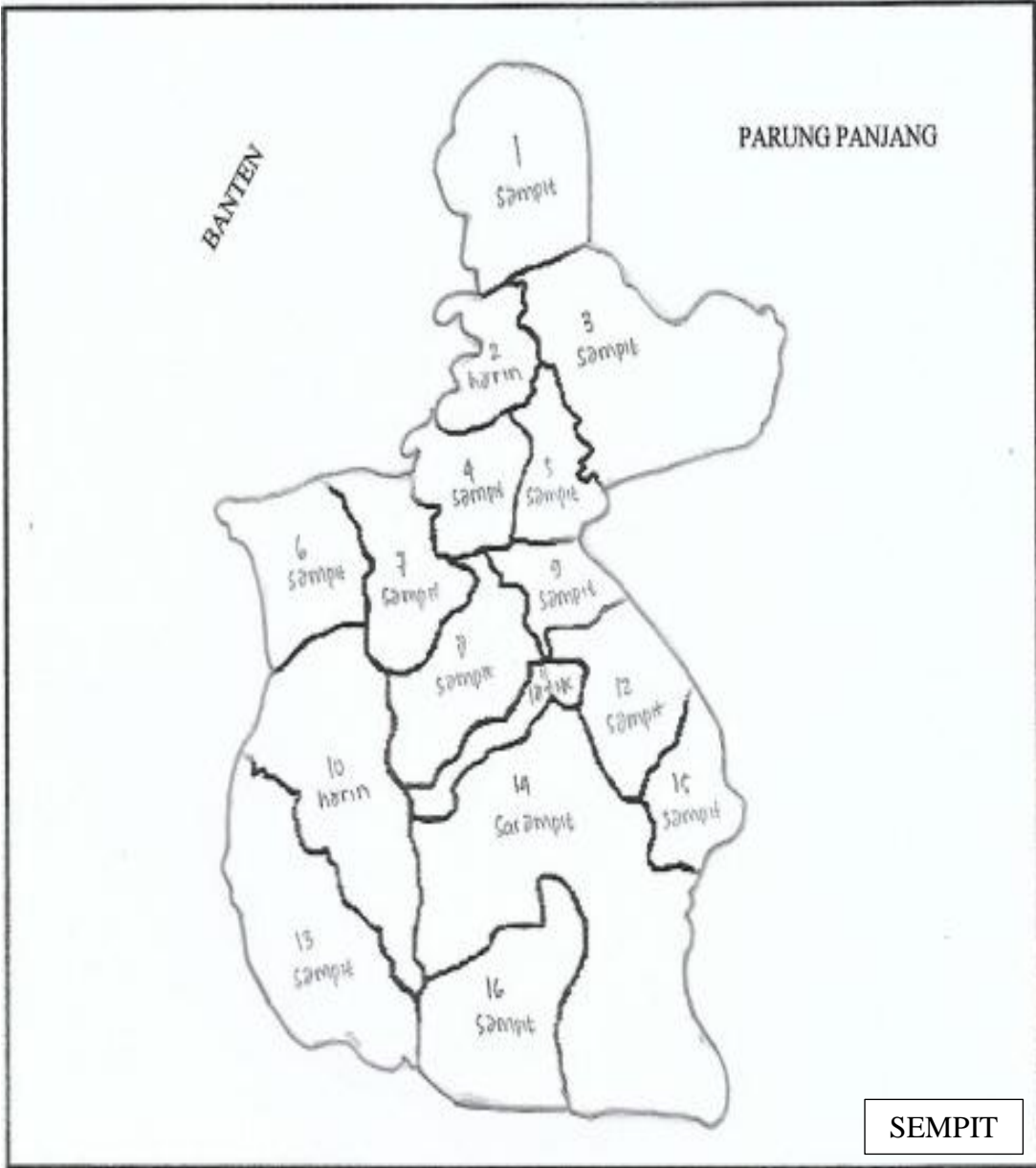




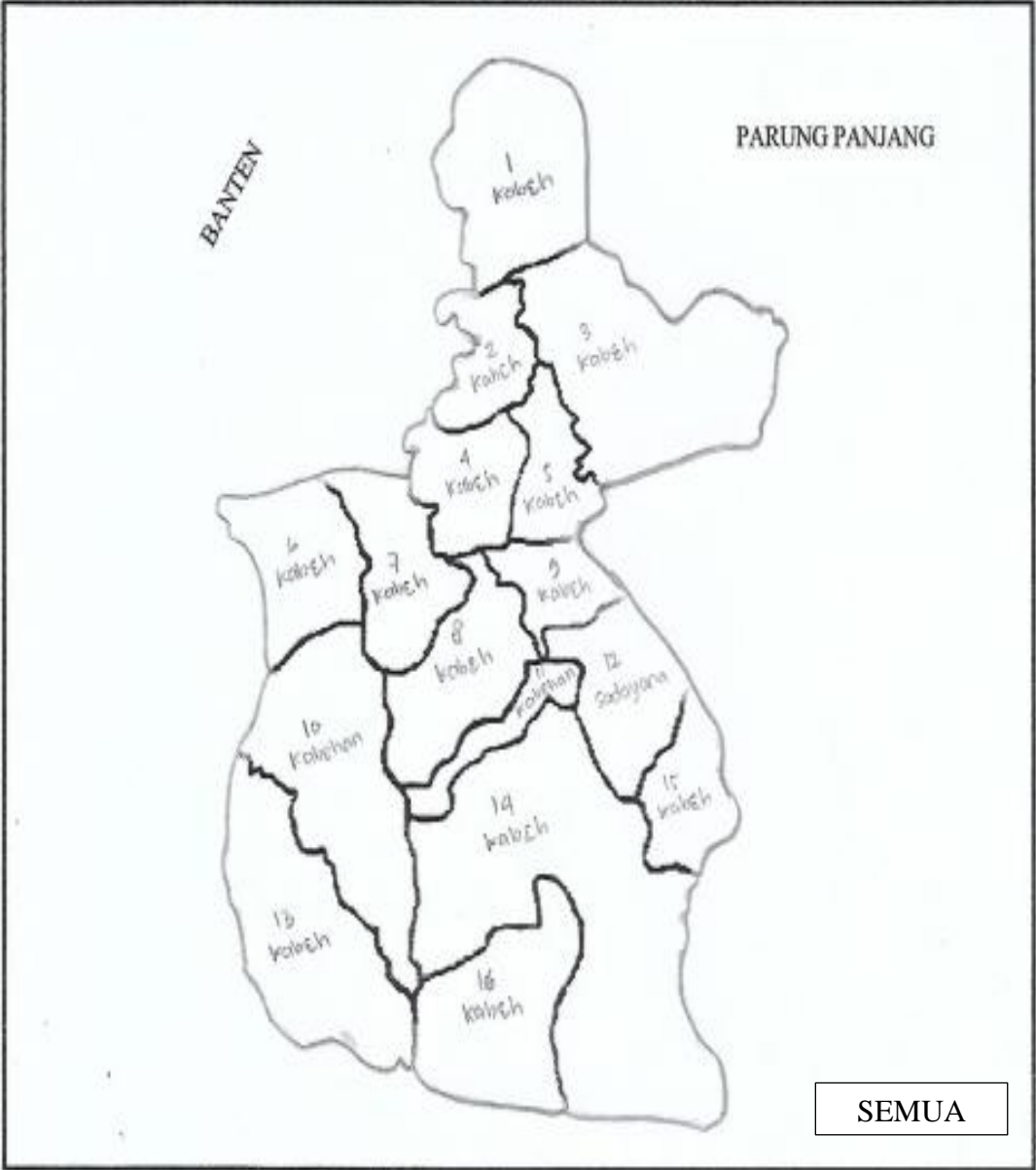










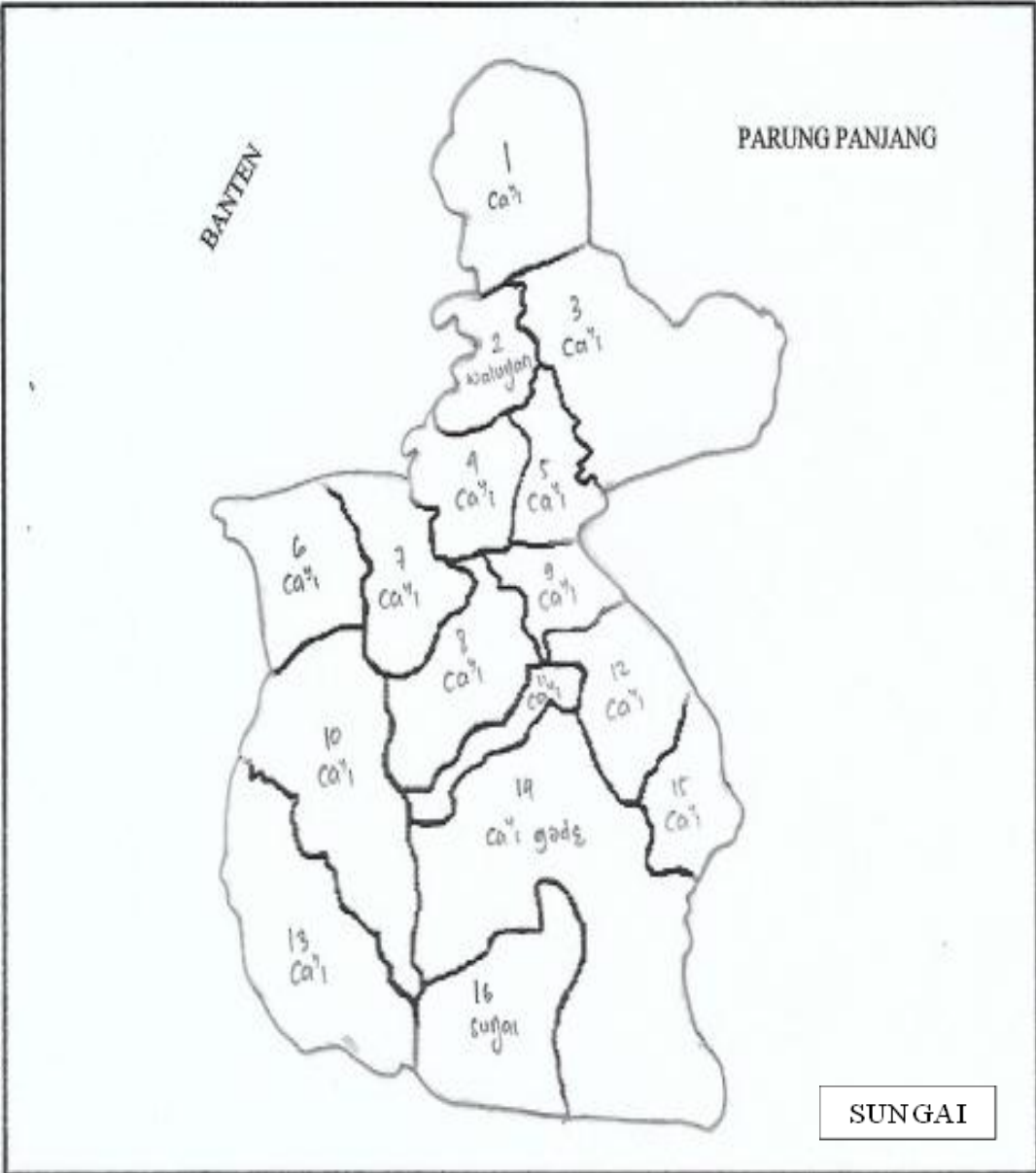


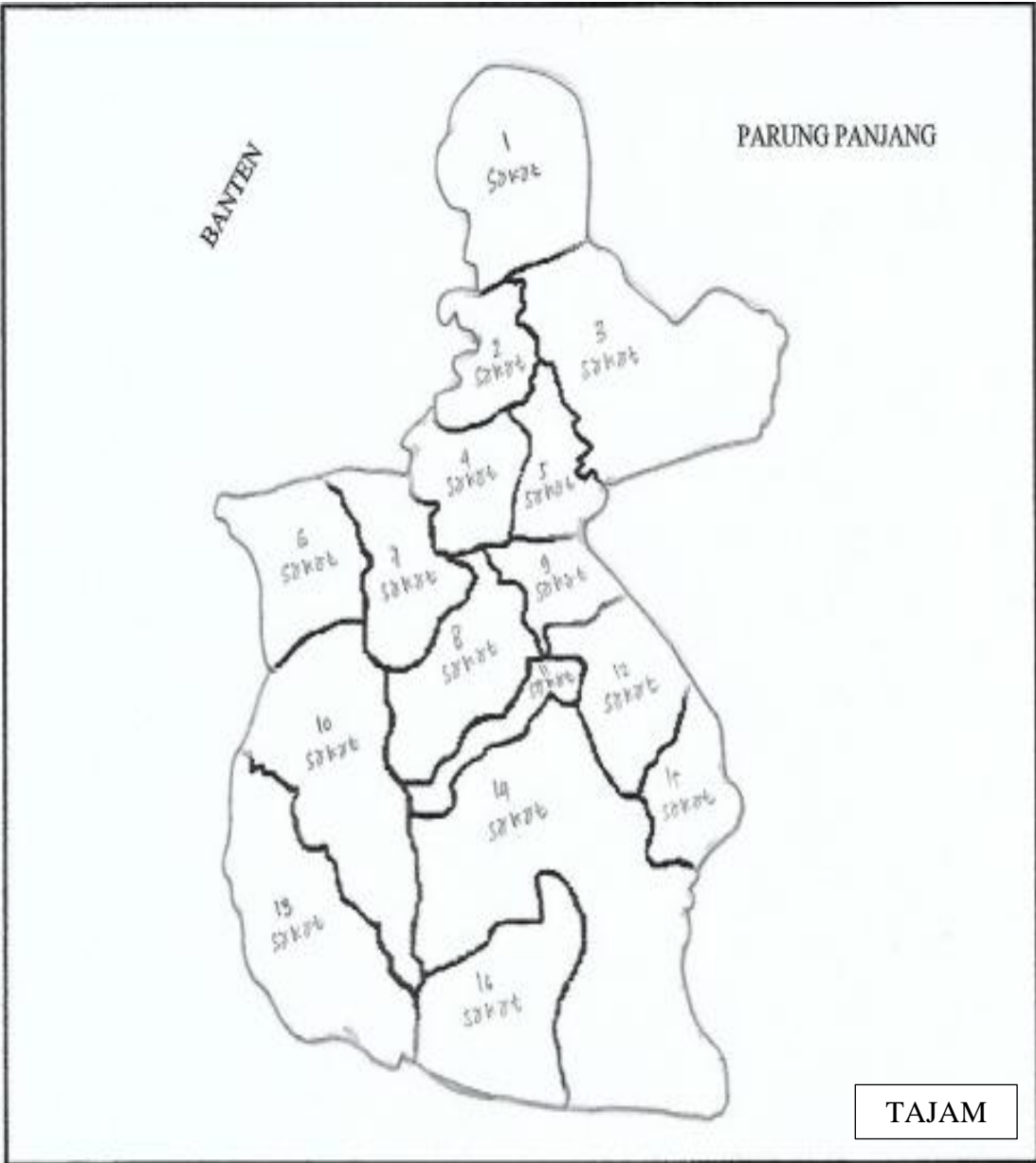
BANTEN

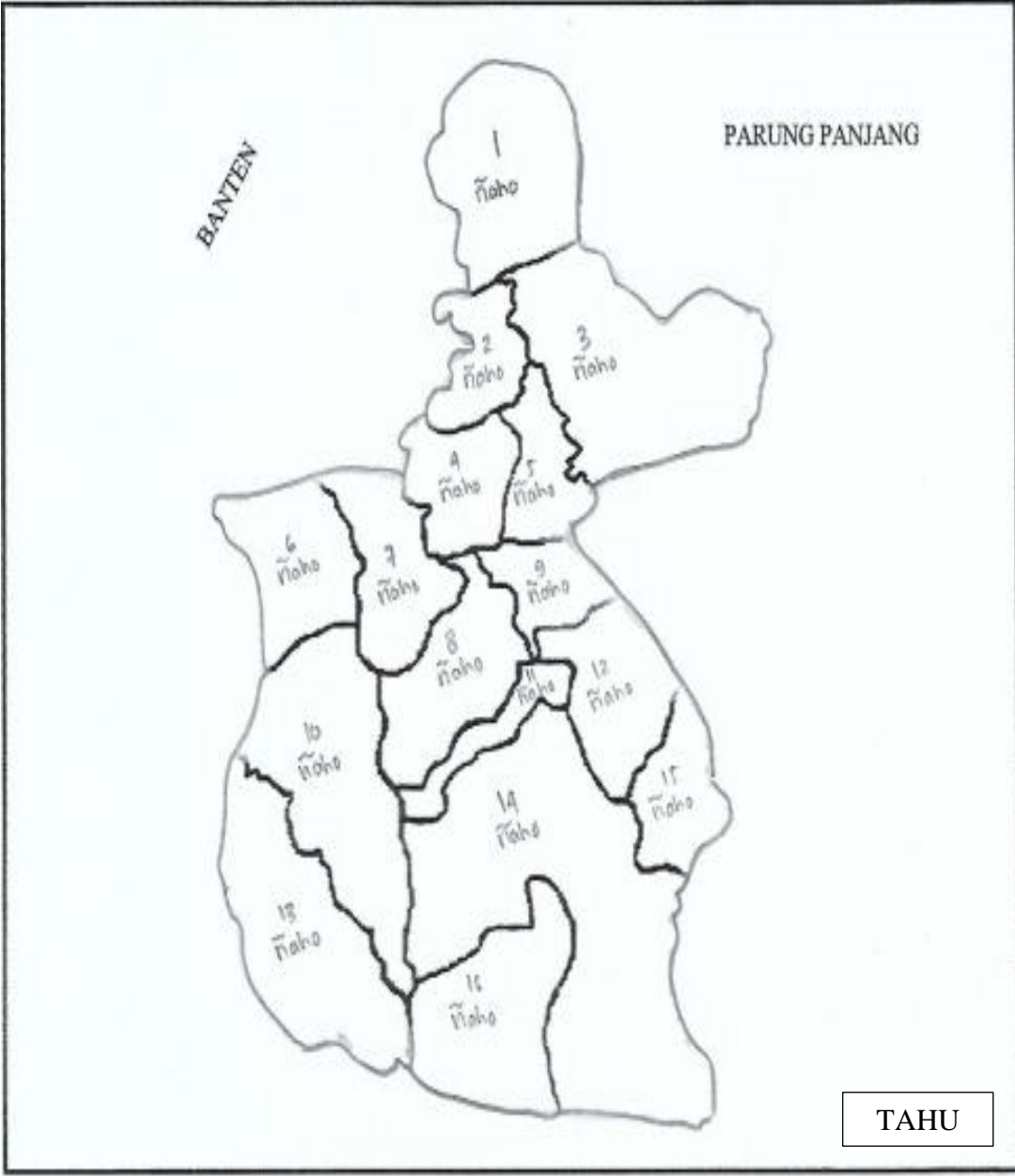
PARUNG PANJANG

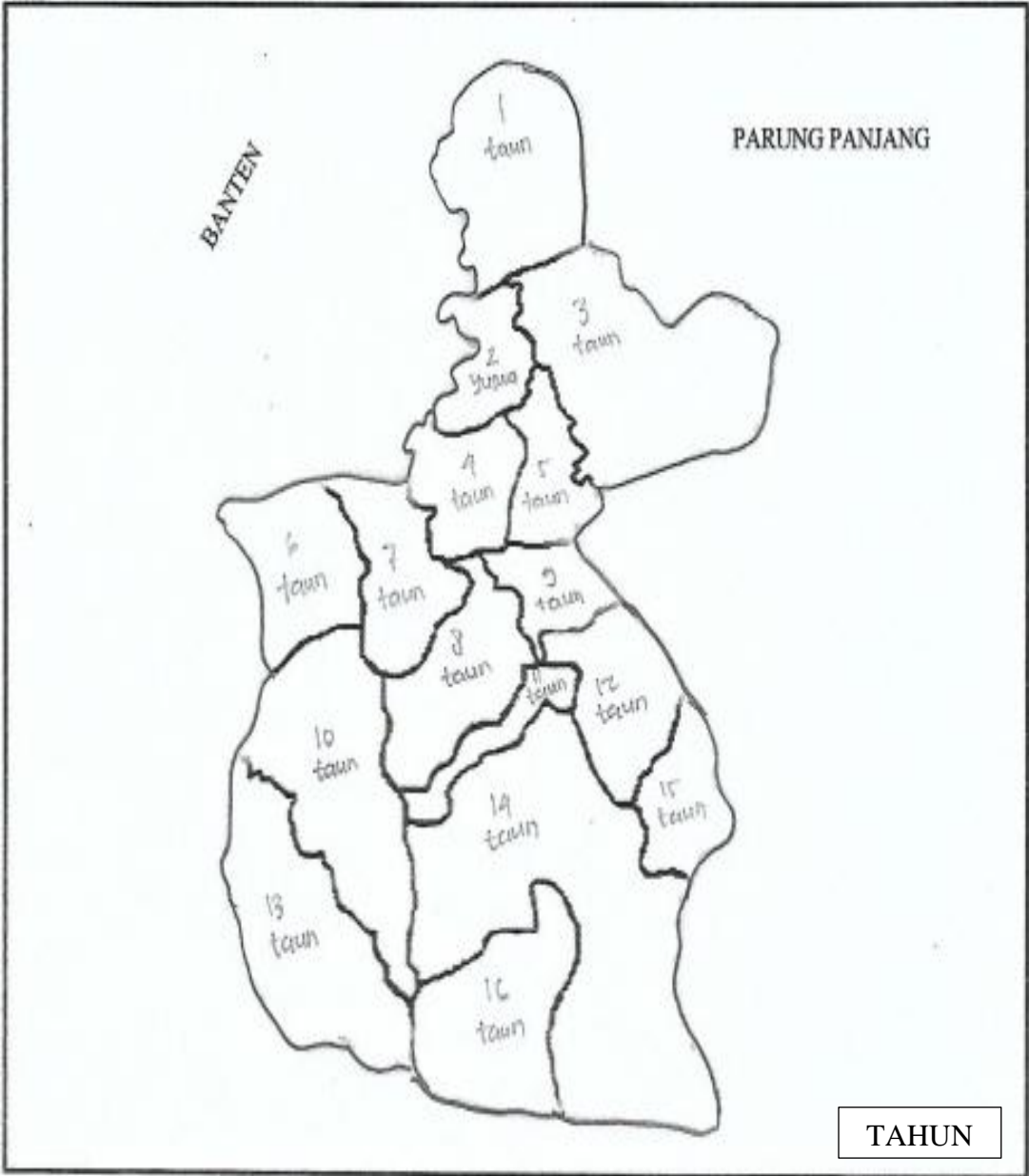


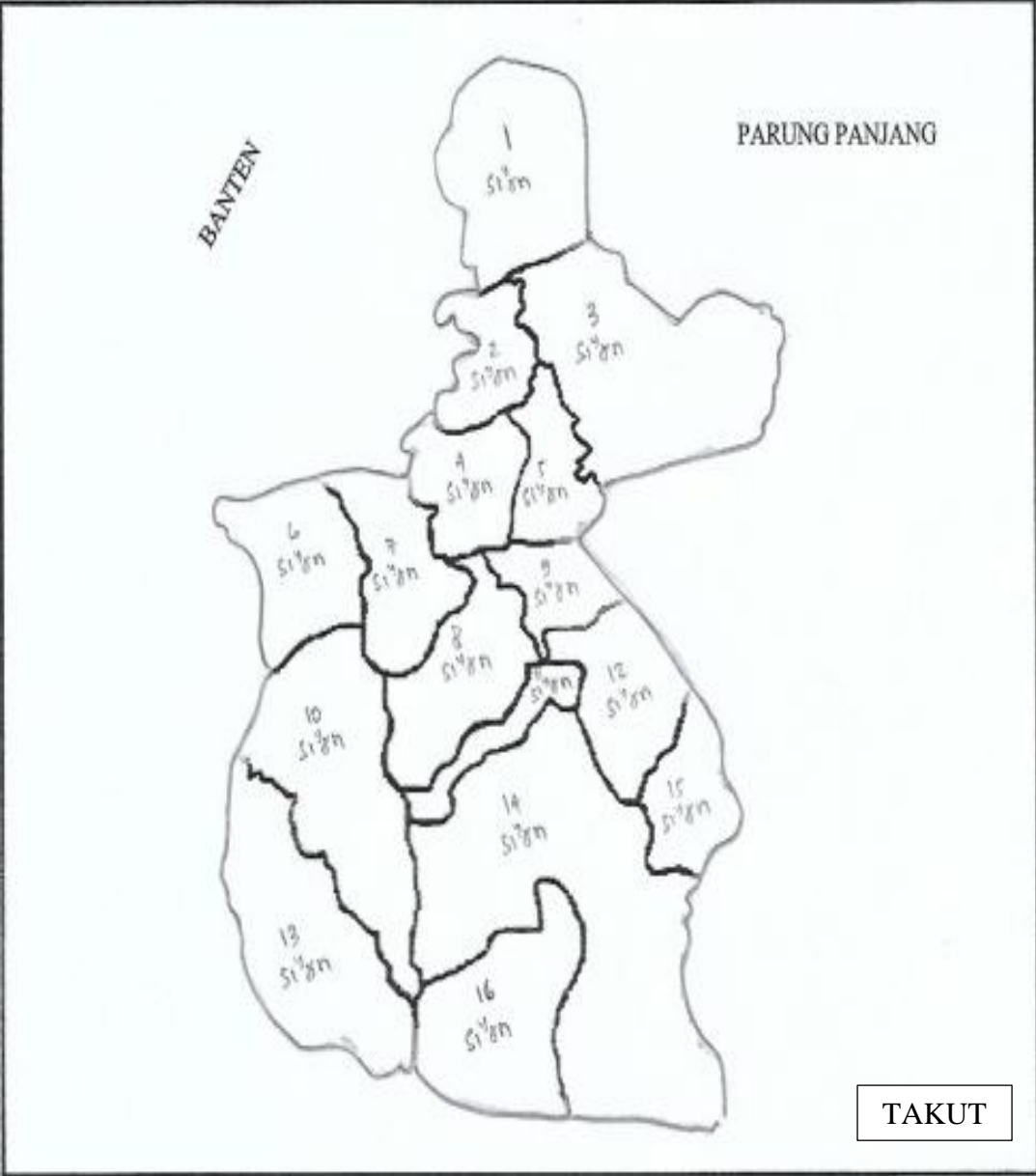
SUAMI

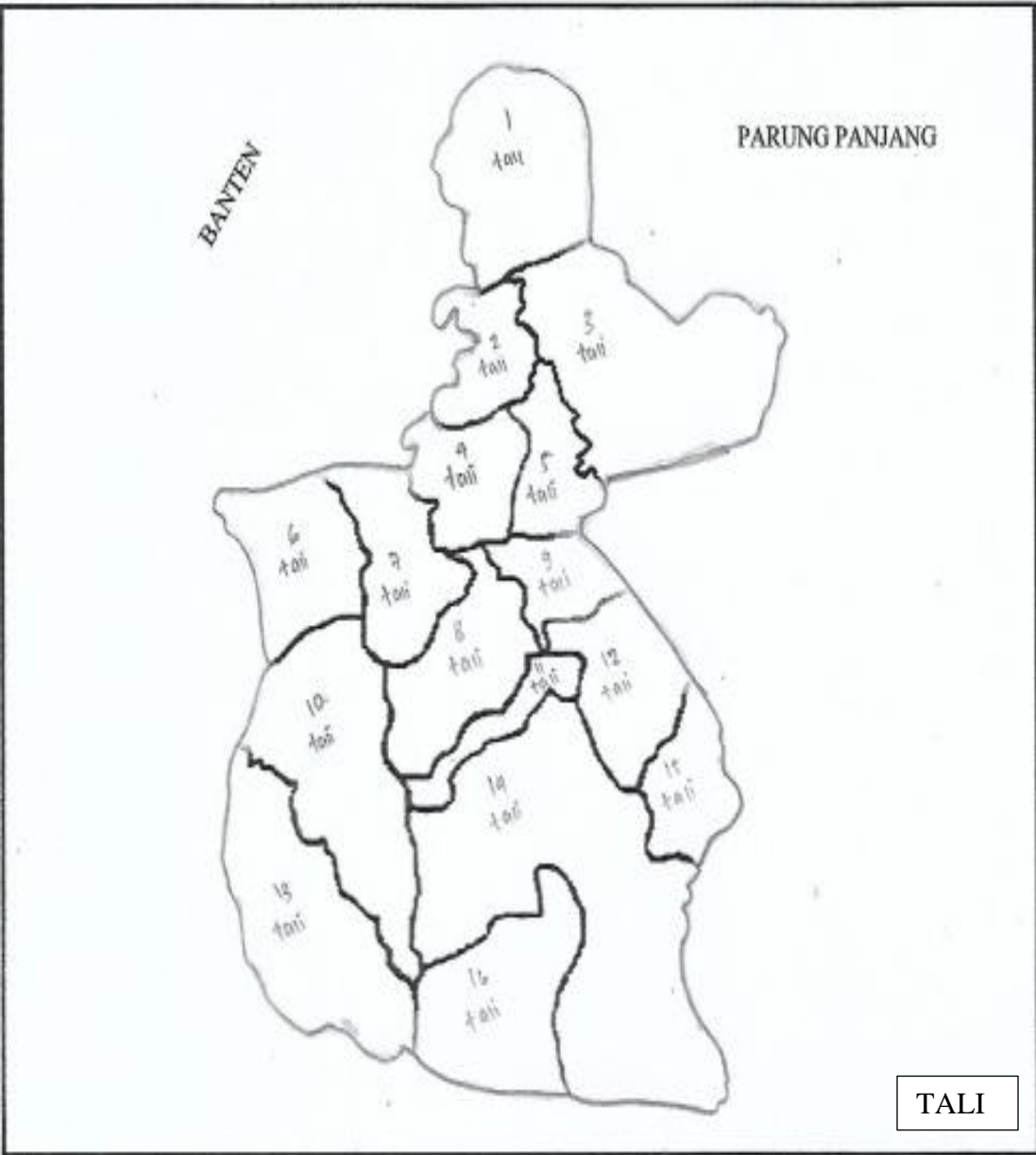




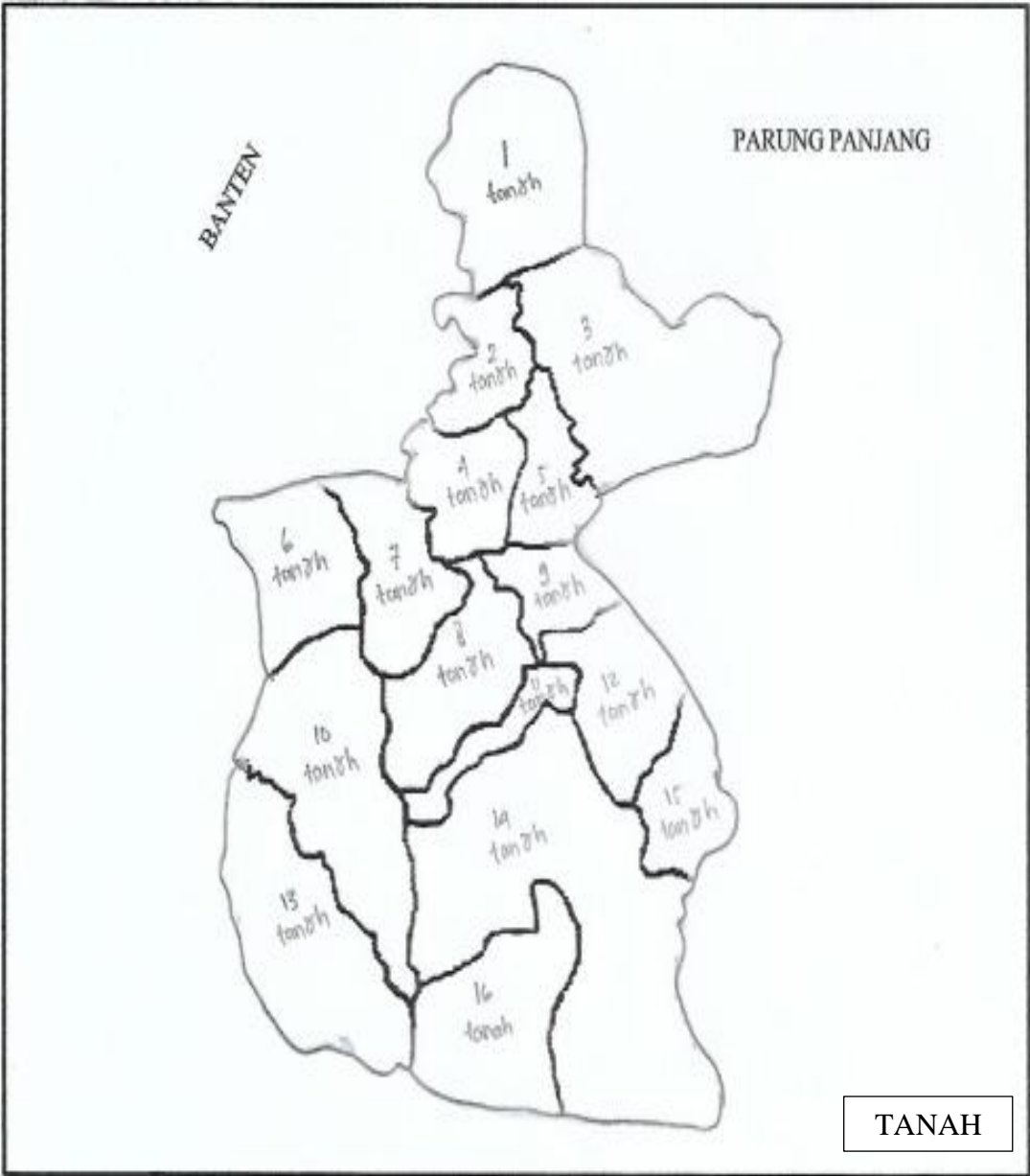


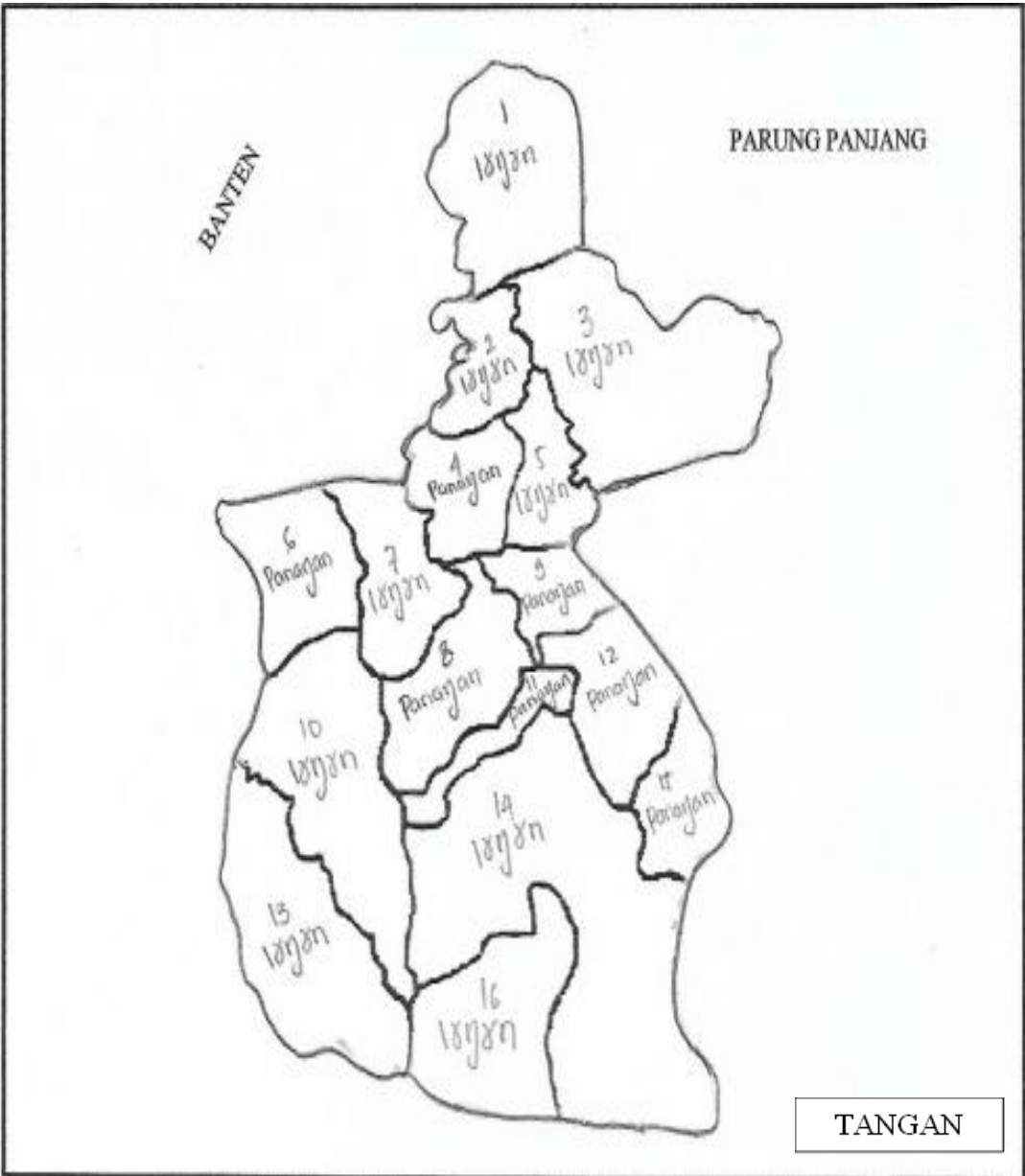






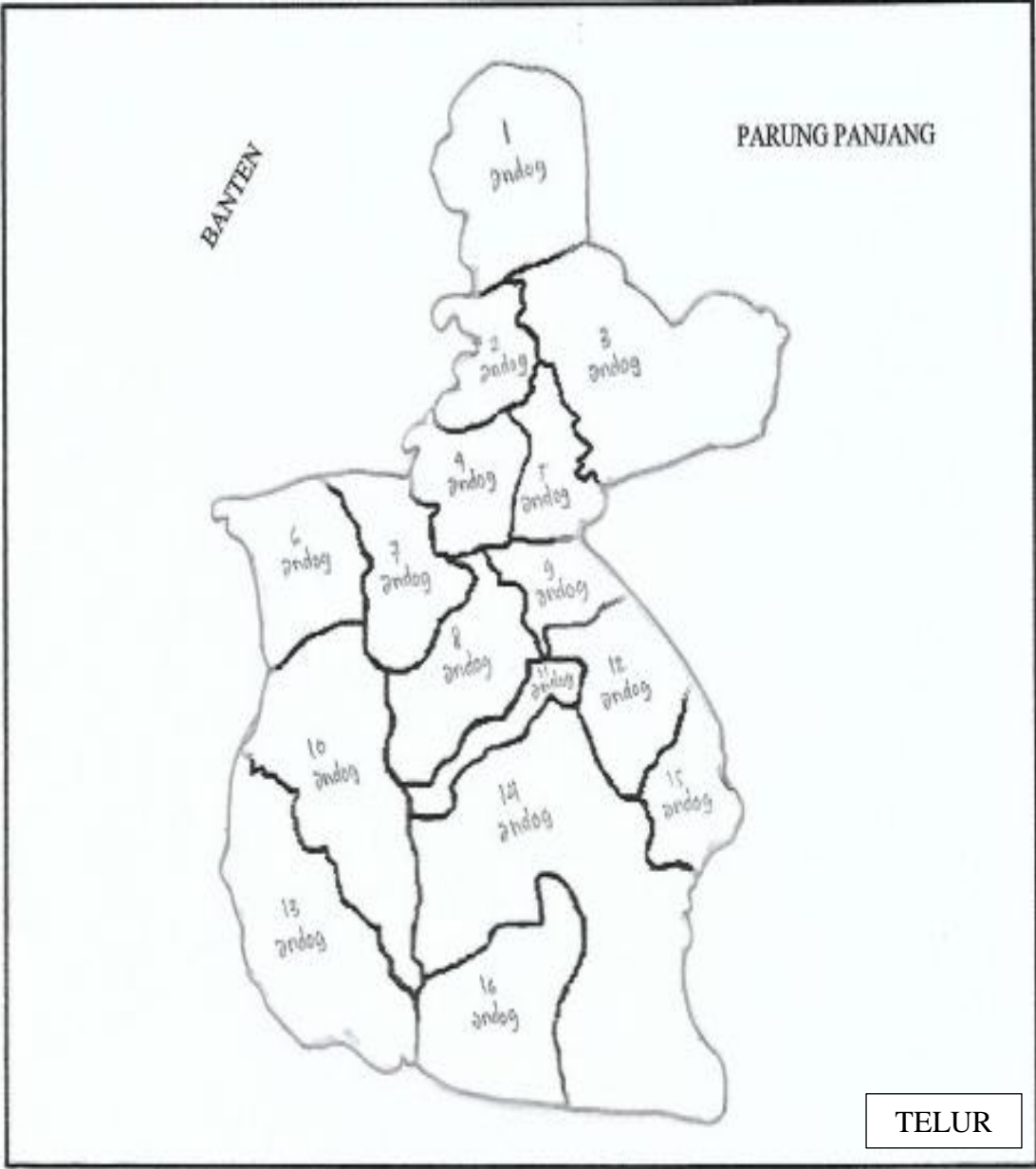






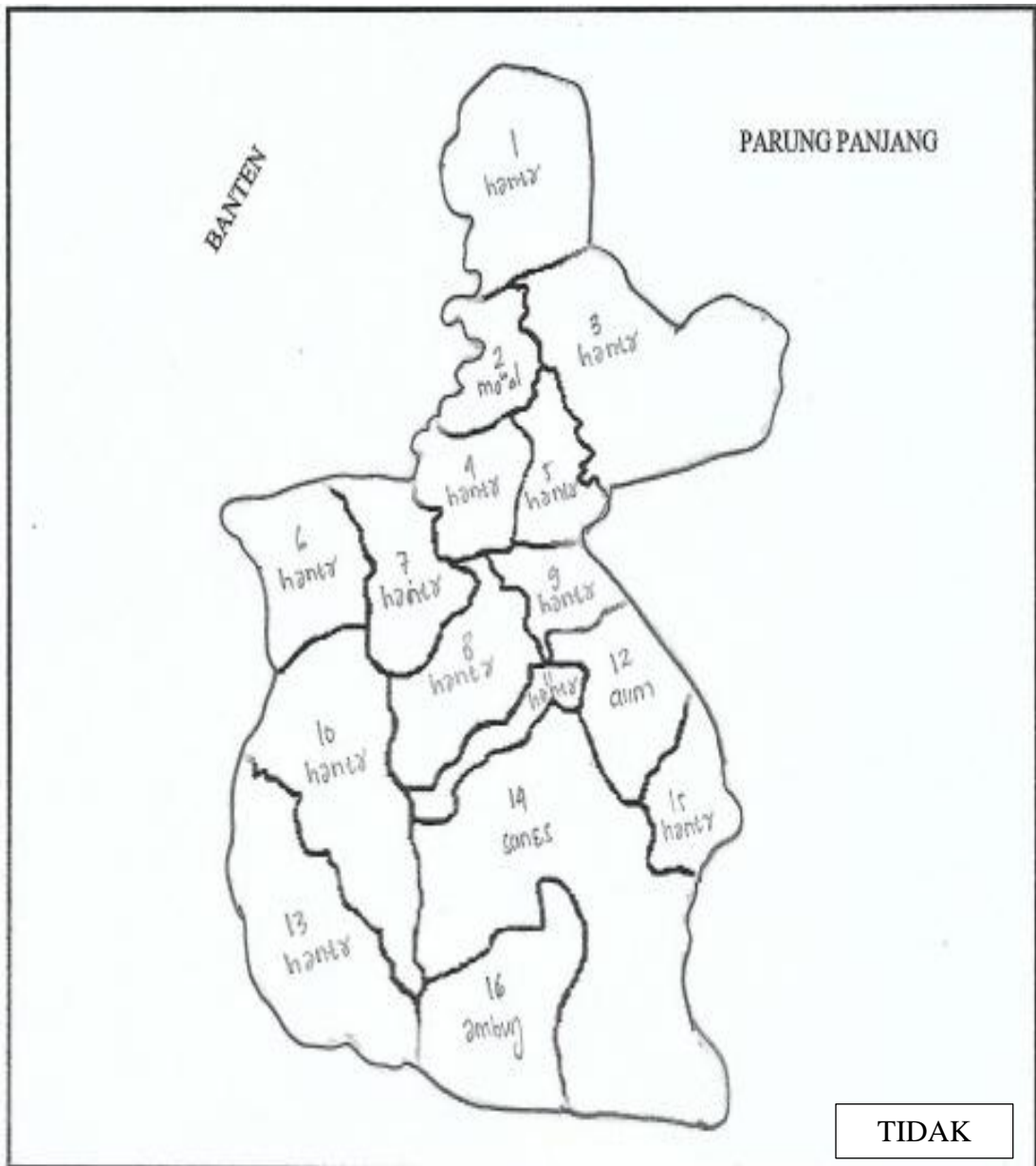




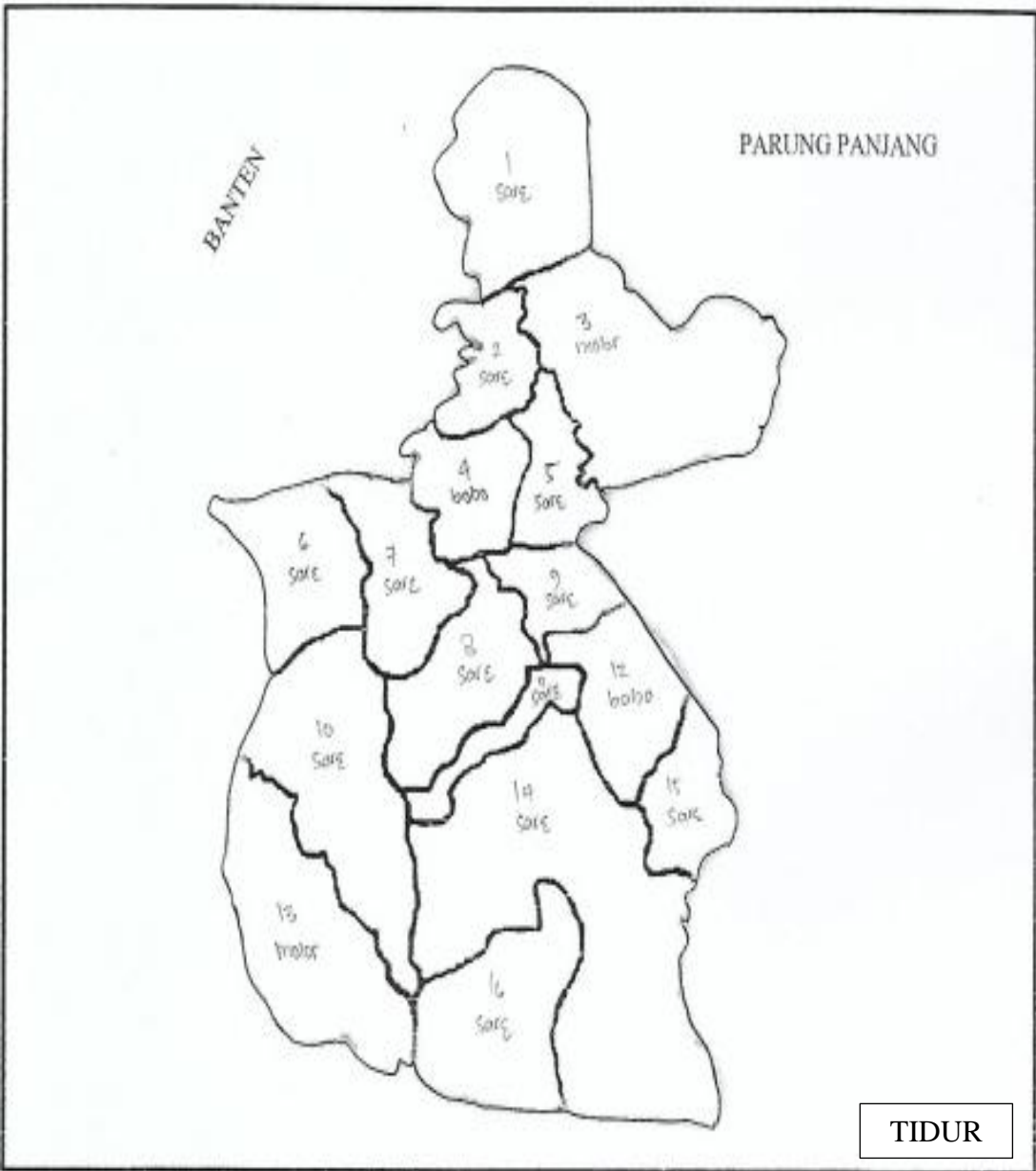


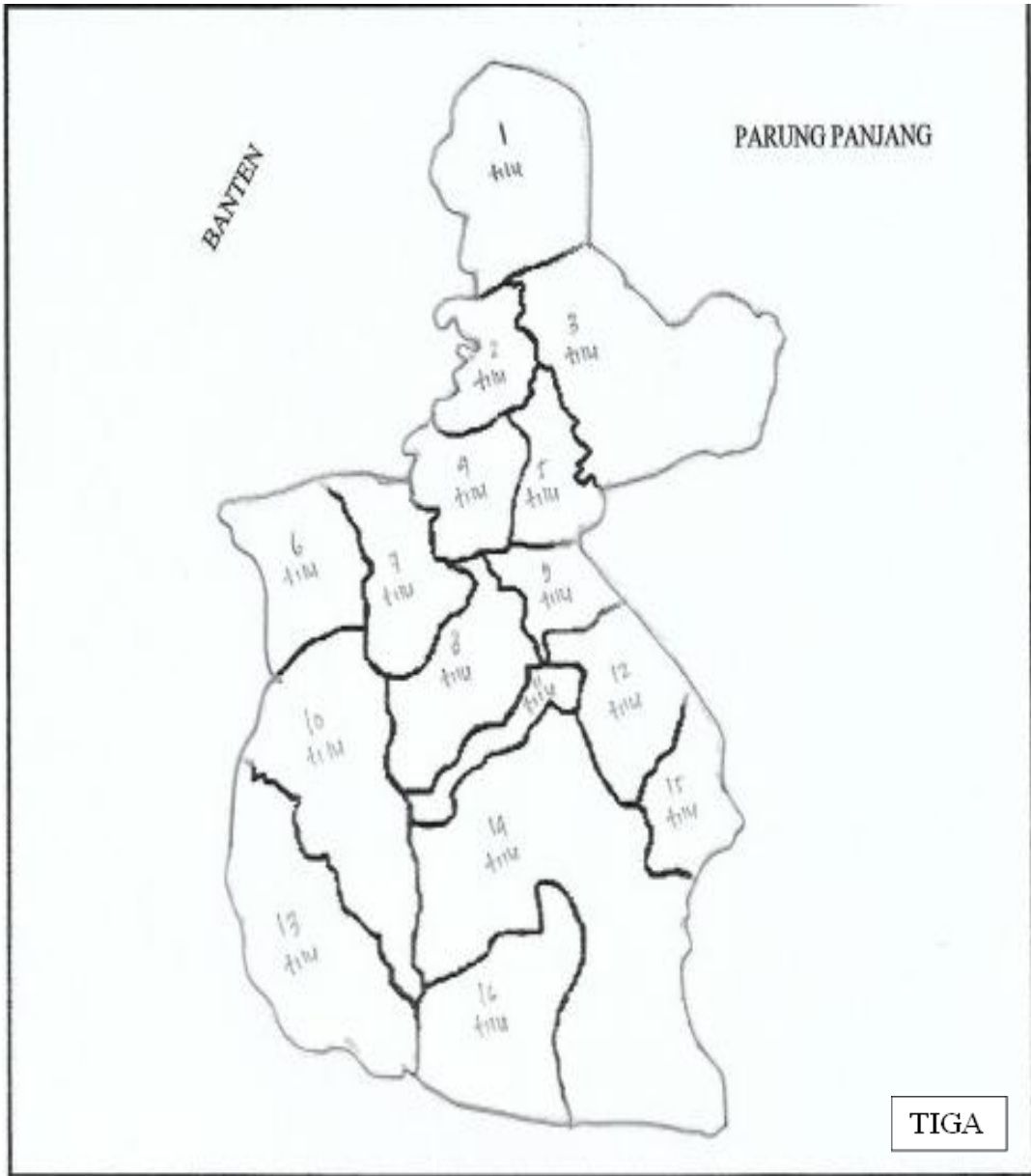


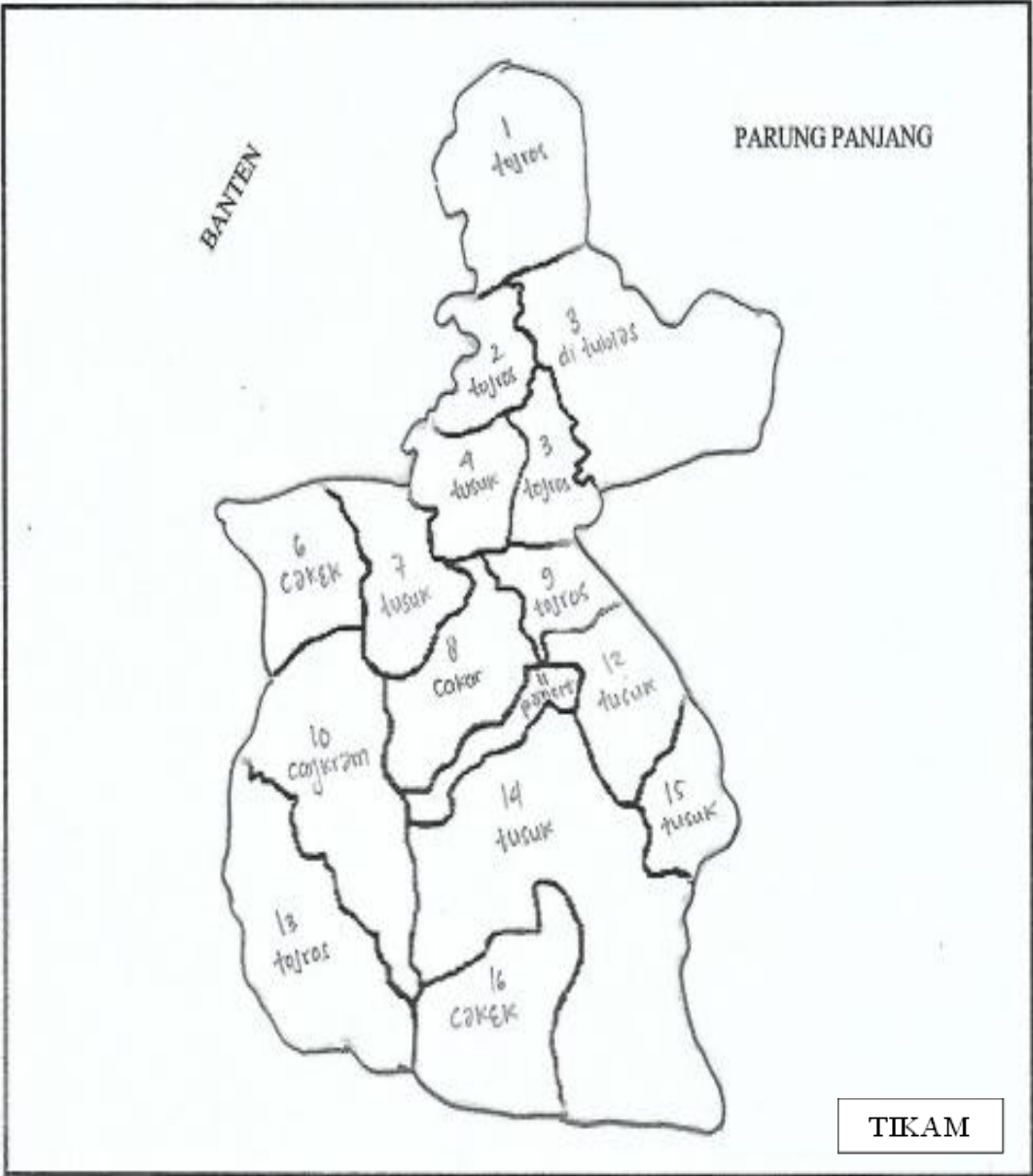




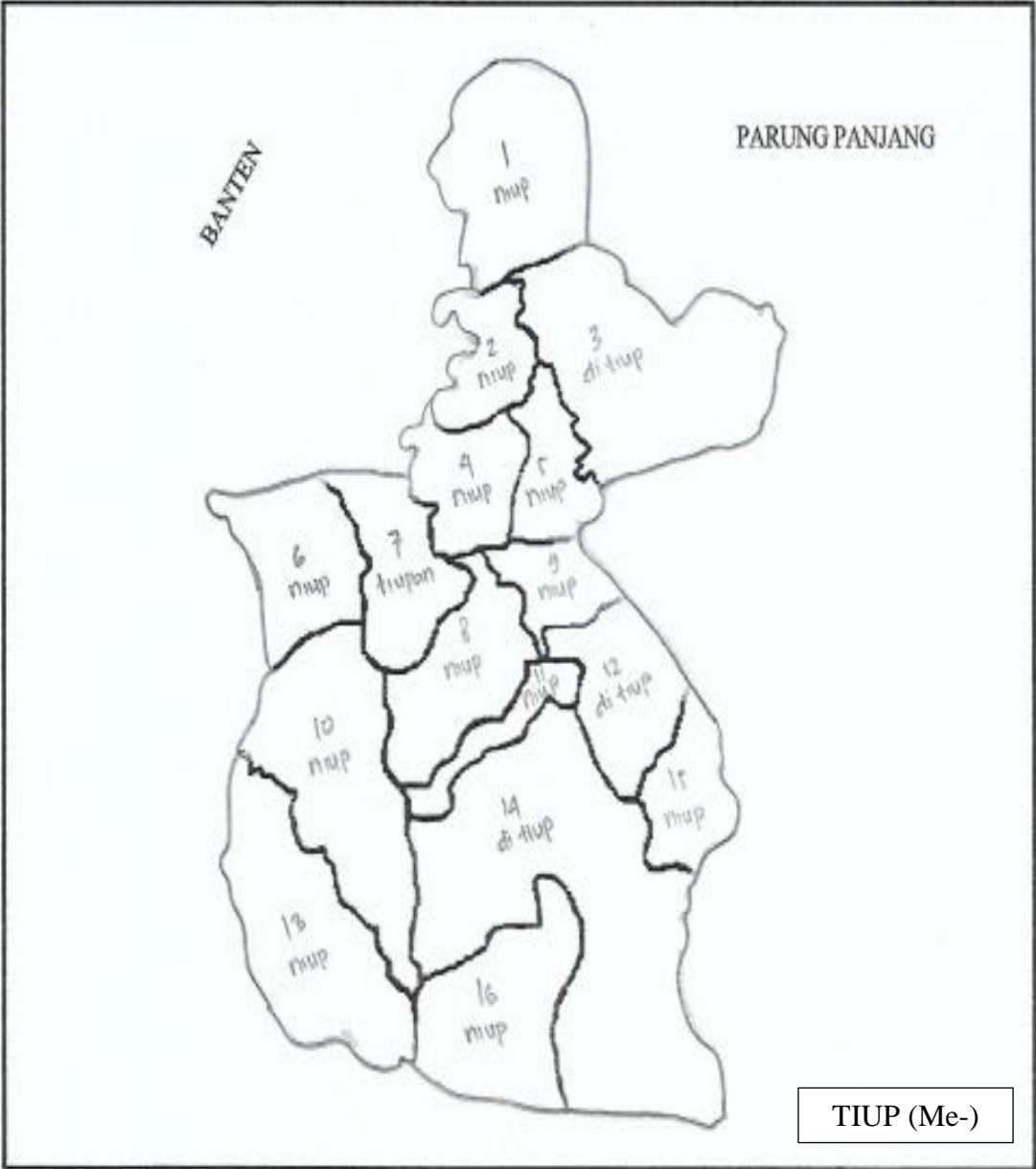


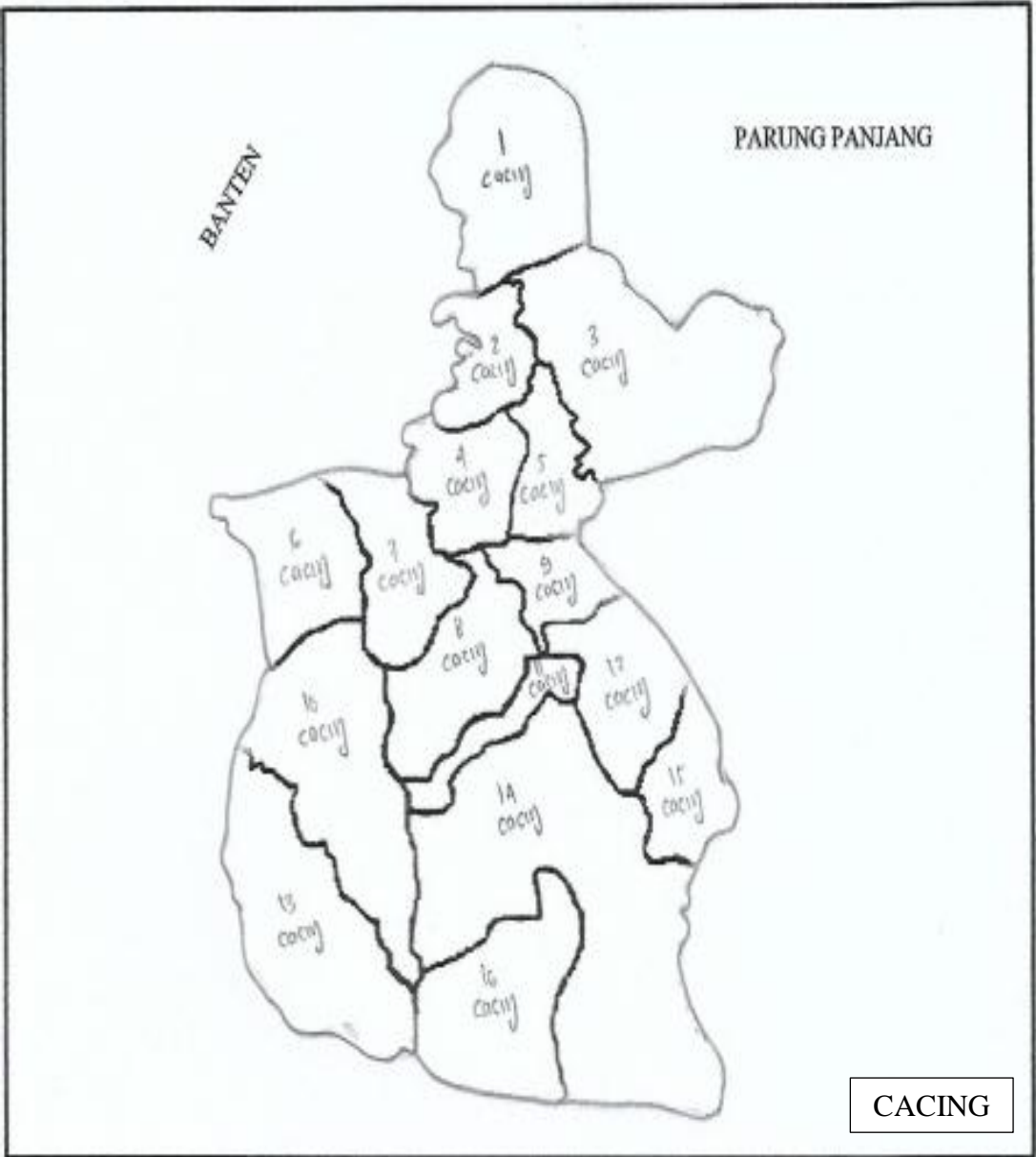


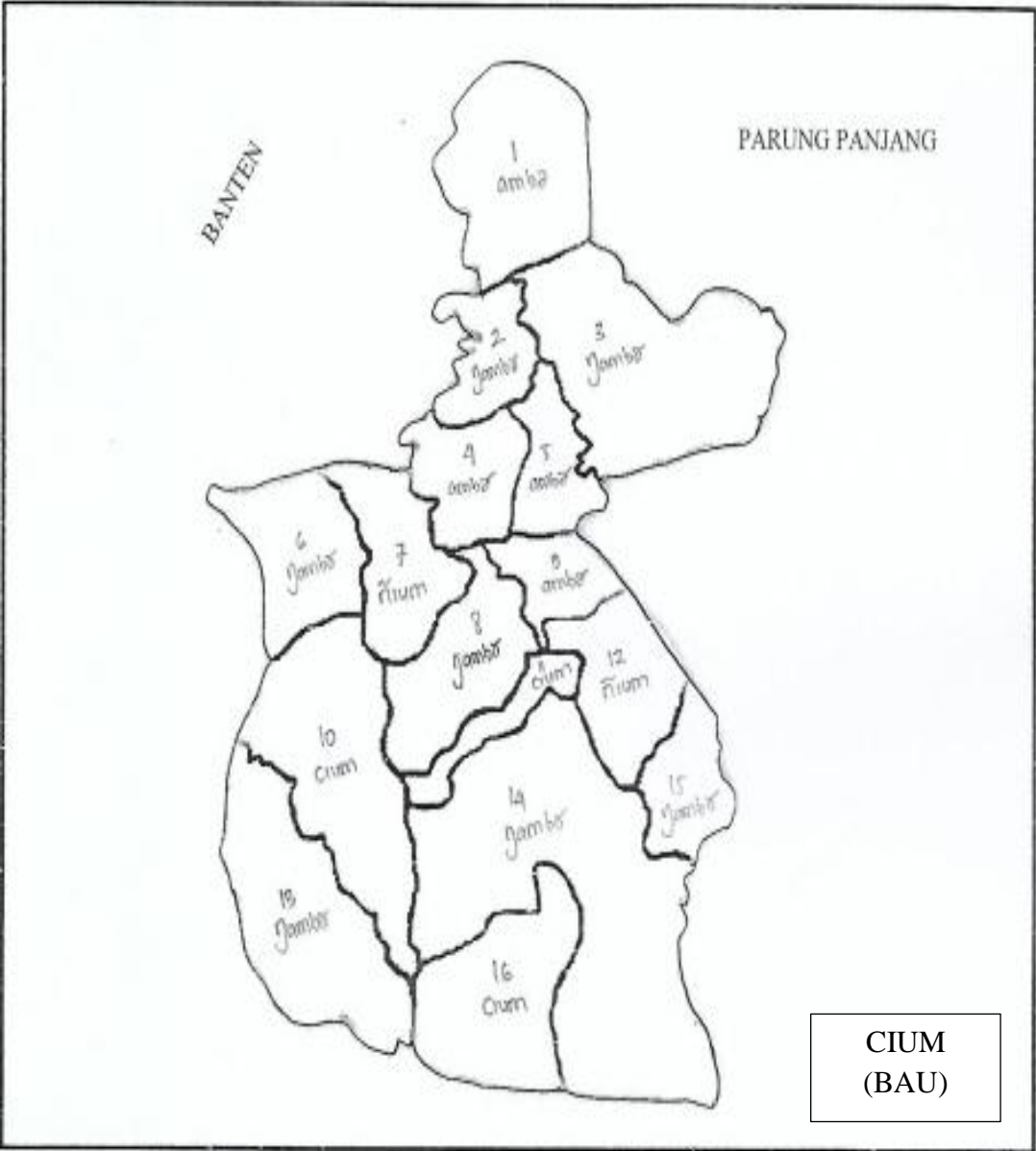


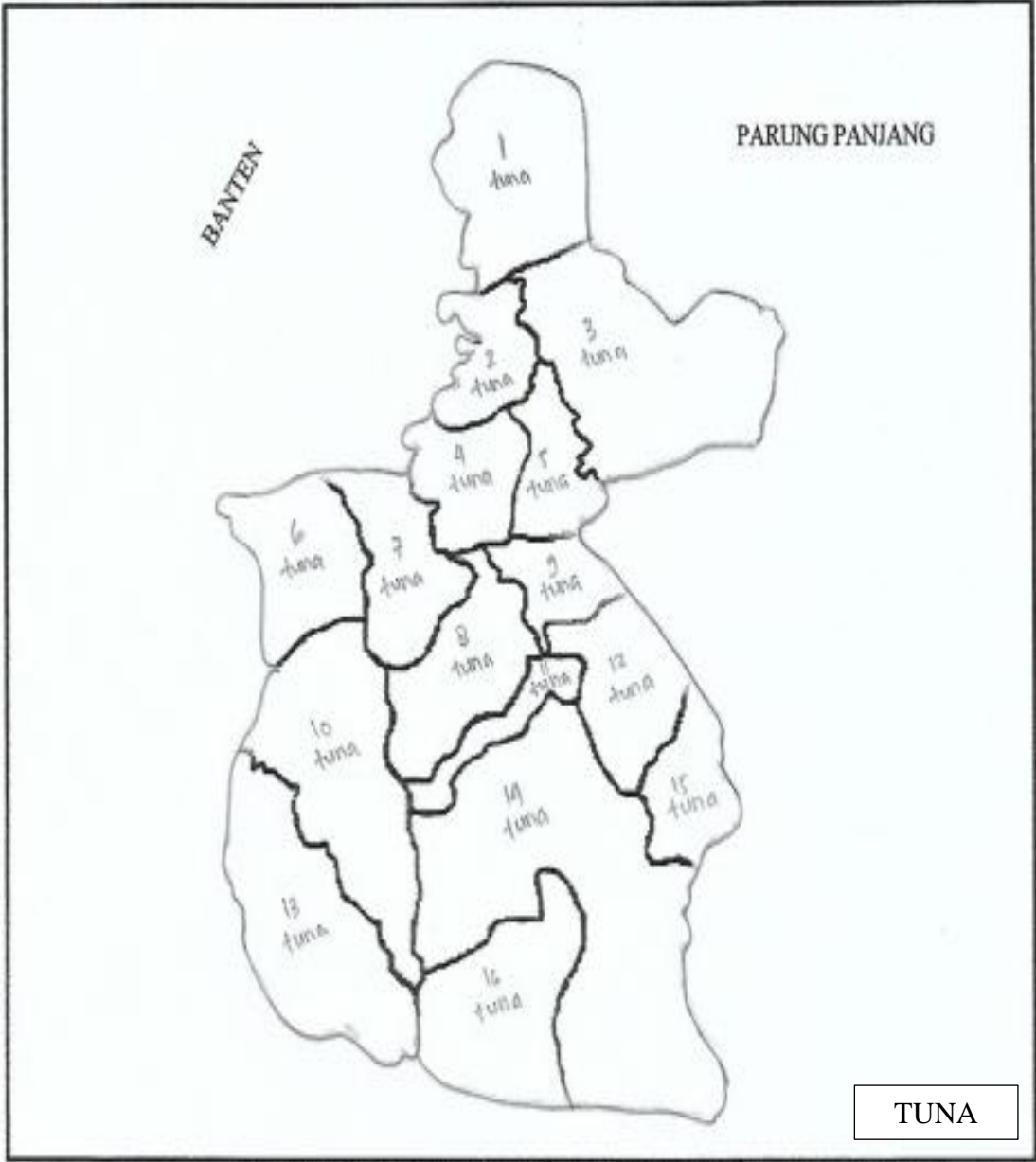




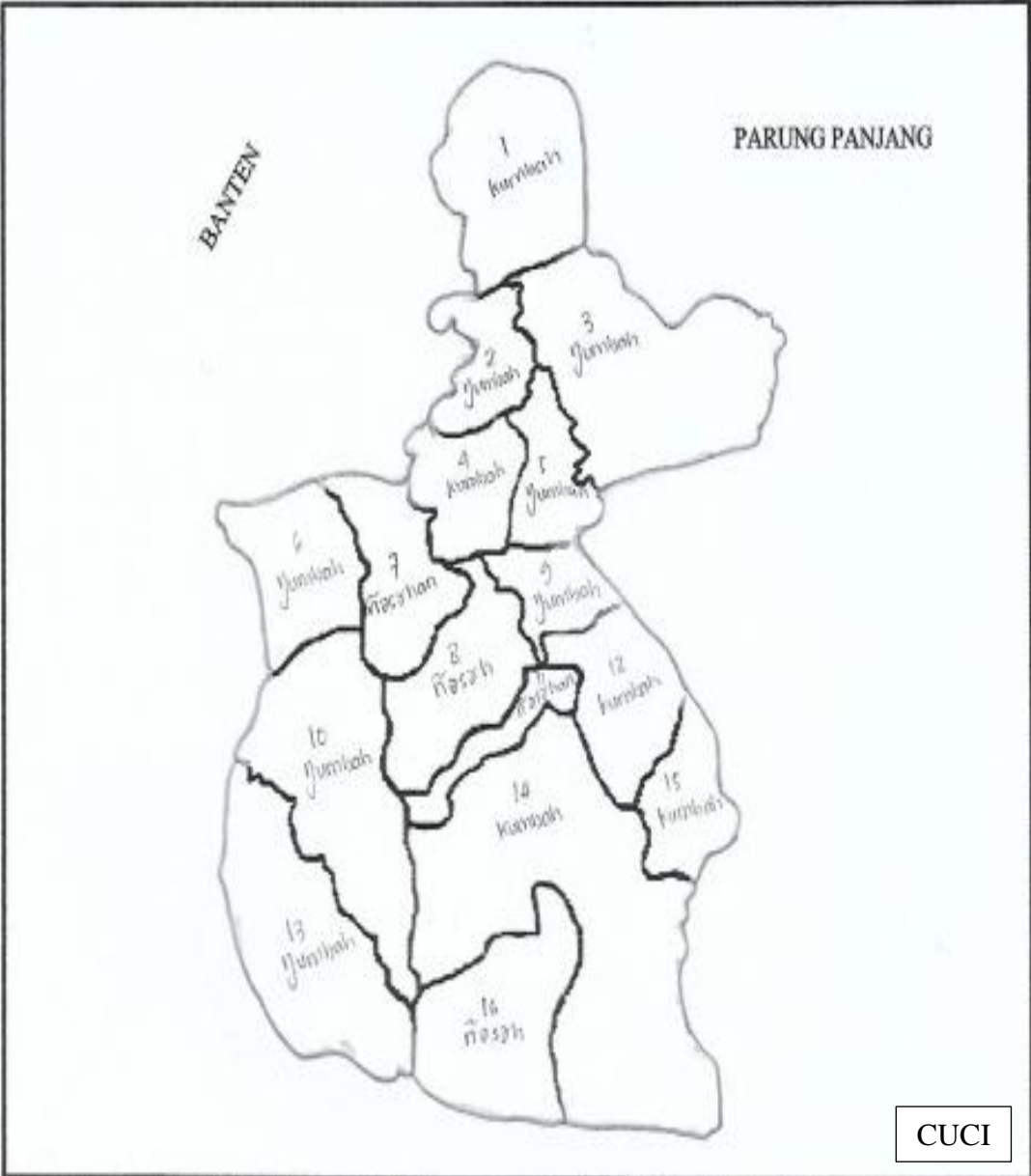


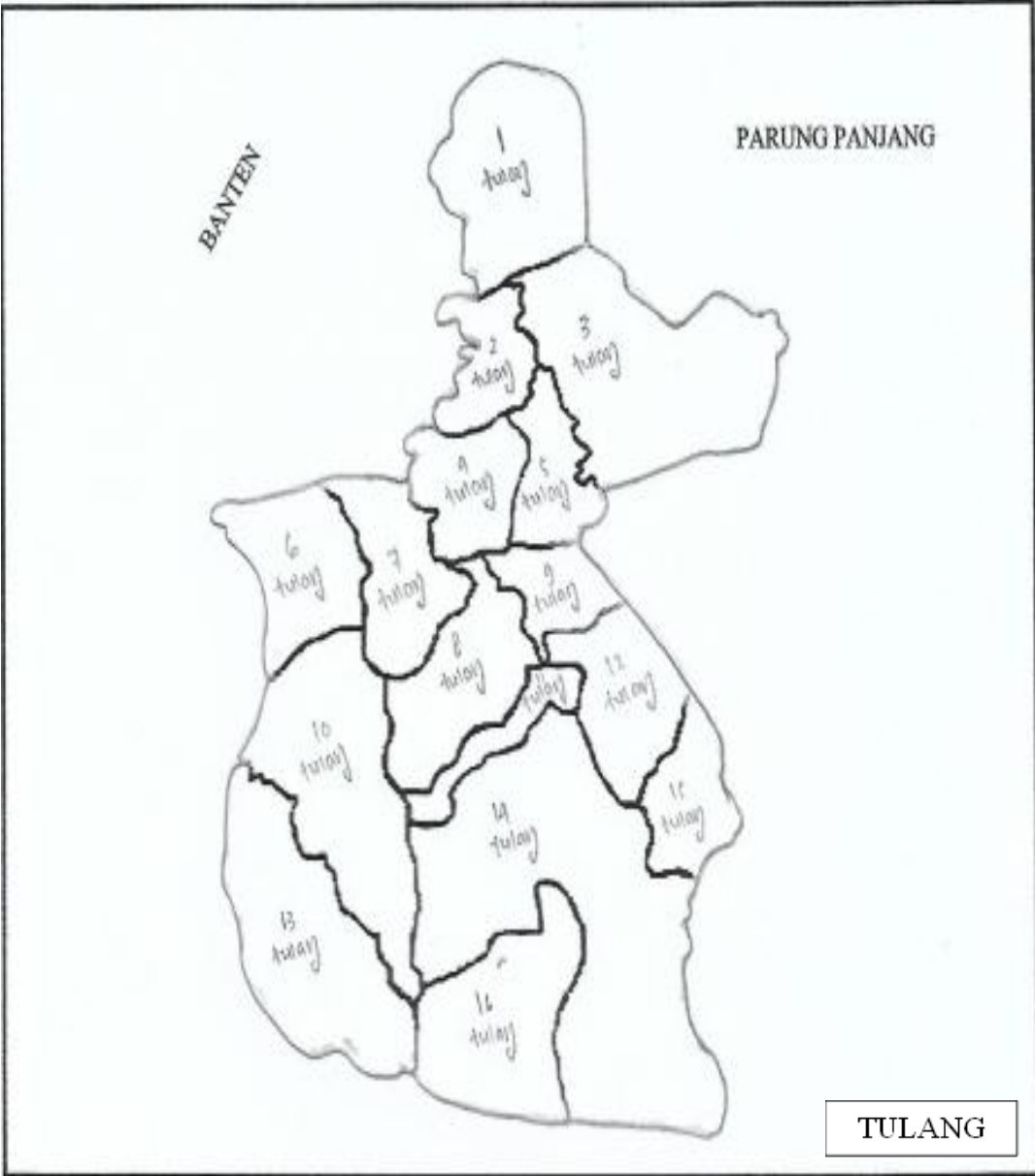


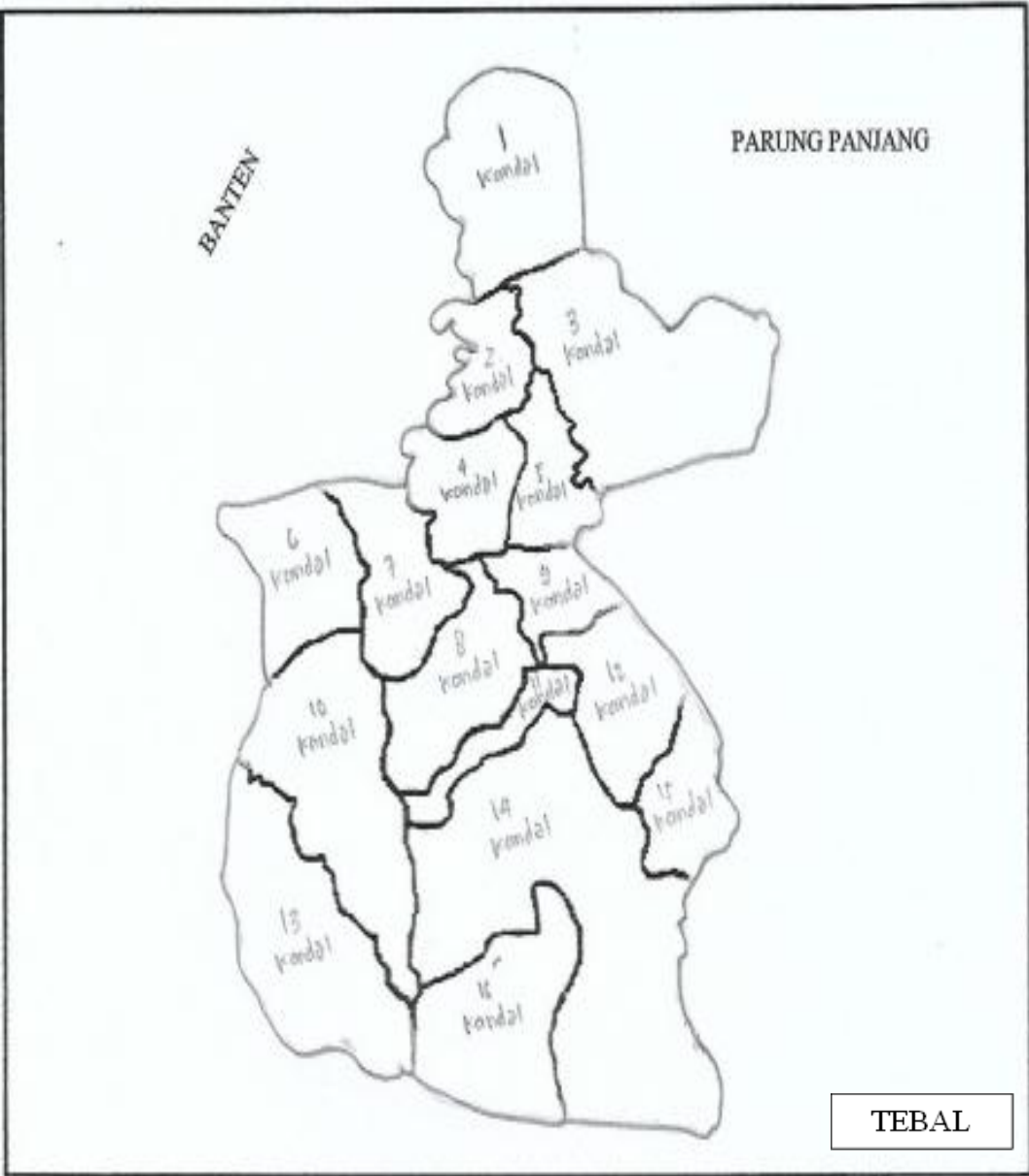


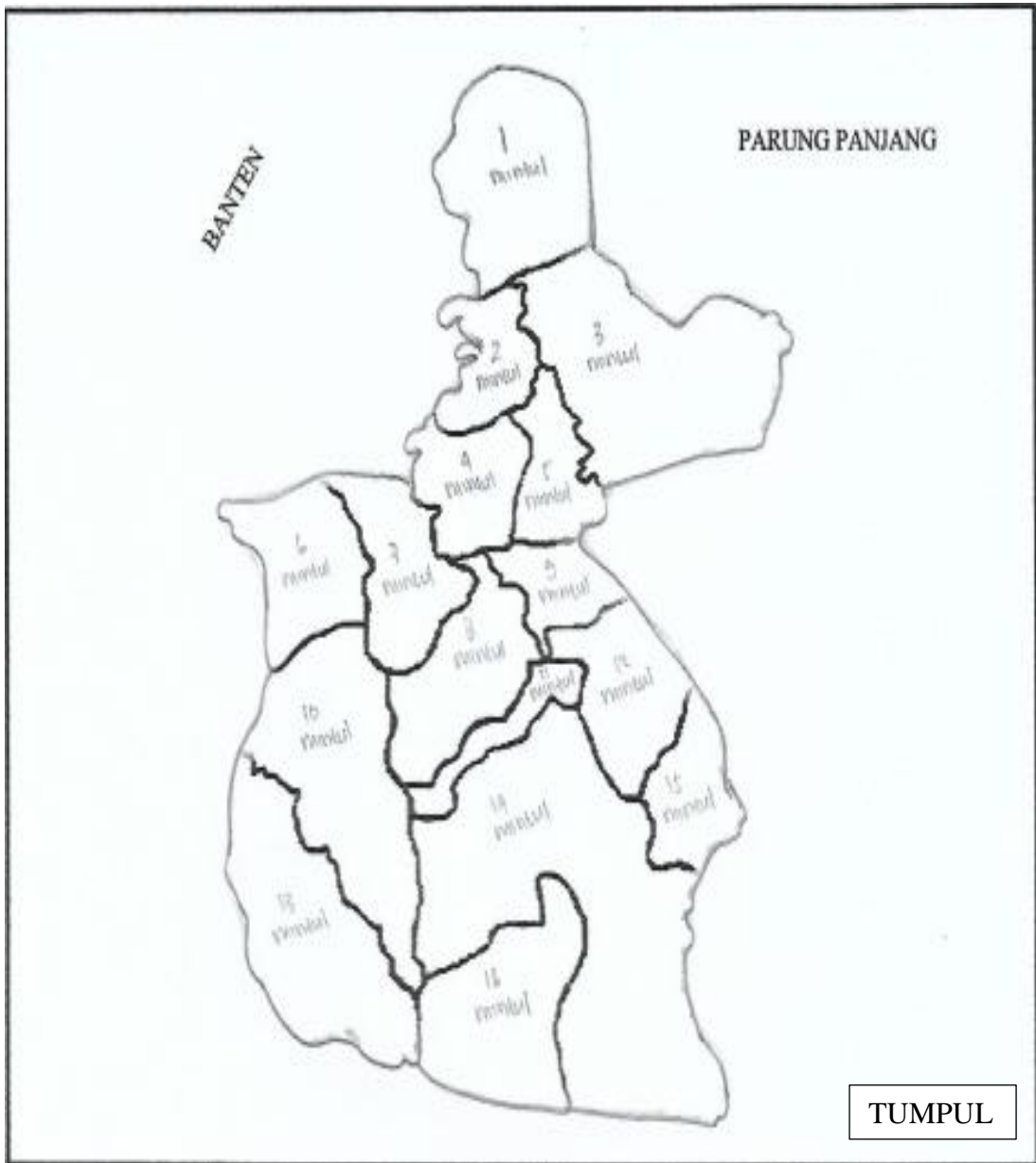


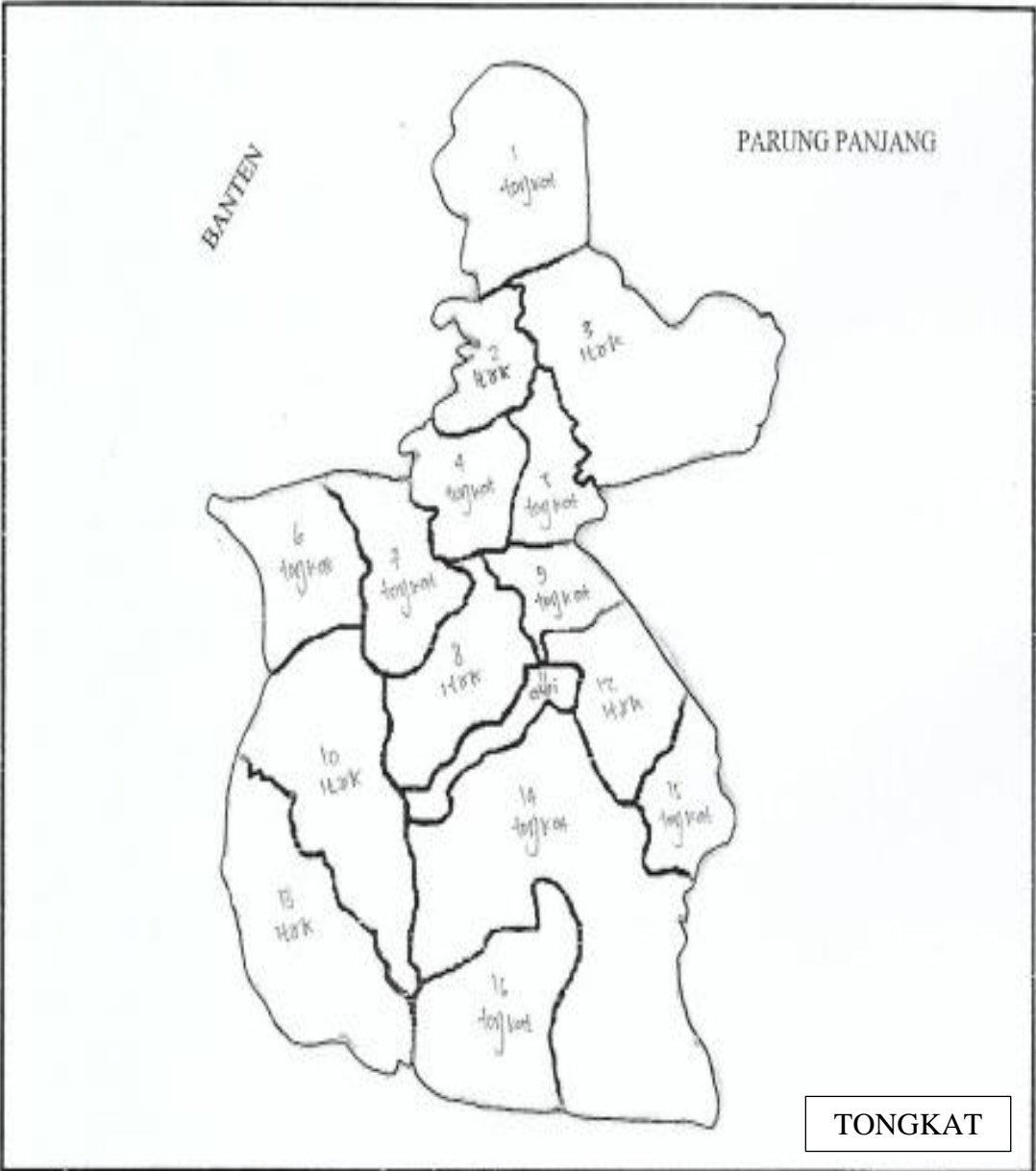


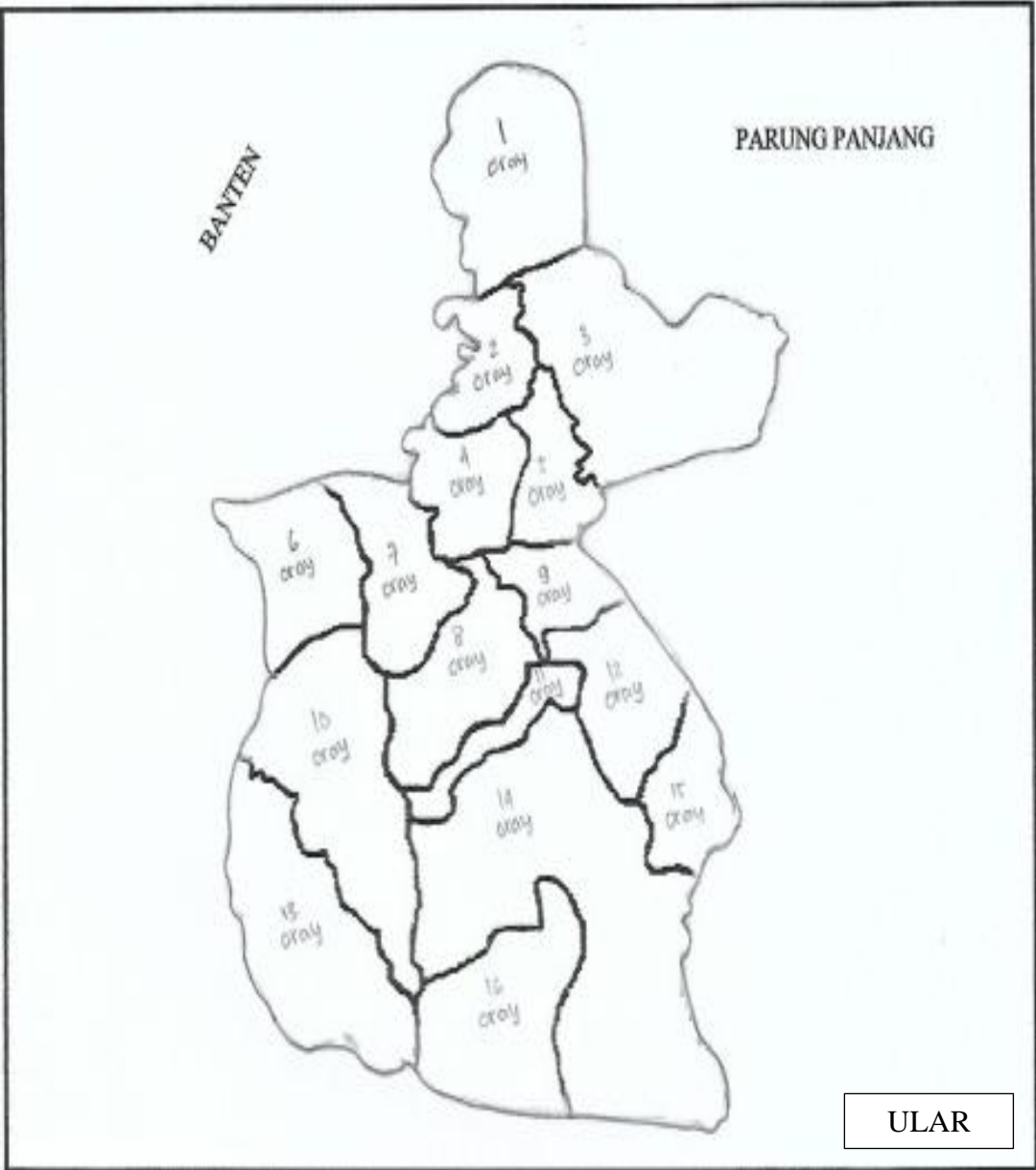


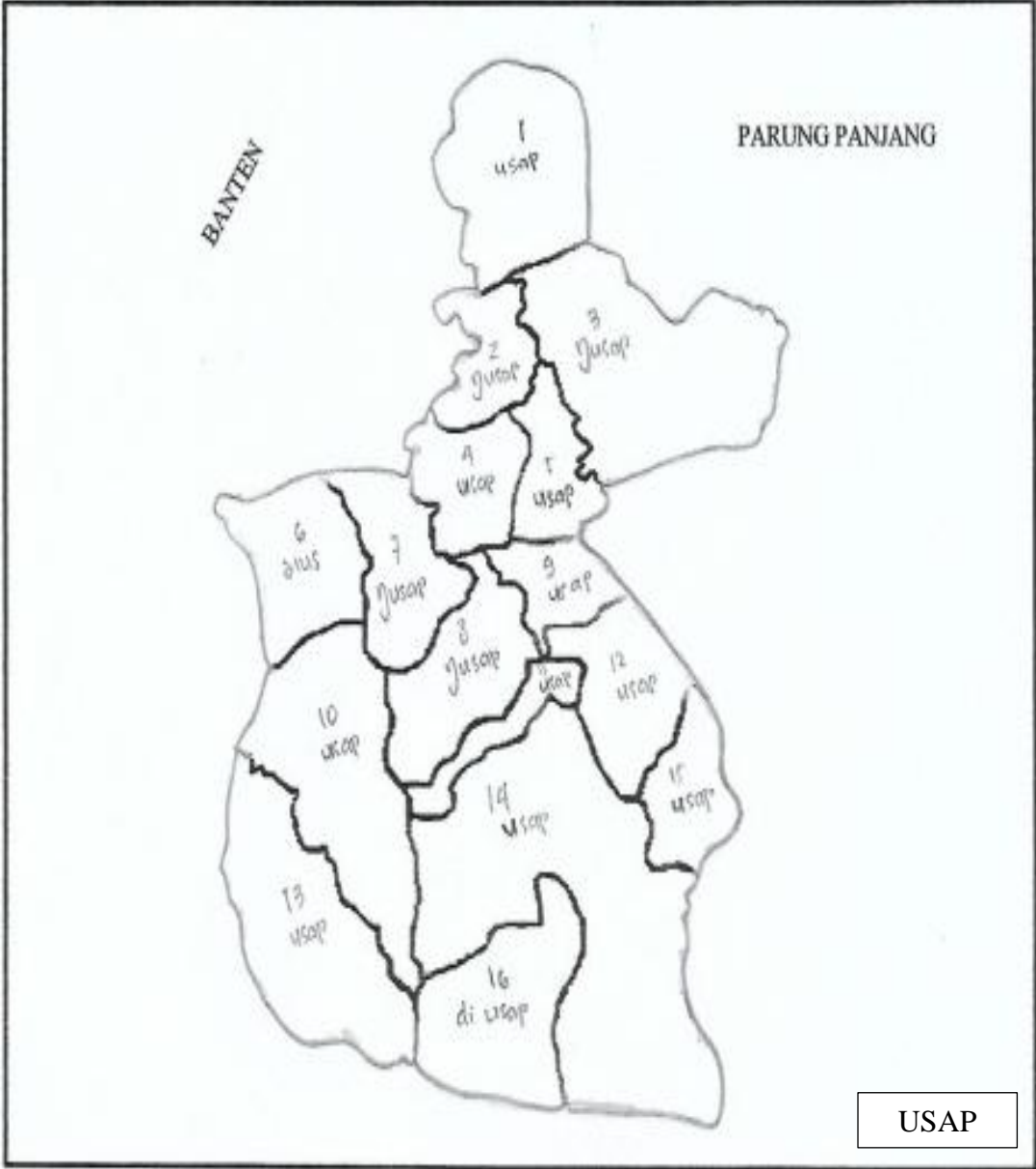


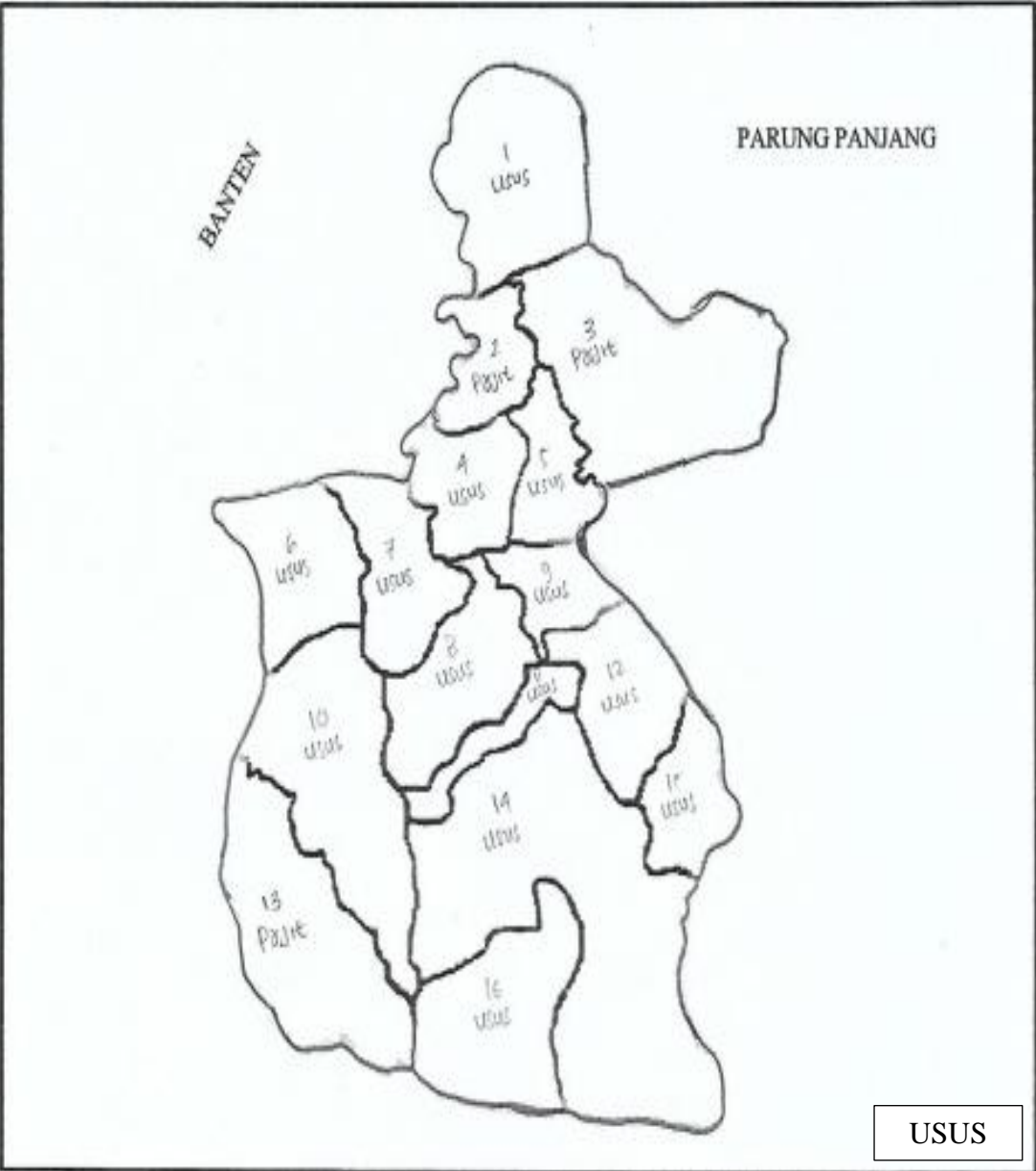




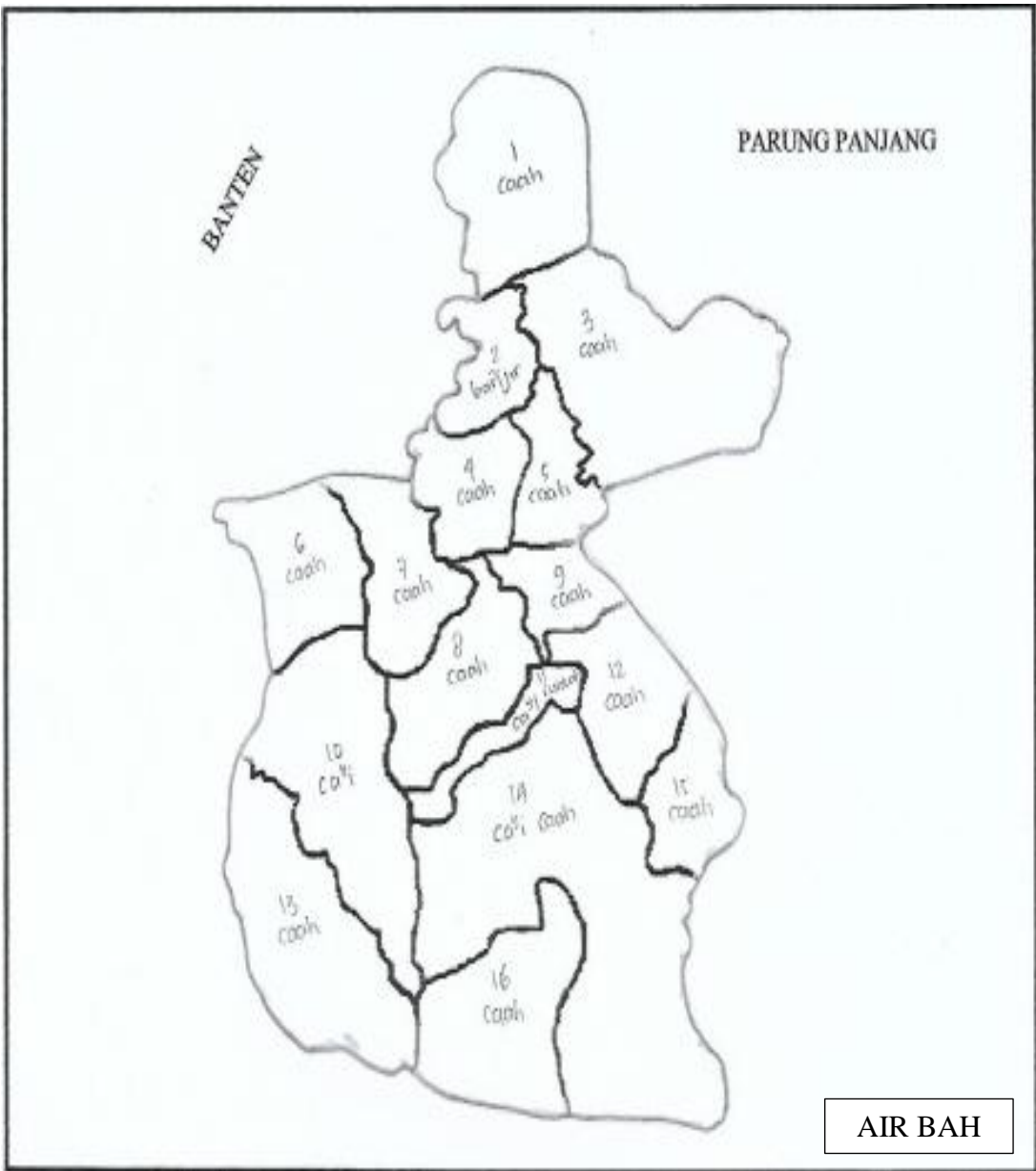


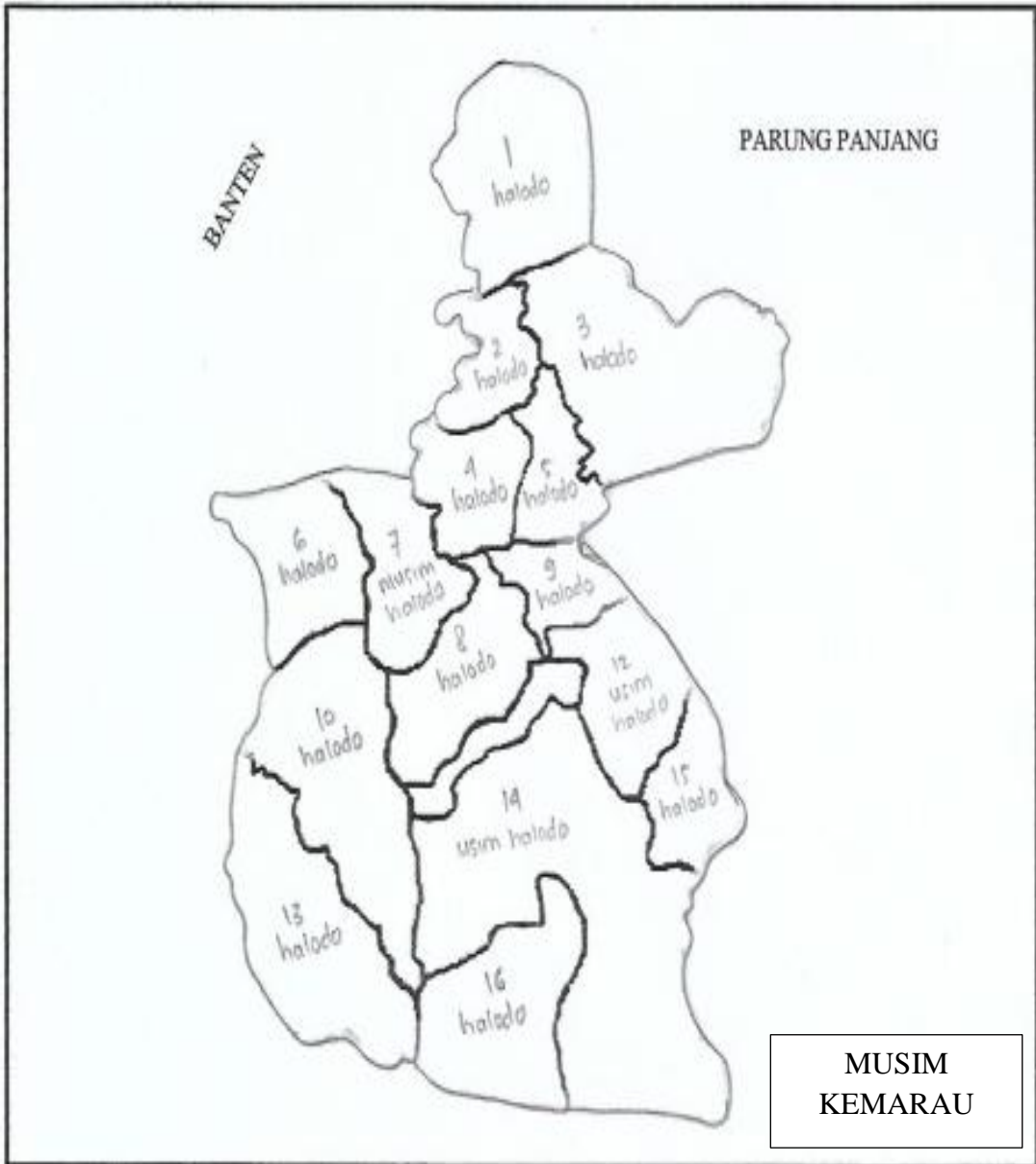


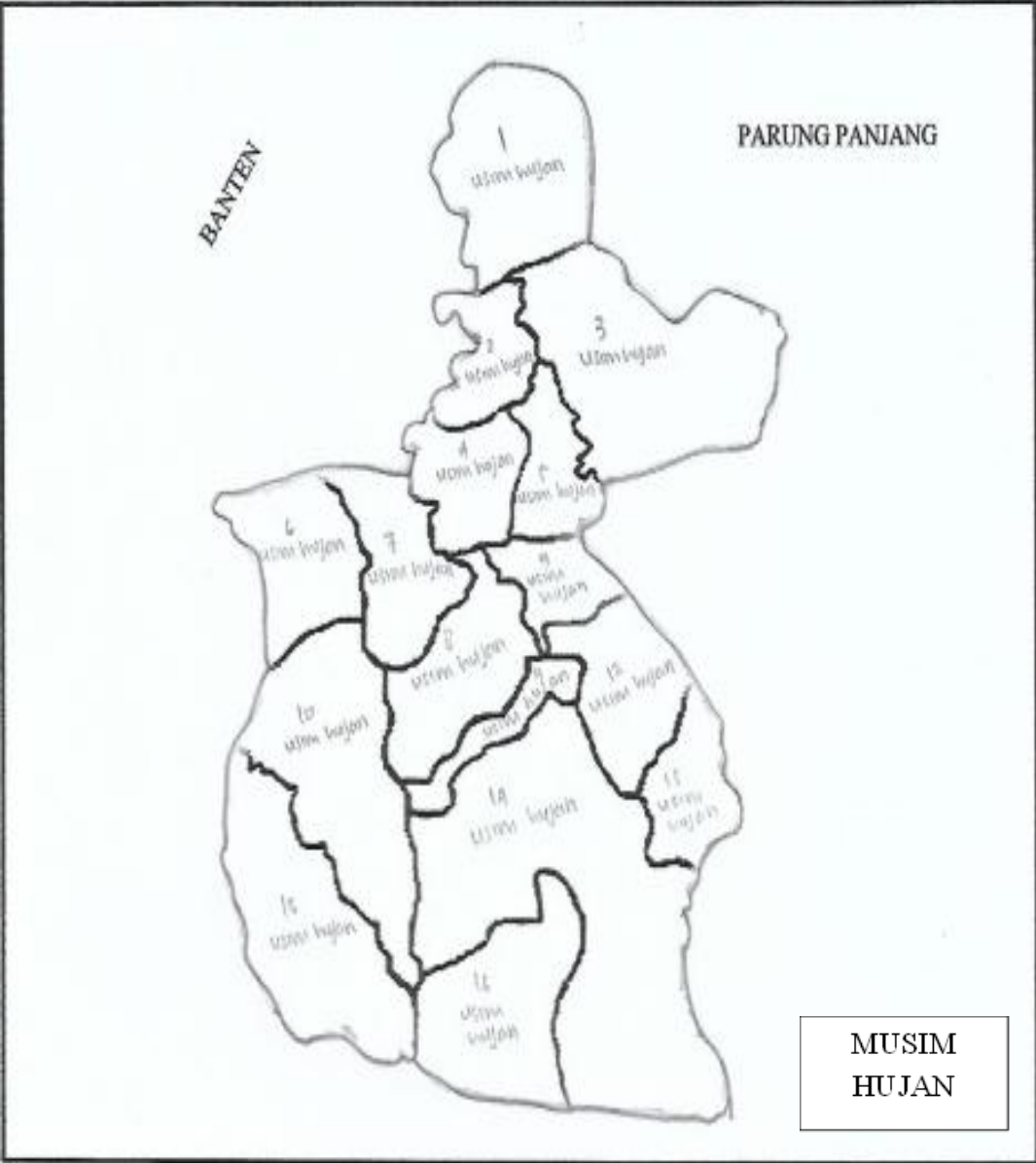




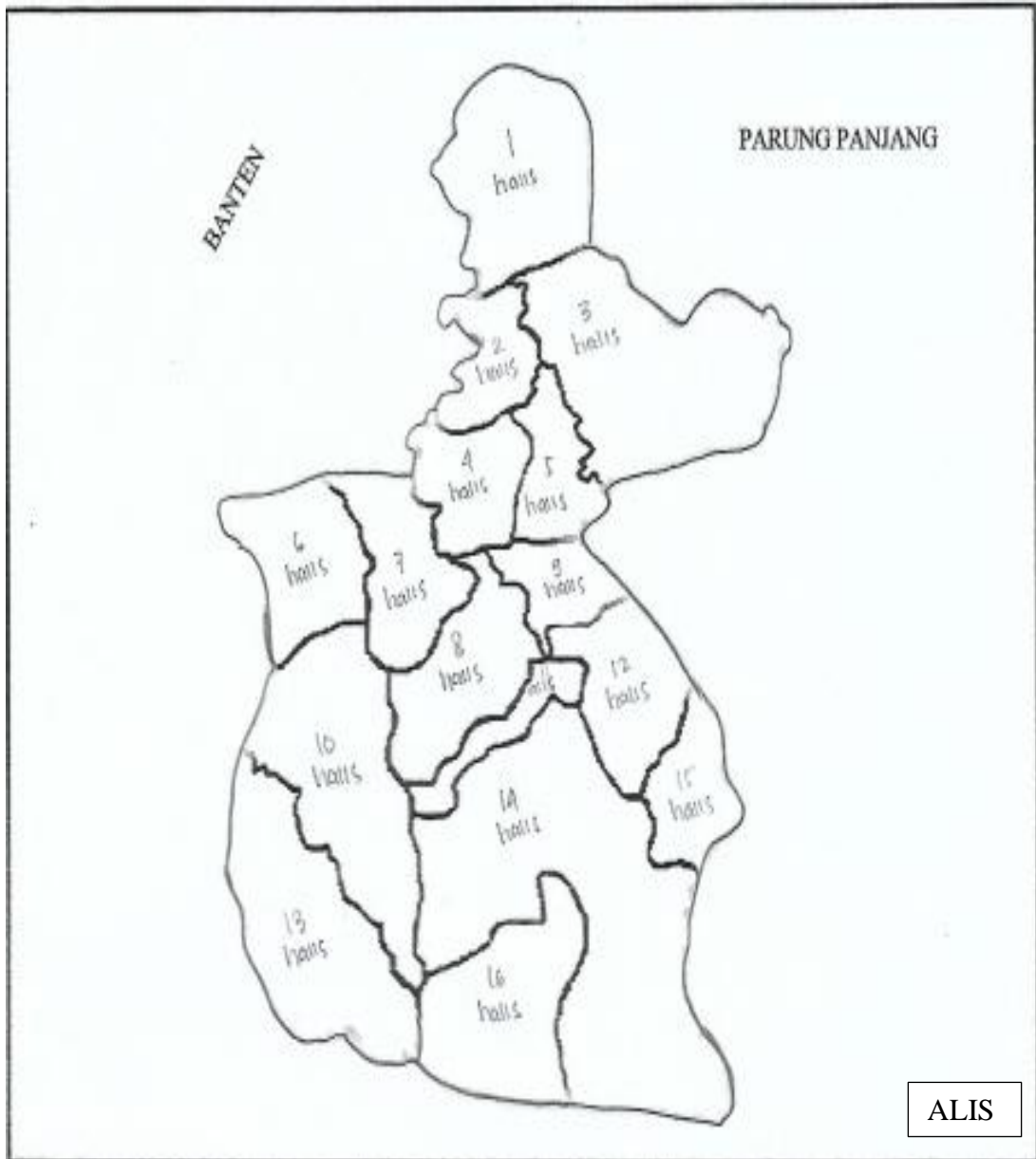


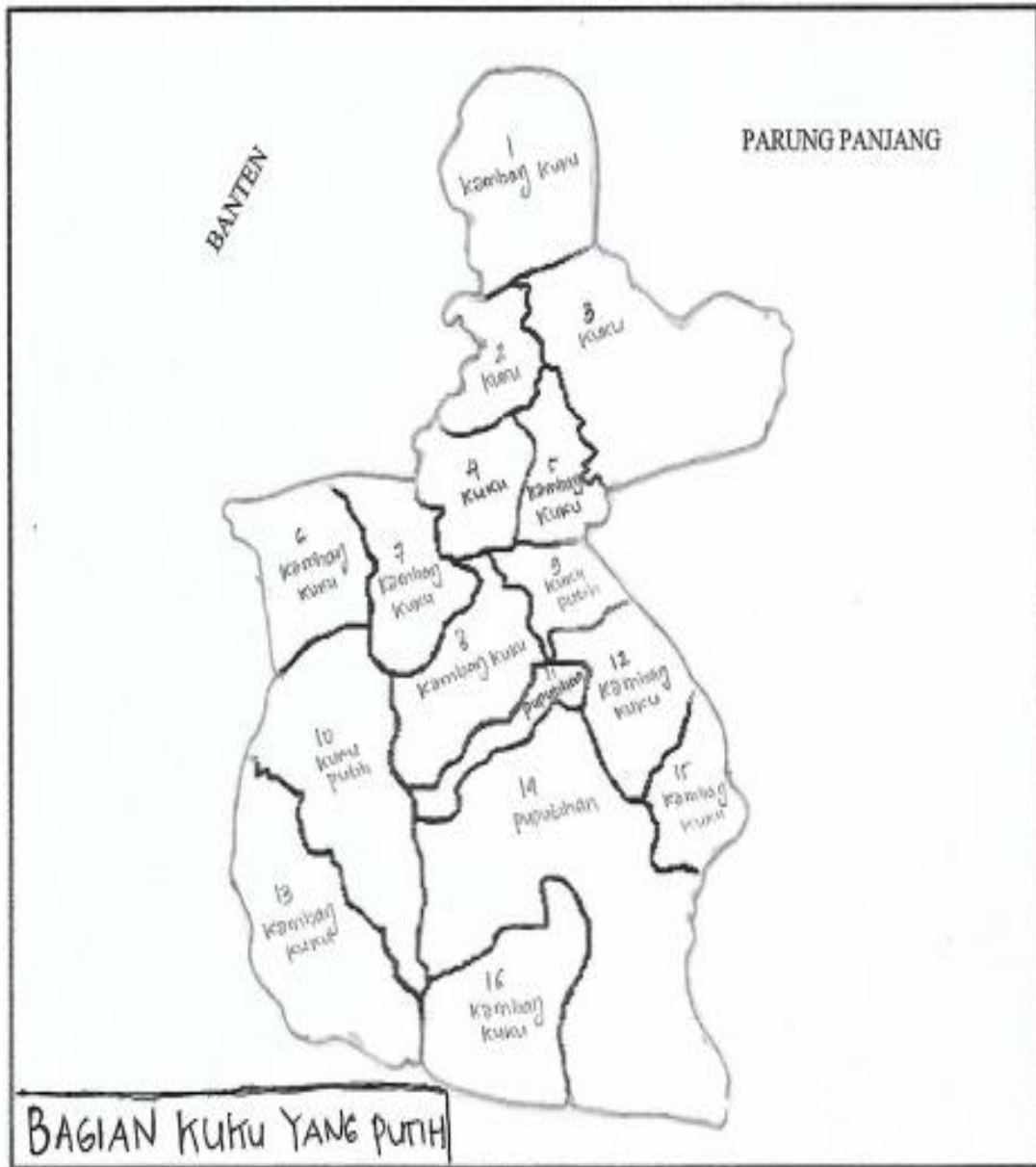


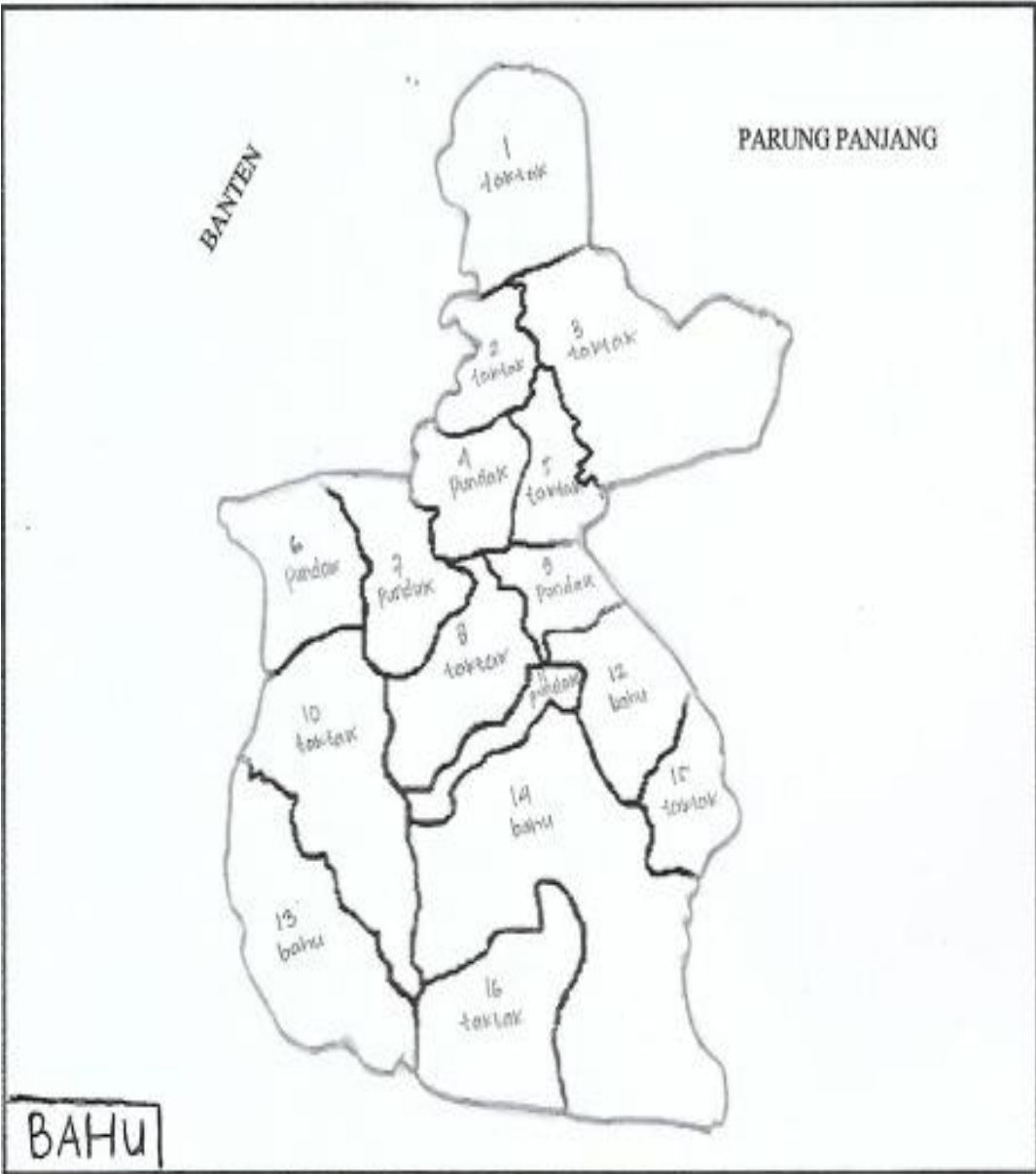


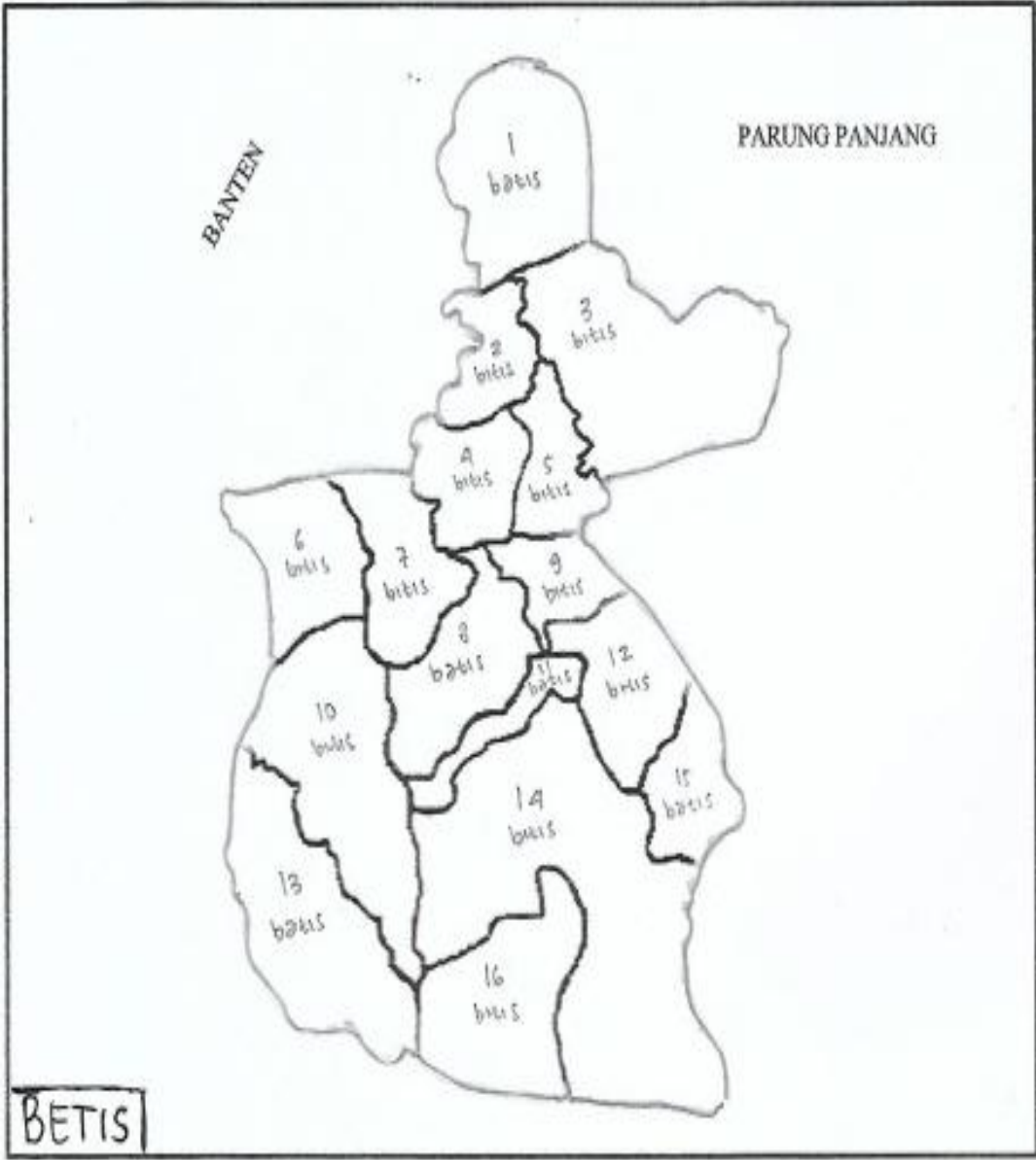


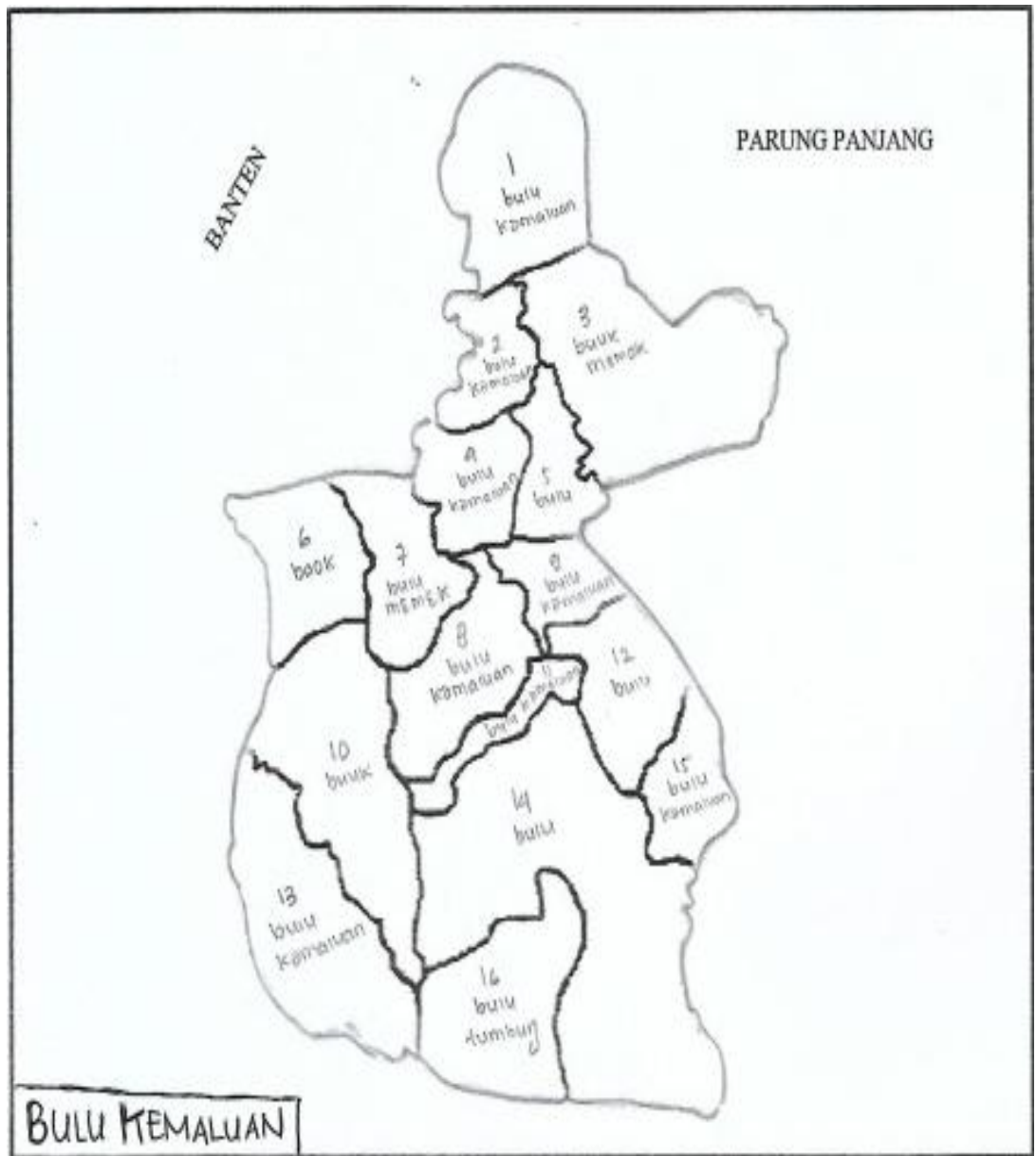
## 2. Peta Kosakata Budaya Dasar Bagian Tubuh



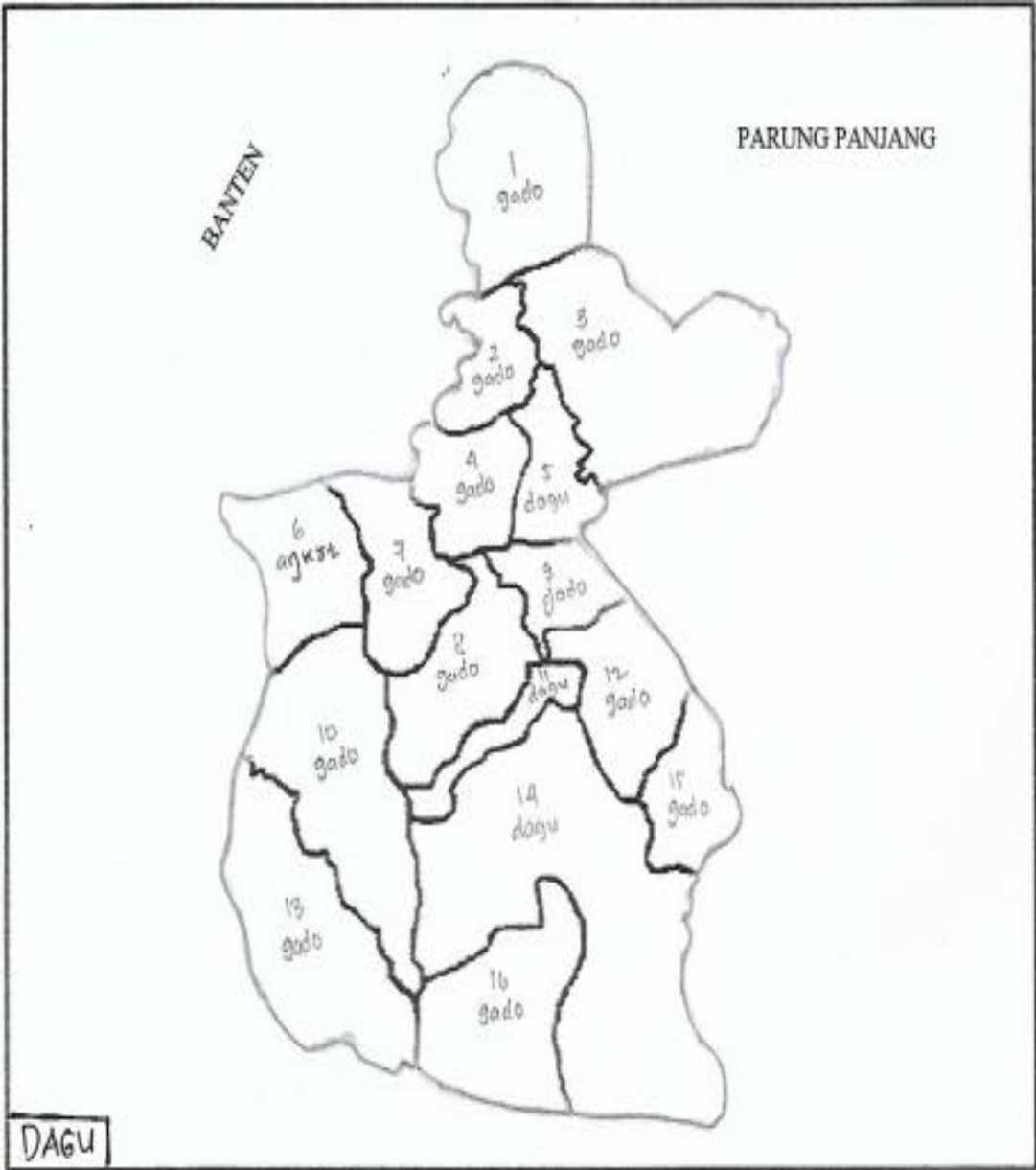












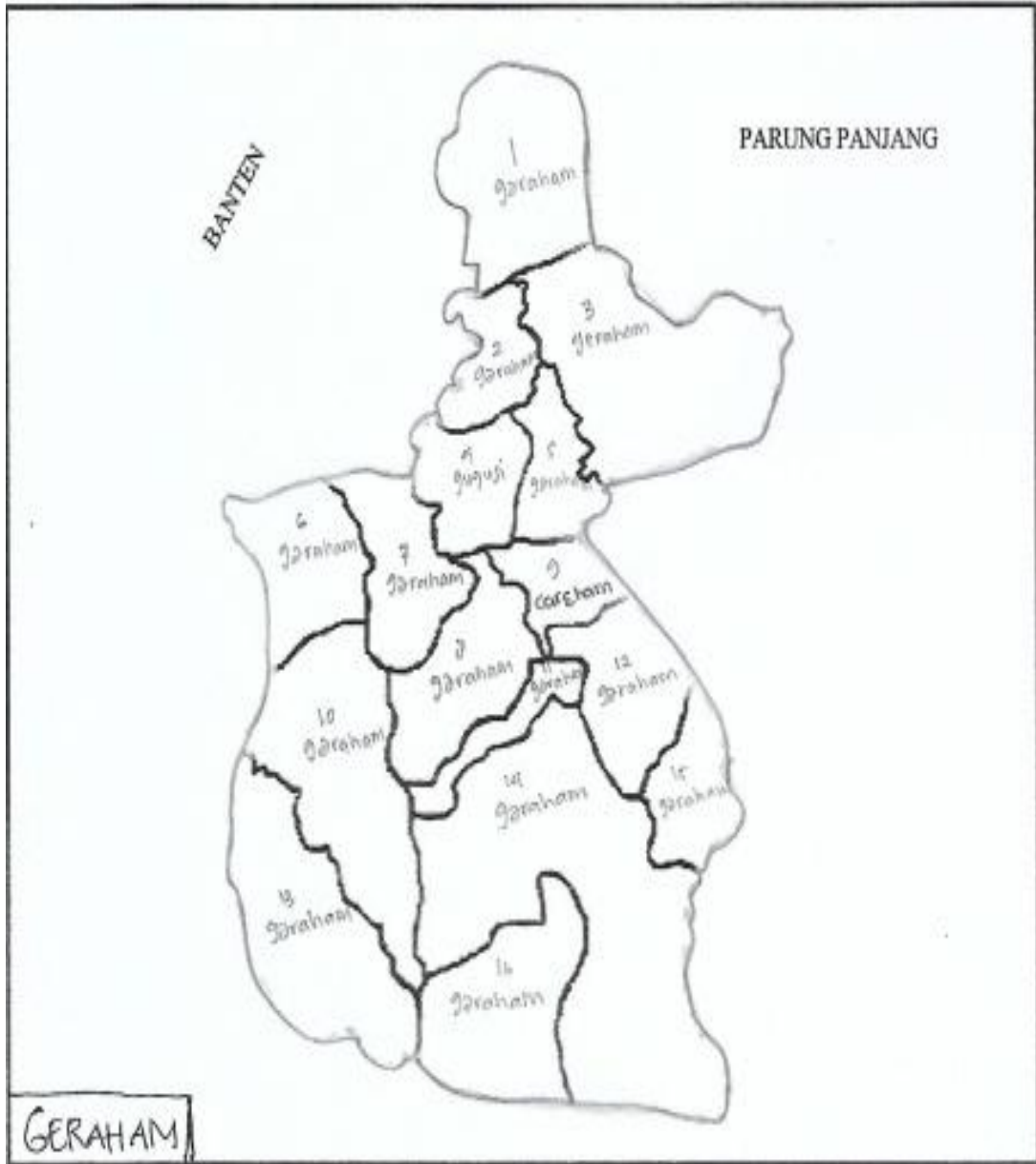


BANTEN

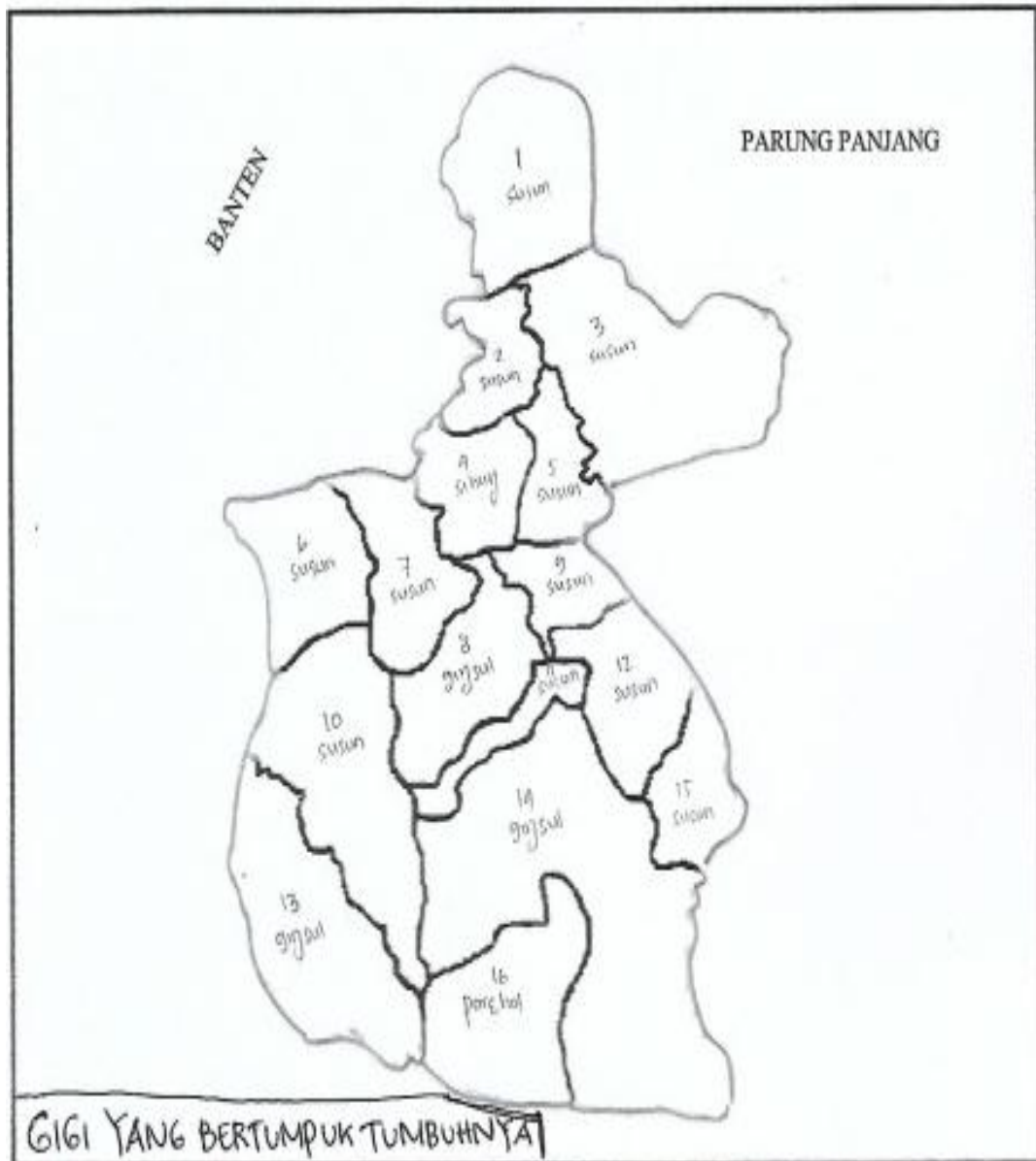
PARUNG PANJANG

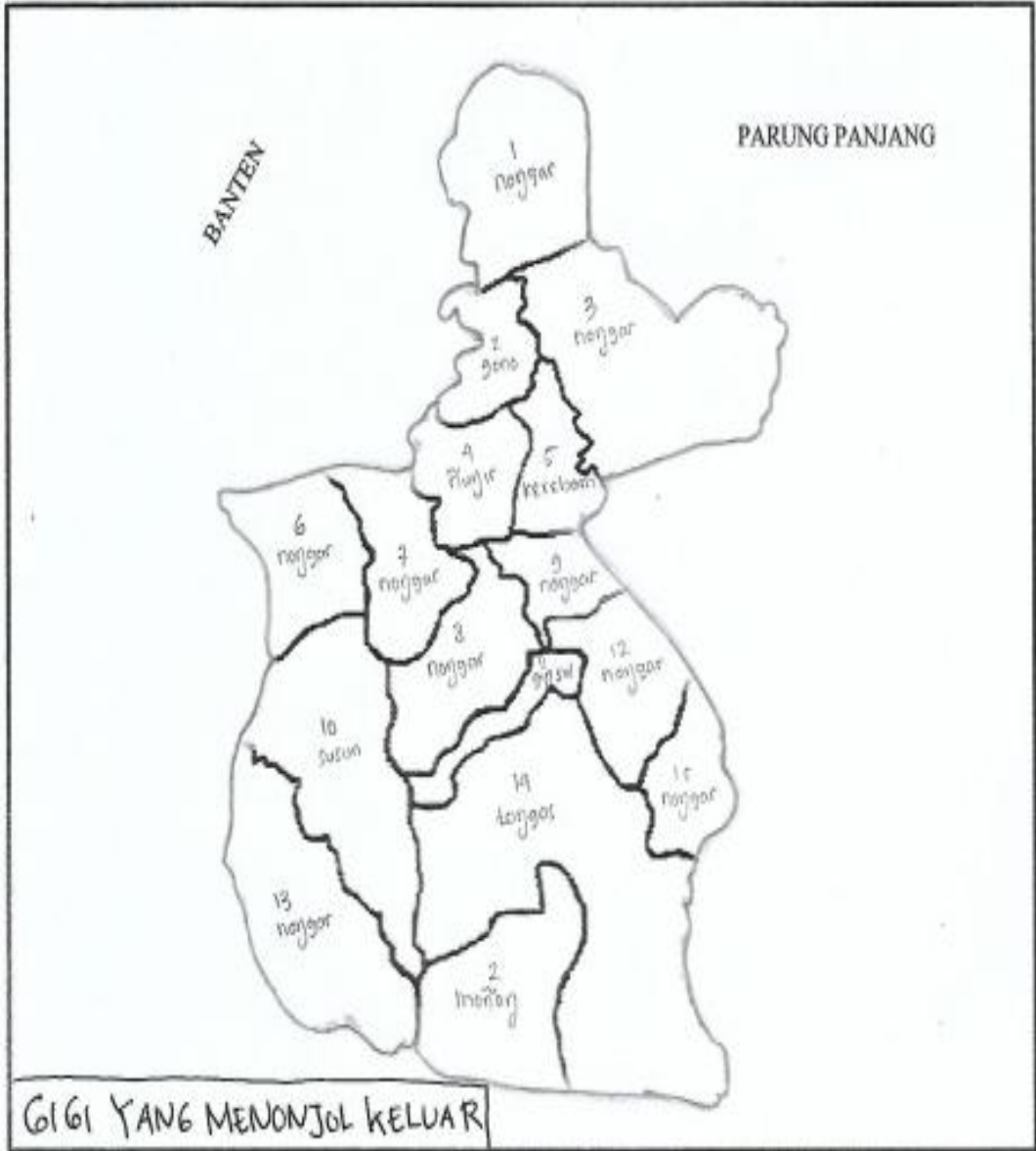


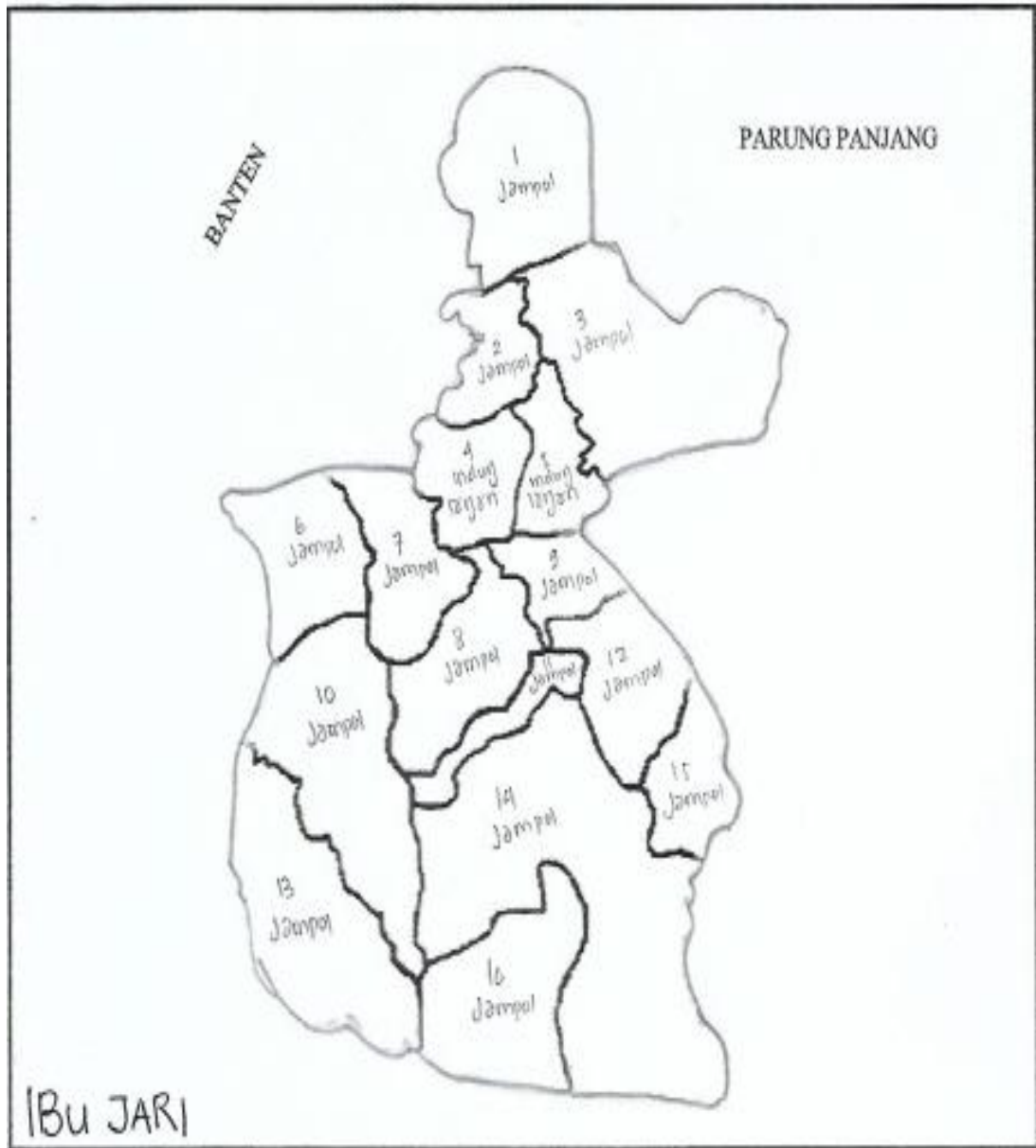
GARIS TANGAN





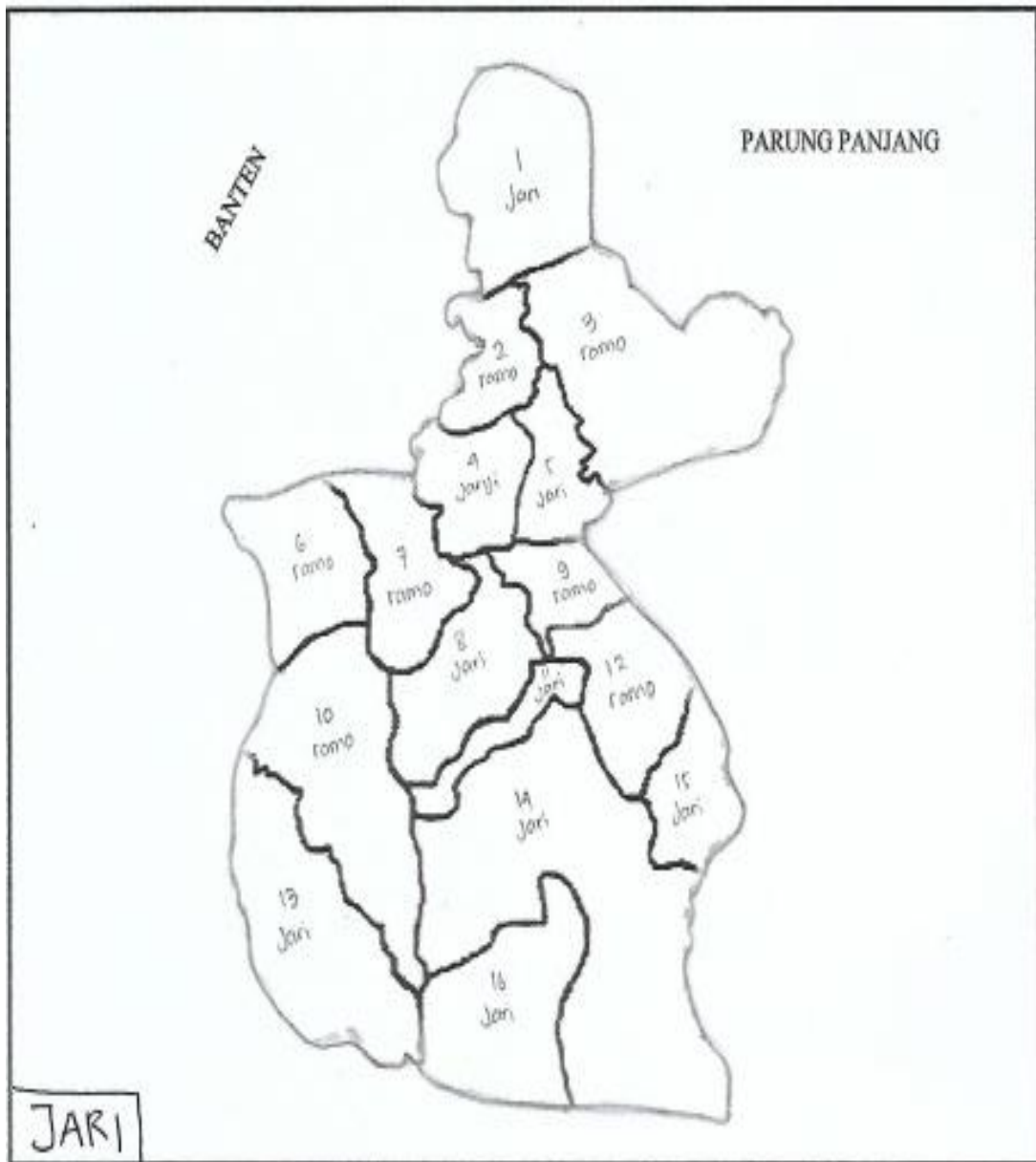


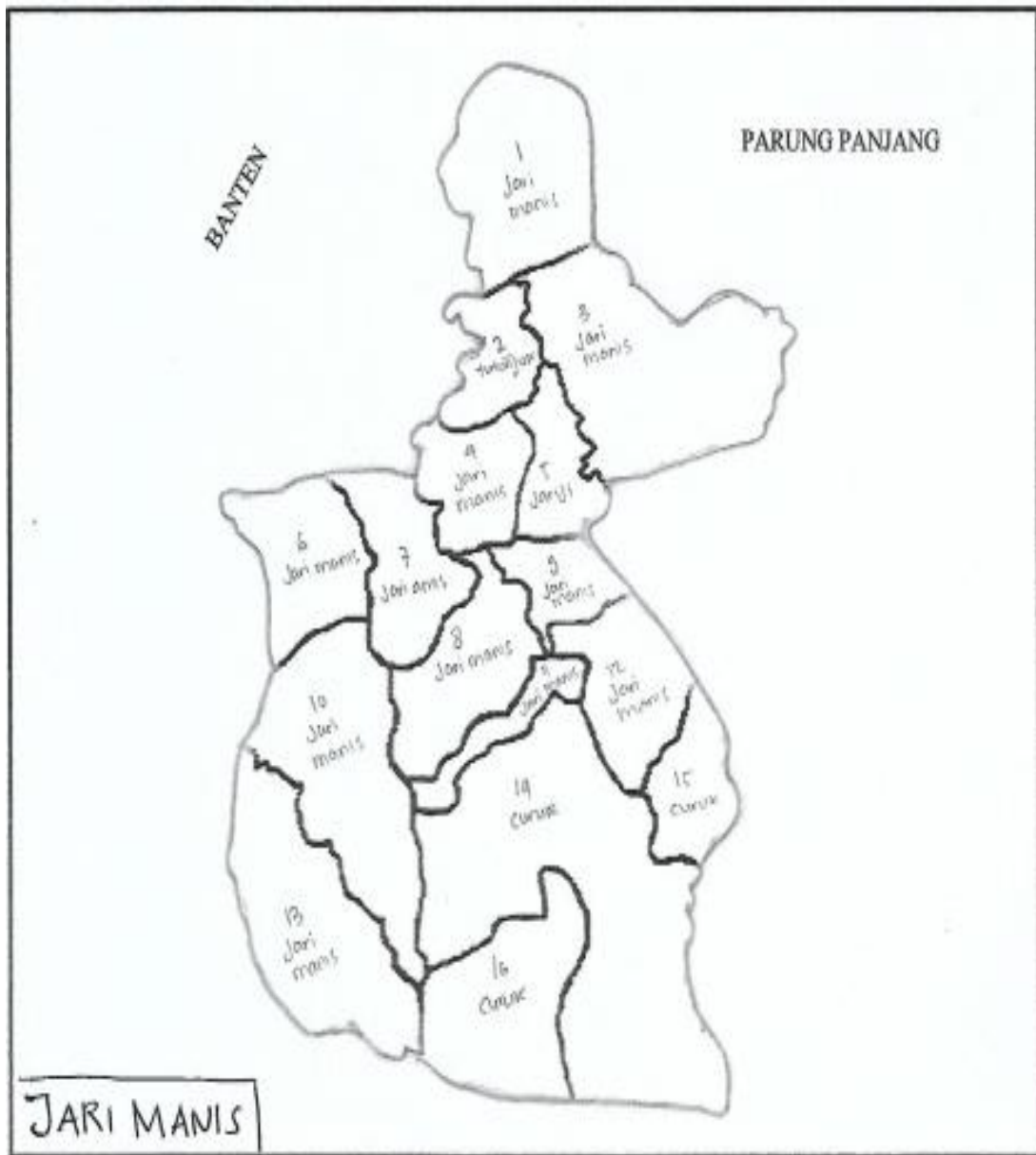


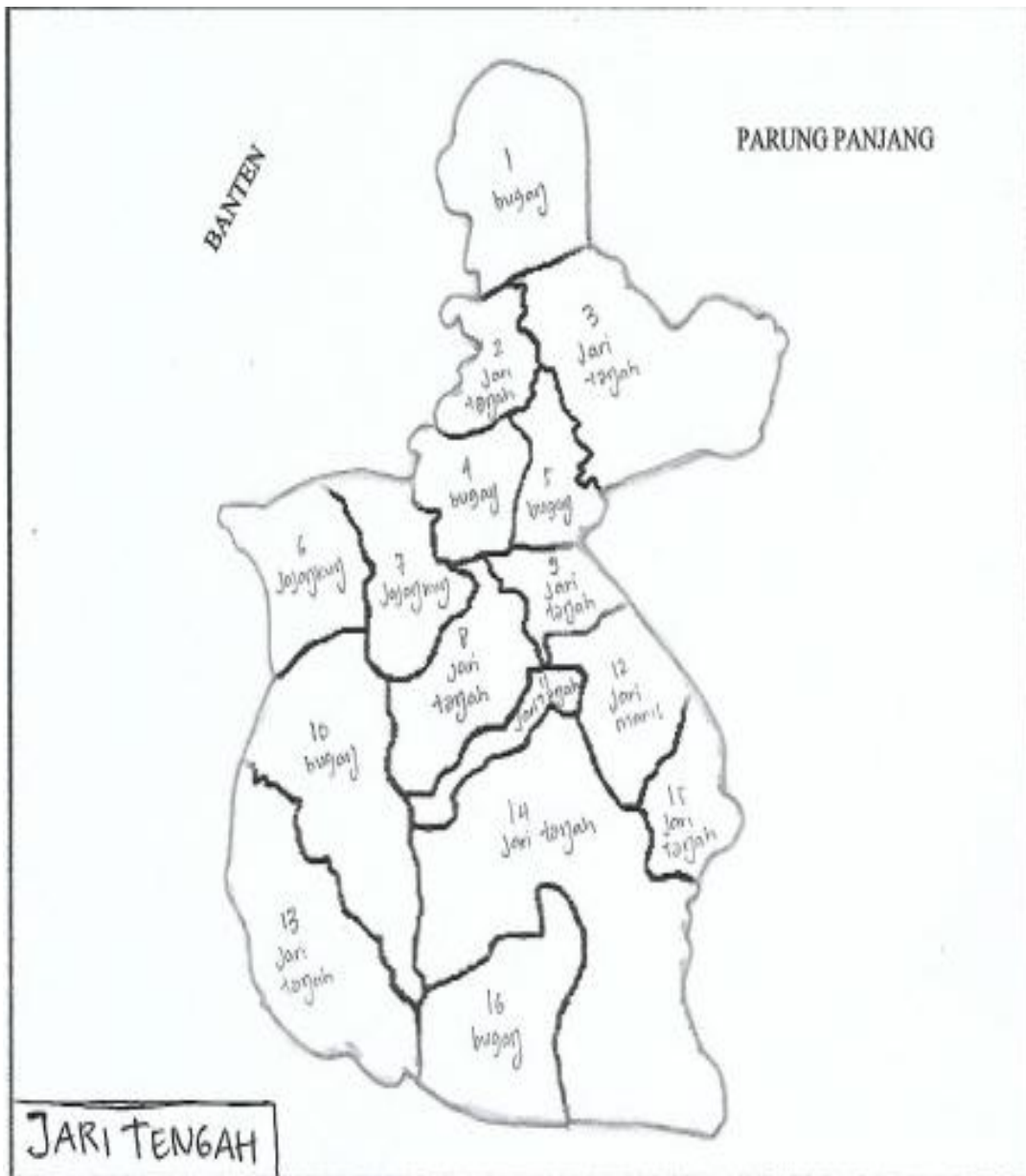


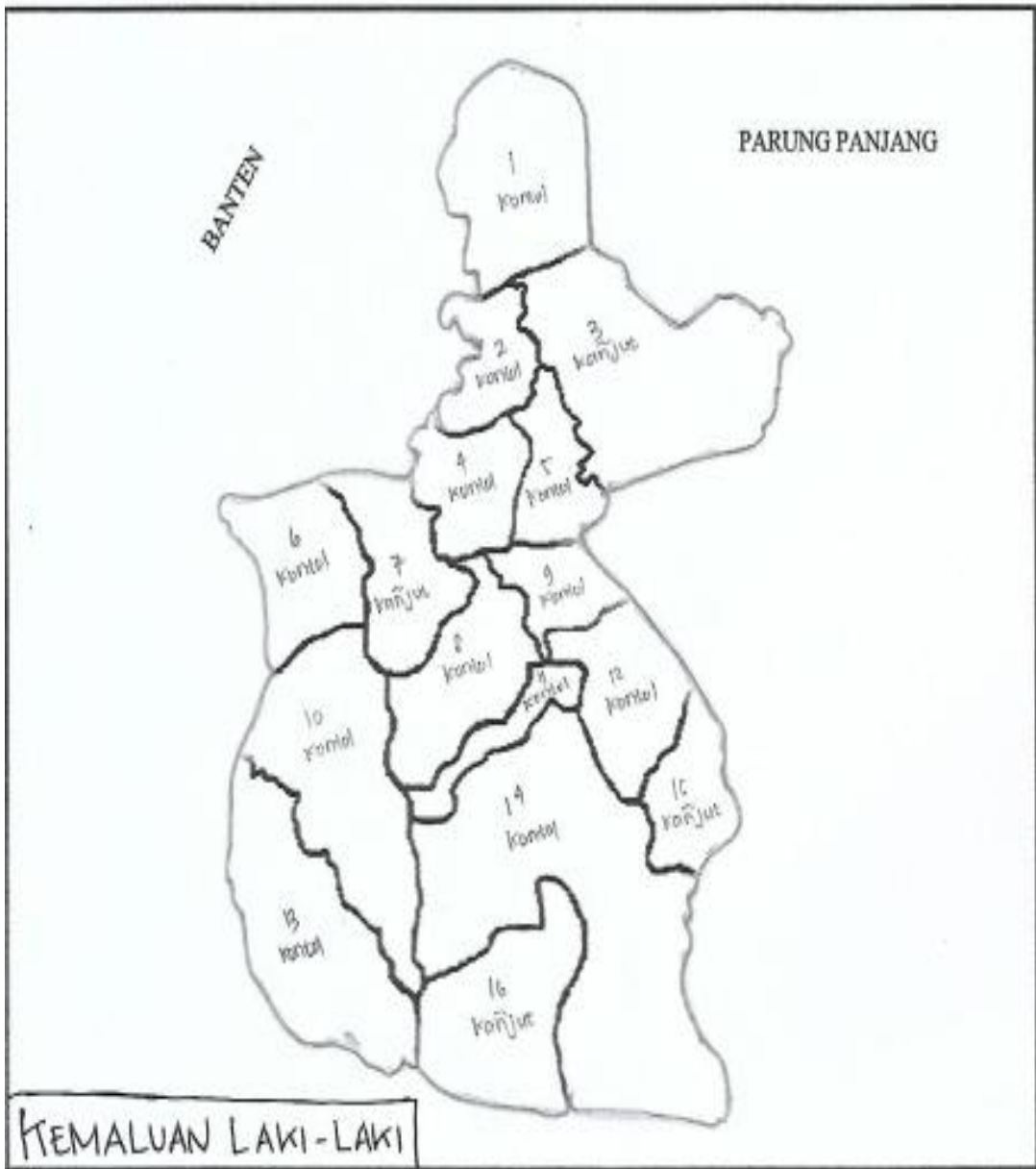


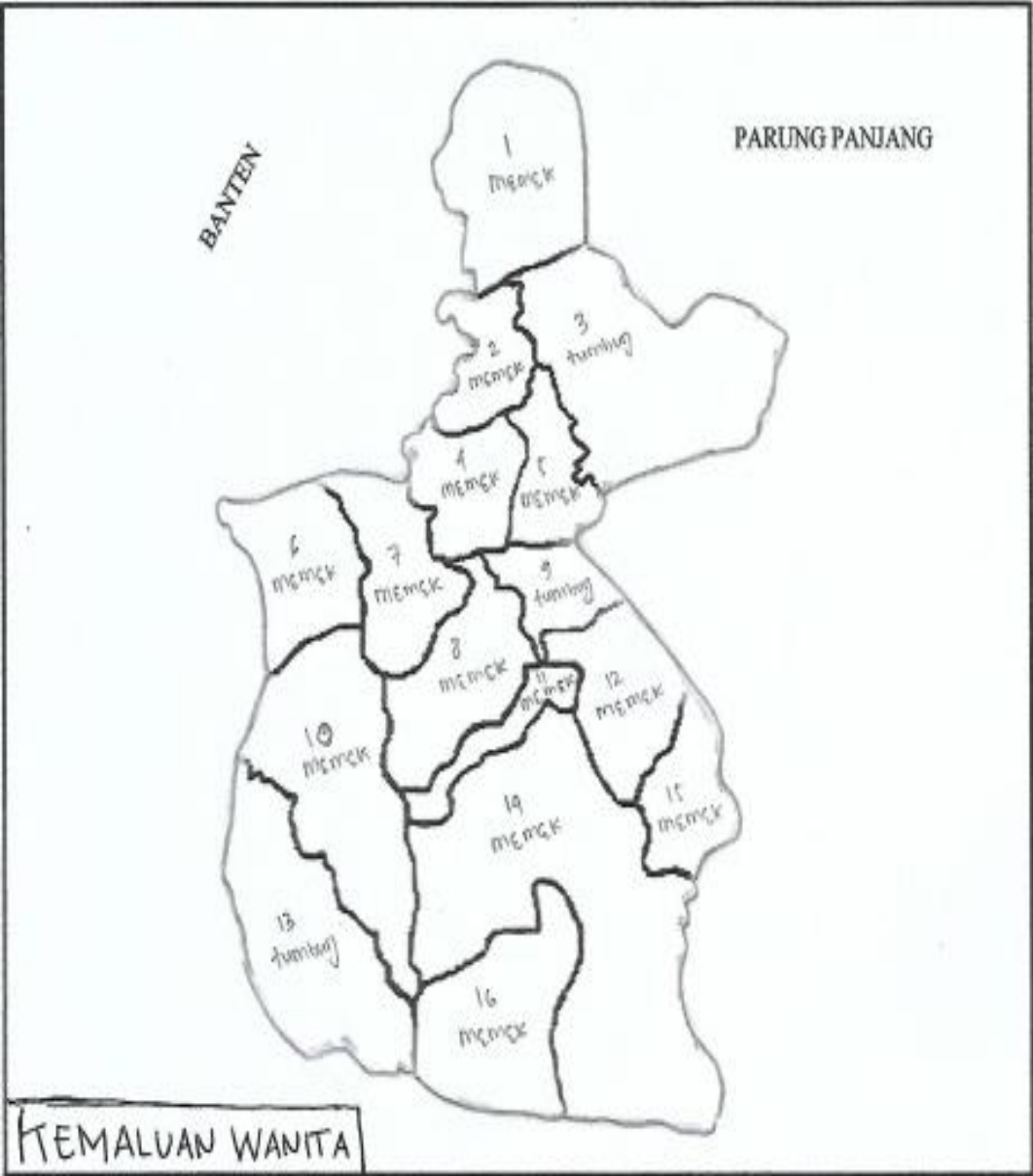


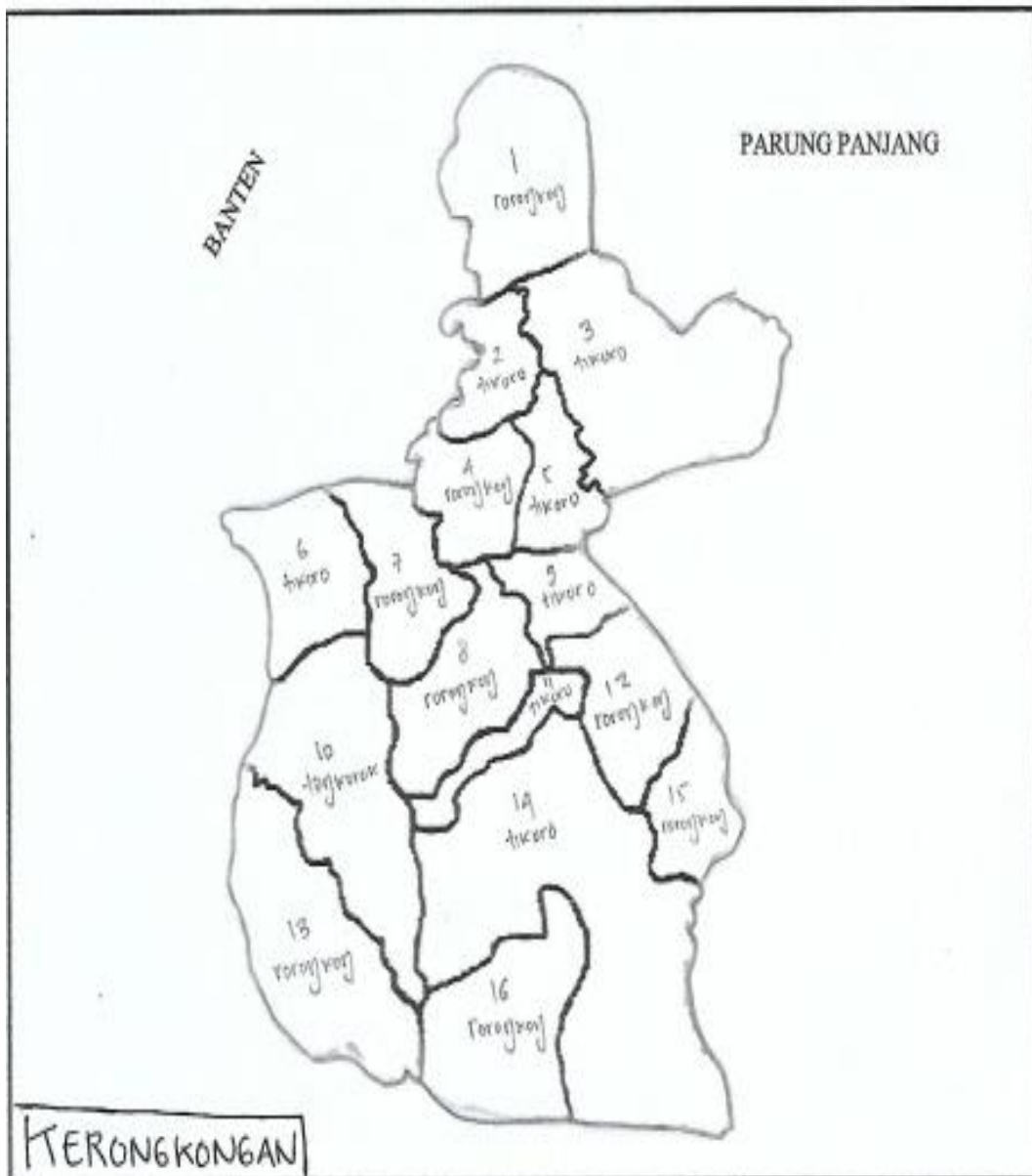


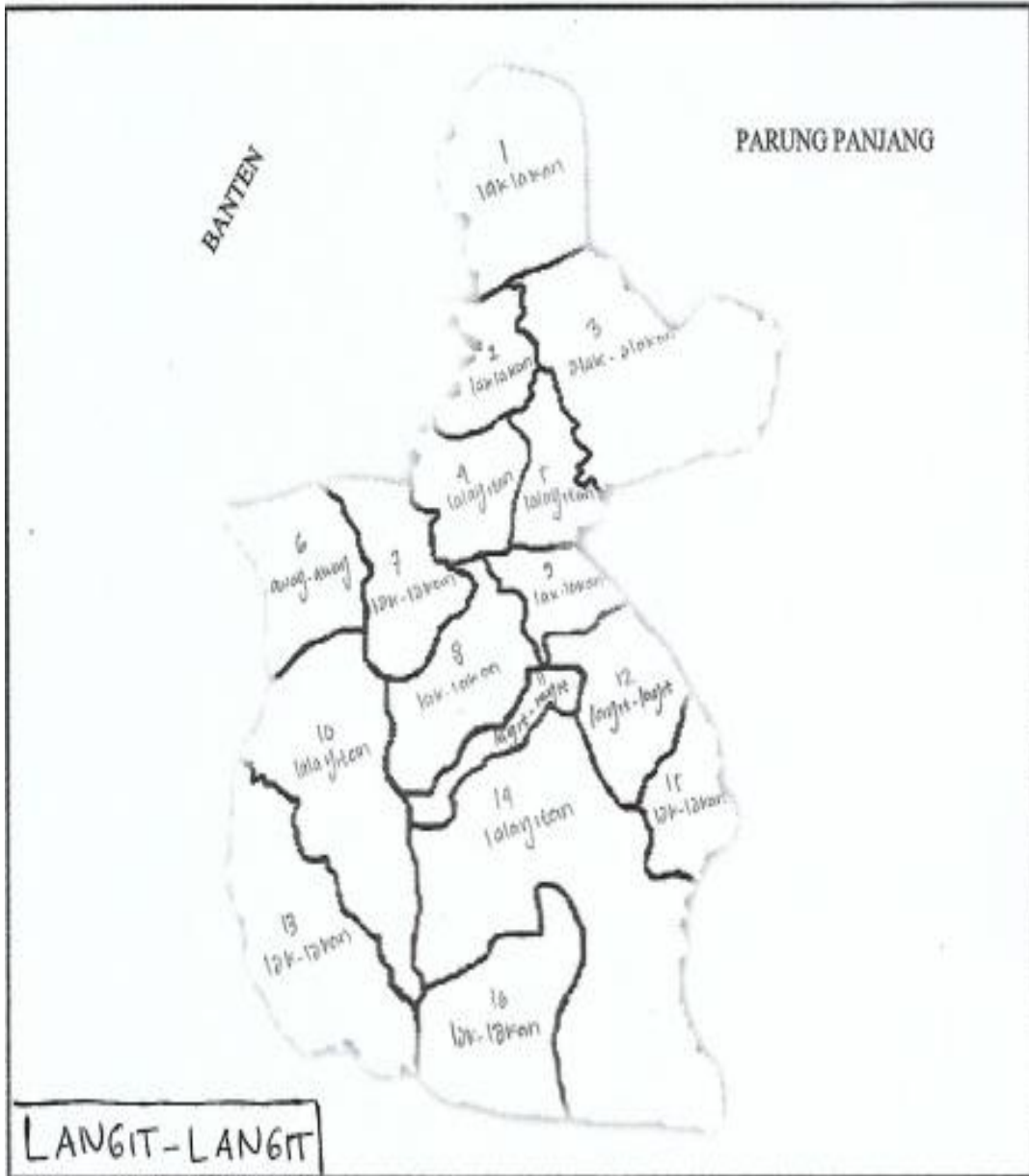




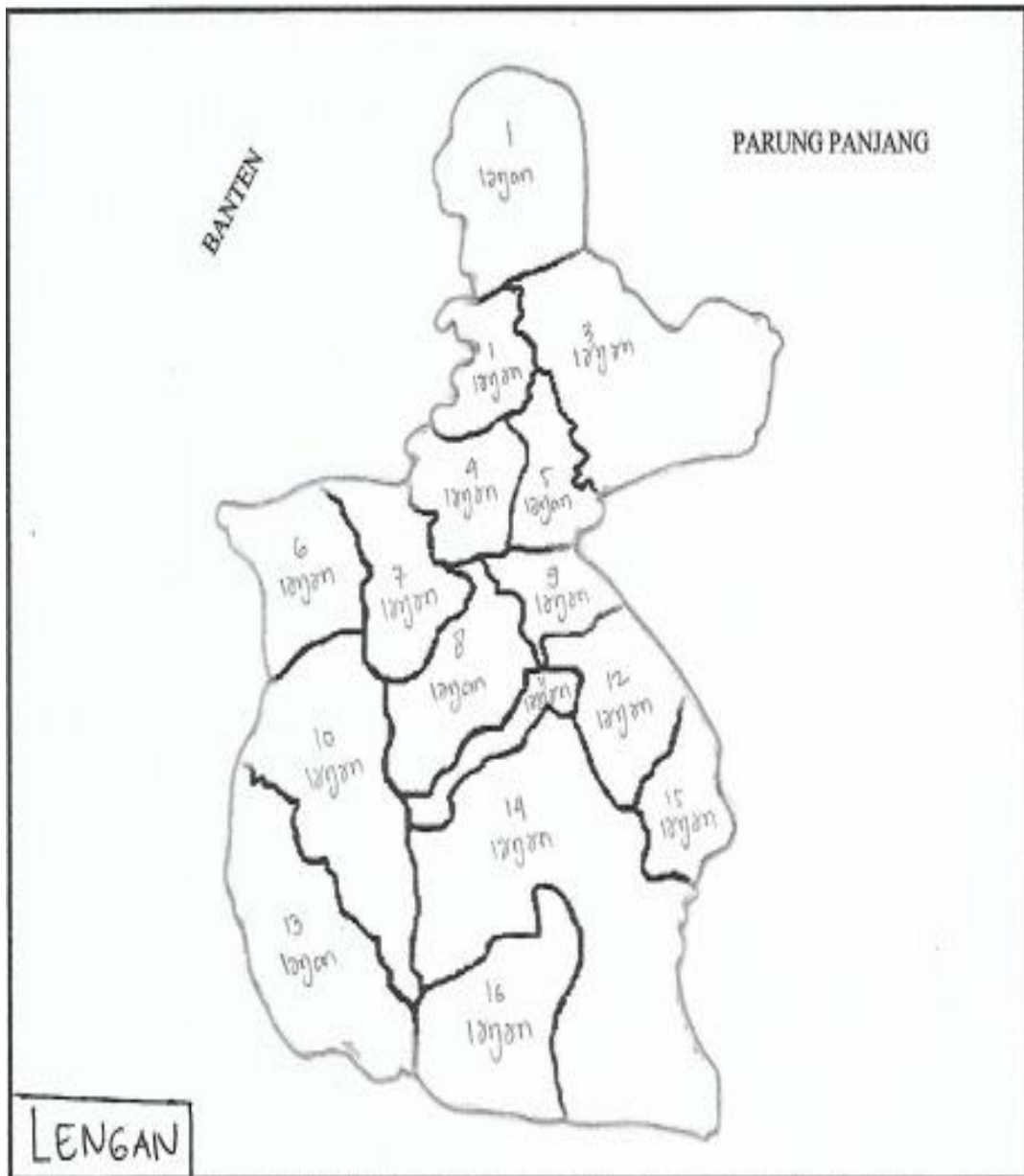




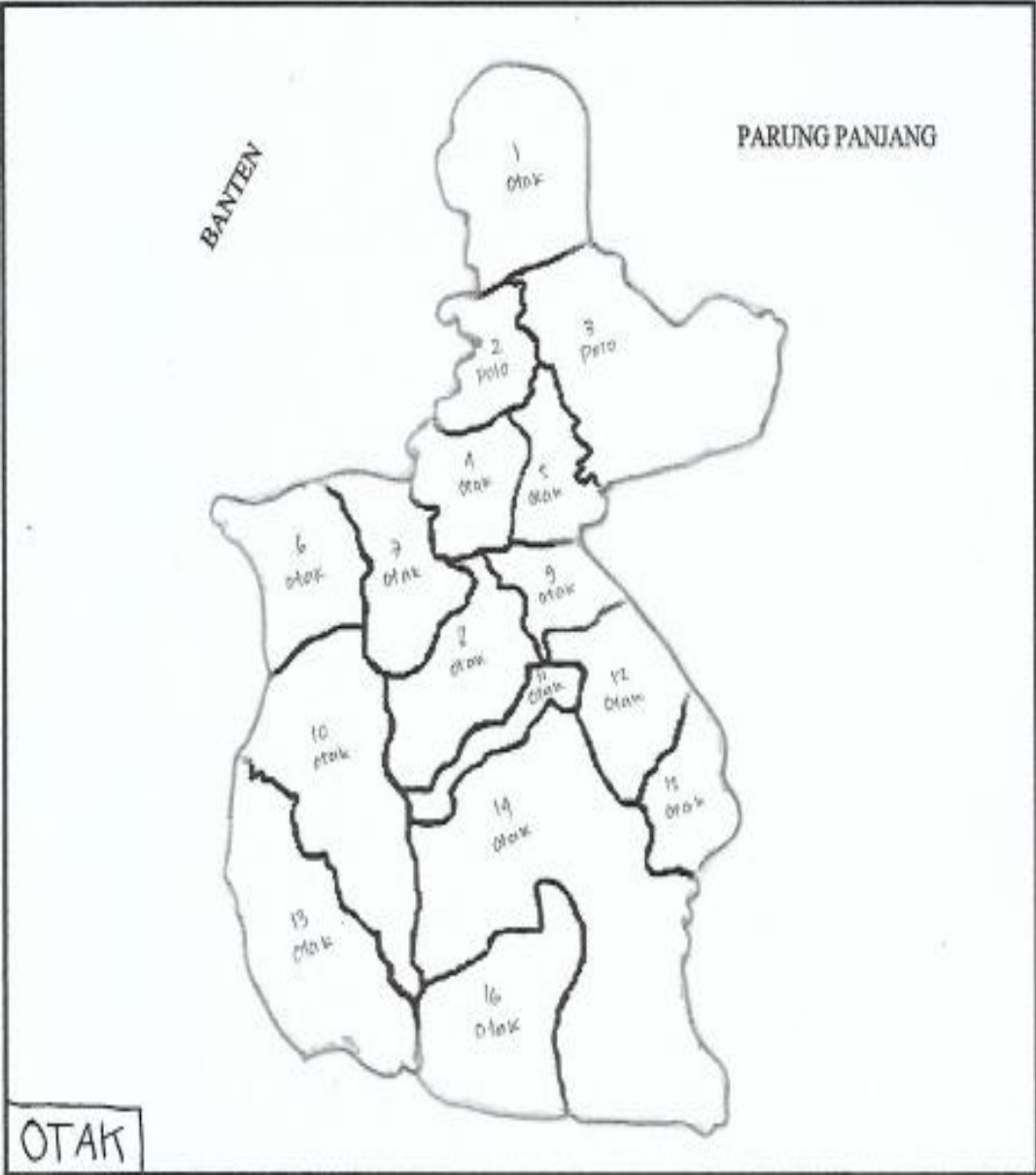


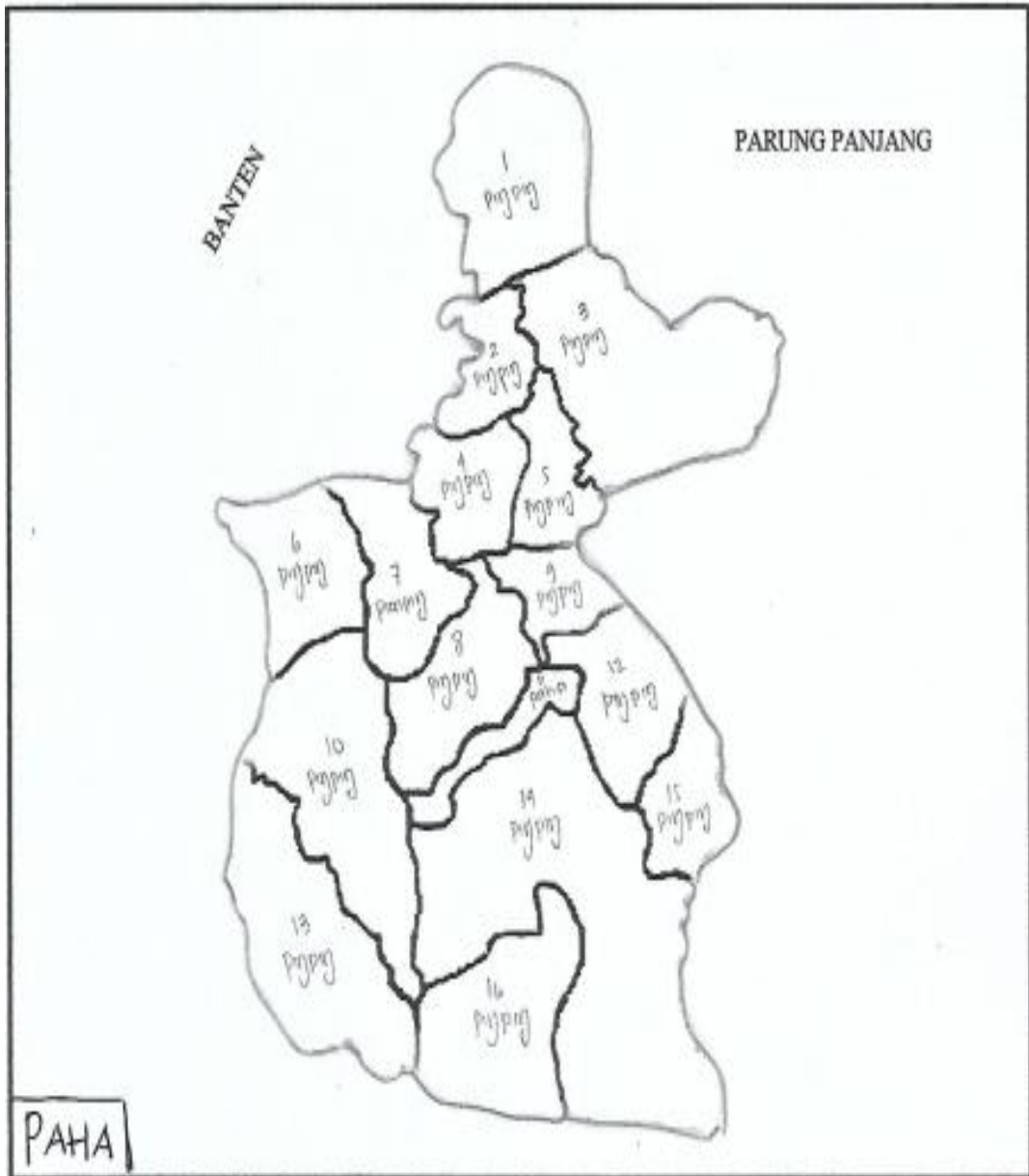


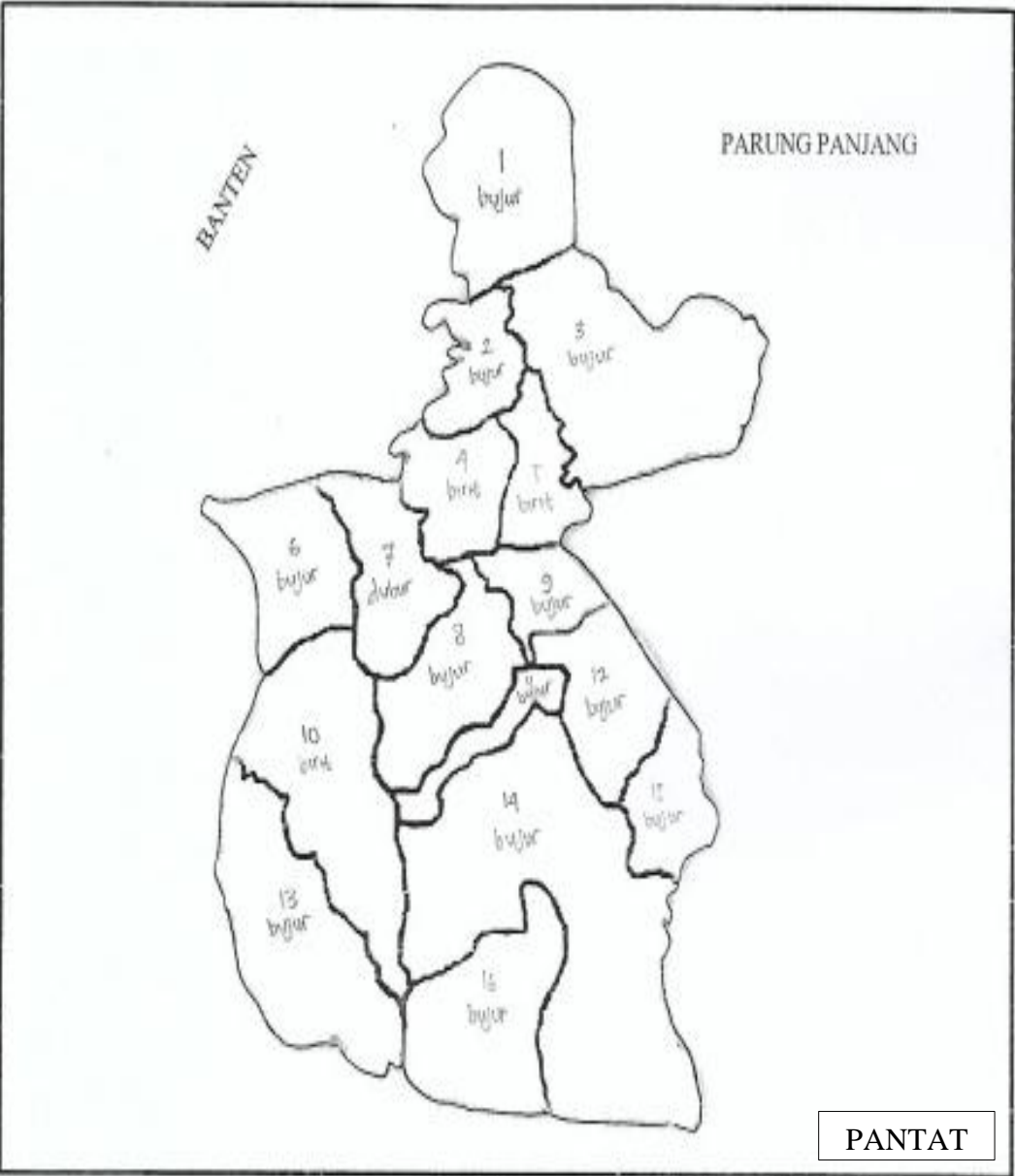


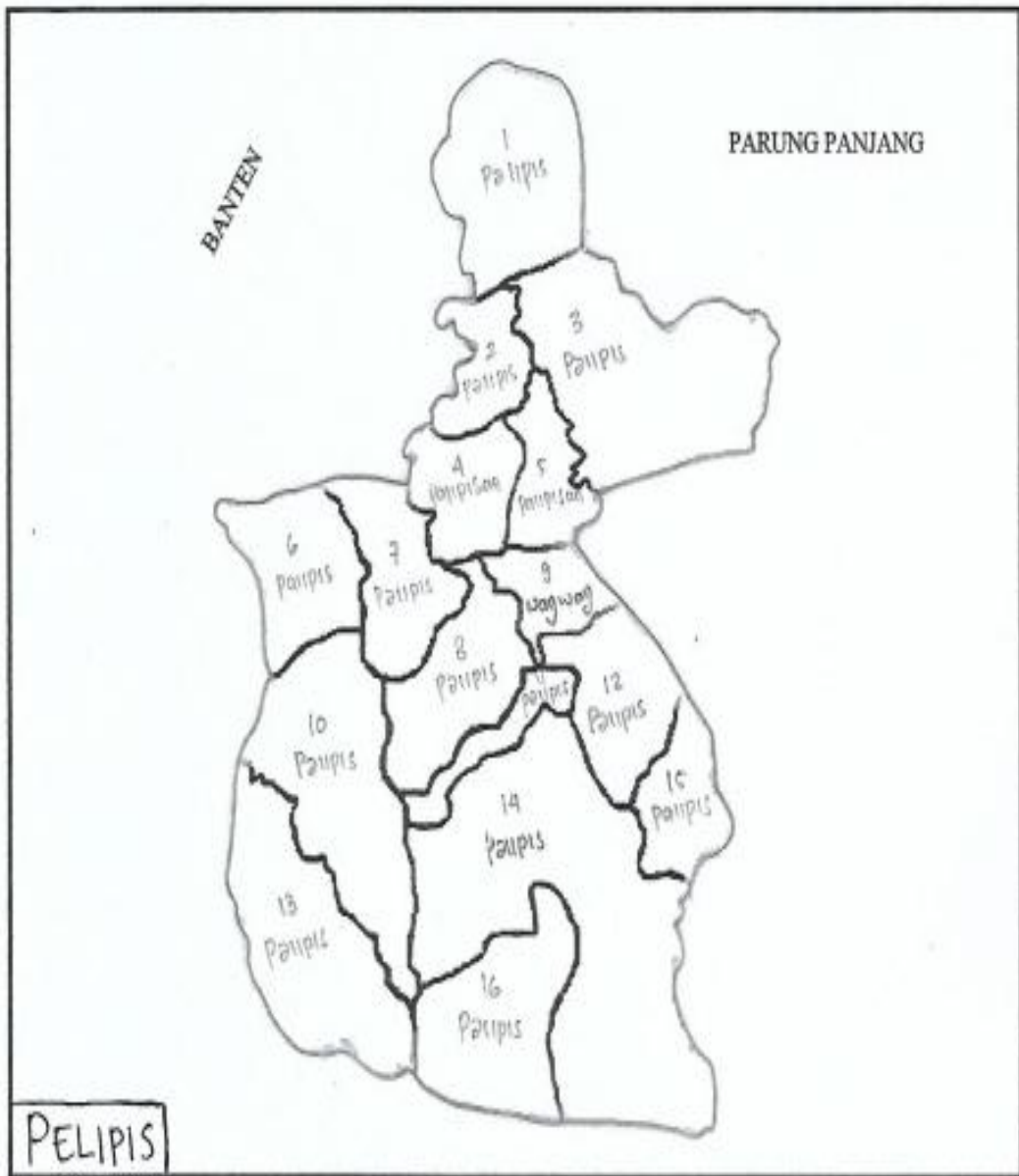


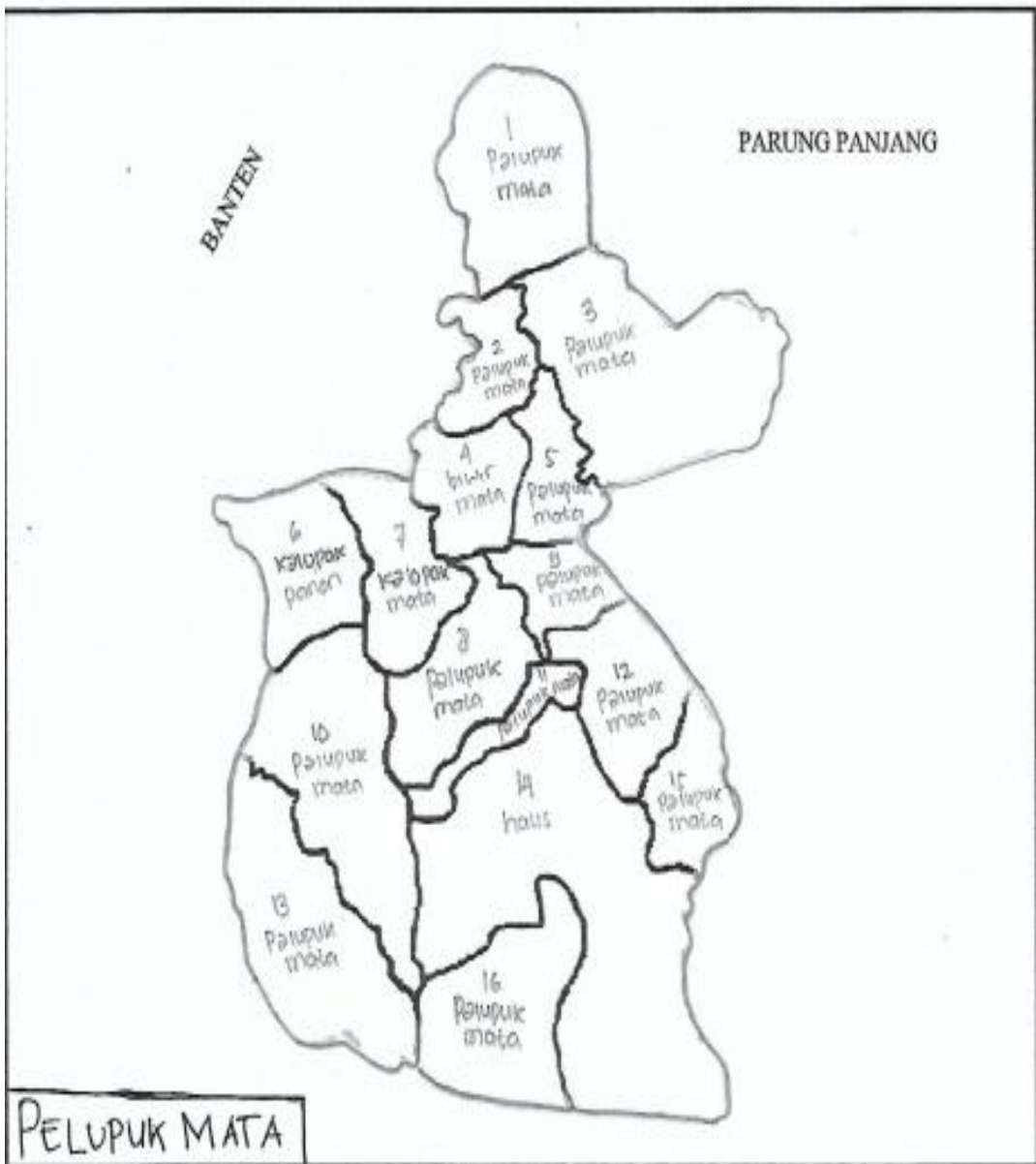


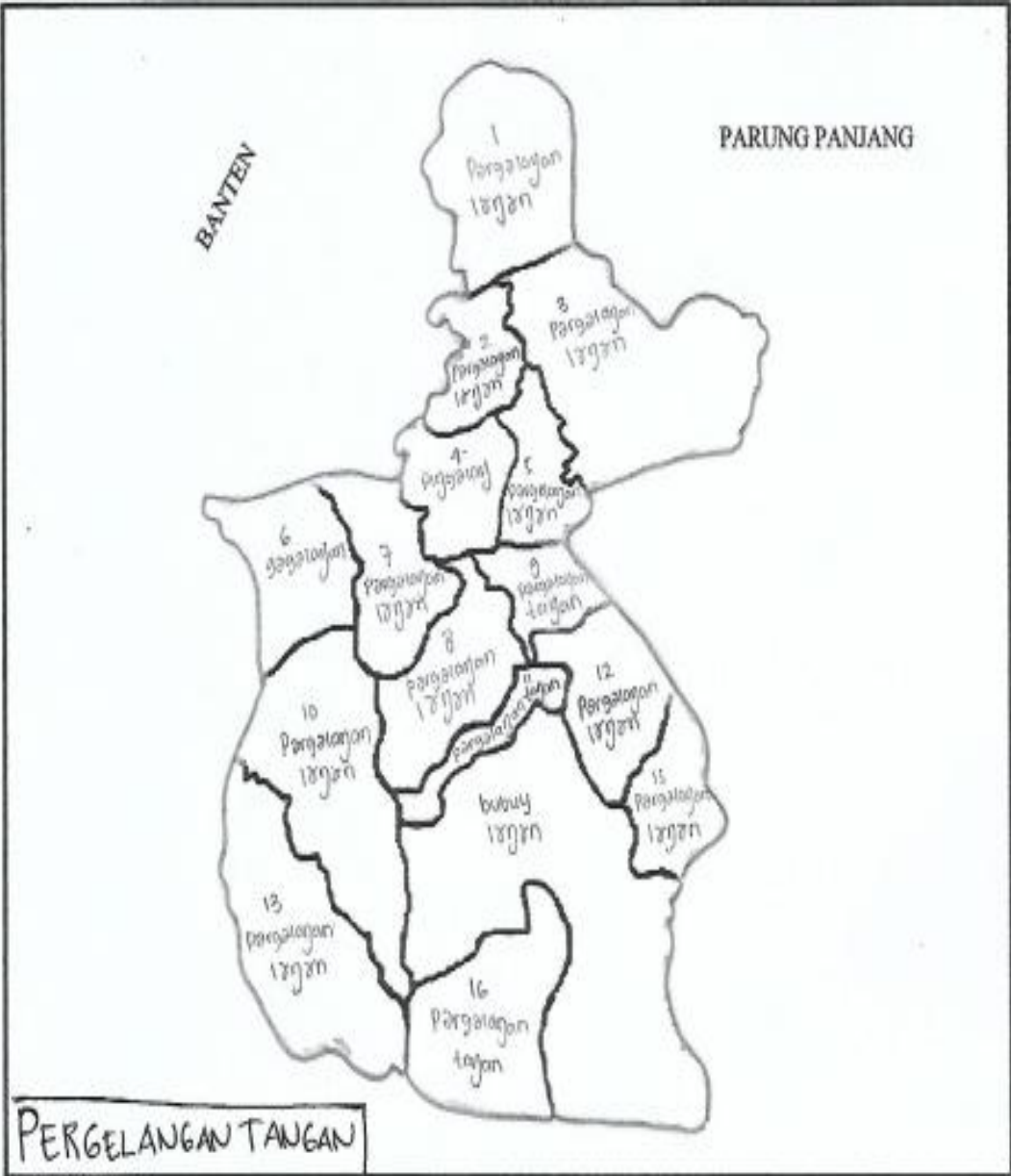




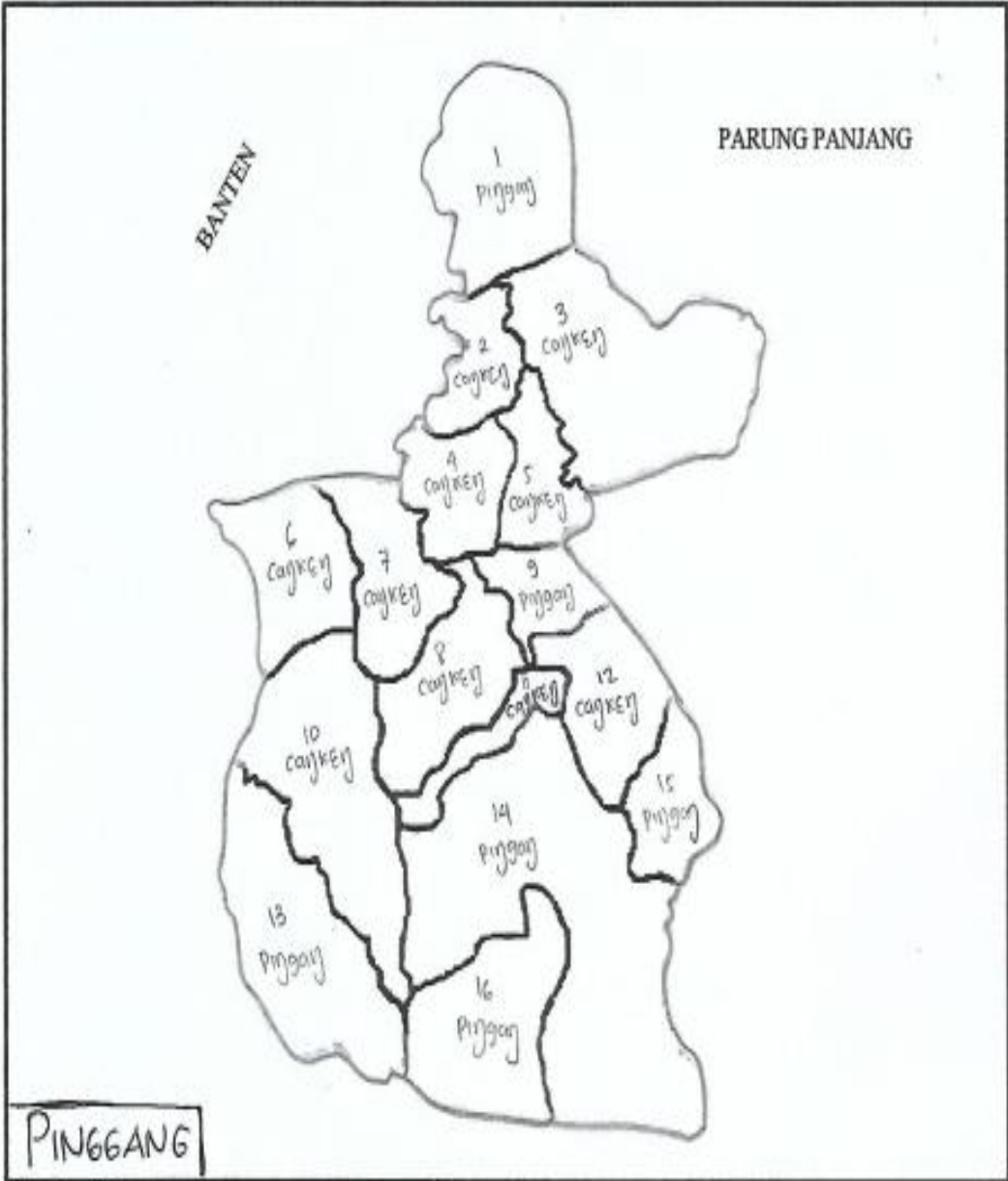


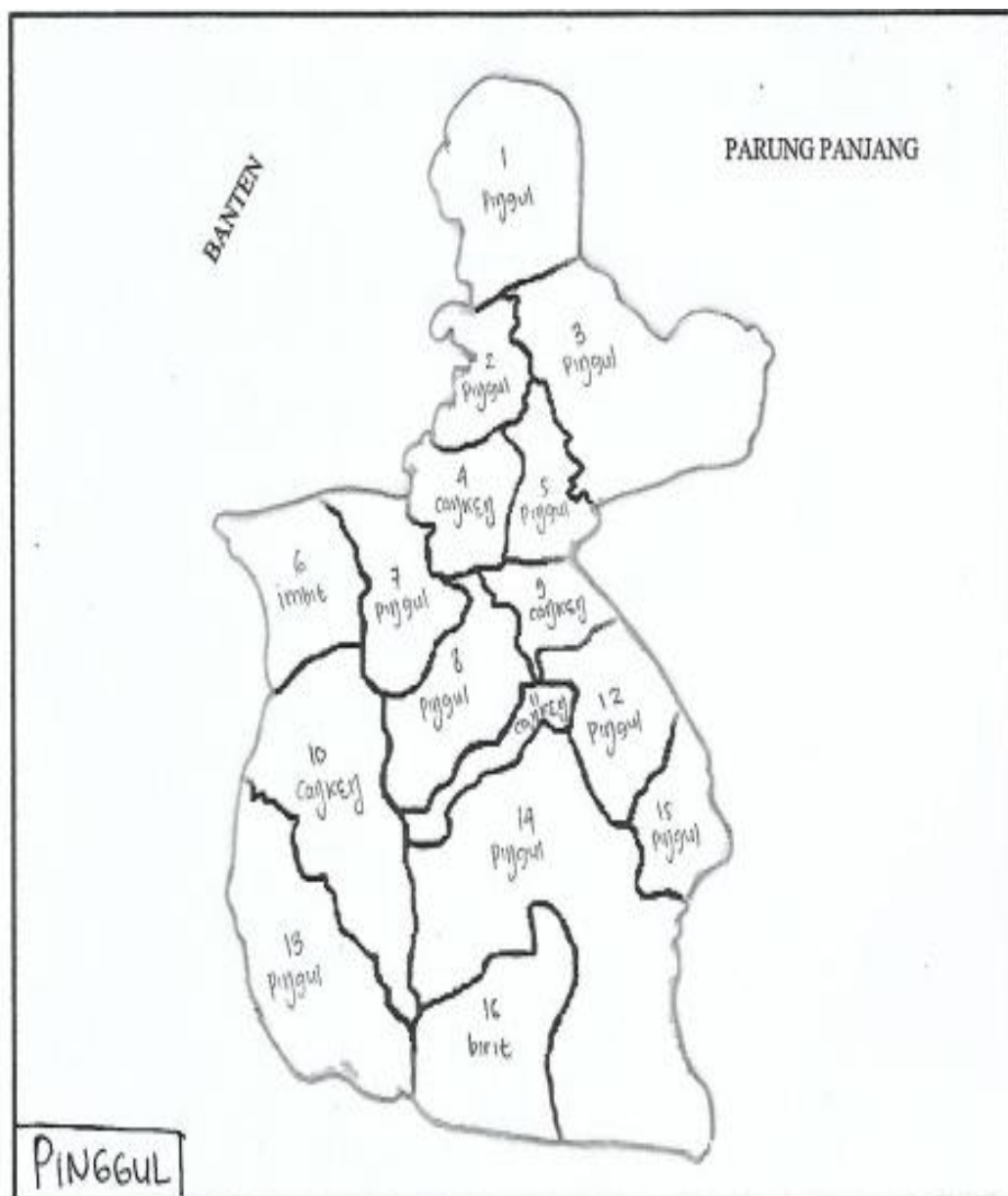


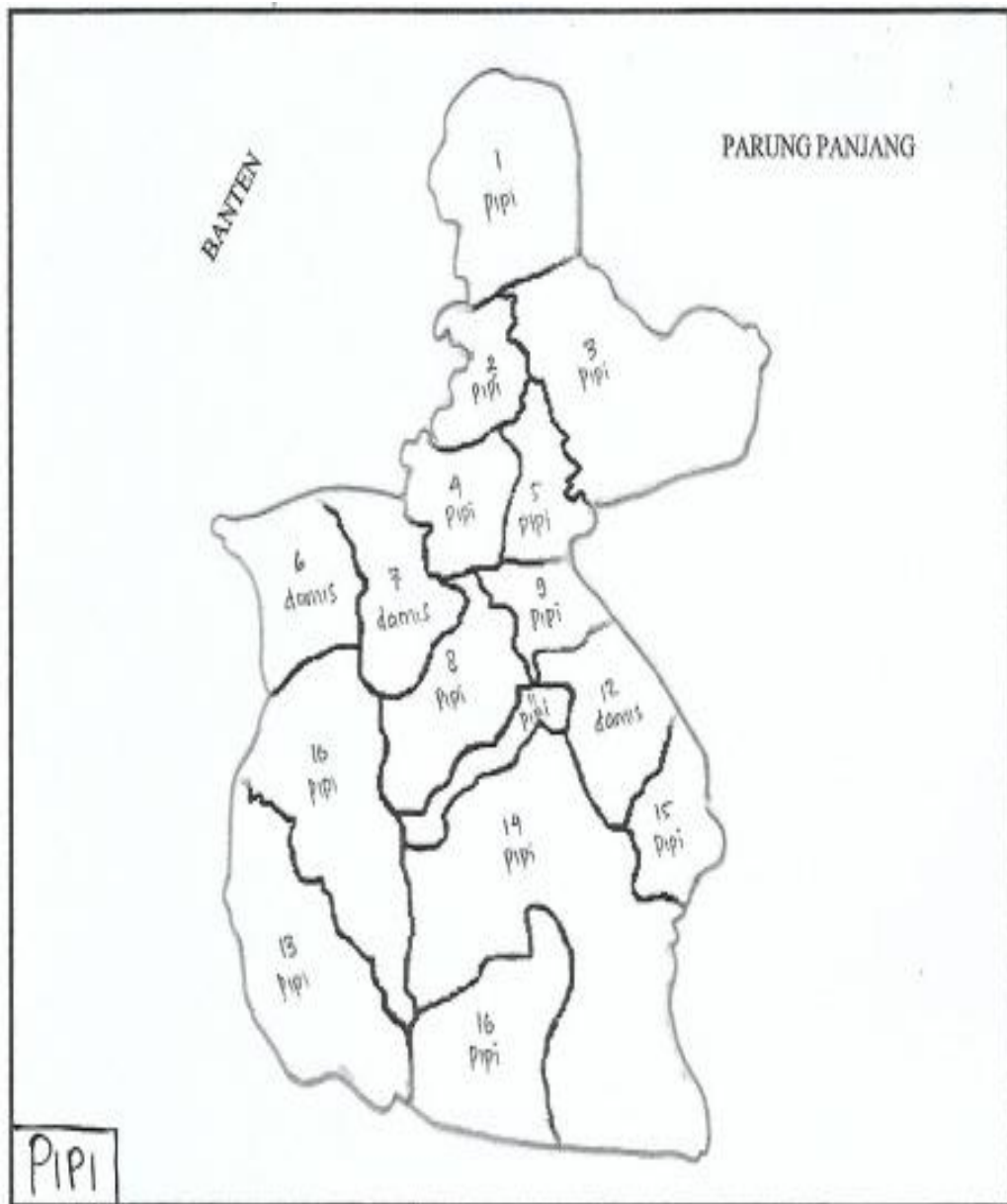


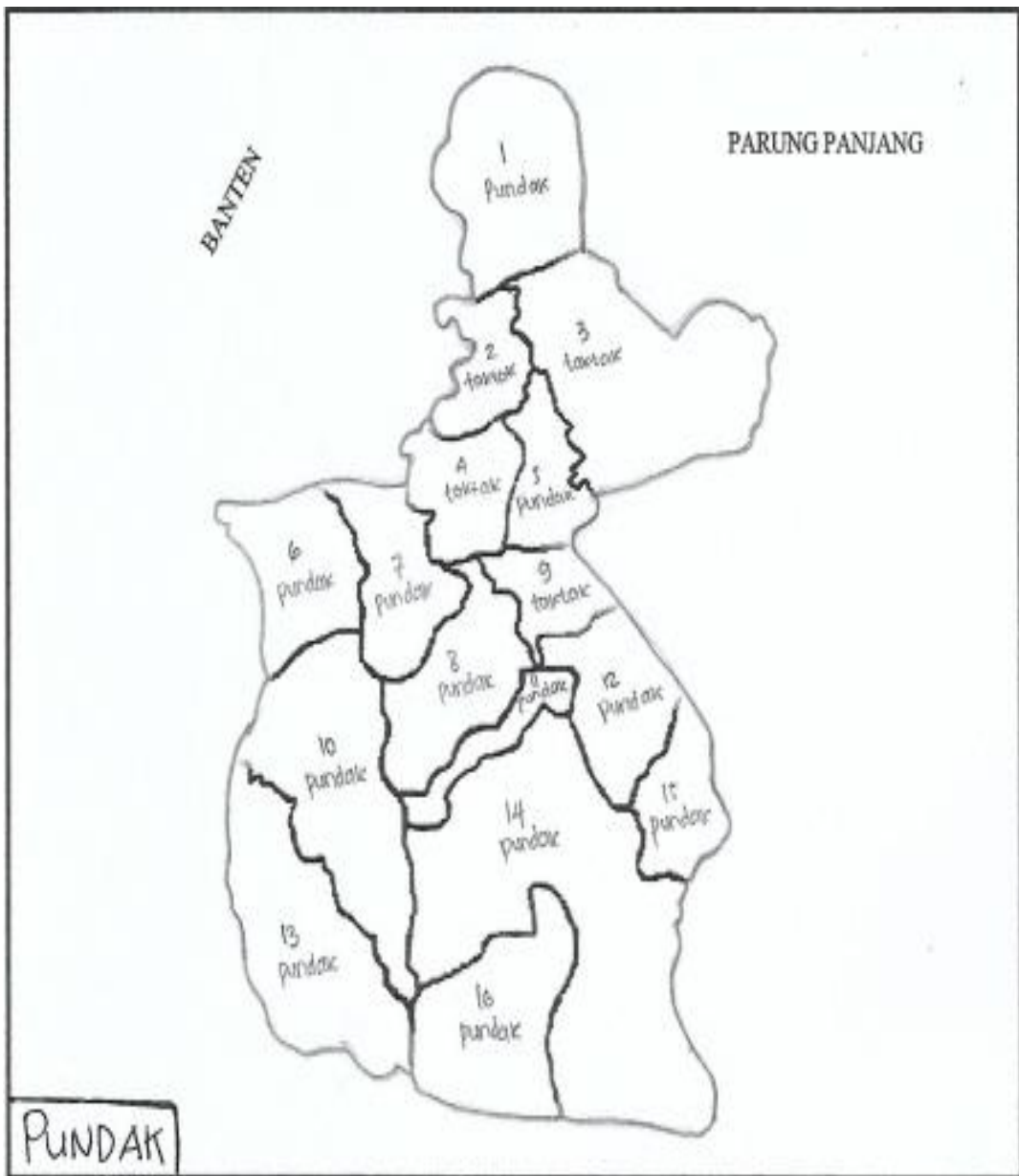


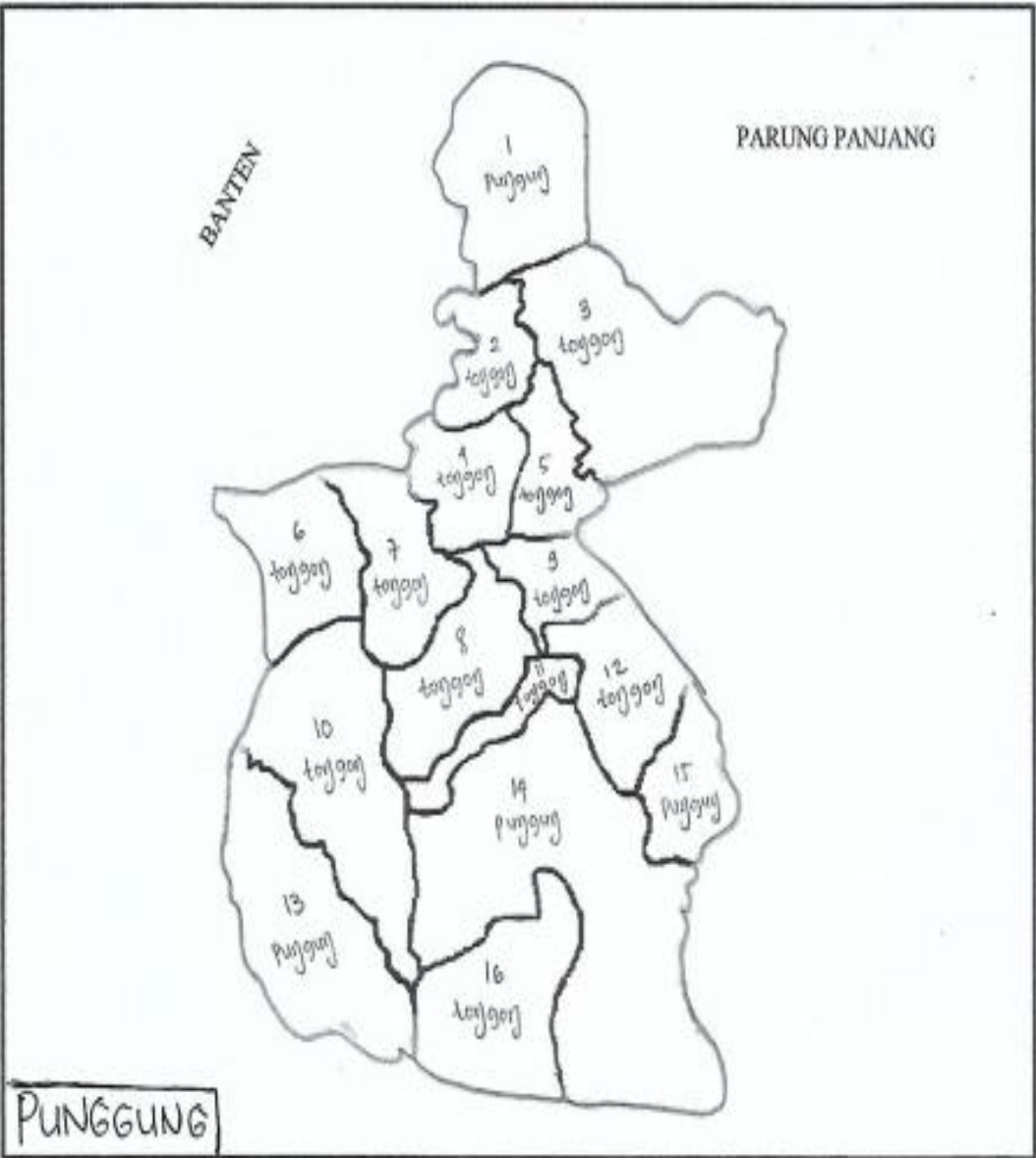


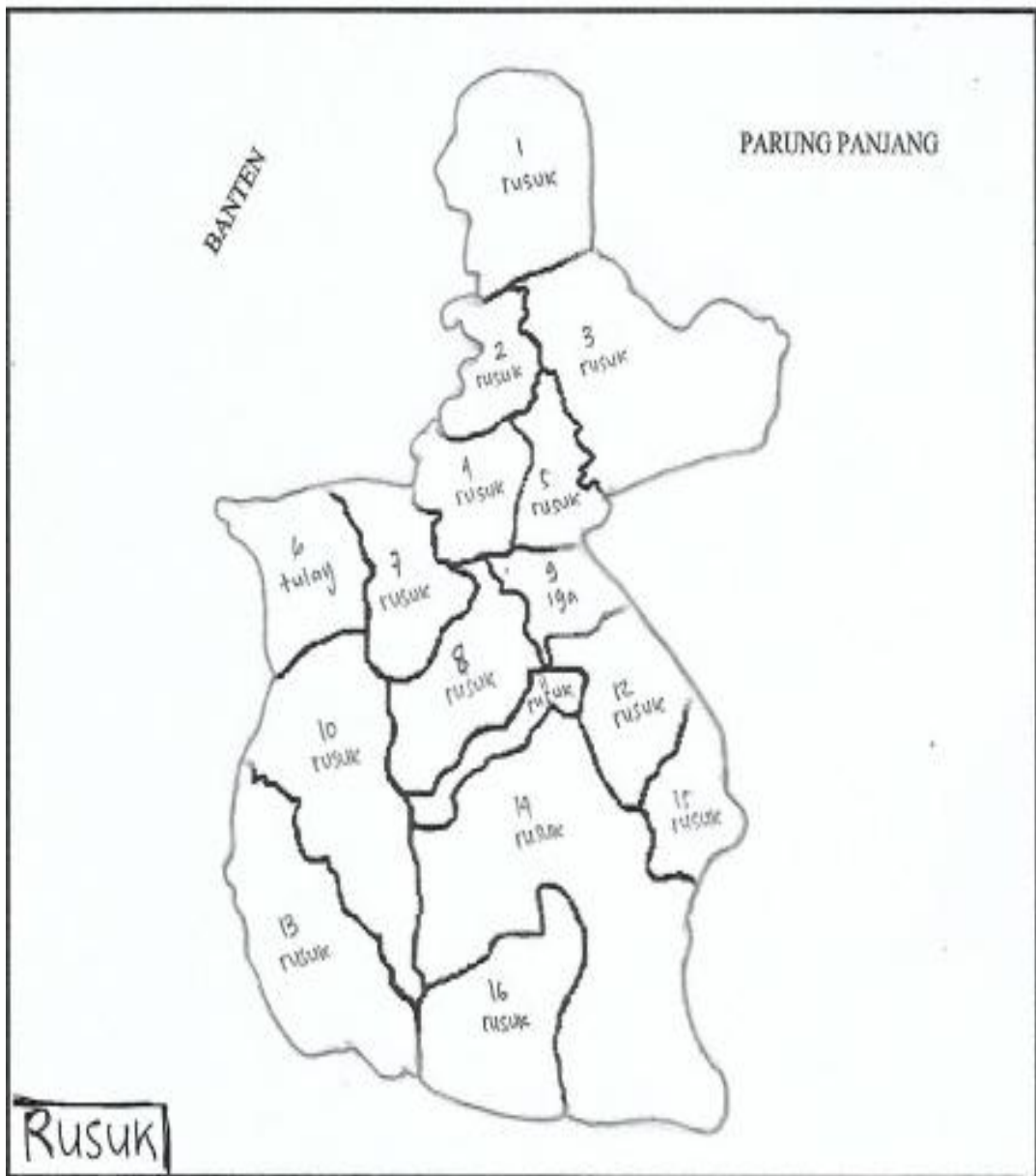


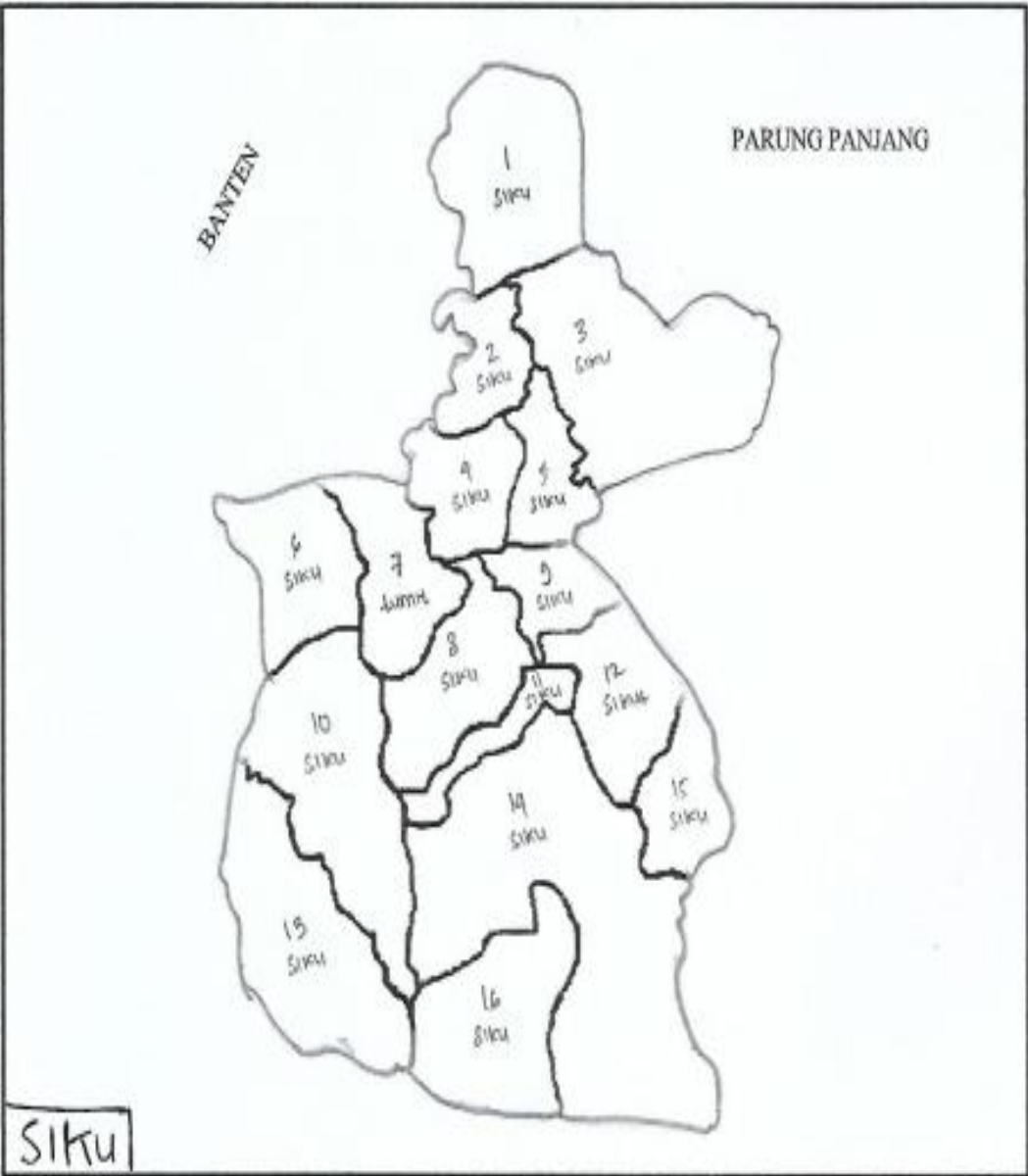


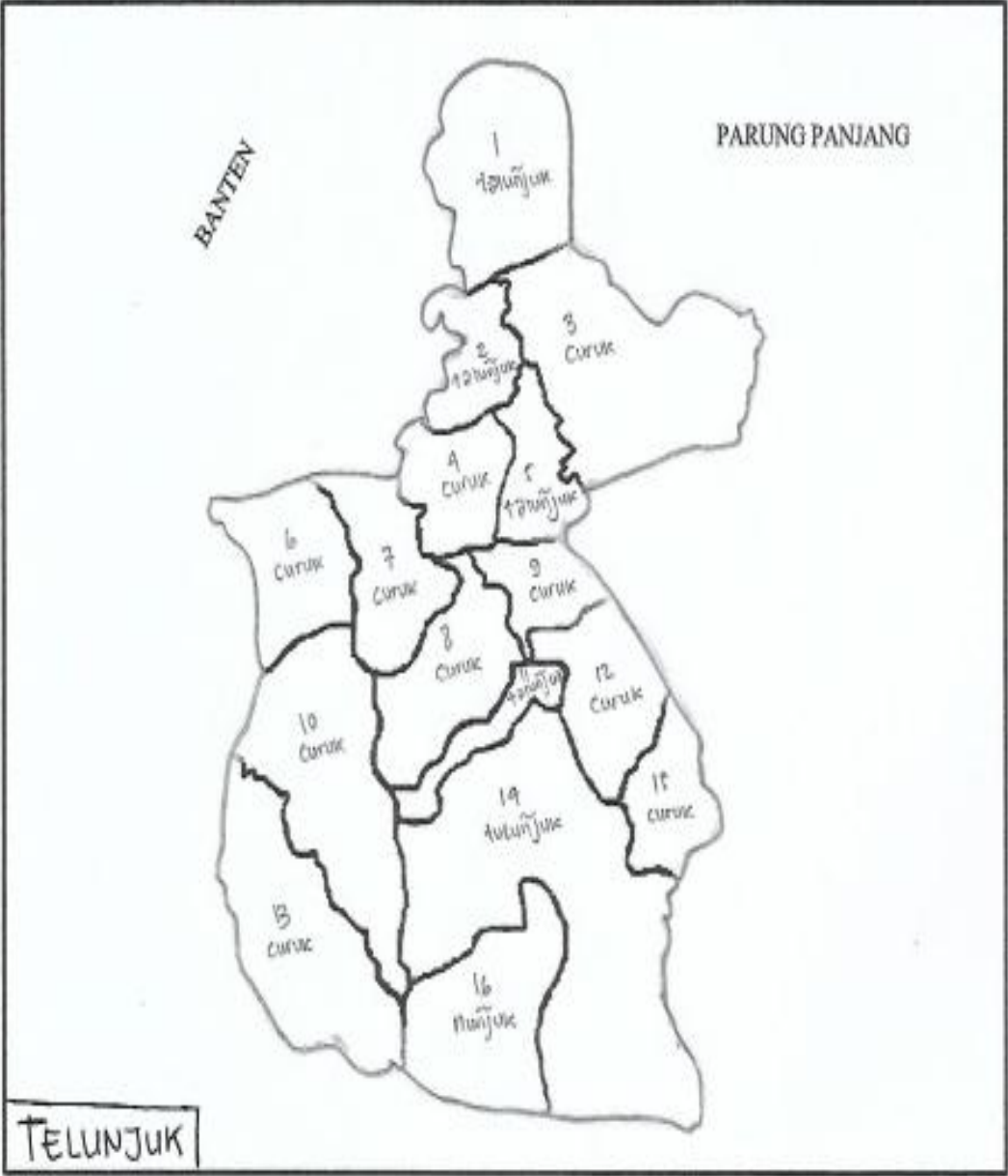




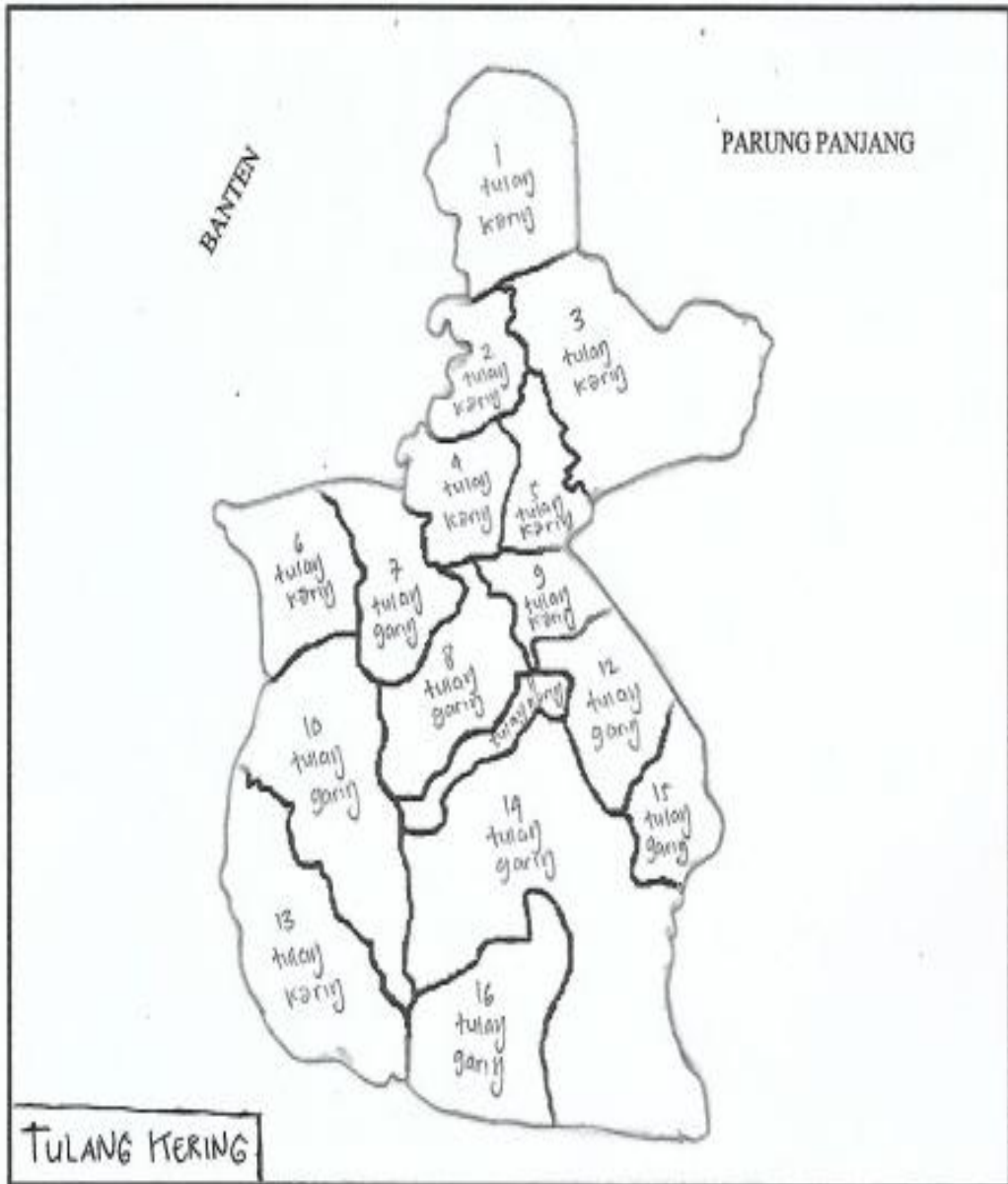


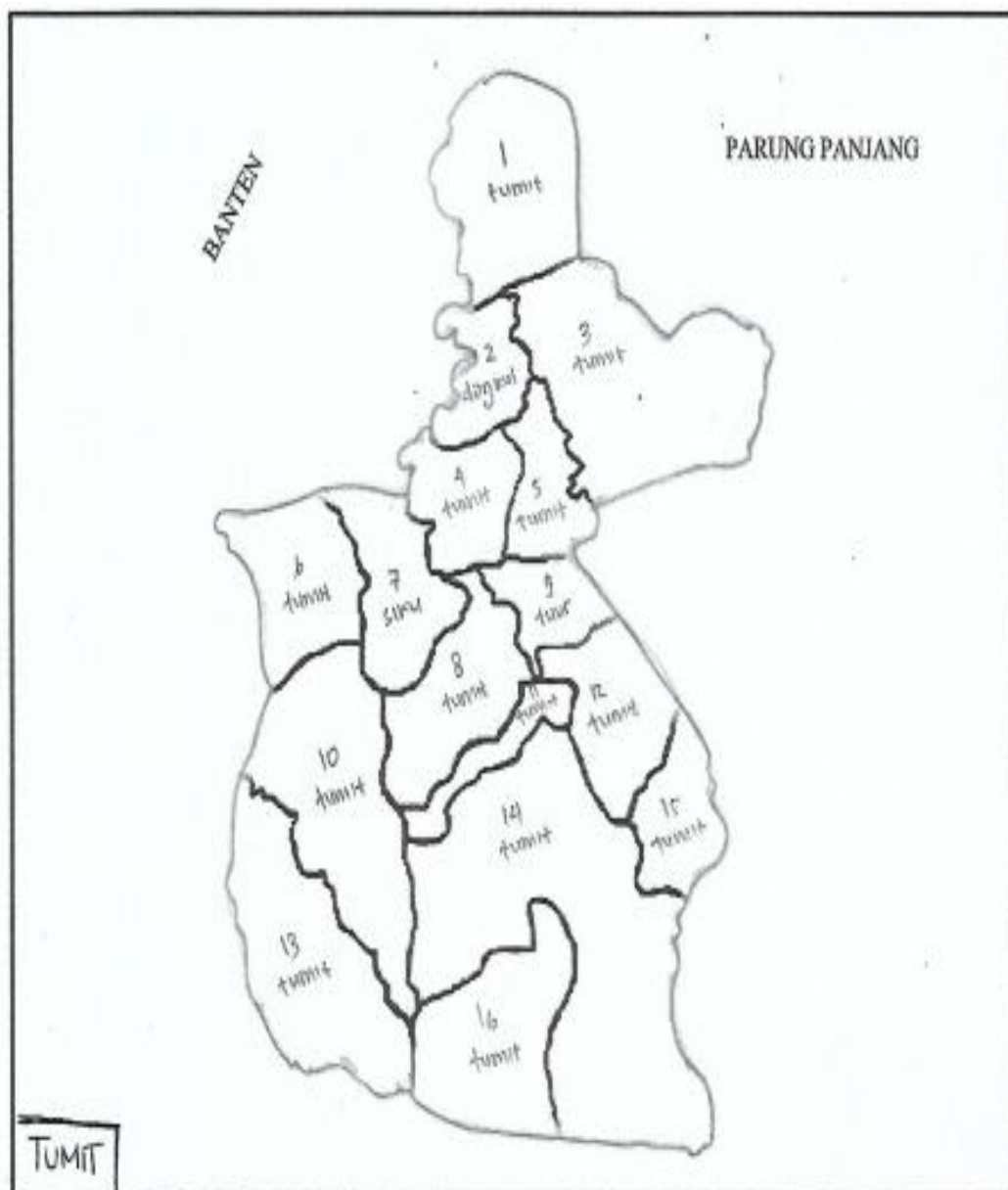


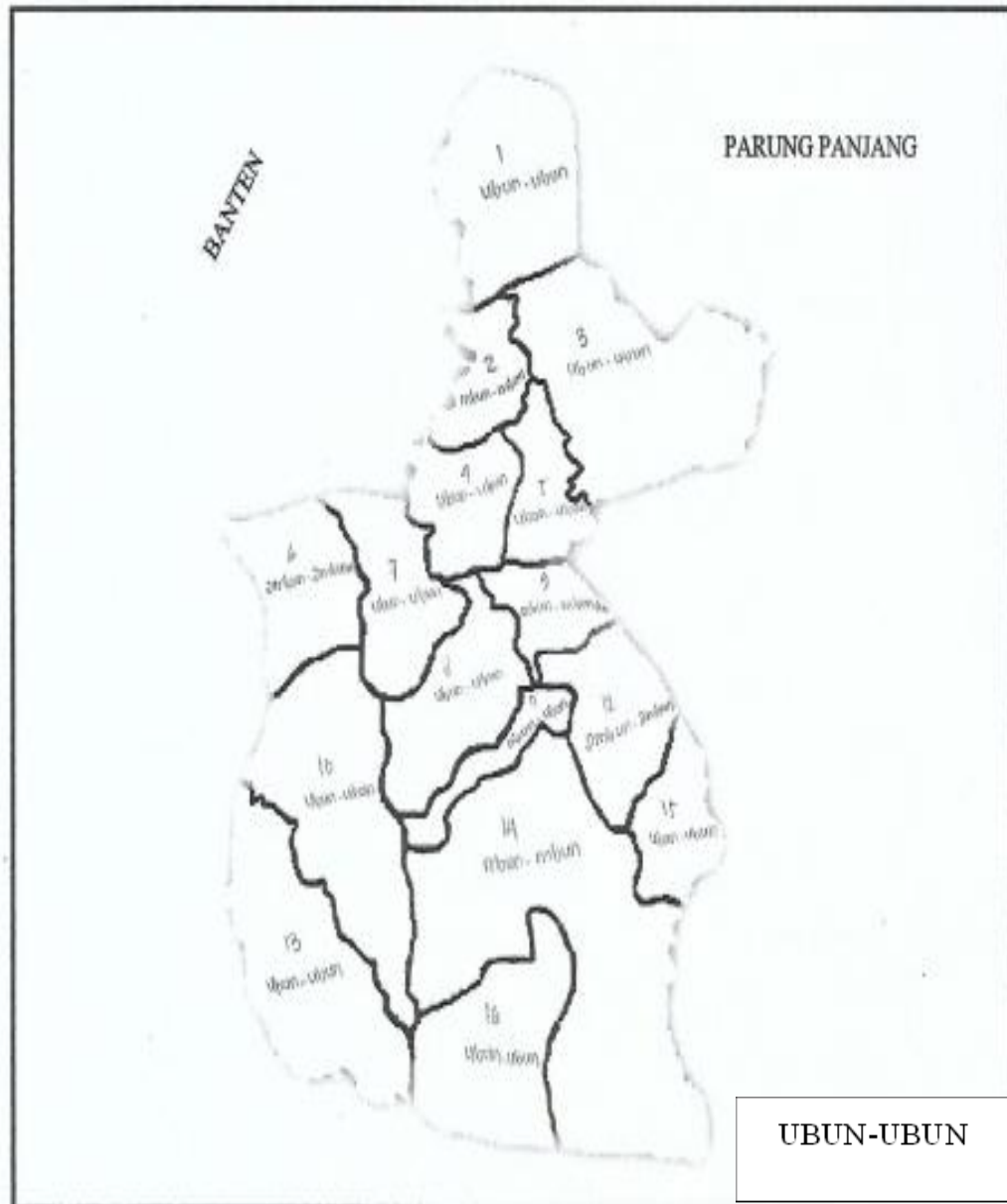




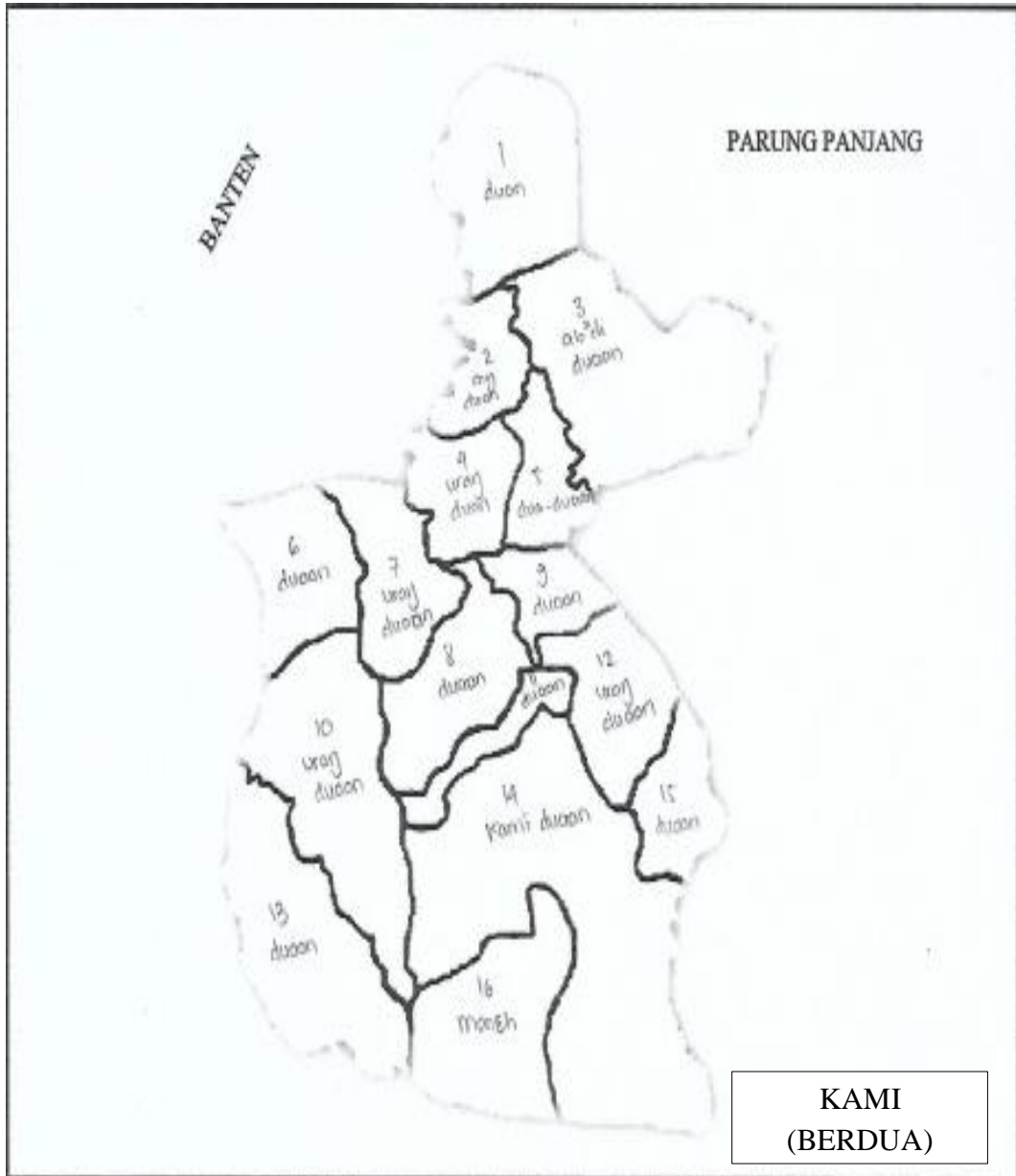


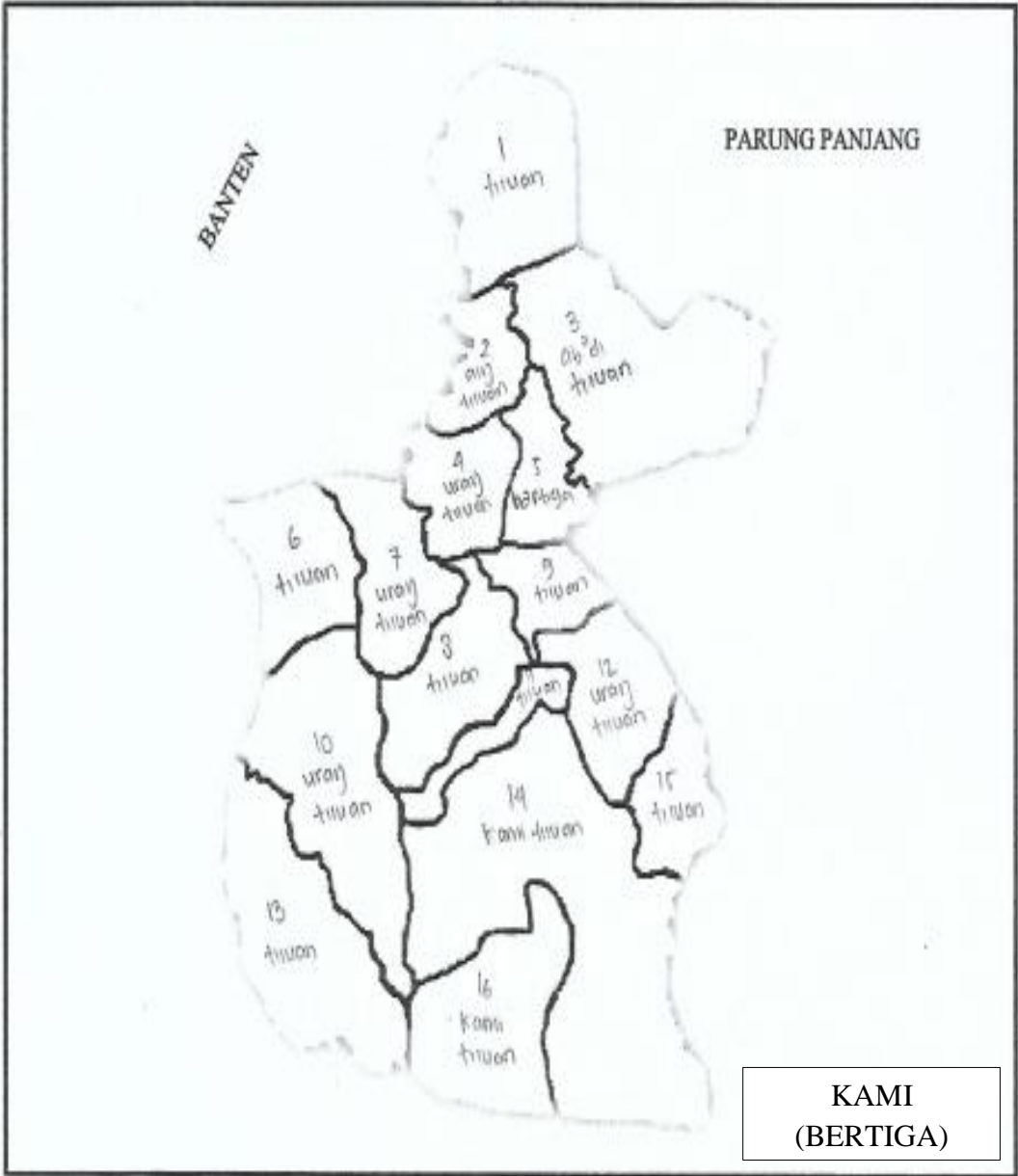


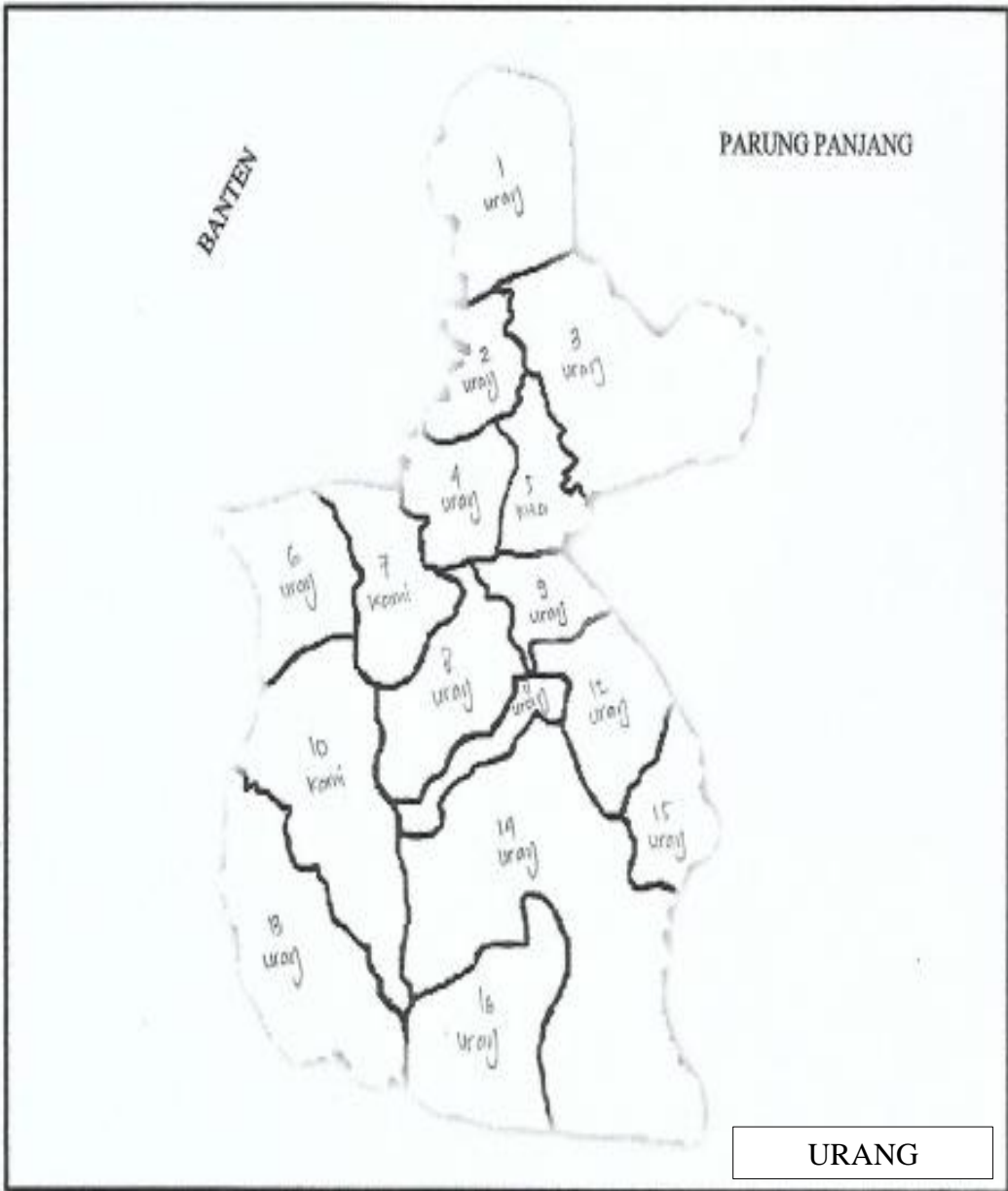


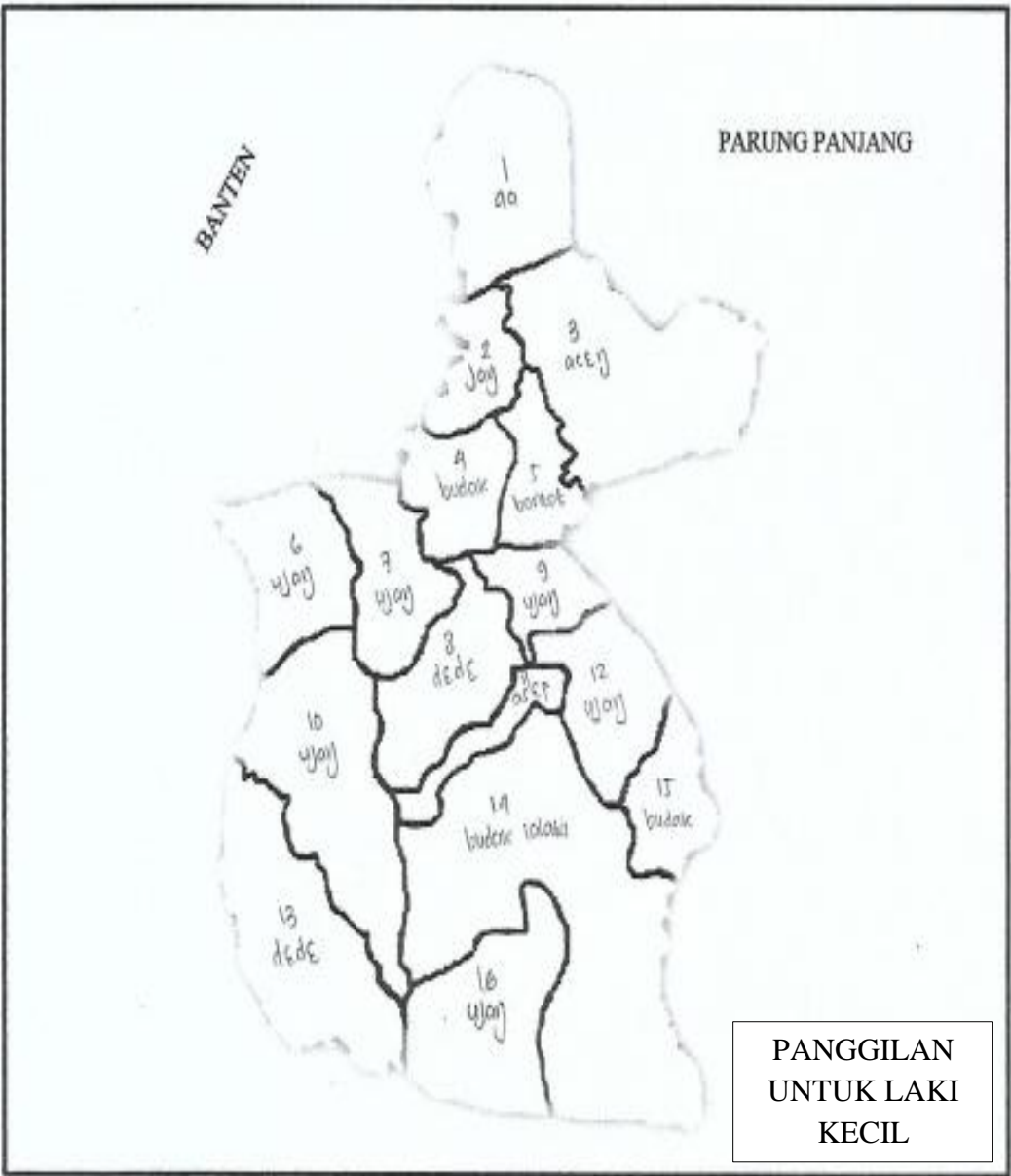


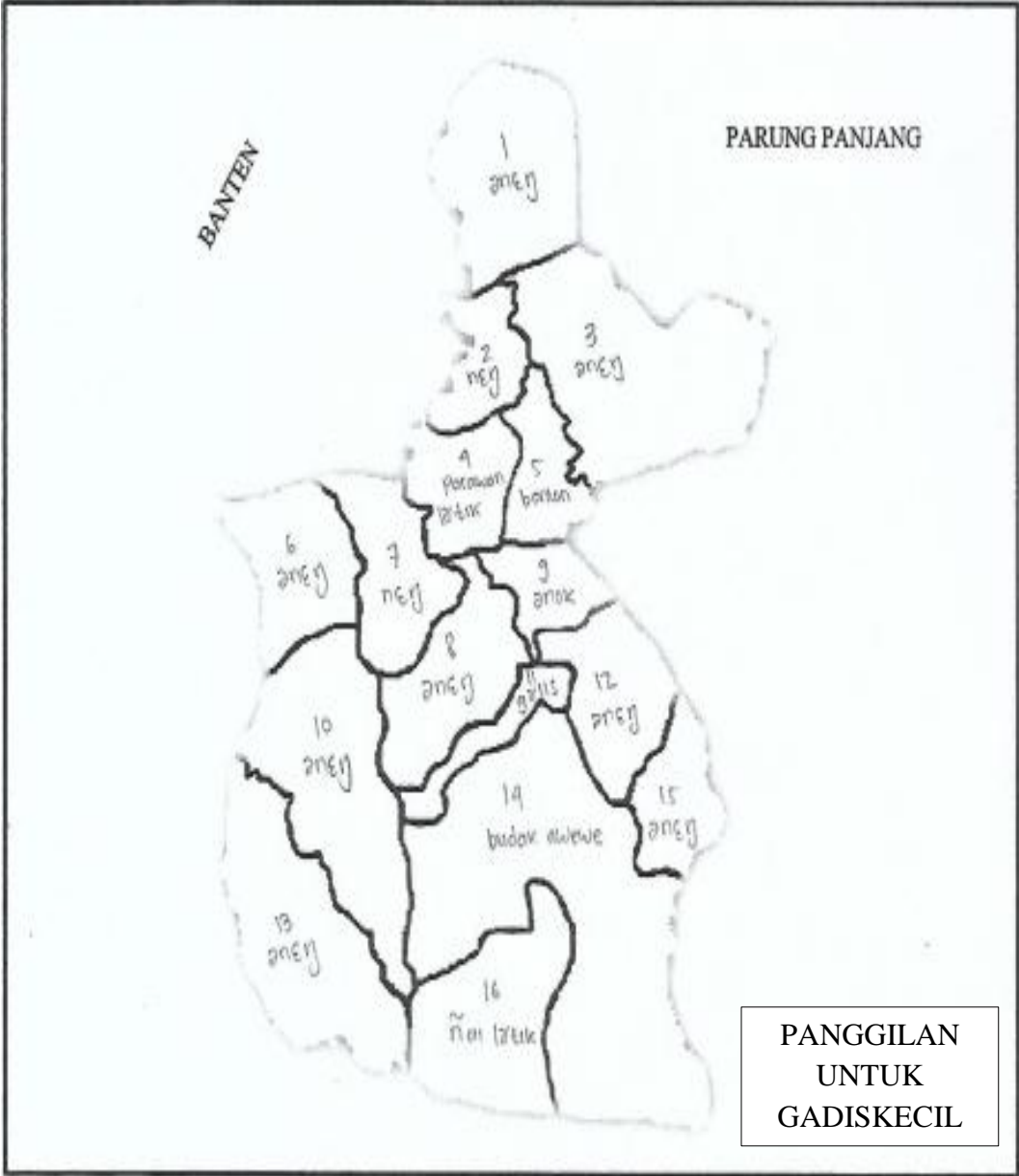
### 3. Peta Kosakata Budaya Dasar Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan



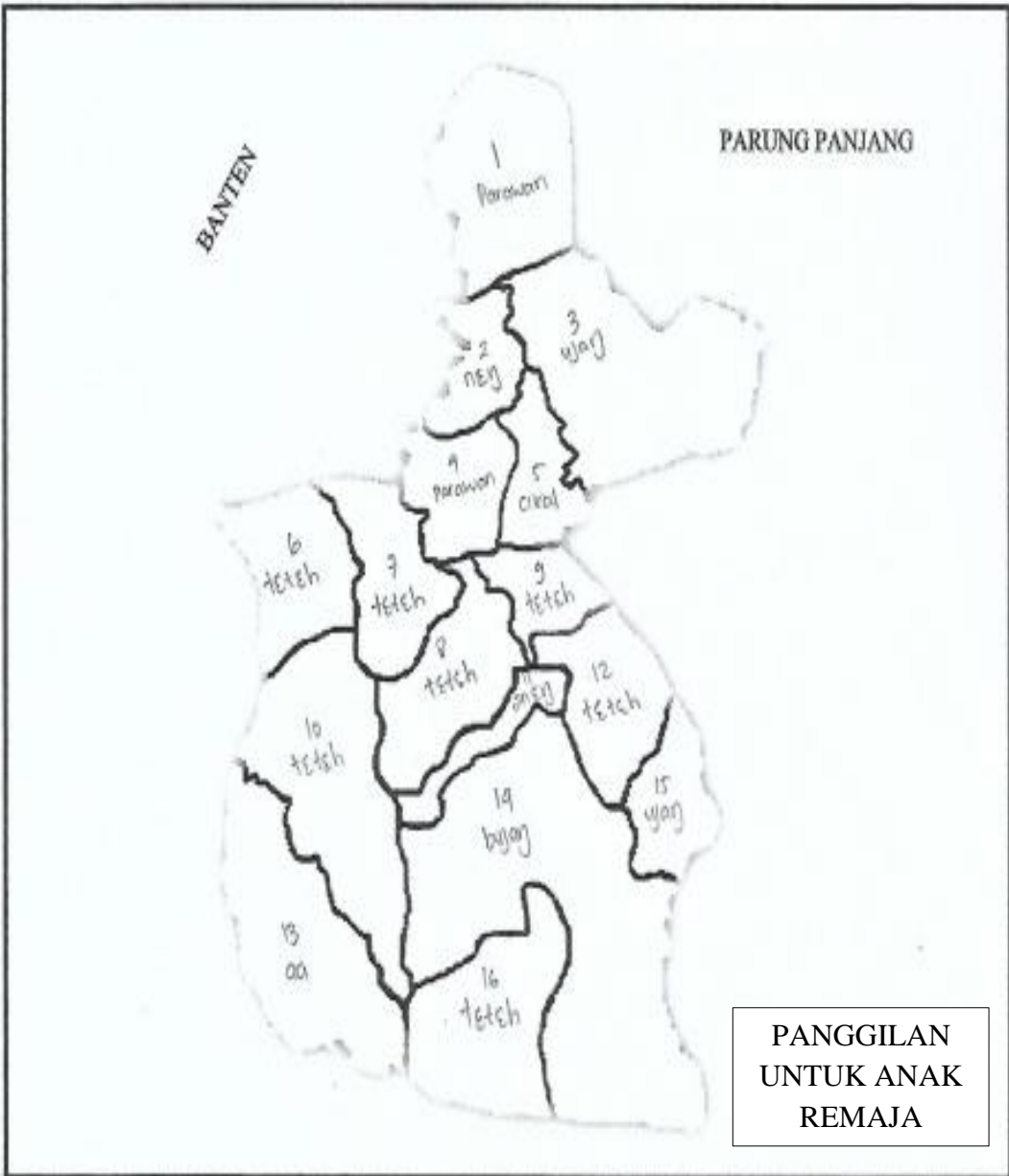


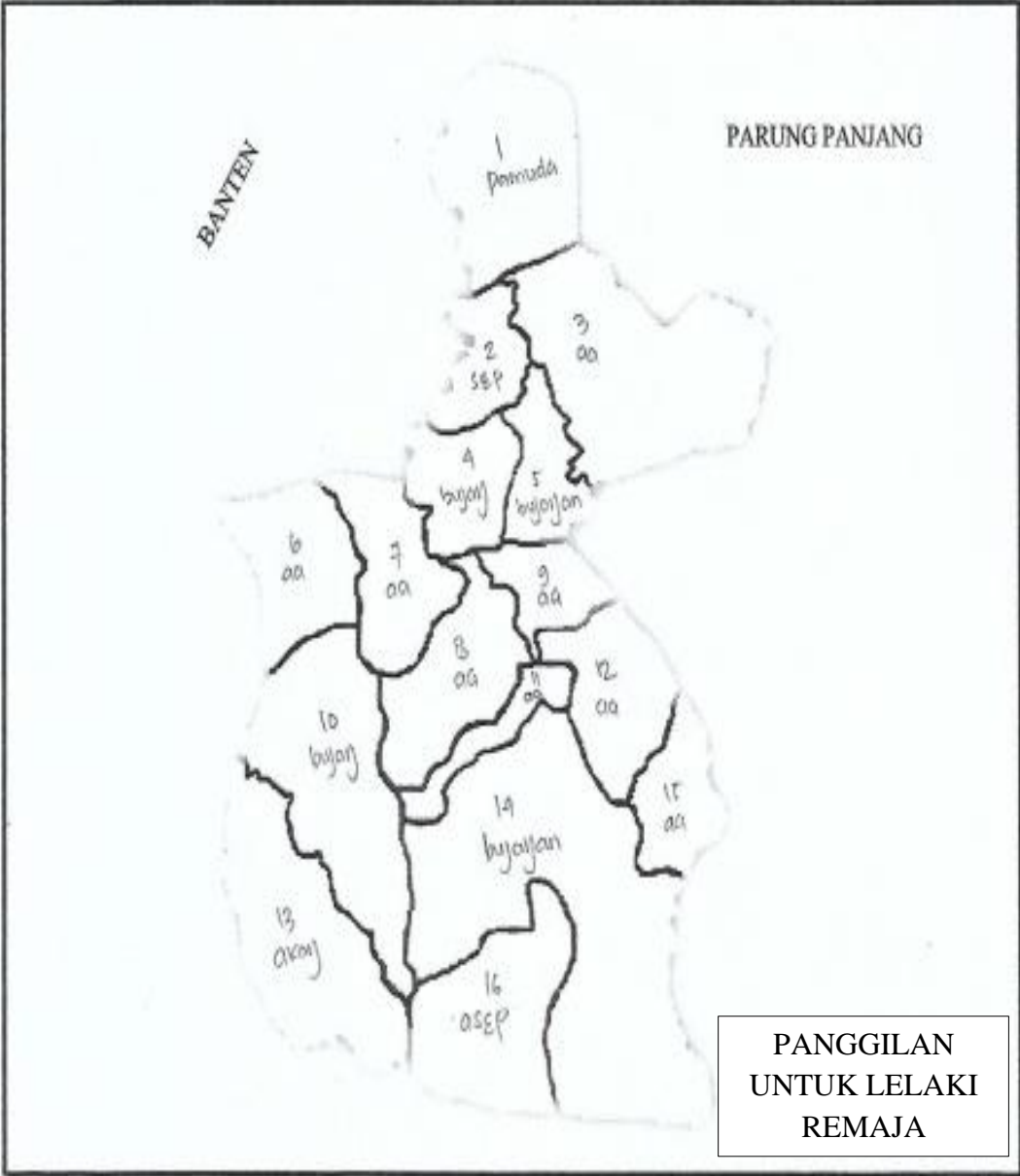


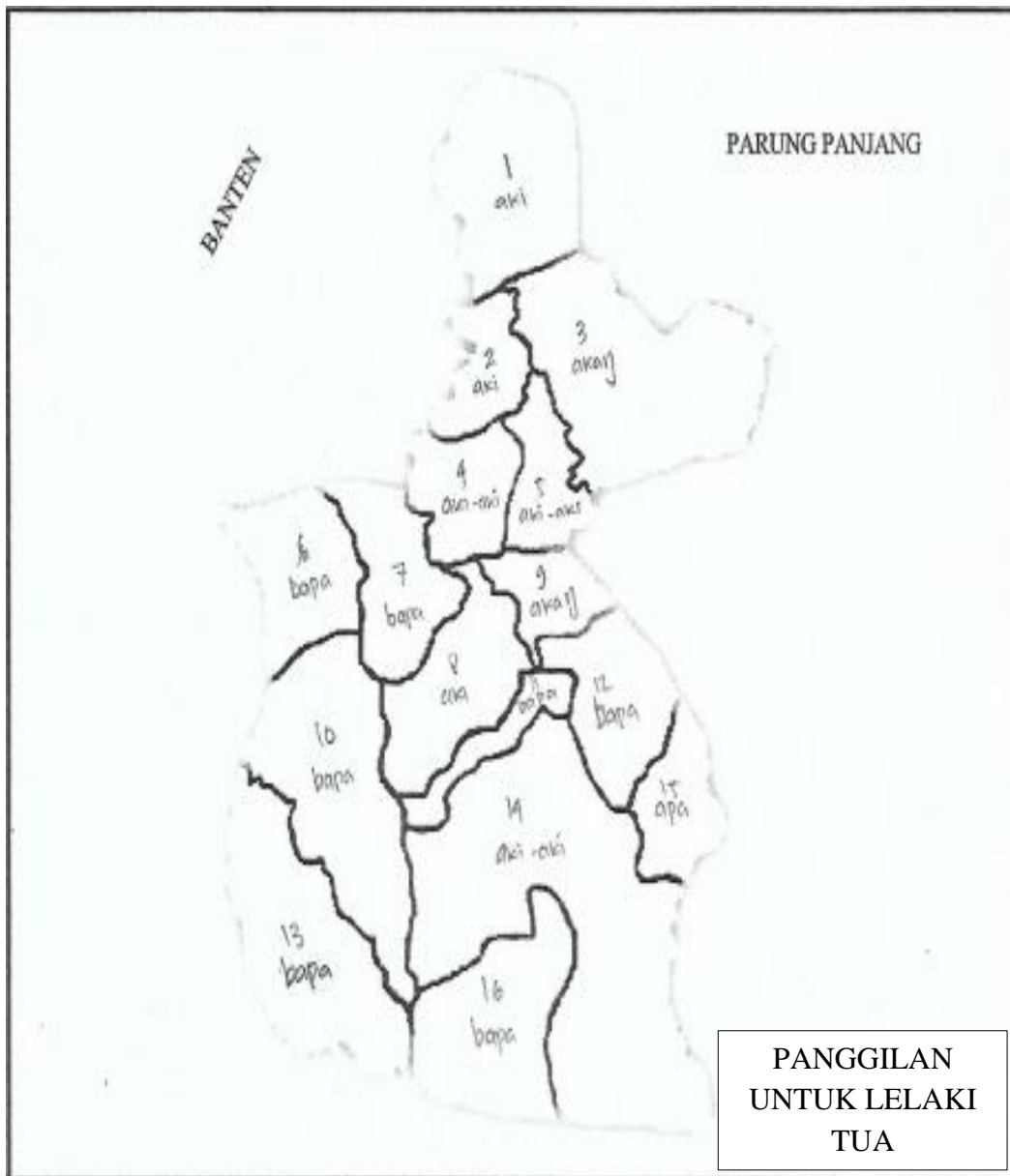


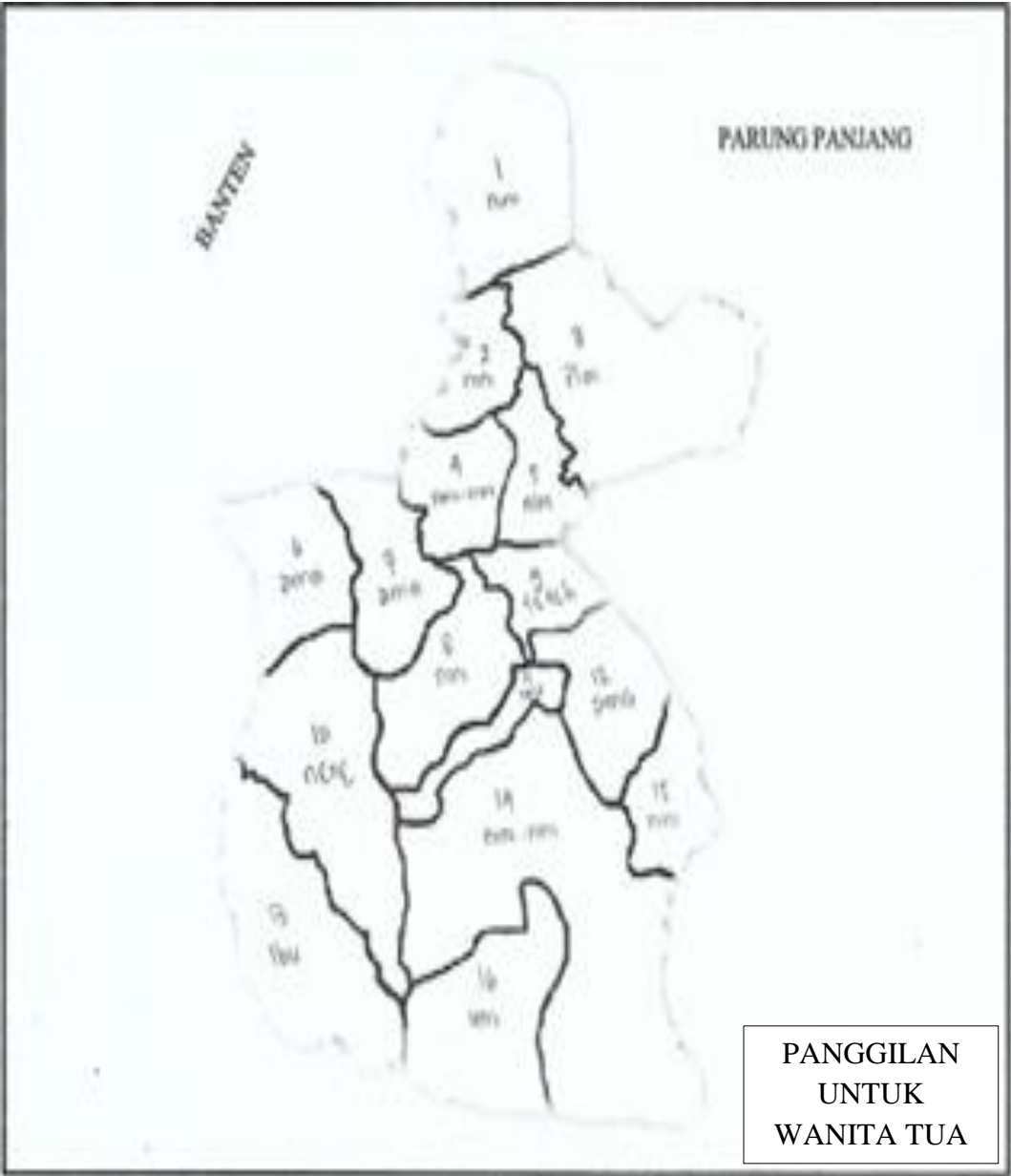












#### 4. Narasumber

##### Keterangan Mengenai Informan

Nama

Jenis Kelamin Pria  Wanita

Usia

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
panqaur	Jasinan	Bojor	Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai
------------	---------

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang ( 1 kali sebulan)  Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Bahasa Lain yang dikuasai

<input type="text"/>
<input type="text"/>
<input type="text"/>
<input type="text"/>

Keterangan Mengenai Informan

2

Nama

Jenis Kelamin    Pria     Wanita

Usia   

Tahun   

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
Bogor	Jusiraga	Bogor	Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah     Jarang Sekali ( 1 kali sebulan )

Jarang ( 1 kali sebulan )     Sering (... kali sebulan )

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan

Bahasa Lain yang dikuasai


3

**Keterangan Mengenai Informan**

Nama

Jenis Kelamin Pria  Wanita

Usia Tahun

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
Barangkok	Jasinga	Bagor	Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang ( 1 kali sebulan)  Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan

Bahasa Lain yang dikuasai


894

**Keterangan Mengenai Informan**

Nama Hidayah

Jenis Kelamin

Pria  Wanita

Usia

Tahun 32

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
Negjlo Sari	Jasiraga	Bogor	Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi

SD

Pekerjaan

Bekerja di Sebagai

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun 1985

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang (1 kali sebulan)  Sering (... kali sebulan)

**Bahasa yang Digunakan**

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
Sunda	Sunda	Sunda	Sunda

Bahasa Lain yang dikuasai




5

Keterangan Mengenai Informan

Nama Dpc Adai

Jenis Kelamin  
Pria  Wanita

Usia  
Tahun 37

Tempat Lahir  
Desa Cikokomogai, Jasinga Kabupaten Bojor provinsi Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi  
SD

Pekerjaan  
Bekerja di Sebagai Buruh

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun 1971  
Pernah Bepergian Ke Luar Desa  
Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan )   
Jarang ( 1 kali sebulan )  Sering (... kali sebulan )

5

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan

Bahasa Lain yang dikuasai

6

Keterangan Mengenai Informan

Nama

Jenis Kelamin

Pria

Wanita

Usia

Tahun

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
Tegal Wangi	Jasiraga	Bogor	Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai
	Ibu Rumah Tangga

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah

Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang ( 1 kali sebulan)

Sering (... kali sebulan)

4

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
Sunda	Sunda	Sunda	Sunda

Bahasa Lain yang dikuasai


Keterangan Mengenai Informan

Nama Rusfandi

Jenis Kelamin

Pria  Wanita

Usia

Tahun 42

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
<u>Koleang</u>	<u>Tasuga</u>	<u>Bagor</u>	<u>Jawa Barat</u>

Pendidikan Tertinggi

SMA

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai
<u>RUMAH</u>	<u>MORIR</u>

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang ( 1 kali sebulan)  Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
<u>Sunda</u>	<u>Sunda</u>	<u>Sunda</u>	<u>Sunda</u>

Bahasa Lain yang dikuasai

<u>-</u>
<u>-</u>
<u>-</u>

Keterangan Mengenai Informan

Nama Ipah Latipah

Jenis Kelamin

Pria

Wanita

Usia

Tahun 47

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
Jasinga	Jasinga	Bogor	Jabar

Pendidikan Tertinggi

SMA

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai
Rumah	ibu rumah tangga

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun 1970

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah

Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang (1 kali sebulan)

Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
Sunda	Sunda	B. Indonesia	B. Indonesia

Bahasa Lain yang dikuasai


189

Keterangan Mengenai Informan

Nama Ibu Ciah

Jenis Kelamin

Pria

Wanita

Usia

Tahun 57

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
Seru	Jasinga	Bogor	Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi

SMP

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai
ibu rumah tangga	

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun 1960

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah

Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang ( 1 kali sebulan)

Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
Sunda	Sunda	Sunda	Sunda

Bahasa Lain yang dikuasai


Keterangan Mengenai Informan

Nama Asimudin

Jenis Kelamin

Pria

Wanita

Usia

Tahun 35

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
<u>Cirug</u>	<u>Jasiraga</u>	<u>Bojor</u>	<u>Jawa Barat</u>

Pendidikan Tertinggi

SD

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai
<u>Siswa</u>	

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun 1970

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang ( 1 kali sebulan)  Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalaman
<u>Sunda</u>	<u>Sunda</u>	<u>Sunda</u>	<u>Sunda</u>

Bahasa Lain yang dikuasai


Keterangan Mengenai Informan

Nama

Jenis Kelamin

Pria

Wanita

Usia

Tahun

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
Pamagsari	Palinga	Bojor	Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai
<input type="text"/>	<input type="text"/>

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang ( 1 kali sebulan)  Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Bahasa Lain yang dikuasai

<input type="text"/>
<input type="text"/>
<input type="text"/>
<input type="text"/>

12 h

Keterangan Mengenai Informan

Nama

Jenis Kelamin  
Pria  Wanita

Usia  
Tahun

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
Sipak	Jasmana	Boaur	Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi

Pekerjaan  
Bekerja di

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun   
Pernah Bepergian Ke Luar Desa  
Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)   
Jarang ( 1 kali sebulan)  Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Bahasa Lain yang dikuasai

<input type="text"/>
<input type="text"/>
<input type="text"/>



13 8

**Keterangan Mengenai Informan**

Nama

Jenis Kelamin  
Pria  Wanita

Usia  
Tahun

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
Witajaya	Jasinga	Bojor	Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi

Pekerjaan  
Bekerja di

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun

Pernah Bepergian Ke Luar Desa  
 Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)   
 Jarang ( 1 kali sebulan)  Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
Sunda	Sunda	Sunda	Sunda

Bahasa Lain yang dikuasai


Keterangan Mengenai Informan

Nama

Jenis Kelamin

Pria

Wanita

Usia

Tahun

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
Pangradin	Jasinga	Bogor	Jawa Barat

Pendidikan Tertinggi

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang ( 1 kali sebulan)  Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan

Bahasa Lain yang dikuasai


Keterangan Mengenai Informan

Nama Zela Martina Adha

Jenis Kelamin

Pria

Wanita

Usia

Tahun 2002

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
<u>Kalinyaman</u>	<u>Tasika</u>	<u>Bogor</u>	<u>Jawa Barat</u>

Pendidikan Tertinggi

SMA

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai
<u>---</u>	<u>---</u>

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun 2002

Pernah Bepergian Ke Luar Desa

Tidak Pernah

Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)

Jarang ( 1 kali sebulan)

Sering (... kali sebulan)

15

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
<u>B.Indonesia</u>	<u>B.sunda</u>	<u>---</u>	<u>B.Indonesia</u>
<u>B.Indonesia</u>	<u>B.Indonesia</u>		

Bahasa Lain yang dikuasai


16

Keterangan Mengenai Informan

Nama Uhai Murtosih

Jenis Kelamin  
Pria  Wanita

Usia  
Tahun 45

Tempat Lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	provinsi
<u>Jugakawaya</u>	<u>Jesang</u>	<u>Bojor</u>	<u>Jawa Barat</u>

Pendidikan Tertinggi

SMP

Pekerjaan

Bekerja di	Sebagai
<u>Rumah</u>	<u>Asisten Rumah Tangga</u>

Tinggal di Desa ini Sejak Tahun 1997  
Pernah Bepergian Ke Luar Desa  
Tidak Pernah  Jarang Sekali ( 1 kali sebulan)   
Jarang (1 kali sebulan)  Sering (... kali sebulan)

Bahasa yang Digunakan

Di Rumah	Di Masyarakat	Di Tempat Kerja	Di Perjalanan
<u>Sunda</u>	<u>Sunda</u>	<u>Sunda</u>	<u>B. Indonesia</u>

Bahasa Lain yang dikuasai


## **RIWAYAT HIDUP**



Hari Sakti, Dilahirkan di Kabupaten Bogor tepatnya di Kampung Babakan Jasinga pada tanggal 01 Oktober 1996. Anak ketiga dari empat bersaudara pasangan dari Pardi Supardi dan Ipah Latipah. Peneliti menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar SDS Muhammadiyah Jasinga pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Jasinga dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Jasinga pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Fakultas Bahasa dan Seni pada Program Studi Sastra Indonesia. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2018.